



Prof. Dr. H. Amir Nuruddin, MA

Prof. Amir adalah sosok yang mementingkan kaderisasi. Beliau dikenal mempunyai banyak murid yang militan. Jadi, ilmu dan gagasannya ia perjuangankan tidak hanya dengan dirinya sendiri namun juga dengan menciptakan kader yang merupakan dosen-dosen muda, Kader-kader itulah yang akan melanjutkan apa yang menjadi pikiran, mimpi-mimpi, dan harapan-harapan beliau dalam bidang keilmuan dan bidang keberagamaan. Dari situ, saya ingin mengatakan bahwa beliau memiliki legacy terutama dalam ketekunannya mengembangkan ilmu ekonomi Islam dan melakukan kaderisasi. Keseriusan terhadap kedua hal itu menurut saya itu suatu legacy tersendiri yang dapat ditiru oleh generasi yang akan datang.

(Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA, Guru besar UINSU, Rektor UIN SU)

Menjadi pionir selalu tidak mudah. Diperlukan keberanian, kepemimpinan, dan kreatifitas. Prof. Amir adalah seorang pionir profesor ekonomi Islam di Indonesia yang memiliki ketiga kompetensi tersebut. Inilah yang kami rasakan selama berinteraksi dengan Prof. Amir. Seorang guru besar yang haus menimba ilmu ekonomi Islam dan berinteraksi dengan industri perbankan syariah, guru besar yang sangat bijaksana dan sabar memimpin dosen-dosen lain untuk mengembangkan ekonomi Islam di kampus, guru besar yang kreatif dalam menyeimbangkan keduanya.

(Adiwanan A. Karim, Pendiri Karim Consulting)

Prof. Amir adalah figur yang hidupnya mengalir seperti air mengalir menumbuhkan tanaman baru di tanah-tanah subur yang dilaluinya, dan menghilangkan dahaga orang yang lagi kehausan. Beliau berprinsip hidup menurut tafsiran saya "kita harus hidup out of the box". Jangan mau dikotak-kotakkan orang termasuk karena kelompok dan golongan. Jadilah diri sendiri mengikuti alur hidup yang diberikan Allah SWT.

(Prof. H. M. Yasir Nasution, Mantan Rektor IAIN SU)

Hal yang penting digarisbawahi dari beliau adalah orang yang sangat berkomitmen dalam ekonomi Islam. Karenanya, sungguh sangat pantas beliau menjadi guru besar pertama ekonomi Islam di Indonesia. Tidak hanya mempunyai keilmuan yang luas, namun beliau juga adalah aktivis ekonomi Islam. Hal ini dapat dilihat dari kiprahnya di Medan, khususnya di UIN Sumatera Utara yang menjadi pionir awal pendidikan ekonomi Islam di Indonesia. Lahirnya fakultas ekonomi Islam di UIN Medan tidak lepas dari komitmen Pak Amir untuk memperjuangkannya. Sampai di sini, UIN SU sangat beruntung memiliki sosok Pak Amir yang menjadi sosok penting ekonomi syariah di Indonesia.

(Prof. Dr. Euis Amdia, MA, Guru Besar Ekonomi Islam UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta)

Profesor Amir, adalah seorang ulul albab, sang mujaddid, pembaru pemikiran Islam di kampus UINSU. Islam bukan sekadar ajaran spritual aqidah ibadah, tapi, ajaran kemajuan dan kemodernan peradaban manusia. Andai saya tak pernah bertemu langsung mendapat bimbingan dan ajaran dari beliau tentang Islam, mungkin saya akan tetap menjadi seorang muslim yang tradisional yaitu, cenderung taqlid, jumud, dan fanatisme. Selamat Purna Bakti Prof. Dr. Amir Nuruddin, Sang Mujaddid, legacy mu akan senantiasa bernilai di sisi Allah SWT.

(Surya Makmur, Politisi, Saat ini tinggal di Kota Batam)

70 TAHUN
Prof. Dr. H. Amir Nuruddin, MA

Bajajang Naiak Batanggo Turun
FILOSOFI HIDUP SI "SEKRUP KECIL"
DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI ISLAM

Editor :
Dr. Azhari Akmal Tarigan, M. Ag
Dr. Mustafa Kamal Rokan, MH

Pengantar Wacana :
Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA
Dr. Muhammad Yafiz, M. Ag



Bajajang Naiak Batanggo Turun

FILOSOFI HIDUP SI "SEKRUP KECIL"
DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI ISLAM

Editor :
Dr. Azhari Akmal Tarigan, M. Ag
Dr. Mustafa Kamal Rokan, MH



BAJANJANG NAIK BATANGGO TURUN
FILOSOFI HIDUP SI "SEKRUP KECIL"
DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI ISLAM

70 TAHUN PROF. DR. H. AMIUR NURUDDIN, MA

BAJANJANG NAIK BATANGGO TURUN
FILOSOFI HIDUP SI "SEKRUP KECIL"
DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI ISLAM

70 TAHUN PROF. DR. H. AMIUR NURUDDIN, MA

BAJANJANG NAIK BATANGGO TURUN
FILOSOFI HIDUP SI “SEKRUP KECIL”
DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI ISLAM

70 TAHUN PROF. DR. H. AMIUR NURUDDIN, MA

Pengantar Wacana :

Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA
Dr. Muhammad Yafiz, M. Ag

Editor :

Dr. Azhari Akmal Tarigan, M. Ag
Dr. Mustafa Kamal Rokan, MH



BAJANJANG NAIK BATANGGO TURUN
FILOSOFI HIDUP SI “SEKRUP KECIL”
DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI ISLAM

70 TAHUN PROF. DR. H. AMIUR NURUDDIN, MA

Pengantar Wacana :

Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA
Dr. Muhammad Yafiz, M. Ag

Editor :

Dr. Azhari Akmal Tarigan, M. Ag
Dr. Mustafa Kamal Rokan, MH



BAJANJANG NAIK BATANGGO TURUN

FILOSOFI HIDUP SI "SEKRUP KECIL"
DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI ISLAM

70 TAHUN PROF. DR. H. AMIR NURUDDIN, MA

Editor :

Dr. Azhari Akmal Tarigan, M. Ag
Dr. Mustafa Kamal Rokan, M.H

Cover dan Layout :

Alfaruq Grafika

Diterbitkan Oleh:

FEBI UIN-SU Press

Gedung Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)

Univesitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU)

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371

Telp./HR. 0813 61 16 8084

Email: febiuinsupress@gmail.com

Cetakan Pertama, Oktober 2021

ISBN : 978-602-6903-58-7

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin penulis dan penerbit.

BAJANJANG NAIK BATANGGO TURUN

FILOSOFI HIDUP SI "SEKRUP KECIL"
DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI ISLAM

70 TAHUN PROF. DR. H. AMIR NURUDDIN, MA

Editor :

Dr. Azhari Akmal Tarigan, M. Ag
Dr. Mustafa Kamal Rokan, M.H

Cover dan Layout :

Alfaruq Grafika

Diterbitkan Oleh:

FEBI UIN-SU Press

Gedung Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)

Univesitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU)

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371

Telp./HR. 0813 61 16 8084

Email: febiuinsupress@gmail.com

Cetakan Pertama, Oktober 2021

ISBN : 978-602-6903-58-7

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin penulis dan penerbit.

PENGANTAR
REKTOR UIN SUMATERA UTARA
PERJUANGAN NILAI AKADEMIK DAN
INTEGRASI ADAT DAN KEMODRENAN



Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA
Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan

Puji syukur kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan karunia dan panjang umur kepada kita semua, terkhusus kepada Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA yang saat ini memasuki usia 70 tahun. Untuk menyambut usia itu, kita meluncurkan buku yang saat ini berada di tangan kita.

Secara usia, Pak Amiur berada di atas saya. Beliau adalah senior saya. Saat saya masuk menjadi pegawai di IAIN Sumatera Utara, beliau sedang menyelesaikan Studi S3 di Yogyakarta. Setelah beliau kembali dari Jogja, barulah kami lebih banyak bergaul dan berinteraksi baik secara formal di kampus maupun di luar kampus.

PENGANTAR
REKTOR UIN SUMATERA UTARA
PERJUANGAN NILAI AKADEMIK DAN
INTEGRASI ADAT DAN KEMODRENAN



Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA
Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan

Puji syukur kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan karunia dan panjang umur kepada kita semua, terkhusus kepada Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA yang saat ini memasuki usia 70 tahun. Untuk menyambut usia itu, kita meluncurkan buku yang saat ini berada di tangan kita.

Secara usia, Pak Amiur berada di atas saya. Beliau adalah senior saya. Saat saya masuk menjadi pegawai di IAIN Sumatera Utara, beliau sedang menyelesaikan Studi S3 di Yogyakarta. Setelah beliau kembali dari Jogja, barulah kami lebih banyak bergaul dan berinteraksi baik secara formal di kampus maupun di luar kampus.

Bejanyang Nalok Batanggo Turun

Dari segi konsentrasinya keilmuan, sejak awal beliau menekuni ilmu syariah, dan belakangan ekonominya Islam adalah spesialisasi Prof. Amiur. Sedangkan saya juga mengembangkan diri dalam bidang Ushuluddin. Intensitas kami semakin kuat, saat saya dan beliau diberikan amanah sebagai dekan di masing-masing fakultas. Beliau adalah Dekan Fakultas Syariah dua (2) periode, sedangkan saya Dekan Fakultas Ushuluddin. Saat periode kedua sebagai Dekan Fakultas Syariah, saya menjadi Wakil Rektor III di bawah kepemimpinan Rektor Prof. Yasir Nasution.

Berbicara sosok Prof. Amiur, beliau mempunyai karakter yang khas. Tentu, karakter yang beliau miliki berasal dari hasil pemikiran dan renungan yang mendalam. Pemikiran dan renungannya itulah yang ia pergunakan dalam kehidupan termasuk dalam kehidupan kampus dan berbagai forum yang sering kami ikuti bersama.

Salah satu yang menarik bagi saya adalah saat kami bersama-sama dalam berbagai forum, membicarakan banyak hal termasuk dalam membicarakan berbagai persoalan kampus. Seperti ada titik temu diantara kami untuk menyempatkan dan mempergunakan nilai-nilai akademik (*academic culture*) khususnya di IAIN/UVIN. Namun demikian, tidak jarang kami juga bisa saling berbeda cara untuk mempergunakan nilai itu. Titik temu kami adalah saat mempergunakan nilai-nilai akademik yang luhur itu walau harus berhadapan dengan pimpinan. Hal ini selalu kami lakukan bersama, walaupun kami tidak berdiskusi sebelumnya namun bertemu dalam idealisme yang sama.

Selain berfikir rasional dan modern, Prof. Amiur juga pernah menekuni spiritualitas. Ketekunan beliau terhadap spiritualitas, menurut saya merupakan lompatan yang spektakuler bagi seorang alim yang syariahnya dengan *fiqh mind* yang biasanya terkesan kaku. Kemegahan intelektualnya baik secara akademik maupun praktislah yang membuat Prof. Amiur menekuni

!!

Bejanyang Nalok Batanggo Turun

Dari segi konsentrasinya keilmuan, sejak awal beliau menekuni ilmu syariah, dan belakangan ekonominya Islam adalah spesialisasi Prof. Amiur. Sedangkan saya juga mengembangkan diri dalam bidang Ushuluddin. Intensitas kami semakin kuat, saat saya dan beliau diberikan amanah sebagai dekan di masing-masing fakultas. Beliau adalah Dekan Fakultas Syariah dua (2) periode, sedangkan saya Dekan Fakultas Ushuluddin. Saat periode kedua sebagai Dekan Fakultas Syariah, saya menjadi Wakil Rektor III di bawah kepemimpinan Rektor Prof. Yasir Nasution.

Berbicara sosok Prof. Amiur, beliau mempunyai karakter yang khas. Tentu, karakter yang beliau miliki berasal dari hasil pemikiran dan renungan yang mendalam. Pemikiran dan renungannya itulah yang ia pergunakan dalam kehidupan termasuk dalam kehidupan kampus dan berbagai forum yang sering kami ikuti bersama.

Salah satu yang menarik bagi saya adalah saat kami bersama-sama dalam berbagai forum, membicarakan banyak hal termasuk dalam membicarakan berbagai persoalan kampus. Seperti ada titik temu diantara kami untuk menyempatkan dan mempergunakan nilai-nilai akademik (*academic culture*) khususnya di IAIN/UVIN. Namun demikian, tidak jarang kami juga bisa saling berbeda cara untuk mempergunakan nilai itu. Titik temu kami adalah saat mempergunakan nilai-nilai akademik yang luhur itu walau harus berhadapan dengan pimpinan. Hal ini selalu kami lakukan bersama, walaupun kami tidak berdiskusi sebelumnya namun bertemu dalam idealisme yang sama.

Selain berfikir rasional dan modern, Prof. Amiur juga pernah menekuni spiritualitas. Ketekunan beliau terhadap spiritualitas, menurut saya merupakan lompatan yang spektakuler bagi seorang alim yang syariahnya dengan *fiqh mind* yang biasanya terkesan kaku. Kemegahan intelektualnya baik secara akademik maupun praktislah yang membuat Prof. Amiur menekuni

!!

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

spiritualitas sebagai konsekuensi logis dari pendalaman ilmu yang beliau lakukan.

Yang harus digaris bawahi dari sosok beliau adalah sosok yang mementingkan kaderisasi. Beliau dikenal mempunyai banyak murid yang militan. Jadi, ilmu dan gagasannya ia perjuangankan tidak hanya dengan dirinya sendiri namun juga dengan menciptakan kader yang merupakan dosen-dosen muda, sebut saja, Azhari Akmal Tarigan, Muhammad Ramadhan, Andri Soemitra, Muhammad Yafiz. Kader-kader itulah yang akan melanjutkan apa yang menjadi pikiran, mimpi-mimpi, dan harapan-harapan beliau dalam bidang keilmuan dan bidang keberagaman. Dari situ, saya ingin mengatakan bahwa beliau memiliki *legacy* terutama dalam ketekunannya mengembangkan ilmu ekonomi Islam dan melakukan kaderisasi. Keseriusan terhadap kedua hal itu menurut saya itu suatu *legacy* tersediri yang dapat ditiru oleh generasi yang akan datang.

Dalam posisi beliau sebagai salah satu ilmuan UIN SU, ia termasuk salah seorang yang merancang orkestrasi keilmuan UINSU. Ada sejumlah mainstream dari keilmuan di UIN Sumatera Utara itu yang mengorkestrasi perkembangan keilmuan, dan Prof. Amiur “pemain” yang ikut didalam kelompok yang mengatur orkestrasi itu. Beliau sangat intens mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, lalu beliau mengembangkannya di fakultasnya. Begitu komitmennya beliau dalam mengembangkan keilmuan di fakultas, saya harus meninggalkan beliau saat Dekan (periode kedua) dan saya menjadi Wakil Rektor III. Saat itu Prof. Amiur mengatakan kepada saya “Pak Syahrin lah di biro, biar saya tetap menjaga fakultas.” Bagi saya, kalimat itu adalah bentuk komitmen beliau yang demikian tinggi untuk mengembangkan fakultasnya. Mudah-mudahan apa yang telah dibangun saat menjadi Dekan Fakultas Syariah menjadi hal yang sangat penting dalam perkembangan Fakultas Syariah sampai hari ini.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

spiritualitas sebagai konsekuensi logis dari pendalaman ilmu yang beliau lakukan.

Yang harus digaris bawahi dari sosok beliau adalah sosok yang mementingkan kaderisasi. Beliau dikenal mempunyai banyak murid yang militan. Jadi, ilmu dan gagasannya ia perjuangankan tidak hanya dengan dirinya sendiri namun juga dengan menciptakan kader yang merupakan dosen-dosen muda, sebut saja, Azhari Akmal Tarigan, Muhammad Ramadhan, Andri Soemitra, Muhammad Yafiz. Kader-kader itulah yang akan melanjutkan apa yang menjadi pikiran, mimpi-mimpi, dan harapan-harapan beliau dalam bidang keilmuan dan bidang keberagaman. Dari situ, saya ingin mengatakan bahwa beliau memiliki *legacy* terutama dalam ketekunannya mengembangkan ilmu ekonomi Islam dan melakukan kaderisasi. Keseriusan terhadap kedua hal itu menurut saya itu suatu *legacy* tersediri yang dapat ditiru oleh generasi yang akan datang.

Dalam posisi beliau sebagai salah satu ilmuan UIN SU, ia termasuk salah seorang yang merancang orkestrasi keilmuan UINSU. Ada sejumlah mainstream dari keilmuan di UIN Sumatera Utara itu yang mengorkestrasi perkembangan keilmuan, dan Prof. Amiur “pemain” yang ikut didalam kelompok yang mengatur orkestrasi itu. Beliau sangat intens mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, lalu beliau mengembangkannya di fakultasnya. Begitu komitmennya beliau dalam mengembangkan keilmuan di fakultas, saya harus meninggalkan beliau saat Dekan (periode kedua) dan saya menjadi Wakil Rektor III. Saat itu Prof. Amiur mengatakan kepada saya “Pak Syahrin lah di biro, biar saya tetap menjaga fakultas.” Bagi saya, kalimat itu adalah bentuk komitmen beliau yang demikian tinggi untuk mengembangkan fakultasnya. Mudah-mudahan apa yang telah dibangun saat menjadi Dekan Fakultas Syariah menjadi hal yang sangat penting dalam perkembangan Fakultas Syariah sampai hari ini.

Selain itu, salah satu yang ditradisikan oleh Prof. Amiur adalah mengikutkan sertakan kearifan lokal dalam kehidupannya termasuk dalam bidang akademik. Masih segar diingatatan saya, selalu saat menyampaiakan pendapat, ia sisipkan unsur kearifan lokal beliau sebagai orang minang. Keras kali pendapatnya diberi landasan kearifan lokal misalnya bagaimana hal itu diperlakukan, dipahami dan dijunjung tinggi di daerahnya. Tidak hanya itu, saat menegur dan menyindir pun biasanya beliau menggunakan kearifan minang. Karena kearifan lokal itu adalah renungan yang sangat lama dan dalam, maka bersifat universal dan diterima oleh semua orang.

Namun jangan lupa, kearifan lokal yang sangat kuat di-dalam dirinya tidak menyebabkan sifat kemoderenan tidak muncul. Bahkan, kearifan lokal dan kemoderenan dapat beliau integrasikan dengan indah, dimana salah satu hasilnya membuat beliau tampak sebagai seorang yang bijak dan arif didalam menyikapi setiap masalah yang dihadapinya.

Terakhir, saya menyampaiakan harapan kepada beliau agar lebih sehat dan bahagia di hari tuanya. Mengapa bahagia? Sebab beliau mempunyai banyak murid-murid, karya-karya, dan orang-orang yang diajaknya untuk berdialog. Kalau beliau merasa sunyi, dia dapat mengingat teman-temannya. Jika ia merasa khawatir beliau akan ingat murid-muridnya dan kolega-koleganya. Semua *legacy*, Prof. Amiur adalah energi dan bekalnya mencapai bahagia hidup dunia dan akhirat.

*Billahitaufik wal hidayah,
Wassalamualaikum. W.r. Wb.*

Medan, Oktober 2021

Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA

Selain itu, salah satu yang ditradisikan oleh Prof. Amiur adalah mengikutkan sertakan kearifan lokal dalam kehidupannya termasuk dalam bidang akademik. Masih segar diingatatan saya, selalu saat menyampaiakan pendapat, ia sisipkan unsur kearifan lokal beliau sebagai orang minang. Keras kali pendapatnya diberi landasan kearifan lokal misalnya bagaimana hal itu diperlakukan, dipahami dan dijunjung tinggi di daerahnya. Tidak hanya itu, saat menegur dan menyindir pun biasanya beliau menggunakan kearifan minang. Karena kearifan lokal itu adalah renungan yang sangat lama dan dalam, maka bersifat universal dan diterima oleh semua orang.

Namun jangan lupa, kearifan lokal yang sangat kuat di-dalam dirinya tidak menyebabkan sifat kemoderenan tidak muncul. Bahkan, kearifan lokal dan kemoderenan dapat beliau integrasikan dengan indah, dimana salah satu hasilnya membuat beliau tampak sebagai seorang yang bijak dan arif didalam menyikapi setiap masalah yang dihadapinya.

Terakhir, saya menyampaiakan harapan kepada beliau agar lebih sehat dan bahagia di hari tuanya. Mengapa bahagia? Sebab beliau mempunyai banyak murid-murid, karya-karya, dan orang-orang yang diajaknya untuk berdialog. Kalau beliau merasa sunyi, dia dapat mengingat teman-temannya. Jika ia merasa khawatir beliau akan ingat murid-muridnya dan kolega-koleganya. Semua *legacy*, Prof. Amiur adalah energi dan bekalnya mencapai bahagia hidup dunia dan akhirat.

*Billahitaufik wal hidayah,
W.r. Wb.*

Medan, Oktober 2021

Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA

PENGANTAR

DEKAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN SUMATERA UTARA



Dr. Muhammad Yafiz, M. Ag

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara

PENGANTAR

DEKAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN SUMATERA UTARA



Dr. Muhammad Yafiz, M. Ag

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara

Pimpinan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Sumatera Utara dan civitas akademika sungguh menyadari pentingnya mendokumentasikan sejarah fakultas, para guru besar dan dinamika perjalanan ekonomi syariah di UIN Sumatera Utara. Beberapa upaya yang telah dilakukan FEBI UIN Sumatera Utara diantaranya, menyusun buku sejarah gerakan ekonomi Islam di Sumatera Utara, buku 70 tahun Prof H. M. Yasir Nasution. Dan kali ini FEBI UIN Sumatera Utara menerbitkan buku 70 tahun Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA yang merupakan sosok

Pimpinan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Sumatera Utara dan civitas akademika sungguh menyadari pentingnya mendokumentasikan sejarah fakultas, para guru besar dan dinamika perjalanan ekonomi syariah di UIN Sumatera Utara. Beberapa upaya yang telah dilakukan FEBI UIN Sumatera Utara diantaranya, menyusun buku sejarah gerakan ekonomi Islam di Sumatera Utara, buku 70 tahun Prof H. M. Yasir Nasution. Dan kali ini FEBI UIN Sumatera Utara menerbitkan buku 70 tahun Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA yang merupakan sosok

penggagas dan pengembang ekonomi Islam di UIN Sumatera Utara dan juga Indonesia. Tentu saja generasi buku sejarah, biografi ataupun pemikiran bukanlah dimaksudkan hanya sebatas mendokumentasikan peristiwa-peristiwa penting, namun lebih dari itu upaya ini dilakukan untuk menguatkan basis pijakan fakultas ini dalam mengembangkan dirinya saat ini dan masa depan.

Tidak bisa dipungkiri pada diri tokoh-tokoh pemikir dan penggerak ekonomi Islam seperti Prof. Yasir dan Prof. Amnur FEBI UIN Sumatera Utara. Karena itulah dalam diri civitas akademika FEBI UIN Sumatera Utara, khususnya pengelola fakultas, ada semangat yang amat kuat untuk melanjutkan dan mengembangkan apa yang pernah dilakukan pendahulunya.

Khusus Prof. Amnur Nuruddin, yang kiprah pemikiran dan gerakannya tersimpul dalam buku ini dan tentu buku-bukunya yang lain, memiliki keunikan tersendiri dibandingkan tokoh lainnya. Prof. Amnur memiliki kekayaan filosofi yang dikaitkan budaya minang yang kerap kali digunakannya sebagai "kaidah" dalam membuat keputusan, kebijaksanaan, serta perspektif terhadap sesuatu. Namun demikian, tentu saja semuanya tersebut mengacu kepada nilai-nilai Al-Quran dan Al-Hadits sebagai sumber semua nilai. Menariknya, Prof. Amnur juga mengkombinasikannya dengan kemoderenan. Dengan kata lain tidak berlebihan sebagai orang minang, Prof. Amnur sangat konsisten dengan "adagium adat barsandi syara', syara' barsandi kitabullah.

Di dalam buku ini, pembaca akan menemukan perspektif publik, guru, sahabat, murid-murid dan keluaraga dalam menggambarakan sosok Amnur Nuruddin tentu saja dengan persepsinya masing-masing. Menariknya setiap tulisan yang terkandung

penggagas dan pengembang ekonomi Islam di UIN Sumatera Utara dan juga Indonesia. Tentu saja generasi buku sejarah, biografi ataupun pemikiran bukanlah dimaksudkan hanya sebatas mendokumentasikan peristiwa-peristiwa penting, namun lebih dari itu upaya ini dilakukan untuk menguatkan basis pijakan fakultas ini dalam mengembangkan dirinya saat ini dan masa depan.

Tidak bisa dipungkiri pada diri tokoh-tokoh pemikir dan penggerak ekonomi Islam seperti Prof. Yasir dan Prof. Amnur FEBI UIN Sumatera Utara. Karena itulah dalam diri civitas akademika FEBI UIN Sumatera Utara, khususnya pengelola fakultas, ada semangat yang amat kuat untuk melanjutkan dan mengembangkan apa yang pernah dilakukan pendahulunya.

Khusus Prof. Amnur Nuruddin, yang kiprah pemikiran dan gerakannya tersimpul dalam buku ini dan tentu buku-bukunya yang lain, memiliki keunikan tersendiri dibandingkan tokoh lainnya. Prof. Amnur memiliki kekayaan filosofi yang dikaitkan budaya minang yang kerap kali digunakannya sebagai "kaidah" dalam membuat keputusan, kebijaksanaan, serta perspektif terhadap sesuatu. Namun demikian, tentu saja semuanya tersebut mengacu kepada nilai-nilai Al-Quran dan Al-Hadits sebagai sumber semua nilai. Menariknya, Prof. Amnur juga mengkombinasikannya dengan kemoderenan. Dengan kata lain tidak berlebihan sebagai orang minang, Prof. Amnur sangat konsisten dengan "adagium adat barsandi syara', syara' barsandi kitabullah.

Di dalam buku ini, pembaca akan menemukan perspektif publik, guru, sahabat, murid-murid dan keluaraga dalam menggambarakan sosok Amnur Nuruddin tentu saja dengan persepsinya masing-masing. Menariknya setiap tulisan yang terkandung

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

dalam buku ini terdapat nilai-nilai luhur yang akan menjadi *atsar* sekaligus kenangan bagi penulis tentang sosok seorang Prof. Amiur.

Atas nama pimpinan fakultas, saya mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Rektor UIN Sumatera Utara, bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA, para penulis, keluarga, dan semua pihak yang membantu dalam penerbitan buku ini. Kepada editor yang telah meramu dan mengemas tulisan-tulisan yang ada menjadi layak untuk diterbitkan, saya ucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya.

Semoga apa yang kita hasilkan dalam buku ini menjadi amal sholeh bagi kita yang sekarang ini diberi amanah sebagai pimpinan, sebagai dosen, dan masyarakat pada umumnya. Tak ada gading yang tak retak, jika dalam buku ini terdapat kekurangan, kekhilafan, pembaca berkenan memaafkannya.

*Billahitaufik wal hidayah,
Wassalamualaikum. Wr. Wb.*

Medan, Oktober 2021

Dr. Muhammad Yafiz, M. Ag

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

dalam buku ini terdapat nilai-nilai luhur yang akan menjadi *atsar* sekaligus kenangan bagi penulis tentang sosok seorang Prof. Amiur.

Atas nama pimpinan fakultas, saya mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Rektor UIN Sumatera Utara, bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA, para penulis, keluarga, dan semua pihak yang membantu dalam penerbitan buku ini. Kepada editor yang telah meramu dan mengemas tulisan-tulisan yang ada menjadi layak untuk diterbitkan, saya ucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya.

Semoga apa yang kita hasilkan dalam buku ini menjadi amal sholeh bagi kita yang sekarang ini diberi amanah sebagai pimpinan, sebagai dosen, dan masyarakat pada umumnya. Tak ada gading yang tak retak, jika dalam buku ini terdapat kekurangan, kekhilafan, pembaca berkenan memaafkannya.

*Billahitaufik wal hidayah,
Wassalamualaikum. Wr. Wb.*

Medan, Oktober 2021

Dr. Muhammad Yafiz, M. Ag

V!!!

Bejanyang Nialak Batanggo Turun

V!!!

Bejanyang Nialak Batanggo Turun

PENGANTAR

PROF. DR. H. AMIUR NURUDDIN, MA



Terus terang saya ingin mengemukakan perasaan, betapa berat menuliskan sambutan atau kata pengantar untuk buku yang sengaja dihadirkan dalam rangka menyambut masa purna bakti saya sebagai PNS dan sebagai Guru Besar di FEBI UIN Sumatera Utara. Berat, saat ini, sedang 'bergumul' berbagai perasaan di dalam hati. Di satu sisi, saya bersyukur dapat memenuhi janji dan sumpah sebagai PNS yang harus mengabdikan sampai akhir masa yang ditentukan negara. Hampir dua per tiga dari usia telah dihabiskan berada di depan kelas, menyampaikan ilmu yang secuil kepada para mahasiswa. Saya juga sudah menyelesaikan jenjang kepangkatan sebagai akademisi yaitu Guru Besar dan harus berhenti secara administratif dari tugas negara di usia 70 Tahun.

PENGANTAR

PROF. DR. H. AMIUR NURUDDIN, MA



Terus terang saya ingin mengemukakan perasaan, betapa berat menuliskan sambutan atau kata pengantar untuk buku yang sengaja dihadirkan dalam rangka menyambut masa purna bakti saya sebagai PNS dan sebagai Guru Besar di FEBI UIN Sumatera Utara. Berat, saat ini, sedang 'bergumul' berbagai perasaan di dalam hati. Di satu sisi, saya bersyukur dapat memenuhi janji dan sumpah sebagai PNS yang harus mengabdikan sampai akhir masa yang ditentukan negara. Hampir dua per tiga dari usia telah dihabiskan berada di depan kelas, menyampaikan ilmu yang secuil kepada para mahasiswa. Saya juga sudah menyelesaikan jenjang kepangkatan sebagai akademisi yaitu Guru Besar dan harus berhenti secara administratif dari tugas negara di usia 70 Tahun.

Di sisi lain, ada rasa sedih karena saya harus meninggalkan profesi sebagai dosen atau guru yang sesungguhnya adalah nafas kehidupan saya sendiri. Ketika mengajar atau memberi kuliah kepada mahasiswa yang saya pandang sebagai anak saya sendiri, saya merasa mendapatkan asupan energi baru. Saya memperoleh kekuatan yang seakan tak terbatas. Saya tidak saja mengajar tetapi juga mendengar pemikiran murid-murid yang luar biasa. Saya merespon pertanyaan kritis yang mereka ajukan. Kelas menjadi tempat yang sangat menyenangkan. Tidak berlebihan jika saya menaruh harapan besar kepada mahasiswa untuk kebaikannya agama bangsa dan negara ini di masa depan. Tentu, saya tak lagi dapat melakukannya seperti dahulu, maka ke pundak meredakan beban tersebut dihanatkan.

Lebih dari itu semua, hari ini saya benar-benar merasa berbahagia kendatipun sebetulnya tugas belum selesai dalam upaya mengembangkan ekonomi Islam, menjadikannya bukan sebagai alternatif melainkan tepat bagi bangsa ini. Berbahagia karena hari ini telah lahir generasi baru, yang sangat energik, kreatif, dan bersemangat tinggi untuk mengembangkan ekonomi Islam di masa depan. Berbeda sekali pada tahun 1990-an ketika saya dan Pak Yasir merintis kajian ekonomi Islam di IAIN SU khususnya dan di Sumatera Utara pada umumnya. Saat itu persoalan yang paling berat adalah meyakinkan banyak dosen IAINSU dan tokoh-tokoh bahwa ekonomi Islam itu ril dan bukan sebatas konsep normatif. Ekonomi Islam itu konsep implementatif dan mewujudkan apa yang menjadi *magasid al-syar'ah*. Syukurlah beberapa orang dosen muda tertarik ikut ber-juang bersama-sama sehingga kita melihat perkembangannya yang begitu pesan seperti sekarang ini.

Melihat wajah FEBI UINSU hari ini bersamaan dengan dosen-dosenya dan juga tenaga kependidikannya, saya seperti melihat diri saya beberapa puluh tahun lalu. Mereka adalah dosen-dosen muda yang tersadarakan dan tercerahtakkan untuk

Di sisi lain, ada rasa sedih karena saya harus meninggalkan profesi sebagai dosen atau guru yang sesungguhnya adalah nafas kehidupan saya sendiri. Ketika mengajar atau memberi kuliah kepada mahasiswa yang saya pandang sebagai anak saya sendiri, saya merasa mendapatkan asupan energi baru. Saya memperoleh kekuatan yang seakan tak terbatas. Saya tidak saja mengajar tetapi juga mendengar pemikiran murid-murid yang luar biasa. Saya merespon pertanyaan kritis yang mereka ajukan. Kelas menjadi tempat yang sangat menyenangkan. Tidak berlebihan jika saya menaruh harapan besar kepada mahasiswa untuk kebaikannya agama bangsa dan negara ini di masa depan. Tentu, saya tak lagi dapat melakukannya seperti dahulu, maka ke pundak meredakan beban tersebut dihanatkan.

Lebih dari itu semua, hari ini saya benar-benar merasa berbahagia kendatipun sebetulnya tugas belum selesai dalam upaya mengembangkan ekonomi Islam, menjadikannya bukan sebagai alternatif melainkan tepat bagi bangsa ini. Berbahagia karena hari ini telah lahir generasi baru, yang sangat energik, kreatif, dan bersemangat tinggi untuk mengembangkan ekonomi Islam di masa depan. Berbeda sekali pada tahun 1990-an ketika saya dan Pak Yasir merintis kajian ekonomi Islam di IAIN SU khususnya dan di Sumatera Utara pada umumnya. Saat itu persoalan yang paling berat adalah meyakinkan banyak dosen IAINSU dan tokoh-tokoh bahwa ekonomi Islam itu ril dan bukan sebatas konsep normatif. Ekonomi Islam itu konsep implementatif dan mewujudkan apa yang menjadi *magasid al-syar'ah*. Syukurlah beberapa orang dosen muda tertarik ikut ber-juang bersama-sama sehingga kita melihat perkembangannya yang begitu pesan seperti sekarang ini.

Melihat wajah FEBI UINSU hari ini bersamaan dengan dosen-dosenya dan juga tenaga kependidikannya, saya seperti melihat diri saya beberapa puluh tahun lalu. Mereka adalah dosen-dosen muda yang tersadarakan dan tercerahtakkan untuk

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

terus mendorong ekonomi Islam terutama dalam literasi dan kesadaran di tengah-tengah masyarakat. Saya percaya, setiap tahun FEBI sesungguhnya melahirkan generasi bangsa yang sudah tercerahkan. Lulusan-lulusan yang mengerti bahwa ekonomi Islam merupakan sarana efektif untuk pemberdayaan masyarakat dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Alumni-alumni FEBI inilah nantinya yang diharapkan jadi ujung tombak pengembangan ekonomi Islam di pada masa-masa yang akan datang.

Sungguh saya tidak pernah membayangkan acara peluncuran buku yang diselenggarakan oleh FEBI UINSU Medan dalam rangka menghantarkan saya memasuki masa Purnabakti. Buku yang berjudul, **BAJANJANG NAIK BATANGGO TURUN** ini bagi saya buku yang sangat bernilai tinggi. Berbeda dengan dua buku yang telah diterbitkan sebelumnya, "Islam Mazhab Swalayan" dan "Si Sekrup Kecil". Buku ini lebih berisi pandangan publik seperti para kolega, sahabat, mahasiswa dan keluarga tentang saya. Tentu saya dapat bercermin dari tulisan-tulisan yang ada di buku ini.

Lebih dari sekedar berisi kesan dan pesan, yang bagi saya sangat mengejutkan adalah buku ini juga memuat, yang menurut para sahabat dan murid-murid saya sebagai nasehat, taushiah dan pesan-pesan moral. Saya tak menduga kalau mereka masih ingat dengan sangat jelas apa yang pernah saya sampaikan beberapa puluh tahun yang lalu. Saya sendiripun sudah tak ingat peristiwa dan kata-kata itu, kecuali satu dua saja. Jika saya pernah menyampaikan nasehat kepada anak-anak saya pada masa lalu baik di kelas atau di manapun, tujuannya pada waktu itu hanya satu saja. Saya ingin anak-anak saya berhasil. Saya ingin mereka bersungguh mewujudkan apa yang menjadi cita-citanya. Sejarah hidup saya yang panjang, melanglangbuana dari kampung halaman lalu merantau ke Padang, terus ke Jakarta dan Jogjakarta dan akhirnya menetap di Medan, mengajarkan satu

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

terus mendorong ekonomi Islam terutama dalam literasi dan kesadaran di tengah-tengah masyarakat. Saya percaya, setiap tahun FEBI sesungguhnya melahirkan generasi bangsa yang sudah tercerahkan. Lulusan-lulusan yang mengerti bahwa ekonomi Islam merupakan sarana efektif untuk pemberdayaan masyarakat dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Alumni-alumni FEBI inilah nantinya yang diharapkan jadi ujung tombak pengembangan ekonomi Islam di pada masa-masa yang akan datang.

Sungguh saya tidak pernah membayangkan acara peluncuran buku yang diselenggarakan oleh FEBI UINSU Medan dalam rangka menghantarkan saya memasuki masa Purnabakti. Buku yang berjudul, **BAJANJANG NAIK BATANGGO TURUN** ini bagi saya buku yang sangat bernilai tinggi. Berbeda dengan dua buku yang telah diterbitkan sebelumnya, "Islam Mazhab Swalayan" dan "Si Sekrup Kecil". Buku ini lebih berisi pandangan publik seperti para kolega, sahabat, mahasiswa dan keluarga tentang saya. Tentu saya dapat bercermin dari tulisan-tulisan yang ada di buku ini.

Lebih dari sekedar berisi kesan dan pesan, yang bagi saya sangat mengejutkan adalah buku ini juga memuat, yang menurut para sahabat dan murid-murid saya sebagai nasehat, taushiah dan pesan-pesan moral. Saya tak menduga kalau mereka masih ingat dengan sangat jelas apa yang pernah saya sampaikan beberapa puluh tahun yang lalu. Saya sendiripun sudah tak ingat peristiwa dan kata-kata itu, kecuali satu dua saja. Jika saya pernah menyampaikan nasehat kepada anak-anak saya pada masa lalu baik di kelas atau di manapun, tujuannya pada waktu itu hanya satu saja. Saya ingin anak-anak saya berhasil. Saya ingin mereka bersungguh mewujudkan apa yang menjadi cita-citanya. Sejarah hidup saya yang panjang, melanglangbuana dari kampung halaman lalu merantau ke Padang, terus ke Jakarta dan Jogjakarta dan akhirnya menetap di Medan, mengajarkan satu

hal, pentingnya kesungguhan dalam meraih asa dan cita-cita. Saya hanya ingin anak-anak saya dapat meraih mimpinya. Tentu saja pada akhirnya diharapkan mereka dapat memberi manfaat bagi masyarakat.

Di bagian akhir sambutan ini saya ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada Dekan FEBI UINSU Medan, mulai dari Azhari Akmal Tarigan, Andri Soemitra dan saat ini Muhammad Yafiz yang telah membawa FEBI UINSU sampai ke pencapaian terbaik saat ini. Demikian juga dengan para wakil dekan, ketua prodi dan seluruh dosen yang saya tak dapat menyebut satu persatu nama mereka di ruang yang terbatas ini. Namun mereka semuanya adalah anak-anak saya yang selalu saya do'akan agar memperoleh *falah* dalam kehidupannya.

Selanjutnya ucapan terimakasih kepada para penulis atau kontributor buku ini, sebagian juga ada guru saya, senior, para sahabat dan kolega dan murid-murid saya yang tersebar di berbagai tempat, ada yang di Aceh, Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau, Jakarta, Yogyakarta, bahkan Marokko (Afrika) dan tentu saja di Sumatera Utara. Saya sangat percaya, apa yang ditulis oleh para kontributor akan dapat menginspirasi generasi hari ini dan mahasiswa-mahasiswa kita di masa mendatang.

Ucapan terimakasih tak terbatas buat istri tercinta, Dra. H. Yemestri Enita, yang telah mendampingi hidup saya dalam kondisi suka dan duka dan menyiajikan "jembatan" bagi generasi emas pada masa yang akan datang. Demikian pula buat anak-anak saya tercinta, Miska dan Ade serta dua 'malikat' kecil, Alesha dan Eijaz yang sedang lucu-lucunya.

Akhirnya saya berserah diri kepada Allah SWT dengan menaruh harapan yang sangat besar, jika ada kemantapan yang dapat diambil oleh para pembaca buku ini, saya berharap semua menjadi amal saleh bagi siapapun yang terlibat di dalam proses

hal, pentingnya kesungguhan dalam meraih asa dan cita-cita. Saya hanya ingin anak-anak saya dapat meraih mimpinya. Tentu saja pada akhirnya diharapkan mereka dapat memberi manfaat bagi masyarakat.

Di bagian akhir sambutan ini saya ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada Dekan FEBI UINSU Medan, mulai dari Azhari Akmal Tarigan, Andri Soemitra dan saat ini Muhammad Yafiz yang telah membawa FEBI UINSU sampai ke pencapaian terbaik saat ini. Demikian juga dengan para wakil dekan, ketua prodi dan seluruh dosen yang saya tak dapat menyebut satu persatu nama mereka di ruang yang terbatas ini. Namun mereka semuanya adalah anak-anak saya yang selalu saya do'akan agar memperoleh *falah* dalam kehidupannya.

Selanjutnya ucapan terimakasih kepada para penulis atau kontributor buku ini, sebagian juga ada guru saya, senior, para sahabat dan kolega dan murid-murid saya yang tersebar di berbagai tempat, ada yang di Aceh, Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau, Jakarta, Yogyakarta, bahkan Marokko (Afrika) dan tentu saja di Sumatera Utara. Saya sangat percaya, apa yang ditulis oleh para kontributor akan dapat menginspirasi generasi hari ini dan mahasiswa-mahasiswa kita di masa mendatang.

Ucapan terimakasih tak terbatas buat istri tercinta, Dra. H. Yemestri Enita, yang telah mendampingi hidup saya dalam kondisi suka dan duka dan menyiajikan "jembatan" bagi generasi emas pada masa yang akan datang. Demikian pula buat anak-anak saya tercinta, Miska dan Ade serta dua 'malikat' kecil, Alesha dan Eijaz yang sedang lucu-lucunya.

Akhirnya saya berserah diri kepada Allah SWT dengan menaruh harapan yang sangat besar, jika ada kemantapan yang dapat diambil oleh para pembaca buku ini, saya berharap semua menjadi amal saleh bagi siapapun yang terlibat di dalam proses

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

penulisan buku ini. Andaipun ada kekhilafan dan kesalahan, mohon kiranya dapat dimaafkan, insya Allah dapat diperbaiki pada masa yang akan datang.

Medan, Oktober 2021

Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

penulisan buku ini. Andaipun ada kekhilafan dan kesalahan, mohon kiranya dapat dimaafkan, insya Allah dapat diperbaiki pada masa yang akan datang.

Medan, Oktober 2021

Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA

PENGANTAR
EDITOR



*Dr. Azhari Akmal Tarigan, M. Ag &
Dr. Mustafa Kamal Rokan, MH*
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara



Sampai saat ini paling tidak ada dua buku yang berisi biografi Prof. Dr. H. Amiur Nuruddin, MA dan seluk beluk pemikirannya. Pertama terdapat di dalam buku Islam Mazhab Swalayan. Di dalamnya terdapat tulisan Azhari Akmal Tarigan yang berisi Biografi Singkat Prof. Amiur Nuruddin dan beberapa tulisan lain berkaitan dengan pemikiran-pemikiran Prof. Amiur yang ditulis oleh murid-muridnya. Buku tersebut sebenarnya diterbitkan dalam rangka menyambut Pengukuhan Guru Besar Prof. Amiur Nuruddin dalam bidang Ekonomi Islam. Pengukuhan Prof. Amiur menjadi fenomenal karena beliau adalah “Guru Besar Pertama” dalam bidang Ekonomi Islam. Namun lebih dari

PENGANTAR
EDITOR



*Dr. Azhari Akmal Tarigan, M. Ag &
Dr. Mustafa Kamal Rokan, MH*
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara



Sampai saat ini paling tidak ada dua buku yang berisi biografi Prof. Dr. H. Amiur Nuruddin, MA dan seluk beluk pemikirannya. Pertama terdapat di dalam buku Islam Mazhab Swalayan. Di dalamnya terdapat tulisan Azhari Akmal Tarigan yang berisi Biografi Singkat Prof. Amiur Nuruddin dan beberapa tulisan lain berkaitan dengan pemikiran-pemikiran Prof. Amiur yang ditulis oleh murid-muridnya. Buku tersebut sebenarnya diterbitkan dalam rangka menyambut Pengukuhan Guru Besar Prof. Amiur Nuruddin dalam bidang Ekonomi Islam. Pengukuhan Prof. Amiur menjadi fenomenal karena beliau adalah “Guru Besar Pertama” dalam bidang Ekonomi Islam. Namun lebih dari

itu, Anugerah Guru Besar Prof. Amur bukan sebatas pangkat setelah Lektor Kepala, namun juga sebagai pengakuan negara atas perjuangannya selama ini bersama orang-orang yang satu barisan dengan beliau. Dengan kata lain, Guru Besar Prof. Amur sesungguhnya adalah cerita dari perjalanan ekonomi Islam itu sendiri di Indonesia tetapi juga di dunia.

Kedua, Buku yang ditulis oleh Abangda Dr. M. Iqbal dan Kak Zahara Yang berjudul, " Sang Sekrup Kecil". Buku ini relatif lebih lengkap mengisahkan perjalanan hidup Prof. Amur dari Bukit Tinggi kemudian ke Jakarta lalu ke Jogja dan akhirnya kembali ke Medan. Buku ini adalah buku pertama yang benar-benar mengulas Biografi Prof. Amur Nuruddin secara lengkap dan utuh. Bang Iqbal dan kak Zahara di samping orang Minang juga memiliki kedekatan emosional dengan Pak Amur. Buku ini berhasil menggambarkan sosok Prof. Amur yang sangat unik tersebut.

Sebenarnya dua buku itu sudah cukup untuk menggambarkan kan sosok Prof. Amur. Buku yang ada di tangan pembaca ini adalah buku yang ketiga. Berbeda dengan kedua buku di atas, buku ini lebih ringan dan memang disengaja ditulis dengan bahasa yang lebih populer kendatipun tetap memenuhi kriteria ilmiah. Karena itulah disebut ilmiah populer. Artikel ini lebih merupakan gabungan dari dua buku di atas ditambah dengan catatan-catatan yang diberikan para penulis buku ini yang berjumlah 72 penulis. Buku ini lebih merupakan persepsi publik terhadap Prof. Amur. Berisi kesan sekaligus pesan selama berinteraksi dengan Prof. Amur apakah dalam konteks sebagai kolega, mahasiswa dan dosen atau sesama aktivis. Kendati terkesan sederhana, namun ketika kami membaca satu persatu tulisan yang ada di dalam buku ini, ada rasa yang berbeda. Kekuatan pepatah-petitih yang sarat moral itu sangat sarat makna. Tidaklah mengherankan ketika kami mengedit berbagai tulisan yang ada dan kami himpun di dalam buku "BAJANJANG

itu, Anugerah Guru Besar Prof. Amur bukan sebatas pangkat setelah Lektor Kepala, namun juga sebagai pengakuan negara atas perjuangannya selama ini bersama orang-orang yang satu barisan dengan beliau. Dengan kata lain, Guru Besar Prof. Amur sesungguhnya adalah cerita dari perjalanan ekonomi Islam itu sendiri di Indonesia tetapi juga di dunia.

Kedua, Buku yang ditulis oleh Abangda Dr. M. Iqbal dan Kak Zahara Yang berjudul, " Sang Sekrup Kecil". Buku ini relatif lebih lengkap mengisahkan perjalanan hidup Prof. Amur dari Bukit Tinggi kemudian ke Jakarta lalu ke Jogja dan akhirnya kembali ke Medan. Buku ini adalah buku pertama yang benar-benar mengulas Biografi Prof. Amur Nuruddin secara lengkap dan utuh. Bang Iqbal dan kak Zahara di samping orang Minang juga memiliki kedekatan emosional dengan Pak Amur. Buku ini berhasil menggambarkan sosok Prof. Amur yang sangat unik tersebut.

Sebenarnya dua buku itu sudah cukup untuk menggambarkan kan sosok Prof. Amur. Buku yang ada di tangan pembaca ini adalah buku yang ketiga. Berbeda dengan kedua buku di atas, buku ini lebih ringan dan memang disengaja ditulis dengan bahasa yang lebih populer kendatipun tetap memenuhi kriteria ilmiah. Karena itulah disebut ilmiah populer. Artikel ini lebih merupakan gabungan dari dua buku di atas ditambah dengan catatan-catatan yang diberikan para penulis buku ini yang berjumlah 72 penulis. Buku ini lebih merupakan persepsi publik terhadap Prof. Amur. Berisi kesan sekaligus pesan selama berinteraksi dengan Prof. Amur apakah dalam konteks sebagai kolega, mahasiswa dan dosen atau sesama aktivis. Kendati terkesan sederhana, namun ketika kami membaca satu persatu tulisan yang ada di dalam buku ini, ada rasa yang berbeda. Kekuatan pepatah-petitih yang sarat moral itu sangat sarat makna. Tidaklah mengherankan ketika kami mengedit berbagai tulisan yang ada dan kami himpun di dalam buku "BAJANJANG

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

NIAIK BATANGGO TURUN: Filosofi Hidup Si “Sekrup Kecil” Dalam Pengembangan Ekonomi Islam, 70 Tahun Prof. Dr. Amiur Nuddin, MA, ada banyak rasa yang bercampuri baur, bahagia, sedih, senang, bahkan lucu. Tak terduga sebelumnya Prof. Amiur ini adalah sosok pencerah kepada siapa saja yang bersua dengannya tanpa mengenal batas usia. Beliau dapat bersahabat dengan siapa saja tanpa ada perbedaan apapun, lebih –lebih yang menyangkut kasta intelektual. Prof. Amiur benar-benar mampu menggunakan bahasa kaumnya.

Mengapa Prof. Amiur Menarik ditulis ? Jawab sederhananya adalah, tokoh yang kita usung penulisannya ini memang sosok yang unik. Beliau adalah tidak hanya sosok akademisi, namun juga seorang aktivis dan pemimpin yang sudah teruji. Tidak hanya itu, beliau juga adalah pribadi yang berkarakter termasuk di dalam kehidupan keluarga. Dan yang tak kalah pentingnya, Pak Amiur adalah perintis dan pengembang ekonomi Islam pertama di Sumatera Utara khususnya dan di Indonesia secara umum. Hal ini tidak bisa dipungkiri, sebab secara akademik, beliau adalah guru besar ekonomi Islam pertama di Indonesia.

Unik, sebab tulisan-tulisan yang masuk ke editor terdapat cerita yang menarik dan unik, misalnya sosok Pak Amiur yang “aneh” dalam menyikapi sesuatu, Pak Amiur yang khas dalam menghadapi mahasiswa dan seterusnya. Haru, saat membaca tulisan yang mengatakan bahwa ia bisa menjadi seorang yang kaku, taqlid dan seterusnya. andai ia tidak berjumpa dengan Pak Amiur yang begitu mencerahkan hidupnya. Demikian juga dengan kisah perjuangan beliau dalam menuntut Ilmu di Jakarta dan perjuangan dalam merintis dan mengembangkan ekonomi Islam dalam berbagai event. Tulisan tentang soal “anak bola” juga mempunyai keunikan tersendiri, dimana seorang professor yang sangat akademik, juga serius mengurus sepak bola. Semuanya terangkum dalam perasaan senang sebab bisa bagian dari persembahan terhadap Pak Amiur.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

NIAIK BATANGGO TURUN: Filosofi Hidup Si “Sekrup Kecil” Dalam Pengembangan Ekonomi Islam, 70 Tahun Prof. Dr. Amiur Nuddin, MA, ada banyak rasa yang bercampuri baur, bahagia, sedih, senang, bahkan lucu. Tak terduga sebelumnya Prof. Amiur ini adalah sosok pencerah kepada siapa saja yang bersua dengannya tanpa mengenal batas usia. Beliau dapat bersahabat dengan siapa saja tanpa ada perbedaan apapun, lebih –lebih yang menyangkut kasta intelektual. Prof. Amiur benar-benar mampu menggunakan bahasa kaumnya.

Mengapa Prof. Amiur Menarik ditulis ? Jawab sederhananya adalah, tokoh yang kita usung penulisannya ini memang sosok yang unik. Beliau adalah tidak hanya sosok akademisi, namun juga seorang aktivis dan pemimpin yang sudah teruji. Tidak hanya itu, beliau juga adalah pribadi yang berkarakter termasuk di dalam kehidupan keluarga. Dan yang tak kalah pentingnya, Pak Amiur adalah perintis dan pengembang ekonomi Islam pertama di Sumatera Utara khususnya dan di Indonesia secara umum. Hal ini tidak bisa dipungkiri, sebab secara akademik, beliau adalah guru besar ekonomi Islam pertama di Indonesia.

Unik, sebab tulisan-tulisan yang masuk ke editor terdapat cerita yang menarik dan unik, misalnya sosok Pak Amiur yang “aneh” dalam menyikapi sesuatu, Pak Amiur yang khas dalam menghadapi mahasiswa dan seterusnya. Haru, saat membaca tulisan yang mengatakan bahwa ia bisa menjadi seorang yang kaku, taqlid dan seterusnya. andai ia tidak berjumpa dengan Pak Amiur yang begitu mencerahkan hidupnya. Demikian juga dengan kisah perjuangan beliau dalam menuntut Ilmu di Jakarta dan perjuangan dalam merintis dan mengembangkan ekonomi Islam dalam berbagai event. Tulisan tentang soal “anak bola” juga mempunyai keunikan tersendiri, dimana seorang professor yang sangat akademik, juga serius mengurus sepak bola. Semuanya terangkum dalam perasaan senang sebab bisa bagian dari persembahan terhadap Pak Amiur.

Tulisan yang terdapat di tangan pembaca terdiri dari lima bagian. Bagian Pertama yang mendeskripsikan dasar pemikiran dan gerakan Prof. Amur. Bagian ini terdiri dari tiga (3) artikel yakni nilai-nilai adat Minangkabau dalam Perspektif Islam yang merupakan tulisan Pak Amur dan Nawir Yuslem. Tulisan kedua tulisan tentang Prof. Amur: Dari Etik Qur'anik Menuju Ekonomi Islam Nusantara yang ditulis oleh Dr. Muhammad Yafiz, MA, dan yang terakhir tulisan yang menjelaskan filosofi judul buku ini, *Bagian yang Tidak dan Betangga Turun* yang ditulis oleh Dr. Azhari AkmalTarigan, MA.

Bagian kedua dari buku ini berisikan tentang "Sosok dan Karakter Prof. Amur. Bagian ini terdiri dari tulisan, Patuh, Rajin dan Pintar yang ditulis oleh Prof. Abdullah Syah, MA, Bayang-bayang Sepanjang Badan yang ditulis oleh Prof. Muhammad Yasir Nasution, Sosok Peduli dan Motivator yang ditulis oleh Nawir Yuslem, Pemilik Sejuta Petuah (Muhammad Ramadhan), sosok Guru dan Inspirator (Armia), Motivator yang tak Kenal Lelah (Abdurrahim), Tokoh Inspirator yang Cerdas dan Ikhlas (Achiriah), Pemberi Inspirasi, Akademisi Dengan Jati Diri (M. Jamil), Pemikir yang Out Of The Box (M. Ridwan), The Humble Inspiring Man (Marliyah), Pribadi yang Selalu Menuai Manfaat dan Memudahkan Urusan Orang Lain (Tuti Anggraini), Prof Amur yang Me Legacy (Fadly Nurzal), Sang Bidang Persatuan Sepak Bola IAIN (Novendi Simangunsong), Sang Aktivistis Sejati (Mustapa Khamal Rokan), Prof. Amur di Mata Mahasiswa Malaysia (Mahasiswa Jurusan Muamalat asal Malaysia 2003-2005), Guru yang Kaya Petuah (Harmansyah), Orang Tua dan Nasihat Kejujuran (Muhammad Irfan), Sang Motivator Ujung (Akmaluddin Syahputra), Sang Pengajar Sejati (Nispul Khoiri), Guruku Adalah Tauladanku (Nurhayati), Prof Amur yang Tetap Muda (MS Albani), Tukang yang Handal Tidak Akan Membuang Kayu yang Bengkok (Zulham), Gigih dan Berkarakter (Saiful Akhyar), Sosok yang Menyenangkan (Muhammad Nasir), Sosok Pengayom dan Reformis (Majda El Muhta), Sosok Egaliter

Tulisan yang terdapat di tangan pembaca terdiri dari lima bagian. Bagian Pertama yang mendeskripsikan dasar pemikiran dan gerakan Prof. Amur. Bagian ini terdiri dari tiga (3) artikel yakni nilai-nilai adat Minangkabau dalam Perspektif Islam yang merupakan tulisan Pak Amur dan Nawir Yuslem. Tulisan kedua tulisan tentang Prof. Amur: Dari Etik Qur'anik Menuju Ekonomi Islam Nusantara yang ditulis oleh Dr. Muhammad Yafiz, MA, dan yang terakhir tulisan yang menjelaskan filosofi judul buku ini, *Bagian yang Tidak dan Betangga Turun* yang ditulis oleh Dr. Azhari AkmalTarigan, MA.

Bagian kedua dari buku ini berisikan tentang "Sosok dan Karakter Prof. Amur. Bagian ini terdiri dari tulisan, Patuh, Rajin dan Pintar yang ditulis oleh Prof. Abdullah Syah, MA, Bayang-bayang Sepanjang Badan yang ditulis oleh Prof. Muhammad Yasir Nasution, Sosok Peduli dan Motivator yang ditulis oleh Nawir Yuslem, Pemilik Sejuta Petuah (Muhammad Ramadhan), sosok Guru dan Inspirator (Armia), Motivator yang tak Kenal Lelah (Abdurrahim), Tokoh Inspirator yang Cerdas dan Ikhlas (Achiriah), Pemberi Inspirasi, Akademisi Dengan Jati Diri (M. Jamil), Pemikir yang Out Of The Box (M. Ridwan), The Humble Inspiring Man (Marliyah), Pribadi yang Selalu Menuai Manfaat dan Memudahkan Urusan Orang Lain (Tuti Anggraini), Prof Amur yang Me Legacy (Fadly Nurzal), Sang Bidang Persatuan Sepak Bola IAIN (Novendi Simangunsong), Sang Aktivistis Sejati (Mustapa Khamal Rokan), Prof. Amur di Mata Mahasiswa Malaysia (Mahasiswa Jurusan Muamalat asal Malaysia 2003-2005), Guru yang Kaya Petuah (Harmansyah), Orang Tua dan Nasihat Kejujuran (Muhammad Irfan), Sang Motivator Ujung (Akmaluddin Syahputra), Sang Pengajar Sejati (Nispul Khoiri), Guruku Adalah Tauladanku (Nurhayati), Prof Amur yang Tetap Muda (MS Albani), Tukang yang Handal Tidak Akan Membuang Kayu yang Bengkok (Zulham), Gigih dan Berkarakter (Saiful Akhyar), Sosok yang Menyenangkan (Muhammad Nasir), Sosok Pengayom dan Reformis (Majda El Muhta), Sosok Egaliter

Bajaanjang Naiak Batanggo Turun

(Maratua Simanjuntak), An Inspiring Teacher (Ibnu Radwan Siddik), Nasehat Hidup Bagi Anak-anak Bola dari Buya yang Selalu Mendukung dan Menyayangi Kami (Ibrahim Lubis), Sosok Terbuka dan Komunikatif (Ahmad Wira), Prof Amiur Dosen dan Buya Kami (Isnaini), Inspirator Akademik Saya (Darwis Harahap), Pribadi yang Ramah dan Tenang (Eskarni Ushalli), Guru yang Ceria dan Menyenangkan (Zainarti), Sang Motivator (Fauzi Arif Lubis), Belajar Al-Quran dengan Sang Maestro Buya Amiur (Yenni Samri Nasution)

Sedangkan bagian ketiga dari tulisan ini mengulas tentang sisi intelektualitas dan kepemimpinan Prof. Amiur. Sebagaimana diketahui, Prof. Amiur pernah menduduki beberapa jabatan, termasuk Dekan Fakultas Syariah dua periode. Bagian ketiga ini terdapat tulisan yang terdiri dari, Sang Mujaddid itu Bernama : Amiur Nuruddin (Surya Makmur Nasution), Kamu Kira Urusan Negara Selesai dengan Surat Menyurat (Azhari Akmal Tarigan), Dinamis dan Populis (Milhan Yusuf), Prof. Amiur Sang Eksekutor Handal (Muhammad Yafiz), Dosen yang Inspiratif (Ardiansyah), Sahabat dan Pimpinan Dalam Tugas di Fakultas Syariah IAIN SU, (Nasrun Jami' Daulay), Pemikir Syariah Transformatif (Syafuruddin Syam), Guru Kaya Ilmu, Hikmah, dan Petuah (Watni Marpaung), Pemimpin Sejati (Fatimah Zahara), Belajarlah dari Para Pemenang (Andri Soemitra), Buya Sekaligus Pemimpin yang Visioner (Amar Adli), Pemimpin yang Responsif dan Istiqamah (Sanusi Lukman), Suka Berbagi Ilmu (Azhariah Khalida), Uda Am: Setan itu Konsep atau Person? (Zahrin Piliang), Petuah Uda Am yang Penuh Makna (Busra Usman), Intelektual yang Sosial Religius (Asmuni), Prof. Amiur Nuruddin... "More Than Just a "Guru" (Syahnan Nasution), Ihsan dan Profesionalisme (Sugianto), Manusia, Hamba dan Khalifah (Waryani Fajar Riyanto), Pak Amiur Nuruddin dan Teori Memahami "Kitab Kuning" (Irwansyah)

Bajaanjang Naiak Batanggo Turun

(Maratua Simanjuntak), An Inspiring Teacher (Ibnu Radwan Siddik), Nasehat Hidup Bagi Anak-anak Bola dari Buya yang Selalu Mendukung dan Menyayangi Kami (Ibrahim Lubis), Sosok Terbuka dan Komunikatif (Ahmad Wira), Prof Amiur Dosen dan Buya Kami (Isnaini), Inspirator Akademik Saya (Darwis Harahap), Pribadi yang Ramah dan Tenang (Eskarni Ushalli), Guru yang Ceria dan Menyenangkan (Zainarti), Sang Motivator (Fauzi Arif Lubis), Belajar Al-Quran dengan Sang Maestro Buya Amiur (Yenni Samri Nasution)

Sedangkan bagian ketiga dari tulisan ini mengulas tentang sisi intelektualitas dan kepemimpinan Prof. Amiur. Sebagaimana diketahui, Prof. Amiur pernah menduduki beberapa jabatan, termasuk Dekan Fakultas Syariah dua periode. Bagian ketiga ini terdapat tulisan yang terdiri dari, Sang Mujaddid itu Bernama : Amiur Nuruddin (Surya Makmur Nasution), Kamu Kira Urusan Negara Selesai dengan Surat Menyurat (Azhari Akmal Tarigan), Dinamis dan Populis (Milhan Yusuf), Prof. Amiur Sang Eksekutor Handal (Muhammad Yafiz), Dosen yang Inspiratif (Ardiansyah), Sahabat dan Pimpinan Dalam Tugas di Fakultas Syariah IAIN SU, (Nasrun Jami' Daulay), Pemikir Syariah Transformatif (Syafuruddin Syam), Guru Kaya Ilmu, Hikmah, dan Petuah (Watni Marpaung), Pemimpin Sejati (Fatimah Zahara), Belajarlah dari Para Pemenang (Andri Soemitra), Buya Sekaligus Pemimpin yang Visioner (Amar Adli), Pemimpin yang Responsif dan Istiqamah (Sanusi Lukman), Suka Berbagi Ilmu (Azhariah Khalida), Uda Am: Setan itu Konsep atau Person? (Zahrin Piliang), Petuah Uda Am yang Penuh Makna (Busra Usman), Intelektual yang Sosial Religius (Asmuni), Prof. Amiur Nuruddin... "More Than Just a "Guru" (Syahnan Nasution), Ihsan dan Profesionalisme (Sugianto), Manusia, Hamba dan Khalifah (Waryani Fajar Riyanto), Pak Amiur Nuruddin dan Teori Memahami "Kitab Kuning" (Irwansyah)

gagas dan Pengerak Ekonomi Islam yang terdiri dari tulisan, Pionir Profesor Ekonomi Islam Indonesia (Adiwarman A. Karim), Sang Ikon Pemikiran Ekonomi Islam (Ansari), Guru Besar, Aktivis dan Pejuang Ekonomi Syariah (Rozalinda), Seorang Visioner Dalam Bidang Hukum dan Ekonomi (Arso), Pejuang Ekonomi Islam yang Visioner (Mustafa Edwin Nasution), Pionir Ekonomi Syariah (Mohd. Hatta), Pengerak dan Penggagas Ekonomi Syariah (Sri Sudarti), Sang Pembawa Spirit "Umar" (Zainul Fuad), Komitmen Ekonomi Islam Sang Tokoh (Euis Amalia), Jejak Monumental Buya Amiur (Saparduudin Siregar), Guru yang Bersahaja Berfikir Revolusioner (Hasan Asari).

Sedangkan bagian kelima berbicara tentang Pak Amiur di Mata Keluaraga yang terdiri dari tulisan, Mendampingi si Pembuat "Jembatan" Bagi Generasi Emas (Yemmesri Enta), , Buya Kami (Miska dan Ade), Tauladan dan Orang Tua yang Bersahaja (Rita Anggraini), Humoris, Sederhana, Rendah Hati (Sonasri), Aku Rindu Skrup Kecil itu (Arridha)

Atas semua tulisan yang telah dikirimkan ke editor, kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas semua kontribusi tulisan dalam buku ini. Semoga tulisan-tulisan tersebut menginspirasi pembaca untuk mengikuti jejak kebaikan yang telah ditorehkan Prof. Amiur. Sembari dengan itu, kami juga memohon maaf yang sedalam-dalamnya jika terdapat kekeliruan, kesalahan dalam melakukakan pengeditan dalam buku ini, terkhusus tulisan yang berbentuk wawancara yang kami sadurkan ke bentuk tulisan yang belum tentu sesuai dengan apa yang dimaksud oleh penulis. Demikian juga tulisan yang tidak ada judul dimana kami mencoba membuatkan judul besarnya sesuai dengan nisi tulisan. Atas kesalahan dan kekhilafan, mohon kiranya diberikan maaf. Terimakasih juga kepada adinda Syahril dan Rajab Ardiansyah yang telah berjibaku "memburu" tulisan demi tulisan dengan mewawancarai dan juga mentranskrip

gagas dan Pengerak Ekonomi Islam yang terdiri dari tulisan, Pionir Profesor Ekonomi Islam Indonesia (Adiwarman A. Karim), Sang Ikon Pemikiran Ekonomi Islam (Ansari), Guru Besar, Aktivis dan Pejuang Ekonomi Syariah (Rozalinda), Seorang Visioner Dalam Bidang Hukum dan Ekonomi (Arso), Pejuang Ekonomi Islam yang Visioner (Mustafa Edwin Nasution), Pionir Ekonomi Syariah (Mohd. Hatta), Pengerak dan Penggagas Ekonomi Syariah (Sri Sudarti), Sang Pembawa Spirit "Umar" (Zainul Fuad), Komitmen Ekonomi Islam Sang Tokoh (Euis Amalia), Jejak Monumental Buya Amiur (Saparduudin Siregar), Guru yang Bersahaja Berfikir Revolusioner (Hasan Asari).

Sedangkan bagian kelima berbicara tentang Pak Amiur di Mata Keluaraga yang terdiri dari tulisan, Mendampingi si Pembuat "Jembatan" Bagi Generasi Emas (Yemmesri Enta), , Buya Kami (Miska dan Ade), Tauladan dan Orang Tua yang Bersahaja (Rita Anggraini), Humoris, Sederhana, Rendah Hati (Sonasri), Aku Rindu Skrup Kecil itu (Arridha)

Atas semua tulisan yang telah dikirimkan ke editor, kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas semua kontribusi tulisan dalam buku ini. Semoga tulisan-tulisan tersebut menginspirasi pembaca untuk mengikuti jejak kebaikan yang telah ditorehkan Prof. Amiur. Sembari dengan itu, kami juga memohon maaf yang sedalam-dalamnya jika terdapat kekeliruan, kesalahan dalam melakukakan pengeditan dalam buku ini, terkhusus tulisan yang berbentuk wawancara yang kami sadurkan ke bentuk tulisan yang belum tentu sesuai dengan apa yang dimaksud oleh penulis. Demikian juga tulisan yang tidak ada judul dimana kami mencoba membuatkan judul besarnya sesuai dengan nisi tulisan. Atas kesalahan dan kekhilafan, mohon kiranya diberikan maaf. Terimakasih juga kepada adinda Syahril dan Rajab Ardiansyah yang telah berjibaku "memburu" tulisan demi tulisan dengan mewawancarai dan juga mentranskrip

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

menjadi bentuk tulisan yang untuk selanjutnya masuk dalam proses editing. Akhirnya, atas bantuan semua pihak kami ucapkan terimakasih, semoga Allah membalas seluruh kebaikan yang telah dilakukan dengan balasan berlipatganda. Amin. .

*Billahitaufik wal hidayah,
Wassalamualaikum. Wr. Wb.*

Medan, Oktober 2021

Dr. Azhari Akmal Tarigan, M. Ag &
Dr. Mustafa Kamal Rokan, MH

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

menjadi bentuk tulisan yang untuk selanjutnya masuk dalam proses editing. Akhirnya, atas bantuan semua pihak kami ucapkan terimakasih, semoga Allah membalas seluruh kebaikan yang telah dilakukan dengan balasan berlipatganda. Amin. .

*Billahitaufik wal hidayah,
Wassalamualaikum. Wr. Wb.*

Medan, Oktober 2021

Dr. Azhari Akmal Tarigan, M. Ag &
Dr. Mustafa Kamal Rokan, MH

DAFTAR ISI

Pengantar Rektor UIN Sumatera Utara Medan
Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA - i

Pengantar Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UINSU
Dr. Muhammad Yafiz, M. Ag - v

Pengantar
Prof. Dr. H. Amiur Nuruddin, MA - ix

Pengantar Editor
**Dr. Azhari Akmal Tarigan, M. Ag &
Dr. Mustafa Kamal Rokan, M.H - xi**

BAGIAN PERTAMA : DASAR PEMIKIRAN DAN GERAKAN PROF. AMIUR

Nilai-nilai dan Filosofi Adat Minangkabau dalam Perspektif Islam
**Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA dan
Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA - 3**

Prof. Dr. H. Amiur Nuruddin, MA: Dari Etik Quranik Menuju
Ekonomi Islam Nusantara
Dr. Muhammad Yafiz, M. Ag - 21

Bajanjang Naiak dan Batanggo Turun
Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag - 33

DAFTAR ISI

Pengantar Rektor UIN Sumatera Utara Medan
Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA - i

Pengantar Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UINSU
Dr. Muhammad Yafiz, M. Ag - v

Pengantar
Prof. Dr. H. Amiur Nuruddin, MA - ix

Pengantar Editor
**Dr. Azhari Akmal Tarigan, M. Ag &
Dr. Mustafa Kamal Rokan, M.H - xi**

BAGIAN PERTAMA : DASAR PEMIKIRAN DAN GERAKAN PROF. AMIUR

Nilai-nilai dan Filosofi Adat Minangkabau dalam Perspektif Islam
**Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA dan
Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA - 3**

Prof. Dr. H. Amiur Nuruddin, MA: Dari Etik Quranik Menuju
Ekonomi Islam Nusantara
Dr. Muhammad Yafiz, M. Ag - 21

Bajanjang Naiak dan Batanggo Turun
Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag - 33

BAGIAN KEDUA: SOSOK DAN KARAKTER

- Patuh, Rajin dan Pintar
Prof. Dr. H. Abdullah Syah, MA - 51
- Bayang-bayang Sepanjang Badan
Prof. Muhammad Yasir Nasution - 53
- Prof. Amur Nuruddin, Dekan Fakultas Syarif'ah Yang Fenomenal
Dis. H. Hastul Azwar, MM - 57
- Sosok Peduli dan Motivator
Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA - 61
- Pemilik Sejuta Petuah
Dr. Muhammad Ramadhan, MA - 67
- Uda Amur: Guru dan Inspirator
Dr. Armia, MA - 73
- Motivator yang tak Kenal Lelah
Dr. Abdurrahim, M.Hum - 77
- Tokoh Inspirator yang Cerdas dan Ikhlas
Dr. Achiriah, M.Hum - 83
- Pemberi Inspirasi, Akademisi Dengan Jati Diri
Dr. M. Jamil, MA - 87
- Pemikir yang Out Of The Box
Dr. M. Ridwan, MA - 91
- The Humble Inspiring Man
Dr. Marlyah, MA - 95
- Pribadi yang Selalu Menuai Manfaat dan Memudahkan Urusan
Orang Lain
Dr. Tuti Anggraini, MA - 101
- Prof Amur yang Me Legacy
Fady Nuzal, S.Ag - 105
- Sang Bidan Persatuan Sepak Bola IAIN
Mayor Laut (KH) Novendi Simangunsong, S.H.I - 109
- Sang Aktivis Sejati
Dr. Mutafa Khamaal Rokan, M.H - 111

BAGIAN KEDUA: SOSOK DAN KARAKTER

- Patuh, Rajin dan Pintar
Prof. Dr. H. Abdullah Syah, MA - 51
- Bayang-bayang Sepanjang Badan
Prof. Muhammad Yasir Nasution - 53
- Prof. Amur Nuruddin, Dekan Fakultas Syarif'ah Yang Fenomenal
Dis. H. Hastul Azwar, MM - 57
- Sosok Peduli dan Motivator
Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA - 61
- Pemilik Sejuta Petuah
Dr. Muhammad Ramadhan, MA - 67
- Uda Amur: Guru dan Inspirator
Dr. Armia, MA - 73
- Motivator yang tak Kenal Lelah
Dr. Abdurrahim, M.Hum - 77
- Tokoh Inspirator yang Cerdas dan Ikhlas
Dr. Achiriah, M.Hum - 83
- Pemberi Inspirasi, Akademisi Dengan Jati Diri
Dr. M. Jamil, MA - 87
- Pemikir yang Out Of The Box
Dr. M. Ridwan, MA - 91
- The Humble Inspiring Man
Dr. Marlyah, MA - 95
- Pribadi yang Selalu Menuai Manfaat dan Memudahkan Urusan
Orang Lain
Dr. Tuti Anggraini, MA - 101
- Prof Amur yang Me Legacy
Fady Nuzal, S.Ag - 105
- Sang Bidan Persatuan Sepak Bola IAIN
Mayor Laut (KH) Novendi Simangunsong, S.H.I - 109
- Sang Aktivis Sejati
Dr. Mutafa Khamaal Rokan, M.H - 111

Bajaanjang Naiak Batanggo Turun

Prof. Amiur di Mata Mahasiswa Malaysia
**Mahasiswa Jurusan Muamalat asal
Malaysia 2003-2005/2006 - 117**

Guru yang Kaya Petuah
Harmansyah, SE., MA - 125

Orang Tua dan Nasihat Kejujuran
Muhammad Irfan, S.Ag - 127

Sang Motivator Ulung
Dr. Akmaluddin Syahputra, M.Hum - 131

Sang Pengajar Sejati
Dr. Nispul Khoiri, M.Ag - 135

Guruku Adalah Tauladanku
Dr. Nurhayati, M.Ag - 139

Prof Amiur yang Tetap Muda
Dr. Muhammad Syukri Albani, MA - 141

Tukang yang Handal Tidak Akan Membuang Kayu yang Bengkok
Dr. Zulham, M.Hum - 145

Gigih dan Berkarakter
Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA - 151

Sosok yang Menyenangkan
Dr. Muhammad Nasir, MA - 155

Sosok Pengayom dan Reformis
Majda El Muhtaj, M.Hum - 159

Sosok Egaliter
Dr. H. Maratua Simanjuntak - 163

An Inspiring Teacher
Ibnu Radwan Siddik, M.Ag - 167

Nasehat Hidup Bagi Anak-anak Bola dari Buya yang Selalu
Mendukung dan Menyayangi Kami
Ibrahim Lubis, SHI., MH. - 171

Sosok Terbuka dan Komunikatif
H. Ahmad Wira, Ph.D., M.Si., M.Ag - 177

Bajaanjang Naiak Batanggo Turun

Prof. Amiur di Mata Mahasiswa Malaysia
**Mahasiswa Jurusan Muamalat asal
Malaysia 2003-2005/2006 - 117**

Guru yang Kaya Petuah
Harmansyah, SE., MA - 125

Orang Tua dan Nasihat Kejujuran
Muhammad Irfan, S.Ag - 127

Sang Motivator Ulung
Dr. Akmaluddin Syahputra, M.Hum - 131

Sang Pengajar Sejati
Dr. Nispul Khoiri, M.Ag - 135

Guruku Adalah Tauladanku
Dr. Nurhayati, M.Ag - 139

Prof Amiur yang Tetap Muda
Dr. Muhammad Syukri Albani, MA - 141

Tukang yang Handal Tidak Akan Membuang Kayu yang Bengkok
Dr. Zulham, M.Hum - 145

Gigih dan Berkarakter
Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA - 151

Sosok yang Menyenangkan
Dr. Muhammad Nasir, MA - 155

Sosok Pengayom dan Reformis
Majda El Muhtaj, M.Hum - 159

Sosok Egaliter
Dr. H. Maratua Simanjuntak - 163

An Inspiring Teacher
Ibnu Radwan Siddik, M.Ag - 167

Nasehat Hidup Bagi Anak-anak Bola dari Buya yang Selalu
Mendukung dan Menyayangi Kami
Ibrahim Lubis, SHI., MH. - 171

Sosok Terbuka dan Komunikatif
H. Ahmad Wira, Ph.D., M.Si., M.Ag - 177

Prof Amiur Dosen dan Buva Kami
Dr. Isnaini Harahap, MA - 179

Inspirator Akademik Saya
Dr. Darwis Harahap, MA - 183

Pribadi yang Ramah dan Tenang
Eskaeni Ushalli, Lc, M.Ag - 187

Dosen yang Ceria dan Menyenangkan
Dra. Zainarti, MM - 191

Belajar Al-Quran dengan Sang Maestro Buva Amiur
Dr. Hj. Yenni Samri Nasution, S.HI, MA - 195

Sang Motivator

Dr. Fauzi Arif Lubis, MA - 199

**BAGIAN KETIGA: INTELEKTUALITAS DAN
KEPEMIMPINAN**

Sang Mujaddid Itu Bernama : Amiur Nuruddin

Drs. Surya Makmur Nasution - 207

Kamu Kira Urusan Negara Ini Selesai Dengan Surat Menyurat
Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag - 211

Prof. Amiur: Dinamis dan Populis

Dr. Milhan Yusuf, MA - 219

Prof. Amiur Sang Esekutor Handal

Dr. Muhammad Yatiz, M. Ag - 225

Dosen yang Inspiratif

Dr. Ardiansyah, Lc, MA. - 231

Sahabat dan Pimpinan Dalam Tugas di Fakultas Syariah IAIN SU

Dr. Nasrun Jami' Dauly, MA - 235

Pemikir Syariah Transformatif

Dr. Syafruddin Syam, MA - 239

Guru Kaya Ilmu, Hikmah, dan Petuah

Dr. Watni Marpaung, MA - 243

Prof Amiur Dosen dan Buva Kami
Dr. Isnaini Harahap, MA - 179

Inspirator Akademik Saya
Dr. Darwis Harahap, MA - 183

Pribadi yang Ramah dan Tenang
Eskaeni Ushalli, Lc, M.Ag - 187

Dosen yang Ceria dan Menyenangkan
Dra. Zainarti, MM - 191

Belajar Al-Quran dengan Sang Maestro Buva Amiur
Dr. Hj. Yenni Samri Nasution, S.HI, MA - 195

Sang Motivator

Dr. Fauzi Arif Lubis, MA - 199

**BAGIAN KETIGA: INTELEKTUALITAS DAN
KEPEMIMPINAN**

Sang Mujaddid Itu Bernama : Amiur Nuruddin

Drs. Surya Makmur Nasution - 207

Kamu Kira Urusan Negara Ini Selesai Dengan Surat Menyurat
Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag - 211

Prof. Amiur: Dinamis dan Populis

Dr. Milhan Yusuf, MA - 219

Prof. Amiur Sang Esekutor Handal

Dr. Muhammad Yatiz, M. Ag - 225

Dosen yang Inspiratif

Dr. Ardiansyah, Lc, MA. - 231

Sahabat dan Pimpinan Dalam Tugas di Fakultas Syariah IAIN SU

Dr. Nasrun Jami' Dauly, MA - 235

Pemikir Syariah Transformatif

Dr. Syafruddin Syam, MA - 239

Guru Kaya Ilmu, Hikmah, dan Petuah

Dr. Watni Marpaung, MA - 243

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Pemimpin Sejati

Fatimah Zahara, MA - 247

Belajarliah dari Para Pemenang

Dr. Andri Soemitra, MA - 251

Buya Sekaligus Pemimpin yang Visioner

Dr. M. Amar Adly, MA. - 255

Pemimpin yang Responsif dan Istiqamah

Drs. H. Sanusi Lukman, Lc., MA - 259

Suka Berbagi Ilmu

Azhariah Khalida, M.Ag. - 263

Uda Am: Setan itu Konsep atau Person?

Dr. M. Zahrin Piliang, M. Si - 265

Petuah Uda Am yang Penuh Makna

Drs. H. Busra Usman, SH., MH. - 271

Intelektual yang Sosial Religius

Prof. Dr. Asmuni, MA - 277

Prof. Amiur Nuruddin... "More Than Just a "Guru""

Dr. Syahnun Nasution, MA - 281

Ihsan dan Profesionalisme

Dr. Sugianto, MA - 285

Manusia, Hamba dan Khalifah

Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag - 291

Pak Amiur Nuruddin dan Teori Memahami "Kitab Kuning"

Dr. Irwansyah, M.Ag - 295

BAGIAN KEEMPAT: PENGGAGAS DAN PENGGERAK EKONOMI ISLAM

Pionir Profesor Ekonomi Islam Indonesia

Dr. Adiwarmanto A. Karim - 301

Sang Ikon Pemikiran Ekonomi Islam

Dr. Ansari Yamamah, MA - 305

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Pemimpin Sejati

Fatimah Zahara, MA - 247

Belajarliah dari Para Pemenang

Dr. Andri Soemitra, MA - 251

Buya Sekaligus Pemimpin yang Visioner

Dr. M. Amar Adly, MA. - 255

Pemimpin yang Responsif dan Istiqamah

Drs. H. Sanusi Lukman, Lc., MA - 259

Suka Berbagi Ilmu

Azhariah Khalida, M.Ag. - 263

Uda Am: Setan itu Konsep atau Person?

Dr. M. Zahrin Piliang, M. Si - 265

Petuah Uda Am yang Penuh Makna

Drs. H. Busra Usman, SH., MH. - 271

Intelektual yang Sosial Religius

Prof. Dr. Asmuni, MA - 277

Prof. Amiur Nuruddin... "More Than Just a "Guru""

Dr. Syahnun Nasution, MA - 281

Ihsan dan Profesionalisme

Dr. Sugianto, MA - 285

Manusia, Hamba dan Khalifah

Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag - 291

Pak Amiur Nuruddin dan Teori Memahami "Kitab Kuning"

Dr. Irwansyah, M.Ag - 295

BAGIAN KEEMPAT: PENGGAGAS DAN PENGGERAK EKONOMI ISLAM

Pionir Profesor Ekonomi Islam Indonesia

Dr. Adiwarmanto A. Karim - 301

Sang Ikon Pemikiran Ekonomi Islam

Dr. Ansari Yamamah, MA - 305

Baġerjenzg Niesk Ratanggo Turun

Guru Besar, Aktiwis dan Pejuang Ekonomis Syariaħ

Dr. Rozalinda, M.Ag - 309

Seorang Visioner Dalam Bidang Hukum dan Ekonomis

Dr. H. Ariso, SH, M.Ag - 313

Pejuang Ekonomis Islam yang Visioner

Dr. Mustafa Edwin Nasution - 317

Pionir Ekonomis Syariaħ

Prof. Dr. Mohammad Hatta - 321

Penggiat dan Penggagas Ekonomis Syariaħ

Dr. Sri Sudarta, MA - 325

Sang Pembawa Spirit "Umar"

Dr. Phil. Zainul Fuad - 329

Komitmen Ekonomis Islam Sang Tokoh

Prof. Dr. Euis Amalia M.Ag - 333

Jejak Monumental Buya Amtur

Dr. Saparuddin Siregar, SE.Ak, SAS, M.Ag - 337

Guru yang Bersahaja Berfikir Revolutioner

Prof. Dr. Hasan Asari, MA - 341

BAGIAN KELIMA: PROF. AMTUR DI MATA KELUARGA

Mendampingi si Pembuat "Jembatan" Bagi Generasi Emas

Dr. Yemestri Enita - 347

Buya Kami

Miska dan Ade - 355

Tauladan Dan Orang Tua Yang Bersahaja

Dr. Rita Angraini, Sp.A - 361

Humoris, Sederhana, Rendah Hati

Sonasti, Bsc - 365

Aku Rindu Skrup Kecil Itu

Arridha Harahap, S.El, M.El - 369

Baġerjenzg Niesk Ratanggo Turun

Guru Besar, Aktiwis dan Pejuang Ekonomis Syariaħ

Dr. Rozalinda, M.Ag - 309

Seorang Visioner Dalam Bidang Hukum dan Ekonomis

Dr. H. Ariso, SH, M.Ag - 313

Pejuang Ekonomis Islam yang Visioner

Dr. Mustafa Edwin Nasution - 317

Pionir Ekonomis Syariaħ

Prof. Dr. Mohammad Hatta - 321

Penggiat dan Penggagas Ekonomis Syariaħ

Dr. Sri Sudarta, MA - 325

Sang Pembawa Spirit "Umar"

Dr. Phil. Zainul Fuad - 329

Komitmen Ekonomis Islam Sang Tokoh

Prof. Dr. Euis Amalia M.Ag - 333

Jejak Monumental Buya Amtur

Dr. Saparuddin Siregar, SE.Ak, SAS, M.Ag - 337

Guru yang Bersahaja Berfikir Revolutioner

Prof. Dr. Hasan Asari, MA - 341

BAGIAN KELIMA: PROF. AMTUR DI MATA KELUARGA

Mendampingi si Pembuat "Jembatan" Bagi Generasi Emas

Dr. Yemestri Enita - 347

Buya Kami

Miska dan Ade - 355

Tauladan Dan Orang Tua Yang Bersahaja

Dr. Rita Angraini, Sp.A - 361

Humoris, Sederhana, Rendah Hati

Sonasti, Bsc - 365

Aku Rindu Skrup Kecil Itu

Arridha Harahap, S.El, M.El - 369

A decorative, scalloped-edged frame with a double-line border, containing text.

Bagian Pertama :

**DASAR PEMIKIRAN DAN
GERAKAN PROF. AMIUR**

A decorative, scalloped-edged frame with a double-line border, containing text.

Bagian Pertama :

**DASAR PEMIKIRAN DAN
GERAKAN PROF. AMIUR**

NILAI-NILAI DAN FILOSOFI ADAT MINANGKABAU DALAM PERSPEKTIF ISLAM¹



*Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA
dan Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA*

Guru besar UIN Sumatera Utara Medan

Manusia adalah makhluk Allah yang unik dan kompleks. Sadar atau tidak sadar sesungguhnya manusia membawa nilai dalam hidupnya. Dalam pembicaraan sehari-hari sering didengar kata-kata perubahan nilai, pergeseran nilai, krisis nilai dan lain-lain sebagainya. Namun bila kita ditanya apa yang dimaksud dengan nilai, maka kita sukar untuk mengidentifikasikannya. Hal ini mungkin disebabkan nilai tersebut merupakan realitas abstrak yang terdapat dalam hidup manusia.

¹ Tulisan ini pernah disampaikan pada "Panel Diskusi Dalam rangka Ulang Tahun ke 50 Yayasan Bundo Kanduang-Tuanku Imam Bonjol Padang, tanggal 7 Mei 2011 di Hotel Garuda Plaza, Jl. SM Raja Medan

NILAI-NILAI DAN FILOSOFI ADAT MINANGKABAU DALAM PERSPEKTIF ISLAM¹



*Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA
dan Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA*

Guru besar UIN Sumatera Utara Medan

Manusia adalah makhluk Allah yang unik dan kompleks. Sadar atau tidak sadar sesungguhnya manusia membawa nilai dalam hidupnya. Dalam pembicaraan sehari-hari sering didengar kata-kata perubahan nilai, pergeseran nilai, krisis nilai dan lain-lain sebagainya. Namun bila kita ditanya apa yang dimaksud dengan nilai, maka kita sukar untuk mengidentifikasikannya. Hal ini mungkin disebabkan nilai tersebut merupakan realitas abstrak yang terdapat dalam hidup manusia.

¹ Tulisan ini pernah disampaikan pada "Panel Diskusi Dalam rangka Ulang Tahun ke 50 Yayasan Bundo Kanduang-Tuanku Imam Bonjol Padang, tanggal 7 Mei 2011 di Hotel Garuda Plaza, Jl. SM Raja Medan

Dalam kedudukan sebagai realitas abstrak, nilai itu jelas ada dalam kehidupan manusia. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Tidak ada seorangpun manusia sejatinya yang hidup tanpa nilai. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupannya. Oleh karena nilai bersifat abstrak sejatinya tidak dapat diindra. Hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai itu. Umpamanya, orang yang memiliki ketulusan dan keikhlasan (al-ikhlas). Ketulusan adalah nilai, tetapi tidak bisa diindra bagaimana bentuk ketulusan itu. Yang dapat diindra adalah ketulusan dalam bentuk perilaku manusia yang mencirikan sebagai orang yang tulus. Bagi orang ikhlas dan mempunyai ketulusan tidak ada perbedaan baginya apakah mendapat pujian atau cacian, tepuk tangan atau tuduhan. Semua pekerjaan dilakukannya hanya dalam rangka mengabdikan diri semata-mata kepada Allah Swt.

Nilai juga memiliki sifat normatif. Artinya nilai mengan- memiliki sifat ideal (das sollen). Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. Misalnya, nilai keadilan (al-'adalah). Semua orang berharap mendapatkan berperilaku yang mencerminkan nilai keadilan. Bangsa Indonesia memposisikan keadilan sebagai nilai tertinggi. Dua dari nilai yang terkandung dalam Pancasila umpamanya berkaitan dengan keadilan, sebagai cita-cita bernegara. Pertama terdapat pada sila kedua yaitu "Kemanusiaan yang adil dan beradab", dan kedua pada sila kelima, yakni " Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia". Dalam konteks ini keadilan memang merupakan nilai yang perlu diperjuangkan dan diwujudkan dalam wadah Negara Republik Indonesia.

Disamping itu, nilai berfungsi juga sebagai daya dorong dan memotivasi manusia untuk melakukan sesuatu. Manusia bertindak didorong oleh nilai yang diyakininya, misalnya, nilai

Dalam kedudukan sebagai abstrak, nilai itu jelas ada dalam kehidupan manusia. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Tidak ada seorangpun manusia sejatinya yang hidup tanpa nilai. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupannya. Oleh karena nilai bersifat abstrak sejatinya tidak dapat diindra. Hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai itu. Umpamanya, orang yang memiliki ketulusan dan keikhlasan (al-ikhlas). Ketulusan adalah nilai, tetapi tidak bisa diindra bagaimana bentuk ketulusan itu. Yang dapat diindra adalah ketulusan dalam bentuk perilaku manusia yang mencirikan sebagai orang yang tulus. Bagi orang ikhlas dan mempunyai ketulusan tidak ada perbedaan baginya apakah mendapat pujian atau cacian, tepuk tangan atau tuduhan. Semua pekerjaan dilakukannya hanya dalam rangka mengabdikan diri semata-mata kepada Allah Swt.

Nilai juga memiliki sifat normatif. Artinya nilai mengan- memiliki sifat ideal (das sollen). Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. Misalnya, nilai keadilan (al-'adalah). Semua orang berharap mendapatkan berperilaku yang mencerminkan nilai keadilan. Bangsa Indonesia memposisikan keadilan sebagai nilai tertinggi. Dua dari nilai yang terkandung dalam Pancasila umpamanya berkaitan dengan keadilan, sebagai cita-cita bernegara. Pertama terdapat pada sila kedua yaitu "Kemanusiaan yang adil dan beradab", dan kedua pada sila kelima, yakni " Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia". Dalam konteks ini keadilan memang merupakan nilai yang perlu diperjuangkan dan diwujudkan dalam wadah Negara Republik Indonesia.

Disamping itu, nilai berfungsi juga sebagai daya dorong dan memotivasi manusia untuk melakukan sesuatu. Manusia bertindak didorong oleh nilai yang diyakininya, misalnya, nilai

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

ketakwaan (al-taqwa). Adanya nilai ini menjadikan semua orang terdorong untuk berusaha mencapai posisi yang terhormat dan mulia. "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antaramu di sisi Allah adalah orang yang paling tinggi tingkat ketaqwaannya", demikian difirmankan Allah dalam Al-Quran surat al-Hujurat (49) ayat 13.

Dilihat dari objeknya, nilai setidaknya dapat dibedakan; nilai logika, yaitu berhubungan dengan nilai benar dan salah; nilai estetika, yakni berkaitan dengan nilai indah dan tidak indah; sementara juga ada nilai moral dan etika, yaitu nilai baik / terpuji dan buruk/tercela. Boleh jadi banyak lagi tinjauan yang dilakukan menyangkut filsafat nilai, namun yang terkait dengan adat sebagai bahagian yang mengatur kebiasaan hidup orang Minangkabau yang disebut dengan Adat Minangkabau mempunyai corak dan spesifikasi tertentu. Pada masyarakat Minangkabau nilai yang terkait dengan adat pada umumnya berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang memang diatur dalam adat. Bagi orang Minangkabau kalau hidup tidak dijalani sesuai dengan aturan adat, maka biasanya orang tersebut dinamai "tidak beradat". Sebuah ungkapan yang tidak pantas melekat pada pribadi orang Minang.

Adat Dalam Perspektif Islam

Dilihat dari segi bahasa adat berasal dari Bahasa Arab "al-'adah" terambil dari kata "al-audu" dan "al-muaawadah" yang berarti "pengulangan", Oleh karena itu, secara bahasa al-'adah, yang kemudiannya diserap menjadi bahasa Indonesia menjadi "adat" dalam Kamus Besar bahasa Indonesia diartikan sebagai "aturan (perbuatan dsb) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala" (KUBI/2002:7).

Kata al-'adah tidak terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, namun terdapat kata semakna dengan al-'adah yaitu al-'urf dan al-ma'ruf. Secara sederhana al-'Urf adalah sesuatu yang

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

ketakwaan (al-taqwa). Adanya nilai ini menjadikan semua orang terdorong untuk berusaha mencapai posisi yang terhormat dan mulia. "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antaramu di sisi Allah adalah orang yang paling tinggi tingkat ketaqwaannya", demikian difirmankan Allah dalam Al-Quran surat al-Hujurat (49) ayat 13.

Dilihat dari objeknya, nilai setidaknya dapat dibedakan; nilai logika, yaitu berhubungan dengan nilai benar dan salah; nilai estetika, yakni berkaitan dengan nilai indah dan tidak indah; sementara juga ada nilai moral dan etika, yaitu nilai baik / terpuji dan buruk/tercela. Boleh jadi banyak lagi tinjauan yang dilakukan menyangkut filsafat nilai, namun yang terkait dengan adat sebagai bahagian yang mengatur kebiasaan hidup orang Minangkabau yang disebut dengan Adat Minangkabau mempunyai corak dan spesifikasi tertentu. Pada masyarakat Minangkabau nilai yang terkait dengan adat pada umumnya berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang memang diatur dalam adat. Bagi orang Minangkabau kalau hidup tidak dijalani sesuai dengan aturan adat, maka biasanya orang tersebut dinamai "tidak beradat". Sebuah ungkapan yang tidak pantas melekat pada pribadi orang Minang.

Adat Dalam Perspektif Islam

Dilihat dari segi bahasa adat berasal dari Bahasa Arab "al-'adah" terambil dari kata "al-audu" dan "al-muaawadah" yang berarti "pengulangan", Oleh karena itu, secara bahasa al-'adah, yang kemudiannya diserap menjadi bahasa Indonesia menjadi "adat" dalam Kamus Besar bahasa Indonesia diartikan sebagai "aturan (perbuatan dsb) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala" (KUBI/2002:7).

Kata al-'adah tidak terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, namun terdapat kata semakna dengan al-'adah yaitu al-'urf dan al-ma'ruf. Secara sederhana al-'Urf adalah sesuatu yang

dinilai baik dalam masyarakat, baik dalam bentuk perkataan atau perbuatan dan merupakan salah satu dalil dalam menetapkan hukum syarak. Berbeda dengan makna nilai "baik" pada al-khair yang bersifat universal, nilai "baik" pada al-'Urf biasanya bersifat lokal dan temporal. Demikianlah yang dipahami dalam Q.s Ali Imran/3: 110: "Kamu adalah umat yang terbaik (khair) yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf ('urf) dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik".

Di kalangan ulama memang ada yang menempatkan adat dalam pengertian yang lebih luas (umum) dibandingkan dengan 'urf. Adat didefinisikan sebagai sesuatu perbuatan yang diklakukan secara berulang-ulang tanpa hubungan rasional. Perbuatan tersebut menyangkut perbuatan pribadi, seperti kebiasaan seseorang dalam tidur, makan, maupun perbuatan orang banyak , yaitu suatu yang berkaitan dengan hasil pemikiran yang baik dan yang buruk. Sementara 'Urf adalah kebiasaan mayoritas umat, baik dalam perkataan maupun perbuatan. (Ensiklopedi Hukum Islam jilid VI/1996:1877). Oleh karena itu bila adat disebut secara terpisah, maka 'urf sudah termasuk di dalamnya. Dan dalam Hukum Islam dikenal kaedah fiqh (al-qawaid al-fiqhiyyah) yang berbunyi al-'Adah Muhakkamah (Adat (berfungsi sebagai sumber hukum)

Dalam perspektif Agama Islam terutama pada aspek kajian hukum, memang 'urf dan adat (al-'urf wa al-'adah) menempati posisi penting dalam membangun dan membina tata aturan dalam kehidupan. Aturan-aturan hukum yang didasarkan kepada adat dan 'urf ini boleh jadi dapat mengalami perubahan karena terjadinya perubahan kemasyarakatan, yang terwujud dalam ruang dan waktu dimana manusia menjalani kehidupan. Dalam "Durar al-Hukkam Fi Syarh Majallah Al-Ahkam" ditegaskan :

dinilai baik dalam masyarakat, baik dalam bentuk perkataan atau perbuatan dan merupakan salah satu dalil dalam menetapkan hukum syarak. Berbeda dengan makna nilai "baik" pada al-khair yang bersifat universal, nilai "baik" pada al-'Urf biasanya bersifat lokal dan temporal. Demikianlah yang dipahami dalam Q.s Ali Imran/3: 110: "Kamu adalah umat yang terbaik (khair) yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf ('urf) dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik".

Di kalangan ulama memang ada yang menempatkan adat dalam pengertian yang lebih luas (umum) dibandingkan dengan 'urf. Adat didefinisikan sebagai sesuatu perbuatan yang diklakukan secara berulang-ulang tanpa hubungan rasional. Perbuatan tersebut menyangkut perbuatan pribadi, seperti kebiasaan seseorang dalam tidur, makan, maupun perbuatan orang banyak , yaitu suatu yang berkaitan dengan hasil pemikiran yang baik dan yang buruk. Sementara 'Urf adalah kebiasaan mayoritas umat, baik dalam perkataan maupun perbuatan. (Ensiklopedi Hukum Islam jilid VI/1996:1877). Oleh karena itu bila adat disebut secara terpisah, maka 'urf sudah termasuk di dalamnya. Dan dalam Hukum Islam dikenal kaedah fiqh (al-qawaid al-fiqhiyyah) yang berbunyi al-'Adah Muhakkamah (Adat (berfungsi sebagai sumber hukum)

Dalam perspektif Agama Islam terutama pada aspek kajian hukum, memang 'urf dan adat (al-'urf wa al-'adah) menempati posisi penting dalam membangun dan membina tata aturan dalam kehidupan. Aturan-aturan hukum yang didasarkan kepada adat dan 'urf ini boleh jadi dapat mengalami perubahan karena terjadinya perubahan kemasyarakatan, yang terwujud dalam ruang dan waktu dimana manusia menjalani kehidupan. Dalam "Durar al-Hukkam Fi Syarh Majallah Al-Ahkam" ditegaskan :

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

(Pasal 39) Tidak dapat dimungkiri bahwa hukum dapat mengalami perubahan karena perubahan waktu. Sesungguhnya hukum-hukum yang mengalami perubahan karena perubahan waktu adalah hukum-hukum yang didasarkan kepada 'urf dan adat. Karena perubahan waktu meniscayakan perubahan kepentingan dan kebutuhan manusia, (maka) berdasarkan perubahan itu berubah pulalah urf dan adat. Selanjutnya perubahan urf dan adat (menuntut adanya) perubahan hukum. Berbeda halnya dengan hukum-hukum yang (ditetapkan) berdasar kepada dalil-dalil syariat yang tidak bersumber kepada 'urf dan adat, sesungguhnya (hukum-hukum itu) tidak akan mengalami perubahan.

Sebagai nilai yang dipelihara dalam kehidupan, maka hukum mewadahnya agar tetap terjaga secara formal. Dalam agama Islam ada hukum yang tetap (al-tsawabit) dan ada hukum yang dapat mengalami perubahan (al-mutaghayyirat). Agaknya sejalan dengan pola yang berlaku dalam agama Islam, demikian pula halnya yang terwujud dalam Adat Minang.

Nilai dan Filosofi Adat Minangkabau

Sebuah nilai adalah sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit yang menjadi milik khusus seorang atau ciri khusus suatu kesatuan sosial (masyarakat) menyangkut sesuatu yang diinginkan bersama (karena berharga) yang mempengaruhi pemilihan sebagai cara, alat dan tujuan sebuah tindakan. Kumpulan nilai-nilai yang dianut suatu masyarakat dalam suatu sistem budaya bangsa, yaitu suatu rangkaian konsepsi abstrak yang hidup dianggap penting dan berharga, turut serta apa yang dianggap remeh dan tak berharga dalam hidup. Dengan demikian sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman dan pendorong perilaku manusia dalam hidup sekaligus berfungsi sebagai suatu sistem tata kelakuan. Sistem ini memberikan arah atau orientasi pada anggota-anggota masyarakat.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

(Pasal 39) Tidak dapat dimungkiri bahwa hukum dapat mengalami perubahan karena perubahan waktu. Sesungguhnya hukum-hukum yang mengalami perubahan karena perubahan waktu adalah hukum-hukum yang didasarkan kepada 'urf dan adat. Karena perubahan waktu meniscayakan perubahan kepentingan dan kebutuhan manusia, (maka) berdasarkan perubahan itu berubah pulalah urf dan adat. Selanjutnya perubahan urf dan adat (menuntut adanya) perubahan hukum. Berbeda halnya dengan hukum-hukum yang (ditetapkan) berdasar kepada dalil-dalil syariat yang tidak bersumber kepada 'urf dan adat, sesungguhnya (hukum-hukum itu) tidak akan mengalami perubahan.

Sebagai nilai yang dipelihara dalam kehidupan, maka hukum mewadahnya agar tetap terjaga secara formal. Dalam agama Islam ada hukum yang tetap (al-tsawabit) dan ada hukum yang dapat mengalami perubahan (al-mutaghayyirat). Agaknya sejalan dengan pola yang berlaku dalam agama Islam, demikian pula halnya yang terwujud dalam Adat Minang.

Nilai dan Filosofi Adat Minangkabau

Sebuah nilai adalah sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit yang menjadi milik khusus seorang atau ciri khusus suatu kesatuan sosial (masyarakat) menyangkut sesuatu yang diinginkan bersama (karena berharga) yang mempengaruhi pemilihan sebagai cara, alat dan tujuan sebuah tindakan. Kumpulan nilai-nilai yang dianut suatu masyarakat dalam suatu sistem budaya bangsa, yaitu suatu rangkaian konsepsi abstrak yang hidup dianggap penting dan berharga, turut serta apa yang dianggap remeh dan tak berharga dalam hidup. Dengan demikian sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman dan pendorong perilaku manusia dalam hidup sekaligus berfungsi sebagai suatu sistem tata kelakuan. Sistem ini memberikan arah atau orientasi pada anggota-anggota masyarakat.

Banyak nilai yang secara filosofis terangkum dalam "Kato Pusako" Adat Minangkabau yang menyangkut hampir seluruh aktifitas kehidupan urang minang. Nilai-nilai itu dalam makalah ini akan diulas secara spesifik berkaitan dengan makna dan hakikat hidup, yang meliputi hidup, berbudi, hidup, berkere-kunan, hidup bermalu dan hidup berpendirian.

1. Hidup Berbudi

Tekat dengan kehidupan ada dua hal yang tidak berkenan disebut bagi orang Minang. Pertama kalau disebut sebagai orang yang tidak beragama dan kedua bila disebut sebagai orang yang tidak beradat. Dalam konteks tidak beradat, adalah orang yang tidak berbudi, karena budi adalah filosofi dasar adat Minang-kabau.

Demikian tinginya nilai budi bagi orang Minang, sehingga nilai itu termuat dalam kato pusako:

*Nan kuria*k* iolah kundi*

Nan sirah iolah sago

Nan baiak iolah budi

Nan Indah iolah baso

Indak nan sirah salain kundi

Indak nan bulek salain sago

Indak nan indah salain budi

Indak nan elok salain baso.

*Kuai*k* rumah karano sandi*

Rusak sandi rumah binaso

*Kuai*k* bangso karano budi*

Rusak budi hancualah bangso

Banyak nilai yang secara filosofis terangkum dalam "Kato Pusako" Adat Minangkabau yang menyangkut hampir seluruh aktifitas kehidupan urang minang. Nilai-nilai itu dalam makalah ini akan diulas secara spesifik berkaitan dengan makna dan hakikat hidup, yang meliputi hidup, berbudi, hidup, berkere-kunan, hidup bermalu dan hidup berpendirian.

1. Hidup Berbudi

Tekat dengan kehidupan ada dua hal yang tidak berkenan disebut bagi orang Minang. Pertama kalau disebut sebagai orang yang tidak beragama dan kedua bila disebut sebagai orang yang tidak beradat. Dalam konteks tidak beradat, adalah orang yang tidak berbudi, karena budi adalah filosofi dasar adat Minang-kabau.

Demikian tinginya nilai budi bagi orang Minang, sehingga nilai itu termuat dalam kato pusako:

*Nan kuria*k* iolah kundi*

Nan sirah iolah sago

Nan baiak iolah budi

Nan Indah iolah baso

Indak nan sirah salain kundi

Indak nan bulek salain sago

Indak nan indah salain budi

Indak nan elok salain baso.

*Kuai*k* rumah karano sandi*

Rusak sandi rumah binaso

*Kuai*k* bangso karano budi*

Rusak budi hancualah bangso

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Sedemikian kuatnya nilai budi bagi orang Minang, sehingga kehidupannya dihadapi dengan penuh kemandirian dalam rangka memelihara harga diri. Nilai ini terangkum dalam ungkapan:

*Dibagak urang kito tak ganta
Karano kito indak pacakak
Dikayo urang kito tak sagan
Karano kito tak mamintak
Dipandai urang kito tak kabatanyo
Karano kito tak kabaguru
Dipangkek urang kito tak malu
Karano kito indak mintak karajo
Dikuaso urang kito tak patuah
Karano kito bukan pasuruah
Dibudi jo baso basi sajo kito nan tunduak.*

Nilai yang terkait dengan budi ini dalam pandangan Agama Islam di antaranya disebut dengan Akhlaq. Justru untuk kepentingan akhlaq inilah Nabi Muhammad SWA diutus oleh Allah menjadi Rasul untuk segenap manusia. (Q.s. Saba/34:28; dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu. Khusus untuk Rasulullah ada penghargaan tertinggi yang diberikan oleh Allah yang terdapat dalam al-Quran surat al-Qalam/68:4; " Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung."

Persoalan budi pekerti atau juga yang disebut dengan moral dewasa ini nampaknya telah mengalami degradasi yang sangat dalam, sehingga hampir semua krisis yang terjadi hari ini berpangkal dari krisis moral. Dominasi kehidupan yang cenderung sangat materialistik juga terlihat dalam pola hidup

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Sedemikian kuatnya nilai budi bagi orang Minang, sehingga kehidupannya dihadapi dengan penuh kemandirian dalam rangka memelihara harga diri. Nilai ini terangkum dalam ungkapan:

*Dibagak urang kito tak ganta
Karano kito indak pacakak
Dikayo urang kito tak sagan
Karano kito tak mamintak
Dipandai urang kito tak kabatanyo
Karano kito tak kabaguru
Dipangkek urang kito tak malu
Karano kito indak mintak karajo
Dikuaso urang kito tak patuah
Karano kito bukan pasuruah
Dibudi jo baso basi sajo kito nan tunduak.*

Nilai yang terkait dengan budi ini dalam pandangan Agama Islam di antaranya disebut dengan Akhlaq. Justru untuk kepentingan akhlaq inilah Nabi Muhammad SWA diutus oleh Allah menjadi Rasul untuk segenap manusia. (Q.s. Saba/34:28; dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu. Khusus untuk Rasulullah ada penghargaan tertinggi yang diberikan oleh Allah yang terdapat dalam al-Quran surat al-Qalam/68:4; " Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung."

Persoalan budi pekerti atau juga yang disebut dengan moral dewasa ini nampaknya telah mengalami degradasi yang sangat dalam, sehingga hampir semua krisis yang terjadi hari ini berpangkal dari krisis moral. Dominasi kehidupan yang cenderung sangat materialistik juga terlihat dalam pola hidup

Bejanyang Nalak Batanggo Turun

orang minang. Kita harus bangkit dan menghidupkan kembali nilai budi ditengah-tengah arus globalisasi yang sedang menderu dan mendera kehidupan. Dalam kato pusako kemulian budi disebutkan:

Banyak cinto marisau ragu

Budi menunggu jo ulemu

Paham babisia dalam batin

Budi tak namuah tajua

Paham tak namuah tagadai

Ditiliajok aka budi

Muluk manih baso katyu

Budi aluih bak lauk dalam.

Pulau pandan jauh di tangah

Di baliak pulau angsa duo

Hancua badan dikandung tanah

Budi nan baik takana juo.

Dalam pandangan Agama Islam memang ditemukan bahwa salah satu do'a Nabi Ibrahim, yang disebut sebagai Abu al-Anbiya', bahwa kalau hidupnya berakhir dalam perjuangan, dia memohon kepada Allah agar buah bibir yang baik kiranya meluncur terhadap dirinya oleh generasi yang akan datang. Dalam al-Quran surat al-Syuraa/26:83-84 (Ibrahim berdoa): "Ya Tuhan, berikankah kepadaku Hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh, dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudiam,permohonan Ibrahim itu dicantumkan: "Ya Tuhan, berikankah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh, dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudiam"

Bejanyang Nalak Batanggo Turun

orang minang. Kita harus bangkit dan menghidupkan kembali nilai budi ditengah-tengah arus globalisasi yang sedang menderu dan mendera kehidupan. Dalam kato pusako kemulian budi disebutkan:

Banyak cinto marisau ragu

Budi menunggu jo ulemu

Paham babisia dalam batin

Budi tak namuah tajua

Paham tak namuah tagadai

Ditiliajok aka budi

Muluk manih baso katyu

Budi aluih bak lauk dalam.

Pulau pandan jauh di tangah

Di baliak pulau angsa duo

Hancua badan dikandung tanah

Budi nan baik takana juo.

Dalam pandangan Agama Islam memang ditemukan bahwa salah satu do'a Nabi Ibrahim, yang disebut sebagai Abu al-Anbiya', bahwa kalau hidupnya berakhir dalam perjuangan, dia memohon kepada Allah agar buah bibir yang baik kiranya meluncur terhadap dirinya oleh generasi yang akan datang. Dalam al-Quran surat al-Syuraa/26:83-84 (Ibrahim berdoa): "Ya Tuhan, berikankah kepadaku Hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh, dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudiam,permohonan Ibrahim itu dicantumkan: "Ya Tuhan, berikankah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh, dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudiam"

2. Hidup Berkerukunan

Kehidupan yang baik adalah kehidupan yang dijalani dengan penuh kerukunan. Hidup rukun dan harmonis terwujud mana kala masing-masing anggota masyarakat menempatkan dirinya pada fungsi dan posisi yang tepat dan saling memberikan pertolongan antara satu dengan yang lain. Hidup berkerukunan ini tercermin dalam "kato pusako" antara lain:

*Limbago urang badunsanak
Jiko jauh cinto mancinto
Jiko hampia jalang manjalang
Kok kakurangan tukuak manukuak
Kok sampik lapang malapangi.*

*Saumpamo aue jo tabiang
Umpamo ikan jo aie
Bak Baliuang jo asahan
Bak tangguak jo bingkainyo
Samo saujuik sapangana
Samo sapaham sahakikaik.*

*Barek samo dipikua
Ringan samo dijinjiang
Kabukik samo mandaki
Ka lurah samo manurun
Sakabek bak siriah
Sarumpun bak sarai
Satumpuak bak pinang
Sadancing bak basi
Saciok bak ayam*

2. Hidup Berkerukunan

Kehidupan yang baik adalah kehidupan yang dijalani dengan penuh kerukunan. Hidup rukun dan harmonis terwujud mana kala masing-masing anggota masyarakat menempatkan dirinya pada fungsi dan posisi yang tepat dan saling memberikan pertolongan antara satu dengan yang lain. Hidup berkerukunan ini tercermin dalam "kato pusako" antara lain:

*Limbago urang badunsanak
Jiko jauh cinto mancinto
Jiko hampia jalang manjalang
Kok kakurangan tukuak manukuak
Kok sampik lapang malapangi.*

*Saumpamo aue jo tabiang
Umpamo ikan jo aie
Bak Baliuang jo asahan
Bak tangguak jo bingkainyo
Samo saujuik sapangana
Samo sapaham sahakikaik.*

*Barek samo dipikua
Ringan samo dijinjiang
Kabukik samo mandaki
Ka lurah samo manurun
Sakabek bak siriah
Sarumpun bak sarai
Satumpuak bak pinang
Sadancing bak basi
Saciok bak ayam*

Saketek agiah bacacah
Banyak agiah baumpuak
Hati tungau samo dipalik
Hati gajah samo dilapah
Nan tidak samo dicari
Nan lai samo dimakan.
Gadangjan malendo
Fanjangan malindi
Gapuak indak mambuang lamak
Cadia indak mambuang kawan
Nan elok ambakjo mupakakik
Nan buruak buangjo etongan.
Tatiliantang samo minum ambun
Tatungkuik samo makan tanah
Tarapuang samo hanyuik
Tarandam samo basah
Tatangguak diikan samo dikaruntuangkan
Tatangguak sarok samo diserakkan.
Kalua paku kacang balimbiang
Tampuruang lenggang lenggokkan
Bao manurun ka Saruaso
Tanamlah siriahjo ureknyo
Anak dipangku kamanaakan dibimbiang
Urang kampuang dipateנגgangkan
Tenggang nagarijan binaso
Tenggang saratojo adaiknyo.

Saketek agiah bacacah
Banyak agiah baumpuak
Hati tungau samo dipalik
Hati gajah samo dilapah
Nan tidak samo dicari
Nan lai samo dimakan.
Gadangjan malendo
Fanjangan malindi
Gapuak indak mambuang lamak
Cadia indak mambuang kawan
Nan elok ambakjo mupakakik
Nan buruak buangjo etongan.
Tatiliantang samo minum ambun
Tatungkuik samo makan tanah
Tarapuang samo hanyuik
Tarandam samo basah
Tatangguak diikan samo dikaruntuangkan
Tatangguak sarok samo diserakkan.
Kalua paku kacang balimbiang
Tampuruang lenggang lenggokkan
Bao manurun ka Saruaso
Tanamlah siriahjo ureknyo
Anak dipangku kamanaakan dibimbiang
Urang kampuang dipateנגgangkan
Tenggang nagarijan binaso
Tenggang saratojo adaiknyo.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Dalam pandangan Agama Islam, kerukunan yang dirajut dengan kebersamaan dan tolong menolong merupakan ajaran yang harus ditegakkan dan dipelihara dalam kehidupan. "orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat." (Q.s al-Hujurat/49:10) dan "antara satu dengan yang lain mestinya saling memberikan pertolongan dalam kebaikan" (Q.s al-Maidah/5:2). "dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Adanya nilai kerukunan bagi orang Minang selanjutnya mencirikan watak egaliter, yang menjunjung tinggi kesetaraan. Kerukunan dan kebersamaan dewasa ini juga sedang terusik dalam kenyataan. Konflik fisik dalam kehidupan horizontal nampaknya juga telah menjadi totonan yang menakutkan. Bagi masyarakat Minang kecenderungan ini harus diantisipasi dengan mengamalkan pepatah adat:

Adaik badunsanak, dunsanak samo dipaliharo
Adaik basuku, suku samo dipaliharo
Adaik sakampung, kampuang samo dipaliharo
Adaik sanagari, nagari samo dipaliharo
Adaik sabangso, bangso samo dipaliharo
Adaik banegara, negara samo dipaliharo
Sanda basanda bak aue jo tabiang.

3. Hidup Bermalu

Dalam adat yang berbasis filsafat budi, sifat malu menjadi bahagian yang akan mengikat rasa tanggungjawab bermasyarakat. Dalam kato pusako disebutkan :

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Dalam pandangan Agama Islam, kerukunan yang dirajut dengan kebersamaan dan tolong menolong merupakan ajaran yang harus ditegakkan dan dipelihara dalam kehidupan. "orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat." (Q.s al-Hujurat/49:10) dan "antara satu dengan yang lain mestinya saling memberikan pertolongan dalam kebaikan" (Q.s al-Maidah/5:2). "dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Adanya nilai kerukunan bagi orang Minang selanjutnya mencirikan watak egaliter, yang menjunjung tinggi kesetaraan. Kerukunan dan kebersamaan dewasa ini juga sedang terusik dalam kenyataan. Konflik fisik dalam kehidupan horizontal nampaknya juga telah menjadi totonan yang menakutkan. Bagi masyarakat Minang kecenderungan ini harus diantisipasi dengan mengamalkan pepatah adat:

Adaik badunsanak, dunsanak samo dipaliharo
Adaik basuku, suku samo dipaliharo
Adaik sakampung, kampuang samo dipaliharo
Adaik sanagari, nagari samo dipaliharo
Adaik sabangso, bangso samo dipaliharo
Adaik banegara, negara samo dipaliharo
Sanda basanda bak aue jo tabiang.

3. Hidup Bermalu

Dalam adat yang berbasis filsafat budi, sifat malu menjadi bahagian yang akan mengikat rasa tanggungjawab bermasyarakat. Dalam kato pusako disebutkan :

Pitalah rami balainyo
Urang sumpu bajua lapia
Sasuku guilo sakati
Tanah sabingkah lah bapunyo
Rumpuik sahala lah bamiliak
Malu nan balun dibagi

Habih miang dek bagisia

Habih malu dek biaso

Laki-laki sarasan

Parampuan samalu

Lai samalu sasopan

Lai sahino samulie

Babelok-belok pantau baranang

Bajipang batang mangkudu

Elok-elok di rantau urang

Jan pulang mambaa malu.

Dalam pandangan Agama Islam sifat malu (al-haya) adalah

sebahagian dari wujud keimanan (al-iman). "Malu adalah seba-
hagian dari iman", kata Rasulullah. Bahkan pada hadis yang lain
Rasul menegaskan, "Malu dan iman ditanam dalam satu rumpun,
bila tercabut yang satu maka tercabutlah yang lain". Selanjutnya
dalam bentuk ancaman Rasulullah juga mengingatkan, " Jika
kamu tidak bermalu lagi, maka kerjakanlah apa yang kamu suka"
(fa iza lam tastahiy fasna' ma syi'ta).

Hampir disepakati dewasa ini bahwa bangsa ini sedang
mengalami krisis malu. Termasuk didalam tentunya sebahagian
orang-orang minang. Walaupun belum dilakukan survei terhadap
nilai malu ini, tuntutan agar negeri kita ini diisi oleh orang-orang
yang bersih nampaknya mengalami banyak hambatan. Gerakan
anti korupsi dan penyalahgunaan wewenang dan jabatan

Pitalah rami balainyo
Urang sumpu bajua lapia
Sasuku guilo sakati
Tanah sabingkah lah bapunyo
Rumpuik sahala lah bamiliak
Malu nan balun dibagi

Habih miang dek bagisia

Habih malu dek biaso

Laki-laki sarasan

Parampuan samalu

Lai samalu sasopan

Lai sahino samulie

Babelok-belok pantau baranang

Bajipang batang mangkudu

Elok-elok di rantau urang

Jan pulang mambaa malu.

Dalam pandangan Agama Islam sifat malu (al-haya) adalah

sebahagian dari wujud keimanan (al-iman). "Malu adalah seba-
hagian dari iman", kata Rasulullah. Bahkan pada hadis yang lain
Rasul menegaskan, "Malu dan iman ditanam dalam satu rumpun,
bila tercabut yang satu maka tercabutlah yang lain". Selanjutnya
dalam bentuk ancaman Rasulullah juga mengingatkan, " Jika
kamu tidak bermalu lagi, maka kerjakanlah apa yang kamu suka"
(fa iza lam tastahiy fasna' ma syi'ta).

Hampir disepakati dewasa ini bahwa bangsa ini sedang
mengalami krisis malu. Termasuk didalam tentunya sebahagian
orang-orang minang. Walaupun belum dilakukan survei terhadap
nilai malu ini, tuntutan agar negeri kita ini diisi oleh orang-orang
yang bersih nampaknya mengalami banyak hambatan. Gerakan
anti korupsi dan penyalahgunaan wewenang dan jabatan

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

nampaknya tidak berdaya, karena malu telah tercerabut dari anak-anak negeri ini. Melalui gerakan bundo kanduang yang mencanangkan upaya kembali kepada nilai-nilai luhur ini, nampaknya menjadi harapan untuk terjadinya perubahan ke arah perbaikan. Musyair Zainuddin menulis dalam bukunya "Pelestarian Eksistensi Dinamis Adat Minangkabau" tentang hakikat perempuan dan bundo kanduang dengan mengatakan:

Adapun nan disabuik parampuan, tapakai taratik jo sopan, mamakai baso jo basi, tahu di ereng jo gendeng, mamakai raso jo pareso, manaruah malu jo sopan, manjauah sumbang jo salah. Pandai bagaua samo gadang, hormat kapado ibu bapak. Khidmat kapado urang tuo, mamakai malu samo gadang, labiah kapado pihak laki-laki. Takuik kapado Allah, manuruik parintah Rasul. Tahu dikorong dengan kampuang, tahu dirumah dengan tanggo, tahu menyuri mangulindan. Takuik di budi katajua, malu difaham katagadai. Manjauhi sumbang jo salah, tahu dimungkin dengan patuik. Malatakan sesuatu ditampeknyo, tahu ditinggi dengan randah, bayang-bayang sapanjang badan. Bulieh ditiru dituladan, kasuri tuladan kain, maleleh buliah dipalik, manitiak buliah ditampung, satitiak buliah dilauikkan, sakapa dapek digunuangkan, iyo di urang di nagari. (2010:27-28).

Kita harus berubah, kembali kepada nilai tertinggi dalam hidup. Perubahan itu harus dimulai dari kita. Karena diri kita berada dibawah kontrol kita. Demikianlah pesan yang terdapat dalam Al-Quran" Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia" Q.s al-Ra'd/13:11.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

nampaknya tidak berdaya, karena malu telah tercerabut dari anak-anak negeri ini. Melalui gerakan bundo kanduang yang mencanangkan upaya kembali kepada nilai-nilai luhur ini, nampaknya menjadi harapan untuk terjadinya perubahan ke arah perbaikan. Musyair Zainuddin menulis dalam bukunya "Pelestarian Eksistensi Dinamis Adat Minangkabau" tentang hakikat perempuan dan bundo kanduang dengan mengatakan:

Adapun nan disabuik parampuan, tapakai taratik jo sopan, mamakai baso jo basi, tahu di ereng jo gendeng, mamakai raso jo pareso, manaruah malu jo sopan, manjauah sumbang jo salah. Pandai bagaua samo gadang, hormat kapado ibu bapak. Khidmat kapado urang tuo, mamakai malu samo gadang, labiah kapado pihak laki-laki. Takuik kapado Allah, manuruik parintah Rasul. Tahu dikorong dengan kampuang, tahu dirumah dengan tanggo, tahu menyuri mangulindan. Takuik di budi katajua, malu difaham katagadai. Manjauhi sumbang jo salah, tahu dimungkin dengan patuik. Malatakan sesuatu ditampeknyo, tahu ditinggi dengan randah, bayang-bayang sapanjang badan. Bulieh ditiru dituladan, kasuri tuladan kain, maleleh buliah dipalik, manitiak buliah ditampung, satitiak buliah dilauikkan, sakapa dapek digunuangkan, iyo di urang di nagari. (2010:27-28).

Kita harus berubah, kembali kepada nilai tertinggi dalam hidup. Perubahan itu harus dimulai dari kita. Karena diri kita berada dibawah kontrol kita. Demikianlah pesan yang terdapat dalam Al-Quran" Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia" Q.s al-Ra'd/13:11.

4. Hidup Berpendirian.

Keteguhan dalam pendirian adalah watak pribadi orang kuat. "Orang beriman yang kuat (al-qawiy) lebih baik dan lebih dicintai Allah dibandingkan dengan orang beriman yang lemah", demikian disabdakan Rasulullah. Kuat disini mencakup semua pengertian yang diperlukan manusia dalam hidup. Termasuk dalam konteks ini adalah kuat dalam pendirian. Dalam "kato pusako" nilai kuat pendirian ini diabadikan dalam ungkapan berikut:

*Bapikie palito hati
Nanang saribu aka
Taraso lamakjan dilulue
Taraso paikjan diluahkan
Bajalan injek-injek langkah
Bakato piaro lidah
Hiduakjan bak pucua aru
Maikui kama kareh angin
Iokan nan diurang jalukan nan diwak
Tunjuak luruih kalingking bakai
Kok lah dapek kato nan sabuah
Kok bulek pantang basudui
Kok picak pantang basandiang
Tapauik makanan lantak
Takurung makanan kunci
Janyi musti ditapek-i
Ikrrar harus dimuliakkan.
Pandıririan tak namuah dipangaruhi
Iman tak buliah goyang
Kamudi nan tak buliah patah*

4. Hidup Berpendirian.

Keteguhan dalam pendirian adalah watak pribadi orang kuat. "Orang beriman yang kuat (al-qawiy) lebih baik dan lebih dicintai Allah dibandingkan dengan orang beriman yang lemah", demikian disabdakan Rasulullah. Kuat disini mencakup semua pengertian yang diperlukan manusia dalam hidup. Termasuk dalam konteks ini adalah kuat dalam pendirian. Dalam "kato pusako" nilai kuat pendirian ini diabadikan dalam ungkapan berikut:

*Bapikie palito hati
Nanang saribu aka
Taraso lamakjan dilulue
Taraso paikjan diluahkan
Bajalan injek-injek langkah
Bakato piaro lidah
Hiduakjan bak pucua aru
Maikui kama kareh angin
Iokan nan diurang jalukan nan diwak
Tunjuak luruih kalingking bakai
Kok lah dapek kato nan sabuah
Kok bulek pantang basudui
Kok picak pantang basandiang
Tapauik makanan lantak
Takurung makanan kunci
Janyi musti ditapek-i
Ikrrar harus dimuliakkan.
Pandıririan tak namuah dipangaruhi
Iman tak buliah goyang
Kamudi nan tak buliah patah*

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

*Haluan nan tak buliah barubah
Walau lidah kadiguntiang
Kato bana disampaikan juo.*

Dalam pandangan agama Islam orang yang kuat pendirian ini disebut orang yang istiqamaah. Orang yang istiqamah dalam al-Quran dijanjikan akan selalu mendapat pertolongan. Dalam al-Quran surat Fusshilat /41:30 disebutkan: "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka (istiqamah), maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah (surga) yang telah dijanjikan Allah kepadamu."

Boleh jadi dalam bersiteguh pendirian akan banyak tantangan. Ada tantangan dari dalam dan juga ada hambatan dari luar yang boleh jadi juga mendatangkan berbagai resiko dalam kehidupan. Namun bagi orang minang difatwakan:

*Baribu sabab nan datang
Busuangkan dado ang buyuang
Calikkan tando laki-laki
Jan cameh darah kataserak
Jan takuik nyao kamalayang
Jan takuai tanah kasirah
Basilang tombak dalam parang
Walau dipancuang lihie putuih
Satapak jan namuah suruik
Nan bana diubah tidak*

*Bungka ganok manahan cubo
Ameh batue manahan uji
Naraco pantang bapaliang*

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

*Haluan nan tak buliah barubah
Walau lidah kadiguntiang
Kato bana disampaikan juo.*

Dalam pandangan agama Islam orang yang kuat pendirian ini disebut orang yang istiqamaah. Orang yang istiqamah dalam al-Quran dijanjikan akan selalu mendapat pertolongan. Dalam al-Quran surat Fusshilat /41:30 disebutkan: "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka (istiqamah), maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah (surga) yang telah dijanjikan Allah kepadamu."

Boleh jadi dalam bersiteguh pendirian akan banyak tantangan. Ada tantangan dari dalam dan juga ada hambatan dari luar yang boleh jadi juga mendatangkan berbagai resiko dalam kehidupan. Namun bagi orang minang difatwakan:

*Baribu sabab nan datang
Busuangkan dado ang buyuang
Calikkan tando laki-laki
Jan cameh darah kataserak
Jan takuik nyao kamalayang
Jan takuai tanah kasirah
Basilang tombak dalam parang
Walau dipancuang lihie putuih
Satapak jan namuah suruik
Nan bana diubah tidak*

*Bungka ganok manahan cubo
Ameh batue manahan uji
Naraco pantang bapaliang*

*Satapak bapangatang suruik
Nan bana diubah tidak
Dibao ribuik dibao angin
Dibao pikek dibao langau
Muluiiko hati kok balain
Pantangan hiduik di Minangkabau*

Tidaklah berlebihan kalau dikatakan keteguhan dalam pendirian menjadi harga yang sangat mahal dewasa ini. Orang banyak tidak tahan, bahkan gagal menghadapi tantangan. Takut menghadapi resiko adalah indikasi kelemahan. Bahkan umat Islam secara keseluruhan pernah digambarkan oleh Rasulullah akan mengalami rebutan umat lain. Sahabat pernah bertanya; "apakah karena umat islam sedikit waktu itu?" Kata Rasulullah, "bukan, mereka sebenarnya banyak sekali, tetapi mereka telah diserang penyakit al-wahn. Sahabat bertanya lagi, "apa itu al-wahn ya Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "hubb al-dunya wa karahiyat al-maut" (cinta berat kepada dunia dan takut mengambil resiko kematian) .

Demikianlah sebuah tinjauan singkat dan sederhana berkenaan dengan pandangan agama Islam terhadap nilai-nilai dan filosofi adat Minang. Nilai-nilai yang diangkat dalam perbincangan ini adalah nilai Adat sabana Adat, baik yang diambil dari pengalaman hidup orang minang yang selalu ber-guru kepada alam nan takambang, yang sekaligus juga mendapat landasan (sandi) dalam syarak. Dalam konteks inilah kita sepatunya mengatakan bahwa adat itu basandi syarak dan syarak basandi Kitabullah. Syarak mangato dan Adat mamakai. Alam takambang maupun Kitabullah, keduanya adalah ayat-ayat Allah. Tidak ada pertentangan pada ayat-ayat Allah.

Hidup berbudi, hidup berkekuatan, hidup bermalu dan hidup berpendirian adalah nilai-nilai hidup yang perlu dilestarikan dalam rangka membangun karakter bangsa. Semoga

*Satapak bapangatang suruik
Nan bana diubah tidak
Dibao ribuik dibao angin
Dibao pikek dibao langau
Muluiiko hati kok balain
Pantangan hiduik di Minangkabau*

Tidaklah berlebihan kalau dikatakan keteguhan dalam pendirian menjadi harga yang sangat mahal dewasa ini. Orang banyak tidak tahan, bahkan gagal menghadapi tantangan. Takut menghadapi resiko adalah indikasi kelemahan. Bahkan umat Islam secara keseluruhan pernah digambarkan oleh Rasulullah akan mengalami rebutan umat lain. Sahabat pernah bertanya; "apakah karena umat islam sedikit waktu itu?" Kata Rasulullah, "bukan, mereka sebenarnya banyak sekali, tetapi mereka telah diserang penyakit al-wahn. Sahabat bertanya lagi, "apa itu al-wahn ya Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "hubb al-dunya wa karahiyat al-maut" (cinta berat kepada dunia dan takut mengambil resiko kematian) .

Demikianlah sebuah tinjauan singkat dan sederhana berkenaan dengan pandangan agama Islam terhadap nilai-nilai dan filosofi adat Minang. Nilai-nilai yang diangkat dalam perbincangan ini adalah nilai Adat sabana Adat, baik yang diambil dari pengalaman hidup orang minang yang selalu ber-guru kepada alam nan takambang, yang sekaligus juga mendapat landasan (sandi) dalam syarak. Dalam konteks inilah kita sepatunya mengatakan bahwa adat itu basandi syarak dan syarak basandi Kitabullah. Syarak mangato dan Adat mamakai. Alam takambang maupun Kitabullah, keduanya adalah ayat-ayat Allah. Tidak ada pertentangan pada ayat-ayat Allah.

Hidup berbudi, hidup berkekuatan, hidup bermalu dan hidup berpendirian adalah nilai-nilai hidup yang perlu dilestarikan dalam rangka membangun karakter bangsa. Semoga

Bajanjang Naik Batanggo Turun

tulisan singkat ini memberi manfa'at untuk kita semua, sebagai setitik sumbangan dalam rangka Ulang Tahun ke 50 Yayasan Bundo Kanduang Tuanku Imam Bonjol Medan. *Wallahu a'alam bi al-Shawab. Amin.*

Bajanjang Naik Batanggo Turun

tulisan singkat ini memberi manfa'at untuk kita semua, sebagai setitik sumbangan dalam rangka Ulang Tahun ke 50 Yayasan Bundo Kanduang Tuanku Imam Bonjol Medan. *Wallahu a'alam bi al-Shawab. Amin.*

Prof. Dr. H. Amiur Nuruddin, MA
DARI ETIK QUR'ANIK MENUJU
EKONOMI ISLAM NUSANTARA



Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara

Prof. Amiur bukan sekedar Guru Besar Ekonomi Islam (FEBI) UIN Sumatera Utara, lebih dari itu, Prof. Amiur (atau biasa kami memanggilnya Buya Amiur) telah menjadi ikon dari Ekonomi Islam itu sendiri sehingga jika disebut nama Pak Amiur tidak akan bisa dipisahkan dari ekonomi Islam. Ketika disebut nama Amiur Nuruddin, tak pelak lagi yang terbayang bagi orang yang mendengarnya adalah ekonomi Islam.

Pengenalan awal Prof. Amiur dengan Ekonomi Islam telah dimulai sejak tahun 1990, atau bahkan bisa jadi sebelum itu. Itu artinya lebih dari 30 tahun usia beliau dihabiskan untuk meletakkan fondasai ekonomi Islam dan mengembangkannya

Prof. Dr. H. Amiur Nuruddin, MA
DARI ETIK QUR'ANIK MENUJU
EKONOMI ISLAM NUSANTARA



Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara

Prof. Amiur bukan sekedar Guru Besar Ekonomi Islam (FEBI) UIN Sumatera Utara, lebih dari itu, Prof. Amiur (atau biasa kami memanggilnya Buya Amiur) telah menjadi ikon dari Ekonomi Islam itu sendiri sehingga jika disebut nama Pak Amiur tidak akan bisa dipisahkan dari ekonomi Islam. Ketika disebut nama Amiur Nuruddin, tak pelak lagi yang terbayang bagi orang yang mendengarnya adalah ekonomi Islam.

Pengenalan awal Prof. Amiur dengan Ekonomi Islam telah dimulai sejak tahun 1990, atau bahkan bisa jadi sebelum itu. Itu artinya lebih dari 30 tahun usia beliau dihabiskan untuk meletakkan fondasai ekonomi Islam dan mengembangkannya

dalam kerangka teoritik maupun praktik. Tentunya bukan hanya ilmu ekonomi Islam, namun beliau juga merupakan aktivis dari gerakan ekonomi Islam itu sendiri. Beliau pantas dan layak jika dimasukkan ke dalam kelompok *al-sabiquna al-awwalun* bersama teman seperjuangannya, Prof. Dr. M. Yasir Nasution.

Sebagai generasi ketiga, jika pembagian ini bisa diterima, yang berkecimpung dalam gerakan ekonomi Islam, saya menjadi saksi hidup bagaimana kiprah Prof. Amiur dalam merintis dan mengembangkannya ekonomi Islam. Saya tidak banyak tahu secara langsung bagaimana pertama kalinya ekonomi Islam masuk ke Sumatera Utara khususnya ke IAIN, melainkan dari cerita termasuk dari Prof. Yasir dan Prof. Amiur. Namun saya mengerti bagaimana gerakan ekonomi Islam di Sumut sejak Prof. Amiur menjabat sebagai dekan Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara Medan kala itu. Saya berani mengatakannya bahwa saya mengerti bukan hanya saya melihat dengan mata kepala sendiri tetapi karena saya terlibat langsung dalam gerakan ekonomi Islam itu bersama dosen senior dan teman-teman lainnya, sebut saja misalnya alm. Syu'aibun, Drs. Agustianto, MA, Dr. Azhari Akmal Tarigan, dan lainnya.

Belakangan saya terdasar, setelah saya menjabat sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Islam ketiga, perkembangan ekonomi Islam di Sumatera Utara khususnya di IAIN/UNIN Sumatera Utara memiliki dinamikanya sendiri. Ekonomi Islam telah membentuk geneologinya sendiri. Ada sanad ekonomi Islam yang tidak terputus dan hemat saya, sanad keilmuan ekonomi Islam ini perlu

¹ Babakan generasi ini dibuat berdasarkan peneliti penulis dalam melihat perjalanan perkembangan gerakan Ekonomi Islam di IAIN/UNIN Sumatera Utara. Generasi pertama atau yang juga disebut dengan *al-sabiquna al-awwalun* adalah Prof. Dr. M. Yasir Nasution, Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA. Generasi kedua adalah alm. Drs. Syu'aibun M. Hum, Drs. Agustianto, MA, Dr. Azhari Akmal Tarigan, M. Ag, Dr. Sugianto, MA dan lainnya, Generasi ketiga adalah Dr. Muhamad Yatiz, M. Ag, Dr. M. Ridwan, Dr. Isnaini Harahap, MA, Dr. Andi Sornitra dan lainnya.

dalam kerangka teoritik maupun praktik. Tentunya bukan hanya ilmu ekonomi Islam, namun beliau juga merupakan aktivis dari gerakan ekonomi Islam itu sendiri. Beliau pantas dan layak jika dimasukkan ke dalam kelompok *al-sabiquna al-awwalun* bersama teman seperjuangannya, Prof. Dr. M. Yasir Nasution.

Sebagai generasi ketiga, jika pembagian ini bisa diterima, yang berkecimpung dalam gerakan ekonomi Islam, saya menjadi saksi hidup bagaimana kiprah Prof. Amiur dalam merintis dan mengembangkannya ekonomi Islam. Saya tidak banyak tahu secara langsung bagaimana pertama kalinya ekonomi Islam masuk ke Sumatera Utara khususnya ke IAIN, melainkan dari cerita termasuk dari Prof. Yasir dan Prof. Amiur. Namun saya mengerti bagaimana gerakan ekonomi Islam di Sumut sejak Prof. Amiur menjabat sebagai dekan Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara Medan kala itu. Saya berani mengatakannya bahwa saya mengerti bukan hanya saya melihat dengan mata kepala sendiri tetapi karena saya terlibat langsung dalam gerakan ekonomi Islam itu bersama dosen senior dan teman-teman lainnya, sebut saja misalnya alm. Syu'aibun, Drs. Agustianto, MA, Dr. Azhari Akmal Tarigan, dan lainnya.

Belakangan saya terdasar, setelah saya menjabat sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Islam ketiga, perkembangan ekonomi Islam di Sumatera Utara khususnya di IAIN/UNIN Sumatera Utara memiliki dinamikanya sendiri. Ekonomi Islam telah membentuk geneologinya sendiri. Ada sanad ekonomi Islam yang tidak terputus dan hemat saya, sanad keilmuan ekonomi Islam ini perlu

¹ Babakan generasi ini dibuat berdasarkan peneliti penulis dalam melihat perjalanan perkembangan gerakan Ekonomi Islam di IAIN/UNIN Sumatera Utara. Generasi pertama atau yang juga disebut dengan *al-sabiquna al-awwalun* adalah Prof. Dr. M. Yasir Nasution, Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA. Generasi kedua adalah alm. Drs. Syu'aibun M. Hum, Drs. Agustianto, MA, Dr. Azhari Akmal Tarigan, M. Ag, Dr. Sugianto, MA dan lainnya, Generasi ketiga adalah Dr. Muhamad Yatiz, M. Ag, Dr. M. Ridwan, Dr. Isnaini Harahap, MA, Dr. Andi Sornitra dan lainnya.

dipelihara dan dijaga. "Sanad awal" keilmuan ekonomi Islam itu berporos pada dua tokoh sebagaimana yang telah saya sebut di atas, Prof. Yasir Nasution dan Prof. Amiur Nuruddin. Setelah 10 tahun berjalan, maka lahir "sanad kedua" yang merupakan lapis kedua dan dilanjutkan dengan kelahiran lapis ketiga hingga yang terakhir saat ini. Dengan keberadaan ketiga lapisan poros ini, bangunan keilmuan ekonomi Islam di Sumut telah terbentuk. Persoalannya adalah bagaimana mengembangkan tiga poros keilmuan ini di masa mendatang.

dipelihara dan dijaga. "Sanad awal" keilmuan ekonomi Islam itu berporos pada dua tokoh sebagaimana yang telah saya sebut di atas, Prof. Yasir Nasution dan Prof. Amiur Nuruddin. Setelah 10 tahun berjalan, maka lahir "sanad kedua" yang merupakan lapis kedua dan dilanjutkan dengan kelahiran lapis ketiga hingga yang terakhir saat ini. Dengan keberadaan ketiga lapisan poros ini, bangunan keilmuan ekonomi Islam di Sumut telah terbentuk. Persoalannya adalah bagaimana mengembangkan tiga poros keilmuan ini di masa mendatang.

Peletak Pondasi Etika Qur'ani Ekonomi Islam

Harus diakui, geneologi ekonomi Islam IAIN Sumatera Utara berasal dari Malaysia dan pakar-pakar ekonomi Islam dunia. Prof. Yasir Nasution, yang saat itu sebagai Dekan Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara Medan langsung menjadi "jaringan" ekonomi Islam dunia. UIN Sumatera Utara Medan belajar ekonomi Islam dari pakar-pakar ekonomi Islam Malaysia dan sebagian dari pakar ekonomi Islam di luar negeri. Pemikir UIN Sumatera Utara tidak merujuk Jakarta apa lagi Jogjakarta. Berbeda dengan studi-studi Islam lainnya seperti dalam bidang Pemikiran Islam, Teologi, Tasawuf, aliran modern, Tafsir, Hadis dan Hukum Islam, UIN Sumatera Utara merujuk kepada Jakarta atau Jogjakarta. Guru besar UIN Sumatera Utara Medan hari ini pada umumnya adalah murid-murid dari Prof. Harun Nasution, Prof. M. Quraish Shihab, Prof. Azyumardi Azra, Prof. Atho' Muzhar dan lain-lain. Kalau di Jogja yang menjadi guru-guru besarnya adalah, Prof. Mukti Ali, Prof. Zakiah Drajat, Prof. Amin Abdullah dan lain-lain. Termasuk Prof. Yasir dan Prof. Amiur juga bagian dari "geneologi" Jakarta dan Jogjakarta.

Ekonomi Islam sedikit berbeda. Kita tidak berguru "asli" kepada Jakarta walaupun belakangan beberapa dosen IAIN Sumatera Utara ada yang belajar ekonomi Islam ke Jakarta, seperti

Peletak Pondasi Etika Qur'ani Ekonomi Islam

Harus diakui, geneologi ekonomi Islam IAIN Sumatera Utara berasal dari Malaysia dan pakar-pakar ekonomi Islam dunia. Prof. Yasir Nasution, yang saat itu sebagai Dekan Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara Medan langsung menjadi "jaringan" ekonomi Islam dunia. UIN Sumatera Utara Medan belajar ekonomi Islam dari pakar-pakar ekonomi Islam Malaysia dan sebagian dari pakar ekonomi Islam di luar negeri. Pemikir UIN Sumatera Utara tidak merujuk Jakarta apa lagi Jogjakarta. Berbeda dengan studi-studi Islam lainnya seperti dalam bidang Pemikiran Islam, Teologi, Tasawuf, aliran modern, Tafsir, Hadis dan Hukum Islam, UIN Sumatera Utara merujuk kepada Jakarta atau Jogjakarta. Guru besar UIN Sumatera Utara Medan hari ini pada umumnya adalah murid-murid dari Prof. Harun Nasution, Prof. M. Quraish Shihab, Prof. Azyumardi Azra, Prof. Atho' Muzhar dan lain-lain. Kalau di Jogja yang menjadi guru-guru besarnya adalah, Prof. Mukti Ali, Prof. Zakiah Drajat, Prof. Amin Abdullah dan lain-lain. Termasuk Prof. Yasir dan Prof. Amiur juga bagian dari "geneologi" Jakarta dan Jogjakarta.

Ekonomi Islam sedikit berbeda. Kita tidak berguru "asli" kepada Jakarta walaupun belakangan beberapa dosen IAIN Sumatera Utara ada yang belajar ekonomi Islam ke Jakarta, seperti

Muhammad Yatiz, M. Ridwan dan Andri Soemitra². Kendati disebut berguru ke Malaysia, bukan dalam makna formal. Kita menangkan spirit yang dihembuskan Malaysia untuk kita kem-bangkan di Sumatera Utara. Lebih dari itu, tokeh-keh ekonomi Islam Sumatera Utara adalah para pembelajar sejati. Sebut saja Prof. M. Yasir Nasution dan Prof. Amur Nuruddin keduanya adalah pembelajar otodidak dalam bidang ekonomi Islam. Namun lebih dari itu kedua guru besar itu mengolah pikirannya sendiri sehingga membenutk konstruksi keilmuan ekonomi Islam itu sendiri.

Sepanjang yang saya amat, Prof. Amur mengembangkan ekonomi Islam dari Al-Qur'an. Hal ini bisa dipahami, karena Prof. Amur menulis disertasi yang berjudul: Konsep Keadilan dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Tangung Jawab Moral. Di dalam pembahasannya, Prof. Amur bukan hanya membahas keadilan hukum, tetapi beliau juga membahas keadilan sosial ekonomi. Dalam pandangan saya, di sini Prof. Amur sesungguhnya telah berkenalan dengan pemikiran ekonomi Islam khususnya berkenaan dengan keadilan yang menjadi nilai fundamenal yang mendasari bangunan ekonomi Islam itu sendiri. Bahkan jika ditarik ke belakang, persoalan keadilan ini juga telah dibicarakan oleh Prof. Amur di dalam tesisnya yang berjudul, Ijtihad Umar Ibn Al-Khattab. Jika disederhanakan, Prof. Amur menilai nilai-nilai dasar ekonomi Islam dari Al-Qur'an yang selanjutnya menjadi basis atau asas dalam bangunan keilmuan maupun praktik ekonomi Islam yang dikembangkan.

² Kendati demikian, tetap saja pendidikan formal awal pada jenjang magister (S2) masih berguru kepada Malaysia di mana pada tahun 2000 ketika pertama kali dibuka Program Studi Ekonomi Islam PPs IAIN Sumatera Utara sebagian besar dosen-dosenya berasal dari Malaysia sebut saja misalnya Prof. Azmi Omar, Prof. Syaiful Azhar Roesli dan lainnya.

Muhammad Yatiz, M. Ridwan dan Andri Soemitra². Kendati disebut berguru ke Malaysia, bukan dalam makna formal. Kita menangkan spirit yang dihembuskan Malaysia untuk kita kem-bangkan di Sumatera Utara. Lebih dari itu, tokeh-keh ekonomi Islam Sumatera Utara adalah para pembelajar sejati. Sebut saja Prof. M. Yasir Nasution dan Prof. Amur Nuruddin keduanya adalah pembelajar otodidak dalam bidang ekonomi Islam. Namun lebih dari itu kedua guru besar itu mengolah pikirannya sendiri sehingga membenutk konstruksi keilmuan ekonomi Islam itu sendiri.

Sepanjang yang saya amat, Prof. Amur mengembangkan ekonomi Islam dari Al-Qur'an. Hal ini bisa dipahami, karena Prof. Amur menulis disertasi yang berjudul: Konsep Keadilan dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Tangung Jawab Moral. Di dalam pembahasannya, Prof. Amur bukan hanya membahas keadilan hukum, tetapi beliau juga membahas keadilan sosial ekonomi. Dalam pandangan saya, di sini Prof. Amur sesungguhnya telah berkenalan dengan pemikiran ekonomi Islam khususnya berkenaan dengan keadilan yang menjadi nilai fundamenal yang mendasari bangunan ekonomi Islam itu sendiri. Bahkan jika ditarik ke belakang, persoalan keadilan ini juga telah dibicarakan oleh Prof. Amur di dalam tesisnya yang berjudul, Ijtihad Umar Ibn Al-Khattab. Jika disederhanakan, Prof. Amur menilai nilai-nilai dasar ekonomi Islam dari Al-Qur'an yang selanjutnya menjadi basis atau asas dalam bangunan keilmuan maupun praktik ekonomi Islam yang dikembangkan.

² Kendati demikian, tetap saja pendidikan formal awal pada jenjang magister (S2) masih berguru kepada Malaysia di mana pada tahun 2000 ketika pertama kali dibuka Program Studi Ekonomi Islam PPs IAIN Sumatera Utara sebagian besar dosen-dosenya berasal dari Malaysia sebut saja misalnya Prof. Azmi Omar, Prof. Syaiful Azhar Roesli dan lainnya.

Bajaanjang Naiak Batanggo Turun

Etika Qur'ani ekonomi Islam khususnya dalam hal keadilan sangat terasa menjadi ruh ekonomi Islam pada pemikiran Prof. Amiur. Setiap kali berbicara, membahas ekonomi Islam maka muaranya adalah keadilan itu sendiri, dan Prof. Amiur adalah pakar keadilan itu sendiri. Tentu saya tidak akan membahas keadilan dalam perspektif Ekonomi Islam dalam perspektifnya Amiur. Lagi pula hal ini telah ditulis oleh Azhari Akmal Tarigan di dalam buku Mazhab Swalayan.

Saya hanya ingin menegaskan, Prof. Amiur mengembangkan pemikiran ekonomi Islamnya berangkat dari Al-Qur'an dan tentu saja Al-Hadis. Di samping itu, Prof. Amiur juga membawa kajian-kajian Ushul Fikih dan Maqasid al-Syari'ah untuk memperkokoh telaah Qur'anik ekonomi Islam itu sendiri. Nuansa maqasid ini sangat terasa ketika Pak Amiur di dalam setiap pembicaraannya tentang ekonomi Islam kerap mengutip kaedah, *al-aslu fi al-mu'amalah al-ibahah* untuk membedakannya dengan *al-aslu fi al-ibadah al-tahrim*.

Pak Amiur ingin menegaskan bahwa ekonomi Islam itu tidak saja harus dikembangkan sedemikian rupa sepanjang tidak ada dalil yang melarangnya, tetapi juga ekonomi Islam itu sangat terbuka untuk menyerap model ekonomi dan bisnis yang berkembang pada era kontemporer. Ukurannya adalah sepanjang praktik ekonomi Islam itu tidak bersentuhan dengan maisir, gharar, riba dan batil. Dengan demikian, Pak Amiur dapat disebut sosok yang telah meletakkan dasar-dasar ekonomi Islam yang bersifat *grounded* dari Al-Quran dengan nilai-nilai etis terutama konsep keadilannya. Tidak ada kajian ekonomi Islam yang tidak berakar kepada Al-Qur'an dan Maqasid.

Bajaanjang Naiak Batanggo Turun

Etika Qur'ani ekonomi Islam khususnya dalam hal keadilan sangat terasa menjadi ruh ekonomi Islam pada pemikiran Prof. Amiur. Setiap kali berbicara, membahas ekonomi Islam maka muaranya adalah keadilan itu sendiri, dan Prof. Amiur adalah pakar keadilan itu sendiri. Tentu saya tidak akan membahas keadilan dalam perspektif Ekonomi Islam dalam perspektifnya Amiur. Lagi pula hal ini telah ditulis oleh Azhari Akmal Tarigan di dalam buku Mazhab Swalayan.

Saya hanya ingin menegaskan, Prof. Amiur mengembangkan pemikiran ekonomi Islamnya berangkat dari Al-Qur'an dan tentu saja Al-Hadis. Di samping itu, Prof. Amiur juga membawa kajian-kajian Ushul Fikih dan Maqasid al-Syari'ah untuk memperkokoh telaah Qur'anik ekonomi Islam itu sendiri. Nuansa maqasid ini sangat terasa ketika Pak Amiur di dalam setiap pembicaraannya tentang ekonomi Islam kerap mengutip kaedah, *al-aslu fi al-mu'amalah al-ibahah* untuk membedakannya dengan *al-aslu fi al-ibadah al-tahrim*.

Pak Amiur ingin menegaskan bahwa ekonomi Islam itu tidak saja harus dikembangkan sedemikian rupa sepanjang tidak ada dalil yang melarangnya, tetapi juga ekonomi Islam itu sangat terbuka untuk menyerap model ekonomi dan bisnis yang berkembang pada era kontemporer. Ukurannya adalah sepanjang praktik ekonomi Islam itu tidak bersentuhan dengan maisir, gharar, riba dan batil. Dengan demikian, Pak Amiur dapat disebut sosok yang telah meletakkan dasar-dasar ekonomi Islam yang bersifat *grounded* dari Al-Quran dengan nilai-nilai etis terutama konsep keadilannya. Tidak ada kajian ekonomi Islam yang tidak berakar kepada Al-Qur'an dan Maqasid.

Peletak Fondasi Filisafat Ekonomomi Islam

Peletakan fondasi dan pengembangan ekonomomi Islam dilakukan oleh Prof. Yasir dengan pendekatan filisafat ekonomomi Islam dan pemikiran ekonomomi Islam. Menurut saya, hal ini tidak terlepas dari landasan keilmuan Prof, Yasir yang berkonsestrasi pada filisafat. Hal ini dapat dilihat dari disertasi Prof. Yasir yang berjudul, "Konsep Manusia Menurut al-Ghazali Sebagai Terkandung dalam Buku-Buku Falsafat dan Tasawufnya" menjadi pijakannya dalam pengembangan ekonomomi Islam.

Bagi Prof. Yasir, persoalan penting pada landasan dan tentu pengembangan ekonomomi Islam itu adalah pada manusianya, yakni bagaimana manusia bersikap dan berperilaku sangat tergantung pada nilai-nilai yang diannutnya. Nilai-nilai itulah yang akhirnya mempengaruhi persepsi dan perilaku. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai syar'ah kepada praktisi bahkan masyarakat itu sendiri, menjadi niscaya adanya. Lebih lanjut, berdasarkan filisafat manusia bahwa konsep-konsep ekonomomi Islam tentang mudaharabah, musyarakah dan lainnya mengandaikan hadirnya manusia-manusia yang memiliki integritas untuk membentuk ekonomomi Islam yang ideal.

Pelaku ekonomomi Syar'ah harus bergeser dari paradigma Homo-Ecnomicus menjadi Homo-Islamicus. Seorang Homo-Islamicus tentu saja tidak menjadikan materi sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan ekonomomi. Lebih dari itu, peran dan tanggung jawab kekhalfatan sesesorang sebagai pelaku ekonomomi dalam kegiatan bisnisnya meniscayakan pengelolaan yang benar-benar sesuai dengan ketentuan Islam. Di sinilah Prof. Yasir menekankan makna penting dari prinsip dasar Ekonomomi Islam itu sendiri, yaitu; tauhid, keadilan dan keseimbangan, kebebasan dan pertanggungjawaban. Prinsip dasar ini secara filosofis akan menjadi fundamental dalam melakukan aktifitas ekonomomi dan

Peletak Fondasi Filisafat Ekonomomi Islam

Peletakan fondasi dan pengembangan ekonomomi Islam dilakukan oleh Prof. Yasir dengan pendekatan filisafat ekonomomi Islam dan pemikiran ekonomomi Islam. Menurut saya, hal ini tidak terlepas dari landasan keilmuan Prof, Yasir yang berkonsestrasi pada filisafat. Hal ini dapat dilihat dari disertasi Prof. Yasir yang berjudul, "Konsep Manusia Menurut al-Ghazali Sebagai Terkandung dalam Buku-Buku Falsafat dan Tasawufnya" menjadi pijakannya dalam pengembangan ekonomomi Islam.

Bagi Prof. Yasir, persoalan penting pada landasan dan tentu pengembangan ekonomomi Islam itu adalah pada manusianya, yakni bagaimana manusia bersikap dan berperilaku sangat tergantung pada nilai-nilai yang diannutnya. Nilai-nilai itulah yang akhirnya mempengaruhi persepsi dan perilaku. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai syar'ah kepada praktisi bahkan masyarakat itu sendiri, menjadi niscaya adanya. Lebih lanjut, berdasarkan filisafat manusia bahwa konsep-konsep ekonomomi Islam tentang mudaharabah, musyarakah dan lainnya mengandaikan hadirnya manusia-manusia yang memiliki integritas untuk membentuk ekonomomi Islam yang ideal.

Pelaku ekonomomi Syar'ah harus bergeser dari paradigma Homo-Ecnomicus menjadi Homo-Islamicus. Seorang Homo-Islamicus tentu saja tidak menjadikan materi sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan ekonomomi. Lebih dari itu, peran dan tanggung jawab kekhalfatan sesesorang sebagai pelaku ekonomomi dalam kegiatan bisnisnya meniscayakan pengelolaan yang benar-benar sesuai dengan ketentuan Islam. Di sinilah Prof. Yasir menekankan makna penting dari prinsip dasar Ekonomomi Islam itu sendiri, yaitu; tauhid, keadilan dan keseimbangan, kebebasan dan pertanggungjawaban. Prinsip dasar ini secara filosofis akan menjadi fundamental dalam melakukan aktifitas ekonomomi dan

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Dari sisi kelembagaan, saat itu Ekonomi Syari'ah berada di Fakultas Syari'ah. Menarik dicermati sebelum perubahan nomenklatur Fakultas Syari'ah dan Hukum, sebelumnya fakultas tersebut pernah bernama Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam yang disingkat FASEI. Program Studi Ekonomi Islam bersama Program Studi Diploma III Perbankan Syari'ah (awalnya bernama Manajemen Perbankan dan Keuangan Syariah) menjadi Program Studi awal di lingkungan Fakultas Syari'ah atau FASEI. Lalu, berdirilah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dengan membawa Program Studi Ekonomi Islam dan Program Studi Diploma III Perbankan Syari'ah ditambah dua Program Studi baru yaitu Program Studi Akuntansi Syari'ah dan Program Studi Asuransi Syari'ah. Ketika di FEBI, kajian-kajian ekonomi Islam relatif mandiri dan telah menemukan bentuknya yang asili.

Pada era ini, kajian ekonomi Islam tidak banyak berubah dari apa yang telah dikembangkan Prof. Amiur dan Prof. Yasir. Sebut saja Azhari Akmal Tarigan yang menjadi dekan pertama FEBI Sumatera Utara, masih mengembangkan Kajian Tafsir Ayat Ekonomi dan Filsafat serta Etika Bisnis. Kajian-kajian yang bernuansa Ekonomi Mikro dan Makro Islam belum begitu tampak. Demikian juga dengan isu-isu lain seperti Akuntansi Syari'ah dan Manajemen Syari'ah. Hal ini disebabkan karena belum banyak dosen-dosen Ekonomi Islam yang menyelesaikan pendidikan doktornya (S3)-nya.

Perubahan mendasar mulai terjadi sejak tahun 2013 ketika beberapa Doktor lulusan UIN Jakarta seperti yang telah disebut di muka kembali ke Medan. Bersamaan dengan itu, beberapa dosen yang studi doktor (S3) di UIN Sumatera Utara telah pula menamatkan studinya. Sebut saja misalnya, Dr. Saparuddin Siregar, M.Ag, Dr. Isnaini Harahap, Dr. Marliyah, Dr. Sugianto, Dr. Yenni Samri J. Nst, Dr. Fauzi Arif Lubis dan lain-lain telah mendudukan keilmuan ekonomi Islam lebih mapan. Mendudukan ilmu ekonomi Islam dimaksud adalah

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Dari sisi kelembagaan, saat itu Ekonomi Syari'ah berada di Fakultas Syari'ah. Menarik dicermati sebelum perubahan nomenklatur Fakultas Syari'ah dan Hukum, sebelumnya fakultas tersebut pernah bernama Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam yang disingkat FASEI. Program Studi Ekonomi Islam bersama Program Studi Diploma III Perbankan Syari'ah (awalnya bernama Manajemen Perbankan dan Keuangan Syariah) menjadi Program Studi awal di lingkungan Fakultas Syari'ah atau FASEI. Lalu, berdirilah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dengan membawa Program Studi Ekonomi Islam dan Program Studi Diploma III Perbankan Syari'ah ditambah dua Program Studi baru yaitu Program Studi Akuntansi Syari'ah dan Program Studi Asuransi Syari'ah. Ketika di FEBI, kajian-kajian ekonomi Islam relatif mandiri dan telah menemukan bentuknya yang asili.

Pada era ini, kajian ekonomi Islam tidak banyak berubah dari apa yang telah dikembangkan Prof. Amiur dan Prof. Yasir. Sebut saja Azhari Akmal Tarigan yang menjadi dekan pertama FEBI Sumatera Utara, masih mengembangkan Kajian Tafsir Ayat Ekonomi dan Filsafat serta Etika Bisnis. Kajian-kajian yang bernuansa Ekonomi Mikro dan Makro Islam belum begitu tampak. Demikian juga dengan isu-isu lain seperti Akuntansi Syari'ah dan Manajemen Syari'ah. Hal ini disebabkan karena belum banyak dosen-dosen Ekonomi Islam yang menyelesaikan pendidikan doktornya (S3)-nya.

Perubahan mendasar mulai terjadi sejak tahun 2013 ketika beberapa Doktor lulusan UIN Jakarta seperti yang telah disebut di muka kembali ke Medan. Bersamaan dengan itu, beberapa dosen yang studi doktor (S3) di UIN Sumatera Utara telah pula menamatkan studinya. Sebut saja misalnya, Dr. Saparuddin Siregar, M.Ag, Dr. Isnaini Harahap, Dr. Marliyah, Dr. Sugianto, Dr. Yenni Samri J. Nst, Dr. Fauzi Arif Lubis dan lain-lain telah mendudukan keilmuan ekonomi Islam lebih mapan. Mendudukan ilmu ekonomi Islam dimaksud adalah

keilmuan ekonomi Islam telah menjadi ilmu yang utuh dengan sebagaimana pembahasan ekonomi konvensional. Beberapa tenaga pengajar dan dosen muda juga ikut memperkuat kajian ekonomi Islam di FEBI UIN Sumatera Utara dengan spesialisasinya masing-masing, apakah di bidang Ekonomi Mikro Islam, Ekonomi Makro Islam, Akutansi Islam. Khusus pada ilmu Akutansi Islam, FEBI UIN Sumatera Utara juga memiliki sejumlah sumber daya yang banyak baik pada tingkat Doktor maupun Magister di mana saat ini telah berdiri program studi S1 akutansi syariah dan sedang diajukkan program studi tingkat magister.

Inilah yang saya sebut dengan poros ketiga yakni lahirnya generasi ekonomi Islam yang utuh. Merekalah yang mengemban bangunan kajian-kajian ekonomi Islam sebagaimana terlihat pada buku-buku yang diterbitkan dan artikel-artikel yang telah dipublikasi. Era poros ketiga ini benar-benar terbentuk dan semakin menguat masa kepeimpinian Dr. Andri Sumitra sebagai dekan kedua FEBI UIN Sumatera Utara. Kajian-kajian ekonomi syariah tidak hanya marak di kalangan dosen FEBI namun juga mahasiswa. Terlebih-lebih pada saat, pengelolaan program studi magister (S2) dan doktor (S3) telah berpindah dari Pascasarjana ke FEBI. Pada titik inilah FEBI semakin menguatkan pembangunan keilmuannya. Mempelokoh apa yang disebut dengan *body of knowledge*. Sampai di sini, saya teringat dengan ucapan Pak Amur dengan mengatakan gerakan ekonomi Islam kita sudah sangat baik. Kita mengembangkannya bank syariah dan lembaga keuangan non bank lainnya. Gerakan zakat dan wakaf kita juga sudah sangat baik. Hanya saja persoalan kita sekarang adalah bagaimana membangun *body of knowledge*-nya.

Hari ini saya berani menyatakan, dengan kekuatan SDM yang dimiliki FEBI UIN Sumatera Utara, apa yang menjadi mimpi Prof. Amur dan juga Prof. Yasir perlahan namun pasti telah terbentuk dan dibangun pada fondasi yang kuat. Saat ini kita berada pada fase kedua perjalanan *milestone* FEBI

keilmuan ekonomi Islam telah menjadi ilmu yang utuh dengan sebagaimana pembahasan ekonomi konvensional. Beberapa tenaga pengajar dan dosen muda juga ikut memperkuat kajian ekonomi Islam di FEBI UIN Sumatera Utara dengan spesialisasinya masing-masing, apakah di bidang Ekonomi Mikro Islam, Ekonomi Makro Islam, Akutansi Islam. Khusus pada ilmu Akutansi Islam, FEBI UIN Sumatera Utara juga memiliki sejumlah sumber daya yang banyak baik pada tingkat Doktor maupun Magister di mana saat ini telah berdiri program studi S1 akutansi syariah dan sedang diajukkan program studi tingkat magister.

Inilah yang saya sebut dengan poros ketiga yakni lahirnya generasi ekonomi Islam yang utuh. Merekalah yang mengemban bangunan kajian-kajian ekonomi Islam sebagaimana terlihat pada buku-buku yang diterbitkan dan artikel-artikel yang telah dipublikasi. Era poros ketiga ini benar-benar terbentuk dan semakin menguat masa kepeimpinian Dr. Andri Sumitra sebagai dekan kedua FEBI UIN Sumatera Utara. Kajian-kajian ekonomi syariah tidak hanya marak di kalangan dosen FEBI namun juga mahasiswa. Terlebih-lebih pada saat, pengelolaan program studi magister (S2) dan doktor (S3) telah berpindah dari Pascasarjana ke FEBI. Pada titik inilah FEBI semakin menguatkan pembangunan keilmuannya. Mempelokoh apa yang disebut dengan *body of knowledge*. Sampai di sini, saya teringat dengan ucapan Pak Amur dengan mengatakan gerakan ekonomi Islam kita sudah sangat baik. Kita mengembangkannya bank syariah dan lembaga keuangan non bank lainnya. Gerakan zakat dan wakaf kita juga sudah sangat baik. Hanya saja persoalan kita sekarang adalah bagaimana membangun *body of knowledge*-nya.

Hari ini saya berani menyatakan, dengan kekuatan SDM yang dimiliki FEBI UIN Sumatera Utara, apa yang menjadi mimpi Prof. Amur dan juga Prof. Yasir perlahan namun pasti telah terbentuk dan dibangun pada fondasi yang kuat. Saat ini kita berada pada fase kedua perjalanan *milestone* FEBI

UIN Sumatera Utara. Pada Fase ini yang menjadi konsentrasi kebijakan kita adalah pada peningkatan kualitas SDM. Di samping SDM yang sudah ada, maka FEBI akan terus mendorong dosen-dosennya untuk melanjutkan studi pada jenjang doktor dan mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan yang terkait dengan pengembangan kapasitas akademik dan lainnya.

UIN Sumatera Utara. Pada Fase ini yang menjadi konsentrasi kebijakan kita adalah pada peningkatan kualitas SDM. Di samping SDM yang sudah ada, maka FEBI akan terus mendorong dosen-dosennya untuk melanjutkan studi pada jenjang doktor dan mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan yang terkait dengan pengembangan kapasitas akademik dan lainnya.

Distingsi Ekonomi Islam Nusantara

Pada saat saya menjabat sebagai dekan ketiga di FEBI UIN Sumatera Utara Medan, kebutuhan untuk merumuskan distingsi sekaligus keunggulan FEBI UIN Sumatera Utara semakin terasa mendesak dan penting. Setelah berdiskusi panjang dengan Rektor UIN Sumatera Utara Medan, Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA. dan teman-teman di fakultas, akhirnya sampai pada satu kesimpulan untuk perlunya menggagas distingsi apa yang disebut dengan ekonomi Islam Nusantara.

Distingsi Ekonomi Islam Nusantara

Pada saat saya menjabat sebagai dekan ketiga di FEBI UIN Sumatera Utara Medan, kebutuhan untuk merumuskan distingsi sekaligus keunggulan FEBI UIN Sumatera Utara semakin terasa mendesak dan penting. Setelah berdiskusi panjang dengan Rektor UIN Sumatera Utara Medan, Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA. dan teman-teman di fakultas, akhirnya sampai pada satu kesimpulan untuk perlunya menggagas distingsi apa yang disebut dengan ekonomi Islam Nusantara.

Adapun yang saya maksud dengan Ekonomi Islam Nusantara adalah ekonomi Islam yang berbasis ke-Indonesiaan, dimana Islam di Indonesia sejak dahulu telah menerapkan ekonomi Islam dalam berbagai kegiatan kehidupan ekonomi dan bisnisnya. Sebutan ekonomi Islam Nusantara berpijak pada penggalian kearifan lokal yang ada di nusantara untuk memperkuat ekonomi Pancasila yang menjadi landasan filosofi ekonomi negara Republik Indonesia. Tentu penyebutan "nusantara" bukanlah sesuatu yang bersifat "latah" dengan mengikuti trend Islam Nusantara yang mewacana akhir-akhir ini, namun didasarkan pada kajian berbagai literatur dan diskusi terhadap persoalan dan perkembangan ekonomi di Indonesia.³

Adapun yang saya maksud dengan Ekonomi Islam Nusantara adalah ekonomi Islam yang berbasis ke-Indonesiaan, dimana Islam di Indonesia sejak dahulu telah menerapkan ekonomi Islam dalam berbagai kegiatan kehidupan ekonomi dan bisnisnya. Sebutan ekonomi Islam Nusantara berpijak pada penggalian kearifan lokal yang ada di nusantara untuk memperkuat ekonomi Pancasila yang menjadi landasan filosofi ekonomi negara Republik Indonesia. Tentu penyebutan "nusantara" bukanlah sesuatu yang bersifat "latah" dengan mengikuti trend Islam Nusantara yang mewacana akhir-akhir ini, namun didasarkan pada kajian berbagai literatur dan diskusi terhadap persoalan dan perkembangan ekonomi di Indonesia.³

³ Cakupan kajian Ekonomi Islam Nusantara setidaknya bisa dilihat pada 3 (tiga) aspek yaitu; *Pertama*, Aspek pemikiran. Aspek pemikiran dimaksudkan untuk menggali dan mengembangkan pemikiran tokoh-tokoh besar Ekonomi Islam Indonesia. Aspek ini perlu dikembangkan karena Indonesia memiliki sejumlah tokoh dan ulama kahrismatik yang memiliki pemikiran dan gagasan-

³ Cakupan kajian Ekonomi Islam Nusantara setidaknya bisa dilihat pada 3 (tiga) aspek yaitu; *Pertama*, Aspek pemikiran. Aspek pemikiran dimaksudkan untuk menggali dan mengembangkan pemikiran tokoh-tokoh besar Ekonomi Islam Indonesia. Aspek ini perlu dikembangkan karena Indonesia memiliki sejumlah tokoh dan ulama kahrismatik yang memiliki pemikiran dan gagasan-

Beberapa alasan yang dapat disebutkan untuk mengungkap keunggulan dan distingsi ini adalah; *pertama*, bahwa aspek ekonomi (*muamalah*) merupakan aspek dari ajaran Islam yang sangat feleksibel. Hal ini mengisyaratkan bahwa implementasinya sangat mungkin untuk disesuaikan dengan konteks budaya masyarakatnya. Sejahter tidak menyalahi prinsip-prinsip dasar dalam ketentuan ekonomi seperti riba, judi, *ghatar*, *tadlis* dan lainnya maka berbagai model dan praktik ekonomi masyarakat yang berbasis budaya (*urf* atau *adah*) dapat dibenarkan. Konsep ini bertujuan untuk mengedukasi Islam yang tidak hanya relevan namun juga dibutuhkan dalam setiap tempat dan waktu. *Kedua*, asumsi bahwa prinsip dasar ekonomi Indonesia yang dilandaskan kepada Pancasila dirumuskan oleh para *founding fathers* Indonesia melalui konstitusi UUD 1945 adalah bersesuaian (*compatible*) dengan ekonomi Islam. *Ketiga*, Distingsi ekonomi Islam Nusantara perlu diarusutamakan (*mainstreaming*) disaat polarisasi dan masuknya arus ekonomi global dengan kemajuan teknologi informasi menyebabkan wacana ekonomi Islam menjadi semakin menglobal. Distingsi ini diperlukan untuk memastikan bahwa kajian dan gerakan pengembangan ekonomi Islam haruslah benar-benar berbasis kepada budaya dan kepentingan masyarakat kesejahteraan Indonesia.

gagasan besar terkait ekonomi dan bisnis Islam. Tidak jarang jumlahnya gerakan dan lembaga besar yang hari ini ada melainkan berawal dari pemikiran para tokoh dan pengagasnya. *Kedua*, Aspek kelemagaan ekonomi Islam Indonesia ini dapat dimaknai pada dua bentuk yaitu lembaga-lembaga ekonomi khas Indonesia seperti BMT, koperasi syariah, dan lembaga sosial Islam lainnya serta lembaga-lembaga ekonomi dan keuangan Islam pada umumnya seperti perbankan dan non-bank namun dilihat bagaimana implementasi dan pengembangannya di Indonesia. *Ketiga*, Aspek praktik dan tradisi Ekonomi. Aspek ini dimaksudkan untuk menggarah dan mengembangkan tradisi Ekologi dan tradisi ekonomi dan bisnis berbasis budaya lokal yang dilakukan masyarakat Muslim di Indonesia, baik dulu maupun sekarang.

Beberapa alasan yang dapat disebutkan untuk mengungkap keunggulan dan distingsi ini adalah; *pertama*, bahwa aspek ekonomi (*muamalah*) merupakan aspek dari ajaran Islam yang sangat feleksibel. Hal ini mengisyaratkan bahwa implementasinya sangat mungkin untuk disesuaikan dengan konteks budaya masyarakatnya. Sejahter tidak menyalahi prinsip-prinsip dasar dalam ketentuan ekonomi seperti riba, judi, *ghatar*, *tadlis* dan lainnya maka berbagai model dan praktik ekonomi masyarakat yang berbasis budaya (*urf* atau *adah*) dapat dibenarkan. Konsep ini bertujuan untuk mengedukasi Islam yang tidak hanya relevan namun juga dibutuhkan dalam setiap tempat dan waktu. *Kedua*, asumsi bahwa prinsip dasar ekonomi Indonesia yang dilandaskan kepada Pancasila dirumuskan oleh para *founding fathers* Indonesia melalui konstitusi UUD 1945 adalah bersesuaian (*compatible*) dengan ekonomi Islam. *Ketiga*, Distingsi ekonomi Islam Nusantara perlu diarusutamakan (*mainstreaming*) disaat polarisasi dan masuknya arus ekonomi global dengan kemajuan teknologi informasi menyebabkan wacana ekonomi Islam menjadi semakin menglobal. Distingsi ini diperlukan untuk memastikan bahwa kajian dan gerakan pengembangan ekonomi Islam haruslah benar-benar berbasis kepada budaya dan kepentingan masyarakat kesejahteraan Indonesia.

gagasan besar terkait ekonomi dan bisnis Islam. Tidak jarang jumlahnya gerakan dan lembaga besar yang hari ini ada melainkan berawal dari pemikiran para tokoh dan pengagasnya. *Kedua*, Aspek kelemagaan ekonomi Islam Indonesia ini dapat dimaknai pada dua bentuk yaitu lembaga-lembaga ekonomi khas Indonesia seperti BMT, koperasi syariah, dan lembaga sosial Islam lainnya serta lembaga-lembaga ekonomi dan keuangan Islam pada umumnya seperti perbankan dan non-bank namun dilihat bagaimana implementasi dan pengembangannya di Indonesia. *Ketiga*, Aspek praktik dan tradisi Ekologi dan tradisi ekonomi dan bisnis berbasis budaya lokal yang dilakukan masyarakat Muslim di Indonesia, baik dulu maupun sekarang.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Namun, perlu dipertegas bahwa menjadikan kekhasan dan keunggulan FEBI UIN Sumatera Utara dengan Ekonomi Islam Nusantara tetaplah bertumpu pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai rujukannya. Itulah makna dari ekonom Keislaman yang dimaksud. Hal ini juga merupakan lanjutan dari "Etika Qur'ani Ekonomi Islam"-nya Prof. Amiur dan "Filsafat Ekonomi Islam"-nya Prof. Yasir. Dalam konteks inilah ekonomi Islam yang merupakan bagian dari ajaran Islam itu sendiri menegaskan kemaslahatannya. Hal ini berangkat dari doktrin ekonomi Islam yang telah digariskan oleh Prof. Amiur dan Prof. Yasir. Masih segar di telinga saya kalimat Pak Amiur dengan mengatakan, "saya kira Al-Qur'an dan Maqasid harus benar-benar menjadi warna sekaligus spirit ekonomi Islam. Saya menambahkan bahwa bentuk ekonomi Islam yang utuh itu diejawantahkan dalam konteks ke-Indonesiaan. Sampai di sini, pengambilan kekhasan dan pencirian FEBI UIN Sumatera Utara sesuai dengan pribahasa, di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung.

Akhirnya, proses dan perjalanan ekonomi Islam semoga akan terus mengalami kemajuan dengan misi memakmurkan dunia sebagai konsekuensi dari tugas kekhalifahan manusia di muka bumi. Selamat memasuki masa purna bhakti guru kami, Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA. *Legacy* dan tonggak yang telah engkau ukir akan selalu kami jaga dan lanjutkan. Semoga Pak Amiur memperoleh kebaikan dunia dan akhirat. Amin.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Namun, perlu dipertegas bahwa menjadikan kekhasan dan keunggulan FEBI UIN Sumatera Utara dengan Ekonomi Islam Nusantara tetaplah bertumpu pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai rujukannya. Itulah makna dari ekonom Keislaman yang dimaksud. Hal ini juga merupakan lanjutan dari "Etika Qur'ani Ekonomi Islam"-nya Prof. Amiur dan "Filsafat Ekonomi Islam"-nya Prof. Yasir. Dalam konteks inilah ekonomi Islam yang merupakan bagian dari ajaran Islam itu sendiri menegaskan kemaslahatannya. Hal ini berangkat dari doktrin ekonomi Islam yang telah digariskan oleh Prof. Amiur dan Prof. Yasir. Masih segar di telinga saya kalimat Pak Amiur dengan mengatakan, "saya kira Al-Qur'an dan Maqasid harus benar-benar menjadi warna sekaligus spirit ekonomi Islam. Saya menambahkan bahwa bentuk ekonomi Islam yang utuh itu diejawantahkan dalam konteks ke-Indonesiaan. Sampai di sini, pengambilan kekhasan dan pencirian FEBI UIN Sumatera Utara sesuai dengan pribahasa, di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung.

Akhirnya, proses dan perjalanan ekonomi Islam semoga akan terus mengalami kemajuan dengan misi memakmurkan dunia sebagai konsekuensi dari tugas kekhalifahan manusia di muka bumi. Selamat memasuki masa purna bhakti guru kami, Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA. *Legacy* dan tonggak yang telah engkau ukir akan selalu kami jaga dan lanjutkan. Semoga Pak Amiur memperoleh kebaikan dunia dan akhirat. Amin.

BAJANJANG NAIK
BATANGGO TURUN
CATATAN KECIL FILOSOFI
KEPEMIMPINAN
AMIUR NURUDDIN



Dr. Azhari Akmal Tarigan, M. Ag

Editor, Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SU

BAJANJANG NAIK
BATANGGO TURUN
CATATAN KECIL FILOSOFI
KEPEMIMPINAN
AMIUR NURUDDIN



Dr. Azhari Akmal Tarigan, M. Ag

Editor, Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SU

Pendahuluan

Jika Waryani Fajar menulis buku yang berjudul, *Mazhab Sunan Kalijaga: Setengah Abad Genealogi Studi Ilmu Hukum Islam Integratif di Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga (1963-2013/1383-1433)*, maka tidaklah salah jika saya mengatakan bahwa Fakultas Syari'ah IAIN.SU (Sekarang Fakultas Syari'ah dan Hukum UINSU Medan) dalam sejarahnya yang panjang

Pendahuluan

Jika Waryani Fajar menulis buku yang berjudul, *Mazhab Sunan Kalijaga: Setengah Abad Genealogi Studi Ilmu Hukum Islam Integratif di Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga (1963-2013/1383-1433)*, maka tidaklah salah jika saya mengatakan bahwa Fakultas Syari'ah IAIN.SU (Sekarang Fakultas Syari'ah dan Hukum UINSU Medan) dalam sejarahnya yang panjang

juga telah membentuk Mazhab Hukum Islam tersendiri. Mazhab itu dibetuk oleh Dekan Fakultas Syari'ah itu sendiri. Bedanya adalah jika Kyai Fajar (begitu saya memanggil Dosen Produktif dari UIN Suka ini) telah menulisnya ke dalam sebuah buku penting, saya dan juga teman-teman belum menulisnya secara utuh. Tulisan saya tentang dekan-dekan Fakultas Syariah yang fenomenal itu masih terpecah-pecah ke dalam buku tersendiri. Saya sudah menulis buku Biografi Prof. Nur A. Fadhil Lubis yang berjudul *Don't be a chicken*. Demikian juga Biografi Prof. Yasir bersama Dr. Chuzaimah Batu Bara, Dr. Suklati dan Dr. Muhammad Yafiz telah diterbitkan ke dalam buku yang berjudul 70 Tahun Prof. Dr. H. M. Yasir Nasution - Ekonomi Islam untuk Kesejahteraan Umat. Sedangkan buat Prof. Amiur saya telah menulis Biografi singkat dan telah pula dimuat di dalam buku "Islam Mazhab Swalayan".

Dengan menyebut tiga nama itu, saya ingin mengatakan mazhab Fakultas Syari'ah IAIN Sumatera Utara itu dibetuk oleh tiga pakar, Prof. Dr. M. Yasir Nasution, Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA dan Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis. Tentu tidak ada maksud untuk menapikan dekan-dekan Fakultas Syari'ah lainnya. Mereka tentu saja berjasa dalam mengembangkan Fakultas Syari'ah dengan cara dan capaiannya masing-masing. Namun jika kita bicara tentang "mazhab pemikiran", maka ketiga tokoh ini melahirkan hal-hal yang tidak saja spesifik tetapi juga baru. Secara sederhana, Prof. Yasir berhasil membentuk cara berpikir hukum filosofis. Dalam rentang waktu yang panjang studi hukum Islam di Fakultas Syari'ah di dominasi oleh pendekatan normatif. Meminjam ungkapan Al-Jabiri pendekatan studi hukum yang dilakukan adalah pendekatan burhani dan amat sedikit menggunakan pendekatan ta'ili dan istislahi. Prof. Yasir sesuai dengan bidang keahliannya mengembangkan Filsafat Hukum Islam. Pidato pengukuhan Guru Besarnya juga berjudul, Hukum Islam dan Signifikansinya dalam Kehidupan Masyarakat Modern (1995), menunjukkan tela'ah filosofis yang mendalam tentang

juga telah membentuk Mazhab Hukum Islam tersendiri. Mazhab itu dibetuk oleh Dekan Fakultas Syari'ah itu sendiri. Bedanya adalah jika Kyai Fajar (begitu saya memanggil Dosen Produktif dari UIN Suka ini) telah menulisnya ke dalam sebuah buku penting, saya dan juga teman-teman belum menulisnya secara utuh. Tulisan saya tentang dekan-dekan Fakultas Syariah yang fenomenal itu masih terpecah-pecah ke dalam buku tersendiri. Saya sudah menulis buku Biografi Prof. Nur A. Fadhil Lubis yang berjudul *Don't be a chicken*. Demikian juga Biografi Prof. Yasir bersama Dr. Chuzaimah Batu Bara, Dr. Suklati dan Dr. Muhammad Yafiz telah diterbitkan ke dalam buku yang berjudul 70 Tahun Prof. Dr. H. M. Yasir Nasution - Ekonomi Islam untuk Kesejahteraan Umat. Sedangkan buat Prof. Amiur saya telah menulis Biografi singkat dan telah pula dimuat di dalam buku "Islam Mazhab Swalayan".

Dengan menyebut tiga nama itu, saya ingin mengatakan mazhab Fakultas Syari'ah IAIN Sumatera Utara itu dibetuk oleh tiga pakar, Prof. Dr. M. Yasir Nasution, Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA dan Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis. Tentu tidak ada maksud untuk menapikan dekan-dekan Fakultas Syari'ah lainnya. Mereka tentu saja berjasa dalam mengembangkan Fakultas Syari'ah dengan cara dan capaiannya masing-masing. Namun jika kita bicara tentang "mazhab pemikiran", maka ketiga tokoh ini melahirkan hal-hal yang tidak saja spesifik tetapi juga baru. Secara sederhana, Prof. Yasir berhasil membentuk cara berpikir hukum filosofis. Dalam rentang waktu yang panjang studi hukum Islam di Fakultas Syari'ah di dominasi oleh pendekatan normatif. Meminjam ungkapan Al-Jabiri pendekatan studi hukum yang dilakukan adalah pendekatan burhani dan amat sedikit menggunakan pendekatan ta'ili dan istislahi. Prof. Yasir sesuai dengan bidang keahliannya mengembangkan Filsafat Hukum Islam. Pidato pengukuhan Guru Besarnya juga berjudul, Hukum Islam dan Signifikansinya dalam Kehidupan Masyarakat Modern (1995), menunjukkan tela'ah filosofis yang mendalam tentang

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

hukum Islam dan kemampuannya dalam menjawab kebutuhan masyarakat modern.

Selanjutnya Prof. Nur Ahmad Fadhil Lubis setelah kembali dari Amerika memperkenalkan studi hukum Islam Sosiologis dengan menggunakan pendekatan sisioantropologi hukum. Beliau juga menggagas matakuliah yang benar-benar baru yaitu Sejarah Sosial Hukum Islam. Matakuliah ini berbeda dengan tarikhstasyri' atau sejarah hukum yang dipelajari di Fakultas Syari'ah atau Fakultas Hukum. Kedua mata kuliah tersebut di PPS UINSU khususnya di S3 Program Studi Hukum Islam UINSU menjadi penciri dan sekaligus pembeda dengan PS sejenis. Pada gilirannya, Pendekatan yang juga populer disebut dengan sosio legal ini tidak hanya diperkenalkan untuk mahasiswa S3 tetapi juga diajarkan untuk mahasiswa S1 dan S2 Fakultas Syari'ah dan Hukum UINSU Medan.

Adapun Prof. Amiur pada awalnya memperkenalkan mata kuliah Fikih Siyasah dan beliau menjadi Dosen pertama yang mengajarkan mata kuliah tersebut. Inti Fikih Siyasah adalah bagaimana menerapkan hukum Islam dalam realitas sosial, budaya, politik dan ekonomi tertentu. Ijtihad yang dikembangkan di dalam Fikih Siyasah adalah Ijtihad Tatbiqi yaitu berkaitan dengan strategi dan taktik menerapkan hukum Islam dalam realitas. Mata kuliah ini juga bersinggungan dengan studi Hukum Tata Negara Islam dan juga Politik Hukum. Di samping memperkenalkan Fikih Siyasah, Prof. Amiur juga memperkenalkan metode pembelajaran Al-Qur'an yang lebih dinamis. Beliau mengembangkan tafsir kontekstual dan menautkan Al-Qur'an dengan realitas. Hal ini sangat terasa ketika kita membaca buku-bukunya terutama yang berhubungan dengan masalah ekonomi.

Pada perkembangan selanjutnya, model berpikir strategis sebagai buah dari siyasah dibawanya untuk mengembangkan ekonomi Islam baik secara teoritis maupun praktis. Bersama

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

hukum Islam dan kemampuannya dalam menjawab kebutuhan masyarakat modern.

Selanjutnya Prof. Nur Ahmad Fadhil Lubis setelah kembali dari Amerika memperkenalkan studi hukum Islam Sosiologis dengan menggunakan pendekatan sisioantropologi hukum. Beliau juga menggagas matakuliah yang benar-benar baru yaitu Sejarah Sosial Hukum Islam. Matakuliah ini berbeda dengan tarikhstasyri' atau sejarah hukum yang dipelajari di Fakultas Syari'ah atau Fakultas Hukum. Kedua mata kuliah tersebut di PPS UINSU khususnya di S3 Program Studi Hukum Islam UINSU menjadi penciri dan sekaligus pembeda dengan PS sejenis. Pada gilirannya, Pendekatan yang juga populer disebut dengan sosio legal ini tidak hanya diperkenalkan untuk mahasiswa S3 tetapi juga diajarkan untuk mahasiswa S1 dan S2 Fakultas Syari'ah dan Hukum UINSU Medan.

Adapun Prof. Amiur pada awalnya memperkenalkan mata kuliah Fikih Siyasah dan beliau menjadi Dosen pertama yang mengajarkan mata kuliah tersebut. Inti Fikih Siyasah adalah bagaimana menerapkan hukum Islam dalam realitas sosial, budaya, politik dan ekonomi tertentu. Ijtihad yang dikembangkan di dalam Fikih Siyasah adalah Ijtihad Tatbiqi yaitu berkaitan dengan strategi dan taktik menerapkan hukum Islam dalam realitas. Mata kuliah ini juga bersinggungan dengan studi Hukum Tata Negara Islam dan juga Politik Hukum. Di samping memperkenalkan Fikih Siyasah, Prof. Amiur juga memperkenalkan metode pembelajaran Al-Qur'an yang lebih dinamis. Beliau mengembangkan tafsir kontekstual dan menautkan Al-Qur'an dengan realitas. Hal ini sangat terasa ketika kita membaca buku-bukunya terutama yang berhubungan dengan masalah ekonomi.

Pada perkembangan selanjutnya, model berpikir strategis sebagai buah dari siyasah dibawanya untuk mengembangkan ekonomi Islam baik secara teoritis maupun praktis. Bersama

dengan Prof Yasir, kolaborasi yang sangat utuh dan solid, ekonomi Islam bertumbuh dan berkembang di Sumatera Utara dan sekitarnya. Kerja kedua guru besar ini juga telah mendapatkan pengakuan secara nasional terlihat pada penghargaan dan apresiasi yang mereka peroleh. Di samping itu, jejak kedua guru besar Ekonomi Islam itu dapat dilihat pada FEBI UINSU Medan yang terus berkembang sampai saat ini.

Berkembangnya tiga ranah keilmuan di atas ternyata tidak berdiri sendiri. Sangat terkait dengan model kepemimpinan yang dikembangkan. Apakah suatu keputusan atau tidak, ketiga tokoh di atas pernah sama-sama menjadi Dekan Fakultas Syari'ah dan dua diantaranya pernah pula menjabat sebagai Rektor. Kalaupun mereka pernah menjadi orang nomor satu di institusi-nya masing-masing, namun mereka tetap saja mengembangkan keilmuan yang menjadi peminatannya. Hal ini tentu berbeda jika dibandingkan dengan susana hari ini. Ada banyak pimpinan Fakultas yang abai dalam pengembangan keilmuan yang menjadi peminatannya. Implikasinya tidak banyak pembaharuan bahkan untuk memantik dinamika di fakultasnya masing-masing tidak tampak.

Pada artikel sederhana ini, saya hanya ingin menjelaskan model kepemimpinan Prof. Amir di Fakultas Syari'ah dan Hukum UINSU, filosofi yang mendasari kepemimpinannya dan implikasi dari penerapan filosofi tersebut dalam pengembangan keilmuan di Fakultas Syari'ah.

Pak Amir Kembali Ke Medan

Saya kuliah di Fakultas Syari'ah di Jurusan Perbandingan Mazhab pada tahun 1991. Saat itu yang menjadi dekan Fakultas Syari'ah adalah Prof. Dr. M. Yasir Nasution (kala itu masih Doktor dan menjadi Guru Besar pada tahun 1995). Pak Amir itu masih studi S3 di Jogjakarta. Kalaupun saya sudah mengenal nama itu seperti yang terlihat dalam daftar dosen Fakultas Syari'ah,

dengan Prof Yasir, kolaborasi yang sangat utuh dan solid, ekonomi Islam bertumbuh dan berkembang di Sumatera Utara dan sekitarnya. Kerja kedua guru besar ini juga telah mendapatkan pengakuan secara nasional terlihat pada penghargaan dan apresiasi yang mereka peroleh. Di samping itu, jejak kedua guru besar Ekonomi Islam itu dapat dilihat pada FEBI UINSU Medan yang terus berkembang sampai saat ini.

Berkembangnya tiga ranah keilmuan di atas ternyata tidak berdiri sendiri. Sangat terkait dengan model kepemimpinan yang dikembangkan. Apakah suatu keputusan atau tidak, ketiga tokoh di atas pernah sama-sama menjadi Dekan Fakultas Syari'ah dan dua diantaranya pernah pula menjabat sebagai Rektor. Kalaupun mereka pernah menjadi orang nomor satu di institusi-nya masing-masing, namun mereka tetap saja mengembangkan keilmuan yang menjadi peminatannya. Hal ini tentu berbeda jika dibandingkan dengan susana hari ini. Ada banyak pimpinan Fakultas yang abai dalam pengembangan keilmuan yang menjadi peminatannya. Implikasinya tidak banyak pembaharuan bahkan untuk memantik dinamika di fakultasnya masing-masing tidak tampak.

Pada artikel sederhana ini, saya hanya ingin menjelaskan model kepemimpinan Prof. Amir di Fakultas Syari'ah dan Hukum UINSU, filosofi yang mendasari kepemimpinannya dan implikasi dari penerapan filosofi tersebut dalam pengembangan keilmuan di Fakultas Syari'ah.

Pak Amir Kembali Ke Medan

Saya kuliah di Fakultas Syari'ah di Jurusan Perbandingan Mazhab pada tahun 1991. Saat itu yang menjadi dekan Fakultas Syari'ah adalah Prof. Dr. M. Yasir Nasution (kala itu masih Doktor dan menjadi Guru Besar pada tahun 1995). Pak Amir itu masih studi S3 di Jogjakarta. Kalaupun saya sudah mengenal nama itu seperti yang terlihat dalam daftar dosen Fakultas Syari'ah,

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

namun saya belum pernah bertatap muka dengan beliau. Pernah satu ketika, pada satu acara di Aula IAIN SU yang sekarang ini menjadi gedung H. Anif, saya melihat sekilas sosok Pak Amiur. Gayanya sangat bersahaja. Dari penampilannya terlihat beliau orang yang pintar dan cerdas. Saya tak tahu, mungkin karena beliau mengenakan kacamata. Masih segar dalam ingatan saya, kala itu beliau memegang sebuah buku. Seingat saya buku itu ditulis oleh Noeng Mohajir yang berjudul Metode Penelitian. Ternyata saat itu Pak Amiur sedang menyelesaikan Disertasinya dan persiapan untuk promosi Doktor yang salah satu penguji nya Prof. Noeng Muhajir. Setelah acara itu saya tidak lagi berjumpa dengan Pak Amiur.

Pada tahun 1988 beliau kembali ke Medan. Beliau sudah menyelesaikan studinya di UIN Jogjakarta. Disertasinya yang berjudul, Konsep Keadilan dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Tanggungjawab Moral," diuji oleh Guru Besar IAIN yang tersohor, Prof. Dr. Harun Nasution, Prof. Dr. M. Quraish Shihab, Dr. Nurcholish Madjid, Dr. Moeng Muhajir, dan Dr. Simuh. Nama-nama besar itu tentu membuat nyali calon Doktor dipastikan akan gemetar. Namun melihat Vidio Promosi Doktro Pak Amiur, kesan saya, Pak Amiur tampil percaya diri.

Pertemuan saya dengan Pak Amiur terjadi pada saat beliau mengajar dalam MK Fikih Siyasah di Jurusan Perbandingan Mazhab. Berkenaan dengan kajian penting sewaktu saya kuliah, telah saya tuliskan di dalam buku ini dengan judul, "Kamu Kira Urusan Negara ini Selesai dengan Surat Menyurat." Seingat saya pada waktu itu Pak Amiur diangkat menjadi Ketua Jurusan Muamalah Jinayah. Saya hanya bertemu dengan beliau di dalam kelas dan momentum kegiatan-kegiatan tertentu saja.

Dalam satu kegiatan Senat – waktu itu saya pengurus Senat FS IAIN SU dengan Ketua umum Abangda Fadly Nurzaldengan Prof. Yasir selaku Dekan Fakultas Syari'ah IAIN SU Kala itu, Prof. Yasir berkata setelah saya memimpin Fakultas Syari'ah,

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

namun saya belum pernah bertatap muka dengan beliau. Pernah satu ketika, pada satu acara di Aula IAIN SU yang sekarang ini menjadi gedung H. Anif, saya melihat sekilas sosok Pak Amiur. Gayanya sangat bersahaja. Dari penampilannya terlihat beliau orang yang pintar dan cerdas. Saya tak tahu, mungkin karena beliau mengenakan kacamata. Masih segar dalam ingatan saya, kala itu beliau memegang sebuah buku. Seingat saya buku itu ditulis oleh Noeng Mohajir yang berjudul Metode Penelitian. Ternyata saat itu Pak Amiur sedang menyelesaikan Disertasinya dan persiapan untuk promosi Doktor yang salah satu penguji nya Prof. Noeng Muhajir. Setelah acara itu saya tidak lagi berjumpa dengan Pak Amiur.

Pada tahun 1988 beliau kembali ke Medan. Beliau sudah menyelesaikan studinya di UIN Jogjakarta. Disertasinya yang berjudul, Konsep Keadilan dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Tanggungjawab Moral," diuji oleh Guru Besar IAIN yang tersohor, Prof. Dr. Harun Nasution, Prof. Dr. M. Quraish Shihab, Dr. Nurcholish Madjid, Dr. Moeng Muhajir, dan Dr. Simuh. Nama-nama besar itu tentu membuat nyali calon Doktor dipastikan akan gemetar. Namun melihat Vidio Promosi Doktro Pak Amiur, kesan saya, Pak Amiur tampil percaya diri.

Pertemuan saya dengan Pak Amiur terjadi pada saat beliau mengajar dalam MK Fikih Siyasah di Jurusan Perbandingan Mazhab. Berkenaan dengan kajian penting sewaktu saya kuliah, telah saya tuliskan di dalam buku ini dengan judul, "Kamu Kira Urusan Negara ini Selesai dengan Surat Menyurat." Seingat saya pada waktu itu Pak Amiur diangkat menjadi Ketua Jurusan Muamalah Jinayah. Saya hanya bertemu dengan beliau di dalam kelas dan momentum kegiatan-kegiatan tertentu saja.

Dalam satu kegiatan Senat – waktu itu saya pengurus Senat FS IAIN SU dengan Ketua umum Abangda Fadly Nurzaldengan Prof. Yasir selaku Dekan Fakultas Syari'ah IAIN SU Kala itu, Prof. Yasir berkata setelah saya memimpin Fakultas Syari'ah,

seharusnya yang melanjutkan adalah Pak Amur Nuruddin. Sayangnya pangkat Pak Amur waktu itu, kalau saya tidak keliru, belum cukup. Oleh sebab itu, Dekan Fakultas Syari'ah dilanjutkan oleh Drs. H. Amin Husein Nasution, MA (alm). Ini menunjukkan bahwa sejak kepulangannya dari Jogja, Pak Amur sudah tetap bersinar. Beliau menjadi dosen favorit bagi mahasiswa fakultas Syari'ah. Sebagai dosen-dosen lainnya saya sedang studi S2 dan S3 di Jakarta dan Jogja. Sebagian ada yang di IAIN Banda Aceh.

Menjadi Dekan Fakultas Syari'ah

Pak Amur menjadi Dekan Fakultas Syari'ah untuk periode yang pertama pada tahun 2000-2004. Pemilihananya pada waktu itu sangat unik. Berita yang saya dengar, semua dosen-dosen senior berkumpul untuk membicarakan dekan Fakultas Syari'ah pengganti Pak Amin Husein Nasution. Pertemuan itu hemat saya bagaikan pertemuan Wilayat Al-Faqih dalam tradisi Syri'ah. Dosen-dosen muda tidak terlibat pada waktu itu. Dari pertemuan itu lahirlah kesepakatan untuk meminta Dr. Amur Nuruddin menjadi Dekan Fakultas Syari'ah. Sepanjang informasi yang saya terima, ada tiga "Guru Besar" Syari'ah yang diharapkan Pak Amur harus bersedia dan sedikit memaksa, Prof. Fadhil dan Prof. Lahmuddin Nasution. Keputusan ini akhirnya diterima Pak Amur. Seperti biasanya, Pak Amur juga menggunakan jurusnya. Karena ia diminta, maka ia juga menuntut dukungannya semua sejawat dan Rektor ketika itu Pak Yasir.

Hemat saya, inilah pemilihan dekan Syari'ah yang paling indah dalam sejarah IAIN-UIN Sumatera Utara. Dalam wacana yang saya kembangkan, para dosen senior Syari'ah kala itu memiliki apa yang disebut dengan etika kedhaitan. Istilah yang juga pernah disampaikan senior saya Bang Fadly Nurzal. Etika kedhaitan adalah kesedaran akan kelemahan diri untuk memikul satu jabatan tertentu. Bang Fadly tentu bicara dalam

seharusnya yang melanjutkan adalah Pak Amur Nuruddin. Sayangnya pangkat Pak Amur waktu itu, kalau saya tidak keliru, belum cukup. Oleh sebab itu, Dekan Fakultas Syari'ah dilanjutkan oleh Drs. H. Amin Husein Nasution, MA (alm). Ini menunjukkan bahwa sejak kepulangannya dari Jogja, Pak Amur sudah tetap bersinar. Beliau menjadi dosen favorit bagi mahasiswa fakultas Syari'ah. Sebagai dosen-dosen lainnya saya sedang studi S2 dan S3 di Jakarta dan Jogja. Sebagian ada yang di IAIN Banda Aceh.

Menjadi Dekan Fakultas Syari'ah

Pak Amur menjadi Dekan Fakultas Syari'ah untuk periode yang pertama pada tahun 2000-2004. Pemilihananya pada waktu itu sangat unik. Berita yang saya dengar, semua dosen-dosen senior berkumpul untuk membicarakan dekan Fakultas Syari'ah pengganti Pak Amin Husein Nasution. Pertemuan itu hemat saya bagaikan pertemuan Wilayat Al-Faqih dalam tradisi Syri'ah. Dosen-dosen muda tidak terlibat pada waktu itu. Dari pertemuan itu lahirlah kesepakatan untuk meminta Dr. Amur Nuruddin menjadi Dekan Fakultas Syari'ah. Sepanjang informasi yang saya terima, ada tiga "Guru Besar" Syari'ah yang diharapkan Pak Amur harus bersedia dan sedikit memaksa, Prof. Fadhil dan Prof. Lahmuddin Nasution. Keputusan ini akhirnya diterima Pak Amur. Seperti biasanya, Pak Amur juga menggunakan jurusnya. Karena ia diminta, maka ia juga menuntut dukungannya semua sejawat dan Rektor ketika itu Pak Yasir.

Hemat saya, inilah pemilihan dekan Syari'ah yang paling indah dalam sejarah IAIN-UIN Sumatera Utara. Dalam wacana yang saya kembangkan, para dosen senior Syari'ah kala itu memiliki apa yang disebut dengan etika kedhaitan. Istilah yang juga pernah disampaikan senior saya Bang Fadly Nurzal. Etika kedhaitan adalah kesedaran akan kelemahan diri untuk memikul satu jabatan tertentu. Bang Fadly tentu bicara dalam

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

konteks jabatan politik. Jika merasa diri tidak memiliki kekuatan untuk memimpin dan memegang jabatan politik, baiknya orang tersebut mundur. Tidak perlu berambisi untuk merebutnya. Tidak perlu ikut dalam proses kontestasi. Saya tidak tahu, Bang Fadly dapat ajaran ini dari mana. Dugaan saya bang Fadly juga memperolehnya dari guru yang juga sangat dikagumi dan disayanginya, Prof. Amiur.

Di awal kepemimpinannya sebagai Dekan Fakultas Syari'ah IAINSU, Pak Amiur mencoba membenahi Fakultas Syari'ah, melanjutkan hal-hal baik dari pendahulunya dan membuat terobosan-terobosan baru. Dalam konteks kepemimpinan inilah Pak Amiur hemat saya merujuk atau bertumpu kepada tiga hal. Pertama, Nilai-nilai Al-Qur'an yang dipahaminya dalam proses perjalanan intelektualnya. Kedua, Nilai-Nilai adat, tradisi Minang yang tersimpul di dalam pepatah-petitih. Ketiga, Realitas empirik yang dihadapi saat itu.

Untuk yang pertama, bagaimana menggali nilai-nilai Al-Qur'an yang selanjutnya dijadikan sebagai basis gerakan, maka Pak Amiur sangat mumpuni. Bagi saya ada dua Pakar Tafsir di Indonesia yang membuat saya tertarik pada Tafsir, Prof. M. Qurasish Shihab dan Prof. Amiur Yang juga murid Pak Quraish. Saya pernah berandai-andai, jika sebelum memilih IAIN, saya bertemu Pak Amiur di Padang Panjang atau di Parabek, lalu beliau mengajarkan kepada saya Al-Qur'an dan Tafsir, maka saya akan memilih jurusan Tafsir Hadis. Bukan Syari'ah. Mengapa demikian ? Pilihan itu terjadi karena pengaruh Pak Amiur yang sangat kuat kepada saya ketika memberikan materi pelajaran Tafsir itu. Kelebihan Pak Amiur ketika mengulas atau mengulik ayat-ayat Al-Qur'an itu hemat saya sangat luar biasa. Esensi dan kontesk sebagai inti penafsiran Al-Qur'an berhasil dipadukan sehingga tafsir benar-benar mampu menyingkap kandungan Al-Qur'an.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

konteks jabatan politik. Jika merasa diri tidak memiliki kekuatan untuk memimpin dan memegang jabatan politik, baiknya orang tersebut mundur. Tidak perlu berambisi untuk merebutnya. Tidak perlu ikut dalam proses kontestasi. Saya tidak tahu, Bang Fadly dapat ajaran ini dari mana. Dugaan saya bang Fadly juga memperolehnya dari guru yang juga sangat dikagumi dan disayanginya, Prof. Amiur.

Di awal kepemimpinannya sebagai Dekan Fakultas Syari'ah IAINSU, Pak Amiur mencoba membenahi Fakultas Syari'ah, melanjutkan hal-hal baik dari pendahulunya dan membuat terobosan-terobosan baru. Dalam konteks kepemimpinan inilah Pak Amiur hemat saya merujuk atau bertumpu kepada tiga hal. Pertama, Nilai-nilai Al-Qur'an yang dipahaminya dalam proses perjalanan intelektualnya. Kedua, Nilai-Nilai adat, tradisi Minang yang tersimpul di dalam pepatah-petitih. Ketiga, Realitas empirik yang dihadapi saat itu.

Untuk yang pertama, bagaimana menggali nilai-nilai Al-Qur'an yang selanjutnya dijadikan sebagai basis gerakan, maka Pak Amiur sangat mumpuni. Bagi saya ada dua Pakar Tafsir di Indonesia yang membuat saya tertarik pada Tafsir, Prof. M. Qurasish Shihab dan Prof. Amiur Yang juga murid Pak Quraish. Saya pernah berandai-andai, jika sebelum memilih IAIN, saya bertemu Pak Amiur di Padang Panjang atau di Parabek, lalu beliau mengajarkan kepada saya Al-Qur'an dan Tafsir, maka saya akan memilih jurusan Tafsir Hadis. Bukan Syari'ah. Mengapa demikian ? Pilihan itu terjadi karena pengaruh Pak Amiur yang sangat kuat kepada saya ketika memberikan materi pelajaran Tafsir itu. Kelebihan Pak Amiur ketika mengulas atau mengulik ayat-ayat Al-Qur'an itu hemat saya sangat luar biasa. Esensi dan kontesk sebagai inti penafsiran Al-Qur'an berhasil dipadukan sehingga tafsir benar-benar mampu menyingkap kandungan Al-Qur'an.

Kedua, Nilai-nilai yang diikandung di dalam pepatah-petitih Minang kerap dijadikan Pak Amiur untuk menyampikan pesan moral kepada kami. Beliau tampaknya sangat menguasai kandungan filsafis pepatah-petitih itu. Tulisan para muridnya seperti yang tampak di dalam buku ini cukup untuk menunjukkan kuatnya pesan moral itu melekat pada murid-muridnya.

Ketiga, Bertumpu pada realitas empirik juga mencari penciri Pak Amiur dalam mengambil keputusan-keputusan di dalam kepemimpinannya. Hemat saya, hal ini sesungguhnya disebabkan karena penguasaannya terhadap Filsafat Hukum Islam, Ushul Fikih, Keadah Fikih dan Fikih Siyasah. Siapapun yang berkenalan secara dekat dengan Pak Amiur akan paham bagaimana Keadah-keadah fikih digunakannya untuk "menunjukkan realitas" agar menjadi mudah dipahami. Saya masih ingat, di antara sekian banyak keadah itu, Pak Amiur dalam satu kesempatan ketika berhadapan dengan masalah yang sedikit pelik, beliau berkata, Iza dhaga al-amru ittasa'a" tapi sejauh kemudian beliau berkata, Iza ittasa'a dhaga. Keadah ini digunakan bagaimana kita mengkluster masalah, mengklasifikasikan masalah atau tegasnya membuat peta agar fokus bisa didapat. Di sisi lain, terkadang perspektif juga perlu di perluas. Berpikir alternatif juga menjadi niscaya agar kita memiliki banyak pendekatan. Agaknya pendekatan multi disiplin atau interdisiplin dalam studi Islam yang belakangan ini mulai dikembangkan, adalah bagian dari pemahaman keadah di atas.

Satu hal yang menarik, pada saat beliau menjadi dekan Fakultas Syariah baik pada periode pertama ataupun yang kedua, kantornya tidak pernah sepi dari tamu, mahasiswa bahkan pegawai dan dosen. Kantor Pak tidak memiliki protokol tertentu. Semua orang bisa masuk dengan password salam. Sepanjang Pak Amiur tidak sedang menerima tamu atau tidak sedang menyelesaikan pekerjaan yang penting, beliau akan terima siapapun yang datang. Pada awalnya hal ini berjalan baik, namun

Kedua, Nilai-nilai yang diikandung di dalam pepatah-petitih Minang kerap dijadikan Pak Amiur untuk menyampikan pesan moral kepada kami. Beliau tampaknya sangat menguasai kandungan filsafis pepatah-petitih itu. Tulisan para muridnya seperti yang tampak di dalam buku ini cukup untuk menunjukkan kuatnya pesan moral itu melekat pada murid-muridnya.

Ketiga, Bertumpu pada realitas empirik juga mencari penciri Pak Amiur dalam mengambil keputusan-keputusan di dalam kepemimpinannya. Hemat saya, hal ini sesungguhnya disebabkan karena penguasaannya terhadap Filsafat Hukum Islam, Ushul Fikih, Keadah Fikih dan Fikih Siyasah. Siapapun yang berkenalan secara dekat dengan Pak Amiur akan paham bagaimana Keadah-keadah fikih digunakannya untuk "menunjukkan realitas" agar menjadi mudah dipahami. Saya masih ingat, di antara sekian banyak keadah itu, Pak Amiur dalam satu kesempatan ketika berhadapan dengan masalah yang sedikit pelik, beliau berkata, Iza dhaga al-amru ittasa'a" tapi sejauh kemudian beliau berkata, Iza ittasa'a dhaga. Keadah ini digunakan bagaimana kita mengkluster masalah, mengklasifikasikan masalah atau tegasnya membuat peta agar fokus bisa didapat. Di sisi lain, terkadang perspektif juga perlu di perluas. Berpikir alternatif juga menjadi niscaya agar kita memiliki banyak pendekatan. Agaknya pendekatan multi disiplin atau interdisiplin dalam studi Islam yang belakangan ini mulai dikembangkan, adalah bagian dari pemahaman keadah di atas.

Satu hal yang menarik, pada saat beliau menjadi dekan Fakultas Syariah baik pada periode pertama ataupun yang kedua, kantornya tidak pernah sepi dari tamu, mahasiswa bahkan pegawai dan dosen. Kantor Pak tidak memiliki protokol tertentu. Semua orang bisa masuk dengan password salam. Sepanjang Pak Amiur tidak sedang menerima tamu atau tidak sedang menyelesaikan pekerjaan yang penting, beliau akan terima siapapun yang datang. Pada awalnya hal ini berjalan baik, namun

Bajaanjang Naiak Batanggo Turun

pada perkembangan selanjutnya Pak Amiur kerepotan sendiri. Sebabnya ada banyak orang dari berbagai kalangan yang ingin bertemu dan berbincang dengan beliau.

Atas desakan beberapa orang pegawai, Pak Amiur diminta dan disarankan untuk memiliki asisten, ajudan atau apalah namanya yang akan membantu Pak Amiur dalam mengelola waktu dan kegiatan. Pak Amiur tidak suka dengan tawaran ini. Beliau memang tidak mau diikat dengan tata cara protokoler. Kami yakinkan bahwa itu penting. Tugasnya mencatat siapa yang mau bertamu dan mengawasi agar keluar masuk tamu bisa dikelola dengan baik. Di samping itu, tugas asisten atau ajudan ini adalah mengatur jadwal Pak Amiur apakah mengajar, kegiatan fakultas atau institut, rapat atau menghadiri undangan-undangan. Akhirnya gagasan itu diterima, dan beliau sendiri yang memilihnya. Sepanjang ingatan saya, yang pernah mendampingi Pak Amiur dikantornya adalah, Dr. Amar Adly dan Dr. Muhammad Ramadhan. Uniknya, justru dengan kedua orang ini, Pak Amiur sering ngobrol, berbincang. Ruangan Pak Amiur memang tidak pernah sepi.

Saya tidak tahu, dari mana Pak Amiur menyerap paham humanisme. Beliau menghargai orang lain bukan dikarenakan atribut-atribut aksidental tetapi karena kemanusiaan itu sendiri. Andaipun beliau tidak menyerapnya dari filosof humanis, pastilah beliau menggalinya dari kandungan Al-Qur'an itu sendiri. Pak Amiur sangat menghargai kemanusiaan. Bahkan beliau memberikan kebebasan kepada para muridnya untuk mengembangkan pemikirannya sedemikian rupa.

Dalam kesehariannya, Pak Amiur sosok yang sangat bersahaja. mudah senyum ketika bertemu dengan siapa saja. Mudah diajak bicara dan sangat antusias dalam merespon pembicaraan orang lain. Masih segar dalam ingatan saya, di dalam perkuliahan, beliau seolah mengarahkan seluruh totalitas kediriannya kepada mahasiswa yang bertanya atau memberi tanggapan. Kami

Bajaanjang Naiak Batanggo Turun

pada perkembangan selanjutnya Pak Amiur kerepotan sendiri. Sebabnya ada banyak orang dari berbagai kalangan yang ingin bertemu dan berbincang dengan beliau.

Atas desakan beberapa orang pegawai, Pak Amiur diminta dan disarankan untuk memiliki asisten, ajudan atau apalah namanya yang akan membantu Pak Amiur dalam mengelola waktu dan kegiatan. Pak Amiur tidak suka dengan tawaran ini. Beliau memang tidak mau diikat dengan tata cara protokoler. Kami yakinkan bahwa itu penting. Tugasnya mencatat siapa yang mau bertamu dan mengawasi agar keluar masuk tamu bisa dikelola dengan baik. Di samping itu, tugas asisten atau ajudan ini adalah mengatur jadwal Pak Amiur apakah mengajar, kegiatan fakultas atau institut, rapat atau menghadiri undangan-undangan. Akhirnya gagasan itu diterima, dan beliau sendiri yang memilihnya. Sepanjang ingatan saya, yang pernah mendampingi Pak Amiur dikantornya adalah, Dr. Amar Adly dan Dr. Muhammad Ramadhan. Uniknya, justru dengan kedua orang ini, Pak Amiur sering ngobrol, berbincang. Ruangan Pak Amiur memang tidak pernah sepi.

Saya tidak tahu, dari mana Pak Amiur menyerap paham humanisme. Beliau menghargai orang lain bukan dikarenakan atribut-atribut aksidental tetapi karena kemanusiaan itu sendiri. Andaipun beliau tidak menyerapnya dari filosof humanis, pastilah beliau menggalinya dari kandungan Al-Qur'an itu sendiri. Pak Amiur sangat menghargai kemanusiaan. Bahkan beliau memberikan kebebasan kepada para muridnya untuk mengembangkan pemikirannya sedemikian rupa.

Dalam kesehariannya, Pak Amiur sosok yang sangat bersahaja. mudah senyum ketika bertemu dengan siapa saja. Mudah diajak bicara dan sangat antusias dalam merespon pembicaraan orang lain. Masih segar dalam ingatan saya, di dalam perkuliahan, beliau seolah mengarahkan seluruh totalitas kediriannya kepada mahasiswa yang bertanya atau memberi tanggapan. Kami

merasa benar-benar dihargai. Dan itu bukan basa-basi. Tidak ada pertanyaaan yang jlele di hadapan Pak Amuir kendaripun kita sama tahu pertanyaaan itu bobotnya kurang. Namun ketika Pak Amuir memberikan respon, masalah itu menjadi serius dan berat. Dalam perjalanan kepemimpinannya, Pak Amuir berusaha sekuat mungkin untuk melibatkan semua orang. Kendaripun beliau memiliki akar organisasi tertentu, namun ia senantiasa berusaha untuk objektif. Baginya semua dosen dan tenaga kependidikan memiliki kedudukan yang sama dan karenanya harus diberikan kesempatan yang sama untuk berkiperah. Andapun dalam proses itu ada yang tertinggal, bukan disebabkan oleh faktor Pak Amuir tapi faktor dirinya sendiri yang tidak dapat mengikuti proses dan gerakan itu sendiri.

Komitmenya untuk melibatkan semua orang agar tak satupun merasa ditinggalkan. Pada gilirannya menumbuhkan rasa kebersamaan, persaudaraan dan rasa memiliki terhadap institusi. Tidaklah mengherankan pada masa Pak Amuir dimulai tradisi kreasi keluarga besar Fakultas Syari'ah yang kemudian dilanjutkan oleh dekan-dekan setelahnya. Bahkan sebelum kreasi ada kegiatan arisan yang diselenggarakan dari rumah ke rumah dosen dan pegawai. Pada masa Pak Amuir, kekeluargaan di Fakultas Syari'ah benar-benar terbangun dengan baik.

Dasar filosofis lainnya adalah, bagi Pak Amuir semua orang pasti ingin berkontribusi dalam pengembangan fakultas. Setiap manusia memiliki kelebihannya masing-masing. Sebaliknya setiap orang tentu punya kekurangan. Kelelahan dan kekurangan itu tetap memiliki manfaat sesuai dengan konteksnya. Dalam kaitan inilah Pak Amuir selalu mengutip pepatah petiti Minang yang mengatakkan, tukang yang pintar tak membuang kayu yang bengkok. Orang tuli diperluka untuk meledakan meriam. Orang bisu diperluka untuk menjaga sesuatu. Persoalannya adalah bagaimana menempatkan setiap orang pada posisinya. Sesuai

merasa benar-benar dihargai. Dan itu bukan basa-basi. Tidak ada pertanyaaan yang jlele di hadapan Pak Amuir kendaripun kita sama tahu pertanyaaan itu bobotnya kurang. Namun ketika Pak Amuir memberikan respon, masalah itu menjadi serius dan berat. Dalam perjalanan kepemimpinannya, Pak Amuir berusaha sekuat mungkin untuk melibatkan semua orang. Kendaripun beliau memiliki akar organisasi tertentu, namun ia senantiasa berusaha untuk objektif. Baginya semua dosen dan tenaga kependidikan memiliki kedudukan yang sama dan karenanya harus diberikan kesempatan yang sama untuk berkiperah. Andapun dalam proses itu ada yang tertinggal, bukan disebabkan oleh faktor Pak Amuir tapi faktor dirinya sendiri yang tidak dapat mengikuti proses dan gerakan itu sendiri.

Komitmenya untuk melibatkan semua orang agar tak satupun merasa ditinggalkan. Pada gilirannya menumbuhkan rasa kebersamaan, persaudaraan dan rasa memiliki terhadap institusi. Tidaklah mengherankan pada masa Pak Amuir dimulai tradisi kreasi keluarga besar Fakultas Syari'ah yang kemudian dilanjutkan oleh dekan-dekan setelahnya. Bahkan sebelum kreasi ada kegiatan arisan yang diselenggarakan dari rumah ke rumah dosen dan pegawai. Pada masa Pak Amuir, kekeluargaan di Fakultas Syari'ah benar-benar terbangun dengan baik.

Dasar filosofis lainnya adalah, bagi Pak Amuir semua orang pasti ingin berkontribusi dalam pengembangan fakultas. Setiap manusia memiliki kelebihannya masing-masing. Sebaliknya setiap orang tentu punya kekurangan. Kelelahan dan kekurangan itu tetap memiliki manfaat sesuai dengan konteksnya. Dalam kaitan inilah Pak Amuir selalu mengutip pepatah petiti Minang yang mengatakkan, tukang yang pintar tak membuang kayu yang bengkok. Orang tuli diperluka untuk meledakan meriam. Orang bisu diperluka untuk menjaga sesuatu. Persoalannya adalah bagaimana menempatkan setiap orang pada posisinya. Sesuai

Bajanjang Naik Batanggo Turun

dengan keahlian dan peminatannya. Dalam manajemen modern disebut dengan meritokrasi.

Pak Amiur melanjutkan tradisi Prof. Yasir yang memimpin Fakultas selama dua priode. Namun pada priode kedua (2004-2008), model pemilihan sudah berubah. Demikian juga di tingkat rektorat. Pemilihan langsung yang diterapkan di IAIN Sumatera Utara – agaknya ini menjadi kebijakan baru di Kementerian Agama, menimbulkan sedikit ketegangan di kalangan warga kampus. Pemilihan langsung meniscayakan penggalangan massa. Hemat saya ini adalah ujian berat yang dialami Pak Amiur. Kendatipun pada pemilihan Dekan Fak Syari'ah untuk priode yang kedua, Pak Amiur tetap unggul. Tantangan yang dimaksud adalah bagaimana Pak Amiur mampu merekat kembali sedikit gesekan yang terjadi pada proses pemilihan dekan atau bisa jadi imbas dari pemilihan rektor. Pak Amiur berhasil menjaga kohesitas Fakultas Syari'ah sehingga keutuhan dan kekompakan benar-benar terjaga. Satu sisi Fak Syari'ah pantas berbangga karena tokoh-tokohnya dipercaya untuk menduduki jabatan tertinggi di IAIN.SU. namun pada sisi lain, hal itu membuat mereka bersaing. Walaupun tidak menimbulkan konflik dan benturan, namun gesekan tetap saja terjadi. Ibarat api, Pak Amiur berhasil meredam konflik tersebut. Sehingga Fakultas Syari'ah tetap utuh dan solid.

Membaca kepemimpinan Pak Amiur dalam perspektif pepatah-petitih Minang, "Bajanjang Naik Batanggo Turun" ada beberapa hal yang perlu dikemukakan:

1. Pak Amiur sesungguhnya adalah orang yang ta'at dengan aturan-aturan yang berlaku. Jika ada aturan maka aturan itu harus diikuti dan dijadikan bingkai dalam menjalankan operasional Fakultas. Saya yakin, diinstitusi lainpun, Pak Amiur menjadi orang yang patuh pada aturan.
2. Pak Amiur sangat menghargai proses. Beliau sadar betul tidak ada yang dapat dicapai dengan instan dan hasilnya

Bajanjang Naik Batanggo Turun

dengan keahlian dan peminatannya. Dalam manajemen modern disebut dengan meritokrasi.

Pak Amiur melanjutkan tradisi Prof. Yasir yang memimpin Fakultas selama dua priode. Namun pada priode kedua (2004-2008), model pemilihan sudah berubah. Demikian juga di tingkat rektorat. Pemilihan langsung yang diterapkan di IAIN Sumatera Utara – agaknya ini menjadi kebijakan baru di Kementerian Agama, menimbulkan sedikit ketegangan di kalangan warga kampus. Pemilihan langsung meniscayakan penggalangan massa. Hemat saya ini adalah ujian berat yang dialami Pak Amiur. Kendatipun pada pemilihan Dekan Fak Syari'ah untuk priode yang kedua, Pak Amiur tetap unggul. Tantangan yang dimaksud adalah bagaimana Pak Amiur mampu merekat kembali sedikit gesekan yang terjadi pada proses pemilihan dekan atau bisa jadi imbas dari pemilihan rektor. Pak Amiur berhasil menjaga kohesitas Fakultas Syari'ah sehingga keutuhan dan kekompakan benar-benar terjaga. Satu sisi Fak Syari'ah pantas berbangga karena tokoh-tokohnya dipercaya untuk menduduki jabatan tertinggi di IAIN.SU. namun pada sisi lain, hal itu membuat mereka bersaing. Walaupun tidak menimbulkan konflik dan benturan, namun gesekan tetap saja terjadi. Ibarat api, Pak Amiur berhasil meredam konflik tersebut. Sehingga Fakultas Syari'ah tetap utuh dan solid.

Membaca kepemimpinan Pak Amiur dalam perspektif pepatah-petitih Minang, "Bajanjang Naik Batanggo Turun" ada beberapa hal yang perlu dikemukakan:

1. Pak Amiur sesungguhnya adalah orang yang ta'at dengan aturan-aturan yang berlaku. Jika ada aturan maka aturan itu harus diikuti dan dijadikan bingkai dalam menjalankan operasional Fakultas. Saya yakin, diinstitusi lainpun, Pak Amiur menjadi orang yang patuh pada aturan.
2. Pak Amiur sangat menghargai proses. Beliau sadar betul tidak ada yang dapat dicapai dengan instan dan hasilnya

- baik pula. Berbeda dengan orang yang meraih sesuatu mengikuti proses yang ada. Oleh karena itulah, Pak Amiur sangat menghormati proses itu terlebih lagi dalam persoalan akademik. Ada banyak orang yang mencoba memanfaatkan kedekatan dengan Pak Amiur atau orang disekitarnya agar proses akademiknya berjalan, beliau tetap komitmen pada aturan dan SOP yang telah disepakati bersama.
3. Namun, jika tidak ada aturan maka Pak Amiur kerap menjadi-kannya sebagai kesempatan untuk ijhtihad, melakukan tero-bosan-terobosan dan menembus kebuntuan.

Model Kepemimpinan dalam Pengembangan Keilmuan.

Saya masih ingat Ketka Prof. Amin Summa sebagai Dekan Fakultas Syarif Hidayatullah Jakarta, mengem-bangkan apa yang disebut dengan Segi Tiga Emas Keilmuan Fakultas Syarif, Hukum Islam, Politik dan Ekonomi Islam. Ketiga memang tidak dapat dipisahkan dari Syarif. Kala itu dari sisi pembelajaran, Ekonomi Islam belum berpisah dari Fakultas Syarif. Sebenarnya jauh sebelum itu, Pak Amiur yang menjadi dekan Fakultas Sayrif IAIN Suma-tera Utara telah mengembangkan tiga sisi keilmuan Syarif. in. Sebagaimana yang telah disebut di muka, beliau mem-bawa dan memperkenalkan mata kuliah Fikih Syasah dan sangat berstintuhan dengan Politik. Dari sisi jurusan, studi ini berkembang pada Program studi Jinayah-Siyasah. Namun yang menarik adalah Pak Amiur membuka ruang yang luas bagi mahasiswa untuk mengembangkan diskusi-diskusi politik bahkan mendukung sikap mahasiswa terhadap kekuasaan. Sebagaimana biasanya, pesan moral yang diberikan Pak Amiur adalah mengutip Firman Allah Surah Yusuf, Maka masuklah engkau dari pintu-pintu yang berbeda (min abwabin mutafarrighah). Kontekstualisasi ayat ini menurut Pak Amiur adalah, alumni Fakultas Syarif.ah harus berada di berbagai bidang

- baik pula. Berbeda dengan orang yang meraih sesuatu mengikuti proses yang ada. Oleh karena itulah, Pak Amiur sangat menghormati proses itu terlebih lagi dalam persoalan akademik. Ada banyak orang yang mencoba memanfaatkan kedekatan dengan Pak Amiur atau orang disekitarnya agar proses akademiknya berjalan, beliau tetap komitmen pada aturan dan SOP yang telah disepakati bersama.
3. Namun, jika tidak ada aturan maka Pak Amiur kerap menjadi-kannya sebagai kesempatan untuk ijhtihad, melakukan tero-bosan-terobosan dan menembus kebuntuan.

Model Kepemimpinan dalam Pengembangan Keilmuan.

Saya masih ingat Ketka Prof. Amin Summa sebagai Dekan Fakultas Syarif Hidayatullah Jakarta, mengem-bangkan apa yang disebut dengan Segi Tiga Emas Keilmuan Fakultas Syarif, Hukum Islam, Politik dan Ekonomi Islam. Ketiga memang tidak dapat dipisahkan dari Syarif. Kala itu dari sisi pembelajaran, Ekonomi Islam belum berpisah dari Fakultas Syarif.ah. Sebenarnya jauh sebelum itu, Pak Amiur yang menjadi dekan Fakultas Sayrif IAIN Suma-tera Utara telah mengembangkan tiga sisi keilmuan Syarif. in. Sebagaimana yang telah disebut di muka, beliau mem-bawa dan memperkenalkan mata kuliah Fikih Syasah dan sangat berstintuhan dengan Politik. Dari sisi jurusan, studi ini berkembang pada Program studi Jinayah-Siyasah. Namun yang menarik adalah Pak Amiur membuka ruang yang luas bagi mahasiswa untuk mengembangkan diskusi-diskusi politik bahkan mendukung sikap mahasiswa terhadap kekuasaan. Sebagaimana biasanya, pesan moral yang diberikan Pak Amiur adalah mengutip Firman Allah Surah Yusuf, Maka masuklah engkau dari pintu-pintu yang berbeda (min abwabin mutafarrighah). Kontekstualisasi ayat ini menurut Pak Amiur adalah, alumni Fakultas Syarif.ah harus berada di berbagai bidang

Bajaanjang Naiak Batanggo Turun

kehidupan termasuk Politik. Tidaklah mengherankan pada masa itu ada banyak alumni Syari'ah yang terjun di dunia politik. Sebut saja Surya Makmur Nasution, Fadly Nurzal, Usman Sitorus, Muhammad Abduh, dan lain-lain. Hal ini mendapat dukungan penuh dari Alumni Syari'ah yang menjadi politisi ulung di PPP, H. Hasrul Azwar yang saat ini menjadi Duta Besar Republik Islam Maroko dan Mauritania.

Hukum Islam sebagai karakter dasar Fakultas Sayri'ah juga mendapat perhatian serius dari Pak Amiur. Di antara isu-isu besar yang direspon pada saat itu berkenaan dengan Undang-undang Kepengacaraan dan Kompilasi Hukum ekonomi Syari'ah. Relasi dengan lembaga-lembaga hukum pada saat itu cukup baik, misalnya dengan Pengadilan Tinggi Agama, APSI (Asosiasi Pengacara Syari'ah Indonesia) dan lembaga-lembaga lainnya.

Terakhir yang menjadi perhatian serius Pak Amiur adalah Ekonomi Islam. Untuk yang terakhir ini, dapat dikatakan Pak Amiur tentu saja bersama Pak Yasir menjadi perintis dan pembangun untuk konteks Sumatera Utara yang berimbas ke tingkat Nasional. Penting dicatat, Muktamar IAEI pertama kali diselenggarakan di Medan setelah dideklarasikan di UI Salemba Jakarta. Dukungan Gubernur Sumatera kala itu, T. Rizal Nurdin sangat besar sekaligus menunjukkan bagaimana relasi yang cukup baik. Tentang hal ini ada banyak buku yang telah membicarakannya.

Demikianlah, Jabatan yang dimilikinya sebagai dekan, benar-benar digunakan untuk mengembangkan tiga dimensi keilmuan ini. Jadi bukan sekedar melaksanakan rutinitas kepemimpinan. Memeriksa surat menyurat, menghadiri undangan rapat dan mengikuti kegiatan. Tiba masanya mewisuda mahasiswa dan acara-acara serimonial lainnya. Tidak lebih dan tidak kurang dari itu.

Bajaanjang Naiak Batanggo Turun

kehidupan termasuk Politik. Tidaklah mengherankan pada masa itu ada banyak alumni Syari'ah yang terjun di dunia politik. Sebut saja Surya Makmur Nasution, Fadly Nurzal, Usman Sitorus, Muhammad Abduh, dan lain-lain. Hal ini mendapat dukungan penuh dari Alumni Syari'ah yang menjadi politisi ulung di PPP, H. Hasrul Azwar yang saat ini menjadi Duta Besar Republik Islam Maroko dan Mauritania.

Hukum Islam sebagai karakter dasar Fakultas Sayri'ah juga mendapat perhatian serius dari Pak Amiur. Di antara isu-isu besar yang direspon pada saat itu berkenaan dengan Undang-undang Kepengacaraan dan Kompilasi Hukum ekonomi Syari'ah. Relasi dengan lembaga-lembaga hukum pada saat itu cukup baik, misalnya dengan Pengadilan Tinggi Agama, APSI (Asosiasi Pengacara Syari'ah Indonesia) dan lembaga-lembaga lainnya.

Terakhir yang menjadi perhatian serius Pak Amiur adalah Ekonomi Islam. Untuk yang terakhir ini, dapat dikatakan Pak Amiur tentu saja bersama Pak Yasir menjadi perintis dan pembangun untuk konteks Sumatera Utara yang berimbas ke tingkat Nasional. Penting dicatat, Muktamar IAEI pertama kali diselenggarakan di Medan setelah dideklarasikan di UI Salemba Jakarta. Dukungan Gubernur Sumatera kala itu, T. Rizal Nurdin sangat besar sekaligus menunjukkan bagaimana relasi yang cukup baik. Tentang hal ini ada banyak buku yang telah membicarakannya.

Demikianlah, Jabatan yang dimilikinya sebagai dekan, benar-benar digunakan untuk mengembangkan tiga dimensi keilmuan ini. Jadi bukan sekedar melaksanakan rutinitas kepemimpinan. Memeriksa surat menyurat, menghadiri undangan rapat dan mengikuti kegiatan. Tiba masanya mewisuda mahasiswa dan acara-acara serimonial lainnya. Tidak lebih dan tidak kurang dari itu.

Model kepemimpinan yang populis, melibatkan semua orang untuk berkontribusi sehingga tidak ada sekat yang membatasi relasi dan komunikasi, memudahkan bagi Pak Amiur untuk menyampaikan gagasan dan pemikirannya untuk selanjutnya ditindaklanjuti apakah dengan kegiatan ataupun aktivitas lainnya.

Apakah setiap kegiatan harus ada uangnya. Disiniilah keunggulan Pak Amiur yang sulit untuk ditiru. Pak Amiur mencaangkan slogan penting, "Membangun kepercayaan menciptakan keunggulan". Nasehat beliau kepada kami kala itu termasuk Bang Agustianto, M. Yafiz, M. Ridwan dan lain-lain adalah, buat orang percaya kepada kita. Jujur dan penuh integritas. Jika orang sudah percaya, maka orang akan membantu kita. Pak Amiur dengan sekuat tenaga mempromosikan Fakultas Syari'ah lembaga yang bisa dipercaya. Dampaknya ada Syari'ah. Tidaklah mengherankan jika saat itu, kemandirian banyak sangat terbatas, tapi Fakultas Syari'ah memiliki banyak kegiatan dengan cara menjalin kerjasama dengan berbagai pihak.

Penutup

Terus terang, Saya dan banyak teman, saat ini sangat merindukan Pak Amiur. Rindu yang sebenar rindu. Bukan sekedar fisiknya. Tapi lebih dari itu, motivasi dan pencerahannya. Semua dosen, sahabat dan penulis di dalam buku ini menyatakan pak Amiur itu seorang motivator dan inspirator. Tidak ada yang memungkiri itu.

Namun bagi saya, Beliau itu pencerah. Bacalah banyak kitab tafsir yang klasik dan kontemporer. Saya dan kita semua mendapatkan banyak perspektif. Lalu bawalah ayat itu kepada Pak Amiur dan mintalah beliau memahaminya. Yang sebelumnya kita anggap selesai, ternyata belum selesai. Masih ada perspektif lain yang mencengangkan. Agaknya berlebihan.

Model kepemimpinan yang populis, melibatkan semua orang untuk berkontribusi sehingga tidak ada sekat yang membatasi relasi dan komunikasi, memudahkan bagi Pak Amiur untuk menyampaikan gagasan dan pemikirannya untuk selanjutnya ditindaklanjuti apakah dengan kegiatan ataupun aktivitas lainnya.

Apakah setiap kegiatan harus ada uangnya. Disiniilah keunggulan Pak Amiur yang sulit untuk ditiru. Pak Amiur mencaangkan slogan penting, "Membangun kepercayaan menciptakan keunggulan". Nasehat beliau kepada kami kala itu termasuk Bang Agustianto, M. Yafiz, M. Ridwan dan lain-lain adalah, buat orang percaya kepada kita. Jujur dan penuh integritas. Jika orang sudah percaya, maka orang akan membantu kita. Pak Amiur dengan sekuat tenaga mempromosikan Fakultas Syari'ah lembaga yang bisa dipercaya. Dampaknya ada Syari'ah. Tidaklah mengherankan jika saat itu, kemandirian banyak sangat terbatas, tapi Fakultas Syari'ah memiliki banyak kegiatan dengan cara menjalin kerjasama dengan berbagai pihak.

Penutup

Terus terang, Saya dan banyak teman, saat ini sangat merindukan Pak Amiur. Rindu yang sebenar rindu. Bukan sekedar fisiknya. Tapi lebih dari itu, motivasi dan pencerahannya. Semua dosen, sahabat dan penulis di dalam buku ini menyatakan pak Amiur itu seorang motivator dan inspirator. Tidak ada yang memungkiri itu.

Namun bagi saya, Beliau itu pencerah. Bacalah banyak kitab tafsir yang klasik dan kontemporer. Saya dan kita semua mendapatkan banyak perspektif. Lalu bawalah ayat itu kepada Pak Amiur dan mintalah beliau memahaminya. Yang sebelumnya kita anggap selesai, ternyata belum selesai. Masih ada perspektif lain yang mencengangkan. Agaknya berlebihan.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Namun itulah kenyataannya. Dan ini bisa dirasakan bagi orang yang bersentuhan intelektual dengan beliau. Ceramah dan tausiahnya membuat kita tertunduk. Membuat kita merenung dan memikirkan kembali apa yang telah diucapkannya.

Di saat usianya yang ke 70 tahun, Pak Amiur masih tetap semangat. Saya dan kita semua bisa menangkap semangat yang menyala-nyala di dalam dirinya. Sayangnya, fisiknya belum sepenuhnya menopang semangat yang dipancarkan ruhnya. Do'a kita bersama, agar beliau diberikan kesembuhan oleh Allah dan kembali pada kesehatan semula. Nasehat dan pemikirannya masih dibutuhkan terlebih banyaknya tantangan yang kita hadapi saat ini.

Amin ya Rabb Al Alamin.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Namun itulah kenyataannya. Dan ini bisa dirasakan bagi orang yang bersentuhan intelektual dengan beliau. Ceramah dan tausiahnya membuat kita tertunduk. Membuat kita merenung dan memikirkan kembali apa yang telah diucapkannya.

Di saat usianya yang ke 70 tahun, Pak Amiur masih tetap semangat. Saya dan kita semua bisa menangkap semangat yang menyala-nyala di dalam dirinya. Sayangnya, fisiknya belum sepenuhnya menopang semangat yang dipancarkan ruhnya. Do'a kita bersama, agar beliau diberikan kesembuhan oleh Allah dan kembali pada kesehatan semula. Nasehat dan pemikirannya masih dibutuhkan terlebih banyaknya tantangan yang kita hadapi saat ini.

Amin ya Rabb Al Alamin.

A decorative frame with a scalloped, floral-like border in a light brown color. It contains text centered within it.

Bagian Kedua:

**SOSOK DAN
KARAKTER**

A decorative frame with a scalloped, floral-like border in a light brown color. It contains text centered within it.

Bagian Kedua:

**SOSOK DAN
KARAKTER**

PATUH,
RAJIN DAN
PINTAR



Prof. Dr. H. Abdullah Syah, MA

Guru besar UIN Sumatera Utara, Mantan Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Utara

Awal Pak Amiur masuk ke IAIN SU, beliau adalah asisten saya. Beliau adalah sosok yang baik dan bagus dalam setiap pekerjaan yang diamanahkan. Secara keilmuan beliau menguasai di bidangnya. Pada saat beliau mulai konsen dalam bidang ekonomi Islam, hal itu memang dibutuhkan. Saat itu belum ada yang membidangi ekonomi Islam pada saat itu, sebab ekonomi Islam masih sangat baru pada masa itu. Jadi siapa yang mau menyediakan diri untuk mendalami bidang ekonomi Islam ya dipersilahkan dengan terbuka. Beliau bersama pak Yasir dan kawan-kawan yang lain yang bersedia mendalami bidang ekonomi Islam.

PATUH,
RAJIN DAN
PINTAR



Prof. Dr. H. Abdullah Syah, MA

Guru besar UIN Sumatera Utara, Mantan Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Utara

Awal Pak Amiur masuk ke IAIN SU, beliau adalah asisten saya. Beliau adalah sosok yang baik dan bagus dalam setiap pekerjaan yang diamanahkan. Secara keilmuan beliau menguasai di bidangnya. Pada saat beliau mulai konsen dalam bidang ekonomi Islam, hal itu memang dibutuhkan. Saat itu belum ada yang membidangi ekonomi Islam pada saat itu, sebab ekonomi Islam masih sangat baru pada masa itu. Jadi siapa yang mau menyediakan diri untuk mendalami bidang ekonomi Islam ya dipersilahkan dengan terbuka. Beliau bersama pak Yasir dan kawan-kawan yang lain yang bersedia mendalami bidang ekonomi Islam.

Sebagai asisten saya pada masa itu beliau menguasai materi mata kuliah yang saya berikan. Tidak hanya itu, beliau juga patuh terhadap apa yang diamanahtakan, sehingga pada akhirnya beliau bisa berdiri sendiri dan mengembangkan ilmu yang sudah didapatkannya. Saya pikir beliau salah seorang yang berhasil dalam bidangnya.

Sebagai peminpin pada saat menjadi Dekan Fakultas Syariah selama dua (2) periode, saya anggap kepercayaannya berhasil dan baik. Salah satu hal penting dari sosok beliau adalah, beliau suka mengembangkan ilmu, mendalami dan bertanya apabila ada yang kurang jelas, kurang paham. Tidak jarang beliau bertanya bagaimana mengatasi permasalahan-permasalahan dengan saya. Walaupun mungkin saja beliau sudah menguasai tetapi bisa jadi beliau selalu berkonsultasi hanya untuk perbandingan, itu sangat bagus menurut saya.

Prof. Amur adalah orang yang patuh mengikuti petunjuk-petunjuk yang diberikan selama menjadi asisten saya. Petunjuk-petunjuk itu beliau ikuti dengan baik dan beliau kerjakan. Beliau orang yang rajin dan mau bekerja sama dengan yang lain. Pantas jika beliau menjadi guru besar yang mumpuni menguasai bidang ilmunya saat itu. Beliau selalu bekerja sama dengan pak Yasir dalam mengembangkan ekonomi Islam, yang saya pikir itu sangat bagus karena ekonomi Islam adalah disiplin ilmu baru yang sebelumnya fiqh muamalah.

Terakhir, harapan saya buat beliau dimanapun berada, ilmunya terus diabdikan dan dikembangkan. Jika ilmu tidak dikembangkan maka akan berkurang, tetapi kalau ilmu terus diabdikan maka akan bertambah. Semoga Prof. Amur sehat selalu dan selalu berbahagia. Amin.

Sebagai asisten saya pada masa itu beliau menguasai materi mata kuliah yang saya berikan. Tidak hanya itu, beliau juga patuh terhadap apa yang diamanahtakan, sehingga pada akhirnya beliau bisa berdiri sendiri dan mengembangkan ilmu yang sudah didapatkannya. Saya pikir beliau salah seorang yang berhasil dalam bidangnya.

Sebagai peminpin pada saat menjadi Dekan Fakultas Syariah selama dua (2) periode, saya anggap kepercayaannya berhasil dan baik. Salah satu hal penting dari sosok beliau adalah, beliau suka mengembangkan ilmu, mendalami dan bertanya apabila ada yang kurang jelas, kurang paham. Tidak jarang beliau bertanya bagaimana mengatasi permasalahan-permasalahan dengan saya. Walaupun mungkin saja beliau sudah menguasai tetapi bisa jadi beliau selalu berkonsultasi hanya untuk perbandingan, itu sangat bagus menurut saya.

Prof. Amur adalah orang yang patuh mengikuti petunjuk-petunjuk yang diberikan selama menjadi asisten saya. Petunjuk-petunjuk itu beliau ikuti dengan baik dan beliau kerjakan. Beliau orang yang rajin dan mau bekerja sama dengan yang lain. Pantas jika beliau menjadi guru besar yang mumpuni menguasai bidang ilmunya saat itu. Beliau selalu bekerja sama dengan pak Yasir dalam mengembangkan ekonomi Islam, yang saya pikir itu sangat bagus karena ekonomi Islam adalah disiplin ilmu baru yang sebelumnya fiqh muamalah.

Terakhir, harapan saya buat beliau dimanapun berada, ilmunya terus diabdikan dan dikembangkan. Jika ilmu tidak dikembangkan maka akan berkurang, tetapi kalau ilmu terus diabdikan maka akan bertambah. Semoga Prof. Amur sehat selalu dan selalu berbahagia. Amin.

BAYANG-BAYANG SEPANJANG BADAN



Prof. Muhammad Yasir Nasution

Guru besar UIN Sumatera Utara, Mantan Rektor IAIN
Sumatera Utara

Prof. Dr. Amiur Nuruddin adalah figur yang sangat penting bagi saya dan bagi Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, dan tentu bagi UIN Sumatera Utara. Bagi saya beliau adalah teman sejati yang saling mendukung saat senang dan susah, baik persoalan pribadi maupun institusi. Pada saat-saat ada gangguan pikiran, beliau datang dengan dukungan dan nasehat-nasehat yang tulus dan lurus. Padahal, latar belakang kami berbeda jauh. Beliau dari suku Minangkabau, lahir dan sekolah dasar sampai SLTA di Sumatera Barat, sedangkan saya dari Mandailing, sekolah dari SD sampai SLTA di Mandailing Sumatera Utara.

BAYANG-BAYANG SEPANJANG BADAN



Prof. Muhammad Yasir Nasution

Guru besar UIN Sumatera Utara, Mantan Rektor IAIN
Sumatera Utara

Prof. Dr. Amiur Nuruddin adalah figur yang sangat penting bagi saya dan bagi Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, dan tentu bagi UIN Sumatera Utara. Bagi saya beliau adalah teman sejati yang saling mendukung saat senang dan susah, baik persoalan pribadi maupun institusi. Pada saat-saat ada gangguan pikiran, beliau datang dengan dukungan dan nasehat-nasehat yang tulus dan lurus. Padahal, latar belakang kami berbeda jauh. Beliau dari suku Minangkabau, lahir dan sekolah dasar sampai SLTA di Sumatera Barat, sedangkan saya dari Mandailing, sekolah dari SD sampai SLTA di Mandailing Sumatera Utara.

Pertemuan kami adalah sebagai dosen muda yang baru diangkat di Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara. Pertemuan itu langsung akrab tanpa ada sedikitpun hambatan psikologis karena perbedaan asal-usul dan perbedaan latar belakang sekolah. Hubungan terus akrab dan sangat akrab. Beliau kalau datang ke rumah saya di komplek IAIN Jalan Sutomo selalu bincang-bincang dengan almarhum ayah saya. Merupakan akrab dalam perbincangan sampai lama-lama. Saya merasa beliau itu saudara saya, bukan sekedar kawan dekat.

Alhamdulillah jenang karir di IAIN Sumut pun selalu berdampingan yang membuat kami semakin dekat satu sama lain, termasuk keluarga dan anak-anak sampai sekarang.

Catatan penting saya dengan beliau, bahkan bukan saya saja yang merasakannya, juga teman-teman kerja di BAN-PT, Bank Sumut dan DSN. Kehadiran Prof. Amur dimana-mana selalu membawa keceriaan yang segar, termasuk Prof. Dr. Quraisy Syihab juga mengakui hal itu. Prof. Amur dalam candaanya selalu membawa nasehat dan petunjuk yang berharga dan sering ditungkapkan dalam kalimat-kalimat "pepatah".

Ketika beliau mengalami kurang sehat dan kami hadir di DSN (Dewan Syariah Nasional-MUI), Prof. Quraisy Syihab menunggu-nunggu kelakar dan petunjuk Pak Amur, ternyata tidak keluar. Akhirnya, Pak Quraisy bertanya kepada salah seorang teman. Kata Pak Quraisy, kalau Pak Yasir saya tahu pendiam, dia tidak banyak bicara, tapi Pak Amur orangnya ceria dan selalu ada kelakar cerdas berkesan dari beliau kata Pak Quraisy. Kawan itu menerangkan bahwa Prof Amur baru saja mengalami sakit dan sudah mulai pulih, cuma belum sepenuhnya seperti semula. Di antara kalimat Pak Amur yang sangat bermakna yang masih terekam dengan baik bagi saya:

Pertemuan kami adalah sebagai dosen muda yang baru diangkat di Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara. Pertemuan itu langsung akrab tanpa ada sedikitpun hambatan psikologis karena perbedaan asal-usul dan perbedaan latar belakang sekolah. Hubungan terus akrab dan sangat akrab. Beliau kalau datang ke rumah saya di komplek IAIN Jalan Sutomo selalu bincang-bincang dengan almarhum ayah saya. Merupakan akrab dalam perbincangan sampai lama-lama. Saya merasa beliau itu saudara saya, bukan sekedar kawan dekat.

Alhamdulillah jenang karir di IAIN Sumut pun selalu berdampingan yang membuat kami semakin dekat satu sama lain, termasuk keluarga dan anak-anak sampai sekarang.

Catatan penting saya dengan beliau, bahkan bukan saya saja yang merasakannya, juga teman-teman kerja di BAN-PT, Bank Sumut dan DSN. Kehadiran Prof. Amur dimana-mana selalu membawa keceriaan yang segar, termasuk Prof. Dr. Quraisy Syihab juga mengakui hal itu. Prof. Amur dalam candaanya selalu membawa nasehat dan petunjuk yang berharga dan sering ditungkapkan dalam kalimat-kalimat "pepatah".

Ketika beliau mengalami kurang sehat dan kami hadir di DSN (Dewan Syariah Nasional-MUI), Prof. Quraisy Syihab menunggu-nunggu kelakar dan petunjuk Pak Amur, ternyata tidak keluar. Akhirnya, Pak Quraisy bertanya kepada salah seorang teman. Kata Pak Quraisy, kalau Pak Yasir saya tahu pendiam, dia tidak banyak bicara, tapi Pak Amur orangnya ceria dan selalu ada kelakar cerdas berkesan dari beliau kata Pak Quraisy. Kawan itu menerangkan bahwa Prof Amur baru saja mengalami sakit dan sudah mulai pulih, cuma belum sepenuhnya seperti semula. Di antara kalimat Pak Amur yang sangat bermakna yang masih terekam dengan baik bagi saya:

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

“Bayang-bayang sepanjang badan”. Kalau tidak sepanjang badan itu disebut “kesorean” atau “kepagian”. (Terlalu sore atau terlalu pagi = Kelewatan waktu atau belum waktunya).

Prof. Amiur adalah figur yang hidupnya mengalir seperti air mengalir menumbuhkan tanaman baru di tanah-tanah subur yang dilaluinya, dan menghilangkan dahaga orang yang lagi kehausan. Beliau berprinsip hidup menurut tafsiran saya “kita harus hidup *out of the box*”. Jangan mau dikotak-kotakkan orang termasuk karena kelompok dan golongan. Jadilah diri sendiri mengikuti alur hidup yang diberikan Allah SWT.

Semoga Prof. Amiur makin sehat dan panjang umur, diberi kekuatan lahir batin untuk tetap mengalir membawa ilmu yang bermanfaat kepada kita semua dan dunia sekitar, terutama ekonomi Islam yang kita beranikan membangunnya di IAIN SU (UIN-SU) semata-mata dengan rahmat Allah SWT.

Di belakang kita sudah banyak adik-adik kita dulu yang sudah mempunyai persiapan ilmu dan jaringan yang jauh lebih matang dan kuat untuk menghidupkan dan memasyarakatkan serta menerapkan ekonomi Islam dalam spectrum yang luas dan lebih dalam untuk kesejahteraan umat manusia.

Sukses terus untuk Pak Amiur dan panjang umur, sehat, kuat dan berkah bersama seluruh keluarga dan anak-anak serta cucu-cucu tersayang. Inshaallah mereka mengikuti alur hidup yang lebih baik dari kita sesuai kebutuhan zaman mereka ditakdirkan Allah SWT.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

“Bayang-bayang sepanjang badan”. Kalau tidak sepanjang badan itu disebut “kesorean” atau “kepagian”. (Terlalu sore atau terlalu pagi = Kelewatan waktu atau belum waktunya).

Prof. Amiur adalah figur yang hidupnya mengalir seperti air mengalir menumbuhkan tanaman baru di tanah-tanah subur yang dilaluinya, dan menghilangkan dahaga orang yang lagi kehausan. Beliau berprinsip hidup menurut tafsiran saya “kita harus hidup *out of the box*”. Jangan mau dikotak-kotakkan orang termasuk karena kelompok dan golongan. Jadilah diri sendiri mengikuti alur hidup yang diberikan Allah SWT.

Semoga Prof. Amiur makin sehat dan panjang umur, diberi kekuatan lahir batin untuk tetap mengalir membawa ilmu yang bermanfaat kepada kita semua dan dunia sekitar, terutama ekonomi Islam yang kita beranikan membangunnya di IAIN SU (UIN-SU) semata-mata dengan rahmat Allah SWT.

Di belakang kita sudah banyak adik-adik kita dulu yang sudah mempunyai persiapan ilmu dan jaringan yang jauh lebih matang dan kuat untuk menghidupkan dan memasyarakatkan serta menerapkan ekonomi Islam dalam spectrum yang luas dan lebih dalam untuk kesejahteraan umat manusia.

Sukses terus untuk Pak Amiur dan panjang umur, sehat, kuat dan berkah bersama seluruh keluarga dan anak-anak serta cucu-cucu tersayang. Inshaallah mereka mengikuti alur hidup yang lebih baik dari kita sesuai kebutuhan zaman mereka ditakdirkan Allah SWT.

PROF. AMIUR NURUDDIN,
DEKAN FAKULTAS SYARI'AH
YANG FENOMENAL



Drs. H. Hasrul Azwar, MM

Duat Besar Republik Maroko dan Republik Mouratania.

Sebagai Alumni Fakultas Syari'ah IAIN.SU Medan yang sekarang bertransformasi menjadi UIN Sumatera Utara, saya sangat gembira ketiga adik-adik panitia menginformasikan kepada saya untuk membuat buku 70 Tahun Prof. Amiur Nuruddin. Sebelumnya juga telah terbit buku 70 Tahun Prof. M. Yasir Nasution. Tentu gagasan ini bukan sekedar mendokumentasikan kesan dan pesan yang ditangkap murid-murid, kolega dan sahabat Prof. Amiur Nuruddin, namun lebih dari itu bagaimana generasi hari ini bisa belajar lebih banyak dari Guru Besar Fakultas Syari'ah IAINSU Medan dan UINSU pada umumnya.

PROF. AMIUR NURUDDIN,
DEKAN FAKULTAS SYARI'AH
YANG FENOMENAL



Drs. H. Hasrul Azwar, MM

Duat Besar Republik Maroko dan Republik Mouratania.

Sebagai Alumni Fakultas Syari'ah IAIN.SU Medan yang sekarang bertransformasi menjadi UIN Sumatera Utara, saya sangat gembira ketiga adik-adik panitia menginformasikan kepada saya untuk membuat buku 70 Tahun Prof. Amiur Nuruddin. Sebelumnya juga telah terbit buku 70 Tahun Prof. M. Yasir Nasution. Tentu gagasan ini bukan sekedar mendokumentasikan kesan dan pesan yang ditangkap murid-murid, kolega dan sahabat Prof. Amiur Nuruddin, namun lebih dari itu bagaimana generasi hari ini bisa belajar lebih banyak dari Guru Besar Fakultas Syari'ah IAINSU Medan dan UINSU pada umumnya.

Dalam pengamatan saya, Prof. Amur Nuruddin adalah Dekan Fakultas Syariah yang cukup fenomenal. Tidak itu saja beliau sangat enerjik dan memancarkan semangat yang kuat ketika kita berbincang dengan beliau. Beberapa kali saya menyaksikan Prof. Amur berbicara di forum-forum ilmiah. Menurut saya kekuatan Pak Amur pada penguasaannya terhadap Al-Qur'an serta kemampuannya menafsirkan ayat-ayat tersebut secara kontekstual. Beliau juga mahir berbicara teori-teori politik Islam seperti pemikiran Al-Mawardi, Ibn Taimiyah, Ali Abd Ar-Raziq dan beberapa pemikir politik Islam lainnya.

Saya mengikuti perkembangan Fakultas Syariah dari masa ke masa khususnya dan perkembangan IAIN pada umumnya. Sejak Pak Nazri Adlani menjadi Rektor IAIN.SU, saya melihat IAIN.SU telah berhasil keluar dan tidak lagi berkutat di kandang sendiri. Maksudnya IAIN yang selama ini tidak di kenal orang mulai dikenal orang secara perlahan-perlahan. Kendatipun Pak Nazri membawa IAIN ke luar namun yang mendukungnya adalah Prof. Yasir yang saat tu menjadi Dekan Fakultas Syariah. Prof. Yasir sendiri didukung oleh Amur Nuruddin dan tokoh lainnya. Sejak saat itu IAIN sudah mulai dikenal dengan baik di masyarakat kota bersamaan dengan itu kiprah alumninya yang semakin tanpak di berbagai bidang kehidupan.

Selama menjadi Dekan Fakultas Syariah Pak Amur juga berhasil menjadikan Fakultas Syariah di tingkat nasional. Sebabnya Fakultas Syariah ikut dan terlibat dalam memicarakan isu-isu nasional. Beberapa yang masih segar dalam ingatan saya adalah berkenaan undang-undang kepemimpinan yang membatasi kiprah alumni Syariah ataupun bertautan dengan Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah.

Pada saat saya menjadi Anggota DPR RI dari PPP dan saya lebih banyak berkiprah di Jakarta, saya tidak lagi mengikuti secara intens perkembangan IAIN.SU Medan. Sesekali saya bertanya dengan adik-adik baik pada saat diundang pada kegiatan

Dalam pengamatan saya, Prof. Amur Nuruddin adalah Dekan Fakultas Syariah yang cukup fenomenal. Tidak itu saja beliau sangat enerjik dan memancarkan semangat yang kuat ketika kita berbincang dengan beliau. Beberapa kali saya menyaksikan Prof. Amur berbicara di forum-forum ilmiah. Menurut saya kekuatan Pak Amur pada penguasaannya terhadap Al-Qur'an serta kemampuannya menafsirkan ayat-ayat tersebut secara kontekstual. Beliau juga mahir berbicara teori-teori politik Islam seperti pemikiran Al-Mawardi, Ibn Taimiyah, Ali Abd Ar-Raziq dan beberapa pemikir politik Islam lainnya.

Saya mengikuti perkembangan Fakultas Syariah dari masa ke masa khususnya dan perkembangan IAIN pada umumnya. Sejak Pak Nazri Adlani menjadi Rektor IAIN.SU, saya melihat IAIN.SU telah berhasil keluar dan tidak di kenal orang mulai dikenal orang secara perlahan-perlahan. Kendatipun Pak Nazri membawa IAIN ke luar namun yang mendukungnya adalah Prof. Yasir yang saat tu menjadi Dekan Fakultas Syariah. Prof. Yasir sendiri didukung oleh Amur Nuruddin dan tokoh lainnya. Sejak saat itu IAIN sudah mulai dikenal dengan baik di masyarakat kota bersamaan dengan itu kiprah alumninya yang semakin tanpak di berbagai bidang kehidupan.

Selama menjadi Dekan Fakultas Syariah Pak Amur juga berhasil menjadikan Fakultas Syariah di tingkat nasional. Sebabnya Fakultas Syariah ikut dan terlibat dalam memicarakan isu-isu nasional. Beberapa yang masih segar dalam ingatan saya adalah berkenaan undang-undang kepemimpinan yang membatasi kiprah alumni Syariah ataupun bertautan dengan Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah.

Pada saat saya menjadi Anggota DPR RI dari PPP dan saya lebih banyak berkiprah di Jakarta, saya tidak lagi mengikuti secara intens perkembangan IAIN.SU Medan. Sesekali saya bertanya dengan adik-adik baik pada saat diundang pada kegiatan

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

mereka ataupun langsung bertanya kepada beberapa alumni Syari'ah juga. Saya mendengar bahwa Pak Amiur bersama Pak Yasir mengembangkan ekonomi Islam. Tentu saja hal ini sangat menggembirakan. Perkembangan Bank Syari'ah dan ekonomi dan Bisnis Islam di Sumatera Utara pada umumnya, tidak bisa dilepaskan dari kiprah Prof. Amiur dan Pak Yasir.

Satu hal yang penting dari Pak Amiur ini adalah, beliau banyak melahirkan kader-kader akademisi yang saat ini banyak berkiprah di UINSU Medan baik menjadi dosen di Fakultas Syari'ah dan di FEBI UINSU Medan ataupun di berbagai IAIN dan STAIN lainnya di Indonesia.

Harapan saya tentunya, generasi hari ini harus dapat menjaga spirit para guru besar UINSU Medan. Sebagai warisan ulama, UINSU harus dijaga sebagai lembaga akademik yang melahirkan intelektual-intelektual handal. UINSU tidak boleh menjadi menara gading yang terasing dari masyarakat. Kiprah UINSU harus dapat dirasakan kemanfaatannya oleh masyarakat.

Kepada Pak Amiur, saya ucapkan Selamat memasuki masa Purna Bakti setelah hampir 2/3 usia Pak Amiur dihabiskan untuk mengabdikan buat agama dan bangsa, terlebih lagi buat IAIN-UINSU Medan. Insya Allah apa yang selama ini ditorehkan menjadi amal saleh dan mendapat ridha Allah SWT.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

mereka ataupun langsung bertanya kepada beberapa alumni Syari'ah juga. Saya mendengar bahwa Pak Amiur bersama Pak Yasir mengembangkan ekonomi Islam. Tentu saja hal ini sangat menggembirakan. Perkembangan Bank Syari'ah dan ekonomi dan Bisnis Islam di Sumatera Utara pada umumnya, tidak bisa dilepaskan dari kiprah Prof. Amiur dan Pak Yasir.

Satu hal yang penting dari Pak Amiur ini adalah, beliau banyak melahirkan kader-kader akademisi yang saat ini banyak berkiprah di UINSU Medan baik menjadi dosen di Fakultas Syari'ah dan di FEBI UINSU Medan ataupun di berbagai IAIN dan STAIN lainnya di Indonesia.

Harapan saya tentunya, generasi hari ini harus dapat menjaga spirit para guru besar UINSU Medan. Sebagai warisan ulama, UINSU harus dijaga sebagai lembaga akademik yang melahirkan intelektual-intelektual handal. UINSU tidak boleh menjadi menara gading yang terasing dari masyarakat. Kiprah UINSU harus dapat dirasakan kemanfaatannya oleh masyarakat.

Kepada Pak Amiur, saya ucapkan Selamat memasuki masa Purna Bakti setelah hampir 2/3 usia Pak Amiur dihabiskan untuk mengabdikan buat agama dan bangsa, terlebih lagi buat IAIN-UINSU Medan. Insya Allah apa yang selama ini ditorehkan menjadi amal saleh dan mendapat ridha Allah SWT.

SOSOK YANG PEDULI DAN MOTIVATOR



Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA

Guru besar UIN Sumatera Utara Medan

Pertama sekali saya bertemu dengan Prof Amiur dalam konteks IAIN ketika beliau sudah berkeluarga dan berumah tangga dengan Ibu Yem. Pada saat itu beliau masuk ke IAIN dan saya masih mahasiswa tingkat akhir yang sedang melakukan KKN, yakni di daerah Kuala Begumit, Kabupaten Langkat. Saat itu beliau sebagai Supervisor dan saya sebagai peserta KKN, bersama Prof. Syahrin dan lain sebagainya.

Bagi saya, beliau adalah sosok yang pengayom dan peduli. Sebagai pembimbing KKN, beliau adalah dosen yang peduli untuk membina dan membimbing kami sebagai mahasiswanya. Hubungan itu terus berlanjut saat saya diangkat menjadi pegawai negeri di Fakultas Syariah pada tahun 1985/1986. Masih segar diingatan saya, saat itu beliau bertugas dibagian penelitian dan

SOSOK YANG PEDULI DAN MOTIVATOR



Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA

Guru besar UIN Sumatera Utara Medan

Pertama sekali saya bertemu dengan Prof Amiur dalam konteks IAIN ketika beliau sudah berkeluarga dan berumah tangga dengan Ibu Yem. Pada saat itu beliau masuk ke IAIN dan saya masih mahasiswa tingkat akhir yang sedang melakukan KKN, yakni di daerah Kuala Begumit, Kabupaten Langkat. Saat itu beliau sebagai Supervisor dan saya sebagai peserta KKN, bersama Prof. Syahrin dan lain sebagainya.

Bagi saya, beliau adalah sosok yang pengayom dan peduli. Sebagai pembimbing KKN, beliau adalah dosen yang peduli untuk membina dan membimbing kami sebagai mahasiswanya. Hubungan itu terus berlanjut saat saya diangkat menjadi pegawai negeri di Fakultas Syariah pada tahun 1985/1986. Masih segar diingatan saya, saat itu beliau bertugas dibagian penelitian dan

generbitan, beliau sangat peduli untuk mendorong saya untuk menulis, tentu pada bidang saya yakni hadis. Walau terkadang tulisan saya belum siap atau belum sempurna, beliau terus dorong untuk terbit di Jurnal Miqot. Hasilnya, paling tidak 4 edisi Jurnal Miqot pada saat itu terdapat tulisan saya.

Selain itu, beliau adalah sosok yang menguasai ilmu di bidangnya. Beliau konsen di bidang ushul fiqh. Tesisnya membahas Ijtihad Umar bin Khattab yang akhirnya diterbitkan Rajawali Press, Jakarta. Itu buku monumental. Lalu, saat disertasi beliau menulis "Keadilan dalam Al-Quran", dimana keduanya masih dalam koridor Ushul Fiqh. Namun jika dilihat dari tesis dan disertasi masih bisa ditarik ke ekonomi yang akhirnya menjadi ikon Pak Amtur.

Namun, jangan lupa beliau juga pernah konsentrasi di bidang siyasah. Menurut saya, konsen beliau ke Siyasah disebabkan beliau adalah kader Pak Munawir Szaly, dimana beliau sempat mengikuti kursus siyasah. Pengaruh Pak Munawir sangat besar membentuk karakter siyasah. Lalu, beliau konsentrasi di bidang ekonomi Islam bersama Prof. Yasir Nasution dengan berbagai kegiatan, dari membuka prodi di fakultas syariah, membuat berbagai event, baik nasional bahkan internasional, dan akhirnya menjadikan beliau guru besar pertama ekonomi syariah di Indonesia.

Menariknya, beliau mensinergikan pemikiran hukum-hukum syariah itu dengan adat Minangkabau. Pernah suatu kali, beliau meminta saya untuk presentasi pada sebuah acara bersama Wakil Menteri, dan Gubernur di Hotel Garuda, Medan. Beliau telah menyiapkan skema-skema materi yang akan disampaikan. Hal yang khas adalah, konsep-konsep yang diminta dibandingkan dengan petuah-petuah adat. Dengan kata lain, pemikiran-pemikiran beliau diawatarkan dengan konsep-konsep adat. Kisah ini, menunjukkan sosok senior yang selalu mendorong maju juniornya dengan totalitas.

generbitan, beliau sangat peduli untuk mendorong saya untuk menulis, tentu pada bidang saya yakni hadis. Walau terkadang tulisan saya belum siap atau belum sempurna, beliau terus dorong untuk terbit di Jurnal Miqot. Hasilnya, paling tidak 4 edisi Jurnal Miqot pada saat itu terdapat tulisan saya.

Selain itu, beliau adalah sosok yang menguasai ilmu di bidangnya. Beliau konsen di bidang ushul fiqh. Tesisnya membahas Ijtihad Umar bin Khattab yang akhirnya diterbitkan Rajawali Press, Jakarta. Itu buku monumental. Lalu, saat disertasi beliau menulis "Keadilan dalam Al-Quran", dimana keduanya masih dalam koridor Ushul Fiqh. Namun jika dilihat dari tesis dan disertasi masih bisa ditarik ke ekonomi yang akhirnya menjadi ikon Pak Amtur.

Namun, jangan lupa beliau juga pernah konsentrasi di bidang siyasah. Menurut saya, konsen beliau ke Siyasah disebabkan beliau adalah kader Pak Munawir Szaly, dimana beliau sempat mengikuti kursus siyasah. Pengaruh Pak Munawir sangat besar membentuk karakter siyasah. Lalu, beliau konsentrasi di bidang ekonomi Islam bersama Prof. Yasir Nasution dengan berbagai kegiatan, dari membuka prodi di fakultas syariah, membuat berbagai event, baik nasional bahkan internasional, dan akhirnya menjadikan beliau guru besar pertama ekonomi syariah di Indonesia.

Menariknya, beliau mensinergikan pemikiran hukum-hukum syariah itu dengan adat Minangkabau. Pernah suatu kali, beliau meminta saya untuk presentasi pada sebuah acara bersama Wakil Menteri, dan Gubernur di Hotel Garuda, Medan. Beliau telah menyiapkan skema-skema materi yang akan disampaikan. Hal yang khas adalah, konsep-konsep yang diminta dibandingkan dengan petuah-petuah adat. Dengan kata lain, pemikiran-pemikiran beliau diawatarkan dengan konsep-konsep adat. Kisah ini, menunjukkan sosok senior yang selalu mendorong maju juniornya dengan totalitas.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Beberapa kalimat adat yang dituliskan di makalah yang termuat dalam kato pusako:

- *Nan kuriak iolah kundi*
 - *Nan sirah iolah sago*
 - *Nan baiak iolah budi*
 - *Nan Indah iolah baso*
 - *Indak nan sirah salain kundi*
 - *Indak nan bulek salain sago*
 - *Indak nan indah salain budi*
 - *Indak nan elok salain baso.*
- Kuaik rumah karano sandi*
Rusak sandi rumah binaso
Kuaik bangso karano budi
Rusak budi hancualah bangso

Petuah dengan Budi, kehidupan dihadapi dengan penuh kemandirian:

- *Dibagak urang kito tak ganta*
- *Karano kito indak pacakak*
Dikayo urang kito tak sagan
Karano kito tak mamintak
- *Dipandai urang kito tak kabatanyo*
- *Karano kito tak kabaguru*
Dipangkek urang kito tak malu
Karano kito indak mintak karajo
- *Dikuaso urang kito tak patuah*
- *Karano kito bukan pasuruah*
- *Dibudi jo baso basi sajo kito nan tunduak*

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Beberapa kalimat adat yang dituliskan di makalah yang termuat dalam kato pusako:

- *Nan kuriak iolah kundi*
 - *Nan sirah iolah sago*
 - *Nan baiak iolah budi*
 - *Nan Indah iolah baso*
 - *Indak nan sirah salain kundi*
 - *Indak nan bulek salain sago*
 - *Indak nan indah salain budi*
 - *Indak nan elok salain baso.*
- Kuaik rumah karano sandi*
Rusak sandi rumah binaso
Kuaik bangso karano budi
Rusak budi hancualah bangso

Petuah dengan Budi, kehidupan dihadapi dengan penuh kemandirian:

- *Dibagak urang kito tak ganta*
- *Karano kito indak pacakak*
Dikayo urang kito tak sagan
Karano kito tak mamintak
- *Dipandai urang kito tak kabatanyo*
- *Karano kito tak kabaguru*
Dipangkek urang kito tak malu
Karano kito indak mintak karajo
- *Dikuaso urang kito tak patuah*
- *Karano kito bukan pasuruah*
- *Dibudi jo baso basi sajo kito nan tunduak*

Bajenjang Nelayak Batanggo Turun

Petuah tentang kerukunan Ternuat dalam pepatah berikut:

Limbago urang badunsanak

Jiko jauah cinto mancinto

Jiko hampia jalang manjalang

Kok kakurangan tukuak manukuak

Kok sampik lapang malapangi

Saumpamo aue jo tabiang

Umpamo ikan jo aie

Bak Baliuang jo asahan

Bak tangguak jo bingkainyo

Samo saujuk sapangana

Samo sapaham sahakikakik.

Satu hal lain yang melekat pada sosok beliau adalah jiwa sosialnya yang sangat tinggi. Ada dua peristiwa yang tidak mungkin saya lupakan dari sosok Pak Amiur adalah, saat ibu saya meninggal dan saat saya melamar anak gadis pujaan hati saya. Saat ibu saya meninggal, saya sedang melaksanakan ibadah haji. Tepat saat azan Jumat, ibu saya berpulang, dan saya dikabari oleh anak dari tanah air. Saat itu, saya langsung menlepon Pak Amiur yang saat itu sedang berada di Tebing Tinggi. Dengan segera, beliau pulang ke Medan dan mengurus semua urusan terkait dengan jenazah ibu saya dari persiapan hingga penguburan. Memang, saya sempat berpesan, "Da, bisa ibu di makamkan pada hari ini juga, demikian ungkapan permohonan saya kepada beliau. Akhirnya almarhum ibu saya dapat dimakamkan sebelum maghrib pada hari itu juga. Sungguh, jiwa sosialnya yang sangat sangat tulus.

Peristiwa lain yang tidak dapat saya lupakan adalah saat melamar dan mengantar saya menuju pelaminan di daerah Labuhan Batu. Beliaulah juru bicara pernikahan istri saya. Dengan segala petuah minang, beliau "balas" ungkapan-ung-

Bajenjang Nelayak Batanggo Turun

Petuah tentang kerukunan Ternuat dalam pepatah berikut:

Limbago urang badunsanak

Jiko jauah cinto mancinto

Jiko hampia jalang manjalang

Kok kakurangan tukuak manukuak

Kok sampik lapang malapangi

Saumpamo aue jo tabiang

Umpamo ikan jo aie

Bak Baliuang jo asahan

Bak tangguak jo bingkainyo

Samo saujuk sapangana

Samo sapaham sahakikakik.

Satu hal lain yang melekat pada sosok beliau adalah jiwa sosialnya yang sangat tinggi. Ada dua peristiwa yang tidak mungkin saya lupakan dari sosok Pak Amiur adalah, saat ibu saya meninggal dan saat saya melamar anak gadis pujaan hati saya. Saat ibu saya meninggal, saya sedang melaksanakan ibadah haji. Tepat saat azan Jumat, ibu saya berpulang, dan saya dikabari oleh anak dari tanah air. Saat itu, saya langsung menlepon Pak Amiur yang saat itu sedang berada di Tebing Tinggi. Dengan segera, beliau pulang ke Medan dan mengurus semua urusan terkait dengan jenazah ibu saya dari persiapan hingga penguburan. Memang, saya sempat berpesan, "Da, bisa ibu di makamkan pada hari ini juga, demikian ungkapan permohonan saya kepada beliau. Akhirnya almarhum ibu saya dapat dimakamkan sebelum maghrib pada hari itu juga. Sungguh, jiwa sosialnya yang sangat sangat tulus.

Peristiwa lain yang tidak dapat saya lupakan adalah saat melamar dan mengantar saya menuju pelaminan di daerah Labuhan Batu. Beliaulah juru bicara pernikahan istri saya. Dengan segala petuah minang, beliau "balas" ungkapan-ung-

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

kapan adat batak di kampung istri saya. Begitulah kesetiakawanan sosial dan kepedulian beliau. Kepedulian beliau membuat beliau mudah akrab dengan orang, sehingga tidaklah heran jika beliau mempunyai banyak sahabat dan koneksi.

Hal yang menarik dari segi kepemimpinan beliau saat menjabat sebagai dekan Fakultas Syariah adalah jiwa demokratis dan akomodatif. Dengan latar belakang HMI di satu sisi, Muhammadiyah di sisi lain, beliau mampu mengakomodir semua kalangan dan golongan. Beliau mengangkat Pak Nasrun Jami' Daulay sebagai Wakil Dekan III, demikian juga dengan Pak Mahyudin sebagai wakil dekan beliau. Hal ini menunjukkan beliau akomodatif dan demokratis.

Lebih dari itu, beliau juga sangat dekat dengan mahasiswa dan selalu memfasilitasi bakat-bakat mahasiswa terutama sepak bola dan sebagainya. Anak-anak bola yang notabeneanya "lasak-lasak" dekat sekali dengan beliau bahkan menjadikan rumah beliau seperti markas mereka. Beberapa nama pesepak bola seperti anak beliau adalah Mahyadi Panggabean, Mahmud, Ari dan sebagainya. Demikian pula dengan para dosen, karyawan juga sangat akrab dengan beliau.

Secara pribadi, saya banyak berutang budi dengan Prof. Amiur, mulai dari sejak saya KKN, menulis, kemudian sampai mengantarkan saya ke pelaminan, dan terakhir mengantarkan jenazah ibu saya. Jasa yang tidak bisa dilupakan. Akhirnya, saya hanya bisa berdoa kiranya Allah SWT selalu memberikan beliau kesehatan dan keafiatan sehingga terus dapat menebar manfaat kepada orang banyak. Amin.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

kapan adat batak di kampung istri saya. Begitulah kesetiakawanan sosial dan kepedulian beliau. Kepedulian beliau membuat beliau mudah akrab dengan orang, sehingga tidaklah heran jika beliau mempunyai banyak sahabat dan koneksi.

Hal yang menarik dari segi kepemimpinan beliau saat menjabat sebagai dekan Fakultas Syariah adalah jiwa demokratis dan akomodatif. Dengan latar belakang HMI di satu sisi, Muhammadiyah di sisi lain, beliau mampu mengakomodir semua kalangan dan golongan. Beliau mengangkat Pak Nasrun Jami' Daulay sebagai Wakil Dekan III, demikian juga dengan Pak Mahyudin sebagai wakil dekan beliau. Hal ini menunjukkan beliau akomodatif dan demokratis.

Lebih dari itu, beliau juga sangat dekat dengan mahasiswa dan selalu memfasilitasi bakat-bakat mahasiswa terutama sepak bola dan sebagainya. Anak-anak bola yang notabeneanya "lasak-lasak" dekat sekali dengan beliau bahkan menjadikan rumah beliau seperti markas mereka. Beberapa nama pesepak bola seperti anak beliau adalah Mahyadi Panggabean, Mahmud, Ari dan sebagainya. Demikian pula dengan para dosen, karyawan juga sangat akrab dengan beliau.

Secara pribadi, saya banyak berutang budi dengan Prof. Amiur, mulai dari sejak saya KKN, menulis, kemudian sampai mengantarkan saya ke pelaminan, dan terakhir mengantarkan jenazah ibu saya. Jasa yang tidak bisa dilupakan. Akhirnya, saya hanya bisa berdoa kiranya Allah SWT selalu memberikan beliau kesehatan dan keafiatan sehingga terus dapat menebar manfaat kepada orang banyak. Amin.

PEMILIK
"SEJUTA"
PETUAH



Dr. Muhammad Ramadhan, MA

Dosen UIN SU Medan

Saat diminta menjadi kontributor dalam penulisan buku petuah Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA, seketika ingatan penulis melambung menjangkau memori puluhan tahun yang lampau. Mencari jejak pertemuan pertama sebagai sebab musabab munculnya rasa kekaguman yang masih tersimpan rapi. Interaksi pertama penulis dengan Pak Amiur adalah saat beliau menjadi dosen Ushul Fiqh dan penulis duduk di semester satu Fakultas Syari'ah IAIN-SU. Penulis masih ingat betul Pak Amiur membawa buku yang ditulis seorang ulama kenamaan, Abdul Wahab Khallaf yang "dijajal"-nya dengan sangat khas dan tuntas.

PEMILIK
"SEJUTA"
PETUAH



Dr. Muhammad Ramadhan, MA

Dosen UIN SU Medan

Saat diminta menjadi kontributor dalam penulisan buku petuah Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA, seketika ingatan penulis melambung menjangkau memori puluhan tahun yang lampau. Mencari jejak pertemuan pertama sebagai sebab musabab munculnya rasa kekaguman yang masih tersimpan rapi. Interaksi pertama penulis dengan Pak Amiur adalah saat beliau menjadi dosen Ushul Fiqh dan penulis duduk di semester satu Fakultas Syari'ah IAIN-SU. Penulis masih ingat betul Pak Amiur membawa buku yang ditulis seorang ulama kenamaan, Abdul Wahab Khallaf yang "dijajal"-nya dengan sangat khas dan tuntas.

Kekaguman tersebut penulis sampaikan ke seorang perempuan bernama Julida Mas'udy Hasyim (waktu itu belum menjadi isteri penulis) yang masih berada di kampung halaman melalui sepucuk surat. "Aku menemukannya seorang dosen yang sangat cerdas, semoga kelak aku memiliki keturunan seperti dia". Amy Cuddy, seorang psikolog dari Harvard Business School yang mempelajari filosofi dari kesan pertama selama lebih dari 15 tahun mengatakan bahwa ada dua hal utama yang dinilai oleh seseorang saat pertama kali bertemu orang lain, yakni kompetensi dan kehormatan. Rasanya Pak Amur lengkap dengan kedua kriteria itu, beliau mampu menciptakan magnet bagi orang lain sebagai bias dari kompetensi dan kehormatannya yang dimilikinya. Pertemuan itu kemudian berlanjut saat Pak Amur menjadi dosen Pembimbing Akademik penulis dan konsen memberikan perhatian terhadap mahasiswa bimbingannya yang berprestasi. Pada satu semester, penulis pernah memperoleh nilai C, Pak Amur langsung menanyakan mengapa nilai itu bisa muncul karena berbeda dengan nilai lain yang pernah penulis peroleh. Penulis menjelaskan bahwa dosen yang mengampunya mata kuliah tersebut hampir tidak pernah masuk dan penulis tidak tahu mengapa memperoleh nilai demikian. Pak Amur ternyata mendapat informasi yang sama dari teman-teman yang lain, tidak lama kemudian dosen tersebut diberhentikan dan tidak mengajar lagi. Begituulah Pak Amur menjunjung tinggi etika akademik dan memberikan apresiasi kepada mahasiswanya yang berprestasi. Sebagai seorang akademisi sekaligus budayawan yang lahir dan tumbuh di ranah Minang. Agaknya Pak Amur meresapi betul falsafah hidup orang minang, *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Adat merupakan sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dalam hidup orang Minang. Salah satu kebudayaan yang terkenal dari masyarakat minang adalah sastra lisan dalam bentuk petatah-petitih. Tradisi ini memiliki nilai kebergunaan yang sangat tinggi dalam kehidupan masyarakatnya. Kebudayaan

Kekaguman tersebut penulis sampaikan ke seorang perempuan bernama Julida Mas'udy Hasyim (waktu itu belum menjadi isteri penulis) yang masih berada di kampung halaman melalui sepucuk surat. "Aku menemukannya seorang dosen yang sangat cerdas, semoga kelak aku memiliki keturunan seperti dia". Amy Cuddy, seorang psikolog dari Harvard Business School yang mempelajari filosofi dari kesan pertama selama lebih dari 15 tahun mengatakan bahwa ada dua hal utama yang dinilai oleh seseorang saat pertama kali bertemu orang lain, yakni kompetensi dan kehormatan. Rasanya Pak Amur lengkap dengan kedua kriteria itu, beliau mampu menciptakan magnet bagi orang lain sebagai bias dari kompetensi dan kehormatannya yang dimilikinya. Pertemuan itu kemudian berlanjut saat Pak Amur menjadi dosen Pembimbing Akademik penulis dan konsen memberikan perhatian terhadap mahasiswa bimbingannya yang berprestasi. Pada satu semester, penulis pernah memperoleh nilai C, Pak Amur langsung menanyakan mengapa nilai itu bisa muncul karena berbeda dengan nilai lain yang pernah penulis peroleh. Penulis menjelaskan bahwa dosen yang mengampunya mata kuliah tersebut hampir tidak pernah masuk dan penulis tidak tahu mengapa memperoleh nilai demikian. Pak Amur ternyata mendapat informasi yang sama dari teman-teman yang lain, tidak lama kemudian dosen tersebut diberhentikan dan tidak mengajar lagi. Begituulah Pak Amur menjunjung tinggi etika akademik dan memberikan apresiasi kepada mahasiswanya yang berprestasi. Sebagai seorang akademisi sekaligus budayawan yang lahir dan tumbuh di ranah Minang. Agaknya Pak Amur meresapi betul falsafah hidup orang minang, *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Adat merupakan sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dalam hidup orang Minang. Salah satu kebudayaan yang terkenal dari masyarakat minang adalah sastra lisan dalam bentuk petatah-petitih. Tradisi ini memiliki nilai kebergunaan yang sangat tinggi dalam kehidupan masyarakatnya. Kebudayaan

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

itu diwariskan turun temurun dari satu generasi ke generasi lain sekaligus menjadi *legacy* masyarakat Minang.

Dalam berbagai kesempatan, Pak Amiur selalu menyelipkan petatah-petitih Minang untuk merespon informasi dan kondisi yang dihadapinya, bahkan pada kesempatan mengisi ceramah, khutbah, perkuliahan, diskusi atau hanya sebatas *sharing*.

Diantara petatah-petitih yang penulis ingat:

“jangan mengukur baju kita menggunakan badan orang lain.”

Saat mendengar ini, penulis hanya bisa tertegun dan meresapi kedalaman makna dari kalimat yang dilontarkan Pak Amiur. Lontaran itu memunculkan banyak interpretasi penulis. Nasehat di atas berguna bagi saya sekarang misalnya ketika membimbing mahasiswa S1, tentu saya tidak akan menggunakan standar saya sebagai seorang doktor. Atau bisa juga diartikan sebagai bentuk egoisme sehingga enggan menerima pendapat orang lain.

Ini juga berkaitan dengan petitih yang lain,

“kalau berjalan berdua... hendak di tengah dan terpenjara hendak di luar”.

Begitulah cara Pak Amiur menjelaskan sesuatu, menggunakan kalimat-kalimat filosofis yang mengharuskan pendengarnya menafsirkan kembali maksud kalimat tersebut.

Jika ditelusuri lebih lanjut, ternyata atap Rumah Gadang yang berbentuk tanduk kerbau memiliki makna filosofis yang sangat tinggi. Konon, tanduk kerbau ini melambangkan kemenangan orang Minangkabau dalam menghadapi serangan musuh. Kisah ini terekam dalam cerita rakyat tentang kecerdikan orang Minang dalam menghindari perang fisik dengan diadakannya upacara *adu kabau*.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

itu diwariskan turun temurun dari satu generasi ke generasi lain sekaligus menjadi *legacy* masyarakat Minang.

Dalam berbagai kesempatan, Pak Amiur selalu menyelipkan petatah-petitih Minang untuk merespon informasi dan kondisi yang dihadapinya, bahkan pada kesempatan mengisi ceramah, khutbah, perkuliahan, diskusi atau hanya sebatas *sharing*.

Diantara petatah-petitih yang penulis ingat:

“jangan mengukur baju kita menggunakan badan orang lain.”

Saat mendengar ini, penulis hanya bisa tertegun dan meresapi kedalaman makna dari kalimat yang dilontarkan Pak Amiur. Lontaran itu memunculkan banyak interpretasi penulis. Nasehat di atas berguna bagi saya sekarang misalnya ketika membimbing mahasiswa S1, tentu saya tidak akan menggunakan standar saya sebagai seorang doktor. Atau bisa juga diartikan sebagai bentuk egoisme sehingga enggan menerima pendapat orang lain.

Ini juga berkaitan dengan petitih yang lain,

“kalau berjalan berdua... hendak di tengah dan terpenjara hendak di luar”.

Begitulah cara Pak Amiur menjelaskan sesuatu, menggunakan kalimat-kalimat filosofis yang mengharuskan pendengarnya menafsirkan kembali maksud kalimat tersebut.

Jika ditelusuri lebih lanjut, ternyata atap Rumah Gadang yang berbentuk tanduk kerbau memiliki makna filosofis yang sangat tinggi. Konon, tanduk kerbau ini melambangkan kemenangan orang Minangkabau dalam menghadapi serangan musuh. Kisah ini terekam dalam cerita rakyat tentang kecerdikan orang Minang dalam menghindari perang fisik dengan diadakannya upacara *adu kabau*.

Melalui cerita ini pula muncul satu petiti Minang dari Pak Amur.

"Kala tandung nak makan, suntu hendaklah teccah";

Seekor kerbau yang hendak menandung lawannya, ia lebih dahulu harus menundukkan kepalanya, namun jika kepala-nya selalu terangkat ke atas, tanduknya akan terkena badannya sendiri. Ini salah satu filsosofis yang menggambarakan kerdandahan hati, sadar akan keterbatasan dan tidak menyombongkan diri.

Bertahun mendampingi perjanaan karir beliau, baik sebagai dosen maupun pejabat membuat penulis berkesempatan mendengar "sejuta" petuah dari Pak Amur. Contoh lainnya, "tiang pendek hendak menyamai tiang panjang" dan "tukang yang ahli tidak akan membuang kayu yang bengkok" dan lain sebagainya.

Pak Amur juga memiliki ke-khasan saat menafsirkan al-Qur'an yang terbilang aneh namun unik dan logis. Suatu saat penulis pernah mendengar Pak Amur menafsirkan Qs. Al-*min khauf(in)*. "Yang telah memberi makanan kepada mereka, untuk menghilangkan lapar, dan mengamankan mereka dari ketakutan." Dua kalimat dalam satu ayat ini dimaknai Pak Amur dengan satu kesimpulan "... Kehidupan masyarakat tidak akan pernah aman, kalau masyarakatnya masih ada yang kelaparan..." Dengan kata lain, terpenuhinya kebutuhan akan makanan dan rasa aman merupakan dua prasyarat penting yang menjamin kesejahteraan suatu masyarakat. Salah satu contoh model penafsiran Pak Amur yang membuat pendengarnya terkesan ditambah lagi dengan renungan-renungannya yang luar biasa.

Tepat pada tanggal 14 April 2004, saat mendampingi Pak Amur mencalonkan diri dan terpilih kembali untuk kedua menjadi Dekan Fakultas Syariah melalui pemilihan langsung oleh dosen dan mahasiswa (saat itu penulis adalah ajudan Beliau). Pada hari itu juga momen kebahagiaan dalam keluaraga penulis

Melalui cerita ini pula muncul satu petiti Minang dari Pak Amur.

"Kala tandung nak makan, suntu hendaklah teccah";

Seekor kerbau yang hendak menandung lawannya, ia lebih dahulu harus menundukkan kepalanya, namun jika kepala-nya selalu terangkat ke atas, tanduknya akan terkena badannya sendiri. Ini salah satu filsosofis yang menggambarakan kerdandahan hati, sadar akan keterbatasan dan tidak menyombongkan diri.

Bertahun mendampingi perjanaan karir beliau, baik sebagai dosen maupun pejabat membuat penulis berkesempatan mendengar "sejuta" petuah dari Pak Amur. Contoh lainnya, "tiang pendek hendak menyamai tiang panjang" dan "tukang yang ahli tidak akan membuang kayu yang bengkok" dan lain sebagainya.

Pak Amur juga memiliki ke-khasan saat menafsirkan al-Qur'an yang terbilang aneh namun unik dan logis. Suatu saat penulis pernah mendengar Pak Amur menafsirkan Qs. Al-*min khauf(in)*. "Yang telah memberi makanan kepada mereka, untuk menghilangkan lapar, dan mengamankan mereka dari ketakutan." Dua kalimat dalam satu ayat ini dimaknai Pak Amur dengan satu kesimpulan "... Kehidupan masyarakat tidak akan pernah aman, kalau masyarakatnya masih ada yang kelaparan..." Dengan kata lain, terpenuhinya kebutuhan akan makanan dan rasa aman merupakan dua prasyarat penting yang menjamin kesejahteraan suatu masyarakat. Salah satu contoh model penafsiran Pak Amur yang membuat pendengarnya terkesan ditambah lagi dengan renungan-renungannya yang luar biasa.

Tepat pada tanggal 14 April 2004, saat mendampingi Pak Amur mencalonkan diri dan terpilih kembali untuk kedua menjadi Dekan Fakultas Syariah melalui pemilihan langsung oleh dosen dan mahasiswa (saat itu penulis adalah ajudan Beliau). Pada hari itu juga momen kebahagiaan dalam keluaraga penulis

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

terlengkapi, lahirnya seorang putera ketiga yang kami beri nama Amiur Sulthoni yang kini telah berusia 17 tahun. Agaknya Allah mengabulkan “gumaman” penulis 15 tahun sebelumnya, agar memberi kami keturunan yang mirip dengan Pak Amiur.

Pertemuan pertama dengan Pak Amiur puluhan tahun yang lalu sungguh meninggalkan kesan mendalam sekaligus menjadi jembatan hubungan interpersonal diantara kami yang terhitung tidak sebentar membuat banyak kenangan dan “sejuta” petuah indah yang sulit dituangkan dalam satu atau dua lembar. Tulisan ini kiranya cukup mewakilinya, ditambah dengan do`a tulus kepada sang *Khaliq* agar kiranya Pak Amiur, Buk Yem dan Dinda Ika Bersama seluruh keluarga selalu dilimpahi kesehatan. Amin.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

terlengkapi, lahirnya seorang putera ketiga yang kami beri nama Amiur Sulthoni yang kini telah berusia 17 tahun. Agaknya Allah mengabulkan “gumaman” penulis 15 tahun sebelumnya, agar memberi kami keturunan yang mirip dengan Pak Amiur.

Pertemuan pertama dengan Pak Amiur puluhan tahun yang lalu sungguh meninggalkan kesan mendalam sekaligus menjadi jembatan hubungan interpersonal diantara kami yang terhitung tidak sebentar membuat banyak kenangan dan “sejuta” petuah indah yang sulit dituangkan dalam satu atau dua lembar. Tulisan ini kiranya cukup mewakilinya, ditambah dengan do`a tulus kepada sang *Khaliq* agar kiranya Pak Amiur, Buk Yem dan Dinda Ika Bersama seluruh keluarga selalu dilimpahi kesehatan. Amin.

GURU DAN INSPIRATOR



Dr. Armia, MA

Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN SU

GURU DAN INSPIRATOR



Dr. Armia, MA

Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN SU

Membicarakan sosok Prof. Dr. Amieur Nuruddin, MA tidak akan ada habisnya, banyak yang sudah menuliskan pesan dan kesan saat bersama beliau, atau mungkin ada juga yang menulis tentang beliau dari kejauhan menggunakan kesan yang pernah dirasakan orang lain.

Betapa pun itu, sesungguhnya beliau adalah sosok yang dapat didekati dengan berbagai pandangan. Terlebih ketika penulis pertama kali bertemu beliau tahun 1982, saat itu penulis duduk di semester dua Fakultas Syari'ah IAIN Sumatera Utara Medan dan beliau mengajar mata kuliah Ilmu Tauhid sebagai asisten Pak Mahmud Azis. Sebelumnya, nama Uda Amieur sudah terdengar seantero Syari'ah sebagai dosen "gila" karena

Membicarakan sosok Prof. Dr. Amieur Nuruddin, MA tidak akan ada habisnya, banyak yang sudah menuliskan pesan dan kesan saat bersama beliau, atau mungkin ada juga yang menulis tentang beliau dari kejauhan menggunakan kesan yang pernah dirasakan orang lain.

Betapa pun itu, sesungguhnya beliau adalah sosok yang dapat didekati dengan berbagai pandangan. Terlebih ketika penulis pertama kali bertemu beliau tahun 1982, saat itu penulis duduk di semester dua Fakultas Syari'ah IAIN Sumatera Utara Medan dan beliau mengajar mata kuliah Ilmu Tauhid sebagai asisten Pak Mahmud Azis. Sebelumnya, nama Uda Amieur sudah terdengar seantero Syari'ah sebagai dosen "gila" karena

kemampuannya memahami dan menjelaskan kerangka keilmuan dengan sangat lugas dan tidak biasa.

Penulis masih ingat, saat Uda Amur pertama kali mengajar, beliau melontarkan satu pertanyaan yang hemat penulis sangat dahsyat, bagaimana mengenal Allah? *tafakkaru fi khalqillah wa renungkan dzat-Nya*). Ungkapan itu kemudian dilanjutkan dengan menceritakan kisah Nabi Musa AS yang ingin melihat Tuhan. Allah kemudian mempersilahkan untuk menetap di Bukit Sinai, Musa lupa siapa dirinya, dia lupa apa dirinya itu, dan ia meminta sesuatu yang tidak layak dilakukan manusia di muka bumi ini, dan meminta sesuatu yang tidak dapat dipenuhi manusia di dunia ini. Ia meminta dapat melakukan penglihatan yang teragung, permintaan yang didorong oleh desakan rindunya, dorongan harapannya, gejala cintanya, dan keinginannya untuk menyaksikan, hingga ia diingatkan oleh kalimat yang pasti, "Tuhan berfirman, 'Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku...Tatkala Tuhanya menanamkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh...'" Seluruh puncaknya tenggelam hingga terlihat rata dengan tanah, hancur berantakan. Musa sangat takut, dan belakulah sesuatu pada keberadaan dirinya sebagai manusia yang lemah. "Dan, Musa pun jatuh pingsan dan tak sadarkan diri."

Begitu pun Uda Amur saat menceritakan kisah Nabi Ibrahim AS yang bertanya "bagaimana menghidupkan yang sudah mati ? Agar hatiku tetap mantap dengan iman ku". Allah kemudian memerintahkan Ibrahim untuk mencincang 4 ekor burung dan melelekkannya di tiap-tiap bukit. Allah kemudian menyuruh Ibrahim memanggil burung itu, dan datanglah mereka ke Ibrahim. Uda Amur menceritakannya sangat menarik, kami diajak merenungi Tuhan yang Maha Agung dan Maha Perkasa. Pertemuan berikutnya Uda Amur menjelaskan tentang makna ihsan, Nabi SAW suatu hari dia ditanya oleh Malaikat

kemampuannya memahami dan menjelaskan kerangka keilmuan dengan sangat lugas dan tidak biasa.

Penulis masih ingat, saat Uda Amur pertama kali mengajar, beliau melontarkan satu pertanyaan yang hemat penulis sangat dahsyat, bagaimana mengenal Allah? *tafakkaru fi khalqillah wa renungkan dzat-Nya*). Ungkapan itu kemudian dilanjutkan dengan menceritakan kisah Nabi Musa AS yang ingin melihat Tuhan. Allah kemudian mempersilahkan untuk menetap di Bukit Sinai, Musa lupa siapa dirinya, dia lupa apa dirinya itu, dan ia meminta sesuatu yang tidak layak dilakukan manusia di muka bumi ini, dan meminta sesuatu yang tidak dapat dipenuhi manusia di dunia ini. Ia meminta dapat melakukan penglihatan yang teragung, permintaan yang didorong oleh desakan rindunya, dorongan harapannya, gejala cintanya, dan keinginannya untuk menyaksikan, hingga ia diingatkan oleh kalimat yang pasti, "Tuhan berfirman, 'Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku...Tatkala Tuhanya menanamkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh...'" Seluruh puncaknya tenggelam hingga terlihat rata dengan tanah, hancur berantakan. Musa sangat takut, dan belakulah sesuatu pada keberadaan dirinya sebagai manusia yang lemah. "Dan, Musa pun jatuh pingsan dan tak sadarkan diri."

Begitu pun Uda Amur saat menceritakan kisah Nabi Ibrahim AS yang bertanya "bagaimana menghidupkan yang sudah mati ? Agar hatiku tetap mantap dengan iman ku". Allah kemudian memerintahkan Ibrahim untuk mencincang 4 ekor burung dan melelekkannya di tiap-tiap bukit. Allah kemudian menyuruh Ibrahim memanggil burung itu, dan datanglah mereka ke Ibrahim. Uda Amur menceritakannya sangat menarik, kami diajak merenungi Tuhan yang Maha Agung dan Maha Perkasa. Pertemuan berikutnya Uda Amur menjelaskan tentang makna ihsan, Nabi SAW suatu hari dia ditanya oleh Malaikat

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Jibril tentang Islam, iman, dan kasih sayang. Dalam hadits panjang, Nabi menjelaskan konsep kasih sayang, *an ta 'budalloha kaannaka tarohu - fain lam takun tarohu fainnahu yaroka* (bahwa ihsan adalah, Anda menyembah Allah seolah-olah Anda melihat-Nya (Allah). Bahwa manusia selalu dalam pantauan Allah, *al hamdu lillahiladzi khalaqal mauta walhayata liyabluwakum ayyukum ahsanu 'amala* (Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya).

Selain faktor kemapanan keilmuan yang dimilikinya, Uda Amiur disenangi banyak orang karena beliau sangat suka berbagi ilmu. Penulis pernah bertetangga dengan Uda Amiur saat tinggal di Jalan Ismailiyah. Saat itu kediaman Uda Amiur tidak pernah sepi dari kunjungan mahasiswa untuk belajar kitab kuning prasyarat mengikuti ujian komprehensif yang pada saat itu menjadi momok menakutkan bagi mahasiswa Fakultas Syari`ah tingkat akhir. Rutinitas kunjungan yang dilakukan penulis saat menjadi tetangga, dilanjutkan saat beliau memilih pindah rumah ke Jalan Amaliun Gg. Kesatuan.

Silaturahmi yang terjalin bukan lagi sebagai seorang guru dengan murid, kalau tidak berlebihan barangkali sudah seperti keluarga sendiri. Sampai penulis memanggil beliau Udak (panggilan hormat untuk laki-laki) karena diperkuat istri penulis berasal dari Bukit Tinggi Ranah Minang, barangkali kedekatan itu yang menjadi penguat diantara kami.

Ada kesan yang tidak terlupakan dengan Uda Amiur saat beliau menjadi Dekan Fakultas Syari`ah dan pada masa jabatan Prof. Dr. Yasir Nasution, MA menjadi Rektor IAIN-SU. Saat itu Prof. Yasir hendak menikahkan Azizah (adik ipar Prof. Yasir) yang saat itu tinggal bersamanya. Uda Amiur mengajak penulis menjadi tim sukses sebelum melangsungkan peresmian pernikahan. Penulis menyanggupinya dengan menyiapkan jus sirsak satu dandang besar dan diangkut menggunakan

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Jibril tentang Islam, iman, dan kasih sayang. Dalam hadits panjang, Nabi menjelaskan konsep kasih sayang, *an ta 'budalloha kaannaka tarohu - fain lam takun tarohu fainnahu yaroka* (bahwa ihsan adalah, Anda menyembah Allah seolah-olah Anda melihat-Nya (Allah). Bahwa manusia selalu dalam pantauan Allah, *al hamdu lillahiladzi khalaqal mauta walhayata liyabluwakum ayyukum ahsanu 'amala* (Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya).

Selain faktor kemapanan keilmuan yang dimilikinya, Uda Amiur disenangi banyak orang karena beliau sangat suka berbagi ilmu. Penulis pernah bertetangga dengan Uda Amiur saat tinggal di Jalan Ismailiyah. Saat itu kediaman Uda Amiur tidak pernah sepi dari kunjungan mahasiswa untuk belajar kitab kuning prasyarat mengikuti ujian komprehensif yang pada saat itu menjadi momok menakutkan bagi mahasiswa Fakultas Syari`ah tingkat akhir. Rutinitas kunjungan yang dilakukan penulis saat menjadi tetangga, dilanjutkan saat beliau memilih pindah rumah ke Jalan Amaliun Gg. Kesatuan.

Silaturahmi yang terjalin bukan lagi sebagai seorang guru dengan murid, kalau tidak berlebihan barangkali sudah seperti keluarga sendiri. Sampai penulis memanggil beliau Udak (panggilan hormat untuk laki-laki) karena diperkuat istri penulis berasal dari Bukit Tinggi Ranah Minang, barangkali kedekatan itu yang menjadi penguat diantara kami.

Ada kesan yang tidak terlupakan dengan Uda Amiur saat beliau menjadi Dekan Fakultas Syari`ah dan pada masa jabatan Prof. Dr. Yasir Nasution, MA menjadi Rektor IAIN-SU. Saat itu Prof. Yasir hendak menikahkan Azizah (adik ipar Prof. Yasir) yang saat itu tinggal bersamanya. Uda Amiur mengajak penulis menjadi tim sukses sebelum melangsungkan peresmian pernikahan. Penulis menyanggupinya dengan menyiapkan jus sirsak satu dandang besar dan diangkut menggunakan

mobil Corolla 73 milik penulis. Tak hanya itu, penulis juga menyanggupi menjadi "parhobas" menanak nasi menggunakan tungku besar di garasi mobil bus IAIN-SU. Kata Uda Amiur saat itu, "tak salah awak bawa Armia bisa bantu Yasir" dengan gaya bahasa minangnyu.

Kelebian lain yang dimiliki Uda Amiur, beliau sangat gesit, teliti, rajin dan sangat komunikatif dengan siapapun yang baru dikenalnya. Beliau bisa berbicara dengan orang yang dikenalnya seakan sudah lama akrab, karena beliau menganggap sahabat, teman setia.

Uda Amiur juga banyak dikenal karena menghafalkan sangat banyak petatah-petitih Minang yang bisa dijadikan pedoman dan pegangan hidup banyak orang, "dima bumi dipijak disian langik dijunjung, baraja ka nan manang, mancontoh ka nan sudah, ta kuruang nak duluwa, ta impik nan di ateh, katiko ado ditahan, lah tak ado baru dimakan" dan banyak lagi. Pepatah tersebut sarat maknanya, sering disampalkan saat memberikan kata sambutan dan nasihat.

Saya pernah mengusulkan kepada beliau untuk menjual rumahnya yang di Tembung dan mencari perumahan di sekitar Medan agar mudah bersilatutrahmi. Uda Amiur bilang, "kalau orang ada yang perlu sama saya, meskipun aral melintang pasti diusahakan, kalau kemacetan ada dimana-mana. Bandara Kualanamu dekat dengan rumah, Uda dan Uni Yem sering ke Jawa untuk melihat cucu di Jawa, jadi cocok rumahnya dekat dengan Kualanamu." Sembari menuliskan ini kami berdo'a agar kiranya Uda Amiur, Uni Yem dan keluarga diberikan kesehatan, dan selamat purna tugas menjadi guru besar di UIN Sumatera Utara, nama dan jasanya akan terus terkenang.

mobil Corolla 73 milik penulis. Tak hanya itu, penulis juga menyanggupi menjadi "parhobas" menanak nasi menggunakan tungku besar di garasi mobil bus IAIN-SU. Kata Uda Amiur saat itu, "tak salah awak bawa Armia bisa bantu Yasir" dengan gaya bahasa minangnyu.

Kelebian lain yang dimiliki Uda Amiur, beliau sangat gesit, teliti, rajin dan sangat komunikatif dengan siapapun yang baru dikenalnya. Beliau bisa berbicara dengan orang yang dikenalnya seakan sudah lama akrab, karena beliau menganggap sahabat, teman setia.

Uda Amiur juga banyak dikenal karena menghafalkan sangat banyak petatah-petitih Minang yang bisa dijadikan pedoman dan pegangan hidup banyak orang, "dima bumi dipijak disian langik dijunjung, baraja ka nan manang, mancontoh ka nan sudah, ta kuruang nak duluwa, ta impik nan di ateh, katiko ado ditahan, lah tak ado baru dimakan" dan banyak lagi. Pepatah tersebut sarat maknanya, sering disampalkan saat memberikan kata sambutan dan nasihat.

Saya pernah mengusulkan kepada beliau untuk menjual rumahnya yang di Tembung dan mencari perumahan di sekitar Medan agar mudah bersilatutrahmi. Uda Amiur bilang, "kalau orang ada yang perlu sama saya, meskipun aral melintang pasti diusahakan, kalau kemacetan ada dimana-mana. Bandara Kualanamu dekat dengan rumah, Uda dan Uni Yem sering ke Jawa untuk melihat cucu di Jawa, jadi cocok rumahnya dekat dengan Kualanamu." Sembari menuliskan ini kami berdo'a agar kiranya Uda Amiur, Uni Yem dan keluarga diberikan kesehatan, dan selamat purna tugas menjadi guru besar di UIN Sumatera Utara, nama dan jasanya akan terus terkenang.

MOTIVATOR YANG TAK KENAL LELAH



Dr. Abdurrahim, M.Hum

Wakil Dekan III saat Prof. Amiur Dekan Fakultas Syariah, Mantan Ka.
Kanwil Kemenag Provsu dan Kabiro UIN SU. Dosen Fakultas Syariah
dan Hukum UIN SU.

Prof. Dr. H. Amiur Nuruddin, M.A, putra kelahiran Bukit Tinggi, 11-08-1951. Merupakan dosen di IAIN SU yang saat ini telah berubah identitas menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU). Ketika menyebut namanya, maka akan terbayang sosok seorang yang sangat konsisten dalam memperjuangkan pbumian ekonomi syariah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pak Amiur, begitulah biasa mahasiswa dan dosen lain memanggilnya, kepulangannya ke IAIN-SU sebagai dosen di Fakultas Syari'ah setelah menyelesaikan pendidikan Strata-3 di IAIN Kalijogo Yogyakarta menjadi pertemuan awal untuk mengenalnya.

MOTIVATOR YANG TAK KENAL LELAH



Dr. Abdurrahim, M.Hum

Wakil Dekan III saat Prof. Amiur Dekan Fakultas Syariah, Mantan Ka.
Kanwil Kemenag Provsu dan Kabiro UIN SU. Dosen Fakultas Syariah
dan Hukum UIN SU.

Prof. Dr. H. Amiur Nuruddin, M.A, putra kelahiran Bukit Tinggi, 11-08-1951. Merupakan dosen di IAIN SU yang saat ini telah berubah identitas menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU). Ketika menyebut namanya, maka akan terbayang sosok seorang yang sangat konsisten dalam memperjuangkan pbumian ekonomi syariah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pak Amiur, begitulah biasa mahasiswa dan dosen lain memanggilnya, kepulangannya ke IAIN-SU sebagai dosen di Fakultas Syari'ah setelah menyelesaikan pendidikan Strata-3 di IAIN Kalijogo Yogyakarta menjadi pertemuan awal untuk mengenalnya.

Ketika beliau diangkat menjadi Dekan Fakultas Syari'ah IAIN-SU, saya dipanggil untuk membantunya di Fakultas Syari'ah menjadi Pembantu Dekan III Fakultas IAIN SU. Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dan semangat untuk melakukan yang terbaik merupakan modal dasar bagi saya untuk nyatakan kesiapan kepada beliau saat itu, dan pada tanggal 1 Oktober 2000 pelantikan menjadi Pembantu Dekan III Fakultas Syari'ah IAIN SU dilakukan.

Ketika bertugas sebagai Pembantu Dekan III Fakultas Syari'ah IAIN SU, saya berhadapan dengan aktifitas mahasiswa yang sangat dinamis, sehingga banyak waktu saya gunakan untuk melakukan diskusi-diskusi guna mendengarkan berbagai aspirasi mahasiswa di Fakultas Syari'ah waktu itu, dan dari berbagai aspirasi mahasiswa di Fakultas Syari'ah tersebut dapat kami laksanakan dalam rangka meningkatkan kualitas tridharma perguruan tinggi di IAIN Sumatra utara dibawah pimpinan bapak Amur Nuruddin sebagai Dekan di Fakultas Syari'ah.

Sebagai dekan di Fakultas Syari'ah, beliau merupakan sosok pimpinan yang senang memberikan motivasi yang sifatnya memajukan. Beliau memberikan motivasi bahwa sebagai Pembantu Dekan III Fakultas Syari'ah saya memiliki kemampuan untuk mengajak mahasiswa Fakultas Syari'ah dalam meningkatkan peran aktifnya dalam rangka mewujudkan Fakultas Syari'ah menjadi fakultas yg lebih maju di IAIN SU. Berbagai kegiatan di Fakultas Syari'ah saya lakukan dengan petunjuk dan motivasi beliau untuk membangun *silaturrahim ukhawah* dan kekeluargaan di dalam lingkup keluaraga besar Fakultas Syari'ah dengan melibatkan mahasiswa yang aktif dari berbagai organisasi kampus saat itu.

Sebagai pengurus senat mahasiswa untuk bersama-sama melakukan kegiatan gotong royong dalam membersihkan kampus dilingkungan Fakultas Syari'ah yang pada awalnya ditolak oleh mahasiswa, namun dengan pendekatan *silaturrahim* dan

Ketika beliau diangkat menjadi Dekan Fakultas Syari'ah IAIN-SU, saya dipanggil untuk membantunya di Fakultas Syari'ah menjadi Pembantu Dekan III Fakultas IAIN SU. Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dan semangat untuk melakukan yang terbaik merupakan modal dasar bagi saya untuk nyatakan kesiapan kepada beliau saat itu, dan pada tanggal 1 Oktober 2000 pelantikan menjadi Pembantu Dekan III Fakultas Syari'ah IAIN SU dilakukan.

Ketika bertugas sebagai Pembantu Dekan III Fakultas Syari'ah IAIN SU, saya berhadapan dengan aktifitas mahasiswa yang sangat dinamis, sehingga banyak waktu saya gunakan untuk melakukan diskusi-diskusi guna mendengarkan berbagai aspirasi mahasiswa di Fakultas Syari'ah waktu itu, dan dari berbagai aspirasi mahasiswa di Fakultas Syari'ah tersebut dapat kami laksanakan dalam rangka meningkatkan kualitas tridharma perguruan tinggi di IAIN Sumatra utara dibawah pimpinan bapak Amur Nuruddin sebagai Dekan di Fakultas Syari'ah.

Sebagai dekan di Fakultas Syari'ah, beliau merupakan sosok pimpinan yang senang memberikan motivasi yang sifatnya memajukan. Beliau memberikan motivasi bahwa sebagai Pembantu Dekan III Fakultas Syari'ah saya memiliki kemampuan untuk mengajak mahasiswa Fakultas Syari'ah dalam meningkatkan peran aktifnya dalam rangka mewujudkan Fakultas Syari'ah menjadi fakultas yg lebih maju di IAIN SU. Berbagai kegiatan di Fakultas Syari'ah saya lakukan dengan petunjuk dan motivasi beliau untuk membangun *silaturrahim ukhawah* dan kekeluargaan di dalam lingkup keluaraga besar Fakultas Syari'ah dengan melibatkan mahasiswa yang aktif dari berbagai organisasi kampus saat itu.

Sebagai pengurus senat mahasiswa untuk bersama-sama melakukan kegiatan gotong royong dalam membersihkan kampus dilingkungan Fakultas Syari'ah yang pada awalnya ditolak oleh mahasiswa, namun dengan pendekatan *silaturrahim* dan

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

ukhuwah islamiyah sesuai arahan dari beliau, akhirnya program kegiatan gotong royong tersebut dapat dilaksanakan bersama-sama dengan mahasiswa secara berkala sesuai dengan program yang sudah direncanakan.

Tugas saya sebagai Pembantu Dekan III Fakultas Syari'ah IAIN SU berakhir pada bulan April tepatnya pada tanggal 15 April 2002. Karena saya mendapat tugas sebagai kepala kantor Departemen Agama di Kabupaten Deli Serdang. Sebelum melaksanakan tugas di Departemen Agama Deli Serdang, saya menghadap kepada beliau untuk mendapatkan restu atau persetujuan untuk ke luar dari kampus Fakultas Syari'ah IAIN SU dan bertugas di Depag Kab. Deli Serdang sebagai kepala kantor.

Banyak hal yang disampaikan beliau kepada saya dalam kesempatan tersebut, restu dan persetujuan diberikan beliau sebagai dekan / pimpinan di Fakultas Syari'ah kepada saya dengan motivasi yang luar biasa yaitu memberikan persyaratan kepada saya untuk tidak kembali Fakultas Syari'ah sebelum mendapatkan jabatan yang lebih tinggi dari kepala kantor Depag Kab. Deli Serdang, beliau minta agar saya terus berusaha dan berjuang agar dapat menjadi pejabat Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Sumatra Utara, dan beliau juga menyatakan keinginannya, agar orang-orang Fakultas Syari'ah harus sukses dimanapun mereka berada, termasuk dilembaga-lembaga pemerintahan khususnya pada jabatan-jabatan struktural yg ada di lingkungan Kementerian Agama.

Berkat doa dan motivasi-motivasi dari beliau serta izin Allah Swt, dan juga bantuan dari para alumni Fakultas Syari'ah, seperti abangda Hasrul Azwar, adinda Fadly Nurzal dan yang lainnya, saya berhasil menduduki jabatan sebagai Kepala Kantor Wilayah Kemenag Provinsi Sumatra Utara.

Setelah keluar dari Fakultas Syari'ah IAIN SU, diawali bertugas di Depag Deli Serdang saya tidak pernah melupakan moti-

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

ukhuwah islamiyah sesuai arahan dari beliau, akhirnya program kegiatan gotong royong tersebut dapat dilaksanakan bersama-sama dengan mahasiswa secara berkala sesuai dengan program yang sudah direncanakan.

Tugas saya sebagai Pembantu Dekan III Fakultas Syari'ah IAIN SU berakhir pada bulan April tepatnya pada tanggal 15 April 2002. Karena saya mendapat tugas sebagai kepala kantor Departemen Agama di Kabupaten Deli Serdang. Sebelum melaksanakan tugas di Departemen Agama Deli Serdang, saya menghadap kepada beliau untuk mendapatkan restu atau persetujuan untuk ke luar dari kampus Fakultas Syari'ah IAIN SU dan bertugas di Depag Kab. Deli Serdang sebagai kepala kantor.

Banyak hal yang disampaikan beliau kepada saya dalam kesempatan tersebut, restu dan persetujuan diberikan beliau sebagai dekan / pimpinan di Fakultas Syari'ah kepada saya dengan motivasi yang luar biasa yaitu memberikan persyaratan kepada saya untuk tidak kembali Fakultas Syari'ah sebelum mendapatkan jabatan yang lebih tinggi dari kepala kantor Depag Kab. Deli Serdang, beliau minta agar saya terus berusaha dan berjuang agar dapat menjadi pejabat Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Sumatra Utara, dan beliau juga menyatakan keinginannya, agar orang-orang Fakultas Syari'ah harus sukses dimanapun mereka berada, termasuk dilembaga-lembaga pemerintahan khususnya pada jabatan-jabatan struktural yg ada di lingkungan Kementerian Agama.

Berkat doa dan motivasi-motivasi dari beliau serta izin Allah Swt, dan juga bantuan dari para alumni Fakultas Syari'ah, seperti abangda Hasrul Azwar, adinda Fadly Nurzal dan yang lainnya, saya berhasil menduduki jabatan sebagai Kepala Kantor Wilayah Kemenag Provinsi Sumatra Utara.

Setelah keluar dari Fakultas Syari'ah IAIN SU, diawali bertugas di Depag Deli Serdang saya tidak pernah melupakan moti-

vasi dan nasihat-nasihat beliau tentang pentingnya membangun hubungan *silaturahmi* dengan alumni IAIN SU khususnya alumni Fakultas Syariah.

Dalam berbagai kesempatan ketika bertemu dengan beliau saya selalu mendapatkan nasihat dan motivasi dari beliau agar saya tetap mengajar dan selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas diri dan tidak berhenti pada jabatan kepala kantor pada tingkat Kabupaten/Kota saja, tetapi juga harus lebih luas daerahnya, kewenangannya dan lebih tinggi jabatannya dari apa yang sudah diperoleh saat itu sebagai kepala Depag Deli Serdang. Beliau berharap saya belajar lebih rajin dan lebih giat lagi membangun *silaturahmi* dengan berbagai kalangan. Silaturahmi tempat dimana saya ditugaskan nantinya. Semuanya ini diharapkan beliau agar saya dapat memberikan kontribusi kepada keluarga besar Fakultas Syariah IAIN Sumatra Utara.

Suatu ketika saya bertemu dengan beliau dalam satu acara di luar kampus, beliau pada waktu itu sebagai penceramah diminta untuk memberikan tausiah agama, dalam tausiyah beliau sempat menyempatkan nasihatnya agar saya tidak terpengaruh terhadap berbagai fasilitas yang ada di lingkungan tempat tugas saya waktu itu sebagai kepala Kanwil Kemnag Sumut. Beliau menyatakkan jangan sampai karena sudah berhasil mendapatkan jabatan dan berbagai fasilitas dari jabatan tersebut, akhirnya melupakan tugas sebagai staf pengajar atau dosen di Fakultas Syariah. Nasihat tersebut menyebutkan dan mengingatkan saya bahwa sebelum menjabat sebagai kepala kantor di Kab/Kota di lingkungan Kementerian Agama, identitas saya adalah staf pengajar sehingga identitas belajar dan mengajar tidak boleh dihilangkan, beliau merupakan sosok yang selalu memberikan nasihat dan motivasi dimanapun kami bertemu, hal ini merupakan bentuk kedekatan saya dengan beliau dan mungkin lebih dari itu beliau merasakan saya adalah dididiknya yang

vasi dan nasihat-nasihat beliau tentang pentingnya membangun hubungan *silaturahmi* dengan alumni IAIN SU khususnya alumni Fakultas Syariah.

Dalam berbagai kesempatan ketika bertemu dengan beliau saya selalu mendapatkan nasihat dan motivasi dari beliau agar saya tetap mengajar dan selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas diri dan tidak berhenti pada jabatan kepala kantor pada tingkat Kabupaten/Kota saja, tetapi juga harus lebih luas daerahnya, kewenangannya dan lebih tinggi jabatannya dari apa yang sudah diperoleh saat itu sebagai kepala Depag Deli Serdang. Beliau berharap saya belajar lebih rajin dan lebih giat lagi membangun *silaturahmi* dengan berbagai kalangan. Silaturahmi tempat dimana saya ditugaskan nantinya. Semuanya ini diharapkan beliau agar saya dapat memberikan kontribusi kepada keluarga besar Fakultas Syariah IAIN Sumatra Utara.

Suatu ketika saya bertemu dengan beliau dalam satu acara di luar kampus, beliau pada waktu itu sebagai penceramah diminta untuk memberikan tausiah agama, dalam tausiyah beliau sempat menyempatkan nasihatnya agar saya tidak terpengaruh terhadap berbagai fasilitas yang ada di lingkungan tempat tugas saya waktu itu sebagai kepala Kanwil Kemnag Sumut. Beliau menyatakkan jangan sampai karena sudah berhasil mendapatkan jabatan dan berbagai fasilitas dari jabatan tersebut, akhirnya melupakan tugas sebagai staf pengajar atau dosen di Fakultas Syariah. Nasihat tersebut menyebutkan dan mengingatkan saya bahwa sebelum menjabat sebagai kepala kantor di Kab/Kota di lingkungan Kementerian Agama, identitas saya adalah staf pengajar sehingga identitas belajar dan mengajar tidak boleh dihilangkan, beliau merupakan sosok yang selalu memberikan nasihat dan motivasi dimanapun kami bertemu, hal ini merupakan bentuk kedekatan saya dengan beliau dan mungkin lebih dari itu beliau merasakan saya adalah dididiknya yang

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembangaunan dan pengembangan Fakultas Syari'ah kedepan.

Suatu ketika, sebelum berakhir tugas saya sebagai pejabat kapala biro Administrasi umum dan keuangan di UIN SU, saya bertemu dengan beliau dan saya minta nasihat dan pendapat dari beliau, ada rencana saya untuk dapat kuliah kembali melanjutkan pendidikan ke Strata-3. Respon yang luar biasa saya terima dari beliau, dengan mengatakan bahwa melanjutkan pendidikan tersebut merupakan kewajiban yang tidak boleh ditunda-tunda dan harus di laksanakan sekarang juga, beliau berpesan dan mengatakan tidak mungkin Rahim kembali ke Fakultas Syari'ah dengan keadaan pendidikan sama dengan ketika waktu itu meninggalkan Fakultas Syari'ah. Ucapan dan motivasi beliau yang luar biasa, membuat saya terkejut dan tersentak, akhirnya saya memutuskan untuk ikut kuliah kembali masuk pendidikan di progran Strata-3 di UIN SUMedan. Dengan usaha untuk belajar kembali dan atas bantuan teman-teman seperjuangan tidak sampai 3 (tiga) tahun. Alhamdulillah akhirnya program doktor dibidang hukum Islam dapat diselesaikan. Hal inilah yang disebut Pak Amiur sebagai bekal saya untuk kembali mengajar sebagai dosen Fakultas Syari'ah UIN SU.

Dengan surat keputusan Menteri Agama RINomor.B. II/3/ 6.3140 12 Oktober 2017. Pada taggal 1 November 2017, saya kembali bertugas sebagai dosen Fakultas Syari'ah sampai saat ini, melaksanakan tugas sebagai dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sumatera Utara Medan pada tingkat Strata-1 dan Strara-2 dengan mata kuliah Fiqih Mawaris. Saya merasakan semuanya ini dapat diperoleh karena nasihat dan motivasi yang telah diberikan oleh Pak Amiur Nuruddin kepada saya.

Tidak ada ucapan yang lebih berharga yang dapat diucapkan melainkan kata terimakasih sebanyak-banyaknya kepada bapak Amiur dan Ibu Yem yang telah menjadikan saya sebagai pejabat struktural di lingkungan Kementerian Agama RI dan

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembangaunan dan pengembangan Fakultas Syari'ah kedepan.

Suatu ketika, sebelum berakhir tugas saya sebagai pejabat kapala biro Administrasi umum dan keuangan di UIN SU, saya bertemu dengan beliau dan saya minta nasihat dan pendapat dari beliau, ada rencana saya untuk dapat kuliah kembali melanjutkan pendidikan ke Strata-3. Respon yang luar biasa saya terima dari beliau, dengan mengatakan bahwa melanjutkan pendidikan tersebut merupakan kewajiban yang tidak boleh ditunda-tunda dan harus di laksanakan sekarang juga, beliau berpesan dan mengatakan tidak mungkin Rahim kembali ke Fakultas Syari'ah dengan keadaan pendidikan sama dengan ketika waktu itu meninggalkan Fakultas Syari'ah. Ucapan dan motivasi beliau yang luar biasa, membuat saya terkejut dan tersentak, akhirnya saya memutuskan untuk ikut kuliah kembali masuk pendidikan di progran Strata-3 di UIN SUMedan. Dengan usaha untuk belajar kembali dan atas bantuan teman-teman seperjuangan tidak sampai 3 (tiga) tahun. Alhamdulillah akhirnya program doktor dibidang hukum Islam dapat diselesaikan. Hal inilah yang disebut Pak Amiur sebagai bekal saya untuk kembali mengajar sebagai dosen Fakultas Syari'ah UIN SU.

Dengan surat keputusan Menteri Agama RINomor.B. II/3/ 6.3140 12 Oktober 2017. Pada taggal 1 November 2017, saya kembali bertugas sebagai dosen Fakultas Syari'ah sampai saat ini, melaksanakan tugas sebagai dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sumatera Utara Medan pada tingkat Strata-1 dan Strara-2 dengan mata kuliah Fiqih Mawaris. Saya merasakan semuanya ini dapat diperoleh karena nasihat dan motivasi yang telah diberikan oleh Pak Amiur Nuruddin kepada saya.

Tidak ada ucapan yang lebih berharga yang dapat diucapkan melainkan kata terimakasih sebanyak-banyaknya kepada bapak Amiur dan Ibu Yem yang telah menjadikan saya sebagai pejabat struktural di lingkungan Kementerian Agama RI dan

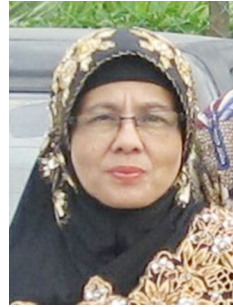
Ba'janjang Naik Batanggo Turun

sekaligus menjadikan saya sebagai staf pengajar atau dosen di Fakultas Syari'ah, yang insya Allah sampai akhir pengabdian saya sebagai PNS di negeri tercinta ini. Terimakasih banyak kepada semuanya khususnya keluarga besar Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sumatra Utara Medan.

Ba'janjang Naik Batanggo Turun

sekaligus menjadikan saya sebagai staf pengajar atau dosen di Fakultas Syari'ah, yang insya Allah sampai akhir pengabdian saya sebagai PNS di negeri tercinta ini. Terimakasih banyak kepada semuanya khususnya keluarga besar Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sumatra Utara Medan.

TOKOH INSPIRATOR YANG CERDAS DAN IKHLAS



Dra. Achiriah, M.Hum

Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN SU, saat ini Kepala
Laboratorium di Fakultas Ilmu Sosial (FIS) UIN SU

Ketika saya sekolah MAN 1 Medan, saya sudah mengenal sosok pak Amiur melalui bu Yem pada saat itu guru di MAN 1 Medan dan pak Amiur Dosen di Fakultas Syariah IAIN SU. Secara langsung ataupun tidak pak Amiur banyak memberikan inspirasi pada saya bahkan banyak yang termotivasi mendengar atau menyaksikan aktifitas pak Amiur.

Sebagai siswa MAN 1 pada saat itu, kami sangat dekat dengannya. Karena pak Amiur sangat dekat dengan Siswa MAN 1 Medan anak didik bu Yem. Kedekatan kami sungguh berarti apalagi Ketika pak Amiur mengikuti kuliah S3 di Yogyakarta. Saya sering menemani bu Yem, banyak hal yang kami ceritakan, kami

TOKOH INSPIRATOR YANG CERDAS DAN IKHLAS



Dra. Achiriah, M.Hum

Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN SU, saat ini Kepala
Laboratorium di Fakultas Ilmu Sosial (FIS) UIN SU

Ketika saya sekolah MAN 1 Medan, saya sudah mengenal sosok pak Amiur melalui bu Yem pada saat itu guru di MAN 1 Medan dan pak Amiur Dosen di Fakultas Syariah IAIN SU. Secara langsung ataupun tidak pak Amiur banyak memberikan inspirasi pada saya bahkan banyak yang termotivasi mendengar atau menyaksikan aktifitas pak Amiur.

Sebagai siswa MAN 1 pada saat itu, kami sangat dekat dengannya. Karena pak Amiur sangat dekat dengan Siswa MAN 1 Medan anak didik bu Yem. Kedekatan kami sungguh berarti apalagi Ketika pak Amiur mengikuti kuliah S3 di Yogyakarta. Saya sering menemani bu Yem, banyak hal yang kami ceritakan, kami

diskusikan, sehingga meminta pertimbangan dan motivasi untuk kelanjutan studi.

Sekedar informasi saya salah seorang siswi yang unggul di MAN 1 Medan pada saat itu, dan pernah meraih juara umum 1 mengungguli Abdurahman S. (salah seorang ustad kondang di Kota Medan). Sehingga keunggulan saya mendapat prioritas tanpa testing di Fak. Hukum USU, istilah dulu SIPENMARU (Sistem Penerimaan Mahasiswa Baru). Sebelumnya pada periode Tahun 1979 an hingga 1982 saya banyak berdiskusi dengan pak Amtur dan bu Vern terkait dengan kelanjutan Studi di Perguruan Tinggi.

Saya sangat terkesanima dengan pak Amtur sebagai Dosen FS IAIN SU banyak inspirasi cerdas beliau sampaikan kepada saya terkait FS IAIN SU. Pak Amtur mengatakakan Fak Hukum USU banyak ilmu Hukum Umum sedangkakan FS IAIN SU ilmu Hukum Islam sangat dominan. Inspirasi yang cerdas dan ikhlas itu memotivasi saya untuk masuk ke FS IAIN SU Jurusan Peradilan Agama persisnya pada Tahun 1982, padahal saya dengan mudah masuk perguruan tinggi di USU. Pada saat itu Perguruan Tinggi USU itu ternama di Indonesia, bahkan sampai sekarang ini masih unggul. Tapi saya lebih memilih FS IAIN SU sebagai Mahasiswa FS IAIN SU jurusan peradilan agama saya banyak menerima ilmu yang membuat saya sangat berkesan belajar Kuliah di FS. Ketika pak Amtur menyampaikan kuliah umum di FS, beliau melanjutkan saya mahasiswa yang melanjutkan FS IAIN SU menjadi prioritas utama pihannya ketimbang Fak. Hukum USU. Selama menempuh pendidikan di FS IAIN SU banyak ilmu yang saya dapatkan dan banyak prestasi yang saya raih. Saya sangat terkesan Ketika pak Amtur memberikan nilai tertinggi kepada saya pada Mata Kuliah Ushul Fiqih, beliau menyanyung saya sebagai mahasiswa cerdas, dan beliau sering menyanyung kepada siapapun dengan keikhlasannya, tepat, cermat, tanpa basa-basi. Akhirnya saya meraih gelar sarjana Strata 1 (Dra) dan merupakan sarjana tercepat non SKS dan saya masih ingat Sokon

diskusikan, sehingga meminta pertimbangan dan motivasi untuk kelanjutan studi.

Sekedar informasi saya salah seorang siswi yang unggul di MAN 1 Medan pada saat itu, dan pernah meraih juara umum 1 mengungguli Abdurahman S. (salah seorang ustad kondang di Kota Medan). Sehingga keunggulan saya mendapat prioritas tanpa testing di Fak. Hukum USU, istilah dulu SIPENMARU (Sistem Penerimaan Mahasiswa Baru). Sebelumnya pada periode Tahun 1979 an hingga 1982 saya banyak berdiskusi dengan pak Amtur dan bu Vern terkait dengan kelanjutan Studi di Perguruan Tinggi.

Saya sangat terkesanima dengan pak Amtur sebagai Dosen FS IAIN SU banyak inspirasi cerdas beliau sampaikan kepada saya terkait FS IAIN SU. Pak Amtur mengatakakan Fak Hukum USU banyak ilmu Hukum Umum sedangkakan FS IAIN SU ilmu Hukum Islam sangat dominan. Inspirasi yang cerdas dan ikhlas itu memotivasi saya untuk masuk ke FS IAIN SU Jurusan Peradilan Agama persisnya pada Tahun 1982, padahal saya dengan mudah masuk perguruan tinggi di USU. Pada saat itu Perguruan Tinggi USU itu ternama di Indonesia, bahkan sampai sekarang ini masih unggul. Tapi saya lebih memilih FS IAIN SU sebagai Mahasiswa FS IAIN SU jurusan peradilan agama saya banyak menerima ilmu yang membuat saya sangat berkesan belajar Kuliah di FS. Ketika pak Amtur menyampaikan kuliah umum di FS, beliau melanjutkan saya mahasiswa yang melanjutkan FS IAIN SU menjadi prioritas utama pihannya ketimbang Fak. Hukum USU. Selama menempuh pendidikan di FS IAIN SU banyak ilmu yang saya dapatkan dan banyak prestasi yang saya raih. Saya sangat terkesan Ketika pak Amtur memberikan nilai tertinggi kepada saya pada Mata Kuliah Ushul Fiqih, beliau menyanyung saya sebagai mahasiswa cerdas, dan beliau sering menyanyung kepada siapapun dengan keikhlasannya, tepat, cermat, tanpa basa-basi. Akhirnya saya meraih gelar sarjana Strata 1 (Dra) dan merupakan sarjana tercepat non SKS dan saya masih ingat Sokon

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Saragih Sarjana Program tercepat non SKS pada saat itu. Semua ini tidak lepas dari motivasi yang diberikan pak Amiur. Gaya tutur Pak Amiur yang memikat dan sentuhan ke-bapakannya mendorong saya mewujudkan mimpi-mimpi.

Sebagai pimpinan FS IAIN SU beliau memotivasi saya untuk ikut testing Cados (Calon Dosen) di FS IAIN SU pada saat itu. Akhirnya mimpi itu menjadi kenyataan. Pada Tahun 1994 saya diterima menjadi Dosen FS IAIN SU. Sebagai Dosen FS IAIN SU kecerdasan dan keikhlasan beliau memotivasi saya untuk melanjutkan jenjang S2, Akhirnya tokoh inspirator ini mengantarkan saya melanjutkan studi S2 di USU dengan program Beasiswa dalam waktu 3Tahun, saya meraih gelar Magister Humaniora (M.Hum).

Sungguh menyenangkan saat itu Pak Amiur menjabat sebagai Dekan FS IAIN SU dan ketika itu saya ditunjuk sebagai Sekretaris Jurusan Muamalah di FS IAIN SU. Berkat bimbingan beliau saya menjadi Ketua Jurusan 2 Priode berturut-turut, dan pada akhirnya saya harus pindah Homepage sebagai dosen tetap Sejarah Peradaban Islam di Fak. Ilmu Sosial UIN SU, dan mendapat amanah sebagai Kepala Laboratorium sampai sekarang. Sepanjang itu inspirasi pak Amiur masih ingat. Ada satu yang belum kesampaian beliau menyuruh saya untuk segera melanjutkan Kuliah S3. *Insyallah*, saya akan melanjutkan S3.

Banyak inspirasi cerdas dan ikhlas dari Tokoh Inspirator ini. Banyak kiprah dan gagasannya menjadi kenangan dan terwujud sepanjang dalam karir saya sebagai Dosen UIN Sumatera Utara Medan.

Saya senantiasa mendoakan semoga Bapak Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA beserta Keluarga diberikan Kesehatan dan kesejahteraan. Amin Ya Rabbal Alamin.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Saragih Sarjana Program tercepat non SKS pada saat itu. Semua ini tidak lepas dari motivasi yang diberikan pak Amiur. Gaya tutur Pak Amiur yang memikat dan sentuhan ke-bapakannya mendorong saya mewujudkan mimpi-mimpi.

Sebagai pimpinan FS IAIN SU beliau memotivasi saya untuk ikut testing Cados (Calon Dosen) di FS IAIN SU pada saat itu. Akhirnya mimpi itu menjadi kenyataan. Pada Tahun 1994 saya diterima menjadi Dosen FS IAIN SU. Sebagai Dosen FS IAIN SU kecerdasan dan keikhlasan beliau memotivasi saya untuk melanjutkan jenjang S2, Akhirnya tokoh inspirator ini mengantarkan saya melanjutkan studi S2 di USU dengan program Beasiswa dalam waktu 3Tahun, saya meraih gelar Magister Humaniora (M.Hum).

Sungguh menyenangkan saat itu Pak Amiur menjabat sebagai Dekan FS IAIN SU dan ketika itu saya ditunjuk sebagai Sekretaris Jurusan Muamalah di FS IAIN SU. Berkat bimbingan beliau saya menjadi Ketua Jurusan 2 Priode berturut-turut, dan pada akhirnya saya harus pindah Homepage sebagai dosen tetap Sejarah Peradaban Islam di Fak. Ilmu Sosial UIN SU, dan mendapat amanah sebagai Kepala Laboratorium sampai sekarang. Sepanjang itu inspirasi pak Amiur masih ingat. Ada satu yang belum kesampaian beliau menyuruh saya untuk segera melanjutkan Kuliah S3. *Insyallah*, saya akan melanjutkan S3.

Banyak inspirasi cerdas dan ikhlas dari Tokoh Inspirator ini. Banyak kiprah dan gagasannya menjadi kenangan dan terwujud sepanjang dalam karir saya sebagai Dosen UIN Sumatera Utara Medan.

Saya senantiasa mendoakan semoga Bapak Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA beserta Keluarga diberikan Kesehatan dan kesejahteraan. Amin Ya Rabbal Alamin.

PEMBERI INSPIRASI,
AKADEMISI DENGAN JATI
DIRI



Dr. M. Jamil, MA

Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN SU, saat ini menjabat
Rektor Universitas Al-Washliyah (UNIVA) Medan

Pak Prof. Dr. H. Amiur Nuruddin., MA., yang saya kenal. Ketika kuliah di Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara antara tahun 1986 sd 1991, pak Prof. Amiur yang ketika itu memang belum bergelar Prof., merupakan salah seorang dosen yang memberikan kuliah kepada kami.

Saya masih ingat persis bagaimana pak Amiur datang naik vespa kemudian memberi kuliah dengan rujukan kitab hadits subulussalam, tentang bab radha'ah, di mana dalam kitab tersebut ada satu hal yang 'menggelitik' kami sebagai mahasiswa, yang rasanya kurang nyaman jika saya sampaikan di tulisan ringkas ini. Tetapi yang ingin saya sampaikan adalah di mana pak Amiur

PEMBERI INSPIRASI,
AKADEMISI DENGAN JATI
DIRI



Dr. M. Jamil, MA

Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN SU, saat ini menjabat
Rektor Universitas Al-Washliyah (UNIVA) Medan

Pak Prof. Dr. H. Amiur Nuruddin., MA., yang saya kenal. Ketika kuliah di Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara antara tahun 1986 sd 1991, pak Prof. Amiur yang ketika itu memang belum bergelar Prof., merupakan salah seorang dosen yang memberikan kuliah kepada kami.

Saya masih ingat persis bagaimana pak Amiur datang naik vespa kemudian memberi kuliah dengan rujukan kitab hadits subulussalam, tentang bab radha'ah, di mana dalam kitab tersebut ada satu hal yang 'menggelitik' kami sebagai mahasiswa, yang rasanya kurang nyaman jika saya sampaikan di tulisan ringkas ini. Tetapi yang ingin saya sampaikan adalah di mana pak Amiur

ketika itu terkesan biasa saja, santai dan tersenyum. Artinya, sejak di awal-awal pertemuan, pak Amiur sudah menunjukkan sikap 'keterbukaan' atau luwes dalam bidang akademik. Ketika itu, tidak ada kesan bahwa pak Amiur ingin memaksakan sesuatu yang berbeda dari yang sedang kami baca. Dibatarkan bergulir apa adanya sesuai dengan apa yang ditemukan di dalam kitab tersebut. Hal ini, mungkin di antara faktornya, adalah penelitian pak Amiur dalam bentuk Disertasi adalah tentang Umar ibn al Khattab yang banyak memberi semangat agar terhindar dari fanatisme, dan memahami teks dalam konteks tertentu.

Perjalanan selanjutnya, ketika pak Amiur Nuruddin, menjabat sebagai wakil dekan satu di Fakultas Syariah IAIN SU, ketika itu saya sudah diterima sebagai staff di jurusan Jinayah Siasah Fakultas Syariah IAIN SU Medan. Pernah satu ketika, saya dipanggil pak Amiur ke ruangnya untuk melihat dan menyelaraskan jadwal kuliah para dosen untuk menghindarkan terjadinya tabrakan waktu mengajar para dosen pada waktu dan kelas tertentu. Ketika itu, saya dapat memberikan alternatif susunan jadwal, begitu dilihat oleh pak Amiur, beliau kemudian memberikan apresiasi dan pujian dengan statemen lebih kurang: "ha ini baru solusi, luar biasa". Saya merasa tersanjung, dan melekat dalam ingatan saya sampai saya menuliskan tulisan ringkas ini untuk guru saya pak Amiur Nuruddin. Maksudnya, saya ingin menegaskan bahwa pak Amiur, di samping luwes dalam bidang akademik seperti yang saya tuliskan di atas, beliau sebagai dosen sekaligus sebagai atasan atau pimpinan selalu memotivasi dengan cara memberi apresiasi, meskipun apresiasi tersebut berupa ucapan. Tentu dalam keadaan tertentu terkadang ada juga perbedaan pendapat.

Ketika pak Amiur menjabat sebagai dekan fakultas Syariah IAIN SU, berbagai terobosan beliau lakukan, terutama yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi Syariah. Dosen-dosen yang menekuni atau yang cenderung kepada kajian ekonomi

ketika itu terkesan biasa saja, santai dan tersenyum. Artinya, sejak di awal-awal pertemuan, pak Amiur sudah menunjukkan sikap 'keterbukaan' atau luwes dalam bidang akademik. Ketika itu, tidak ada kesan bahwa pak Amiur ingin memaksakan sesuatu yang berbeda dari yang sedang kami baca. Dibatarkan bergulir apa adanya sesuai dengan apa yang ditemukan di dalam kitab tersebut. Hal ini, mungkin di antara faktornya, adalah penelitian pak Amiur dalam bentuk Disertasi adalah tentang Umar ibn al Khattab yang banyak memberi semangat agar terhindar dari fanatisme, dan memahami teks dalam konteks tertentu.

Perjalanan selanjutnya, ketika pak Amiur Nuruddin, menjabat sebagai wakil dekan satu di Fakultas Syariah IAIN SU, ketika itu saya sudah diterima sebagai staff di jurusan Jinayah Siasah Fakultas Syariah IAIN SU Medan. Pernah satu ketika, saya dipanggil pak Amiur ke ruangnya untuk melihat dan menyelaraskan jadwal kuliah para dosen untuk menghindarkan terjadinya tabrakan waktu mengajar para dosen pada waktu dan kelas tertentu. Ketika itu, saya dapat memberikan alternatif susunan jadwal, begitu dilihat oleh pak Amiur, beliau kemudian memberikan apresiasi dan pujian dengan statemen lebih kurang: "ha ini baru solusi, luar biasa". Saya merasa tersanjung, dan melekat dalam ingatan saya sampai saya menuliskan tulisan ringkas ini untuk guru saya pak Amiur Nuruddin. Maksudnya, saya ingin menegaskan bahwa pak Amiur, di samping luwes dalam bidang akademik seperti yang saya tuliskan di atas, beliau sebagai dosen sekaligus sebagai atasan atau pimpinan selalu memotivasi dengan cara memberi apresiasi, meskipun apresiasi tersebut berupa ucapan. Tentu dalam keadaan tertentu terkadang ada juga perbedaan pendapat.

Ketika pak Amiur menjabat sebagai dekan fakultas Syariah IAIN SU, berbagai terobosan beliau lakukan, terutama yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi Syariah. Dosen-dosen yang menekuni atau yang cenderung kepada kajian ekonomi

Bajaanjang Naiak Batanggo Turun

Syariah mendapat momentum untuk mengembangkan diri dan berjuang di bidang ini. Jaringan jaringan dengan berbagai lembaga keuangan dikembangkan oleh pak Amiur, bahkan mengkreasi forum forum yang bergerak dalam bidang ini. Suasana fakultas ketika itu terasa dinamis. Minimal ada dua hal yang ingin saya sampaikan dalam konteks ini.

Pertama, pak Amiur dapat memosisikan keilmuannya dalam bidang tertentu (ekonomi Syariah) yang memang sangat mendapat perhatian serius dan luas dari masyarakat, meskipun dalam waktu yang bersamaan pak Amiur juga mendalami bidang ushul fikih dan kajian hukum Islam secara umum. Karena itu, pak Amiur juga diamanahi oleh pascasarjana mengasuh bidang bidang keilmuan seperti ushul fikih bagi mahasiswa pascasarjana UIN SU.

Kedua, dalam waktu yang bersamaan, pak Amiur juga dapat memosisikan dirinya sebagai pemimpin yang dapat 'mendinamiskan; semua potensi yang ada di fakultas dan bahkan di luar fakultas. Sosok pak Amiur yang seperti ini menjadikan beliau sebagai guru besar yang tidak terkesan 'tradisional konservatif', dan juga tidak terkesan 'liberal', jadi pak Amiur menjadi sosok yang menarik, memiliki kekuatan dalam ilmu turats tapi juga pemikiran pemikiran yang maju dan dinamis.

Pak Amiur sebagai guru saya di Fakultas Syariah IAIN SU, memang tidak selalu memakai peci, meskipun dalam momen-momen yang diperlukan beliau memakainya, ditambah dari sisi lainnya, dari perspektif 'keulamaan' dalam artian sempit tentunya, pak Amiur tidak ditempatkan dalam 'barisan' para 'alim yang 'abid ketika itu, beliau lebih cenderung di posisikan sebagai tokoh pemikir dengan pondasi ilmu keislaman yang kuat, khususnya dalam bidang hukum Islam. Inilah di antara jati diri pak Amiur Nuruddin yang banyak menginspirasi.

Bajaanjang Naiak Batanggo Turun

Syariah mendapat momentum untuk mengembangkan diri dan berjuang di bidang ini. Jaringan jaringan dengan berbagai lembaga keuangan dikembangkan oleh pak Amiur, bahkan mengkreasi forum forum yang bergerak dalam bidang ini. Suasana fakultas ketika itu terasa dinamis. Minimal ada dua hal yang ingin saya sampaikan dalam konteks ini.

Pertama, pak Amiur dapat memosisikan keilmuannya dalam bidang tertentu (ekonomi Syariah) yang memang sangat mendapat perhatian serius dan luas dari masyarakat, meskipun dalam waktu yang bersamaan pak Amiur juga mendalami bidang ushul fikih dan kajian hukum Islam secara umum. Karena itu, pak Amiur juga diamanahi oleh pascasarjana mengasuh bidang bidang keilmuan seperti ushul fikih bagi mahasiswa pascasarjana UIN SU.

Kedua, dalam waktu yang bersamaan, pak Amiur juga dapat memosisikan dirinya sebagai pemimpin yang dapat 'mendinamiskan; semua potensi yang ada di fakultas dan bahkan di luar fakultas. Sosok pak Amiur yang seperti ini menjadikan beliau sebagai guru besar yang tidak terkesan 'tradisional konservatif', dan juga tidak terkesan 'liberal', jadi pak Amiur menjadi sosok yang menarik, memiliki kekuatan dalam ilmu turats tapi juga pemikiran pemikiran yang maju dan dinamis.

Pak Amiur sebagai guru saya di Fakultas Syariah IAIN SU, memang tidak selalu memakai peci, meskipun dalam momen-momen yang diperlukan beliau memakainya, ditambah dari sisi lainnya, dari perspektif 'keulamaan' dalam artian sempit tentunya, pak Amiur tidak ditempatkan dalam 'barisan' para 'alim yang 'abid ketika itu, beliau lebih cenderung di posisikan sebagai tokoh pemikir dengan pondasi ilmu keislaman yang kuat, khususnya dalam bidang hukum Islam. Inilah di antara jati diri pak Amiur Nuruddin yang banyak menginspirasi.

Di IAIN/UNIN SU Prof. Amur merupakan salah satu dosen idola saya dalam bidang hukum Islam di samping pak Prof. Yasir. Kalau dalam pemikiran adalah pak Prof. Ridwan Lubis dan keulamaan ustaz Prof. Abdullah Syah dan Prof. Ramli Abdul Wahid. Semua guru besar ini telah menginspirasi dalam banyak hal dalam suasana akademik di IAIN/UNIN SU. Semoga semua kita terinspirasi untuk mengikuti jejak langkah perjuangan guru-guru kita ini.

Terakhir, saya mengucapkan terima kasih kepada Prof. Amur Nuruddin, terima kasih ilmu, bimbingan, contoh tauladan yang telah bapak semai di hati dan pikiran kami. Sebagai murid kami terus berdoa semoga Bapak dan keluarga senantiasa mendapat cucuran rahmat, limpahan karunia dariNYa yang Maha segalanya. Amin.

Di IAIN/UNIN SU Prof. Amur merupakan salah satu dosen idola saya dalam bidang hukum Islam di samping pak Prof. Yasir. Kalau dalam pemikiran adalah pak Prof. Ridwan Lubis dan keulamaan ustaz Prof. Abdullah Syah dan Prof. Ramli Abdul Wahid. Semua guru besar ini telah menginspirasi dalam banyak hal dalam suasana akademik di IAIN/UNIN SU. Semoga semua kita terinspirasi untuk mengikuti jejak langkah perjuangan guru-guru kita ini.

Terakhir, saya mengucapkan terima kasih kepada Prof. Amur Nuruddin, terima kasih ilmu, bimbingan, contoh tauladan yang telah bapak semai di hati dan pikiran kami. Sebagai murid kami terus berdoa semoga Bapak dan keluarga senantiasa mendapat cucuran rahmat, limpahan karunia dariNYa yang Maha segalanya. Amin.

PEMIKIR YANG
OUT OF THE BOX



Dr. M. Ridwan, MA

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEBI) UIN SU

"Ya Allah, hanya Rahmat-Mu yang kuharapkan, maka jangan Engkau serahkan aku kepada diriku meski sekejap mata dan perbaikilah urusan keseluruhnya.." (Hadist)

Prof. Amiur Nuruddin adalah sosok yang sangat dikenal tidak hanya oleh warga UINSU Medan, namun juga Sumatera Utara. Sebenarnya, tak cukup kata untuk menuliskan bagaimana sosok ini begitu mempesona baik mahasiswa maupun kolega dengan pikirannya yang sering *out of the box*.

Gaya penyampaianya lugas dan mengena. *To the point*. Pesannya selalu sampai ke relung hati dan membongkar kemapuan berpikir. Tawa dan kata-kata bijak khas Minang beliau

PEMIKIR YANG
OUT OF THE BOX



Dr. M. Ridwan, MA

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEBI) UIN SU

"Ya Allah, hanya Rahmat-Mu yang kuharapkan, maka jangan Engkau serahkan aku kepada diriku meski sekejap mata dan perbaikilah urusan keseluruhnya.." (Hadist)

Prof. Amiur Nuruddin adalah sosok yang sangat dikenal tidak hanya oleh warga UINSU Medan, namun juga Sumatera Utara. Sebenarnya, tak cukup kata untuk menuliskan bagaimana sosok ini begitu mempesona baik mahasiswa maupun kolega dengan pikirannya yang sering *out of the box*.

Gaya penyampaianya lugas dan mengena. *To the point*. Pesannya selalu sampai ke relung hati dan membongkar kemapuan berpikir. Tawa dan kata-kata bijak khas Minang beliau

selalu dirindukan anak didik dan rekamnya dalam menanggapi setiap persoalan akademik, terkhusus tema-tema ekonomi Islam maupun fikh muamalah kontemporer.

Saya cukup kaget mengetahui bahwa dalam beberapa bulan ke depan, prof yang bersahaja ini akan menjalani purna bakti. Meskipun, bagi seorang akademisi seperti dirinya, status purna bakti ini tentu tidak akan menghalangi dirinya untuk terus memberikan inspirasi dan kekuatan kepada anak didik dan kolega yang pernah mengenalnya. Prof Amiur adalah guru semua warga UINSU.

Secara pribadi, saya merasa jasa beliau cukup besar dalam memperkenalkan khazanah ekonomi Islam kepada kami hampir 20 tahun lalu. Saya masih ingat bagaimana bersemangatnya ia mempromosikan Ekonomi Islam ke publik Sumatera Utara bahkan nasional di tahun 1993.

Tak terbilang event yang merupakan buah tanggan dari ide nya. Publik Sumatera Utara khususnya era tahun 2000 tahun, selalu merasakan bahwa kajian Ekonomi Islam itu dekat dan selalu menarik. Dan, Prof Amiur dipastikan berada di balik semua event saat itu.

Dia bahkan berhasil mensinergikan akademisi dengan para pemangku kebijakan (pemerintah daerah) saat itu sehingga mendukung event ekonomi Syariah secara kontinu. Maka, tak heran, sosok seperti MA Mannan, Masudul Alam Chudry, atau Azmi Omar yang merupakan tokoh ekonomi Islam internasional berhasil didatangkan ke Sumatera Utara kala itu.

“Kalian harus menjadi pejuang ekonomi Syariah terdepan. Ekonomi Syariah masih belum dikenal dan perlu SDM yang banyak”, “katanya saat itu meyakinkan kami untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang strata S-2 dan S3. Merupakan kebahagiaan bagi dirinya menyaksikana anak didiknya berperan aktif di berbagai kancah ekonomi Islam nasional.

selalu dirindukan anak didik dan rekamnya dalam menanggapi setiap persoalan akademik, terkhusus tema-tema ekonomi Islam maupun fikh muamalah kontemporer.

Saya cukup kaget mengetahui bahwa dalam beberapa bulan ke depan, prof yang bersahaja ini akan menjalani purna bakti. Meskipun, bagi seorang akademisi seperti dirinya, status purna bakti ini tentu tidak akan menghalangi dirinya untuk terus memberikan inspirasi dan kekuatan kepada anak didik dan kolega yang pernah mengenalnya. Prof Amiur adalah guru semua warga UINSU.

Secara pribadi, saya merasa jasa beliau cukup besar dalam memperkenalkan khazanah ekonomi Islam kepada kami hampir 20 tahun lalu. Saya masih ingat bagaimana bersemangatnya ia mempromosikan Ekonomi Islam ke publik Sumatera Utara bahkan nasional di tahun 1993.

Tak terbilang event yang merupakan buah tanggan dari ide nya. Publik Sumatera Utara khususnya era tahun 2000 tahun, selalu merasakan bahwa kajian Ekonomi Islam itu dekat dan selalu menarik. Dan, Prof Amiur dipastikan berada di balik semua event saat itu.

Dia bahkan berhasil mensinergikan akademisi dengan para pemangku kebijakan (pemerintah daerah) saat itu sehingga mendukung event ekonomi Syariah secara kontinu. Maka, tak heran, sosok seperti MA Mannan, Masudul Alam Chudry, atau Azmi Omar yang merupakan tokoh ekonomi Islam internasional berhasil didatangkan ke Sumatera Utara kala itu.

“Kalian harus menjadi pejuang ekonomi Syariah terdepan. Ekonomi Syariah masih belum dikenal dan perlu SDM yang banyak”, “katanya saat itu meyakinkan kami untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang strata S-2 dan S3. Merupakan kebahagiaan bagi dirinya menyaksikana anak didiknya berperan aktif di berbagai kancah ekonomi Islam nasional.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Tidak berlebihan saya mengatakan, bahwa sosoknya berada dibalik kemunculan puluhan prodi Ekonomi Islam di Tanah Air saat itu. Tidak hanya perguruan tinggi Islam namun juga perguruan Tinggi Umum. Disaat publik masih bertanya-tanya seperti apa wujud Ekonomi Islam, Prof Amiur dengan para koleganya justru telah memberi contoh bagaimana sebuah prodi ekonomi Islam didirikan.

Terakhir sekali. Ungkapan hadist di awal tulisan ini, adalah ungkapan yang sering dipakai oleh Prof Amiur dalam setiap momen diskusi dan pemaparan materinya. Pesan hadits ini mendalam yaitu permintaan seorang hamba agar Allah selalu membantu dirinya dengan tidak menjadikannya bertumpu kepada dirinya sendiri. Artinya, hamba tersebut ingin menggantungkan diri hanya kepada Allah semata.

Selamat buat Prof Amiur Nuruddin (Buya kami) dalam menjalani purna bakti. Kami doakan semoga Buya terus sehat dan menjadi suluh bagi pejuang ekonomi Islam lainnya.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Tidak berlebihan saya mengatakan, bahwa sosoknya berada dibalik kemunculan puluhan prodi Ekonomi Islam di Tanah Air saat itu. Tidak hanya perguruan tinggi Islam namun juga perguruan Tinggi Umum. Disaat publik masih bertanya-tanya seperti apa wujud Ekonomi Islam, Prof Amiur dengan para koleganya justru telah memberi contoh bagaimana sebuah prodi ekonomi Islam didirikan.

Terakhir sekali. Ungkapan hadist di awal tulisan ini, adalah ungkapan yang sering dipakai oleh Prof Amiur dalam setiap momen diskusi dan pemaparan materinya. Pesan hadits ini mendalam yaitu permintaan seorang hamba agar Allah selalu membantu dirinya dengan tidak menjadikannya bertumpu kepada dirinya sendiri. Artinya, hamba tersebut ingin menggantungkan diri hanya kepada Allah semata.

Selamat buat Prof Amiur Nuruddin (Buya kami) dalam menjalani purna bakti. Kami doakan semoga Buya terus sehat dan menjadi suluh bagi pejuang ekonomi Islam lainnya.

*THE HUMBLE
INSPIRING MAN*



Dr. Marliyah, MA

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN SU,
Wakil Dekan I, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN SU

Menceritakan sosok dari orang yang kukagumi sejak melangkahkan kaki di Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara Medan tahun 1994 tidak ada habisnya. Meskipun tidak terlalu dekat dengan beliau, namun aku mempunyai kekaguman dan kenangan yang tak terlupakan selama menimba ilmu dari jenjang S1 sampai S3 di kampus *hasayangan*, IAIN Sumatera Utara Medan yang kini sudah bermetamorfosis menjadi UIN Sumatera Utara Medan sejak tahun 2014 berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia No.131 Tahun 2014 tentang Perubahan Institut Islam Negeri Sumatera Utara Medan menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan tertanggal 16

*THE HUMBLE
INSPIRING MAN*



Dr. Marliyah, MA

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN SU,
Wakil Dekan I, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN SU

Menceritakan sosok dari orang yang kukagumi sejak melangkahkan kaki di Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara Medan tahun 1994 tidak ada habisnya. Meskipun tidak terlalu dekat dengan beliau, namun aku mempunyai kekaguman dan kenangan yang tak terlupakan selama menimba ilmu dari jenjang S1 sampai S3 di kampus *hasayangan*, IAIN Sumatera Utara Medan yang kini sudah bermetamorfosis menjadi UIN Sumatera Utara Medan sejak tahun 2014 berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia No.131 Tahun 2014 tentang Perubahan Institut Islam Negeri Sumatera Utara Medan menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan tertanggal 16

Oktober 2014. Beliau merupakan salah satu dari trio dosen yang kukuagumi, baik ketika kuliah tingkat sarjana, magister, maupun doktoral. Trio dosen tersebut adalah Prof. Dr. H. Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA (almarhum), Prof. Dr. H.M. Yasir Nasution, dan Prof. Dr. H. Amnur Nuruddin, MA. Khusus pada kesempatan kali ini, aku akan menceritakan kenangan yang sangat membebas di hati dalam rangka menyambut masa Purnabakti Guru Besar Bapak Prof. Dr. H. Amnur Nuruddin, MA.

Untuk lebih mengaktabkan panggilan, dalam goresan pena ini aku akan menyebut Prof. Amnur dengan sebutan BuYa, sebagaimana kebanyakan "anak-anak" beliau memanggilnya.

Pertama bertemu dengan BuYa Amnur 27 tahun yang lalu, tepatnya tahun 1994 ketika aku kuliah tingkat Sarjana di Jurusan Muamalah Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara Medan. Kala itu, mayoritas mahasiswa IAIN SU masih kuliah di Jalan IAIN atau Jalan Sutomo Ujung dekat dengan Poltabes Medan. Ketika Semester I, kami ada mata kuliah Dirasah Islamiyah I, II, dan III. Dirasah Islamiyah I diajarkan oleh Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA yang berisi tentang pemikiran dalam Islam. Dirasah Islamiyah II diajarkan oleh Prof. Dr. Amnur Nuruddin, MA yang berisi muatan tentang kajian fiqh dan usul fiqh, sedangkan Dirasah Islamiyah III diajarkan oleh Dr. M. Yasir Nasution yang berisi tentang pembahasan dalam Islam.

Saya sangat terkesan dengan cara mengajar BuYa dan gaya beliau dalam menjelaskan materi yang sedang dibahas. Penjelasan-penjelasan yang beliau sampaikan mudah dicerna dan dengan bahasa yang dipahami oleh mahasiswa. Perlu diketahui bahwa sumber bacaan atau referensi buku untuk mata kuliah yang dibawakan BuYa Amnur, mayoritas berbahasa Arab karena pembahasannya terkait dengan masalah-masalah *mashadir al-ahkam* dalam menetapkan suatu hukum perbuatan manusia. Saya sedikit paham tulisan Arab tanpa *harakat* karena pernah belajar di Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo walaupun

Oktober 2014. Beliau merupakan salah satu dari trio dosen yang kukuagumi, baik ketika kuliah tingkat sarjana, magister, maupun doktoral. Trio dosen tersebut adalah Prof. Dr. H. Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA (almarhum), Prof. Dr. H.M. Yasir Nasution, dan Prof. Dr. H. Amnur Nuruddin, MA. Khusus pada kesempatan kali ini, aku akan menceritakan kenangan yang sangat membebas di hati dalam rangka menyambut masa Purnabakti Guru Besar Bapak Prof. Dr. H. Amnur Nuruddin, MA.

Untuk lebih mengaktabkan panggilan, dalam goresan pena ini aku akan menyebut Prof. Amnur dengan sebutan BuYa, sebagaimana kebanyakan "anak-anak" beliau memanggilnya.

Pertama bertemu dengan BuYa Amnur 27 tahun yang lalu, tepatnya tahun 1994 ketika aku kuliah tingkat Sarjana di Jurusan Muamalah Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara Medan. Kala itu, mayoritas mahasiswa IAIN SU masih kuliah di Jalan IAIN atau Jalan Sutomo Ujung dekat dengan Poltabes Medan. Ketika Semester I, kami ada mata kuliah Dirasah Islamiyah I, II, dan III. Dirasah Islamiyah I diajarkan oleh Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA yang berisi tentang pemikiran dalam Islam. Dirasah Islamiyah II diajarkan oleh Prof. Dr. Amnur Nuruddin, MA yang berisi muatan tentang kajian fiqh dan usul fiqh, sedangkan Dirasah Islamiyah III diajarkan oleh Dr. M. Yasir Nasution yang berisi tentang pembahasan dalam Islam.

Saya sangat terkesan dengan cara mengajar BuYa dan gaya beliau dalam menjelaskan materi yang sedang dibahas. Penjelasan-penjelasan yang beliau sampaikan mudah dicerna dan dengan bahasa yang dipahami oleh mahasiswa. Perlu diketahui bahwa sumber bacaan atau referensi buku untuk mata kuliah yang dibawakan BuYa Amnur, mayoritas berbahasa Arab karena pembahasannya terkait dengan masalah-masalah *mashadir al-ahkam* dalam menetapkan suatu hukum perbuatan manusia. Saya sedikit paham tulisan Arab tanpa *harakat* karena pernah belajar di Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo walaupun

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

hanya sampai tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) saja. Selain itu, dalam menjelaskan materi, terasa ada saja hal-hal baru yang terlontarkan dari perkataan beliau yang tidak terlintas di pikiranku. Demikian yang terjadi, baik ketika beliau menjadi dosenku di tingkat sarjana, magister, maupun doktoral.

Karena merasa mudah mencerna apa yang disampaikan Buya, maka saya memberanikan diri untuk pengambilan mata kuliah di semester atas karena kebetulan SKS ku berlebih. Saya mengambil mata kuliah yang diajarkan Buya, yaitu Usul Fiqh. Aku bergabung dengan kakak tingkat. Kebetulan saya sekamar dengan salah satu kakak tingkat yang sama jurusanannya denganku, sehingga dalam berkomunikasi ketika diskusi di kelas, aku agak terbantu. Aku termasuk anak yang pendiam, minder, dan kurang pandai bergaul. Aku jarang bertanya dan berbicara di kelas, bukan karena sudah paham semua materi tapi lebih dikarenakan tidak pandai merangkai kata untuk diutarakan.

Pernah suatu kali saya coba tuk bertanya, namun yang terjadi aku merasa sesak, jantungku berdebar kencang, sehingga saya berkata dengan terbata-bata. Dosenku kala itu Prof. Fadhil Lubis yang sedang mengajarkan Mata Kuliah Filsafat Umum heran dan bertanya apakah aku mempunyai penyakit jantung... (*Allahummaghfir lahu...*). Sebisa mungkin aku mencatat semua penjelasan Buya secara lengkap, sehingga seandainya orang lain membaca catatanku seolah-olah terbayang bagaimana Buya sedang menjelaskan materi yang sedang diajarkan. Bukannya sombong... (tapi sedikit angkuh ...he..he..he...), catatanku laris manis difotokopi oleh kakak-kakak yang mengambil mata kuliah Usul Fiqh. Pada Mata Kuliah ini, aku memperoleh nilai A... *Alhamdulillah*.

Tibalah masa-masa untuk penyelesaian kuliah di tingkat sarjana dimana mahasiswa diharuskan membuat karya ilmiah berupa skripsi. Aku bingung dan belum menemukan tema penelitian yang akan menjadi fokus pembahasan. Salah satu

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

hanya sampai tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) saja. Selain itu, dalam menjelaskan materi, terasa ada saja hal-hal baru yang terlontarkan dari perkataan beliau yang tidak terlintas di pikiranku. Demikian yang terjadi, baik ketika beliau menjadi dosenku di tingkat sarjana, magister, maupun doktoral.

Karena merasa mudah mencerna apa yang disampaikan Buya, maka saya memberanikan diri untuk pengambilan mata kuliah di semester atas karena kebetulan SKS ku berlebih. Saya mengambil mata kuliah yang diajarkan Buya, yaitu Usul Fiqh. Aku bergabung dengan kakak tingkat. Kebetulan saya sekamar dengan salah satu kakak tingkat yang sama jurusanannya denganku, sehingga dalam berkomunikasi ketika diskusi di kelas, aku agak terbantu. Aku termasuk anak yang pendiam, minder, dan kurang pandai bergaul. Aku jarang bertanya dan berbicara di kelas, bukan karena sudah paham semua materi tapi lebih dikarenakan tidak pandai merangkai kata untuk diutarakan.

Pernah suatu kali saya coba tuk bertanya, namun yang terjadi aku merasa sesak, jantungku berdebar kencang, sehingga saya berkata dengan terbata-bata. Dosenku kala itu Prof. Fadhil Lubis yang sedang mengajarkan Mata Kuliah Filsafat Umum heran dan bertanya apakah aku mempunyai penyakit jantung... (*Allahummaghfir lahu...*). Sebisa mungkin aku mencatat semua penjelasan Buya secara lengkap, sehingga seandainya orang lain membaca catatanku seolah-olah terbayang bagaimana Buya sedang menjelaskan materi yang sedang diajarkan. Bukannya sombong... (tapi sedikit angkuh ...he..he..he...), catatanku laris manis difotokopi oleh kakak-kakak yang mengambil mata kuliah Usul Fiqh. Pada Mata Kuliah ini, aku memperoleh nilai A... *Alhamdulillah*.

Tibalah masa-masa untuk penyelesaian kuliah di tingkat sarjana dimana mahasiswa diharuskan membuat karya ilmiah berupa skripsi. Aku bingung dan belum menemukan tema penelitian yang akan menjadi fokus pembahasan. Salah satu

senior ku yang baru selesai kuliah dari Malaysia menawarkan tema tentang ihtikar yang kala itu kajian tersebut masih *fresh from the oven*. Pihak Pengelola Fakultas Syariah menunjukkan Buya dan Drs. Ali Imran (*allahummaghfir lahu*) pembimbing skripsiku. Aku senang, namun di balik itu aku mempunnyai rasa takut untuk melakukan bimbingan, karena aku merasa tidak bisa berkominikasi dengan baik. Namun, dengan prinsip *it will be passed too*, mau tidak mau harus dilalui, kemudian aku *bazli juhd wal istitra'ul wus'i* (teringat penjelasan Buya tentang ijihad) *I do my best* untuk menyelesaikan skripsi. Alhamdulillah... *at last*, selesai juga. Aku membutuhkan tanda tangan Buya untuk pengesahan skripsi. Ketika itu, Buya termasuk dosen yang sangat sibuk dan jarang berada di tempat. Aku merasa khawatir akan lama mendapat tanda tangan Buya karena kuliah Buya jarang berada di kantor. Kebetulan kala itu aku berpas-pasan dengan Buya ketika beliau sedang berjalan menuju mobil. Aku menyapa Buya dan beliau bertanya apakah aku ingin bertemu beliau. Langsung saja kumantafatkan kesempatan itu dengan mengutarakan keinginanku untuk mendapatkan tanda tangan beliau di lembar pengesahan skripsiku. Batinku berkata, mungkin beliau akan mengajakku ke ruangnya terlebih dahulu atau mengatakannya datang lagi esok hari. Namun yang terjadi sungguh di luar dugaanku. Beliau meminta skripsiku dan menandatangani lembar pengesahan di atas kap mobil beliau. *Tableless*... tanpa meja, di atas kap mobil. Aku *surprise* sekali karena orang sekelas Buya mau melakukan hal tersebut. Terima kasih Buya... Sungguh Buya orang yang luar biasa, semangat, enerjik, lincah, namun *low profile*.

Saat ini, aku sudah menjadi dosen dan beberapa kali diamanahi untuk mendampingi Buya dalam mengajar. Sungguh-nya aku merasa belum siap dan belum pantas. Terlintas dalam ingatanku, bagaimana Buya menjelaskan materi yang dibahas dengan penuh semangat, runut, dan terinci. Aku tidak ada apa-apanya. Namun aku berusaha semaksimal mungkin untuk menangkap

senior ku yang baru selesai kuliah dari Malaysia menawarkan tema tentang ihtikar yang kala itu kajian tersebut masih *fresh from the oven*. Pihak Pengelola Fakultas Syariah menunjukkan Buya dan Drs. Ali Imran (*allahummaghfir lahu*) pembimbing skripsiku. Aku senang, namun di balik itu aku mempunnyai rasa takut untuk melakukan bimbingan, karena aku merasa tidak bisa berkominikasi dengan baik. Namun, dengan prinsip *it will be passed too*, mau tidak mau harus dilalui, kemudian aku *bazli juhd wal istitra'ul wus'i* (teringat penjelasan Buya tentang ijihad) *I do my best* untuk menyelesaikan skripsi. Alhamdulillah... *at last*, selesai juga. Aku membutuhkan tanda tangan Buya untuk pengesahan skripsi. Ketika itu, Buya termasuk dosen yang sangat sibuk dan jarang berada di tempat. Aku merasa khawatir akan lama mendapat tanda tangan Buya karena kuliah Buya jarang berada di kantor. Kebetulan kala itu aku berpas-pasan dengan Buya ketika beliau sedang berjalan menuju mobil. Aku menyapa Buya dan beliau bertanya apakah aku ingin bertemu beliau. Langsung saja kumantafatkan kesempatan itu dengan mengutarakan keinginanku untuk mendapatkan tanda tangan beliau di lembar pengesahan skripsiku. Batinku berkata, mungkin beliau akan mengajakku ke ruangnya terlebih dahulu atau mengatakannya datang lagi esok hari. Namun yang terjadi sungguh di luar dugaanku. Beliau meminta skripsiku dan menandatangani lembar pengesahan di atas kap mobil beliau. *Tableless*... tanpa meja, di atas kap mobil. Aku *surprise* sekali karena orang sekelas Buya mau melakukan hal tersebut. Terima kasih Buya... Sungguh Buya orang yang luar biasa, semangat, enerjik, lincah, namun *low profile*.

Saat ini, aku sudah menjadi dosen dan beberapa kali diamanahi untuk mendampingi Buya dalam mengajar. Sungguh-nya aku merasa belum siap dan belum pantas. Terlintas dalam ingatanku, bagaimana Buya menjelaskan materi yang dibahas dengan penuh semangat, runut, dan terinci. Aku tidak ada apa-apanya. Namun aku berusaha semaksimal mungkin untuk menangkap

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Buya yang penuh percaya diri dan semangat dalam menjalani kehidupan ini. *It will be passed and do your best....!!!*

Terima kasih Buya atas segala curahan ilmu, teladan yang diberi, wejangan yang dituturkan, dan perhatian serta kebaikan yang diberikan. Semoga... Buya tetap sehat dan senantiasa dalam limpahan rahmat dan kasih sayang Allah Swt.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Buya yang penuh percaya diri dan semangat dalam menjalani kehidupan ini. *It will be passed and do your best....!!!*

Terima kasih Buya atas segala curahan ilmu, teladan yang diberi, wejangan yang dituturkan, dan perhatian serta kebaikan yang diberikan. Semoga... Buya tetap sehat dan senantiasa dalam limpahan rahmat dan kasih sayang Allah Swt.

PRIBADI YANG SELALU
MENUAI MANFAAT DAN
MEMUDAHKAN URUSAN
ORANG LAIN



Dr. Tuti Anggraini, MA

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara

Pagi itu, waktu menunjukkan pukul enam pagi. Bergegas meminta abang becak untuk tancap gas menembus dinginnya udara pagi agar segera sampai ke stasiun Kereta Api. Meninggalkan bayi yang masih berusia 3 bulan dalam ayunan demi tugas yang harus dilaksanakan, berangkat ke Rantau Prapat untuk mengajar di STIT Labuhan Batu (sekarang UNIVA). Dengan menggunakan Kereta Api Eksekutif Kinantan agar bisa sampai dan mengajar tepat waktu setiap minggu hal ini harus dilakoni. Terkadang, jika tidak terkejar kereta api sore harus menginap di

PRIBADI YANG SELALU
MENUAI MANFAAT DAN
MEMUDAHKAN URUSAN
ORANG LAIN



Dr. Tuti Anggraini, MA

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara

Pagi itu, waktu menunjukkan pukul enam pagi. Bergegas meminta abang becak untuk tancap gas menembus dinginnya udara pagi agar segera sampai ke stasiun Kereta Api. Meninggalkan bayi yang masih berusia 3 bulan dalam ayunan demi tugas yang harus dilaksanakan, berangkat ke Rantau Prapat untuk mengajar di STIT Labuhan Batu (sekarang UNIVA). Dengan menggunakan Kereta Api Eksekutif Kinantan agar bisa sampai dan mengajar tepat waktu setiap minggu hal ini harus dilakoni. Terkadang, jika tidak terkejar kereta api sore harus menginap di

rumah teman untuk pulang dengan kereta api yang sama esok paginya. Keserangan Medan-Rantau Trapat pulang pergi di hari yang sama, karena mengajar yang seharusnya hari Jum'at-Sabtu dipadatkan hanya hari Sabtu saja. Dari abang becak sampai pegawai Kereta Api sudah kenal, setiap pulang mengajar berlari kearah tukang becak yang selalu mangkal di depan kampus dan merangkapun langsung tancaap gas agar saya tidak tertinggal kereta api. Dari Medan, Lempuyanagan, Batang Kuis, Araskabu, Lubuk Pakam, Tebing Tinggi, Perlanaan, Kisanan, Pulu Raja, Aekloba, Membang Muda, Padang Halaban, Merbau dan sampai Rantau Trapat, stasiun-stasiun kecil itu sampai hafal dikepala. Banyak hal pengalaman dan cerita disana.

Sampai suatu masa, fisik inipun sudah tidak tahan karena lelah dan anak yang ditinggalkanpun sering sakit-sakitan, mem-beranikan diri untuk menghadap ketua STAI (dari STT ke STAI) Labuhan Batu yang pada waktu itu dijabat oleh Drs. Rahmat Hidayat Rambé untuk melepas saya kembali ke IAIN SU dengan alasan ikut suami dan pada dasarnya saya adalah dosen IAIN SU yang diperbantukan ke Universitas lain. Pada waktu itu beliau mengizinkan untuk saya pindah tugas karena alasan yang saya berikan, namun beliau juga minta lulus butuh harus dibuat oleh Dekan Fakultas Syariah yang merupakan Home Base saya di IAIN SU. Dekan Fakultas Syariah Pada waktu itu dijabat oleh Prof. Dr. Amnur Nuruddi MA. Dengan bekal surat permohonan bahwa saya ingin kembali ke Fak. Syariah dan tidak lagi diperbantukan ke STAI Alwashliyah Labuhan Batu. Agak ragu menghadap Prof. Amnur pada waktu itu, karena khawatir tidak diizinkan, tapi karena harus dilakukan maka dengan keberanian menghadap beliau. Saya fikir akan memakan waktu panjang untuk proses ini, ternyata hanya dengan selambar surat permohonan dan lisan yang mengharap diizinkan, surat permohonan tersebut beliau kabulkan dan beliau tanda tangani. Serasa tidak percaya begitu empainya beliau dan mudahnya berurusan dengan beliau sambil terharu saya ucapkan banyak terimakasih. Alhamdulillah

rumah teman untuk pulang dengan kereta api yang sama esok paginya. Keserangan Medan-Rantau Trapat pulang pergi di hari yang sama, karena mengajar yang seharusnya hari Jum'at-Sabtu dipadatkan hanya hari Sabtu saja. Dari abang becak sampai pegawai Kereta Api sudah kenal, setiap pulang mengajar berlari kearah tukang becak yang selalu mangkal di depan kampus dan merangkapun langsung tancaap gas agar saya tidak tertinggal kereta api. Dari Medan, Lempuyanagan, Batang Kuis, Araskabu, Lubuk Pakam, Tebing Tinggi, Perlanaan, Kisanan, Pulu Raja, Aekloba, Membang Muda, Padang Halaban, Merbau dan sampai Rantau Trapat, stasiun-stasiun kecil itu sampai hafal dikepala. Banyak hal pengalaman dan cerita disana.

Sampai suatu masa, fisik inipun sudah tidak tahan karena lelah dan anak yang ditinggalkanpun sering sakit-sakitan, mem-beranikan diri untuk menghadap ketua STAI (dari STT ke STAI) Labuhan Batu yang pada waktu itu dijabat oleh Drs. Rahmat Hidayat Rambé untuk melepas saya kembali ke IAIN SU dengan alasan ikut suami dan pada dasarnya saya adalah dosen IAIN SU yang diperbantukan ke Universitas lain. Pada waktu itu beliau mengizinkan untuk saya pindah tugas karena alasan yang saya berikan, namun beliau juga minta lulus butuh harus dibuat oleh Dekan Fakultas Syariah yang merupakan Home Base saya di IAIN SU. Dekan Fakultas Syariah Pada waktu itu dijabat oleh Prof. Dr. Amnur Nuruddi MA. Dengan bekal surat permohonan bahwa saya ingin kembali ke Fak. Syariah dan tidak lagi diperbantukan ke STAI Alwashliyah Labuhan Batu. Agak ragu menghadap Prof. Amnur pada waktu itu, karena khawatir tidak diizinkan, tapi karena harus dilakukan maka dengan keberanian menghadap beliau. Saya fikir akan memakan waktu panjang untuk proses ini, ternyata hanya dengan selambar surat permohonan dan lisan yang mengharap diizinkan, surat permohonan tersebut beliau kabulkan dan beliau tanda tangani. Serasa tidak percaya begitu empainya beliau dan mudahnya berurusan dengan beliau sambil terharu saya ucapkan banyak terimakasih. Alhamdulillah

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

tertanggal 15 Mei 2007 saya pindah tugas kembali ke Fakultas Syariah IAIN SU.

Sampai saat ini jika bertemu dengan beliau kenangan itu pasti terlintas. Terekam dalam benak saya ini adalah sosok yang selalu memudahkan urusan orang lain. Namun bukan hanya itu saja kenangan saya terhadap beliau, yang terkadang ketika jumpa beliau saya pasti tersenyum mengingat ketika beliau mengajar saya hafal benar pandangan tajam beliau kalau menjelaskan ilmu pengetahuan kepada kami mahasiswanya. Pandangan yang seolah-olah meminta saya menyetujui apa yang beliau katakan dan memang saya setuju. Karena begitu dalamnya pengetahuan beliau. Berharap selalu Allah memberkahi kehidupan beliau dan memberi kesehatan kepada beliau. Semoga Panjang umur Prof... Kami semua menyayangimu..

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

tertanggal 15 Mei 2007 saya pindah tugas kembali ke Fakultas Syariah IAIN SU.

Sampai saat ini jika bertemu dengan beliau kenangan itu pasti terlintas. Terekam dalam benak saya ini adalah sosok yang selalu memudahkan urusan orang lain. Namun bukan hanya itu saja kenangan saya terhadap beliau, yang terkadang ketika jumpa beliau saya pasti tersenyum mengingat ketika beliau mengajar saya hafal benar pandangan tajam beliau kalau menjelaskan ilmu pengetahuan kepada kami mahasiswanya. Pandangan yang seolah-olah meminta saya menyetujui apa yang beliau katakan dan memang saya setuju. Karena begitu dalamnya pengetahuan beliau. Berharap selalu Allah memberkahi kehidupan beliau dan memberi kesehatan kepada beliau. Semoga Panjang umur Prof... Kami semua menyayangimu..

PROF AMIUR YANG ME LEGACY



Fadly Nurzal, S.Ag

Politisi PPP Nasional dan Mantan Ketua Senat Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara

Ketika Prof Munawir Sjadzali menjadi Menteri Agama RI (1983-1993) terjadi perubahan gerakan pemikiran keislaman di berbagai kampus khususnya IAIN (saat ini UIN). Sesungguhnya fenomena ini sudah ada sebelumnya, setidaknya ketika Prof Nurcholis Madjid mengenalkan arah baru pemikiran islam namun gerakan ini menjadi “resmi” di mata pemerintah - karena ada situasi yang tidak harmonis sebelumnya antara umat islam dan pemerintah - adalah saat Munawir Sadzali tampil dalam diskursus itu. Munawir menyentuh tema sensitif tentang Bunga Bank dan Hukum Waris serta hubungan Islam dan Negara.

PROF AMIUR YANG ME LEGACY



Fadly Nurzal, S.Ag

Politisi PPP Nasional dan Mantan Ketua Senat Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara

Ketika Prof Munawir Sjadzali menjadi Menteri Agama RI (1983-1993) terjadi perubahan gerakan pemikiran keislaman di berbagai kampus khususnya IAIN (saat ini UIN). Sesungguhnya fenomena ini sudah ada sebelumnya, setidaknya ketika Prof Nurcholis Madjid mengenalkan arah baru pemikiran islam namun gerakan ini menjadi “resmi” di mata pemerintah - karena ada situasi yang tidak harmonis sebelumnya antara umat islam dan pemerintah - adalah saat Munawir Sadzali tampil dalam diskursus itu. Munawir menyentuh tema sensitif tentang Bunga Bank dan Hukum Waris serta hubungan Islam dan Negara.

Tentu situasi ini tidak luput dari berbagai kontroversi namun banyak kalangan menilai perubahan sikap pemerintah terhadap umat Islam yang diikuti dengan berbagai kebijakan yang akomodatif terhadap Islam dengan berujung lahirnya UU Perbankan Syariah maupun Peradilan Islam dipengaruhi pemikiran para tokoh dengan warna baru ini khususnya Prof Munawir Sjadzali.

Diskursus ini juga merambah ke kampus IAIN Sumut sehingga lahirilah kelompok-kelompok diskusi di berbagai fakultas. Saat itu ruang - ruang diskusi dipenuhi tema serupa dari berbagai perspektif. Ada banyak tokoh di lingkungan UIN Sumut yang terlibat dalam diskursus ini, diantaranya Prof. Amnur Nuruddin, Prof M. Yasir Nasutton, Prof M. Ridwan Lubis, belakangan hadir pula Prof Nur Ahmad Fadhil Lubis, DR Lahmuddin Nasutton, Prof A Yakub Matondang, Prof Haidar Putra Daulay dan Prof Syahrin Harahap yang menjadi nara sumber dalam diskusi - diskusi tersebut.

Prof Amnur sendiri adalah dosen yang cukup aktif mendina- misir gelombang itu. Dalam berbagai kesempatan beliau selalu mengajak mahasiswa agar berani menggetengahkan sebuah ide dari sebuah penjelajahan intelektual yang serius. Hal ini penting dibudayakan sehingga mahasiswa sebagai agen perubahan mampu menjwab perubahan zaman yang terus menerus, apalagi sebagai mahasiswa Islam sudah semestinya mampu mengena- lkan Islam sebagai solusi.

Prof Amnur juga mengenalkan khazanah pemikiran Islam yang cukup luas namun harus diikuti dengan imajinasi lokal sehingga penerimaan Islam di tengah-tengah masyarakat dapat langsung dirasakan. Menurut saya beliau konsisten menggunakan “jurus” ini hingga belakangan beliau aktif dalam gerakan ekonomi dan perbankan Islam. Dalam hal berinteraksi dengan mahasiswa, Prof Amnur sangat cair dan jauh dari formalitas.

Tentu situasi ini tidak luput dari berbagai kontroversi namun banyak kalangan menilai perubahan sikap pemerintah terhadap umat Islam yang diikuti dengan berbagai kebijakan yang akomodatif terhadap Islam dengan berujung lahirnya UU Perbankan Syariah maupun Peradilan Islam dipengaruhi pemikiran para tokoh dengan warna baru ini khususnya Prof Munawir Sjadzali.

Diskursus ini juga merambah ke kampus IAIN Sumut sehingga lahirilah kelompok-kelompok diskusi di berbagai fakultas. Saat itu ruang - ruang diskusi dipenuhi tema serupa dari berbagai perspektif. Ada banyak tokoh di lingkungan UIN Sumut yang terlibat dalam diskursus ini, diantaranya Prof. Amnur Nuruddin, Prof M. Yasir Nasutton, Prof M. Ridwan Lubis, belakangan hadir pula Prof Nur Ahmad Fadhil Lubis, DR Lahmuddin Nasutton, Prof A Yakub Matondang, Prof Haidar Putra Daulay dan Prof Syahrin Harahap yang menjadi nara sumber dalam diskusi - diskusi tersebut.

Prof Amnur sendiri adalah dosen yang cukup aktif mendina- misir gelombang itu. Dalam berbagai kesempatan beliau selalu mengajak mahasiswa agar berani menggetengahkan sebuah ide dari sebuah penjelajahan intelektual yang serius. Hal ini penting dibudayakan sehingga mahasiswa sebagai agen perubahan mampu menjwab perubahan zaman yang terus menerus, apalagi sebagai mahasiswa Islam sudah semestinya mampu mengena- lkan Islam sebagai solusi.

Prof Amnur juga mengenalkan khazanah pemikiran Islam yang cukup luas namun harus diikuti dengan imajinasi lokal sehingga penerimaan Islam di tengah-tengah masyarakat dapat langsung dirasakan. Menurut saya beliau konsisten menggunakan “jurus” ini hingga belakangan beliau aktif dalam gerakan ekonomi dan perbankan Islam. Dalam hal berinteraksi dengan mahasiswa, Prof Amnur sangat cair dan jauh dari formalitas.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Bagi mahasiswa yang sering berkunjung ke rumahnya kerap diawali dengan ide-ide baru sebelum memulai pembicaraan lain bahkan tidak jarang hajat awal si mahasiswa berubah setelah ketemu beliau. Beliau juga tidak canggung untuk tidak jaga imej (jaim) ketika mahasiswa berurusan dengannya dan itu tidak lazim buat banyak dosen saat itu, karena beliau gemar berdebirokratisasi saat berurusan dengan mahasiswa dimana beliau selalu terlihat menandatangani sesuatu yang berurusan dengan mahasiswa di tengah jalan dan menggunakan bahu mahasiswa tersebut sebagai mejanya. Beliau juga tidak begitu menghiraukan penampilan mahasiswa karena baginya penampilan bukan jaminan kualitas pemikiran.

Saya pernah punya pengalaman saat menerima penghargaan sebagai mahasiswa terbaik dengan pakaian dan penampilan yang lazim dikenakan aktifis saat itu namun beliau hanya tersenyum lalu mencandai saya, sehingga wajar jika Prof Amiur digandrungi mahasiswa dan pada gilirannya beliau mampu mendorong tingginya gairah diskusi di kalangan mahasiswa. Jika saat ini situasi itu masih bergelora di kalangan mahasiswa UIN Sumut maka sesungguhnya hal itu diwariskan oleh para tokoh yang saya sebut tadi khususnya Prof Amiur Nuruddin namun jika atmosfer itu sudah hilang maka itu adalah sebuah kekhilafan yang mengkhawatirkan.

Semoga Prof Amiur Nuruddin beserta keluarga senantiasa dalam lindungan Allah Swt dan saya mengucapkan terima kasih banyak karena pernah menjadi muridnya.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Bagi mahasiswa yang sering berkunjung ke rumahnya kerap diawali dengan ide-ide baru sebelum memulai pembicaraan lain bahkan tidak jarang hajat awal si mahasiswa berubah setelah ketemu beliau. Beliau juga tidak canggung untuk tidak jaga imej (jaim) ketika mahasiswa berurusan dengannya dan itu tidak lazim buat banyak dosen saat itu, karena beliau gemar berdebirokratisasi saat berurusan dengan mahasiswa dimana beliau selalu terlihat menandatangani sesuatu yang berurusan dengan mahasiswa di tengah jalan dan menggunakan bahu mahasiswa tersebut sebagai mejanya. Beliau juga tidak begitu menghiraukan penampilan mahasiswa karena baginya penampilan bukan jaminan kualitas pemikiran.

Saya pernah punya pengalaman saat menerima penghargaan sebagai mahasiswa terbaik dengan pakaian dan penampilan yang lazim dikenakan aktifis saat itu namun beliau hanya tersenyum lalu mencandai saya, sehingga wajar jika Prof Amiur digandrungi mahasiswa dan pada gilirannya beliau mampu mendorong tingginya gairah diskusi di kalangan mahasiswa. Jika saat ini situasi itu masih bergelora di kalangan mahasiswa UIN Sumut maka sesungguhnya hal itu diwariskan oleh para tokoh yang saya sebut tadi khususnya Prof Amiur Nuruddin namun jika atmosfer itu sudah hilang maka itu adalah sebuah kekhilafan yang mengkhawatirkan.

Semoga Prof Amiur Nuruddin beserta keluarga senantiasa dalam lindungan Allah Swt dan saya mengucapkan terima kasih banyak karena pernah menjadi muridnya.

SANG BIDAN PERSATUAN SEPAK BOLA IAIN



Mayor Laut (KH) Novendi Simangunsong, S.H.I

Alumni Fakultas Syariah IAIN SU dan Kasubdis Bintal Lantamal I

Persatuan Sepak bola Institut Agama Islam Negeri (PS IAIN) pernah berada pada titik kejayaan tepatnya pada tahun 2000-an saat Pak Amiur menjadi manager tim sePak bola kebanggaan IAIN Sumatera Utara. Menjadi manager tim sePak bola memang tidak pernah ada dalam riwayat pekerjaan yang digeluti Pak Amiur, beliau hanya fokus pada dunia akademik, pun hingga saat ini. Dengan bermodalkan hobby pada olahraga khususnya sePak bola, Pak Amiur berhasil mengguncang jagat IAIN SU dengan menempatkan PS IAIN berada di papan atas Liga Mahasiswa Se-Sumatera Utara.

Sebagai salah satu pemain yang ikut dibina di PS IAIN-SU, penulis mendapati banyak pelajaran dari cara Pak Amiur mengelola tim. Tentu ini akan berkaitan dengan kemampuan

SANG BIDAN PERSATUAN SEPAK BOLA IAIN



Mayor Laut (KH) Novendi Simangunsong, S.H.I

Alumni Fakultas Syariah IAIN SU dan Kasubdis Bintal Lantamal I

Persatuan Sepak bola Institut Agama Islam Negeri (PS IAIN) pernah berada pada titik kejayaan tepatnya pada tahun 2000-an saat Pak Amiur menjadi manager tim sePak bola kebanggaan IAIN Sumatera Utara. Menjadi manager tim sePak bola memang tidak pernah ada dalam riwayat pekerjaan yang digeluti Pak Amiur, beliau hanya fokus pada dunia akademik, pun hingga saat ini. Dengan bermodalkan hobby pada olahraga khususnya sePak bola, Pak Amiur berhasil mengguncang jagat IAIN SU dengan menempatkan PS IAIN berada di papan atas Liga Mahasiswa Se-Sumatera Utara.

Sebagai salah satu pemain yang ikut dibina di PS IAIN-SU, penulis mendapati banyak pelajaran dari cara Pak Amiur mengelola tim. Tentu ini akan berkaitan dengan kemampuan

manjerial, menyediakan fasilitas dan memotivasi seluruh instrument tim. PS IAIN tidak pernah kekurangan fasilitas saat latihan, segala bentuk fasilitas yang diperlukan sudah disediakan Pak Amur termasuk menghadirkan pelatih, seorang alumni Syari'ah mantan pemain PSMS Medan. Curahan perhatian dan semangatnya kepada tim menjadi alasan kejayaan pada saat itu, meskipun beliau juga sebagai Dekan Fakultas Syari'ah.

Pada tahun 2005, penulis mengikuti beasiswa TNI jalur mahasiswa berprestasi bertempat di Ajendam I/BB Medan. Beasiswa ini ditujukan bagi mahasiswa yang sudah mencapai jumlah SKS tertentu pada usia tertentu. Diantara 15 nama yang mengikuti beasiswa tersebut, penulis merupakan satu-satunya yang lulus. Bantuan yang diberikan Pak Amur saat itu masih berkesan hingga saat ini. Pak Amur meminta agar dijadikan sebagai Pembimbing Skripsi sehingga penulis bisa cepat menyelesaikan studi dan mengikuti pendidikan di TNI. Dukungan moral itu mengalir bukan hanya kepada penulis, tetapi ke banyak anggota tim PS IAIN. Hingga saat ini hubungan dan komunikasi yang baik antara Pak Amur dan para mantan pemain PS IAIN tetap terjaga, baik melalui sosial media maupun berkumpul bersama di kediaman beliau.

Seperti banyak orang yang berkomunikasi dengan beliau, kepada penulisnya beliau banyak menipiskan pesan dan nasihat. Diantaranya menjelaskan penulis berangkat pendidikan menyempatkan sowan dan meminta izin kepada beliau di kediamannya. Beliau menyapaikan agar selalu menjaga semangat, menggalikan mengembangkan diri, jangan cepat puas diri. Beliau juga berpesan dimana pun dan kapan pun jangan pernah melupakan almameter dan tetap menjaga nama baik IAIN-SU. Saya pribadi dan keluarga mendo'akan agar Pak Amur semoga selalu sehat dan Allah SWT memberikan keberkahan usia kepada beliau serta membalas seluruh kebajikannya. *Aminin.*

manjerial, menyediakan fasilitas dan memotivasi seluruh instrument tim. PS IAIN tidak pernah kekurangan fasilitas saat latihan, segala bentuk fasilitas yang diperlukan sudah disediakan Pak Amur termasuk menghadirkan pelatih, seorang alumni Syari'ah mantan pemain PSMS Medan. Curahan perhatian dan semangatnya kepada tim menjadi alasan kejayaan pada saat itu, meskipun beliau juga sebagai Dekan Fakultas Syari'ah.

Pada tahun 2005, penulis mengikuti beasiswa TNI jalur mahasiswa berprestasi bertempat di Ajendam I/BB Medan. Beasiswa ini ditujukan bagi mahasiswa yang sudah mencapai jumlah SKS tertentu pada usia tertentu. Diantara 15 nama yang mengikuti beasiswa tersebut, penulis merupakan satu-satunya yang lulus. Bantuan yang diberikan Pak Amur saat itu masih berkesan hingga saat ini. Pak Amur meminta agar dijadikan sebagai Pembimbing Skripsi sehingga penulis bisa cepat menyelesaikan studi dan mengikuti pendidikan di TNI. Dukungan moral itu mengalir bukan hanya kepada penulis, tetapi ke banyak anggota tim PS IAIN. Hingga saat ini hubungan dan komunikasi yang baik antara Pak Amur dan para mantan pemain PS IAIN tetap terjaga, baik melalui sosial media maupun berkumpul bersama di kediaman beliau.

Seperti banyak orang yang berkomunikasi dengan beliau, kepada penulisnya beliau banyak menipiskan pesan dan nasihat. Diantaranya menjelaskan penulis berangkat pendidikan menyempatkan sowan dan meminta izin kepada beliau di kediamannya. Beliau menyapaikan agar selalu menjaga semangat, menggalikan mengembangkan diri, jangan cepat puas diri. Beliau juga berpesan dimana pun dan kapan pun jangan pernah melupakan almameter dan tetap menjaga nama baik IAIN-SU. Saya pribadi dan keluarga mendo'akan agar Pak Amur semoga selalu sehat dan Allah SWT memberikan keberkahan usia kepada beliau serta membalas seluruh kebajikannya. *Aminin.*

SANG
AKTIVIS SEJATI



Dr. Mustafa Kamal Rokan, M.H

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan Fakultas Syariah UIN
Sumatera Utara

Begitu banyak pantulan cahaya mutiara dari sosok Buya Amiur (begitu kami sering menyapanya). Salah satu yang sangat berkesan bagi saya adalah sosok beliau yang merupakan aktivis sejati. Betapa tidak? Kepribadian beliau yang selalu aktif dan “masuk” pada semua orang menjadikan sosok beliau menjadi tauladan bagi kami sebagai muridnya.

Paling tidak terdapat beberapa kriteria aktivis sejati yang pantas beliau sandang.

Pertama, tidak ada hari tanpa ide dan berkegiatan. Beliau dapat disebut dengan pemilik “seribu ide”. Kapan dan dimanapun

SANG
AKTIVIS SEJATI



Dr. Mustafa Kamal Rokan, M.H

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan Fakultas Syariah UIN
Sumatera Utara

Begitu banyak pantulan cahaya mutiara dari sosok Buya Amiur (begitu kami sering menyapanya). Salah satu yang sangat berkesan bagi saya adalah sosok beliau yang merupakan aktivis sejati. Betapa tidak? Kepribadian beliau yang selalu aktif dan “masuk” pada semua orang menjadikan sosok beliau menjadi tauladan bagi kami sebagai muridnya.

Paling tidak terdapat beberapa kriteria aktivis sejati yang pantas beliau sandang.

Pertama, tidak ada hari tanpa ide dan berkegiatan. Beliau dapat disebut dengan pemilik “seribu ide”. Kapan dan dimanapun

kita bertemu, tetap ada "sesuatu yang lain" dari pernyataannya. Salah satu "ide besar" yang beliau torehkan adalah menjadikan program studi D3 Perbankan Syariah dan akhirnya menjadi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatara Utara seperti yang kita lihat saat ini yang saat itu bersama dengan Prof. H.M. Yasir Nasution, Syuaibun dan sebagainya.

Demikian pula berkegiatan, dalam era kepemimpinan beliau sebagai Dekan Fakultas Syariah IAIN SU adalah fakultas yang paling aktif dan dinamis dalam berkegiatan. Boleh disebut saat itu, Fakultas Syariah adalah fakultas yang tidak pernah sunyi, selalu saya riuh dengan berbagai kegiatan. Kegiatan-kegiatan itu tidak hanya kegiatan akademik seperti seminar, workshop dan sebagainya, namun juga kegiatan non akademik. Salah satu kegiatan akademik yang monumental dimana penulis terlibat di dalamnya adalah workshop bagi pengacara syariah yang merupakan kerjasama Fakultas Syariah IAIN SU dengan Mahkamah Agung Republik Indonesia.

Sedangkan kegiatan yang bersifat non akademik, sebut saja kegiatan olahraga dan seni. Sebagaimana juga disebutkan dalam tulisan lain dibuku ini, Persatuan Sepak Bola IAIN SU adalah hasil dari bentukan beliau saat menjadi Dekan Fakultas Syariah. Saat itu, lapangan biro rektor IAIN SU seolah-olah menjadi milik Fakultas Syariah, sebab hampir setiap hari digelar turnamen sepak bola antar fakultas dimana Fakultas Syariah sebagai pelaksananya.

Kedua, beliau adalah seorang aktivis sejati yang ditunjukkan dengan kemampuannya menguasai semua medan dan kalangan. Pak Amiur itu "masuk" dan akrab dalam semua kalangan perguruan. Sebut saja, kalangan akademisi, pejabat, mahasiswa, dan lain-lain. Tidak hanya "masuk", namun beliau juga sangat akrab.

kita bertemu, tetap ada "sesuatu yang lain" dari pernyataannya. Salah satu "ide besar" yang beliau torehkan adalah menjadikan program studi D3 Perbankan Syariah dan akhirnya menjadi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatara Utara seperti yang kita lihat saat ini yang saat itu bersama dengan Prof. H.M. Yasir Nasution, Syuaibun dan sebagainya.

Demikian pula berkegiatan, dalam era kepemimpinan beliau sebagai Dekan Fakultas Syariah IAIN SU adalah fakultas yang paling aktif dan dinamis dalam berkegiatan. Boleh disebut saat itu, Fakultas Syariah adalah fakultas yang tidak pernah sunyi, selalu saya riuh dengan berbagai kegiatan. Kegiatan-kegiatan itu tidak hanya kegiatan akademik seperti seminar, workshop dan sebagainya, namun juga kegiatan non akademik. Salah satu kegiatan akademik yang monumental dimana penulis terlibat di dalamnya adalah workshop bagi pengacara syariah yang merupakan kerjasama Fakultas Syariah IAIN SU dengan Mahkamah Agung Republik Indonesia.

Sedangkan kegiatan yang bersifat non akademik, sebut saja kegiatan olahraga dan seni. Sebagaimana juga disebutkan dalam tulisan lain dibuku ini, Persatuan Sepak Bola IAIN SU adalah hasil dari bentukan beliau saat menjadi Dekan Fakultas Syariah. Saat itu, lapangan biro rektor IAIN SU seolah-olah menjadi milik Fakultas Syariah, sebab hampir setiap hari digelar turnamen sepak bola antar fakultas dimana Fakultas Syariah sebagai pelaksananya.

Kedua, beliau adalah seorang aktivis sejati yang ditunjukkan dengan kemampuannya menguasai semua medan dan kalangan. Pak Amiur itu "masuk" dan akrab dalam semua kalangan perguruan. Sebut saja, kalangan akademisi, pejabat, mahasiswa, dan lain-lain. Tidak hanya "masuk", namun beliau juga sangat akrab.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Pada kalangan akademiksi misalnya, tentu siapa yang tidak kenal dengan beliau dan cukup akrab dengan para profesor, doktor dan para ahli disamping keilmuan beliau yang diakui. Hal ini sangat mudah dipahami sebab beliau adalah alumni IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan gelar doktor diperoleh dari IAIN Sunan Kalijaga yang merupakan dua IAIN tertua dan ternama di Indonesia. Promotor dan penguji beliau pada tingkat disertasi adalah Begawan ilmuan Islam di Indonesia, yakni Prof. dr. Nurcholish Madjid, Prof. Dr. Quraisy Shihab dan lainnya.

Demikian pula keakrabannya dengan para pejabat, dari se-tingkat menteri, gubernur, walikota dan seterusnya yang terlihat sangat akrab. Dengan kearabannya itulah, berbagai kegiatan di dalam dan luar kampus menjadi banyak dan mudah terlaksana.

Menariknya, beliau juga masuk di kalangan “kelas bawah” termasuk dengan mahasiswa-mahasiswa baik yang “elit” seperti pejabat mahasiswa di Senat Mahasiswa, maupun di kalangan mahasiswa “yang sedikit brandalan”. Sekali lagi, bukan hanya sekedar “masuk” namun juga akrab dan menjadikan beliau sosok orang tua dari semua lapisan tersebut.

Maka, tidaklah mengherankan jika rumah beliau yang berada di Pasar Delapan, Percut Sei Tuan menjadi markaz semua kalangan. Saat terdapat suksesi rektor dan dekan misalnya, semua aktivis kampus berkumpul di rumahnya untuk berdiskusi dan mengatur strategi. Demikian pula saat pertandingan sepak bola, maka “anak-anak bola” juga menjadikan rumahnya sebagai markaz. Bahkan, suasana itu terjadi sepanjang waktu, tanpa mengenal momentum kegiatan.

Lebih dari itu, kemampuannya untuk merangkul semua kalangan teruji dan piawai. Sebagai aktivis di organisasi ekstra tertentu, tidak membuatnya berjarak dengan organisasi ekstra lain, bahkan semuanya menjadi “cair” saat beliau menjadi pimpinan di fakultas.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Pada kalangan akademiksi misalnya, tentu siapa yang tidak kenal dengan beliau dan cukup akrab dengan para profesor, doktor dan para ahli disamping keilmuan beliau yang diakui. Hal ini sangat mudah dipahami sebab beliau adalah alumni IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan gelar doktor diperoleh dari IAIN Sunan Kalijaga yang merupakan dua IAIN tertua dan ternama di Indonesia. Promotor dan penguji beliau pada tingkat disertasi adalah Begawan ilmuan Islam di Indonesia, yakni Prof. dr. Nurcholish Madjid, Prof. Dr. Quraisy Shihab dan lainnya.

Demikian pula keakrabannya dengan para pejabat, dari se-tingkat menteri, gubernur, walikota dan seterusnya yang terlihat sangat akrab. Dengan kearabannya itulah, berbagai kegiatan di dalam dan luar kampus menjadi banyak dan mudah terlaksana.

Menariknya, beliau juga masuk di kalangan “kelas bawah” termasuk dengan mahasiswa-mahasiswa baik yang “elit” seperti pejabat mahasiswa di Senat Mahasiswa, maupun di kalangan mahasiswa “yang sedikit brandalan”. Sekali lagi, bukan hanya sekedar “masuk” namun juga akrab dan menjadikan beliau sosok orang tua dari semua lapisan tersebut.

Maka, tidaklah mengherankan jika rumah beliau yang berada di Pasar Delapan, Percut Sei Tuan menjadi markaz semua kalangan. Saat terdapat suksesi rektor dan dekan misalnya, semua aktivis kampus berkumpul di rumahnya untuk berdiskusi dan mengatur strategi. Demikian pula saat pertandingan sepak bola, maka “anak-anak bola” juga menjadikan rumahnya sebagai markaz. Bahkan, suasana itu terjadi sepanjang waktu, tanpa mengenal momentum kegiatan.

Lebih dari itu, kemampuannya untuk merangkul semua kalangan teruji dan piawai. Sebagai aktivis di organisasi ekstra tertentu, tidak membuatnya berjarak dengan organisasi ekstra lain, bahkan semuanya menjadi “cair” saat beliau menjadi pimpinan di fakultas.

Bagi penulis, yang juga aktif pada saat mahasiswa dan saat ini menjadi salah satu pengelola fakultas, tidak mudah melakukan hal demikian. Talenta itu yang sangat sulit dimiliki oleh aktivis lain, yang biasanya akrab pada kalangan tertentu saja dan absen di kalangan lain. Tegasnya, kewibawaan beliau sebagai pejabat kampus dan ilmunan tidak membuat jarak dengan kalangan lain termasuk mahasiswa jalamnan dan mampu membuat jarak yang proposional dengan semua kalangan.

Ketiga, puncak aktivis beliau begitu jelas terlihat pada saat sukse-sukse di berbagai tingkat di lingkungan kampus. Sepengetahuan penulis, jabatan-jabatan strategis yang pernah diembannya bukan berasal dari proses "pemintaan" beliau untuk mendapatkan jabatan itu, apalagi berambisi dengan lobby sana sini. Bahkan, dalam beberapa momen penting seperti pemilihan dekan fakultas, beliau seolah-olah tidak begitu mau tau dan berhasrat untuk mendudukinya.

Bahkan dalam beberapa rapat persiapan pemilihan, beliau tidak hadir dalam rapat-rapat penting itu, padahal beliau adalah "sang pengantri" yang hendak diusung. Hal ini juga terjadi pada saat sukse rektor IAIN SU, dimana beliau dapat disebut calon yang potensial. Lalu, saat ditanya tentang kesediaannya, dia enggan untuk mencalonkan diri dengan alasan menghargai sesama teman dan sahabat. Bagi beliau, jabatan hanya dipegang dalam beberapa tahun saja, sedangkan pertemanan berlaku sepanjang masa.

Kenangan hidup saya secara pribadi yang tidak mungkin saya lupakan adalah, beliau adalah saksi dalam pernikahan saya pada tahun 2007. Ada cerita kecil yang masih saya ingat saat proses akad nikah, dimana saat menerima ijab dari wali, terjadi kalimat yang terbalik saat menyebutkan mahar, yakni kalimat...seperangkat alat sholat dan sekian gram emas, menjadi...sekitan gram emas dan seperangkat alat sholat. Lalu, Pak KVA yang bertugas mencatat sedikitit agak ragu untuk menyatakan sah dan

Bagi penulis, yang juga aktif pada saat mahasiswa dan saat ini menjadi salah satu pengelola fakultas, tidak mudah melakukan hal demikian. Talenta itu yang sangat sulit dimiliki oleh aktivis lain, yang biasanya akrab pada kalangan tertentu saja dan absen di kalangan lain. Tegasnya, kewibawaan beliau sebagai pejabat kampus dan ilmunan tidak membuat jarak dengan kalangan lain termasuk mahasiswa jalamnan dan mampu membuat jarak yang proposional dengan semua kalangan.

Ketiga, puncak aktivis beliau begitu jelas terlihat pada saat sukse-sukse di berbagai tingkat di lingkungan kampus. Sepengetahuan penulis, jabatan-jabatan strategis yang pernah diembannya bukan berasal dari proses "pemintaan" beliau untuk mendapatkan jabatan itu, apalagi berambisi dengan lobby sana sini. Bahkan, dalam beberapa momen penting seperti pemilihan dekan fakultas, beliau seolah-olah tidak begitu mau tau dan berhasrat untuk mendudukinya.

Bahkan dalam beberapa rapat persiapan pemilihan, beliau tidak hadir dalam rapat-rapat penting itu, padahal beliau adalah "sang pengantri" yang hendak diusung. Hal ini juga terjadi pada saat sukse rektor IAIN SU, dimana beliau dapat disebut calon yang potensial. Lalu, saat ditanya tentang kesediaannya, dia enggan untuk mencalonkan diri dengan alasan menghargai sesama teman dan sahabat. Bagi beliau, jabatan hanya dipegang dalam beberapa tahun saja, sedangkan pertemanan berlaku sepanjang masa.

Kenangan hidup saya secara pribadi yang tidak mungkin saya lupakan adalah, beliau adalah saksi dalam pernikahan saya pada tahun 2007. Ada cerita kecil yang masih saya ingat saat proses akad nikah, dimana saat menerima ijab dari wali, terjadi kalimat yang terbalik saat menyebutkan mahar, yakni kalimat...seperangkat alat sholat dan sekian gram emas, menjadi...sekitan gram emas dan seperangkat alat sholat. Lalu, Pak KVA yang bertugas mencatat sedikitit agak ragu untuk menyatakan sah dan

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

sepertinya ingin minta diulang saja. Lalu Buya Amiur langsung tanggap dengan kondisi itu dan menyatakan, itu sudah sah... tidak ada masalah, "disini (di majelis walimah) banyak anak syariah" katanya menyambung. Ya, saat itu, abang saya (alm. Ismail Hasyim) adalah mahasiswa Fakultas Syariah, termasuk saya sendiri sebagai pengantin juga mahasiswa Fakultas Syariah, yang dianggap memahami seluk beluk hukum syariah. Tentu, tidak ada yang berani untuk membantah ucapan beliau. Saya pun menjadi lega.

Semoga Buya Amiur selalu dalam lindungan Allah Swt. dan hendaknya selalu diberikan kesehatan dan keafiatan oleh Allah Swt. Amin.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

sepertinya ingin minta diulang saja. Lalu Buya Amiur langsung tanggap dengan kondisi itu dan menyatakan, itu sudah sah... tidak ada masalah, "disini (di majelis walimah) banyak anak syariah" katanya menyambung. Ya, saat itu, abang saya (alm. Ismail Hasyim) adalah mahasiswa Fakultas Syariah, termasuk saya sendiri sebagai pengantin juga mahasiswa Fakultas Syariah, yang dianggap memahami seluk beluk hukum syariah. Tentu, tidak ada yang berani untuk membantah ucapan beliau. Saya pun menjadi lega.

Semoga Buya Amiur selalu dalam lindungan Allah Swt. dan hendaknya selalu diberikan kesehatan dan keafiatan oleh Allah Swt. Amin.

PROF. AMIUR DI MATA MAHASISWA MALAYSIA

*Zanirah Mustajfa The Busu, Rohaida bt Rosly, Nuraili the nazimah
bt hamali, Rusilawati bt musa, Nurraishah bt Mat Sohor, Nurlaila bt
jamaludin, Muhammad Farid Wajdie b. Muhammad Faridul Atrash,
Zool hilmi B Othman, Shahrizan b Abdul Rahman, Khairul Hamidon
b. Abdullah, Sharifful Hakim b Suman, Muhammad Wira b. Mohd
Rodzi, Mohd Faizal b Abdul Hamid, Mardiana bt Mohd, Rizuan
b Mohd, Azizi b Lan, Ahmad Saiful b. Osman, Wan Mohd Khairil
Yasa b. Wan Johari*

(Mahasiswa Fakultas Syariah IAIN SU, Jurusan Muamalat asal
Malaysia Tahun (2003-2005/2006)

Kami alumni mahasiswa (anak-anak perantau Negeri Pahang
Malaysia) dari Fakultas Muamalat (Syariah) IAIN-SU atau
kini dikenali Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas
Islam Negeri Sumatera Utara Medan ingin merakamkan jutaan
terima kasih kepada Prof.Dr.Amiur Nuruddin, M.A mantan Dekan

PROF. AMIUR DI MATA MAHASISWA MALAYSIA

*Zanirah Mustajfa The Busu, Rohaida bt Rosly, Nuraili the nazimah
bt hamali, Rusilawati bt musa, Nurraishah bt Mat Sohor, Nurlaila bt
jamaludin, Muhammad Farid Wajdie b. Muhammad Faridul Atrash,
Zool hilmi B Othman, Shahrizan b Abdul Rahman, Khairul Hamidon
b. Abdullah, Sharifful Hakim b Suman, Muhammad Wira b. Mohd
Rodzi, Mohd Faizal b Abdul Hamid, Mardiana bt Mohd, Rizuan
b Mohd, Azizi b Lan, Ahmad Saiful b. Osman, Wan Mohd Khairil
Yasa b. Wan Johari*

(Mahasiswa Fakultas Syariah IAIN SU, Jurusan Muamalat asal
Malaysia Tahun (2003-2005/2006)

Kami alumni mahasiswa (anak-anak perantau Negeri Pahang
Malaysia) dari Fakultas Muamalat (Syariah) IAIN-SU atau
kini dikenali Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas
Islam Negeri Sumatera Utara Medan ingin merakamkan jutaan
terima kasih kepada Prof.Dr.Amiur Nuruddin, M.A mantan Dekan

Latjanyang Nalak Latanggo Turun

Fakulti Syariah IAIN-SU. Di sini kami ingin berkongsi petua-petua, nasihat-nasihat, kata-kata bijak yang pernah Prof Amnur kongsi kepada kami. Antaranya adalah seperti berikut;

Sikap Profesional dalam Kerjaya

Prof Amnur sering menunjukkan sikap yang cukup profesional dan beretika disamping mempromosikan kredibilitinya sebagai Dekan Fakultas Syariah. Beliau memberikan layanan dan perkhidmatan yang terbaik kepada kami. Sering menunjukkan kata-kata yang berhemah dan bijaksana membolehkan kami senang mendampinginya. Beliau sering berpelesenan setiap mahasiswa mestilah berusaha mencari ilmu, memperbaiki diri dengan kemampuan atau kemahiran yang telah diberikan tanpa mengenal erti lelah dan putus asa.

Sikap Menyayangi semua orang yang berada di sekeliling

Prof Amnur mempunyai karakter yang sangat disenangi dan dicemburui. Kebanyakan membolehkan kami ingat sehingga kini walaupun sudah berlalu hampir 18 tahun lamanya. Ketokohan-nya seorang akademis, ulama, bapa, muslim sangat terserlah. Pakej yang cukup lengkap ada pada Prof Amnur. Justeru itu, setiap orang harus mencontohi sikapnya. Maka, setiap dari kita bukan sahaja mesti sedar tanggungjawab kepada orang sekeliling malah sentiasa mencari jalan dan inisiatif untuk terus memberi dengan cara dan kadar paling terbaik atas kapasiti masing-masing.

Meraihan tetamu tanpa mengenal taraf dan status

Prof Amnur sentiasa meraihan tetamu tanpa mengenal latar belakang sesiapapun. Kami anak perantau sering diberi layanan yang istimewa dan terbaik. Kami diberi bantuan tatkala menghadapi kekangan atau masalah dalam urusan pengajian. Di beri penjelasan yang cukup memuaskan dan dapat mengurangkan permasalahan yang kami hadapi ketika

Latjanyang Nalak Latanggo Turun

Fakulti Syariah IAIN-SU. Di sini kami ingin berkongsi petua-petua, nasihat-nasihat, kata-kata bijak yang pernah Prof Amnur kongsi kepada kami. Antaranya adalah seperti berikut;

Sikap Profesional dalam Kerjaya

Prof Amnur sering menunjukkan sikap yang cukup profesional dan beretika disamping mempromosikan kredibilitinya sebagai Dekan Fakultas Syariah. Beliau memberikan layanan dan perkhidmatan yang terbaik kepada kami. Sering menunjukkan kata-kata yang berhemah dan bijaksana membolehkan kami senang mendampinginya. Beliau sering berpelesenan setiap mahasiswa mestilah berusaha mencari ilmu, memperbaiki diri dengan kemampuan atau kemahiran yang telah diberikan tanpa mengenal erti lelah dan putus asa.

Sikap Menyayangi semua orang yang berada di sekeliling

Prof Amnur mempunyai karakter yang sangat disenangi dan dicemburui. Kebanyakan membolehkan kami ingat sehingga kini walaupun sudah berlalu hampir 18 tahun lamanya. Ketokohan-nya seorang akademis, ulama, bapa, muslim sangat terserlah. Pakej yang cukup lengkap ada pada Prof Amnur. Justeru itu, setiap orang harus mencontohi sikapnya. Maka, setiap dari kita bukan sahaja mesti sedar tanggungjawab kepada orang sekeliling malah sentiasa mencari jalan dan inisiatif untuk terus memberi dengan cara dan kadar paling terbaik atas kapasiti masing-masing.

Meraihan tetamu tanpa mengenal taraf dan status

Prof Amnur sentiasa meraihan tetamu tanpa mengenal latar belakang sesiapapun. Kami anak perantau sering diberi layanan yang istimewa dan terbaik. Kami diberi bantuan tatkala menghadapi kekangan atau masalah dalam urusan pengajian. Di beri penjelasan yang cukup memuaskan dan dapat mengurangkan permasalahan yang kami hadapi ketika

Bajaanjang Naiak Batanggo Turun

itu. Malah beliau sering mengundang ke rumah untuk berdiskusi ilmiah. Harus kita ketahui bahawa dengan amalan berziarah, hubungan silaturrahim dapat ditaut. Bukan itu sahaja, kemesraan dapat dijalin, terzahir sikap prihatin dan dapat menghilangkan prasangka buruk sama ada kita yang bertindak sebagai tetamu atau kita yang ziarah (menjadi tuan rumah), kedua-duanya akan memperoleh nikmat. Apabila ada tetamu yang datang menziarahi kita, bersyukur dan bergembiralah. Sambut mereka dengan hati yang terbuka dan layan dengan sebaiknya mengikut kadar kemampuan kita tanpa mengenal taraf dan status individu.

Memberi layanan yang sebaik mungkin kepada mahasiswa tempatan dan luar negara (anak perantau).

Setiap manusia digalakkan untuk memberi layanan yang sebaik mungkin sama ada mahasiswa tempatan ataupun mahasiswa luar negara sekalipun. Semuanya adalah sama dari segi bentuk tanggungjawab, balasan dan hak undang-undang seperti mengurus dan memiliki tanpa membezakan di antara rakyat dan pemerintah, kaya dan miskin, keluarga dan bukan keluarga, lelaki dan perempuan dan seterusnya Islam dan bukan Islam.

Suka berkongsi ilmu dan bahan ilmiah

Prof.Amiur mempunyai sikap yang haris dicontohi. Beliau mempunyai hobi mengumpul koleksi bahan bacaan. Beliau mempunyai perpustakaan sendiri di kediamannya. Bahan bacaan bukan sahaja untuk rujukannya sendiri tetapi juga dikongsi kepada rakan dan mahasiswa yang mengunjungi ke kediamannya. Beliau suka berdiskusi dan memberi input yang positif mengenai isu-isu semasa khususnya berkaitan agama,ekonomi,budaya dan kehidupan masyarakat. Justeru itu,apa yang patut kita pelajari adalah individu yang mempunyai sifat yang suka berkongsi ilmu dan bahan ilmiah adalah individu

Bajaanjang Naiak Batanggo Turun

itu. Malah beliau sering mengundang ke rumah untuk berdiskusi ilmiah. Harus kita ketahui bahawa dengan amalan berziarah, hubungan silaturrahim dapat ditaut. Bukan itu sahaja, kemesraan dapat dijalin, terzahir sikap prihatin dan dapat menghilangkan prasangka buruk sama ada kita yang bertindak sebagai tetamu atau kita yang ziarah (menjadi tuan rumah), kedua-duanya akan memperoleh nikmat. Apabila ada tetamu yang datang menziarahi kita, bersyukur dan bergembiralah. Sambut mereka dengan hati yang terbuka dan layan dengan sebaiknya mengikut kadar kemampuan kita tanpa mengenal taraf dan status individu.

Memberi layanan yang sebaik mungkin kepada mahasiswa tempatan dan luar negara (anak perantau).

Setiap manusia digalakkan untuk memberi layanan yang sebaik mungkin sama ada mahasiswa tempatan ataupun mahasiswa luar negara sekalipun. Semuanya adalah sama dari segi bentuk tanggungjawab, balasan dan hak undang-undang seperti mengurus dan memiliki tanpa membezakan di antara rakyat dan pemerintah, kaya dan miskin, keluarga dan bukan keluarga, lelaki dan perempuan dan seterusnya Islam dan bukan Islam.

Suka berkongsi ilmu dan bahan ilmiah

Prof.Amiur mempunyai sikap yang haris dicontohi. Beliau mempunyai hobi mengumpul koleksi bahan bacaan. Beliau mempunyai perpustakaan sendiri di kediamannya. Bahan bacaan bukan sahaja untuk rujukannya sendiri tetapi juga dikongsi kepada rakan dan mahasiswa yang mengunjungi ke kediamannya. Beliau suka berdiskusi dan memberi input yang positif mengenai isu-isu semasa khususnya berkaitan agama,ekonomi,budaya dan kehidupan masyarakat. Justeru itu,apa yang patut kita pelajari adalah individu yang mempunyai sifat yang suka berkongsi ilmu dan bahan ilmiah adalah individu

yang dapat memperkembangkan lagi idea-idea yang bernas. Bahkan, dapat menajamkan tahap keintelektualan untuk berfikir ke arah yang lebih kehadapan.

Bersikap terbuka (berlapang dada) dan pemikiran luas.

Prof.Amiur seorang yang sentiasa berada dalam keadaan bersedia menhadapi apa jua persoalan,cabaran di hadapannya. Antara kunci dan rahsia yang dapat kami pelajari adalah beliau bersikap terbuka dan sangat idealistik dengan pemikiran yang luas. Malah beliau sangat menghormati nilai-nilai universal yang dikongsi bersama dengan pemikiran yang luas dan terbuka, memahami budaya dan nilai universal dan global yang dipegang. Prinsip yang ada pada beliau dengan mempertahankan jati diri disamping menghormati nilai dan budaya yang ada dengan semangat Pancasila. Bersikap terbuka terhadap idea dan pengalaman baru dapat membantu kita terhadap pelbagai pengalaman yang kita ceburi. Manakala pemikiran luas ini dapat mengembangkan idea atau pengetahuan kita yang lebih tinggi. Salah satu sifat penting yang hendaknya dimiliki setiap Muslim adalah lapang dada. Sifat ini sepadan dengan rasa sabar dalam menghadapi ujian atau peristiwa-peristiwa yang kurang menyenangkan. Apalagi, bila seseorang berada dalam kapasiti sebagai dai atau intelektual. Tidak semua keadaan dapat kondusif. Kadangkala, dakwah atau ketenangan yang disampaiakan mesti menghadapi berbagai intimidasi, tekaman, atau bahkan cercaan dan fitnah.

Memunyai pendirian yang tegas

Prof. Amiur mempunyai pendirian yang kukuh tegas. Dalam karaternya yang kukuh menyanangkan dan menghiburkan kami beliau mempunyai pegangan yang tegas,disiplin dalam perkara-perkara yang khususnya menjadi asas doktrin agama dan kefahaman. Dari sini apa yang patut kita jadikan pengajaran

yang dapat memperkembangkan lagi idea-idea yang bernas. Bahkan, dapat menajamkan tahap keintelektualan untuk berfikir ke arah yang lebih kehadapan.

Bersikap terbuka (berlapang dada) dan pemikiran luas.

Prof.Amiur seorang yang sentiasa berada dalam keadaan bersedia menhadapi apa jua persoalan,cabaran di hadapannya. Antara kunci dan rahsia yang dapat kami pelajari adalah beliau bersikap terbuka dan sangat idealistik dengan pemikiran yang luas. Malah beliau sangat menghormati nilai-nilai universal yang dikongsi bersama dengan pemikiran yang luas dan terbuka, memahami budaya dan nilai universal dan global yang dipegang. Prinsip yang ada pada beliau dengan mempertahankan jati diri disamping menghormati nilai dan budaya yang ada dengan semangat Pancasila. Bersikap terbuka terhadap idea dan pengalaman baru dapat membantu kita terhadap pelbagai pengalaman yang kita ceburi. Manakala pemikiran luas ini dapat mengembangkan idea atau pengetahuan kita yang lebih tinggi. Salah satu sifat penting yang hendaknya dimiliki setiap Muslim adalah lapang dada. Sifat ini sepadan dengan rasa sabar dalam menghadapi ujian atau peristiwa-peristiwa yang kurang menyenangkan. Apalagi, bila seseorang berada dalam kapasiti sebagai dai atau intelektual. Tidak semua keadaan dapat kondusif. Kadangkala, dakwah atau ketenangan yang disampaiakan mesti menghadapi berbagai intimidasi, tekaman, atau bahkan cercaan dan fitnah.

Memunyai pendirian yang tegas

Prof. Amiur mempunyai pendirian yang kukuh tegas. Dalam karaternya yang kukuh menyanangkan dan menghiburkan kami beliau mempunyai pegangan yang tegas,disiplin dalam perkara-perkara yang khususnya menjadi asas doktrin agama dan kefahaman. Dari sini apa yang patut kita jadikan pengajaran

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

adalah setiap orang perlu mempunyai pendirian yang tegas dalam melaksanakan sesuatu tugas atau amanah dan menganggap sesuatu perkara itu adalah suatu tanggungjawab yang besar bagi kita.

Allah SWT menegaskan hal demikian melalui firman yang bermaksud: "Sesungguhnya orang-orang yang menegaskan keyakinannya dengan berkata, 'Tuhan kami ialah Allah.' Kemudian mereka tetap teguh di atas jalan yang betul (dengan pengakuan iman dan tauhidnya itu), maka tidak ada kebimbangan (daripada sesuatu yang tidak baik) terhadap mereka dan mereka pula tidak akan berdukacita." (Sumber:Al-Quran Surah al-Ahqaf, ayat 13)

Ayat itu menjelaskan, hati yang sentiasa dikuatkan dengan iman dan akidah yang kukuh menjadi benteng paling ampuh buat seseorang menanggung setiap cabaran dan kekangan dalam kehidupannya. Hanya berpaut kepada keyakinan Allah akan membenihkan rasa tenteram dalam jiwa meskipun ketika seseorang itu dirundung pelbagai dugaan hidup. Dari dalil ini juga kami dapat jadikan pedoman dan pegangan dalam kehidupan.

Pendekatan dengan komunikasi yang santai dan mudah didekati

Prof.Amiur di dalam rutin kehidupannya diluar kampus sangat mudah didekati. Komunikasi yang santai, bicara dengan berhemah, membuatkan beliau sangat disenangi dan didekati. Iktibar yang dapat kami ambil adalah apapun tindakan yang kita hendak mulakan perlu mempunyai pendekatan yang paling sesuai agar mudah untuk kita mengendalikan sesuatu perkara.

Menghargai dan menepati masa

Prof.Amiur dalam kehidupannya yang kami ketahu beliau sangat sangat menghargai dan menepati masa. Dalam melakukan sesuatu perkara mestilah tepat pada waktunya. Kita juga perlu menghargai masa yang kita ada dengan di isi perkara yang

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

adalah setiap orang perlu mempunyai pendirian yang tegas dalam melaksanakan sesuatu tugas atau amanah dan menganggap sesuatu perkara itu adalah suatu tanggungjawab yang besar bagi kita.

Allah SWT menegaskan hal demikian melalui firman yang bermaksud: "Sesungguhnya orang-orang yang menegaskan keyakinannya dengan berkata, 'Tuhan kami ialah Allah.' Kemudian mereka tetap teguh di atas jalan yang betul (dengan pengakuan iman dan tauhidnya itu), maka tidak ada kebimbangan (daripada sesuatu yang tidak baik) terhadap mereka dan mereka pula tidak akan berdukacita." (Sumber:Al-Quran Surah al-Ahqaf, ayat 13)

Ayat itu menjelaskan, hati yang sentiasa dikuatkan dengan iman dan akidah yang kukuh menjadi benteng paling ampuh buat seseorang menanggung setiap cabaran dan kekangan dalam kehidupannya. Hanya berpaut kepada keyakinan Allah akan membenihkan rasa tenteram dalam jiwa meskipun ketika seseorang itu dirundung pelbagai dugaan hidup. Dari dalil ini juga kami dapat jadikan pedoman dan pegangan dalam kehidupan.

Pendekatan dengan komunikasi yang santai dan mudah didekati

Prof.Amiur di dalam rutin kehidupannya diluar kampus sangat mudah didekati. Komunikasi yang santai, bicara dengan berhemah, membuatkan beliau sangat disenangi dan didekati. Iktibar yang dapat kami ambil adalah apapun tindakan yang kita hendak mulakan perlu mempunyai pendekatan yang paling sesuai agar mudah untuk kita mengendalikan sesuatu perkara.

Menghargai dan menepati masa

Prof.Amiur dalam kehidupannya yang kami ketahu beliau sangat sangat menghargai dan menepati masa. Dalam melakukan sesuatu perkara mestilah tepat pada waktunya. Kita juga perlu menghargai masa yang kita ada dengan di isi perkara yang

bermanfaat dengan cara yang paling optimum. Beliau sering berpesan bahawa sikap yang suka menghargai dan menepati masa ini dapat menanamkan disiplin dalam diri individu. Ruang masa yang beliau ada selalu di isi dengan aktiviti-aktiviti yang berfaedah.

Keperluan menyelesaikan tugas dengan segera dan elakkan tidak bertangguh-tangguh

Prof.Amiur sering berpesan kepada kami. Tugas-jangan tertangguh dan cara yang terbaik adalah disegerakan. Laksanakan tugas dengan bijaksana , teliti, cekap,konsisten. Kalau kita banyak bertangguh, ia akan mendatangkan bebanan dan timbunan kerja yang akhirnya memberi tekanan kepada kita. Pengajaran yang dapat kita ambil disini adalah setiap kerja yang diamanaahkan mestilah dibuat dengan teliti dan sempurna. Malah, jadianlah suatu kerja itu satu ibadah dan tanggungjawab yang besar malah satu kepentingan yang perlu disisapkan dalam tempoh masa yang telah ditetapkan. Sikap menangguh atau melambat-lambatkan sesuatu tugas tidak digalakkan kerana ia bukanlah sikap yang baik. Lazimnya, kerja yang bertangguh atau senaja dilambat-lambatkan akan menghasilkan output yang kurang sempurna.

Menitikberatkan ketelitian dan kesempurnaan dalam melaksanakan tugas

Prof.Amiur seorang yang sangat berdedikasi dan fokus terhadap tugasnya. Walaupun beliau mempunyai jadal yang sangat padat sepanjang berkhidmat sebagai dekan namun setiap tugas yang diamanaahkan beliau pasti laksanakan dengan teliti dan bukam sambil lewa sekadar melepaskan batu di tangga. Beliau juga bijak dalam mengatur setiap tugasnya. Keperhatian,keincahan dan kebijaksanaan beliau dalam perkara yang formal atau tidak formal sangat membanggakan kami sebagai anak didik beliau. Maka, seiring pelaksanaan kerja yang baik,

bermanfaat dengan cara yang paling optimum. Beliau sering berpesan bahawa sikap yang suka menghargai dan menepati masa ini dapat menanamkan disiplin dalam diri individu. Ruang masa yang beliau ada selalu di isi dengan aktiviti-aktiviti yang berfaedah.

Keperluan menyelesaikan tugas dengan segera dan elakkan tidak bertangguh-tangguh

Prof.Amiur sering berpesan kepada kami. Tugas-jangan tertangguh dan cara yang terbaik adalah disegerakan. Laksanakan tugas dengan bijaksana , teliti, cekap,konsisten. Kalau kita banyak bertangguh, ia akan mendatangkan bebanan dan timbunan kerja yang akhirnya memberi tekanan kepada kita. Pengajaran yang dapat kita ambil disini adalah setiap kerja yang diamanaahkan mestilah dibuat dengan teliti dan sempurna. Malah, jadianlah suatu kerja itu satu ibadah dan tanggungjawab yang besar malah satu kepentingan yang perlu disisapkan dalam tempoh masa yang telah ditetapkan. Sikap menangguh atau melambat-lambatkan sesuatu tugas tidak digalakkan kerana ia bukanlah sikap yang baik. Lazimnya, kerja yang bertangguh atau senaja dilambat-lambatkan akan menghasilkan output yang kurang sempurna.

Menitikberatkan ketelitian dan kesempurnaan dalam melaksanakan tugas

Prof.Amiur seorang yang sangat berdedikasi dan fokus terhadap tugasnya. Walaupun beliau mempunyai jadal yang sangat padat sepanjang berkhidmat sebagai dekan namun setiap tugas yang diamanaahkan beliau pasti laksanakan dengan teliti dan bukam sambil lewa sekadar melepaskan batu di tangga. Beliau juga bijak dalam mengatur setiap tugasnya. Keperhatian,keincahan dan kebijaksanaan beliau dalam perkara yang formal atau tidak formal sangat membanggakan kami sebagai anak didik beliau. Maka, seiring pelaksanaan kerja yang baik,

Bajaanjang Naiak Batanggo Turun

prinsip kesempurnaan dan ketelitian sangat menitikberatkan elemen ikhlas. Maka, pupukkanlah sifat ikhlas dalam diri individu dalam melaksanakan tugas supaya individu dapat menghasilkan sesuatu tugas yang lebih sempurna. Natijahnya pasti kita akan rasai dalam tempoh yang berpanjangan.

Jangan pernah berhenti menimba ilmu

Prof. Amiur sesama kami sedang dalam pengajian dan selepas tamat pengajian sering berpesan dalam kehidupan hidup kita perlu sentiasa mencari ilmu untuk penambahkan kehidupan kita sebagai hamba dan khalifah Allah. Menimba ilmu merupakan suatu kewajipan dan tuntutan terhadap setiap insan walau dalam apa juga keadaan dan dengan apa cara sekalipun serta perlu dilakukan secara berterusan tanpa batasan masa.

Menyantuni dengan cara berhemah walau perbezaan pendapat dan pegangan

Prof. Amiur mempunyai perwatakan dan akhlak yang sangat mulia. Kami mahasiswa kadang kala mempunyai pelbagai pandangan tentang sesuatu isu dan persoalan. Beliau tetap meraikan perbezaan tersebut. Beliau mempunyai asas dan hujah tersendiri yang bersandarkan disiplin ilmu. Justeru itulah, perbezaan pendapat dan pegangan yang sepatutnya menjadi rahmat kepada masyarakat. Oleh kerana itu, kita dapat mencari maklumat dan juga dapat memperoleh ilmu baru yang tidak pernah kita ketahui serta dapat menyelidiki sama ada ilmu itu benar atau salah. Perbezaan pendapat dan pegangan ini tidak boleh dihapuskan secara sempurna tetapi boleh diminimumkan supaya perbezaan itu dapat diuruskan dengan baik dan tidak menjadi puna perpecahan.

Bajaanjang Naiak Batanggo Turun

prinsip kesempurnaan dan ketelitian sangat menitikberatkan elemen ikhlas. Maka, pupukkanlah sifat ikhlas dalam diri individu dalam melaksanakan tugas supaya individu dapat menghasilkan sesuatu tugas yang lebih sempurna. Natijahnya pasti kita akan rasai dalam tempoh yang berpanjangan.

Jangan pernah berhenti menimba ilmu

Prof. Amiur sesama kami sedang dalam pengajian dan selepas tamat pengajian sering berpesan dalam kehidupan hidup kita perlu sentiasa mencari ilmu untuk penambahkan kehidupan kita sebagai hamba dan khalifah Allah. Menimba ilmu merupakan suatu kewajipan dan tuntutan terhadap setiap insan walau dalam apa juga keadaan dan dengan apa cara sekalipun serta perlu dilakukan secara berterusan tanpa batasan masa.

Menyantuni dengan cara berhemah walau perbezaan pendapat dan pegangan

Prof. Amiur mempunyai perwatakan dan akhlak yang sangat mulia. Kami mahasiswa kadang kala mempunyai pelbagai pandangan tentang sesuatu isu dan persoalan. Beliau tetap meraikan perbezaan tersebut. Beliau mempunyai asas dan hujah tersendiri yang bersandarkan disiplin ilmu. Justeru itulah, perbezaan pendapat dan pegangan yang sepatutnya menjadi rahmat kepada masyarakat. Oleh kerana itu, kita dapat mencari maklumat dan juga dapat memperoleh ilmu baru yang tidak pernah kita ketahui serta dapat menyelidiki sama ada ilmu itu benar atau salah. Perbezaan pendapat dan pegangan ini tidak boleh dihapuskan secara sempurna tetapi boleh diminimumkan supaya perbezaan itu dapat diuruskan dengan baik dan tidak menjadi puna perpecahan.

Sentiasa berusaha dan bersemanang untuk membina masa depan yang cemerlang

Beliau sangat hebat dan cemerlang dalam kerjaya dan kehidupan. Beliau boleh dijadikan role model atau tokoh ilmu kepada semua golongan samada para akademik, masyarakat muslim dan sebagainya. Beliau tidak pernah kenal erti berputus asa, telah dalam melaksanakan amanah dan tugas hariannya. Nasihatnya kepada kami apa jua yang dilakukan perlulah berassaskan kepada pemikiran masa hadapan dari segi impak kepada masyarakat dan orang lain pun kepada diri sendiri. Apa yang akan ditinggalkan nanti dan bagaimana tindakan-tindakan yang berassaskan pemikiran pada hari ini akan memberi kesan kepada masa hadapan yang dibangunkan.

Prof. Amnur seorang yang cukup berwibawa dan disegani. Kami alumni mahasiswa sangat bersyukur ditemukan dengan Prof yang telah banyak menabur jasa bakti kepada kami. Majoriti dikalangan kami semua sudah berkerjaya. Ini semua juga berkat tunjuk ajar dan bimbingan Prof. Amnur dan secara tidak langsung isterinya yang tercinta Ibu Yem juga banyak memberikan nasihat dan bimbingan sehingga kini. Kami berdoa agar mereka sekeluarga diberikah sakinah, mawaddah wa rahmah yakni sentiasa berada di bawah naungan rahmat kasih sayang Allah.

Sentiasa berusaha dan bersemanang untuk membina masa depan yang cemerlang

Beliau sangat hebat dan cemerlang dalam kerjaya dan kehidupan. Beliau boleh dijadikan role model atau tokoh ilmu kepada semua golongan samada para akademik, masyarakat muslim dan sebagainya. Beliau tidak pernah kenal erti berputus asa, telah dalam melaksanakan amanah dan tugas hariannya. Nasihatnya kepada kami apa jua yang dilakukan perlulah berassaskan kepada pemikiran masa hadapan dari segi impak kepada masyarakat dan orang lain pun kepada diri sendiri. Apa yang akan ditinggalkan nanti dan bagaimana tindakan-tindakan yang berassaskan pemikiran pada hari ini akan memberi kesan kepada masa hadapan yang dibangunkan.

Prof. Amnur seorang yang cukup berwibawa dan disegani. Kami alumni mahasiswa sangat bersyukur ditemukan dengan Prof yang telah banyak menabur jasa bakti kepada kami. Majoriti dikalangan kami semua sudah berkerjaya. Ini semua juga berkat tunjuk ajar dan bimbingan Prof. Amnur dan secara tidak langsung isterinya yang tercinta Ibu Yem juga banyak memberikan nasihat dan bimbingan sehingga kini. Kami berdoa agar mereka sekeluarga diberikah sakinah, mawaddah wa rahmah yakni sentiasa berada di bawah naungan rahmat kasih sayang Allah.

GURU YANG KAYA PETUAH



Harmansyah, SE., MA.
Mantan Staff Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA.

GURU YANG KAYA PETUAH



Harmansyah, SE., MA.
Mantan Staff Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA.

Tidak dapat disangkal bahkan menjadi *brand* nya Pak Amiur adalah sosok guru yang kaya akan petuah-petuah. Sangat banyak petuah yang disampaikan Pak Amiur dalam berbagai momentum dimanapun kita berinteraksi dengan beliau, khususnya di fakultas. Namun, hanya beberapa petuah yang sempat saya rekam dalam ingatan saya, diantaranya:

Kalaulah pohon sama tingginya dimana angin hendak lalu. Petuah ini selalu beliau ucapkan dalam berbagai kesempatan. Pemahaman saya terhadap petuah ini adalah, jika semua manusia sama pangkat dan kedudukannya tentulah menjadi sukar kehidupan ini, sebab tidak ada yang memerintah atau tidak

Tidak dapat disangkal bahkan menjadi *brand* nya Pak Amiur adalah sosok guru yang kaya akan petuah-petuah. Sangat banyak petuah yang disampaikan Pak Amiur dalam berbagai momentum dimanapun kita berinteraksi dengan beliau, khususnya di fakultas. Namun, hanya beberapa petuah yang sempat saya rekam dalam ingatan saya, diantaranya:

Kalaulah pohon sama tingginya dimana angin hendak lalu. Petuah ini selalu beliau ucapkan dalam berbagai kesempatan. Pemahaman saya terhadap petuah ini adalah, jika semua manusia sama pangkat dan kedudukannya tentulah menjadi sukar kehidupan ini, sebab tidak ada yang memerintah atau tidak

ada yang diperintah. Saya berpendapat bahwa, pepatah ini sesuai dengan firman Allah Swt. yang berbunyi: Allah memberikan kelebihan sebagian kamu dari sebagian yang lain. Oleh karena itu, tidak mungkin ada gedung yang mewah jika semua orang kaya yang tidak mampu mengangkat batu bata, menyemen, mengecat dan seterusnya. Pada saat itu dibutuhkannya para buruh kasar untuk membaungnya. Oleh karena itu, berdasarkan pepatah ini dapat diambil makna semua orang punya peran penting, apapun kedudukannya sebagai apapun orang itu dalam hidup atau organisasi tetap mempunyai peran penting sesuai dengan kedudukan dan fungsinya.

Pepatah lain yang sering saya dengar dari Pak Amiur adalah, *Bersilang kayu di dalam tungku disitu nasi menjadi masak*. Pepatah ini berkaitan dengan musyawarah atau berdemokrasi dalam mengambil keputusan. Walaupun, sungguh pepatah ini hanya dipahami oleh "orang-orang lama" yang masih memasak dengan kayu bakar, karenanya agak sulit dipahami generasi saat ini yang biasanya memasak dengan kompor gas. Pepatah ini mengajarkan, dalam musyawarah biasanya terjadi dialog bahkan terjadi perdebatan, namun setelah terjadi perdebatan dimana masing-masing orang berbeda pendapat akhirnya dihasilkan satu keputusan yang merupakan mutakat.

Pepatah lainnya, *hidup ini harus seperti guli meski kecil tapi bulet bundar sempurna, tidak petak ataupun peyot seperti kaleng*. Pepatah ini mengajarkan kita agar hidup ini mengalir dan terus bergulir, disebabkan hidup seperti guli sehingga terus bergulir. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan dan keafiatan kepada Pak Amiur. Amin.

ada yang diperintah. Saya berpendapat bahwa, pepatah ini sesuai dengan firman Allah Swt. yang berbunyi: Allah memberikan kelebihan sebagian kamu dari sebagian yang lain. Oleh karena itu, tidak mungkin ada gedung yang mewah jika semua orang kaya yang tidak mampu mengangkat batu bata, menyemen, mengecat dan seterusnya. Pada saat itu dibutuhkannya para buruh kasar untuk membaungnya. Oleh karena itu, berdasarkan pepatah ini dapat diambil makna semua orang punya peran penting, apapun kedudukannya sebagai apapun orang itu dalam hidup atau organisasi tetap mempunyai peran penting sesuai dengan kedudukan dan fungsinya.

Pepatah lain yang sering saya dengar dari Pak Amiur adalah, *Bersilang kayu di dalam tungku disitu nasi menjadi masak*. Pepatah ini berkaitan dengan musyawarah atau berdemokrasi dalam mengambil keputusan. Walaupun, sungguh pepatah ini hanya dipahami oleh "orang-orang lama" yang masih memasak dengan kayu bakar, karenanya agak sulit dipahami generasi saat ini yang biasanya memasak dengan kompor gas. Pepatah ini mengajarkan, dalam musyawarah biasanya terjadi dialog bahkan terjadi perdebatan, namun setelah terjadi perdebatan dimana masing-masing orang berbeda pendapat akhirnya dihasilkan satu keputusan yang merupakan mutakat.

Pepatah lainnya, *hidup ini harus seperti guli meski kecil tapi bulet bundar sempurna, tidak petak ataupun peyot seperti kaleng*. Pepatah ini mengajarkan kita agar hidup ini mengalir dan terus bergulir, disebabkan hidup seperti guli sehingga terus bergulir. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan dan keafiatan kepada Pak Amiur. Amin.

ORANG TUA DAN NASEHAT KEJUJURAN



Muhammad Irfan, S.Ag
Staff Biro UIN Sumatera Utara

Apa yang dapat diteladani dari Buya Amiur (demikian panggilan akrab dikalangan orang terdekat beliau)? Jika hanya berpaku pada tulisan ini tentu tidak cukup menjawab, mungkin akan banyak murid dan orang terdekat beliau yang akan melengkapi tulisan yang hanya bisa menggambarkan buya dari perspektif pribadi penulis yang mengikuti perjalanan karier beliau hingga puluhan tahun.

Meskipun kami berasal dari kampung yang sama dan memiliki tutur garis keluarga yang terbilang dekat, saya menggambarkan beliau secara profesional sebagai civitas akademika yang sama-sama mengabdikan di UIN Sumatera Utara Medan. Kendati beliau adalah seorang dosen dengan sebanak tugas

ORANG TUA DAN NASEHAT KEJUJURAN



Muhammad Irfan, S.Ag
Staff Biro UIN Sumatera Utara

Apa yang dapat diteladani dari Buya Amiur (demikian panggilan akrab dikalangan orang terdekat beliau)? Jika hanya berpaku pada tulisan ini tentu tidak cukup menjawab, mungkin akan banyak murid dan orang terdekat beliau yang akan melengkapi tulisan yang hanya bisa menggambarkan buya dari perspektif pribadi penulis yang mengikuti perjalanan karier beliau hingga puluhan tahun.

Meskipun kami berasal dari kampung yang sama dan memiliki tutur garis keluarga yang terbilang dekat, saya menggambarkan beliau secara profesional sebagai civitas akademika yang sama-sama mengabdikan di UIN Sumatera Utara Medan. Kendati beliau adalah seorang dosen dengan sebanak tugas

akademik, sementara saya adalah seorang pegawai yang hari-hari dipenuhi dengan aktifitas administratif, tentu tidak menjadi penghalang interaksi kami selama puluhan tahun.

Saat itu, saya pindah tugas dari Biro Rektor ke Fakultas Syari'ah untuk mendampingi beliau saat pertama kali diamana-hkan sebagai Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sumatera Utara Medan pada tahun 2000. Saat itu pula, saya banyak mendapatkan ilmu dan pengalaman dari beliau. Berbagai pengalaman itu telah mengubah cara pandang saya bahwa beliau tidak hanya seorang pemimpin, namun juga sebagai guru. Bahkan lebih dari itu, beliau adalah orang tua yang tidak pernah kenal lelah menyayangi dan memberikan nasihat dan pencerahan kepada saya.

Membantu dan Mendukung dengan sepenuh hati

Ketika memimpin Fakultas Syari'ah, salah satu hal dalam kepemimpinan beliau yang cukup terasa adalah keberpihakannya pada kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa khususnya dalam bidang olahraga sepak bola. Beliau memberikan kebebasan untuk mengembangkan diri dan membuka kesempatan seluas-luasnya bagi mahasiswa yang ingin berkeaktifitas dan berkreaitivitas. Hal ini dapat dilihat dari sikap beliau yang sangat full support. Saya melihat buya menghubungi para koleganya dan meminta mereka memberikan *support* ke tim olahraga Fakultas Syari'ah. Hasilnya, pada saat itu tim bola Fakultas Syari'ah adalah tim unggulan, dan tidak akan absen dari pertandingan sepak bola di kota Medan, bahkan pernah menyentuh level nasional.

Cerita lain yang memiliki pesan yang sama adalah, saat buya memberikan kepercayaan kepada murid-muridnya untuk mengisi berbagai kegiatan seperti ceramah, seminar, diskusi dan forum sejenisnya saat buya mempunyai kesibukan dan memiliki agenda lain yang tidak bisa ditinggalkan. Tidak hanya minta untuk digantikan, namun juga buya selalu mem-*briefing* memberikan penjelasan mengenai materi apa yang akan disampaikan. Kesan

akademik, sementara saya adalah seorang pegawai yang hari-hari dipenuhi dengan aktifitas administratif, tentu tidak menjadi penghalang interaksi kami selama puluhan tahun.

Saat itu, saya pindah tugas dari Biro Rektor ke Fakultas Syari'ah untuk mendampingi beliau saat pertama kali diamana-hkan sebagai Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sumatera Utara Medan pada tahun 2000. Saat itu pula, saya banyak mendapatkan ilmu dan pengalaman dari beliau. Berbagai pengalaman itu telah mengubah cara pandang saya bahwa beliau tidak hanya seorang pemimpin, namun juga sebagai guru. Bahkan lebih dari itu, beliau adalah orang tua yang tidak pernah kenal lelah menyayangi dan memberikan nasihat dan pencerahan kepada saya.

Membantu dan Mendukung dengan sepenuh hati

Ketika memimpin Fakultas Syari'ah, salah satu hal dalam kepemimpinan beliau yang cukup terasa adalah keberpihakannya pada kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa khususnya dalam bidang olahraga sepak bola. Beliau memberikan kebebasan untuk mengembangkan diri dan membuka kesempatan seluas-luasnya bagi mahasiswa yang ingin berkeaktifitas dan berkreaitivitas. Hal ini dapat dilihat dari sikap beliau yang sangat full support. Saya melihat buya menghubungi para koleganya dan meminta mereka memberikan *support* ke tim olahraga Fakultas Syari'ah. Hasilnya, pada saat itu tim bola Fakultas Syari'ah adalah tim unggulan, dan tidak akan absen dari pertandingan sepak bola di kota Medan, bahkan pernah menyentuh level nasional.

Cerita lain yang memiliki pesan yang sama adalah, saat buya memberikan kepercayaan kepada murid-muridnya untuk mengisi berbagai kegiatan seperti ceramah, seminar, diskusi dan forum sejenisnya saat buya mempunyai kesibukan dan memiliki agenda lain yang tidak bisa ditinggalkan. Tidak hanya minta untuk digantikan, namun juga buya selalu mem-*briefing* memberikan penjelasan mengenai materi apa yang akan disampaikan. Kesan

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

ini masih terekam baik di memori saya, bagaimana beliau dengan senang hati membuka peluang menggunakan jejaring yang dimiliki agar orang disekelilingnya bisa meniru keberhasilannya.

Bagi para perantau seperti kami, pulang kampung sering menjadi kerinduan tak tertahankan. Saya pernah merasakan lepasnya kerinduan dan berganti menjadi kenangan. Bagaimana tidak, saya menemani buya pulang kampung ke Sumatera Barat dengan kondisi yang tidak biasa. Beliau baru saja belajar mengemudi mobil dan baru mendapat SIM. Buya berhasil menaklukkan medan terjal yang naik-turun dan berliku dengan selamat. Tidak jarang, kadang membuat perut mual dan kepala pusing. Terbayang betapa mencekamnya perjalanan yang ditempuh dengan jarak sekitar 750 KM dari Kota Medan ke Kota Padang. Namun, kebiasaan buya bercerita dan menitipkan nasihat didalamnya, terasa menjadi obat menempuh perjalanan itu.

Nasehat Kejujuran

Berbicara tentang nasihat, dalam satu buku Muhammad Hatta pernah juga memberikan satu nasihat : "Kurang cerdas dapat diperbaiki dengan belajar, kurang cakap dapat dihilangkan dengan pengalaman, namun tidak jujur itu sulit diperbaiki." Satu diantara nasihat buya yang masih tersimpan rapi di memori ialah tentang kejujuran. Mungkin ini adalah nasihat yang biasa didengar, tetapi bagi saya nasihat ini memiliki nilai yang cukup berharga. Kepercayaan penuh yang diberikan mengelola administrasi keuangan beliau saat menjadi pejabat maupun ketika menjadi pejabat dan dosen, sungguh merupakan satu kehormatan bagi saya. Nasihat itu saya bawa selalu dalam mengemban tugas dimana pun dan kapan pun. Keteladanan yang pernah beliau ajarkan kini menjadi teman beliau di usia senja yang ke-70 tahun, dengan limpahan do`a kami memohon kepada *ilahi rabbi*. Semoga buya selalu dalam keadaan sehat wa`afiat. Amiin.[]

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

ini masih terekam baik di memori saya, bagaimana beliau dengan senang hati membuka peluang menggunakan jejaring yang dimiliki agar orang disekelilingnya bisa meniru keberhasilannya.

Bagi para perantau seperti kami, pulang kampung sering menjadi kerinduan tak tertahankan. Saya pernah merasakan lepasnya kerinduan dan berganti menjadi kenangan. Bagaimana tidak, saya menemani buya pulang kampung ke Sumatera Barat dengan kondisi yang tidak biasa. Beliau baru saja belajar mengemudi mobil dan baru mendapat SIM. Buya berhasil menaklukkan medan terjal yang naik-turun dan berliku dengan selamat. Tidak jarang, kadang membuat perut mual dan kepala pusing. Terbayang betapa mencekamnya perjalanan yang ditempuh dengan jarak sekitar 750 KM dari Kota Medan ke Kota Padang. Namun, kebiasaan buya bercerita dan menitipkan nasihat didalamnya, terasa menjadi obat menempuh perjalanan itu.

Nasehat Kejujuran

Berbicara tentang nasihat, dalam satu buku Muhammad Hatta pernah juga memberikan satu nasihat : "Kurang cerdas dapat diperbaiki dengan belajar, kurang cakap dapat dihilangkan dengan pengalaman, namun tidak jujur itu sulit diperbaiki." Satu diantara nasihat buya yang masih tersimpan rapi di memori ialah tentang kejujuran. Mungkin ini adalah nasihat yang biasa didengar, tetapi bagi saya nasihat ini memiliki nilai yang cukup berharga. Kepercayaan penuh yang diberikan mengelola administrasi keuangan beliau saat menjadi pejabat maupun ketika menjadi pejabat dan dosen, sungguh merupakan satu kehormatan bagi saya. Nasihat itu saya bawa selalu dalam mengemban tugas dimana pun dan kapan pun. Keteladanan yang pernah beliau ajarkan kini menjadi teman beliau di usia senja yang ke-70 tahun, dengan limpahan do`a kami memohon kepada *ilahi rabbi*. Semoga buya selalu dalam keadaan sehat wa`afiat. Amiin.[]

SANG
MOTIVATOR ULUNG



Dr. Akmaluddin Syahputra, M.Hum

Dosen Fakultas Syariah UIN Sumatera Utara

Saya mengenal Pak Amiur saat beliau menjadi Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara saat itu masih IAIN pada tahun 2005. Kami Bersama beberapa kawan kawan seangkatan yang lulus menjadi Calon Dosen tahun 2005 mendapat sambutan yang begitu hangat. Kesanku pertama beliau merupakan sosok yang begitu membangakan murid-muridnya, dan tentunya ini akan memicu murid muridnya untuk terus berbenah menjadi lebih baik.

Di bawah kepemimpinan beliau menjadi Dekan Fakultas Syariah, fakultas ini begitu dinamis dan terasa semakin kuat secara akademik. Hal ini juga disebabkan secara pribadi, beliau

SANG
MOTIVATOR ULUNG



Dr. Akmaluddin Syahputra, M.Hum

Dosen Fakultas Syariah UIN Sumatera Utara

Saya mengenal Pak Amiur saat beliau menjadi Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara saat itu masih IAIN pada tahun 2005. Kami Bersama beberapa kawan kawan seangkatan yang lulus menjadi Calon Dosen tahun 2005 mendapat sambutan yang begitu hangat. Kesanku pertama beliau merupakan sosok yang begitu membangakan murid-muridnya, dan tentunya ini akan memicu murid muridnya untuk terus berbenah menjadi lebih baik.

Di bawah kepemimpinan beliau menjadi Dekan Fakultas Syariah, fakultas ini begitu dinamis dan terasa semakin kuat secara akademik. Hal ini juga disebabkan secara pribadi, beliau

adalah sosok akademis yang mumpuni. Beliau disegani secara keilmuan, meski saat itu beliau belum mendapat gelar Professor tetapi keilmuannya diakui oleh dunia Pendidikan, khususnya di bidang ilmu syariah dan ekonomi.

Setelah menamatkan Pendidikan S1 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan melanjutkan strata dua di Universitas Sumatera Utara, untuk melanjutkan strata 3 jenjang doctoral aku memilih IAIN Sumatera Utara, motivasi kuliah di IAIN Sumut adalah rasa ingin belajar kepada beberapa Guru Besar di IAIN Sumut yang demikian terkenal secara akademis misalnya almarhum Prof. Nur Ahmad Fadhil Lubis, beberapa yang lain termasuk sosok Pak Amtur. Sosok beliau mengajar begitu dinanti oleh kami para mahasiswa. Terkhusus saya begitu menyukai setiap materi yang beliau sampaikan, karena beliau adalah pakar ushul fikih.

Beberapa nasehat beliau yang membentuk karakter saya diantaranya, tidak bersifat pendendam, salah satu yang saya sukai dari guru saya ini adalah, beliau begitu cepat melupakan kesalahan muridnya. Pernah suatu hari, saya menghunungi beliau untuk menanyakan perihal perkuliahan. Lalu, terlihat beliau tidak begitu senang dan bahkan memarahi saya, namun sungguh tak disangka besoknya saya berjumpa beliau di kampus dan menyapa duluan dengan senyum khasnya. Tidak ada terlihat bekas kemarahannya pada hari sebelumnya. Akhirnya, saya merasa lega. Begitulah Pak Amtur.

Hal yang sangat menonjol dari sosok beliau adalah sikap pengharapan terhadap siapapun termasuk mahasiswa. Dalam berbagai kondisi dan situasi, beliau selalu menghargai kami sebagai mahasiswa. Dalam hal berdiskusi misalnya, bagai-manapun “dangkalnya” pandangan yang kita sampaikan, beliau selalu menghargainya sebagai sebuah pendapat baik dengan ucapan dan juga bahasa tubuhnya (*body language*).

adalah sosok akademis yang mumpuni. Beliau disegani secara keilmuan, meski saat itu beliau belum mendapat gelar Professor tetapi keilmuannya diakui oleh dunia Pendidikan, khususnya di bidang ilmu syariah dan ekonomi.

Setelah menamatkan Pendidikan S1 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan melanjutkan strata dua di Universitas Sumatera Utara, untuk melanjutkan strata 3 jenjang doctoral aku memilih IAIN Sumatera Utara, motivasi kuliah di IAIN Sumut adalah rasa ingin belajar kepada beberapa Guru Besar di IAIN Sumut yang demikian terkenal secara akademis misalnya almarhum Prof. Nur Ahmad Fadhil Lubis, beberapa yang lain termasuk sosok Pak Amtur. Sosok beliau mengajar begitu dinanti oleh kami para mahasiswa. Terkhusus saya begitu menyukai setiap materi yang beliau sampaikan, karena beliau adalah pakar ushul fikih.

Beberapa nasehat beliau yang membentuk karakter saya diantaranya, tidak bersifat pendendam, salah satu yang saya sukai dari guru saya ini adalah, beliau begitu cepat melupakan kesalahan muridnya. Pernah suatu hari, saya menghunungi beliau untuk menanyakan perihal perkuliahan. Lalu, terlihat beliau tidak begitu senang dan bahkan memarahi saya, namun sungguh tak disangka besoknya saya berjumpa beliau di kampus dan menyapa duluan dengan senyum khasnya. Tidak ada terlihat bekas kemarahannya pada hari sebelumnya. Akhirnya, saya merasa lega. Begitulah Pak Amtur.

Hal yang sangat menonjol dari sosok beliau adalah sikap pengharapan terhadap siapapun termasuk mahasiswa. Dalam berbagai kondisi dan situasi, beliau selalu menghargai kami sebagai mahasiswa. Dalam hal berdiskusi misalnya, bagai-manapun “dangkalnya” pandangan yang kita sampaikan, beliau selalu menghargainya sebagai sebuah pendapat baik dengan ucapan dan juga bahasa tubuhnya (*body language*).

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Tidak hanya itu, Pak Amiur sangat piawai dalam menghidupkan suasana kelas. Dalam pembelajaran di kelas, beliau sangat mahir memancing mahasiswa/ murid untuk berfikir secara kritis dan ilmiah. Biasanya, beliau memancing dengan pertanyaan-pertanyaan yang sederhana namun tajam dan dalam. Bahkan, pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan kadang tak terduga, namun sangat dalam maknanya. Semoga Pak Amiur sehat selalu. Amin.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Tidak hanya itu, Pak Amiur sangat piawai dalam menghidupkan suasana kelas. Dalam pembelajaran di kelas, beliau sangat mahir memancing mahasiswa/ murid untuk berfikir secara kritis dan ilmiah. Biasanya, beliau memancing dengan pertanyaan-pertanyaan yang sederhana namun tajam dan dalam. Bahkan, pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan kadang tak terduga, namun sangat dalam maknanya. Semoga Pak Amiur sehat selalu. Amin.

SANG PENGAJAR SEJATI



Dr. Nispul Khoiri, M.Ag
Wakil Rektor III UIN Sumatera Utara

Saya mengenal pak Amiur semenjak saya mahasiswa di fakultas syariah IAIN SU, saya stambuk 1992, ketika itu beliau mengajar mata kuliah fiqh siyasah, disitu saya melihat sosok beliau ini adalah tokoh akademisi yang punya kelebihan dari akademisi lainnya dengan kemampuan intelektual yang tajam, beliau mampu menganalisis satu persoalan dengan bahasa yang enak di dengar dan penyampaiannya tegas dan lugas tetapi mempunyai kekuatan makna yang luar biasa.

Sebagai pengajar fiqh siyasah ketika itu jalannya perkuliahan cukup menarik, perkuliahan dengan pak amiur sangat dinanti-nantikan, karena beliau berhasil mendorong mahasiswanya untuk berpikir dan berdiskusi panjang dengan beliau. Terlihat

SANG PENGAJAR SEJATI



Dr. Nispul Khoiri, M.Ag
Wakil Rektor III UIN Sumatera Utara

Saya mengenal pak Amiur semenjak saya mahasiswa di fakultas syariah IAIN SU, saya stambuk 1992, ketika itu beliau mengajar mata kuliah fiqh siyasah, disitu saya melihat sosok beliau ini adalah tokoh akademisi yang punya kelebihan dari akademisi lainnya dengan kemampuan intelektual yang tajam, beliau mampu menganalisis satu persoalan dengan bahasa yang enak di dengar dan penyampaiannya tegas dan lugas tetapi mempunyai kekuatan makna yang luar biasa.

Sebagai pengajar fiqh siyasah ketika itu jalannya perkuliahan cukup menarik, perkuliahan dengan pak amiur sangat dinanti-nantikan, karena beliau berhasil mendorong mahasiswanya untuk berpikir dan berdiskusi panjang dengan beliau. Terlihat

sekali beliau walupun tokoh akademisi tetapi terlihat seolah-olah sebagai praktisi politik, walaupun sebenarnya beliau bukan praktisi politik. Mungkin penguasaan beliau terhadap saya dengar penelitian disertasi beliau tentang Umar Bin Khatab, jadi peran dan gaya beliau dalam menyampaiakan, gaya beliau dalam menganalisis sesuatu dan gaya beliau mengajak kami berdiskusi sangat menarik sehingga diseksi tersebut terlihat seksi sehingga itu sangat kami nanti-nantikan terkhususnya saya sebagai mahasiswa beliau.

Kemudian beliau menjadi Dekan fakultas syariah, dibawah kepemimpinan beliau, mahasiswa cukup berwarna terutama orientasi yang berkembang adalah orientasi akademis, beliau mampu memanajemen fakultas syariah dengan perpaduan antara seorang manajer yang mempunyai kemampuan manajemen yang baik sekaligus juga mempunyai talenta akademisi yang memang selalu ditunggu oleh mahasiswa.

Kemudian pertemuan saya dengan beliau bukan hanya di fakultas syariah saja, tetapi juga di pasca sarjana IAIN Sumatera Utara pada tahun 1997, beliau mengajar pada mata kuliah ushul fiqh, cara beliau membangun dalil-dalil yang terkait dengan ijthad dan metode yang bagian dari ijthad seperti *istihsan*, dan *maslahah mursala*, beliau lugas dalam menyampaiakannya.

Bagi kami selaku mahasiswa pasca sarja IAIN SU saat itu kembali merasakan bagaimana seorang pendidik beliau benar-benar dalam menyampaiakan sesuatu bisa kita pahami secara cepat, walaupun terkadang pikiran beliau juga teralu *agility* atau memaikan dengan logika tetapi di rangkai dengan dalil-dalil *nash*, jadi perpaduan akal dengan dalil *nash* ini menariknya, jadi beliau selalu mengungkapkan kasus-kasus sitatnya kontemporer di bawah wilayah metode pengembangan *ijtihad*. Jadi kami memandang sangat tepat untuk mempelajari itu.

sekali beliau walupun tokoh akademisi tetapi terlihat seolah-olah sebagai praktisi politik, walaupun sebenarnya beliau bukan praktisi politik. Mungkin penguasaan beliau terhadap saya dengar penelitian disertasi beliau tentang Umar Bin Khatab, jadi peran dan gaya beliau dalam menyampaiakan, gaya beliau dalam menganalisis sesuatu dan gaya beliau mengajak kami berdiskusi sangat menarik sehingga diseksi tersebut terlihat seksi sehingga itu sangat kami nanti-nantikan terkhususnya saya sebagai mahasiswa beliau.

Kemudian pertemuan saya dengan beliau bukan hanya di fakultas syariah saja, tetapi juga di pasca sarjana IAIN Sumatera Utara pada tahun 1997, beliau mengajar pada mata kuliah ushul fiqh, cara beliau membangun dalil-dalil yang terkait dengan ijthad dan metode yang bagian dari ijthad seperti *istihsan*, dan *maslahah mursala*, beliau lugas dalam menyampaiakannya.

Bagi kami selaku mahasiswa pasca sarja IAIN SU saat itu kembali merasakan bagaimana seorang pendidik beliau benar-benar dalam menyampaiakan sesuatu bisa kita pahami secara cepat, walaupun terkadang pikiran beliau juga teralu *agility* atau memaikan dengan logika tetapi di rangkai dengan dalil-dalil *nash*, jadi perpaduan akal dengan dalil *nash* ini menariknya, jadi beliau selalu mengungkapkan kasus-kasus sitatnya kontemporer di bawah wilayah metode pengembangan *ijtihad*. Jadi kami memandang sangat tepat untuk mempelajari itu.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Namun belakangan ya mungkin perjalanan usia yang terus berjalan dan beliau saya dengar sedang sakit tetapi tidak pernah berjumpa lagi. Tetapi beliau perlu sangat kita apresiasi sebagai tokoh Ekonomi Islam, walaupun dasar pemikir beliau adalah dasar pemikir *Ushul Fiqih* tapi dalam praktisnya beliau berbicara tentang Ekonomi Islam dan politik, kalau ini diperpadukan menjadi kekuatan seseorang dalam meletakkan ilmunya dalam mentransformasikan ilmunya dan lain sebagainya.

Saya belum melihat sampai saat ini seorang akademisi seperti pak Amiur Nuruddin terkhususnya di UIN Sumatera Utara. Bagi UINSU ini menjadi sesuatu yang besar dan menjadi asset atau SDM yang UINSU miliki. Kita harus mendorong dosen-dosen muda UINSU harus mengikuti jejak beliau sebagai akademisi dan tokoh Ekonomi Islam nasional. Kesan saya yang pernah menjadi mahasiswa beliau adalah pak Amiur sosok yang menarik dan seorang teoritis sekaligus praktisi dibidangnya dan beliau bukan hanya berbicara di UIN Sumatera Utara tetapi ke akademisan beliau sudah sampai pada tingkat nasional serta beliau adalah penggagas Ekonomi Islam di Sumatera Utara dan Indonesia.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Namun belakangan ya mungkin perjalanan usia yang terus berjalan dan beliau saya dengar sedang sakit tetapi tidak pernah berjumpa lagi. Tetapi beliau perlu sangat kita apresiasi sebagai tokoh Ekonomi Islam, walaupun dasar pemikir beliau adalah dasar pemikir *Ushul Fiqih* tapi dalam praktisnya beliau berbicara tentang Ekonomi Islam dan politik, kalau ini diperpadukan menjadi kekuatan seseorang dalam meletakkan ilmunya dalam mentransformasikan ilmunya dan lain sebagainya.

Saya belum melihat sampai saat ini seorang akademisi seperti pak Amiur Nuruddin terkhususnya di UIN Sumatera Utara. Bagi UINSU ini menjadi sesuatu yang besar dan menjadi asset atau SDM yang UINSU miliki. Kita harus mendorong dosen-dosen muda UINSU harus mengikuti jejak beliau sebagai akademisi dan tokoh Ekonomi Islam nasional. Kesan saya yang pernah menjadi mahasiswa beliau adalah pak Amiur sosok yang menarik dan seorang teoritis sekaligus praktisi dibidangnya dan beliau bukan hanya berbicara di UIN Sumatera Utara tetapi ke akademisan beliau sudah sampai pada tingkat nasional serta beliau adalah penggagas Ekonomi Islam di Sumatera Utara dan Indonesia.

GURUKU ADALAH TAULADANKU



Dr. Nurhayati, M.Ag
Dosen UIN Sumatera Utara

Saya mengenal Pak Amiur semenjak kuliah di Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara pada tahun 1994. Masa itu beliau belum professor. Beliau mengajar mata kuliah Ushul Fiqh. Saya sungguh berkesan dengan apa yang disampaikan dan dibahasnya. Beliau menyampaikan kuliahnya dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami. Kharismanya sungguh luar biasa. Beliau mengajar saya tidak hanya di S1 tetapi juga S2 dan S3.

Beliau juga promotor saya, ketika penulisan disertasi di IAIN Sumatera Utara. Ketika bimbingan pertama kalinya, beliau menanyakan apakah draft disertasi ini sudah dibaca Pak Fadhil. Saya bilang sudah. Kalau begitu saya tidak membutuhkan waktu lama untuk membaca disertasi ini. Saya beruntung sekali

GURUKU ADALAH TAULADANKU



Dr. Nurhayati, M.Ag
Dosen UIN Sumatera Utara

Saya mengenal Pak Amiur semenjak kuliah di Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara pada tahun 1994. Masa itu beliau belum professor. Beliau mengajar mata kuliah Ushul Fiqh. Saya sungguh berkesan dengan apa yang disampaikan dan dibahasnya. Beliau menyampaikan kuliahnya dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami. Kharismanya sungguh luar biasa. Beliau mengajar saya tidak hanya di S1 tetapi juga S2 dan S3.

Beliau juga promotor saya, ketika penulisan disertasi di IAIN Sumatera Utara. Ketika bimbingan pertama kalinya, beliau menanyakan apakah draft disertasi ini sudah dibaca Pak Fadhil. Saya bilang sudah. Kalau begitu saya tidak membutuhkan waktu lama untuk membaca disertasi ini. Saya beruntung sekali

mendapatkan promotor seperti beliau yang banyak membimbing dan memotivasi saya agar cepat menyelesaikan program doktor dan bisa fokus mengurus Bang Fadhil yang sedang menderita sakit. Keilmuan beliau yang luas dan dalam banyak mempengaruhi pola pikir saya setelah mendapat gelar doktor.

Secara pribadi, beliau dan Bu Yem (isteri beliau) adalah sahabat dekat suami tercinta, Alm. Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA. Sebelum saya menikah dengan Bang Fadhil, Beliau menyuruh bertemu dengan beliau. Beliau banyak memberi gambaran tentang bagaimana Bang Fadhil, Wejangan yang sangat membekas adalah beliau menyatakkan kepada saya, ketika saya siap untuk menikah dengan Bang Fadhil berarti harus kuat jika sering ditunggalkan karena kesibukan Bang Fadhil yang luar biasa untuk mencerdaskan anak bangsa tidak hanya di IAIN Sumatera Utara saja tetapi juga sampai ke luar negeri seperti di McGill University Canada, Amerika Serikat dan berbagai negara lainnya.

Sungguh Prof. Amtur merupakan sosok yang sangat mengayomi, penuh perhatian dan peduli dengan sesamanya. Beliau bisa berbau dengan cepat dan akrab dengan mahasiswanya. Ketika menjadi pimpinan di Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara, beliau memberikan kebebasan untuk berekspresi dan berpendapat untuk mahasiswanya. Beliau adalah sosok yang sangat menginspirasi. Beliau sering mengatakakan: "Tukang yang hebat adalah tukang yang tidak membuang kayu yang bengkok". Artinya pemimpin yang hebat adalah seseorang yang tidak menyalahnyakan potensi orang yang dipimpinya karena setiap orang memiliki kelebihan masing-masing dan akan berguna sesuai dengan fungsinya.

Happy Milad yang ke-70 tahun guruku terkasih, semoga virus kebajikan yang engkau tebarakan akan melahirkan pemikir-pemikir hebat seperti Engkau. Semoga Allah selalu memberkahi dan meridha. Amin.

mendapatkan promotor seperti beliau yang banyak membimbing dan bisa fokus mengurus Bang Fadhil yang sedang menderita sakit. Keilmuan beliau yang luas dan dalam banyak mempengaruhi pola pikir saya setelah mendapat gelar doktor.

Secara pribadi, beliau dan Bu Yem (isteri beliau) adalah sahabat dekat suami tercinta, Alm. Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA. Sebelum saya menikah dengan Bang Fadhil, Beliau menyuruh bertemu dengan beliau. Beliau banyak memberi gambaran tentang bagaimana Bang Fadhil, Wejangan yang sangat membekas adalah beliau menyatakkan kepada saya, ketika saya siap untuk menikah dengan Bang Fadhil berarti harus kuat jika sering ditunggalkan karena kesibukan Bang Fadhil yang luar biasa untuk mencerdaskan anak bangsa tidak hanya di IAIN Sumatera Utara saja tetapi juga sampai ke luar negeri seperti di McGill University Canada, Amerika Serikat dan berbagai negara lainnya.

Sungguh Prof. Amtur merupakan sosok yang sangat mengayomi, penuh perhatian dan peduli dengan sesamanya. Beliau bisa berbau dengan cepat dan akrab dengan mahasiswanya. Ketika menjadi pimpinan di Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara, beliau memberikan kebebasan untuk berekspresi dan berpendapat untuk mahasiswanya. Beliau adalah sosok yang sangat menginspirasi. Beliau sering mengatakakan: "Tukang yang hebat adalah tukang yang tidak membuang kayu yang bengkok". Artinya pemimpin yang hebat adalah seseorang yang tidak menyalahnyakan potensi orang yang dipimpinya karena setiap orang memiliki kelebihan masing-masing dan akan berguna sesuai dengan fungsinya.

Happy Milad yang ke-70 tahun guruku terkasih, semoga virus kebajikan yang engkau tebarakan akan melahirkan pemikir-pemikir hebat seperti Engkau. Semoga Allah selalu memberkahi dan meridha. Amin.

PROF AMIUR YANG TETAP MUDA



Dr. Muhammad Syukri Albani, MA

Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara

Di kalangan civitas IAIN SU yang sekarang UIN SU kehadiran Prof Amiur menjadi satu yang cukup dinantikan, beliau memiliki ke-khasan tersendiri pada diksi-diksi yang dikeluarkan, tidak jarang untuk memberi sindiran halus, semua yang mendengar menjadi tertawa, pelan dan lambat laun barulah kita sadar bahwa yang diucapkan beliau adalah sindiran bagi kita, tanpa merasa bermusuhan, merasa terhakimi, beliau sudah member ruang kritik dan masukan. Sepertinya beliau sangat mahir dan faham tentang menempatkan ilmu *manthiq dan balaghah*.

Beliau cinta olahraga, ketika menjadi Dekan Fakultas Syariah semua pecinta olah raga, terutama bola kaki akan menjadi "anak emas" beliau, belilau memperhatikan dan memberi masukan dan

PROF AMIUR YANG TETAP MUDA



Dr. Muhammad Syukri Albani, MA

Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara

Di kalangan civitas IAIN SU yang sekarang UIN SU kehadiran Prof Amiur menjadi satu yang cukup dinantikan, beliau memiliki ke-khasan tersendiri pada diksi-diksi yang dikeluarkan, tidak jarang untuk memberi sindiran halus, semua yang mendengar menjadi tertawa, pelan dan lambat laun barulah kita sadar bahwa yang diucapkan beliau adalah sindiran bagi kita, tanpa merasa bermusuhan, merasa terhakimi, beliau sudah member ruang kritik dan masukan. Sepertinya beliau sangat mahir dan faham tentang menempatkan ilmu *manthiq dan balaghah*.

Beliau cinta olahraga, ketika menjadi Dekan Fakultas Syariah semua pecinta olah raga, terutama bola kaki akan menjadi "anak emas" beliau, belilau memperhatikan dan memberi masukan dan

nasehat, tidak hanya selayaknya Dekan pada saat itu, tapi lebih memposisikan sebagai ayah dan *smart leader*. Rumah beliau selalu ramai mahasiswa, dan beliau dikelilingi banyak mahasiswa yang akrab dengan beliau tanpa menanggalkan kesopanan dan rasa segan sama sekali.

Gerak tubuh beliau yang elastis dan murah senyum serta berhasil menyapa siapapun dan dari kalangan manapun dengan bahasa yang merangkul dan bersahabat menjadikan beliau tetap muda dikalangan anak muda. Ide-ide yang cerdas dan tidak hanya menyentuh ruang norma, mampu menempatkan beliau sebagai tokoh di UIN SU yang tidak lekang di ingatan

Sufi Falsafi

Pada kelas Tafsir Ahkam program Doktor di Pascasarjana IAIN SU waktu itu (2014) tidak jarang "giringan" kajian tafsir ahkam di kelas tidak hanya lending secara horizontal, tapi justru pendalaman materi dan kedalaman pembahasan membuat dan memantik kita semua untuk lending secara vertikal. Melihat esensi ketauhidan dan keadaban makhluk kepada khalik-NYA. Dan beberapa kali beliau terdiam-menestekkan air mata, seperti bertemu dengan hakikat keberadaan hokum pada ayat-ayat yang sedang dibahas.

Beliau adalah Dosen yang selalu dinanti di kelas, rugl rasanya jika mengikuti perkuliahan beliau tanpa pena dan kertasnya jika hanya sekedar mengisi kekosongan akal fikir- (ketika itu), bukan hanya mengisi kejiwaan, hening suasana sebab-akibat-, tapi mengisi relung kejiwaan, hening suasana kebatinan, dan beliau berhasil menghidupkan itu semua menjadi sebuah *ghirah*, kuliah bukan hanya untuk pintar, kuliah yang berhasil membotti ruang etik ketauhidan.

nasehat, tidak hanya selayaknya Dekan pada saat itu, tapi lebih memposisikan sebagai ayah dan *smart leader*. Rumah beliau selalu ramai mahasiswa, dan beliau dikelilingi banyak mahasiswa yang akrab dengan beliau tanpa menanggalkan kesopanan dan rasa segan sama sekali.

Gerak tubuh beliau yang elastis dan murah senyum serta berhasil menyapa siapapun dan dari kalangan manapun dengan bahasa yang merangkul dan bersahabat menjadikan beliau tetap muda dikalangan anak muda. Ide-ide yang cerdas dan tidak hanya menyentuh ruang norma, mampu menempatkan beliau sebagai tokoh di UIN SU yang tidak lekang di ingatan

Sufi Falsafi

Pada kelas Tafsir Ahkam program Doktor di Pascasarjana IAIN SU waktu itu (2014) tidak jarang "giringan" kajian tafsir ahkam di kelas tidak hanya lending secara horizontal, tapi justru pendalaman materi dan kedalaman pembahasan membuat dan memantik kita semua untuk lending secara vertikal. Melihat esensi ketauhidan dan keadaban makhluk kepada khalik-NYA. Dan beberapa kali beliau terdiam-menestekkan air mata, seperti bertemu dengan hakikat keberadaan hokum pada ayat-ayat yang sedang dibahas.

Beliau adalah Dosen yang selalu dinanti di kelas, rugl rasanya jika mengikuti perkuliahan beliau tanpa pena dan kertasnya jika hanya sekedar mengisi kekosongan akal fikir- (ketika itu), bukan hanya mengisi kejiwaan, hening suasana sebab-akibat-, tapi mengisi relung kejiwaan, hening suasana kebatinan, dan beliau berhasil menghidupkan itu semua menjadi sebuah *ghirah*, kuliah bukan hanya untuk pintar, kuliah yang berhasil membotti ruang etik ketauhidan.

Falsafah Minang

“biarkan kapala manunduak, asal tanduk manjulang”, kalimat ini adalah Bahasa yang beliau sebutkan pada saat kami melewati sebuah kompetisi sepakbola antar jurusan ketika itu (2003) sewaktu saya masih semester 2 di Jurusan Jinayah Siyasa. Beliau sedang menceritakan bagaimana membentuk karakter bertanding yang sebenarnya di ruang realitas. Bagi beliau kemenangan di arena adalah ketika anda berhasil membawa medali kerumah. Dan kemenangan di masyarakat adalah ketika anda berhasil membawa penerimaan masyarakat meski anda jauh berbeda dengannya.

Beliau berupaya menerjemahkan falsafah diatas dengan rasa tunduk, rasa hormat, adaptasi pada perbedaan tidak menjadi tanda kekalahan, tapi justru itu akan menjadi ruang penerimaan orang kepada dirimu, disaat itulah engkau menang pada tahap pertama. Kepala menunduk bukan,lah tanda kekalahan dan kehinaan, justru ketika rusa akan bertanding dengan lawannya, maka dia harus menundukkan kepalanya, untuk memastikan tanduknya menjulang tinggi ke atas menghadapi lawan lawan yang menyerang. Jangan sombong, ,rendah hati menjadi perasan nilai yang bisa kita pahami dari semua yang beliau maksudkan.

Akhirnya, kita berdoa prof Amiur, sering kami juga memanggilnya buya dalam keadaan sehat, menjadi inspirasi, tidak hanya di ruang akademik, tapi pada ruang yang lenbih elastis, beliau tetap menjadi *icon*, dan memiliki nilai tersendiri, khususnya bagi kami yang Alhamdulillah ikut berinteraksi, baik dalam kelas, maupun dalam kehidupan yang lebih luas dengan beliau. Insyaa Allah semua kebaikan akan menjadi amal jariyah. *Wallahu a'lam*.

Falsafah Minang

“biarkan kapala manunduak, asal tanduk manjulang”, kalimat ini adalah Bahasa yang beliau sebutkan pada saat kami melewati sebuah kompetisi sepakbola antar jurusan ketika itu (2003) sewaktu saya masih semester 2 di Jurusan Jinayah Siyasa. Beliau sedang menceritakan bagaimana membentuk karakter bertanding yang sebenarnya di ruang realitas. Bagi beliau kemenangan di arena adalah ketika anda berhasil membawa medali kerumah. Dan kemenangan di masyarakat adalah ketika anda berhasil membawa penerimaan masyarakat meski anda jauh berbeda dengannya.

Beliau berupaya menerjemahkan falsafah diatas dengan rasa tunduk, rasa hormat, adaptasi pada perbedaan tidak menjadi tanda kekalahan, tapi justru itu akan menjadi ruang penerimaan orang kepada dirimu, disaat itulah engkau menang pada tahap pertama. Kepala menunduk bukan,lah tanda kekalahan dan kehinaan, justru ketika rusa akan bertanding dengan lawannya, maka dia harus menundukkan kepalanya, untuk memastikan tanduknya menjulang tinggi ke atas menghadapi lawan lawan yang menyerang. Jangan sombong, ,rendah hati menjadi perasan nilai yang bisa kita pahami dari semua yang beliau maksudkan.

Akhirnya, kita berdoa prof Amiur, sering kami juga memanggilnya buya dalam keadaan sehat, menjadi inspirasi, tidak hanya di ruang akademik, tapi pada ruang yang lenbih elastis, beliau tetap menjadi *icon*, dan memiliki nilai tersendiri, khususnya bagi kami yang Alhamdulillah ikut berinteraksi, baik dalam kelas, maupun dalam kehidupan yang lebih luas dengan beliau. Insyaa Allah semua kebaikan akan menjadi amal jariyah. *Wallahu a'lam*.

TUKANG YANG HANDAL TIDAK AKAN MEMBUANG KAYU YANG BENGKOK



Dr. Zulham, M.Hum

Dosen dan Mantan Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Sumatera Utara

Pertemuan pertama penulis dengan Pak Amiur ketika itu beliau menjadi Ketua Program Studi Muamalah Fakultas Syariah IAINSU. Pada saat itu bertepatan saya kuliah di program studi perbandingan mazhab, tetapi itu tidak menghalangi langkah untuk bertemu beliau, karena semua mahasiswa merasa dekat dengan Pak Amiur. Salah satu kekhasan Pak Amiur adalah tidak pernah menjaga jarak dengan mahasiswa, sehingga tidak satu mahasiswa pun yang bisa mengklaim bahwa dirinyalah yang paling dekat dengan Pak Amiur.

TUKANG YANG HANDAL TIDAK AKAN MEMBUANG KAYU YANG BENGKOK



Dr. Zulham, M.Hum

Dosen dan Mantan Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Sumatera Utara

Pertemuan pertama penulis dengan Pak Amiur ketika itu beliau menjadi Ketua Program Studi Muamalah Fakultas Syariah IAINSU. Pada saat itu bertepatan saya kuliah di program studi perbandingan mazhab, tetapi itu tidak menghalangi langkah untuk bertemu beliau, karena semua mahasiswa merasa dekat dengan Pak Amiur. Salah satu kekhasan Pak Amiur adalah tidak pernah menjaga jarak dengan mahasiswa, sehingga tidak satu mahasiswa pun yang bisa mengklaim bahwa dirinyalah yang paling dekat dengan Pak Amiur.

Karenanyam pada saat saya menjadi mahasiswa, tidak ada halangan beliau untuk memanggil dan mengajak diskusi, beliau bertanya kepada saya, bertanya tentang mata kuliah dan bertanya mengenai *progres* perkuliahan dan seterusnya, padahal saya bukan mahasiswa program studi muamalah pada saat itu. Minggu berikutnya ketika bertemu lagi, beliau menanyakan lagi bagaimana *progres* perkuliahan, bagaimana kemajuannya dan buku apa yang sudah dibaca serta dengan siapa teman untuk berdiskusi. Minggu berikutnya beliau dilantik menjadi Wakil Dekan I Fakultas Syariah pada saat itu. Pada saat Pak Amur menjadi Wakil Dekan I, disitulah terjadi dialog saya yang semakin kepada beliau.

Hal yang penting dicatat, bahwa Pak Amur suka meng-undang mahasiswanya untuk berdiskusi dirumahnya. Demikian juga berdiskusi di kantin karena tidak ada halangan bagi beliau untuk bertemu mahasiswa. Puncaknya adalah pada saat beliau dilantik menjadi Dekan Fakultas Syariah IAINSU. Pada saat itu saya menjadi pengurus Senat Mahasiswa Fakultas Syariah

Tentu banyak nasehat yang diberikan beliau kepada saya, yang terkadang "berposisi" sebagai teman, abang dan sebagai ayah. Pak Amur sangat pandai dalam memposisikan dirinya sebagai apapun yang kita minta. Pada saat kita memposisikan beliau sebagai ayah beliau akan menasihati kita sebagai ayah. Pada saat kita memposisikan beliau sebagai teman, selain ramah, beliau juga seorang yang modis, baik dalam berbicara maupun dalam berpakaian.

Ada catatan menarik bagi saya dengab beliau. Pada tahun 2000 Fakultas Syariah migrasi ke kampus II (Kampus Pancing) dan Pak Amur sebagai dekan saat itu, lalu ia mengeluarkan surat edaran untuk seluruh mahasiswa dan dosen agar melakukan gotong royong, namun kami sebagai pengurus Senat Mahasiswa merasa tidak dibatarkan sehingga kami juga membuat surat edaran

Karenanyam pada saat saya menjadi mahasiswa, tidak ada halangan beliau untuk memanggil dan mengajak diskusi, beliau bertanya kepada saya, bertanya tentang mata kuliah dan bertanya mengenai *progres* perkuliahan dan seterusnya, padahal saya bukan mahasiswa program studi muamalah pada saat itu. Minggu berikutnya ketika bertemu lagi, beliau menanyakan lagi bagaimana *progres* perkuliahan, bagaimana kemajuannya dan buku apa yang sudah dibaca serta dengan siapa teman untuk berdiskusi. Minggu berikutnya beliau dilantik menjadi Wakil Dekan I Fakultas Syariah pada saat itu. Pada saat Pak Amur menjadi Wakil Dekan I, disitulah terjadi dialog saya yang semakin kepada beliau.

Hal yang penting dicatat, bahwa Pak Amur suka meng-undang mahasiswanya untuk berdiskusi dirumahnya. Demikian juga berdiskusi di kantin karena tidak ada halangan bagi beliau untuk bertemu mahasiswa. Puncaknya adalah pada saat beliau dilantik menjadi Dekan Fakultas Syariah IAINSU. Pada saat itu saya menjadi pengurus Senat Mahasiswa Fakultas Syariah

Tentu banyak nasehat yang diberikan beliau kepada saya, yang terkadang "berposisi" sebagai teman, abang dan sebagai ayah. Pak Amur sangat pandai dalam memposisikan dirinya sebagai apapun yang kita minta. Pada saat kita memposisikan beliau sebagai ayah beliau akan menasihati kita sebagai ayah. Pada saat kita memposisikan beliau sebagai teman, selain ramah, beliau juga seorang yang modis, baik dalam berbicara maupun dalam berpakaian.

Ada catatan menarik bagi saya dengab beliau. Pada tahun 2000 Fakultas Syariah migrasi ke kampus II (Kampus Pancing) dan Pak Amur sebagai dekan saat itu, lalu ia mengeluarkan surat edaran untuk seluruh mahasiswa dan dosen agar melakukan gotong royong, namun kami sebagai pengurus Senat Mahasiswa merasa tidak dibatarkan sehingga kami juga membuat surat edaran

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

yang isinya dilarang bergotong royong. Kami memprediksi, Pak Amiur akan sangat marah. Dan Wakil Dekan III sudah kebingungan dan sangat sibuk untuk memanggil kami. Namun saat dipanggil kami tidak mau. Anehnya, Pak Amiur yang kami prediksi sangat marah, namun ternyata beliau tidak marah, Beliau mungkin sadar, kami sebagai pengurus Senat Mahasiswa yang tidak beliau libatkan, bukan berarti kami tidak cinta dengan Pak Amiur sebagai Dekan, tetapi inilah bentuk kecintaan kami kepada beliau dan dengan ini lah cara kami mencari perhatian beliau. Akhirnya beliau membatalkan surat edaran tersebut dan menyerahkan kepada kami sebagai pengurus Senat Mahasiswa untuk membuat pengumuman itu. Ini menandakan beliau tidak menahan arogansinya dan begitu dekat dengan mahasiswanya, sehingga dengan ini komunikasi beliau ke kami menjadi sangat intens sampai pengurus Senat sering sekali makan malam dirumah beliau.

Satu-satunya yang ada *trophy* Fakultas di IAINSU pada saat itu adalah Fakultas Syariah yang *trophy* tersebut langsung dari beliau, yang nama *trophy* nya Syariah Cup dengan peserta seluruh IAINSU, kami yang menggagas dan Pak Amiur yang memfasilitasi. Karena fasilitas yang beliau fasilitasi hingga kami bernegosiasi dengan biro rektorat untuk membuat lapangan sepak bola yang mana sebelumnya lapangan sepak bola belum ada. Sebagai mantan Dekan Fakultas Syariah, saya berusaha mencuri ilmu dari beliau, beliau itu berhasil mendirikan 2 program studi D3 MPKS dan Ekonomi Islam yang pada sampai akhirnya menjadi embrio lahirnya FEBI. Untuk pembentukan program studi saya banyak belajar dari beliau, untuk cara komunikasi saya banyak belajar dari beliau, untuk negoisasi saya banyak belajar dari beliau serta akademik juga, tetapi yang paling menonjol ialah dari aspek manajerial, Pak Amiur itu kantornya dilantai 2 dan beliau orangnya mudah ditemui, jadi sangat banyak nasihat yang beliau berikan kepada kita.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

yang isinya dilarang bergotong royong. Kami memprediksi, Pak Amiur akan sangat marah. Dan Wakil Dekan III sudah kebingungan dan sangat sibuk untuk memanggil kami. Namun saat dipanggil kami tidak mau. Anehnya, Pak Amiur yang kami prediksi sangat marah, namun ternyata beliau tidak marah, Beliau mungkin sadar, kami sebagai pengurus Senat Mahasiswa yang tidak beliau libatkan, bukan berarti kami tidak cinta dengan Pak Amiur sebagai Dekan, tetapi inilah bentuk kecintaan kami kepada beliau dan dengan ini lah cara kami mencari perhatian beliau. Akhirnya beliau membatalkan surat edaran tersebut dan menyerahkan kepada kami sebagai pengurus Senat Mahasiswa untuk membuat pengumuman itu. Ini menandakan beliau tidak menahan arogansinya dan begitu dekat dengan mahasiswanya, sehingga dengan ini komunikasi beliau ke kami menjadi sangat intens sampai pengurus Senat sering sekali makan malam dirumah beliau.

Satu-satunya yang ada *trophy* Fakultas di IAINSU pada saat itu adalah Fakultas Syariah yang *trophy* tersebut langsung dari beliau, yang nama *trophy* nya Syariah Cup dengan peserta seluruh IAINSU, kami yang menggagas dan Pak Amiur yang memfasilitasi. Karena fasilitas yang beliau fasilitasi hingga kami bernegosiasi dengan biro rektorat untuk membuat lapangan sepak bola yang mana sebelumnya lapangan sepak bola belum ada. Sebagai mantan Dekan Fakultas Syariah, saya berusaha mencuri ilmu dari beliau, beliau itu berhasil mendirikan 2 program studi D3 MPKS dan Ekonomi Islam yang pada sampai akhirnya menjadi embrio lahirnya FEBI. Untuk pembentukan program studi saya banyak belajar dari beliau, untuk cara komunikasi saya banyak belajar dari beliau, untuk negoisasi saya banyak belajar dari beliau serta akademik juga, tetapi yang paling menonjol ialah dari aspek manajerial, Pak Amiur itu kantornya dilantai 2 dan beliau orangnya mudah ditemui, jadi sangat banyak nasihat yang beliau berikan kepada kita.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

jarang dibuat perhiasan, tergantung tukangnyanya handal atau tidak, kalau tukangnyanya handal dia bisa memanfaatkan kayu yang bengkok menjadi cantik, kalau tukangnyanya tidak handal maka dia akan membuang kayu bengkok dan hanya memakai kayu yang lurus saja." Dan di akhiri dengan beliau mengatakan: saya tidak menyuruh zulham jadi tukang ya, dan kira-kira seperti itulah Ananda." Itulah ujung dari pembahasan itu.

Untuk Pak Amiur, semangat dan sehat selalu, semua orang mencintainya, karena saya percaya beliau tidak punya musuh, disaat ada yang tidak suka dengan beliau, beliau malah mendekatinya, beliau sangat *elegant*, saya berusaha mengikuti jejak beliau saat memimpin Fakultas, bisa dibilang menduplikasi lah, karena beliau bisa membuat harmonisasi hubungan antar dosen. Semoga Pak Amiur sehat selalu dan dalam lindungan Allah Swt. Amin.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

jarang dibuat perhiasan, tergantung tukangnyanya handal atau tidak, kalau tukangnyanya handal dia bisa memanfaatkan kayu yang bengkok menjadi cantik, kalau tukangnyanya tidak handal maka dia akan membuang kayu bengkok dan hanya memakai kayu yang lurus saja." Dan di akhiri dengan beliau mengatakan: saya tidak menyuruh zulham jadi tukang ya, dan kira-kira seperti itulah Ananda." Itulah ujung dari pembahasan itu.

Untuk Pak Amiur, semangat dan sehat selalu, semua orang mencintainya, karena saya percaya beliau tidak punya musuh, disaat ada yang tidak suka dengan beliau, beliau malah mendekatinya, beliau sangat *elegant*, saya berusaha mengikuti jejak beliau saat memimpin Fakultas, bisa dibilang menduplikasi lah, karena beliau bisa membuat harmonisasi hubungan antar dosen. Semoga Pak Amiur sehat selalu dan dalam lindungan Allah Swt. Amin.

GIGIH DAN BERKARAKTER



Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
Guru Besar Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

Pertemuan saya ketemu dengan Prof Amiur terjadi pada saat baru saja saya menyelesaikan studi S1. Tepatnya pada tahun 1983. Saya membaca tesis beliau yang berjudul: Ijtihad ‘Umar bin Khattab yang sangat terkenal itu. Setelah beliau mendapat gelar magister dan saat itu ditugaskan di bidang kemahasiswaan sekaligus dosen. Momentum penting yang sulit terlupakan juga pada saat promosi doktor di IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Saat itu, pimpinan yang hadir adalah Pak Farid Nasution, dan juga Prof. Fadhil yang saat itu sedang libur dari Amerika Serikat saat mengambil gelar doctor di UCLA. Setelah ujian promosi, “rombongan IAIN Medan” ke rumah saya yang di Yogya dengan santapan menu ala Sumatera Utara.

GIGIH DAN BERKARAKTER



Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
Guru Besar Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

Pertemuan saya ketemu dengan Prof Amiur terjadi pada saat baru saja saya menyelesaikan studi S1. Tepatnya pada tahun 1983. Saya membaca tesis beliau yang berjudul: Ijtihad ‘Umar bin Khattab yang sangat terkenal itu. Setelah beliau mendapat gelar magister dan saat itu ditugaskan di bidang kemahasiswaan sekaligus dosen. Momentum penting yang sulit terlupakan juga pada saat promosi doktor di IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Saat itu, pimpinan yang hadir adalah Pak Farid Nasution, dan juga Prof. Fadhil yang saat itu sedang libur dari Amerika Serikat saat mengambil gelar doctor di UCLA. Setelah ujian promosi, “rombongan IAIN Medan” ke rumah saya yang di Yogya dengan santapan menu ala Sumatera Utara.

Terus terang, kesan pertama saat berjumpa dengan beliau adalah seram. Dengan raut wajah yang besar, berbicara lugas, saya bertikir Pak Amiur ini orangnya tegas dan keras. Namun, setelah bergaul, ternyata tidaklah demikian. Benar, bahwa beliau tegas dan lugas, namun sangat humble dan komunikatif. Keakraban kami semakin dekat sebab istri beliau Uni Yem adalah kakak kelas kami di Fakultas Tarbiyah. Bahkan Uni Yem adalah instruktur kami saat pelonco masuk kuliah, karenanya menjadi sangat dekat. Bu Yem adalah aktivis KOHATI pada organisasi HMI, sedangkan saya di HIMMAH.

Salah satu sifat beliau yang menonjol adalah sangat suka memberi informasi. Jika beliau menghadiri pertemuan, mengikuti seminar, pembicara dalam forum dan juga hal yang lainnya, beliau selalu menginformasikannya. Hal itu membuat semua orang menjadi merasa dekat dengan beliau. Karenanya Prof Amiur bagi saya adalah sumber informasi.

Hal lain yang khas dari beliau adalah sosok yang mudah bergaul. Khusus kepada saya, keakraban itu membuat hubungan kami menjadi keluar. Anak beliau (Ika) menjadi anak saya. Demikian sebaliknya, anak saya (Fauzy, Rifi dan Fatma) adalah anak beliau. Saat anak beliau menikah, saya yang meminangkkan, dan anak saya menikah beliau yang meminangkkan. Demikian hubungan keluargan kami.

Keakraban kami tentu berlanjut dalam kegiatan-kegiatan kampus. Demikian pula dalam hal sesame asesor BAN-PT. Beberapa pengalaman kami bersama sebagai asesor, hal yang tidak bisa dilupakan beliau adalah soal makanan. Makanan hotel yang bisa dimakan satu hari saja, setelah itu biasanya kami akan berkelana mencari rumah makan padang.

Disipin ilmu beliau adalah Fiqih Hukum Islam, tetapi ketika IAIN SU ingin mempraktasai munculinnya kajian Ekonomi Islam, maka beliau bersama Prof Yasir yang pada saat itu mantan

Terus terang, kesan pertama saat berjumpa dengan beliau adalah seram. Dengan raut wajah yang besar, berbicara lugas, saya bertikir Pak Amiur ini orangnya tegas dan keras. Namun, setelah bergaul, ternyata tidaklah demikian. Benar, bahwa beliau tegas dan lugas, namun sangat humble dan komunikatif. Keakraban kami semakin dekat sebab istri beliau Uni Yem adalah kakak kelas kami di Fakultas Tarbiyah. Bahkan Uni Yem adalah instruktur kami saat pelonco masuk kuliah, karenanya menjadi sangat dekat. Bu Yem adalah aktivis KOHATI pada organisasi HMI, sedangkan saya di HIMMAH.

Salah satu sifat beliau yang menonjol adalah sangat suka memberi informasi. Jika beliau menghadiri pertemuan, mengikuti seminar, pembicara dalam forum dan juga hal yang lainnya, beliau selalu menginformasikannya. Hal itu membuat semua orang menjadi merasa dekat dengan beliau. Karenanya Prof Amiur bagi saya adalah sumber informasi.

Hal lain yang khas dari beliau adalah sosok yang mudah bergaul. Khusus kepada saya, keakraban itu membuat hubungan kami menjadi keluar. Anak beliau (Ika) menjadi anak saya. Demikian sebaliknya, anak saya (Fauzy, Rifi dan Fatma) adalah anak beliau. Saat anak beliau menikah, saya yang meminangkkan, dan anak saya menikah beliau yang meminangkkan. Demikian hubungan keluargan kami.

Keakraban kami tentu berlanjut dalam kegiatan-kegiatan kampus. Demikian pula dalam hal sesame asesor BAN-PT. Beberapa pengalaman kami bersama sebagai asesor, hal yang tidak bisa dilupakan beliau adalah soal makanan. Makanan hotel yang bisa dimakan satu hari saja, setelah itu biasanya kami akan berkelana mencari rumah makan padang.

Disipin ilmu beliau adalah Fiqih Hukum Islam, tetapi ketika IAIN SU ingin mempraktasai munculinnya kajian Ekonomi Islam, maka beliau bersama Prof Yasir yang pada saat itu mantan

Bajaanjang Naiak Batanggo Turun

Dekan Fakultas Syariah dan menjadi Rektor IAIN SU, inilah gagasan konsen dan pemberdayaan Ekonomi Syariah itu mulai mereka gagas, dan tentu saja tidak dapat dipungkiri munculnya gagasan awak Ekonomi Islam itu untuk minimal Sumatera Utara ya dari IAIN SU, dan boleh dikatakan juga kalau untuk Indonesia *As-Sabiqun al-Awwalun*. Karakter gigih beliau lah yang akhirnya mampu memposisikan IAIN SU baik secara lembaga maupun pribadi dalam hal Ekonomi Islam.

Bahkan saya tentu saja mendapatkan ilmu dari diskusi, karena saya kan tentu saja di Tarbiyah tidak mendalami ilmu Ekonomi atau ilmu hukum Ekonomi Syariah. Maka hasil diskusi itu saya mendapat informasi mengenai ilmu Ekonomi Syariah karena sering bersama beliau.

Saat menjadi pimpinan di Fakultas Syariah pada saat itu sebagai Dekan, kepemimpinan beliau ini termasuk kepemimpinan yang kolektif kolegial, sehingga beliau menjadi Dekan 2 periode. Saya kira keteguhan prinsip beliau itu didasari prinsip filosofi minang sebagai landasan, karena adat bisa menjadi pedoman bagi manusia, karena jelas adat turunan dari *kitabullah*. Seperti yang sering saya dengar dari beliau, "tukang nan baik itu tak akan membuang kayu, walaupun kayu itu bengkok." Bisa jadi yang bengkok itu ada maslahat disana, kita hindari mudharat kayu yang bengkok itu lalu kita ambil maslahatnya, ini bentuk kaitan fiqih dengan kalimat-kalimat adat.

Harapan saya tentunya yang pertama saya sangat berharap Allah menjaga *Istiqomah* itu didalam dirinya, bagaimanapun apa yang di alami didalam kehidupan ini pasti akan bisamembuat itu berpengaruh, sama seperti Iman, bisa Yazid bisa *Yankus*. Saya selalu berdoa disamping Allah memberikan kesehatan fisik kepada beliau, juga *Istiqomah* ini sehingga apa yang ditelurkannya baik ide, pikiran, dan gagasan supaya bisa tetap konsisten. Kemudian untuk pembaca buku diharapkan bisa memahami secara komprehensif, sehingga melihat apa yang

Bajaanjang Naiak Batanggo Turun

Dekan Fakultas Syariah dan menjadi Rektor IAIN SU, inilah gagasan konsen dan pemberdayaan Ekonomi Syariah itu mulai mereka gagas, dan tentu saja tidak dapat dipungkiri munculnya gagasan awak Ekonomi Islam itu untuk minimal Sumatera Utara ya dari IAIN SU, dan boleh dikatakan juga kalau untuk Indonesia *As-Sabiqun al-Awwalun*. Karakter gigih beliau lah yang akhirnya mampu memposisikan IAIN SU baik secara lembaga maupun pribadi dalam hal Ekonomi Islam.

Bahkan saya tentu saja mendapatkan ilmu dari diskusi, karena saya kan tentu saja di Tarbiyah tidak mendalami ilmu Ekonomi atau ilmu hukum Ekonomi Syariah. Maka hasil diskusi itu saya mendapat informasi mengenai ilmu Ekonomi Syariah karena sering bersama beliau.

Saat menjadi pimpinan di Fakultas Syariah pada saat itu sebagai Dekan, kepemimpinan beliau ini termasuk kepemimpinan yang kolektif kolegial, sehingga beliau menjadi Dekan 2 periode. Saya kira keteguhan prinsip beliau itu didasari prinsip filosofi minang sebagai landasan, karena adat bisa menjadi pedoman bagi manusia, karena jelas adat turunan dari *kitabullah*. Seperti yang sering saya dengar dari beliau, "tukang nan baik itu tak akan membuang kayu, walaupun kayu itu bengkok." Bisa jadi yang bengkok itu ada maslahat disana, kita hindari mudharat kayu yang bengkok itu lalu kita ambil maslahatnya, ini bentuk kaitan fiqih dengan kalimat-kalimat adat.

Harapan saya tentunya yang pertama saya sangat berharap Allah menjaga *Istiqomah* itu didalam dirinya, bagaimanapun apa yang di alami didalam kehidupan ini pasti akan bisamembuat itu berpengaruh, sama seperti Iman, bisa Yazid bisa *Yankus*. Saya selalu berdoa disamping Allah memberikan kesehatan fisik kepada beliau, juga *Istiqomah* ini sehingga apa yang ditelurkannya baik ide, pikiran, dan gagasan supaya bisa tetap konsisten. Kemudian untuk pembaca buku diharapkan bisa memahami secara komprehensif, sehingga melihat apa yang

diteleurkan dari gagasan itu bisa lebih objektif dan jangan dilihat secara parsial karena nanti kita akan terjebak pada subjektivitas.

diteleurkan dari gagasan itu bisa lebih objektif dan jangan dilihat secara parsial karena nanti kita akan terjebak pada subjektivitas.

SOSOK YANG MENYENANGKAN



Dr. Muhammad Nasir, MA

Dekan FUAD IAIN Langsa

Saya mengenalnya sejak kuliah S1 pada Fakultas Syari'ah IAIN Medan sebagai Dosen dan wakil Dekan I, saat S2 sebagai Dosen, Penilai Tesis, Dekan Syariah, dan saat S3 sebagai Dosen serta dalam forum-forum diskusi, seminar dan di HMI. Dalam berinteraksi dengan beliau, banyak kesan yang tidak terlupakan bahkan menginspirasi saya dalam beraktifitas sebagai Dosen, sebagai penceramah dan sebagai Ketua Prodi, Wakil Dekan dan Dekan di IAIN Langsa saat ini, di antaranya;

Dosen Yang Ramah

Belajar dengan seorang yang berpendidikan Doktor saat kuliah S1 adalah sangat mendebarkan karena wibawa dan marwahnya membuat mahasiswa bangga menjadi mahasiswa-

SOSOK YANG MENYENANGKAN



Dr. Muhammad Nasir, MA

Dekan FUAD IAIN Langsa

Saya mengenalnya sejak kuliah S1 pada Fakultas Syari'ah IAIN Medan sebagai Dosen dan wakil Dekan I, saat S2 sebagai Dosen, Penilai Tesis, Dekan Syariah, dan saat S3 sebagai Dosen serta dalam forum-forum diskusi, seminar dan di HMI. Dalam berinteraksi dengan beliau, banyak kesan yang tidak terlupakan bahkan menginspirasi saya dalam beraktifitas sebagai Dosen, sebagai penceramah dan sebagai Ketua Prodi, Wakil Dekan dan Dekan di IAIN Langsa saat ini, di antaranya;

Dosen Yang Ramah

Belajar dengan seorang yang berpendidikan Doktor saat kuliah S1 adalah sangat mendebarkan karena wibawa dan marwahnya membuat mahasiswa bangga menjadi mahasiswa-

nya, apalagi sang Dosen menyapa di luar kelas dengan keranya, maharnya tentu sangat luar biasa. Pak Amiur, demikian kakak leting menyapanya, sayapun menyapanya demikian. Saya dan mengendarai sepeda motor Vespa dan belakangan mobil Carrynya selalu masuk keruang kelas dengan berjalan sangat kencang dan membawa buku, sehingga sayapun merasa bangga bila kekampus membawa buku dan berjalan kencang.

Diawal mengenal beliau ya itu, selain juga bicarannya yang tegas, tawarnya yang lepas dan sorotan matanya yang tajam ketika serius menjadi khas beliau. Sikapnya yang demikian, membuat saya dan teman-teman berpandangan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin ramah dan menyenangkan. Ternyata persepsi tersebut semakin terbukti ketika beliau mendapatkan rapel tunjangan Dekan, lalu beliau mengundangi semua Dosen, sataf dan termasuk aktivis Mahasiswa untuk datang kerumah beliau yang baru ditempati di Pasas X Tembung untuk acara Tasyakkuran dengan bakar ikan bareng, sehingga suasananya sangat penuh keakraban sehingga tidak terlihat ada bedanya antara Dekan, Wakil Dekan, dosen, Staf ADM dan pengurus Ormawa. Terhadap kepribadian ini, beliau bernah bercap: dibawa itu bukan jaga jarak dan tidak banyak bicara, tapi adalah sejauhmana kita bisa menyenangkan banyak orang dalam pergaulan.

Alumni HMI Yang Membimbing

Jujur saja, saya masuk HMI ketika jadi mahasiswa adalah sangat didorong oleh kekaguman terhadap beliau, selain juga karena sosok Pak Nur Ahmad Fahil Lubis dan Pak Syahrin Harahap. Kecintaan mereka terhadap kegiatan ilmiah dalam kegiatan seminar atau diskusi di KSA dan FKIS Aiqan yang didirikan senior-senior HMI, saya mendapatkan banyak petuah dari Pak Amiur, di antaranya; "orang besar itu adalah yang siap

nya, apalagi sang Dosen menyapa di luar kelas dengan keranya, maharnya tentu sangat luar biasa. Pak Amiur, demikian kakak leting menyapanya, sayapun menyapanya demikian. Saya dan mengendarai sepeda motor Vespa dan belakangan mobil Carrynya selalu masuk keruang kelas dengan berjalan sangat kencang dan membawa buku, sehingga sayapun merasa bangga bila kekampus membawa buku dan berjalan kencang.

Diawal mengenal beliau ya itu, selain juga bicarannya yang tegas, tawarnya yang lepas dan sorotan matanya yang tajam ketika serius menjadi khas beliau. Sikapnya yang demikian, membuat saya dan teman-teman berpandangan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin ramah dan menyenangkan. Ternyata persepsi tersebut semakin terbukti ketika beliau mendapatkan rapel tunjangan Dekan, lalu beliau mengundangi semua Dosen, sataf dan termasuk aktivis Mahasiswa untuk datang kerumah beliau yang baru ditempati di Pasas X Tembung untuk acara Tasyakkuran dengan bakar ikan bareng, sehingga suasananya sangat penuh keakraban sehingga tidak terlihat ada bedanya antara Dekan, Wakil Dekan, dosen, Staf ADM dan pengurus Ormawa. Terhadap kepribadian ini, beliau bernah bercap: dibawa itu bukan jaga jarak dan tidak banyak bicara, tapi adalah sejauhmana kita bisa menyenangkan banyak orang dalam pergaulan.

Alumni HMI Yang Membimbing

Jujur saja, saya masuk HMI ketika jadi mahasiswa adalah sangat didorong oleh kekaguman terhadap beliau, selain juga karena sosok Pak Nur Ahmad Fahil Lubis dan Pak Syahrin Harahap. Kecintaan mereka terhadap kegiatan ilmiah dalam kegiatan seminar atau diskusi di KSA dan FKIS Aiqan yang didirikan senior-senior HMI, saya mendapatkan banyak petuah dari Pak Amiur, di antaranya; "orang besar itu adalah yang siap

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

membaur dalam keragaman". Artinya walaupun anda aktivis HMI, tapi tetaplah bergaul dengan aktivis lainnya seperti PMII, HIMMAH, IMM dan lain-lain.

Pelopop Ekonomi Islam

Seingat saya, gaung ekonomi Islam di Sumatera Utara berawal dari Fakultas Syari'ah IAIN Medan. Pak Amiur adalah salah seorang penggerak kajian ekonomi Islam, sehingga tumbuh semangat untuk menyimpan uang dilembaga keuangan syariah yang kala itu masih sangat sederhana tapi alhamdulillah berkat kegigihan para akademisi yang berkolaborasi dengan pemerintah daerah dan para pengusaha muslim, ekonomi Islam berkembang secara luar sampai saat ini.

Pemimpin Yang Akomodatif

Beberapa saat setelah terpilih sebagai Dekan Syari'ah saat itu, saya dan beberapa teman secara iseng bertanya kepada beliau, "apa rahasianya setelah Wadek I lalu bisa dipilih sebagai Dekan Pak?. Sambil tertawa lepas yang khas, beliau menyatakan bahwa Dalam bekerja sebagai apapun, harus berkolaborasi. Beliau selalu mengingatkan bahwa sekecil apapun peran seseorang dalam bekerja, harus dihargai. Jangan pernah merasa dapat menyelesaikan pekerjaan dan memajukan organisasi secara individu tanpa melibatkan orang lain. Oleh karenanya kita harus memberi ruang bagi semua orang berkreasi dan berinovasi (jangan ada pengekangan ide dan gagasan), itulah mungkin membuat teman-teman dosen memilih saya jadi dekan, kata beliau.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

membaur dalam keragaman". Artinya walaupun anda aktivis HMI, tapi tetaplah bergaul dengan aktivis lainnya seperti PMII, HIMMAH, IMM dan lain-lain.

Pelopop Ekonomi Islam

Seingat saya, gaung ekonomi Islam di Sumatera Utara berawal dari Fakultas Syari'ah IAIN Medan. Pak Amiur adalah salah seorang penggerak kajian ekonomi Islam, sehingga tumbuh semangat untuk menyimpan uang dilembaga keuangan syariah yang kala itu masih sangat sederhana tapi alhamdulillah berkat kegigihan para akademisi yang berkolaborasi dengan pemerintah daerah dan para pengusaha muslim, ekonomi Islam berkembang secara luar sampai saat ini.

Pemimpin Yang Akomodatif

Beberapa saat setelah terpilih sebagai Dekan Syari'ah saat itu, saya dan beberapa teman secara iseng bertanya kepada beliau, "apa rahasianya setelah Wadek I lalu bisa dipilih sebagai Dekan Pak?. Sambil tertawa lepas yang khas, beliau menyatakan bahwa Dalam bekerja sebagai apapun, harus berkolaborasi. Beliau selalu mengingatkan bahwa sekecil apapun peran seseorang dalam bekerja, harus dihargai. Jangan pernah merasa dapat menyelesaikan pekerjaan dan memajukan organisasi secara individu tanpa melibatkan orang lain. Oleh karenanya kita harus memberi ruang bagi semua orang berkreasi dan berinovasi (jangan ada pengekangan ide dan gagasan), itulah mungkin membuat teman-teman dosen memilih saya jadi dekan, kata beliau.

SOSOK PENGAYOM DAN REFORMIS



Majda El Muhtaj, M.Hum

Alumni Fakultas Syariah IAIN SU Tahun 1991, Dosen Hukum HAM
dan Kepala Pusat Studi HAM UNIMED

Pertama sekali bertemu dengan Prof. Dr. Amiur Nuruddin, M.A (akrab disapa Pak Amiur) adalah saat beliau mengajar mata kuliah *Fiqhus Siyasah* (Fikih Politik) di awal tahun 90-an di jurusan *Muamalah Jinayah* (awalnya Perdata Pidana Islam), Fakultas Syariah IAINSU. Corak metodologis keilmuan ini membawa semangat baru perkembangan studi keislaman di Indonesia, tidak terkecuali di Sumatera Utara. Selain konten subjek mata kuliah ini menarik dan relevan dengan konteks zamanya saat itu, kompetensi Pak Amiur tidak bisa dipisahkan dari antusiasme mahasiswa mengikuti perkuliahan ini.

SOSOK PENGAYOM DAN REFORMIS



Majda El Muhtaj, M.Hum

Alumni Fakultas Syariah IAIN SU Tahun 1991, Dosen Hukum HAM
dan Kepala Pusat Studi HAM UNIMED

Pertama sekali bertemu dengan Prof. Dr. Amiur Nuruddin, M.A (akrab disapa Pak Amiur) adalah saat beliau mengajar mata kuliah *Fiqhus Siyasah* (Fikih Politik) di awal tahun 90-an di jurusan *Muamalah Jinayah* (awalnya Perdata Pidana Islam), Fakultas Syariah IAINSU. Corak metodologis keilmuan ini membawa semangat baru perkembangan studi keislaman di Indonesia, tidak terkecuali di Sumatera Utara. Selain konten subjek mata kuliah ini menarik dan relevan dengan konteks zamanya saat itu, kompetensi Pak Amiur tidak bisa dipisahkan dari antusiasme mahasiswa mengikuti perkuliahan ini.

Performa Pak Amiur penuh elegan. Beliau adalah ilmuwan sejati. Penguasaan pada ilmu-ilmu dasar studi Islam, khususnya studi hukum Islam, yakni bahasa Arab, tafsir, hadis, dan metodologi hukum Islam (*ushului fiqh wa gawadiduhu*) yang mampu dibalut dengan komunikasi yang terbuka serta bahasa yang lugas, akademis dan dipenuhi pesan-pesan hidup dari pepatah Minang yang hebat membuat mahasiswa antusias mengikuti perkuliahan beliau. Pak Amiur dikenal sebagai ilmuwan aktif yang aktif berdiskusi ilmiah, baik di dalam maupun di luar kampus. Setiap ada diskusi yang mengundang beliau sebagai salah satu narasumber, banyak mahasiswa yang tertarik menghadiri dan mengikuti diskusi tersebut.

Pak Amiur memiliki keunggulan lain. Daya hafalnya terhadap nama-nama mahasiswa sering membuat mahasiswa salah tingkah jika beliau langsung menyapa dan memanggil mahasiswa sekadar untuk diajak diskusi kecil menanyakan kabar pribadi dan kegiatan mahasiswa. Selain itu, Pak Amiur adalah sedikit dosen yang berkenan mengapresiasi prestasi-prestasi mahasiswa. Tidak jarang beliau menghubungi langsung dan mengundang mahasiswa datang ke rumahnya untuk makan bersama dan diskusi-diskusi santai merespons prestasi dan menyelesaikan permasalahan mahasiswa di kampus. Di sela-sela itu, Pak Amiur mengenalkan koleksi-koleksi perpustakaan, tulisan-tulisan beliau dan bahkan buku-buku baru yang baru saja dibeli.

Cara Pak Amiur ini sesungguhnya efektif memrovokasi mahasiswa untuk menulis, membaca dan berdiskusi yang baik, sebuah tradisi baru yang jarang disentuh para dosen saat itu. Bersama dengan beliau, mahasiswa merasa aman dan nyaman karena diperlakukan dengan penuh respek.

Pak Amiur sesungguhnya tidak sendiri. Ada sosok penting di balik ketokohan dan keteladanan beliau, yakni istri beliau yang hebat, Ibu Yemnestri Enita (akrab disapa Ibu Yem). Pak

Performa Pak Amiur penuh elegan. Beliau adalah ilmuwan sejati. Penguasaan pada ilmu-ilmu dasar studi Islam, khususnya studi hukum Islam, yakni bahasa Arab, tafsir, hadis, dan metodologi hukum Islam (*ushului fiqh wa gawadiduhu*) yang mampu dibalut dengan komunikasi yang terbuka serta bahasa yang lugas, akademis dan dipenuhi pesan-pesan hidup dari pepatah Minang yang hebat membuat mahasiswa antusias mengikuti perkuliahan beliau. Pak Amiur dikenal sebagai ilmuwan aktif yang aktif berdiskusi ilmiah, baik di dalam maupun di luar kampus. Setiap ada diskusi yang mengundang beliau sebagai salah satu narasumber, banyak mahasiswa yang tertarik menghadiri dan mengikuti diskusi tersebut.

Pak Amiur memiliki keunggulan lain. Daya hafalnya terhadap nama-nama mahasiswa sering membuat mahasiswa salah tingkah jika beliau langsung menyapa dan memanggil mahasiswa sekadar untuk diajak diskusi kecil menanyakan kabar pribadi dan kegiatan mahasiswa. Selain itu, Pak Amiur adalah sedikit dosen yang berkenan mengapresiasi prestasi-prestasi mahasiswa. Tidak jarang beliau menghubungi langsung dan mengundang mahasiswa datang ke rumahnya untuk makan bersama dan diskusi-diskusi santai merespons prestasi dan menyelesaikan permasalahan mahasiswa di kampus. Di sela-sela itu, Pak Amiur mengenalkan koleksi-koleksi perpustakaan, tulisan-tulisan beliau dan bahkan buku-buku baru yang baru saja dibeli.

Cara Pak Amiur ini sesungguhnya efektif memrovokasi mahasiswa untuk menulis, membaca dan berdiskusi yang baik, sebuah tradisi baru yang jarang disentuh para dosen saat itu. Bersama dengan beliau, mahasiswa merasa aman dan nyaman karena diperlakukan dengan penuh respek.

Pak Amiur sesungguhnya tidak sendiri. Ada sosok penting di balik ketokohan dan keteladanan beliau, yakni istri beliau yang hebat, Ibu Yemnestri Enita (akrab disapa Ibu Yem). Pak

Amiur adalah dosen saya di Fakultas Syariah IAINSU 1991-1998 dan Ibu Yem adalah guru saya di MAN 1 Medan 1989-1991. Keduanya adalah guru sejati. Selain berperan penting menarasikan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan dengan perangkat metodologisnya, mereka sangat berjasa menanamkan dan memperkuat nilai-nilai dan kecakapan keterampilan hidup, yakni keimanan, keberanian, ketegasan, kesantunan, kelembutan, kedermawanan dan kasih sayang.

Amiur adalah dosen saya di Fakultas Syariah IAINSU 1991-1998 dan Ibu Yem adalah guru saya di MAN 1 Medan 1989-1991. Keduanya adalah guru sejati. Selain berperan penting menarasikan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan dengan perangkat metodologisnya, mereka sangat berjasa menanamkan dan memperkuat nilai-nilai dan kecakapan keterampilan hidup, yakni keimanan, keberanian, ketegasan, kesantunan, kelembutan, kedermawanan dan kasih sayang.

Miliu Baru yang Menentukan

Muatan bacaan dan konsumsi para aktivis kampus saat itu di tengah suasana politik Orde Baru di penghujung masa kekuasaannya merupakan miliu baru tuntutan transformasi demokrasi konstitusional di Indonesia. Momentum itu dikuatkan dengan dedikasi Pak Amiur yang tidak kecil. Pak Amiur mampu hadir menyemangati aktivisme mahasiswa. Pak Amiur adalah lokomotif keilmuan baru di bidang fikih siyasah yang berhasil mengarsiteki lahirnya kajian-kajian keislaman yang dinamis dan modern. Kampus IAINSU bergerak bersama elemen mahasiswa Indonesia menyuarakan pentingnya demokratisasi kampus. Kritik dan aksi demonstrasi muncul melalui wibawa senat mahasiswa dan berbagai elemen organisasi mahasiswa, baik organisasi intra maupun ekstra kampus. Ruang-ruang studi keislaman menjadi bacaan penting memberikan justifikasi delegitimasi dan degradasi kekuasaan koruptif rezim Orde Baru.

Miliu Baru yang Menentukan

Muatan bacaan dan konsumsi para aktivis kampus saat itu di tengah suasana politik Orde Baru di penghujung masa kekuasaannya merupakan miliu baru tuntutan transformasi demokrasi konstitusional di Indonesia. Momentum itu dikuatkan dengan dedikasi Pak Amiur yang tidak kecil. Pak Amiur mampu hadir menyemangati aktivisme mahasiswa. Pak Amiur adalah lokomotif keilmuan baru di bidang fikih siyasah yang berhasil mengarsiteki lahirnya kajian-kajian keislaman yang dinamis dan modern. Kampus IAINSU bergerak bersama elemen mahasiswa Indonesia menyuarakan pentingnya demokratisasi kampus. Kritik dan aksi demonstrasi muncul melalui wibawa senat mahasiswa dan berbagai elemen organisasi mahasiswa, baik organisasi intra maupun ekstra kampus. Ruang-ruang studi keislaman menjadi bacaan penting memberikan justifikasi delegitimasi dan degradasi kekuasaan koruptif rezim Orde Baru.

Secara khusus, miliu baru reformasi melandasi tegaknya kultur akademik baru di kampus IAINSU. Keterbukaan, partisipasi serta proteksi dan respek pada mimbar akademik menjadi isu krusial yang disuarakan mahasiswa. Sejarah perkembangan dan kontribusi pemikiran politik Islam di dunia dan Indonesia yang dikembangkan Pak Amiur berimplikasi positif pada kemunculan agregasi ragam aspirasi mahasiswa dan tugas-tugas penelitian akhir mahasiswa. Banyak aktivis mahasiswa memilih skripsinya

Secara khusus, miliu baru reformasi melandasi tegaknya kultur akademik baru di kampus IAINSU. Keterbukaan, partisipasi serta proteksi dan respek pada mimbar akademik menjadi isu krusial yang disuarakan mahasiswa. Sejarah perkembangan dan kontribusi pemikiran politik Islam di dunia dan Indonesia yang dikembangkan Pak Amiur berimplikasi positif pada kemunculan agregasi ragam aspirasi mahasiswa dan tugas-tugas penelitian akhir mahasiswa. Banyak aktivis mahasiswa memilih skripsinya

mengupas perkembangan politik Islam di dunia dan Indonesia. Studi hukum Islam juga mengalami warna baru dengan pendekatan politik dan sosiologi hukum. Tidak terbantahkan warna buku-buku studi dan riset politik Islam hadir sebagai sumber bacaan proliferatif di rak-rak perpustakaan kampus.

Penutup

Pak Amnur adalah ikon bagi dinamika pergerakan pemikiran dan aktivisme mahasiswa Fakultas Syariah IAINSU. Pak Amnur adalah sosok pengayom dan reformis. Ada kerinduan bisa bertemu lagi Pak Amnur dan Ibu Yem. Saat peluncuran buku *Biografi Allah Yarham T.A. Lathief Rousydiy* (1923-1989), Sabtu, 17 Oktober enam tahun silam di Kampus UMSU kami bertemu. Pak Amnur dan Bu Yem hadir dan tampak dalam kondisi penuh sehat dan bahagia.

Moga terus menginspirasi dan memperkuat integritas kaum muda Indonesia. Selamat memasuki purnabakti. Moga ALLAH SWT ridha dengan semua pengabdian guruku sejati, Pak Amnur dan Bu Yem. Salam hormat selalu.

mengupas perkembangan politik Islam di dunia dan Indonesia. Studi hukum Islam juga mengalami warna baru dengan pendekatan politik dan sosiologi hukum. Tidak terbantahkan warna buku-buku studi dan riset politik Islam hadir sebagai sumber bacaan proliferatif di rak-rak perpustakaan kampus.

Penutup

Pak Amnur adalah ikon bagi dinamika pergerakan pemikiran dan aktivisme mahasiswa Fakultas Syariah IAINSU. Pak Amnur adalah sosok pengayom dan reformis. Ada kerinduan bisa bertemu lagi Pak Amnur dan Ibu Yem. Saat peluncuran buku *Biografi Allah Yarham T.A. Lathief Rousydiy* (1923-1989), Sabtu, 17 Oktober enam tahun silam di Kampus UMSU kami bertemu. Pak Amnur dan Bu Yem hadir dan tampak dalam kondisi penuh sehat dan bahagia.

Moga terus menginspirasi dan memperkuat integritas kaum muda Indonesia. Selamat memasuki purnabakti. Moga ALLAH SWT ridha dengan semua pengabdian guruku sejati, Pak Amnur dan Bu Yem. Salam hormat selalu.

SOSOK EGALITER



Dr. H. Maratua Simanjuntak

Ketua MUI Sumatera Utara

Saya tidak ingat betul kapan pertama kali bertemu Prof Amiur, karena saya mulai dari tahun 1987 sudah tidak aktif betul di Fakultas Syariah karena banyak beraktivitas di luar kampus termasuk menjadi menjadi anggota DPRD Sumatera Utara. Saya mengenal beliau saat ia menjadi menjadi Dekan Fakultas Syariah dan saya juga alumni Fakultas Syariah (bahkan alumnus pertama Fakultas Syariah), maka saya dengar dari kawan-kawan dan beliau juga punya minat besar untuk menjadikan Fakultas Syariah itu Fakultas yang diperhitungkan baik di kancang perguruan tinggi di Sumatera Utara termasuk di Indonesia.

SOSOK EGALITER



Dr. H. Maratua Simanjuntak

Ketua MUI Sumatera Utara

Saya tidak ingat betul kapan pertama kali bertemu Prof Amiur, karena saya mulai dari tahun 1987 sudah tidak aktif betul di Fakultas Syariah karena banyak beraktivitas di luar kampus termasuk menjadi menjadi anggota DPRD Sumatera Utara. Saya mengenal beliau saat ia menjadi menjadi Dekan Fakultas Syariah dan saya juga alumni Fakultas Syariah (bahkan alumnus pertama Fakultas Syariah), maka saya dengar dari kawan-kawan dan beliau juga punya minat besar untuk menjadikan Fakultas Syariah itu Fakultas yang diperhitungkan baik di kancang perguruan tinggi di Sumatera Utara termasuk di Indonesia.

Saya teringat pada saat pernyataan Pak Prof. Syahrin Rektor UIN Sumatera Utara yang mengatakan kepada Dekan Fakultas Syariah Ardiansyah, agar mengembalikannya posisi Fakultas Syariah itu sebagaimana yang diharapkan. Yang saya fahami bahwa mungkin setelah beliau (Pak Amur) fakultas syariah telah menurun. Karenanya, beliau adalah termasuk pemimpin yang berhasil.

Saya banyak berinteraksi dengan beliau saat membina BPRS Peduarta Insan, saat itu beliau menjadi Dewan Pengawas Syariah, sebagai Dewan Pengawas Syariah dan saya sebagai Komisaris selalu bersama. Paling tidak, sekali dalam sebulan ada rapat atau pertemuan di BPRS. Sebagai DPS beliau banyak memberi saran-saran dengan petunjuk-petunjuknya untuk memajukan Ekonomi Syariah, dan beliau termasuk yang mengawali ekonomi syariah bersama Prof. Yasir pada saat itu.

Selain itu, Pak Amur ini juga termasuk Dewan Pengawas Syariah di Bank SUMUT, karena beliau bersama Prof Yasir sama-sama perintis Ekonomi Syariah itu di Sumatera Utara terkhususnya melalui IAIN SU. Alhamdulillah sampai sekarang Bank Sumut Syariah berjalan dengan baik, dan bahkan untuk mengantikan posisi Pak Amur di DPS, melalui proses yang cukup lama, sebab untuk menjadi seorang DPS harus melalui pendidikan, pelatihan dan ujian.

Dari sikap dan tingkah laku, Pak Amur adalah orang yang supel, dan menganggap semua orang adalah teman. Karenanya semua orang senang berteman dengan beliau. Tidaklah mengerankan jika beliau kenal dan akrab dengan berbagai kalangan. Dari segi keilmuan, saya mengakui keilmuan beliau terutama dari sisi kesyariahan dan khusus dalam bidang ilmu ekonomi syariah yang beliau tekenu. Beliau dan Prof. Yasir termasuk orang-orang mumpuni di bidang keilmuan syariah dan juga ilmu ekonomi Islam. Saya tidak tahu, apakah sudah

Saya teringat pada saat pernyataan Pak Prof. Syahrin Rektor UIN Sumatera Utara yang mengatakan kepada Dekan Fakultas Syariah Ardiansyah, agar mengembalikannya posisi Fakultas Syariah itu sebagaimana yang diharapkan. Yang saya fahami bahwa mungkin setelah beliau (Pak Amur) fakultas syariah telah menurun. Karenanya, beliau adalah termasuk pemimpin yang berhasil.

Saya banyak berinteraksi dengan beliau saat membina BPRS Peduarta Insan, saat itu beliau menjadi Dewan Pengawas Syariah, sebagai Dewan Pengawas Syariah dan saya sebagai Komisaris selalu bersama. Paling tidak, sekali dalam sebulan ada rapat atau pertemuan di BPRS. Sebagai DPS beliau banyak memberi saran-saran dengan petunjuk-petunjuknya untuk memajukan Ekonomi Syariah, dan beliau termasuk yang mengawali ekonomi syariah bersama Prof. Yasir pada saat itu.

Selain itu, Pak Amur ini juga termasuk Dewan Pengawas Syariah di Bank SUMUT, karena beliau bersama Prof Yasir sama-sama perintis Ekonomi Syariah itu di Sumatera Utara terkhususnya melalui IAIN SU. Alhamdulillah sampai sekarang Bank Sumut Syariah berjalan dengan baik, dan bahkan untuk mengantikan posisi Pak Amur di DPS, melalui proses yang cukup lama, sebab untuk menjadi seorang DPS harus melalui pendidikan, pelatihan dan ujian.

Dari sikap dan tingkah laku, Pak Amur adalah orang yang supel, dan menganggap semua orang adalah teman. Karenanya semua orang senang berteman dengan beliau. Tidaklah mengerankan jika beliau kenal dan akrab dengan berbagai kalangan. Dari segi keilmuan, saya mengakui keilmuan beliau terutama dari sisi kesyariahan dan khusus dalam bidang ilmu ekonomi syariah yang beliau tekenu. Beliau dan Prof. Yasir termasuk orang-orang mumpuni di bidang keilmuan syariah dan juga ilmu ekonomi Islam. Saya tidak tahu, apakah sudah

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

ada yang dapat menggantikan posisi (keilmuan) beliau dalam bidang kesyariahan dan ilmu ekonomi Islam.

Hal yang khas dari Pak AMiur dan keluarga (istri beliau, Bu Yem) adalah sangat egaliter dan berbaur. Saya memang lebih dahulu mengenal Bu Yem dari pada Pak Amiur ini, dan keduanya sangat berbaur dalam keseharian sehingga beliau tidak pernah terlalu menunjukkan ke Padangannya, sehingga saya tidak tahu sebelumnya kalau beliau ini orang padang, setahu saya hanya Bu Yem yang orang Padang, ternyata Pak Amiur juga.

Terakhir, saya berharap Pak Amiur dalam keadaan sehat walafiat. Bagi saya, sakit dan senang adalah permainan hidup, panas dan dingin adalah permainan udara, karena itu sehat dan sakit adalah tunangan hidup. Pada saat kita diberi Allah kesempatan sehat, kita bisa beraktivitas, pada saatnya pula Allah memberi kita cobaan, sakit, Allah ingin memberikan derajat yang lebih tinggi melalui itu dengan besabar. Saya yakin, Pak Amiur terus saja menyampaikan petuah-petuahnya kepada mahasiswanya dan menjadi ilmu yang bermanfaat yang terus mengalir kepada beliau. Amin.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

ada yang dapat menggantikan posisi (keilmuan) beliau dalam bidang kesyariahan dan ilmu ekonomi Islam.

Hal yang khas dari Pak AMiur dan keluarga (istri beliau, Bu Yem) adalah sangat egaliter dan berbaur. Saya memang lebih dahulu mengenal Bu Yem dari pada Pak Amiur ini, dan keduanya sangat berbaur dalam keseharian sehingga beliau tidak pernah terlalu menunjukkan ke Padangannya, sehingga saya tidak tahu sebelumnya kalau beliau ini orang padang, setahu saya hanya Bu Yem yang orang Padang, ternyata Pak Amiur juga.

Terakhir, saya berharap Pak Amiur dalam keadaan sehat walafiat. Bagi saya, sakit dan senang adalah permainan hidup, panas dan dingin adalah permainan udara, karena itu sehat dan sakit adalah tunangan hidup. Pada saat kita diberi Allah kesempatan sehat, kita bisa beraktivitas, pada saatnya pula Allah memberi kita cobaan, sakit, Allah ingin memberikan derajat yang lebih tinggi melalui itu dengan besabar. Saya yakin, Pak Amiur terus saja menyampaikan petuah-petuahnya kepada mahasiswanya dan menjadi ilmu yang bermanfaat yang terus mengalir kepada beliau. Amin.

AN INSPIRING TEACHER



Ibnu Radwan Siddik, M.Ag
Dosen Fakultas Syariah UIN Sumatera Utara

Dalam literatur pendidikan Islam, setidaknya dikenal tiga istilah untuk menggambarkan sosok seorang guru. *Pertama*, guru disebut sebagai *Murabbi*. Sebagai sebagai guru yang mengajarkan nilai-nilai keislaman, seyogyanya memiliki sifat *rabbani*, bijaksana dan shaleh sehingga ia akan memiliki rasa kasih sayang kepada murid-muridnya sebagaimana kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya. *Kedua*, guru disebut *Mu'allim*. Sebagai guru seyogyanya mengetahui dan menguasai ilmu teoritik yang berhubungan dengan ilmu mengajar, kreatifitas dan komitmen dalam mengembangkan ilmu yang akan menjunjung nilai-nilai ilmiah. *Ketiga*, gurus disebut *Muaddib* yang merupakan integritas dari *murabbi* dan *mu'allim*. Seorang

AN INSPIRING TEACHER



Ibnu Radwan Siddik, M.Ag
Dosen Fakultas Syariah UIN Sumatera Utara

Dalam literatur pendidikan Islam, setidaknya dikenal tiga istilah untuk menggambarkan sosok seorang guru. *Pertama*, guru disebut sebagai *Murabbi*. Sebagai sebagai guru yang mengajarkan nilai-nilai keislaman, seyogyanya memiliki sifat *rabbani*, bijaksana dan shaleh sehingga ia akan memiliki rasa kasih sayang kepada murid-muridnya sebagaimana kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya. *Kedua*, guru disebut *Mu'allim*. Sebagai guru seyogyanya mengetahui dan menguasai ilmu teoritik yang berhubungan dengan ilmu mengajar, kreatifitas dan komitmen dalam mengembangkan ilmu yang akan menjunjung nilai-nilai ilmiah. *Ketiga*, gurus disebut *Muaddib* yang merupakan integritas dari *murabbi* dan *mu'allim*. Seorang

guru seyogyanya memiliki akhlak yang baik sebagai contoh dan tauladan bagi murid-muridnya. Dalam hal ini Burhanuddin Al-Zarnuji, pengarang Kitab *Talim wa al-muta'allim*, menambahkan bahwa guru semestinya memiliki kepribadian yang baik karena merupakan sosok ideal selain kedua orang tuanya dimana segala tingkah lakunya akan diikuti murid-muridnya. Guru bisa saja menjadi inspirasi bagi murid-muridnya dalam menggapai prestasi akademik dan karirnya. Guru seperti ini bisa kita sebut sebagai seorang *Inspiring Teacher*.

PerkenalanKu Dengan Prof. Amiur.

Sosok Prof. Amiur pertama kali saya kenal lewat cerita-cerita Bu Yem, guruku di MAN Medan pada dekade 1989-1992. Ya, bu Yem banyak cerita tentang sosok beliau yang merupakan suaminya, bagaimana pak Amiur meniti karir sejak masa-masa kuliah hingga menjadi dosen di Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara. Bu Yem, yang juga guru teladan bagi kami, bermaksud memberikan motivasi kepada siswa-siswa yang dinilai berprestasi namun masih ragu untuk melanjutkan pendidikan ke Universitas disebabkan oleh faktor ekonomi. Bu Yem, guru yang baik hati, meyakinkanku bahwa dengan tekad yang kuat dan doa-doa orang tua, insya Allah pasti akan selalu ada jalan untuk menggapai cita-cita. Beliau bercerita bagaimana pak Amiur, dulunya juga sempat menjadi tukang pangkas untuk mencari biaya tambahan kuliah dan rintangan-rintangan lain yang beliau hadapi. Namun, *al-hamduillah*, pak Amiur berhasil menjadi seorang dosen. Bu Yem lalu menyarankan saya untuk mengambil Jurusan Muamalah Jinayat Fakultas Syariah, pada saat itu Prof. Amiur adalah Ketua Jurusanya. Di kampus, saya berkesempatan mengikuti kuliah Prof. Amiur di Program S1 dan S2. Pada Program S1 beliau mengajarkan mata kuliah Fikih Siyasah, sedangkan pada program S2 beliau mengajar Al-Qur'an. Ketika lulus menjadi Dosen PNS tahun 2000 dan ditempatkan di Fakultas Syariah, saya berjumpa kembali dengan beliau yang pada saat itu menjabat sebagai Dekan.

guru seyogyanya memiliki akhlak yang baik sebagai contoh dan tauladan bagi murid-muridnya. Dalam hal ini Burhanuddin Al-Zarnuji, pengarang Kitab *Talim wa al-muta'allim*, menambahkan bahwa guru semestinya memiliki kepribadian yang baik karena merupakan sosok ideal selain kedua orang tuanya dimana segala tingkah lakunya akan diikuti murid-muridnya. Guru bisa saja menjadi inspirasi bagi murid-muridnya dalam menggapai prestasi akademik dan karirnya. Guru seperti ini bisa kita sebut sebagai seorang *Inspiring Teacher*.

PerkenalanKu Dengan Prof. Amiur.

Sosok Prof. Amiur pertama kali saya kenal lewat cerita-cerita Bu Yem, guruku di MAN Medan pada dekade 1989-1992. Ya, bu Yem banyak cerita tentang sosok beliau yang merupakan suaminya, bagaimana pak Amiur meniti karir sejak masa-masa kuliah hingga menjadi dosen di Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara. Bu Yem, yang juga guru teladan bagi kami, bermaksud memberikan motivasi kepada siswa-siswa yang dinilai berprestasi namun masih ragu untuk melanjutkan pendidikan ke Universitas disebabkan oleh faktor ekonomi. Bu Yem, guru yang baik hati, meyakinkanku bahwa dengan tekad yang kuat dan doa-doa orang tua, insya Allah pasti akan selalu ada jalan untuk menggapai cita-cita. Beliau bercerita bagaimana pak Amiur, dulunya juga sempat menjadi tukang pangkas untuk mencari biaya tambahan kuliah dan rintangan-rintangan lain yang beliau hadapi. Namun, *al-hamduillah*, pak Amiur berhasil menjadi seorang dosen. Bu Yem lalu menyarankan saya untuk mengambil Jurusan Muamalah Jinayat Fakultas Syariah, pada saat itu Prof. Amiur adalah Ketua Jurusanya. Di kampus, saya berkesempatan mengikuti kuliah Prof. Amiur di Program S1 dan S2. Pada Program S1 beliau mengajarkan mata kuliah Fikih Siyasah, sedangkan pada program S2 beliau mengajar Al-Qur'an. Ketika lulus menjadi Dosen PNS tahun 2000 dan ditempatkan di Fakultas Syariah, saya berjumpa kembali dengan beliau yang pada saat itu menjabat sebagai Dekan.

An Inspiring Teacher

Saya termasuk orang yang sangat beruntung memiliki guru Bu Yem dan Prof Amiur. Keluarga pendidik ini merupakan pasangan yang sangat ideal, serasi, soleh dan solehah dan sangat mengayomi murid-muridnya. Mereka adalah guru yang bisa digugu dan ditiru. Bagi saya, sulit rasanya memisahkan membicarakan sosok Prof. Amiur tanpa Bu Yem, demikian pula sebaliknya. Bagai pinang dibelah dua, andaikan saja bangsa ini memiliki banyak keluarga guru seperti mereka, alangkah beruntungnya negeri ini. Saya yakin, kesan saya ini juga pasti akan sama bila ditanyakan kepada murid atau mahasiswa yang pernah berguru kepada kedua guru bangsa terbaik ini.

Sosok Prof. Amiur adalah seorang *Murabbi* bagi muridnya. Studi keislaman yang dijarkannya terasa sejuk didengar dan menjadi pemantik bagi setiap murid agar mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Saya melihat sifat-siaft *da'i* selalu hadir dalam pembelajarannya. Ya, saya sering juga mendengar ceramah dan khutbah beliau dalam beberapa kesempatan. Retorikanya yang tegas dan jelas dapat “menyengat” audiens yang mendengarnya agar mencintai Islam dan mengamalkan nilai-nilai keislaman tersebut. Seorang dosen pada hakikatnya juga adalah seorang *da'i* yang tidak hanya membimbing pencapaian akademik mahasiswa tetapi juga dapat menaikkan iman dan amal para mahasiswanya. Menurut hemat saya, melakoni tugas sebagai pengajar bila diniatkan juga sebagai ladang dakwah, maka akan melahirkan pendorong semangat yang sangat dahsyat dalam mengajar para murid. Sebab kita akan teringat dengan keutamaan menjadi seorang *da'i* yang bila ucapannya diamalkan para murid akan menjadi saldo amal yang berlimpah pastinya.

Prof. Amiur juga adalah seorang *Mu'allim*. Kemampuan beliau dalam memahami kitab fikih klasik dan menganalisis setiap masalah dengan berbagai pendekatan, menjadikan beliau sosok dosen yang betul-betul memiliki kompetensi dalam bidang

An Inspiring Teacher

Saya termasuk orang yang sangat beruntung memiliki guru Bu Yem dan Prof Amiur. Keluarga pendidik ini merupakan pasangan yang sangat ideal, serasi, soleh dan solehah dan sangat mengayomi murid-muridnya. Mereka adalah guru yang bisa digugu dan ditiru. Bagi saya, sulit rasanya memisahkan membicarakan sosok Prof. Amiur tanpa Bu Yem, demikian pula sebaliknya. Bagai pinang dibelah dua, andaikan saja bangsa ini memiliki banyak keluarga guru seperti mereka, alangkah beruntungnya negeri ini. Saya yakin, kesan saya ini juga pasti akan sama bila ditanyakan kepada murid atau mahasiswa yang pernah berguru kepada kedua guru bangsa terbaik ini.

Sosok Prof. Amiur adalah seorang *Murabbi* bagi muridnya. Studi keislaman yang dijarkannya terasa sejuk didengar dan menjadi pemantik bagi setiap murid agar mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Saya melihat sifat-siaft *da'i* selalu hadir dalam pembelajarannya. Ya, saya sering juga mendengar ceramah dan khutbah beliau dalam beberapa kesempatan. Retorikanya yang tegas dan jelas dapat “menyengat” audiens yang mendengarnya agar mencintai Islam dan mengamalkan nilai-nilai keislaman tersebut. Seorang dosen pada hakikatnya juga adalah seorang *da'i* yang tidak hanya membimbing pencapaian akademik mahasiswa tetapi juga dapat menaikkan iman dan amal para mahasiswanya. Menurut hemat saya, melakoni tugas sebagai pengajar bila diniatkan juga sebagai ladang dakwah, maka akan melahirkan pendorong semangat yang sangat dahsyat dalam mengajar para murid. Sebab kita akan teringat dengan keutamaan menjadi seorang *da'i* yang bila ucapannya diamalkan para murid akan menjadi saldo amal yang berlimpah pastinya.

Prof. Amiur juga adalah seorang *Mu'allim*. Kemampuan beliau dalam memahami kitab fikih klasik dan menganalisis setiap masalah dengan berbagai pendekatan, menjadikan beliau sosok dosen yang betul-betul memiliki kompetensi dalam bidang

studi keislaman. Beliau begitu menguasai kajian siyasah (Tata Negara dan politik), Ushul Fikih, Studi Al-Qur'an dan studi keislaman lainnya. Belakangan beliau sangat *concern* dalam studi ekonomi Islam. Jasa beliau dalam mengembangkan kajian ekonomi Islam di Indonesia adalah salah satu bukti pencapaian akademik yang sangat layak dianggukerahi jabatan sebagai Guru Besar. Berdirinya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di UIN Sumatera Utara, tidak terlepas dari sentuhan tangan beliau yang insya Allah akan menjadi amal jariyah yang tidak akan terputus nilai kebaitkannya.

Terakhir, sosok Prof. Amir sejatinya juga adalah seorang *Muaddib* bagi murid-muridnya. Perpaduan antara sifat "pem-bimbing ruhani" dan kompetensi akademik yang mumpuni pada sosok beliau menjadikan Prof. Amir adalah seorang guru teladan bagi mahasiswa. Setiap mahasiswa terinspirasi dari kata-kata yang diucapkannya, sikap ramah tamah dan welas kasih yang ditampilkannya, sosok mengayomi layaknya seorang "bapak" bagi anak-anaknya dan tentunya pencapaian akademik yang diperolehnya dengan penuh perjuangan. Ya, Prof. Amir adalah seorang guru yang telah menginspirasi kita semua muridnya untuk menjadi manusia yang berguna bagi bangsa, keluaraga dan agama. ***He is really an Inspiring Teacher.***

Ya Allah, saya bersyukur telah Engkau pertemukanku dengan kedua guru teladan ini. Sayangilah mereka, sehat *wal-lafiatkanlah* keduanya. Cucunilah rahmat-Mu kepada keduanya. Semoga setiap ilmu yang telah mereka berdua berikan kepada kami menjadi amal jariyah bagi keduanya....*amin ya rab 'alamin*

studi keislaman. Beliau begitu menguasai kajian siyasah (Tata Negara dan politik), Ushul Fikih, Studi Al-Qur'an dan studi keislaman lainnya. Belakangan beliau sangat *concern* dalam studi ekonomi Islam. Jasa beliau dalam mengembangkan kajian ekonomi Islam di Indonesia adalah salah satu bukti pencapaian akademik yang sangat layak dianggukerahi jabatan sebagai Guru Besar. Berdirinya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di UIN Sumatera Utara, tidak terlepas dari sentuhan tangan beliau yang insya Allah akan menjadi amal jariyah yang tidak akan terputus nilai kebaitkannya.

Terakhir, sosok Prof. Amir sejatinya juga adalah seorang *Muaddib* bagi murid-muridnya. Perpaduan antara sifat "pem-bimbing ruhani" dan kompetensi akademik yang mumpuni pada sosok beliau menjadikan Prof. Amir adalah seorang guru teladan bagi mahasiswa. Setiap mahasiswa terinspirasi dari kata-kata yang diucapkannya, sikap ramah tamah dan welas kasih yang ditampilkannya, sosok mengayomi layaknya seorang "bapak" bagi anak-anaknya dan tentunya pencapaian akademik yang diperolehnya dengan penuh perjuangan. Ya, Prof. Amir adalah seorang guru yang telah menginspirasi kita semua muridnya untuk menjadi manusia yang berguna bagi bangsa, keluaraga dan agama. ***He is really an Inspiring Teacher.***

Ya Allah, saya bersyukur telah Engkau pertemukanku dengan kedua guru teladan ini. Sayangilah mereka, sehat *wal-lafiatkanlah* keduanya. Cucunilah rahmat-Mu kepada keduanya. Semoga setiap ilmu yang telah mereka berdua berikan kepada kami menjadi amal jariyah bagi keduanya....*amin ya rab 'alamin*

NASEHAT HIDUP BAGI
ANAK-ANAK BOLA DARI BUYA
YANG SELALU MENDUKUNG
DAN MENYAYANGI KAMI



Ibrahim Lubis, SHI., MH.

Alumni Fakultas Syariah IAINSU dan Wakil Ketua Pengadilan Agama
Kalianda Lampung Kelas 1B

Sang Manager PS IAIN

Mulai mengenal dan dekat dengan buya Prof. Dr. H. Amiur Nuruddin, MA. diawali oleh peristiwa menghadap beliau menemani teman sekelas di Fakultas Syari'ah Jurusan Jinayah Siyasah IAIN SU Stambuk 1997 bernama Wahyudi Siregar (sekarang Hakim PTUN Pekanbaru) yang telat menandatangani KRS dan beliau marah, disaat itu buya menjabat sebagai Pembantu Dekan Syari'ah IAINSU. Beliau marah karena ketidak-

NASEHAT HIDUP BAGI
ANAK-ANAK BOLA DARI BUYA
YANG SELALU MENDUKUNG
DAN MENYAYANGI KAMI



Ibrahim Lubis, SHI., MH.

Alumni Fakultas Syariah IAINSU dan Wakil Ketua Pengadilan Agama
Kalianda Lampung Kelas 1B

Sang Manager PS IAIN

Mulai mengenal dan dekat dengan buya Prof. Dr. H. Amiur Nuruddin, MA. diawali oleh peristiwa menghadap beliau menemani teman sekelas di Fakultas Syari'ah Jurusan Jinayah Siyasah IAIN SU Stambuk 1997 bernama Wahyudi Siregar (sekarang Hakim PTUN Pekanbaru) yang telat menandatangani KRS dan beliau marah, disaat itu buya menjabat sebagai Pembantu Dekan Syari'ah IAINSU. Beliau marah karena ketidak-

disiplinan tetapi dalam marahnya beliau tetap mensupport dan menasehati wahyudi supaya bisa lebih baik lagi dalam belajar. Seiring waktu lebih dekat setelah buya menjabat sebagai Dekan Fakultas Syariah IAIN SU, sekitar tahun 2001. Bersama rekan-rekan di PS IAIN mengikuti Pomdasu pada cabang olahraga sepakbola dan Piala Rektor IAIN SU I meminta buya menjadi manager PS IAIN SU. Buva bersedia meskipun beliau mengatakan tidak mengetahui sama sekali apa dan bagaimana mengelola sebuah team sepakbola. Tetapi Alhamdulillah berkat support dan kontribusi beliau bersama Prof. Dr. H. Yasir Nasution, MA (Rektor IAINSU) team PS IAIN menjadi team sepakbola yang cukup disegani di lingkungan mahasiswa dikala itu, bersaing dengan beberapa universitas negeri dan swasta di kota Medan seperti USU, Unimed, Universitas Tjut Nyak Dhien, ITM, Universitas Katolik Santo Thomas, Universitas Nommensen, UISU, Politeknik Medan dan lainnya. Masuk 5 besar dan 2 tahun berturut-turut PS IAIN meraih gelar top score atas nama Mahmud Aziz Harahap (PSMS Medan) yang merupakan striker andalan PS IAIN.

Anak bola, yach itu panggilan beliau kepada kami. Saya/Boim, Ari, Mahmud, Kabuik, Putra, Zulkifli, Ivan ajo, Habi (kiper/ sekarang Wakil Ketua Pengadlan Agama Banjar Baru Kelas II), Novendi (Mayor/Perwira Lanal Belawan) Endra Damani, Azroi dan lainnya. Anak bola itu selalu mendapatkan perhatian, kasih sayang, nasehat dan bimbingan selalu dari beliau dalam segala hal. Support dan motivasi sewaktu di pertandingan, nasehat dalam menyelesaikan studi maupun nasehat dalam menggapai cita-cita dan masa depan. Anak bola dipersaudarakan baik sesama kami maupun dengan para supporter oleh beliau, acara ngumpul dirumah Pasas 8 Tembung selalu dipenuhi dengan tawa canda dan disela dengan nasehat-nasehat beliau kepada kami.

disiplinan tetapi dalam marahnya beliau tetap mensupport dan menasehati wahyudi supaya bisa lebih baik lagi dalam belajar. Seiring waktu lebih dekat setelah buya menjabat sebagai Dekan Fakultas Syariah IAIN SU, sekitar tahun 2001. Bersama rekan-rekan di PS IAIN mengikuti Pomdasu pada cabang olahraga sepakbola dan Piala Rektor IAIN SU I meminta buya menjadi manager PS IAIN SU. Buva bersedia meskipun beliau mengatakan tidak mengetahui sama sekali apa dan bagaimana mengelola sebuah team sepakbola. Tetapi Alhamdulillah berkat support dan kontribusi beliau bersama Prof. Dr. H. Yasir Nasution, MA (Rektor IAINSU) team PS IAIN menjadi team sepakbola yang cukup disegani di lingkungan mahasiswa dikala itu, bersaing dengan beberapa universitas negeri dan swasta di kota Medan seperti USU, Unimed, Universitas Tjut Nyak Dhien, ITM, Universitas Katolik Santo Thomas, Universitas Nommensen, UISU, Politeknik Medan dan lainnya. Masuk 5 besar dan 2 tahun berturut-turut PS IAIN meraih gelar top score atas nama Mahmud Aziz Harahap (PSMS Medan) yang merupakan striker andalan PS IAIN.

Anak bola, yach itu panggilan beliau kepada kami. Saya/Boim, Ari, Mahmud, Kabuik, Putra, Zulkifli, Ivan ajo, Habi (kiper/ sekarang Wakil Ketua Pengadlan Agama Banjar Baru Kelas II), Novendi (Mayor/Perwira Lanal Belawan) Endra Damani, Azroi dan lainnya. Anak bola itu selalu mendapatkan perhatian, kasih sayang, nasehat dan bimbingan selalu dari beliau dalam segala hal. Support dan motivasi sewaktu di pertandingan, nasehat dalam menyelesaikan studi maupun nasehat dalam menggapai cita-cita dan masa depan. Anak bola dipersaudarakan baik sesama kami maupun dengan para supporter oleh beliau, acara ngumpul dirumah Pasas 8 Tembung selalu dipenuhi dengan tawa canda dan disela dengan nasehat-nasehat beliau kepada kami.

Menyayangi bukan berarti memanjakan

Kedekatan dan rasa sayang beliau kepada anak bola bukan berarti memberikan kemudahan-kemudahan dan fasilitas-fasilitas khusus dalam menempuh pendidikan di Fakultas Syari'ah IAINSU. Beliau tetap memperlakukan sama dengan mahasiswa lainnya, bahkan terkadang lebih ekstra ketat kepada kami. Beliau ingin kami tidak manja, sehingga terkadang beliau bersikap tegas dalam hal akademik. Setiap habis pertandingan beliau selalu tidak lupa bertanya bagaimana kuliah kalian, apakah ada kendala, makalah, skripsi dan lainnya selalu beliau tanyakan.

Bermain Sepakbola justru harus meningkatkan semangat dalam belajar, karena sepakbola mengajarkan sportifitas, fair play, disiplin, kepercayaan, team work, skill sehingga tidak ada alasan kalian anak bola tidak sukses diperkuliahan. Hal itu selalu beliau sampaikan, sehingga terpatri dihati kami anak bola. Dan disaat ini anak bola banyak yang sukses dalam karir pekerjaan karena memiliki prestasi akademik yang baik juga skill yang handal di dunia kerja masing-masing. Anak bola menjadi Hakim, perwira TNI, PNS, akuntan, ustad, politikus, pedagang, pelaut, Akademisi dan lain-lain.

Nasehat Buya

Dari sejak tahun 2001 sampai dengan 2008, banyak nasehat yang buya sampaikan dan menjadi falasafah hidup anak bola. Ketika bingung dan mengeluh atas sebuah masalah sambil tersenyum beliau menjelaskan tentang;

“Filosofi Air, ia mengalir dari tempat yang lebih tinggi ke tempat yang lebih rendah, meluncur deras disatu titik, ketika terbandung dan harus berhenti sesaat mengumpulkan energy untuk bisa melewati hadangan itu, lewat melewati celah-celah kecil tetapi juga terkadang mampu merobohkan bendungan itu dan kembali melaju dengan derasnya”.

Menyayangi bukan berarti memanjakan

Kedekatan dan rasa sayang beliau kepada anak bola bukan berarti memberikan kemudahan-kemudahan dan fasilitas-fasilitas khusus dalam menempuh pendidikan di Fakultas Syari'ah IAINSU. Beliau tetap memperlakukan sama dengan mahasiswa lainnya, bahkan terkadang lebih ekstra ketat kepada kami. Beliau ingin kami tidak manja, sehingga terkadang beliau bersikap tegas dalam hal akademik. Setiap habis pertandingan beliau selalu tidak lupa bertanya bagaimana kuliah kalian, apakah ada kendala, makalah, skripsi dan lainnya selalu beliau tanyakan.

Bermain Sepakbola justru harus meningkatkan semangat dalam belajar, karena sepakbola mengajarkan sportifitas, fair play, disiplin, kepercayaan, team work, skill sehingga tidak ada alasan kalian anak bola tidak sukses diperkuliahan. Hal itu selalu beliau sampaikan, sehingga terpatri dihati kami anak bola. Dan disaat ini anak bola banyak yang sukses dalam karir pekerjaan karena memiliki prestasi akademik yang baik juga skill yang handal di dunia kerja masing-masing. Anak bola menjadi Hakim, perwira TNI, PNS, akuntan, ustad, politikus, pedagang, pelaut, Akademisi dan lain-lain.

Nasehat Buya

Dari sejak tahun 2001 sampai dengan 2008, banyak nasehat yang buya sampaikan dan menjadi falasafah hidup anak bola. Ketika bingung dan mengeluh atas sebuah masalah sambil tersenyum beliau menjelaskan tentang;

“Filosofi Air, ia mengalir dari tempat yang lebih tinggi ke tempat yang lebih rendah, meluncur deras disatu titik, ketika terbandung dan harus berhenti sesaat mengumpulkan energy untuk bisa melewati hadangan itu, lewat melewati celah-celah kecil tetapi juga terkadang mampu merobohkan bendungan itu dan kembali melaju dengan derasnya”.

"Jadikan pelajaran pertandingan/kompetisi (tiap tahapan masa lalu) yang telah dijalani untuk menjadi pedoman di pertandingan berikutnya (menghadapi masa depanmu)";

Saya yang sering tidur dan menghinap dirumah beliau di Pasar 8 Tembung, juga sering dinasehatkan tentang falsafah adat minang tentang *Tungku Sajarangan, Bersilang kayu ditungku, agar api dapat marak. Ketika api marak, Nasi dipertuk akan tanak (masak)* bahwa persoalan itu akan mendapatkan solusi jika dibicarakan dari berbagai sudut pandang.

Dalam berbagai kesempatan menemani beliau mengisi acara ceramah dan seminar beliau sering menyampaiakan, bahwa Allah menciptakan kita ini memiliki peran dan tugas masing-masing dalam kehidupan, peran itu sesuai dengan kemampuan dan kodrat yang diberikan, jangan pakasakan kau jadi apapun ikuti saja prosesnya, karena sekecil apapun perammu kau tetap bagian dari kehidupan. Sehingga beliau sering berdoa dan mengatakakan *"Ya Allah jadikan aku bagian dalam menjalankan roda ekonomi Islam, walaupun aku hanya skrup kecil dalam roda itu"*.

Ketika beliau mengetahui saya lulus menjadi hakim, beliau sangat senang dan menyatakakan dahulu sebelum jadi dosen beliau bercita-cita ingin menjadi hakim, sehingga banyak nasehat yang beliau sampaikan tentang bagaimana menjaga integritas, akhlak, moralitas, jangan tergiur dengan godaan-godaan karena itu semua semu. Tempat mengadu terbaik adalah diatas sajadah sholatmu. Ketika kau sedih baca al quran.

Penutup

Buya lahir tanggal 11 Agustus 1951, maka pada tanggal 11 Agustus 2021 genaplah usia buya 70 tahun. Usia yang menjadi batas waktu purnabhakti seorang profesor sebagai seorang dosen dan akademisi. Bagi kami anak bola Buya tetaplah sang manager, orangtua kami, inspirator kami. Masih banyak nasehat dan bimbingan yang diberikan secara pribadi yang tidak disampaiakan

"Jadikan pelajaran pertandingan/kompetisi (tiap tahapan masa lalu) yang telah dijalani untuk menjadi pedoman di pertandingan berikutnya (menghadapi masa depanmu)";

Saya yang sering tidur dan menghinap dirumah beliau di Pasar 8 Tembung, juga sering dinasehatkan tentang falsafah adat minang tentang *Tungku Sajarangan, Bersilang kayu ditungku, agar api dapat marak. Ketika api marak, Nasi dipertuk akan tanak (masak)* bahwa persoalan itu akan mendapatkan solusi jika dibicarakan dari berbagai sudut pandang.

Dalam berbagai kesempatan menemani beliau mengisi acara ceramah dan seminar beliau sering menyampaiakan, bahwa Allah menciptakan kita ini memiliki peran dan tugas masing-masing dalam kehidupan, peran itu sesuai dengan kemampuan dan kodrat yang diberikan, jangan pakasakan kau jadi apapun ikuti saja prosesnya, karena sekecil apapun perammu kau tetap bagian dari kehidupan. Sehingga beliau sering berdoa dan mengatakakan *"Ya Allah jadikan aku bagian dalam menjalankan roda ekonomi Islam, walaupun aku hanya skrup kecil dalam roda itu"*.

Ketika beliau mengetahui saya lulus menjadi hakim, beliau sangat senang dan menyatakakan dahulu sebelum jadi dosen beliau bercita-cita ingin menjadi hakim, sehingga banyak nasehat yang beliau sampaikan tentang bagaimana menjaga integritas, akhlak, moralitas, jangan tergiur dengan godaan-godaan karena itu semua semu. Tempat mengadu terbaik adalah diatas sajadah sholatmu. Ketika kau sedih baca al quran.

Penutup

Buya lahir tanggal 11 Agustus 1951, maka pada tanggal 11 Agustus 2021 genaplah usia buya 70 tahun. Usia yang menjadi batas waktu purnabhakti seorang profesor sebagai seorang dosen dan akademisi. Bagi kami anak bola Buya tetaplah sang manager, orangtua kami, inspirator kami. Masih banyak nasehat dan bimbingan yang diberikan secara pribadi yang tidak disampaiakan

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

dalam tulisan. Biarlah itu menjadi legacy beliau kepada kami para si anak bola.

Doa kami selalu untuk kesehatan Buya dan Umi, insha Allah kami para anak bola selalu merindukan dan menyayangi Buya dan Umi. Mewakili anak bola lainnya, mengucapkan selamat menikmati masa purnabhakti kepada Buya, barakallah amin ya rabb.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

dalam tulisan. Biarlah itu menjadi legacy beliau kepada kami para si anak bola.

Doa kami selalu untuk kesehatan Buya dan Umi, insha Allah kami para anak bola selalu merindukan dan menyayangi Buya dan Umi. Mewakili anak bola lainnya, mengucapkan selamat menikmati masa purnabhakti kepada Buya, barakallah amin ya rabb.

SOSOK TERBUKA DAN KOMUNIKATIF



H. Ahmad Wira, Ph.D., M.Si., M.Ag

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Imam Bonjol Padang

Professor Amiur Nuruddin adalah orang tua kita yang telah banyak memberikan pengetahuan dan banyak ilmu. Beliau tidak hanya seorang akademis, namun juga aktivis yang terus aktif memberikan pencerahan kepada masyarakat. Secara akademik, beliau adalah Professor pertama ekonomi Islam di Indonesia.

Saya punya pengalaman dan selalu berada dengan beliau ketika menjadi Dewan Pengawas Syariah di Bank SUMUT sedangkan saya Dewan Pengawas Syariah (DPS) di Bank Nagari Syariah. Oleh karena itu, kami selalu berbetu dalam berbagai pertemuan tentang kajian-kajian ekonomi syariah. Dalam berbagai pertemuan beliau selalu memberikan ide-ide cemerlang, baik dan bagus. Karenanya, tak heran jika beliau dipilih sebagai

SOSOK TERBUKA DAN KOMUNIKATIF



H. Ahmad Wira, Ph.D., M.Si., M.Ag

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Imam Bonjol Padang

Professor Amiur Nuruddin adalah orang tua kita yang telah banyak memberikan pengetahuan dan banyak ilmu. Beliau tidak hanya seorang akademis, namun juga aktivis yang terus aktif memberikan pencerahan kepada masyarakat. Secara akademik, beliau adalah Professor pertama ekonomi Islam di Indonesia.

Saya punya pengalaman dan selalu berada dengan beliau ketika menjadi Dewan Pengawas Syariah di Bank SUMUT sedangkan saya Dewan Pengawas Syariah (DPS) di Bank Nagari Syariah. Oleh karena itu, kami selalu berbetu dalam berbagai pertemuan tentang kajian-kajian ekonomi syariah. Dalam berbagai pertemuan beliau selalu memberikan ide-ide cemerlang, baik dan bagus. Karenanya, tak heran jika beliau dipilih sebagai

koordinاتور untuk Dewan Pengawas Syariah Se-Sumatara. Hal ini disebabkan disamping aktif di Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), Ikatan Ahli Ekonomi Syariah (IAEI), juga sebagai Dewan Pengawas Syariah senior. Dalam berbagai pertemuan beliau selalu memberikan pandangan-pandangan dan motivasi yang baik sehingga banyak ilmu pengetahuan yang bisa kita ambil dari beliau.

Selain itu, beliau adalah orang yang sangat komunikatif dengan semua kalangan, termasuk para juniornya. Sebagai senior beliau selalu menenmpatkan dan mengkader generasi-generasi yang mau mengembangkan ekonomi syariah, sehingga beliau sangat terbuka dan selalu mendorong bagi kader-kader yang sedang konsen untuk pengembangan ekonomi syariah untuk bisa berkiprah dalam pengembangan ekonomi syariah.

Kemampuan akademik, millitansi dan wawasan yang luas akan ekonomi syariah menjadikan beliau termasuk bapak atau tokoh ekonomi syariah bukan hanya di Sumatera Utara tetapi secara nasional.

Akhirnya, saya mengucapkan selamat memasuki purna bhakti kepada Pak Amiur. Nasehat, petuah, dan bimbingan bapak selalu kami nanti. Semoga Pak Amiur juga sehat selalu. Amin.

koordinاتور untuk Dewan Pengawas Syariah Se-Sumatara. Hal ini disebabkan disamping aktif di Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), Ikatan Ahli Ekonomi Syariah (IAEI), juga sebagai Dewan Pengawas Syariah senior. Dalam berbagai pertemuan beliau selalu memberikan pandangan-pandangan dan motivasi yang baik sehingga banyak ilmu pengetahuan yang bisa kita ambil dari beliau.

Selain itu, beliau adalah orang yang sangat komunikatif dengan semua kalangan, termasuk para juniornya. Sebagai senior beliau selalu menenmpatkan dan mengkader generasi-generasi yang mau mengembangkan ekonomi syariah, sehingga beliau sangat terbuka dan selalu mendorong bagi kader-kader yang sedang konsen untuk pengembangan ekonomi syariah untuk bisa berkiprah dalam pengembangan ekonomi syariah.

Kemampuan akademik, millitansi dan wawasan yang luas akan ekonomi syariah menjadikan beliau termasuk bapak atau tokoh ekonomi syariah bukan hanya di Sumatera Utara tetapi secara nasional.

Akhirnya, saya mengucapkan selamat memasuki purna bhakti kepada Pak Amiur. Nasehat, petuah, dan bimbingan bapak selalu kami nanti. Semoga Pak Amiur juga sehat selalu. Amin.

PROF AMIUR DOSEN DAN BUYA KAMI



Dr. Isnaini Harahap, MA

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara

Prof. Amiur Nuruddin, MA atau biasa kami sapa Buya, merupakan sosok yang sangat dekat dengan kami di UIN Sumatera Utara Medan, terutama di Prodi Ekonomi Islam. Sosok yang hangat dan membuat kita selalu merasa nyaman karena sifat kebaikannya. Beliau bagi kami bukan sekedar dosen tapi orang tua yang siap selalu menolong kami kapan dan dimanapun. Tidak jarang ketika menceritakan kami kepada orang lain, Buya selalu menyebut kami dengan “anak saya itu.”

Saya mengenal Buya sejak masuk kuliah di IAIN SU Medan pada tahun 1994, dan menjadi murid beliau pada mata kuliah Dirasah Islamiyah B yang berkaitan dengan Fiqh dan Ushul Fiqh. Sebagai mahasiswa S1, saya tidak terlalu dekat dengan Buya.

PROF AMIUR DOSEN DAN BUYA KAMI



Dr. Isnaini Harahap, MA

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara

Prof. Amiur Nuruddin, MA atau biasa kami sapa Buya, merupakan sosok yang sangat dekat dengan kami di UIN Sumatera Utara Medan, terutama di Prodi Ekonomi Islam. Sosok yang hangat dan membuat kita selalu merasa nyaman karena sifat kebaikannya. Beliau bagi kami bukan sekedar dosen tapi orang tua yang siap selalu menolong kami kapan dan dimanapun. Tidak jarang ketika menceritakan kami kepada orang lain, Buya selalu menyebut kami dengan “anak saya itu.”

Saya mengenal Buya sejak masuk kuliah di IAIN SU Medan pada tahun 1994, dan menjadi murid beliau pada mata kuliah Dirasah Islamiyah B yang berkaitan dengan Fiqh dan Ushul Fiqh. Sebagai mahasiswa S1, saya tidak terlalu dekat dengan Buya.

Ketika itu model hubungan dosen dengan mahasiswa tidak seperti sekarang, ada perasasan sungkan yang luar biasa terhadap dosen. Hehehe, kalau bisa ketemu dosen ambil jalan lain j.

Walaupun tidak dekat secara personal, Buaya adalah salah satu dosen favorit saya. Kuliah dengan Buaya sangat menyenangkan, tidak ada kekhawatiran kalau ditanya dan tidak bisa menjawab. Saya yang biasanya sedikit acuh ketika belajar, menjadi begitu serius jika Buaya yang mengajar, ada suatu energy luar biasa yang Buaya transfer kepada kami ketika beliau menjelaskan, istilah-istilah Arab yang banyak asing di telinga saya menjadi sangat akrab, kita seperti diajak ke dunia yang sangat luas, sehingga sering ketika selesai kuliah saya berfikir "Bapak itu kok bisa gitu ya" "Kok dalam sekali ilmunya" "Saya harus seperti Bapak itu"

Berguru dan belajar dengan Buaya terus berlanjut ketika saya mengambl S2 Ekonomi Islam di IAIN Sumatera Utara. Buaya mengajar mata kuliah Alqur'an/Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi. Belajar mata kuliah ini dengan Buaya mengantararkan kita pada satu keinginan ingin memahami Alqur'an dengan baik, ingin bisa menafsirkan Alqur'an, ingin memiliki kemampuan untuk menjelaskan makna Alqur'an dengan kata-kata yang indah. Saya ingat betul, tugas makalah saya terkait dengan Keadilan Ekonomi. Untuk mengerjakan tugas ini, saya kemudian mencari banyak referensi termasuk beliau tentang keadilan. Disiniilah saya kemudian banyak dan sangat akrab dengan tulisan-tulisan beliau, Betapa nilai-nilai keadilan menjadi pondasi penting bagi pengembangan ekonomi Islam yang mampu menciptakan ekuilibrium.

Tahun 2003, saya selesai S2 dan diterima menjadi dosen di Fakultas Syariah yang dipimpin oleh Buaya sebagai Dekan. Untuk kami dosen muda, Buaya selalu memotivasi agar kami serius mengembangkan ekonomi Islam. Saya ingat betul, kehadiran kami di Fakultas Syariah disambut hangat oleh Buaya, jika syu-

Ketika itu model hubungan dosen dengan mahasiswa tidak seperti sekarang, ada perasasan sungkan yang luar biasa terhadap dosen. Hehehe, kalau bisa ketemu dosen ambil jalan lain j.

Walaupun tidak dekat secara personal, Buaya adalah salah satu dosen favorit saya. Kuliah dengan Buaya sangat menyenangkan, tidak ada kekhawatiran kalau ditanya dan tidak bisa menjawab. Saya yang biasanya sedikit acuh ketika belajar, menjadi begitu serius jika Buaya yang mengajar, ada suatu energy luar biasa yang Buaya transfer kepada kami ketika beliau menjelaskan, istilah-istilah Arab yang banyak asing di telinga saya menjadi sangat akrab, kita seperti diajak ke dunia yang sangat luas, sehingga sering ketika selesai kuliah saya berfikir "Bapak itu kok bisa gitu ya" "Kok dalam sekali ilmunya" "Saya harus seperti Bapak itu"

Berguru dan belajar dengan Buaya terus berlanjut ketika saya mengambl S2 Ekonomi Islam di IAIN Sumatera Utara. Buaya mengajar mata kuliah Alqur'an/Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi. Belajar mata kuliah ini dengan Buaya mengantararkan kita pada satu keinginan ingin memahami Alqur'an dengan baik, ingin bisa menafsirkan Alqur'an, ingin memiliki kemampuan untuk menjelaskan makna Alqur'an dengan kata-kata yang indah. Saya ingat betul, tugas makalah saya terkait dengan Keadilan Ekonomi. Untuk mengerjakan tugas ini, saya kemudian mencari banyak referensi termasuk beliau tentang keadilan. Disiniilah saya kemudian banyak dan sangat akrab dengan tulisan-tulisan beliau, Betapa nilai-nilai keadilan menjadi pondasi penting bagi pengembangan ekonomi Islam yang mampu menciptakan ekuilibrium.

Tahun 2003, saya selesai S2 dan diterima menjadi dosen di Fakultas Syariah yang dipimpin oleh Buaya sebagai Dekan. Untuk kami dosen muda, Buaya selalu memotivasi agar kami serius mengembangkan ekonomi Islam. Saya ingat betul, kehadiran kami di Fakultas Syariah disambut hangat oleh Buaya, jika syu-

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

kuran lulus sebagai Dosen PNS biasanya dilakukan oleh dosen dengan mengundang pimpinan, maka Buya justru sebaliknya. Kami yang lulus sebagai Dosen di Fakultas Syariah ketika itu justru dibuatkan acara syukuran di rumahnya, disambut sebagai anggota keluarga besar Fakultas Syariah. Buya memang berbeda...

Tahun 2012 akhir, saya kembali menjadi mahasiswa Buya di Program Doktor Ekonomi Syariah. Belajar dengan buya di program Doktor semakin memperluas cakrawala berfikir saya tentang ekonomi Islam. Buya juga ditunjuk menjadi promotor disertasi saya yang berjudul Dampak Perbankan Syariah terhadap UMKM di Sumatera Utara. Dalam bimbingan, Buya tidak hanya sebagai promotor tetapi juga sebagai ayah yang selalu menanyakan kepada anaknya sampai dimana penelitian telah dilakukan, apa kendala yang dihadapi dan kenapa tidak selesai. Begitu seterusnya sehingga timbul rasa malu, kok promotornya yang lebih semangat dibanding mahasiswanya.

Dalam proses bimbingan, Buya mengalami sakit, namun tidak menghambat proses penyelesaian disertasi. Saya harus mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada Ibunda Yemnestri Enita yang berupaya agar saya dapat menyelesaikan disertasi walaupun Buya belum dalam kondisi optimal. Saya diminta Bunda untuk datang ke rumah, menjenguk Buya dengan agenda tersembunyi ujian komprehensif dan bimbingan disertasi. Subhanallah.... sampai disini saya kehilangan kata-kata untuk mengungkapkan penghormatan dan kebanggaan saya kepada keduanya.

Pengalaman paling berharga lain yang saya rasakan adalah pengalaman reakreditasi Prodi Ekonomi Islam, tahun 2016. Prodi yang tidak salah jika saya sebut founder fathernya adalah Buya dan Ayahanda Prof. Yasir Nasution, MA. Prodi yang kemudian menjadi cikal berdirinya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Prodi yang menjadi tempat kami mengabdikan, mengembangkan pemikiran dan praktik ekonomi Islam, serta melanjutkan per-

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

kuran lulus sebagai Dosen PNS biasanya dilakukan oleh dosen dengan mengundang pimpinan, maka Buya justru sebaliknya. Kami yang lulus sebagai Dosen di Fakultas Syariah ketika itu justru dibuatkan acara syukuran di rumahnya, disambut sebagai anggota keluarga besar Fakultas Syariah. Buya memang berbeda...

Tahun 2012 akhir, saya kembali menjadi mahasiswa Buya di Program Doktor Ekonomi Syariah. Belajar dengan buya di program Doktor semakin memperluas cakrawala berfikir saya tentang ekonomi Islam. Buya juga ditunjuk menjadi promotor disertasi saya yang berjudul Dampak Perbankan Syariah terhadap UMKM di Sumatera Utara. Dalam bimbingan, Buya tidak hanya sebagai promotor tetapi juga sebagai ayah yang selalu menanyakan kepada anaknya sampai dimana penelitian telah dilakukan, apa kendala yang dihadapi dan kenapa tidak selesai. Begitu seterusnya sehingga timbul rasa malu, kok promotornya yang lebih semangat dibanding mahasiswanya.

Dalam proses bimbingan, Buya mengalami sakit, namun tidak menghambat proses penyelesaian disertasi. Saya harus mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada Ibunda Yemnestri Enita yang berupaya agar saya dapat menyelesaikan disertasi walaupun Buya belum dalam kondisi optimal. Saya diminta Bunda untuk datang ke rumah, menjenguk Buya dengan agenda tersembunyi ujian komprehensif dan bimbingan disertasi. Subhanallah.... sampai disini saya kehilangan kata-kata untuk mengungkapkan penghormatan dan kebanggaan saya kepada keduanya.

Pengalaman paling berharga lain yang saya rasakan adalah pengalaman reakreditasi Prodi Ekonomi Islam, tahun 2016. Prodi yang tidak salah jika saya sebut founder fathernya adalah Buya dan Ayahanda Prof. Yasir Nasution, MA. Prodi yang kemudian menjadi cikal berdirinya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Prodi yang menjadi tempat kami mengabdikan, mengembangkan pemikiran dan praktik ekonomi Islam, serta melanjutkan per-

juangan Buva dan Ayahanda Prof Yasir Nasution. Penulis yang ketika itu menjadi Ketua Program Studi Ekonomi Islam diberi amanah oleh Buva dan Ayahanda untuk bisa memperoleh akreditasi A. Buva dan Ayahanda adalah asesor BAN PT untuk prodi ekonomi Islam, dan bimbingan khusus yang keduanya berikan kepada penulis, tidak akan pernah penulis lupakan.

Dalam proses penyelesaian borang, penulis diberi beberapa contoh dokumen borang dari prodi terakreditasi A, diajari mensimulasi penilaian borang, dan selalu dimotivasi bahwa Prodi Ekonomi Islam akan terakreditasi A. Sayapun berpura-pura menjadi asesor, melakukan self assessment atas borang yang dikerjakan oleh Tim Akreditasi, lalu melaporkan kepada dekan, Dr. Azhari Tarigan, M.Ag, berapa nilai yang telah diperoleh. Begitu berulang-ulang, sehingga borang dirasa telah memenuhi nilai A. Dalam simulasi borang, Buva selalu mengatatakan bahwa dokumen yang disusun sudah baik, walaupun saya tahu itu adalah sebuah isyarat bahwa saya dan tim akreditasi harus melakukan yang terbaik. Alhamdulillah bimbingan intensif dari Buva dan Ayahanda mengantarkan Prodi Ekonomi Islam pada akreditasi A. Saya terbayang bagaimana support luar biasa Buva dan Ayahanda dalam proses akreditasi ini, bahkan ayahanda Prof Yasir sampai “mengajar” asesor untuk menyampaikan ucapan terima kasih. Berkah akreditasi ini tidak berhenti, saat ini kami, saya dan Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag sedang menersuskan tugas Buva dan Ayahanda kami sebagai asesor BAN PT dan Asesor LAMEMBA. Terima kasih Buva...Semoga Buva selalu dilimpahi kesehatan dan keberkahan

juangan Buva dan Ayahanda Prof Yasir Nasution. Penulis yang ketika itu menjadi Ketua Program Studi Ekonomi Islam diberi amanah oleh Buva dan Ayahanda untuk bisa memperoleh akreditasi A. Buva dan Ayahanda adalah asesor BAN PT untuk prodi ekonomi Islam, dan bimbingan khusus yang keduanya berikan kepada penulis, tidak akan pernah penulis lupakan.

Dalam proses penyelesaian borang, penulis diberi beberapa contoh dokumen borang dari prodi terakreditasi A, diajari mensimulasi penilaian borang, dan selalu dimotivasi bahwa Prodi Ekonomi Islam akan terakreditasi A. Sayapun berpura-pura menjadi asesor, melakukan self assessment atas borang yang dikerjakan oleh Tim Akreditasi, lalu melaporkan kepada dekan, Dr. Azhari Tarigan, M.Ag, berapa nilai yang telah diperoleh. Begitu berulang-ulang, sehingga borang dirasa telah memenuhi nilai A. Dalam simulasi borang, Buva selalu mengatatakan bahwa dokumen yang disusun sudah baik, walaupun saya tahu itu adalah sebuah isyarat bahwa saya dan tim akreditasi harus melakukan yang terbaik. Alhamdulillah bimbingan intensif dari Buva dan Ayahanda mengantarkan Prodi Ekonomi Islam pada akreditasi A. Saya terbayang bagaimana support luar biasa Buva dan Ayahanda dalam proses akreditasi ini, bahkan ayahanda Prof Yasir sampai “mengajar” asesor untuk menyampaikan ucapan terima kasih. Berkah akreditasi ini tidak berhenti, saat ini kami, saya dan Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag sedang menersuskan tugas Buva dan Ayahanda kami sebagai asesor BAN PT dan Asesor LAMEMBA. Terima kasih Buva...Semoga Buva selalu dilimpahi kesehatan dan keberkahan

INSPIRATOR AKADEMIK SAYA



Dr. Darwis Harahap, MA

Alumni Fakultas Syariah IAINSU dan Dekan Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam IAIN Padang Sidempuan

Beliau merupakan pembimbing I skripsi dengan judul skripsi "*Konsep Istikhlaf dalam Ekonomi Islam menurut Yusuf Al-Qaradhawi*". Beliau sangat tertarik dengan skripsi dimana pada saat itu konsep ekonomi Islam sudah mulai digulirkan. Apalagi pada saat itu, beliau diminta memberikan ceramah di Universitas Trisaksi pada saat Pembukaan S2 ekonomi Syariah.

Ketertarikan beliau dengan pembahasan tersebut sehingga beliau memotivasi saya untuk melanjutkan studi S2 ke Islamabad Pakistan dimana pada saat itu kajian ekonomi Islam sudah sangat maju di International Islamic University Of Islamabad Pakistan

INSPIRATOR AKADEMIK SAYA



Dr. Darwis Harahap, MA

Alumni Fakultas Syariah IAINSU dan Dekan Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam IAIN Padang Sidempuan

Beliau merupakan pembimbing I skripsi dengan judul skripsi "*Konsep Istikhlaf dalam Ekonomi Islam menurut Yusuf Al-Qaradhawi*". Beliau sangat tertarik dengan skripsi dimana pada saat itu konsep ekonomi Islam sudah mulai digulirkan. Apalagi pada saat itu, beliau diminta memberikan ceramah di Universitas Trisaksi pada saat Pembukaan S2 ekonomi Syariah.

Ketertarikan beliau dengan pembahasan tersebut sehingga beliau memotivasi saya untuk melanjutkan studi S2 ke Islamabad Pakistan dimana pada saat itu kajian ekonomi Islam sudah sangat maju di International Islamic University Of Islamabad Pakistan

Dalam penantian saya setelah selesai kuliah program sarjana, beliau menyarankan agar menunggu pendaftaran dan mengabdikan di Sumatera Utara saya. Tugas saya mengelola jurnal Migot bersama bapak Azhari Akmal Tarigan. Namun karena kondisi keamanan di Islamabad saat itu, ayah saya menunggu-kan niat untuk tidak melanjutkan ke Islamabad. Akhirnya saya melanjutkan ke ekonomi dan keuangan syariah di Universitas Indonesia.

Ketika saya lulus tes ujian masuk Perguruan Tinggi di Program Pascasarjana Universitas Indonesia, beliau sangat bangga dan membuat spanduk ucapan Selamat atas lulusnya saya di Universitas Ternama di Indonesia. Dalam perjalanan kuliah saya di Jakarta, beliau sering datang berkunjung dan menanyakan progres perkuliahan

Alhamdulillah, setelah saya tamat kuliah, ayah saya menyan- rankan agar saya menyempatkan kepada Pak Amur Nuruddin yang pada saat itu beliau masih menjabat sebagai Dekan Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara. Dengan rasa haru dan bangga beliau ketika saya menyempatkan bahwa saya telah selesai S2 dan langsung menyuruh saya untuk mengajar di IAIN Sumatera Utara. Akhirnya saya pun mengabdikan diri mengajar di IAIN Sumatera Utara sampai tahun 2008.

Namun di akhir tahun 2008, saya lulus menjadi Dosen PNS di IAIN Padangsidimpuan. Pesan beliau kepada saya agar berupaya menjadi yang lebih baik di manapun berada. Dalam perjalanan menjalani pekerjaan saya, pada tahun 2010 STAIN padangsidimpuan mengajukan program studi baru yakni Ekonomi Islam. Pada saat itu, beliau menjadi tim penilai proposal Usul Program studi baru dan akhirnya diterima menjadi prodi perbankan Syariah

Dalam penantian saya setelah selesai kuliah program sarjana, beliau menyarankan agar menunggu pendaftaran dan mengabdikan di Sumatera Utara saya. Tugas saya mengelola jurnal Migot bersama bapak Azhari Akmal Tarigan. Namun karena kondisi keamanan di Islamabad saat itu, ayah saya menunggu-kan niat untuk tidak melanjutkan ke Islamabad. Akhirnya saya melanjutkan ke ekonomi dan keuangan syariah di Universitas Indonesia.

Ketika saya lulus tes ujian masuk Perguruan Tinggi di Program Pascasarjana Universitas Indonesia, beliau sangat bangga dan membuat spanduk ucapan Selamat atas lulusnya saya di Universitas Ternama di Indonesia. Dalam perjalanan kuliah saya di Jakarta, beliau sering datang berkunjung dan menanyakan progres perkuliahan

Alhamdulillah, setelah saya tamat kuliah, ayah saya menyan- rankan agar saya menyempatkan kepada Pak Amur Nuruddin yang pada saat itu beliau masih menjabat sebagai Dekan Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara. Dengan rasa haru dan bangga beliau ketika saya menyempatkan bahwa saya telah selesai S2 dan langsung menyuruh saya untuk mengajar di IAIN Sumatera Utara. Akhirnya saya pun mengabdikan diri mengajar di IAIN Sumatera Utara sampai tahun 2008.

Namun di akhir tahun 2008, saya lulus menjadi Dosen PNS di IAIN Padangsidimpuan. Pesan beliau kepada saya agar berupaya menjadi yang lebih baik di manapun berada. Dalam perjalanan menjalani pekerjaan saya, pada tahun 2010 STAIN padangsidimpuan mengajukan program studi baru yakni Ekonomi Islam. Pada saat itu, beliau menjadi tim penilai proposal Usul Program studi baru dan akhirnya diterima menjadi prodi perbankan Syariah

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Pada tahun 2012 saya melanjutkan studi Program Doktor di UIN Sumatera Utara. Beliau menjadi dosen yang sangat menguasai pada bidang ilmunya dan sangat baik dalam menjelaskan materi perkuliahan. Beliau juga sering memberikan buku referensi kepada saya pada saat itu yang berasal dari luar negeri. Pada saat penyelesaian Disertasi, saya kembali memilih beliau menjadi pembimbing Disertasi saya bersama Bapak Rifki Ismal, Ph.D. Alhamdulillah, Disertasi saya mendapat nilai yang memuaskan.

Saya sangat berterima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Amiur Nuruddin, MA yang telah menghantarkan saya menjadi Doktor Ekonomi Islam dan saat ini saya mengikuti jejak beliau menjadi Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di IAIN Padang sidempuan.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Pada tahun 2012 saya melanjutkan studi Program Doktor di UIN Sumatera Utara. Beliau menjadi dosen yang sangat menguasai pada bidang ilmunya dan sangat baik dalam menjelaskan materi perkuliahan. Beliau juga sering memberikan buku referensi kepada saya pada saat itu yang berasal dari luar negeri. Pada saat penyelesaian Disertasi, saya kembali memilih beliau menjadi pembimbing Disertasi saya bersama Bapak Rifki Ismal, Ph.D. Alhamdulillah, Disertasi saya mendapat nilai yang memuaskan.

Saya sangat berterima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Amiur Nuruddin, MA yang telah menghantarkan saya menjadi Doktor Ekonomi Islam dan saat ini saya mengikuti jejak beliau menjadi Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di IAIN Padang sidempuan.

PRIBADI YANG RAMAH DAN TENANG



Eskarni Ushalli, Lc., M.Ag

Dosen Fakultas Syariah UIN Imam Bonjol Padang

Di suatu pagi 2016, awal kuliah semester genap program studi doktor hukum Islam pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, Penulis kembali melihat jadwal kuliah. Di dalam jadwal, tertulis nama Prof. Dr. Amiur Nuruddin, M.A. nama ini terasa tidak asing seperti nama Prof. Dr. Amir Syarifuddin, M.A. ada kedekatan nama antara keduanya. Tapi, siapakah beliau?, hati masih bertanya-tanya.

Menjelang pukul 08.00 sesuai di jadwal kuliah, beliau ternyata sudah masuk ke dalam lokal. Tentunya sebagian kami sudah berada di dalam lokal. Ini kuliah perdana, berkenalan dengan dosen dan adanya arahan tidak boleh dilewatkan begitu saja. Rugi nantinya. Di pertemuan inilah penulis bisa melihat

PRIBADI YANG RAMAH DAN TENANG



Eskarni Ushalli, Lc., M.Ag

Dosen Fakultas Syariah UIN Imam Bonjol Padang

Di suatu pagi 2016, awal kuliah semester genap program studi doktor hukum Islam pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, Penulis kembali melihat jadwal kuliah. Di dalam jadwal, tertulis nama Prof. Dr. Amiur Nuruddin, M.A. nama ini terasa tidak asing seperti nama Prof. Dr. Amir Syarifuddin, M.A. ada kedekatan nama antara keduanya. Tapi, siapakah beliau?, hati masih bertanya-tanya.

Menjelang pukul 08.00 sesuai di jadwal kuliah, beliau ternyata sudah masuk ke dalam lokal. Tentunya sebagian kami sudah berada di dalam lokal. Ini kuliah perdana, berkenalan dengan dosen dan adanya arahan tidak boleh dilewatkan begitu saja. Rugi nantinya. Di pertemuan inilah penulis bisa melihat

wajah dan mengenal beliau lebih dekat. Beliau menceritakan tentang perjalanan keilmuan, dari kecil di negeri Cingkariang, di Thawalib Parabeke, di IAIN Imam Bonjol Padang, di UIN Jakarta, di UIN Joga, sampai akhirnya beliau mengabdikan diri di kampus UIN Medan. Banyak nilai yang kami dapatkan dari penuturan beliau.

Beliau adalah pribadi yang ramah dan tenang. Ini terbukti dalam penjelasan dan uraian beliau di kuliah perdana. Dengan runtut dan sistematis, beliau menjelaskan kepada kami garis-garis besar ekonomi Islam. Dasar yang sebelumnya sudah kami miliki di tingkat perkuliahan yang lebih rendah, kali ini beliau memperkuat sehingga membuat akar keilmuan kami semakin dalam mencengkram.

Pukul 08:35 wib, datang lagi teman masuk ke lokal. Ketok pintu dan mengucapkan salam, beliau menoleh, tersenyum dan mempersilahkan masuk. Aduhai, penulis menyaksikan sendiri, beliau menyuruh masuk tanpa menghardik ataupun menghakimi, namun ketenangan beliau membuat kita merasa segan dan beranjai pada diri sendiri untuk tidak terlambat lagi. Kebanyakan, ya, seperti itu gambaran langsung terlihat dan terekam di ingatan.

Perkuliahan terus berjalan dan khusus untuk kuliah S3, dengan dosen di luar Sumbar, kami biasanya menghabiskan waktu sehari, mulai pagi hari sampai bersahut dengan adzan Maghrib. Luar biasa, penulis takjub dengan ketahanan beliau. Walaupun berbagai pertanyaan terlintar dari kami, namun beliau selalu membetulkan jawaban yang terbalik. Jawaban yang mudah untuk kami pahami. (Setelah beberapa pertemuan, penulis dapat kabar kalau beliau sebenarnya sedang keadaan sakit, luar biasa, dalam saktipun beliau mau datang ke Padang, dan berbagi ilmu kepada kami). Betapa malunya kami jika beliau penuh semangat untuk berbagi sedangkannya kami menerima setengah mengantuk. Alhamdulillah itu tidak terjadi di lokal

wajah dan mengenal beliau lebih dekat. Beliau menceritakan tentang perjalanan keilmuan, dari kecil di negeri Cingkariang, di Thawalib Parabeke, di IAIN Imam Bonjol Padang, di UIN Jakarta, di UIN Joga, sampai akhirnya beliau mengabdikan diri di kampus UIN Medan. Banyak nilai yang kami dapatkan dari penuturan beliau.

Beliau adalah pribadi yang ramah dan tenang. Ini terbukti dalam penjelasan dan uraian beliau di kuliah perdana. Dengan runtut dan sistematis, beliau menjelaskan kepada kami garis-garis besar ekonomi Islam. Dasar yang sebelumnya sudah kami miliki di tingkat perkuliahan yang lebih rendah, kali ini beliau memperkuat sehingga membuat akar keilmuan kami semakin dalam mencengkram.

Pukul 08:35 wib, datang lagi teman masuk ke lokal. Ketok pintu dan mengucapkan salam, beliau menoleh, tersenyum dan mempersilahkan masuk. Aduhai, penulis menyaksikan sendiri, beliau menyuruh masuk tanpa menghardik ataupun menghakimi, namun ketenangan beliau membuat kita merasa segan dan beranjai pada diri sendiri untuk tidak terlambat lagi. Kebanyakan, ya, seperti itu gambaran langsung terlihat dan terekam di ingatan.

Perkuliahan terus berjalan dan khusus untuk kuliah S3, dengan dosen di luar Sumbar, kami biasanya menghabiskan waktu sehari, mulai pagi hari sampai bersahut dengan adzan Maghrib. Luar biasa, penulis takjub dengan ketahanan beliau. Walaupun berbagai pertanyaan terlintar dari kami, namun beliau selalu membetulkan jawaban yang terbalik. Jawaban yang mudah untuk kami pahami. (Setelah beberapa pertemuan, penulis dapat kabar kalau beliau sebenarnya sedang keadaan sakit, luar biasa, dalam saktipun beliau mau datang ke Padang, dan berbagi ilmu kepada kami). Betapa malunya kami jika beliau penuh semangat untuk berbagi sedangkannya kami menerima setengah mengantuk. Alhamdulillah itu tidak terjadi di lokal

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

kami, perangkat lokal menyiapkan sesuatu yang membuat mata selalu terbuka dan dengan penyampaian Prof Amiur dengan ilmu dan pengalaman hidup menambah stamina kami untuk terus mendapatkan mutiara ilmu dari beliau.

Tentang materi kuliah Ekonomi Islam, ternyata setelah kami telusuri, sepertinya beliau adalah Profesor Ekonomi Islam di pulau Sumatera. Tentunya beliau memiliki kemampuan yang mumpuni tentang permasalahan ekonomi Islam, baik dalam teori maupun praktek. Penulis dan teman-teman sering bertanya mengenai prospek ekonomi Islam dalam tataran praktek. Dengan tenang beliau menjawab dengan kaedah

“Wahai anak-anakku, apa yang belum bisa kita raih sepenuhnya, tidaklah mesti kita tinggalkan”. Perlahan, demikian beliau menekankan. Perjuangan kita ini adalah proses yang panjang. Oleh karena itu, saudara-saudara juga memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan ilmu ini, baik teori maupun praktek di lapangan nantinya, demikian ulas beliau.

“Tapi pak, sepertinya trend tentang ekonomi Islam ini mulai melemah”, sanggah seorang teman. Beliaupun dengan penuh semangat menyampaikan apa yang mesti dilakukan untuk saat ini. Beliau memaparkan bahwa keberadaan Sumber Daya Manusia (SDM), baik pada aspek kualitas maupun kuantitas memang sangat menentukan kinerja, produktifitas dan keberhasilan suatu institusi. Bagi perbankan syariah sebagai institusi bisnis yang berbasis nilai-nilai dan prinsip-prinsip syariah, kualifikasi dan kualitas SDM jelas lebih dituntut adanya keterpaduan antara *“knowledge, skill dan ability”* (KSA) dengan komitmen moral dan integritas pribadi. Penekanan pada aspek moralitas, yang dewasa ini diyakini sebagai *“key success factor”* dalam pengelolaan bisnis, lembaga keuangan dan perbankan syariah, yaitu *“shiddiq* (benar dan jujur), amanah (terpercaya, kredibel), *tabligh* (komunikatif) dan *fathanah* (cerdas)” sama pentingnya dengan pengetahuan, kemampuan

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

kami, perangkat lokal menyiapkan sesuatu yang membuat mata selalu terbuka dan dengan penyampaian Prof Amiur dengan ilmu dan pengalaman hidup menambah stamina kami untuk terus mendapatkan mutiara ilmu dari beliau.

Tentang materi kuliah Ekonomi Islam, ternyata setelah kami telusuri, sepertinya beliau adalah Profesor Ekonomi Islam di pulau Sumatera. Tentunya beliau memiliki kemampuan yang mumpuni tentang permasalahan ekonomi Islam, baik dalam teori maupun praktek. Penulis dan teman-teman sering bertanya mengenai prospek ekonomi Islam dalam tataran praktek. Dengan tenang beliau menjawab dengan kaedah

“Wahai anak-anakku, apa yang belum bisa kita raih sepenuhnya, tidaklah mesti kita tinggalkan”. Perlahan, demikian beliau menekankan. Perjuangan kita ini adalah proses yang panjang. Oleh karena itu, saudara-saudara juga memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan ilmu ini, baik teori maupun praktek di lapangan nantinya, demikian ulas beliau.

“Tapi pak, sepertinya trend tentang ekonomi Islam ini mulai melemah”, sanggah seorang teman. Beliaupun dengan penuh semangat menyampaikan apa yang mesti dilakukan untuk saat ini. Beliau memaparkan bahwa keberadaan Sumber Daya Manusia (SDM), baik pada aspek kualitas maupun kuantitas memang sangat menentukan kinerja, produktifitas dan keberhasilan suatu institusi. Bagi perbankan syariah sebagai institusi bisnis yang berbasis nilai-nilai dan prinsip-prinsip syariah, kualifikasi dan kualitas SDM jelas lebih dituntut adanya keterpaduan antara *“knowledge, skill dan ability”* (KSA) dengan komitmen moral dan integritas pribadi. Penekanan pada aspek moralitas, yang dewasa ini diyakini sebagai *“key success factor”* dalam pengelolaan bisnis, lembaga keuangan dan perbankan syariah, yaitu *“shiddiq* (benar dan jujur), amanah (terpercaya, kredibel), *tabligh* (komunikatif) dan *fathanah* (cerdas)” sama pentingnya dengan pengetahuan, kemampuan

dan keterampilan. SDM Syariah yang bekerja di lembaga-lembaga keuangan dan perbankan syariah dewasa ini dianggap untuk sebahagian besarnya SDM "dadakan" dan "karbitan" memenuhi kebutuhan yang mendesak yang memperoleh ilmu kesyariahan dalam waktu yang sangat terbatas. Tidak mengherankan, atas dasar pertimbangan profesionalitas dan keunggulan individu, disamping disebabkan keterbatasan jumlah dan kualifikasi yang diperlukan, kasus pembajakan SDM sering terjadi di lingkungan lembaga keuangan dan perbankan syariah. Kondisi semacam ini secara tidak langsung jelas menjadi salah satu penghambat perkembangan lembaga keuangan dan perbankan syariah di Indonesia.

Ya, beberapa paragraf yang tertulis tentu tidak mewakili tentang beliau untuk dituliskan. Namun, ada beberapa poin penting yang bisa disimpulkan dari pertemuan penulis dengan beliau. Pertama, beliau adalah tipikal putra minang yang memiliki kesungguhan dalam menggapai sesuatu. Hal ini sangat tampak dalam usaha beliau untuk mencari ilmu, walaupun harus keluar dari ranah minang. Kedua, rantau, sebagai suatu pegangan bagi putra minang telah beliau toruhkan dalam perjalanan hidup. Bahkan, sampai hari ini beliau masih berada di daerah rantau. Menebarkan manfaat dan ilmu yang sebelumnya sudah beliau kumpulkan. Ketiga, walaupun sudah di rantau, cinta kampung halaman tetap terpatri dalam jiwa beliau. Oleh karena itulah kami di UIN Imam Bonjol Padang masih bisa bertatap muka dan menerima ilmu yang curahkan.

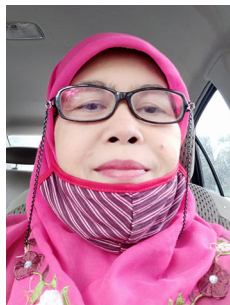
Demikian yang bisa penulis sampaikan tentang Prof. Dr. Amur Nuruddin, M.Ag. semoga beliau sehat selalu, dan ilmu yang beliau curahkan, selalu berkembang di tangan murid-murid beliau. Allahu yubarik lanaa.

dan keterampilan. SDM Syariah yang bekerja di lembaga-lembaga keuangan dan perbankan syariah dewasa ini dianggap untuk sebahagian besarnya SDM "dadakan" dan "karbitan" memenuhi kebutuhan yang mendesak yang memperoleh ilmu kesyariahan dalam waktu yang sangat terbatas. Tidak mengherankan, atas dasar pertimbangan profesionalitas dan keunggulan individu, disamping disebabkan keterbatasan jumlah dan kualifikasi yang diperlukan, kasus pembajakan SDM sering terjadi di lingkungan lembaga keuangan dan perbankan syariah. Kondisi semacam ini secara tidak langsung jelas menjadi salah satu penghambat perkembangan lembaga keuangan dan perbankan syariah di Indonesia.

Ya, beberapa paragraf yang tertulis tentu tidak mewakili tentang beliau untuk dituliskan. Namun, ada beberapa poin penting yang bisa disimpulkan dari pertemuan penulis dengan beliau. Pertama, beliau adalah tipikal putra minang yang memiliki kesungguhan dalam menggapai sesuatu. Hal ini sangat tampak dalam usaha beliau untuk mencari ilmu, walaupun harus keluar dari ranah minang. Kedua, rantau, sebagai suatu pegangan bagi putra minang telah beliau toruhkan dalam perjalanan hidup. Bahkan, sampai hari ini beliau masih berada di daerah rantau. Menebarkan manfaat dan ilmu yang sebelumnya sudah beliau kumpulkan. Ketiga, walaupun sudah di rantau, cinta kampung halaman tetap terpatri dalam jiwa beliau. Oleh karena itulah kami di UIN Imam Bonjol Padang masih bisa bertatap muka dan menerima ilmu yang curahkan.

Demikian yang bisa penulis sampaikan tentang Prof. Dr. Amur Nuruddin, M.Ag. semoga beliau sehat selalu, dan ilmu yang beliau curahkan, selalu berkembang di tangan murid-murid beliau. Allahu yubarik lanaa.

DOSEN YANG CERIA DAN MENYENANGKAN

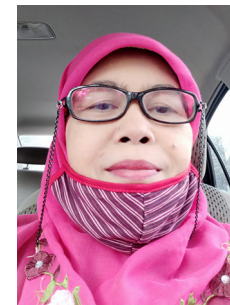


Dra. Zainarti, MM

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN SU,
mahasiswa Pak Amiur

Ketika saya duduk di Fakultas Syariah IAIN-SU yang saat itu di Jalan Sutomo Kampus I. Pak Amiur masuk mengajar kami di semester I, pada mata kuliah Tauhid. Saat itu saya tidak tahu apakah beliau dosen atau asisten dosen, maklum saat itu baru semester I dan masih lugu sehingga tidak mengetahuinya. Ketika beliau mengajar di kelas, kami merasa selalu ceria, tertawa, dan tertawa segar seandainya ada teman di kelas bertanya agak lucu yang mengundang tawa. Raut wajahnya ketika beliau mengajar begitu ceria, di antara kami di kelas tidak ada yang takut dengan beliau, termasuk menyangkut nilai. Sebab ada juga diantara dosen ketika itu kita harus jaga-jaga seandainya berbicara saat dosen sedang mengajar, maka siap-siap NIM kita dipanggil, bukan nama

DOSEN YANG CERIA DAN MENYENANGKAN



Dra. Zainarti, MM

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN SU,
mahasiswa Pak Amiur

Ketika saya duduk di Fakultas Syariah IAIN-SU yang saat itu di Jalan Sutomo Kampus I. Pak Amiur masuk mengajar kami di semester I, pada mata kuliah Tauhid. Saat itu saya tidak tahu apakah beliau dosen atau asisten dosen, maklum saat itu baru semester I dan masih lugu sehingga tidak mengetahuinya. Ketika beliau mengajar di kelas, kami merasa selalu ceria, tertawa, dan tertawa segar seandainya ada teman di kelas bertanya agak lucu yang mengundang tawa. Raut wajahnya ketika beliau mengajar begitu ceria, di antara kami di kelas tidak ada yang takut dengan beliau, termasuk menyangkut nilai. Sebab ada juga diantara dosen ketika itu kita harus jaga-jaga seandainya berbicara saat dosen sedang mengajar, maka siap-siap NIM kita dipanggil, bukan nama

sebagai teguran atau bahasa marah. Namun Pak Amiur tidak pernah ada membuat kejutan atau terkesan marah. Kalimat atau ucapan yang selalu keluar berulang-ulang adalah "bagaimana" dan "natjah". Yang jelas Pak Amiur selalu cerita setiap kali masuk di dalam kelas, beliau selalu mengingatkan tentang sholat karena berkaitan dengan mata kuliah Tauhid.

Pernah suatu kali beliau bercerita kepada kami tentang namanya sendiri yaitu "Amiur" karena hal ini pernah ditanya Pak Drs. H. Mahmud Azis Siregar (Almarhum) kepada beliau, "Pak Amiur! Apa timbangan dari nama bapak?", beliau sambil tertawa lebar menjelaskan hal tersebut. Arti timbangan itu seperti nama Pak Amiur. masdarinya apa kalau saya tidak salah dengat karena Pak Amiur menceritakan kepada kami dikelas sambil tertawa segar.

Bertempat tinggal di Jalan Utama

Saya tinggal bersama kedua orang tua di Jalan Utama Gang Sepakat. Pak Amiur beserta keluarga juga bertempat tinggal di Jalan Utama. Karena beliau tidaklah dosen yang kami takuti, maka saya membebankan diri datang ke rumah beliau di Jalan Utama bersama teman. Dan istri beliau Bu Yem panggilan akrabnya, orangnya sangat lembut dan Pak Amiur berkarakter cerita.

Beliau pernah tinggal di Jalan Ismailiyah

Ketika Pak Amiur bertempat tinggal di Jalan Ismailiyah, saya sudah selesai S1 dan sudah berumah tangga. Sikapnya yang ramah dan suka tersenyum sehingga sangat akrab dengan kami. Bang syuaibun dengan Pak Amiur seperti telah kenal sekampung halaman, padahal Bang Syuaibun lahir di Asahan Sumatera Utara dan Pak Amiur lahir di Sumatera Barat. Keakraban kami sudah seperti saudara kandung dengan Pak Amiur sekeluarga. Kami suka jajan pergi makan-makan, yang paling sering ke tempat

sebagai teguran atau bahasa marah. Namun Pak Amiur tidak pernah ada membuat kejutan atau terkesan marah. Kalimat atau ucapan yang selalu keluar berulang-ulang adalah "bagaimana" dan "natjah". Yang jelas Pak Amiur selalu cerita setiap kali masuk di dalam kelas, beliau selalu mengingatkan tentang sholat karena berkaitan dengan mata kuliah Tauhid.

Pernah suatu kali beliau bercerita kepada kami tentang namanya sendiri yaitu "Amiur" karena hal ini pernah ditanya Pak Drs. H. Mahmud Azis Siregar (Almarhum) kepada beliau, "Pak Amiur! Apa timbangan dari nama bapak?", beliau sambil tertawa lebar menjelaskan hal tersebut. Arti timbangan itu seperti nama Pak Amiur. masdarinya apa kalau saya tidak salah dengat karena Pak Amiur menceritakan kepada kami dikelas sambil tertawa segar.

Bertempat tinggal di Jalan Utama

Saya tinggal bersama kedua orang tua di Jalan Utama Gang Sepakat. Pak Amiur beserta keluarga juga bertempat tinggal di Jalan Utama. Karena beliau tidaklah dosen yang kami takuti, maka saya membebankan diri datang ke rumah beliau di Jalan Utama bersama teman. Dan istri beliau Bu Yem panggilan akrabnya, orangnya sangat lembut dan Pak Amiur berkarakter cerita.

Beliau pernah tinggal di Jalan Ismailiyah

Ketika Pak Amiur bertempat tinggal di Jalan Ismailiyah, saya sudah selesai S1 dan sudah berumah tangga. Sikapnya yang ramah dan suka tersenyum sehingga sangat akrab dengan kami. Bang syuaibun dengan Pak Amiur seperti telah kenal sekampung halaman, padahal Bang Syuaibun lahir di Asahan Sumatera Utara dan Pak Amiur lahir di Sumatera Barat. Keakraban kami sudah seperti saudara kandung dengan Pak Amiur sekeluarga. Kami suka jajan pergi makan-makan, yang paling sering ke tempat

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

bang Rahim dan juga seluruh keluarga besar pegawai fakultas syariah ke Pantai Labu menjaring burung dan bakar-bakar ikan.

Pak Amiur dan Bang Syuaibun Dosen Fakultas Syariah

Selain sama-sama dosen dan teman sejawat, Pak Amiur dengan Bang Syuaibun terjalin hubungan yang sangat akrab. Berbagai aktivitas dan kegiatan dilakukan bersama. Hal yang penting dicatat adalah keduanya (Pak Amiur dan Bang Syuaibun melaksanakan kegiatan dalam satu forum yang bernama FKEBI (Forum Kajian Ekonomi dan Bank Islam). Salah satu kegiatan yang masih saya ingat adalah kerja sama dengan Malaysia serta lembaga perbankan dan jasa setelah mendapat arahan dari Pak Yasir yang saat itu adalah Dekan Fakultas Syariah. Sekarang buah hasilnya sangat manis dengan telah berdirinya lembaga keuangan seperti Bank Peduarta Insani. Berdirinya Bank Peduarta Insani di dukung baik dari lembaga IAINSU maupun tokoh-tokoh masyarakat dan dunia perbankan.

Terakhirnya, bersyukur kepada Allah dengan mengucapkan *Alhamdulillah, barakallahu fikum*. Selamat memasuki Purna Bakti buat guruku, Pak Amiur, semoga tetap sehat selalu. Kehadiran bapak dalam dunia ekonomi Islam dan kemasyarakatan sanga berarti dan ide bapak selalu ditunggu.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

bang Rahim dan juga seluruh keluarga besar pegawai fakultas syariah ke Pantai Labu menjaring burung dan bakar-bakar ikan.

Pak Amiur dan Bang Syuaibun Dosen Fakultas Syariah

Selain sama-sama dosen dan teman sejawat, Pak Amiur dengan Bang Syuaibun terjalin hubungan yang sangat akrab. Berbagai aktivitas dan kegiatan dilakukan bersama. Hal yang penting dicatat adalah keduanya (Pak Amiur dan Bang Syuaibun melaksanakan kegiatan dalam satu forum yang bernama FKEBI (Forum Kajian Ekonomi dan Bank Islam). Salah satu kegiatan yang masih saya ingat adalah kerja sama dengan Malaysia serta lembaga perbankan dan jasa setelah mendapat arahan dari Pak Yasir yang saat itu adalah Dekan Fakultas Syariah. Sekarang buah hasilnya sangat manis dengan telah berdirinya lembaga keuangan seperti Bank Peduarta Insani. Berdirinya Bank Peduarta Insani di dukung baik dari lembaga IAINSU maupun tokoh-tokoh masyarakat dan dunia perbankan.

Terakhirnya, bersyukur kepada Allah dengan mengucapkan *Alhamdulillah, barakallahu fikum*. Selamat memasuki Purna Bakti buat guruku, Pak Amiur, semoga tetap sehat selalu. Kehadiran bapak dalam dunia ekonomi Islam dan kemasyarakatan sanga berarti dan ide bapak selalu ditunggu.

BELAJAR AL QUR'AN DENGAN SANG MAESTRO BUYA AMIUR NURUDDIN



Dr. Hj. Yenni Samri Nasution., S.H., MA

Dosen Fakultas Ekoomi dan Bisnis Islam UINSU

Menjadi sebuah keberuntungan bisa menjadi mahasiswa di IAIN Sumatera Utara, dari Strata Satu sampai Strata Tiga. Keberuntungan tersebut tidak lain Karena IAIN Sumatera Utara memiliki para dosen yang sangat berkualitas dan Ahli dibidangnya. Kuliah di Fakultas Syariah dan mengambil Jurusan Muamalah dan tamat dengan Dekannya Dr. H. Amiur Nuruddin, MA. Selanjutnya meneruskan pendidikan Magister pada Jurusan Ekonomi Islam yang tempat belajar atau kampusnya di berada di Hevetia. Menyelesaikan Tesis yang Pengujinya Prof. Amiur Nuruddin, MA. Selanjutnya meneruskan pendidikan Starata tiga di Program Studi Hukum Islam juga kampusnya berada satu gedung di daerah Hevetia. Mata Kuliah Alqur'an pada program

BELAJAR AL QUR'AN DENGAN SANG MAESTRO BUYA AMIUR NURUDDIN



Dr. Hj. Yenni Samri Nasution., S.H., MA

Dosen Fakultas Ekoomi dan Bisnis Islam UINSU

Menjadi sebuah keberuntungan bisa menjadi mahasiswa di IAIN Sumatera Utara, dari Strata Satu sampai Strata Tiga. Keberuntungan tersebut tidak lain Karena IAIN Sumatera Utara memiliki para dosen yang sangat berkualitas dan Ahli dibidangnya. Kuliah di Fakultas Syariah dan mengambil Jurusan Muamalah dan tamat dengan Dekannya Dr. H. Amiur Nuruddin, MA. Selanjutnya meneruskan pendidikan Magister pada Jurusan Ekonomi Islam yang tempat belajar atau kampusnya di berada di Hevetia. Menyelesaikan Tesis yang Pengujinya Prof. Amiur Nuruddin, MA. Selanjutnya meneruskan pendidikan Starata tiga di Program Studi Hukum Islam juga kampusnya berada satu gedung di daerah Hevetia. Mata Kuliah Alqur'an pada program

studi Hukum Islam semester satu disampaiakan dengan Prof. Amur Nuruddin, MA. Sebagai Dosen dalam mata kuliah tersebut. Dalam menjelaskan mata kuliah Aqur'an kami digiring Prof. Amur untuk semakin dekat dengan sumber hukum pertama dalam hukum islam. Pembelajaran yang di berikan dalam mata kuliah ini setiap pertemuannya membuat saya sebagai salah satu mahasiswa program studi hukum Islam angkatan 2008 semakin akrab dengan sumber hukum Islam yang pertama ini. Diantara beragam hal yang kami dapatkan ketika Prof. Amur menjelaskan bahwa setiap kita membaca Alqur'an, maka seolah-olah Alqur'an tersebut Allah Swt. turunkan untuk kita. Kata tersebut membuat kami semakin bersemangat dan penuh keyakinan untuk mempelajari Alqur'an dengan semua proses yang di ajarkan Prof. Amur Nuruddin, MA. untuk terus menggalih hukum Islam dari sumber utamanya Alqur'an. Pengkajian Hukum Islam yang langsung di gali dari sumber hukum Islam yang pertama, meski wajib di bantu dengan beragam ilmu alat yang melingkupinya. Diantaranya pendapat para ulama baik itu ahli tafsir, ahli Hadis, ahli Fiqh, ahli Ushul Fiqh dan para ahli lainnya. Juga dengan beragam rujukan kitab-kitab yang menjelaskan tema tertentu. Meski setelah memahami semua pendapat para pakar, Prof. Amur Nuruddin, MA. mendorong para mahasiswa untuk memberikan temuan baru tentang hukum tersebut, sebagaimana kita kenal dengan istilah berjihad.

Selain sangat menyemangati kami selaku mahasiswa pada program studi Hukum Islam, sebagai kandidat doktor hukum Islam, Prof. Amur Nuruddin sangat detail dalam meyampaikan setiap tema yang diajarkan untuk kami sebagai mahasiswa. Dalam memahami Ayat-ayat Alqur'an yang berkaitan dengan tema hukum, menjadi bagian yang sangat esensi dalam pembelajaran hukum Islam. Pada saat itu tema hukum islam yang menjadi pembahasan saya sebagai mahasiswa pada saat itu adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan Riba. Setelah menyusun

studi Hukum Islam semester satu disampaiakan dengan Prof. Amur Nuruddin, MA. Sebagai Dosen dalam mata kuliah tersebut. Dalam menjelaskan mata kuliah Aqur'an kami digiring Prof. Amur untuk semakin dekat dengan sumber hukum pertama dalam hukum islam. Pembelajaran yang di berikan dalam mata kuliah ini setiap pertemuannya membuat saya sebagai salah satu mahasiswa program studi hukum Islam angkatan 2008 semakin akrab dengan sumber hukum Islam yang pertama ini. Diantara beragam hal yang kami dapatkan ketika Prof. Amur menjelaskan bahwa setiap kita membaca Alqur'an, maka seolah-olah Alqur'an tersebut Allah Swt. turunkan untuk kita. Kata tersebut membuat kami semakin bersemangat dan penuh keyakinan untuk mempelajari Alqur'an dengan semua proses yang di ajarkan Prof. Amur Nuruddin, MA. untuk terus menggalih hukum Islam dari sumber utamanya Alqur'an. Pengkajian Hukum Islam yang langsung di gali dari sumber hukum Islam yang pertama, meski wajib di bantu dengan beragam ilmu alat yang melingkupinya. Diantaranya pendapat para ulama baik itu ahli tafsir, ahli Hadis, ahli Fiqh, ahli Ushul Fiqh dan para ahli lainnya. Juga dengan beragam rujukan kitab-kitab yang menjelaskan tema tertentu. Meski setelah memahami semua pendapat para pakar, Prof. Amur Nuruddin, MA. mendorong para mahasiswa untuk memberikan temuan baru tentang hukum tersebut, sebagaimana kita kenal dengan istilah berjihad.

Selain sangat menyemangati kami selaku mahasiswa pada program studi Hukum Islam, sebagai kandidat doktor hukum Islam, Prof. Amur Nuruddin sangat detail dalam meyampaikan setiap tema yang diajarkan untuk kami sebagai mahasiswa. Dalam memahami Ayat-ayat Alqur'an yang berkaitan dengan tema hukum, menjadi bagian yang sangat esensi dalam pembelajaran hukum Islam. Pada saat itu tema hukum islam yang menjadi pembahasan saya sebagai mahasiswa pada saat itu adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan Riba. Setelah menyusun

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

makalah sesuai dengan aturan yang diberikan oleh dosen pengampu mata kuliah. Kenangan yang sangat memberikan kami ingat yang sangat indah dan sangat mendalam, adalah paradigma yang disampaikan sang Mestro tentang Ayat-ayat Riba, Meski dalam dalam pengharaman Riba sudah jelas ada pentahapannya, sebagai mana diketahui pentahapannya ada empat, Sang Mestro menjelaskan dengan sangat jelas terutama sejarah bangsa Arab yang melingkupinya, sehingga dengan detailnya penjelasan yang disampaikan seolah-olah kami yang mendengarkan penjelasan dari sang Mestro Alqur'an Buya kita Prof Amiur Nuruddin seakan-akan melihat kehidupan sosial yang hidup pada bangsa Arab kala itu.

Selanjutnya diantara hikmah pentahapan pengharaman riba yang ada dalam sejarah Islam, seperti yang telah Allah Swt tetapkan dalam Aqur'an Al-Karim memberi dan menguatkan kaum muslimin pada saat itu dengan keimanan kaum muslimin yang sangat kuat karena sangat dekat dengan Nabi dan Kaum muslimin pada saat itu sudah berada di kota suci Madinah, dan pentahapan ayat riba yang terakhir adalah ayat-ayat Madaniyah. Kaum Muslimin dalam sejarah Islam sangat taat dan yakin dengan ketentuan pengharaman riba tersebut. Selain sejarah tentang pengharaman Riba, tentang Riba yang angkat pada masa kontemporer bagaimana para ulama menetapkan pengharaman bunga bank pada bank konvensional sebagai hal yang haram karena riba. Sebagai seorang Mestro Alqur'an Buya Amiur Nuruddin sangat memahami dan menjelaskan kepada kami bahwa salah satu alasan yang menjadi haramnya bunga Bank Konvensional adalah adanya ketidakadilan bagi para pihak yang melakukan kesepakatan.

Disisi lain, Sang Mestro sebagai seorang yang sangat pakar dalam menjelaskan beragam Hukum Islam yang kami kaji di kelas dengan semakin dekat dengan kitab Suci Al-qur'an selalu mengaitkan dengan Keadilan, dengan detail sekali dalam

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

makalah sesuai dengan aturan yang diberikan oleh dosen pengampu mata kuliah. Kenangan yang sangat memberikan kami ingat yang sangat indah dan sangat mendalam, adalah paradigma yang disampaikan sang Mestro tentang Ayat-ayat Riba, Meski dalam dalam pengharaman Riba sudah jelas ada pentahapannya, sebagai mana diketahui pentahapannya ada empat, Sang Mestro menjelaskan dengan sangat jelas terutama sejarah bangsa Arab yang melingkupinya, sehingga dengan detailnya penjelasan yang disampaikan seolah-olah kami yang mendengarkan penjelasan dari sang Mestro Alqur'an Buya kita Prof Amiur Nuruddin seakan-akan melihat kehidupan sosial yang hidup pada bangsa Arab kala itu.

Selanjutnya diantara hikmah pentahapan pengharaman riba yang ada dalam sejarah Islam, seperti yang telah Allah Swt tetapkan dalam Aqur'an Al-Karim memberi dan menguatkan kaum muslimin pada saat itu dengan keimanan kaum muslimin yang sangat kuat karena sangat dekat dengan Nabi dan Kaum muslimin pada saat itu sudah berada di kota suci Madinah, dan pentahapan ayat riba yang terakhir adalah ayat-ayat Madaniyah. Kaum Muslimin dalam sejarah Islam sangat taat dan yakin dengan ketentuan pengharaman riba tersebut. Selain sejarah tentang pengharaman Riba, tentang Riba yang angkat pada masa kontemporer bagaimana para ulama menetapkan pengharaman bunga bank pada bank konvensional sebagai hal yang haram karena riba. Sebagai seorang Mestro Alqur'an Buya Amiur Nuruddin sangat memahami dan menjelaskan kepada kami bahwa salah satu alasan yang menjadi haramnya bunga Bank Konvensional adalah adanya ketidakadilan bagi para pihak yang melakukan kesepakatan.

Disisi lain, Sang Mestro sebagai seorang yang sangat pakar dalam menjelaskan beragam Hukum Islam yang kami kaji di kelas dengan semakin dekat dengan kitab Suci Al-qur'an selalu mengaitkan dengan Keadilan, dengan detail sekali dalam

menjelaskan tentang keadilan dengan perspektif Buaya Amiur Nuruddin. Ketika mendapat penjelasan tentang keadilan. Sehingga mata kuliah Alqur'an pada stambuk 2008 menjadi mata kuliah yang sangat kami minati dan kami nanti setiap pekannya. Dan Alhamdulillah ditengah-tengah kesibukan Prof. Amiur Nuruddin, MA. Senantiasa menyediakan waktu untuk memberi kami tatap muka di kelas dengan nasehat yang selalu mengemangati kami untuk semakin mendalami Alqur'an. Demikian juga di luar kelas Prof. Amiur Nuruddin, MA. senantiasa berkenan memberi penjelasan kepada kami berkaitan dengan pertanyaan yang kami sampaikan.

Dalam menyelesaikan studi di strata tiga Program studi hukum Islam, dengan Prof. Amiur Nuruddin, MA. sebagai Pro-motor Disertasi. Dengan bimbingan dengan sang Mestro Alqur'an sangat sering sekali mengingatkan untuk mendekatkan dan mendalami ayat-ayat yang berkaitan dengan tema disertasi yang dibahas kemudian mengambil filosofi hukumnya dan menulis-kannya dalam disertasi sesuai dengan arahan sang Mestro. Semoga ilmu yang sangat bermanfaat menjadi amal kebajikan untuk sang Mestro Alqur'an. Dan Kebehagaian senantiasa Allah Swt. limpahkan untuk Sang Mestro UINISU Medan. Amin...ya.. Robbal 'alamin....

menjelaskan tentang keadilan dengan perspektif Buaya Amiur Nuruddin. Ketika mendapat penjelasan tentang keadilan. Sehingga mata kuliah Alqur'an pada stambuk 2008 menjadi mata kuliah yang sangat kami minati dan kami nanti setiap pekannya. Dan Alhamdulillah ditengah-tengah kesibukan Prof. Amiur Nuruddin, MA. Senantiasa menyediakan waktu untuk memberi kami tatap muka di kelas dengan nasehat yang selalu mengemangati kami untuk semakin mendalami Alqur'an. Demikian juga di luar kelas Prof. Amiur Nuruddin, MA. senantiasa berkenan memberi penjelasan kepada kami berkaitan dengan pertanyaan yang kami sampaikan.

Dalam menyelesaikan studi di strata tiga Program studi hukum Islam, dengan Prof. Amiur Nuruddin, MA. sebagai Pro-motor Disertasi. Dengan bimbingan dengan sang Mestro Alqur'an sangat sering sekali mengingatkan untuk mendekatkan dan mendalami ayat-ayat yang berkaitan dengan tema disertasi yang dibahas kemudian mengambil filosofi hukumnya dan menulis-kannya dalam disertasi sesuai dengan arahan sang Mestro. Semoga ilmu yang sangat bermanfaat menjadi amal kebajikan untuk sang Mestro Alqur'an. Dan Kebehagaian senantiasa Allah Swt. limpahkan untuk Sang Mestro UINISU Medan. Amin...ya.. Robbal 'alamin....

SANG MOTIVATOR



Dr. Fauzi Arif Lubis, MA

Dosen dan Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Sumatera Utara

SANG MOTIVATOR



Dr. Fauzi Arif Lubis, MA

Dosen dan Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Sumatera Utara

Mula mengenal sosok Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA adalah saat saya masih berdomisili di Kota Yogyakarta. Ketika itu saya masih bekerja sebagai staff ticketing pada sebuah travel agent di Kota Gudheg tersebut. Beliau memperkenalkan diri sebagai teman ayah saya yang sesama dosen di IAIN Sumatera Utara Medan. Awalnya, beliau memesan tiket pesawat untuk keperluan perjalanan dinas beliau kala itu. Mulanya saya sempat berfikir apakah tidak ada travel agent di Medan yang notabene adalah Kota Metropolitan? Mengapa harus jauh-jauh memesan tiket sampai menyeberang jauh ke Jogja.? Namun akhirnya saya paham bahwa inilah jalan Allah SWT mempertemukan saya

Mula mengenal sosok Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA adalah saat saya masih berdomisili di Kota Yogyakarta. Ketika itu saya masih bekerja sebagai staff ticketing pada sebuah travel agent di Kota Gudheg tersebut. Beliau memperkenalkan diri sebagai teman ayah saya yang sesama dosen di IAIN Sumatera Utara Medan. Awalnya, beliau memesan tiket pesawat untuk keperluan perjalanan dinas beliau kala itu. Mulanya saya sempat berfikir apakah tidak ada travel agent di Medan yang notabene adalah Kota Metropolitan? Mengapa harus jauh-jauh memesan tiket sampai menyeberang jauh ke Jogja.? Namun akhirnya saya paham bahwa inilah jalan Allah SWT mempertemukan saya

dengan beliau. Sosok yang ramah, hangat dan mudah akrab adalah kesan pertama terhadap sosok beliau.

Setelah saya pulang ke Medan, otomatis haruskan saya untuk meninggalkan segala pekerjaan yang saya miliki ketika berada di Yogyakarta. Karena pengalaman dan passion saya pada dunia travel dan pariwisata maka ketika sudah menetap di kota Medan saya juga mencoba peruntungan pada bidang yang sama. Kala itu saya membuka travel agent kecil-kecilan dan menjadi sub-agent dari beberapa travel agent besar di kota Medan.

Tentu saja untuk menjadi sub-agent yang bisa survive di sebuah kota besar seperti Medan ini memerlukan banyak instansi untuk menjadi pelangan tetap. Maka dari itu tentu saja IAIN Sumatera Utara Medan kala itu menjadi bidikan utama saya untuk menjadi instansi yang saya ajak menjalin kerja sama dan menjadi mitra bagi penyediaan tiket-tiket perjalanan dinasny. Tentu juga bagi perjalanan-pribadi para dosen dan pegawaiainya. Akhirnya, hubungan "Yogyakarta" semakin akrab sampai di Medan.

Menariknya, hubungan kami tidak sebatas hubungan profesional namun hubungan kekerabatan, kekeluargaan. Sampai-sampai hubungan kami adalah antara orang tua dengan anak. Saya selalu membawa istri dan anak-anak untuk bersilaturahmi ke rumah beliau. Sikap ramah dan rasa kekeluargaan membuat kami sekeluarga merasa nyaman ketika berada di tengah-tengah keluarga beliau, ditambah lagi dengan nikmatnya cita rasa masakan Bunda Yem, yang sungguh dahsyat cita rasanya terutama anyang dagingnya. Kami selalu diterima dengan tangan terbuka dan senyum yang mengembang.

Setiap momen bersama beliau, seperti saat mengantarkan tiket, mengantar ke bandara, di kampus, dan di rumah saya merasakan kenyanaman dan kegembiraan. Lebih dari itu, kekhasan beliau adalah sosok yang sangat bersemangat saat berdialog

dengan beliau. Sosok yang ramah, hangat dan mudah akrab adalah kesan pertama terhadap sosok beliau.

Setelah saya pulang ke Medan, otomatis haruskan saya untuk meninggalkan segala pekerjaan yang saya miliki ketika berada di Yogyakarta. Karena pengalaman dan passion saya pada dunia travel dan pariwisata maka ketika sudah menetap di kota Medan saya juga mencoba peruntungan pada bidang yang sama. Kala itu saya membuka travel agent kecil-kecilan dan menjadi sub-agent dari beberapa travel agent besar di kota Medan.

Tentu saja untuk menjadi sub-agent yang bisa survive di sebuah kota besar seperti Medan ini memerlukan banyak instansi untuk menjadi pelangan tetap. Maka dari itu tentu saja IAIN Sumatera Utara Medan kala itu menjadi bidikan utama saya untuk menjadi instansi yang saya ajak menjalin kerja sama dan menjadi mitra bagi penyediaan tiket-tiket perjalanan dinasny. Tentu juga bagi perjalanan-pribadi para dosen dan pegawaiainya. Akhirnya, hubungan "Yogyakarta" semakin akrab sampai di Medan.

Menariknya, hubungan kami tidak sebatas hubungan profesional namun hubungan kekerabatan, kekeluargaan. Sampai-sampai hubungan kami adalah antara orang tua dengan anak. Saya selalu membawa istri dan anak-anak untuk bersilaturahmi ke rumah beliau. Sikap ramah dan rasa kekeluargaan membuat kami sekeluarga merasa nyaman ketika berada di tengah-tengah keluarga beliau, ditambah lagi dengan nikmatnya cita rasa masakan Bunda Yem, yang sungguh dahsyat cita rasanya terutama anyang dagingnya. Kami selalu diterima dengan tangan terbuka dan senyum yang mengembang.

Setiap momen bersama beliau, seperti saat mengantarkan tiket, mengantar ke bandara, di kampus, dan di rumah saya merasakan kenyanaman dan kegembiraan. Lebih dari itu, kekhasan beliau adalah sosok yang sangat bersemangat saat berdialog

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

dan berdiskusi berbagai hal. Betapa bersemangatnya beliau saat menceritakan perjuangan menumbuhkembangkan ekonomi syariah di Sumatera Utara. Dengan gaya bicara dan mimik yang khas membawa kita bersemangat dan seakan-akan saya dibawa ke masa lampau masa. Bukanlah sebuah perjuangan yang mudah untuk dilalui. Betapa banyak kendala, rintangan, anggapan miring dan pesimisme dari berbagai pihak yang menghiasi perjalanan perjuangan ini. Namun kesemua itu tetap dilalui dengan kesabaran, istiqomah, ikhtiar, doa dan penuh optimistime.

Dari berbagai perbincangan yang sering saya lakukan dengan beliau membuat saya semakin tertarik dengan ekonomi syariah. Padahal saya adalah orang yang awam tentang ekonomi syariah. Sejak awal saya menempuh pendidikan dasar hingga pendidikan strata-1 seluruhnya saya lalui pada sekolah dan perguruan tinggi umum. Dapat saya katakan bahwa Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA adalah sosok yang membuat saya mulai beralih dari paradigma konvensional untuk berpaling dan mulai mencintai ekonomi syariah. Setiap pertemuan dan perbincangan yang kami lakukan tidak pernah kering dan sia-sia, selalu dihiasi dengan dialog tentang ekonomi syariah.

Hingga suatu saat, beliau memotivasi saya agar melanjutkan pendidikan studi strata-2 ekonomi Islam di Program Pasca-sarjana IAIN Sumatera Utara. Saya ingat betul ketika itu saya mengatakan kepada beliau bahwa saya merasa tidak mampu dengan paling tidak atas dua alasan, yakni masalah waktu dan uang. Masalah waktu adalah tantangan bagi saya sebab di dunia travel tidak mengenal waktu dan jam kerja. Sedangkan masalah uang disebabkan usaha saya masih dalam tahap mulai merintis.

Namun bukan Prof. Dr. Amiur namanya jika tidak mampu memberikan motivasi dan memberikan solusi. Pak Amiur mengatakan mata pencaharian saya dari dunia travel agent ini tidak akan selama mampu menjadi penopang utama dalam ekonomi keluarga. Tidak akan lama lagi setiap orang dapat membeli tiket

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

dan berdiskusi berbagai hal. Betapa bersemangatnya beliau saat menceritakan perjuangan menumbuhkembangkan ekonomi syariah di Sumatera Utara. Dengan gaya bicara dan mimik yang khas membawa kita bersemangat dan seakan-akan saya dibawa ke masa lampau masa. Bukanlah sebuah perjuangan yang mudah untuk dilalui. Betapa banyak kendala, rintangan, anggapan miring dan pesimisme dari berbagai pihak yang menghiasi perjalanan perjuangan ini. Namun kesemua itu tetap dilalui dengan kesabaran, istiqomah, ikhtiar, doa dan penuh optimistime.

Dari berbagai perbincangan yang sering saya lakukan dengan beliau membuat saya semakin tertarik dengan ekonomi syariah. Padahal saya adalah orang yang awam tentang ekonomi syariah. Sejak awal saya menempuh pendidikan dasar hingga pendidikan strata-1 seluruhnya saya lalui pada sekolah dan perguruan tinggi umum. Dapat saya katakan bahwa Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA adalah sosok yang membuat saya mulai beralih dari paradigma konvensional untuk berpaling dan mulai mencintai ekonomi syariah. Setiap pertemuan dan perbincangan yang kami lakukan tidak pernah kering dan sia-sia, selalu dihiasi dengan dialog tentang ekonomi syariah.

Hingga suatu saat, beliau memotivasi saya agar melanjutkan pendidikan studi strata-2 ekonomi Islam di Program Pasca-sarjana IAIN Sumatera Utara. Saya ingat betul ketika itu saya mengatakan kepada beliau bahwa saya merasa tidak mampu dengan paling tidak atas dua alasan, yakni masalah waktu dan uang. Masalah waktu adalah tantangan bagi saya sebab di dunia travel tidak mengenal waktu dan jam kerja. Sedangkan masalah uang disebabkan usaha saya masih dalam tahap mulai merintis.

Namun bukan Prof. Dr. Amiur namanya jika tidak mampu memberikan motivasi dan memberikan solusi. Pak Amiur mengatakan mata pencaharian saya dari dunia travel agent ini tidak akan selama mampu menjadi penopang utama dalam ekonomi keluarga. Tidak akan lama lagi setiap orang dapat membeli tiket

dan hotel dengan cara online hingga keberadaan travel agent tidak menjadi se-urgent dahulu lagi. Akhirnya saya menyadari, beliau punya harapan khusus terhadap saya. Beliau berharap saya menjadi seorang dosen, tentu saja adalah seorang dosen ekonomi syariah. Dibutuhkan orang-orang muda untuk mengembangkan ekonomi syariah ini agar juga mudah diterima di kalangan anak muda untuk mencintai ekonomi syariah.

Lebih dari itu, dalam darah saya mengalir darah seorang dosen yang tak lain adalah ayah saya sendiri. Buah itu jatuh tak jauh dari pohonnya, begitu beliau sampaikan untuk meyakinkan bahwa saya mampu untuk itu. Tidak hanya itu, beliau meyakinkan saya jika kita memiliki niat yang baik dan tulus maka Allah SWT akan melapangkan jalan bagi kita termasuk masalah rezeki. Saat itu juga beliau menyuruh saya agar segera mempersiapkan segala persyaratan untuk mengikuti program beasiswa studi dari Kementerian Agama kala itu.

Hal ini sontak saja membuat saya merasa terkejut karena saya merasa belum yakin 100% untuk memasuki dunia baru ini. Namun lagi-lagi beliau meyakinkan kepada saya bahwa menurut feeling beliau ini adalah langkah yang tepat dan jalan yang harus saya lalui tanpa lagi harus merasa ragu dan bingung. Beliau meminta saya agar segera mempersiapkan segala syarat pendaftaran lalu memberikannya langsung kepada beliau. Singkat cerita proses itu saya lalui dengan baik dan lancar mulai dari lulus berkas, lanjut pada proses ujian hingga pada akhirnya lulus menjadi mahasiswa penerima beasiswa Kementerian Agama.

Setelah lulus S2, beliau mendaulat saya untuk menjadi asisten beliau pada mata kuliah Good Corporate Governance kala itu. Itulah saat pertama kali saya berkenalan dengan dunia pendidikan sebagai seorang dosen. Awal mula saya merasa canggung dan merasa tidak percaya diri, saya merasa belum cukup ilmu dan tidak mampu untuk menjadi dosen. Beliau

dan hotel dengan cara online hingga keberadaan travel agent tidak menjadi se-urgent dahulu lagi. Akhirnya saya menyadari, beliau punya harapan khusus terhadap saya. Beliau berharap saya menjadi seorang dosen, tentu saja adalah seorang dosen ekonomi syariah. Dibutuhkan orang-orang muda untuk mengembangkan ekonomi syariah ini agar juga mudah diterima di kalangan anak muda untuk mencintai ekonomi syariah.

Lebih dari itu, dalam darah saya mengalir darah seorang dosen yang tak lain adalah ayah saya sendiri. Buah itu jatuh tak jauh dari pohonnya, begitu beliau sampaikan untuk meyakinkan bahwa saya mampu untuk itu. Tidak hanya itu, beliau meyakinkan saya jika kita memiliki niat yang baik dan tulus maka Allah SWT akan melapangkan jalan bagi kita termasuk masalah rezeki. Saat itu juga beliau menyuruh saya agar segera mempersiapkan segala persyaratan untuk mengikuti program beasiswa studi dari Kementerian Agama kala itu.

Hal ini sontak saja membuat saya merasa terkejut karena saya merasa belum yakin 100% untuk memasuki dunia baru ini. Namun lagi-lagi beliau meyakinkan kepada saya bahwa menurut feeling beliau ini adalah langkah yang tepat dan jalan yang harus saya lalui tanpa lagi harus merasa ragu dan bingung. Beliau meminta saya agar segera mempersiapkan segala syarat pendaftaran lalu memberikannya langsung kepada beliau. Singkat cerita proses itu saya lalui dengan baik dan lancar mulai dari lulus berkas, lanjut pada proses ujian hingga pada akhirnya lulus menjadi mahasiswa penerima beasiswa Kementerian Agama.

Setelah lulus S2, beliau mendaulat saya untuk menjadi asisten beliau pada mata kuliah Good Corporate Governance kala itu. Itulah saat pertama kali saya berkenalan dengan dunia pendidikan sebagai seorang dosen. Awal mula saya merasa canggung dan merasa tidak percaya diri, saya merasa belum cukup ilmu dan tidak mampu untuk menjadi dosen. Beliau

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

tidak pernah berhenti memberikan motivasi kepada saya untuk meyakinkan saya dan menumbuhkan kepercayaan diri saya. Banyak ilmu yang beliau berikan kepada saya, bimbingan dan arahan serta nasihat-nasihat yang selalu saya ingat dan aplikasikan dalam kehidupan saya saat ini hingga ke depan nanti. Baik secara non-formal dalam pertemuan-pertemuan dan perbincangan kami di rumah beliau, di dalam mobil maupun di berbagai tempat dimana kami sedang bersama, tapi juga secara formal ketika beliau menjadi dosen saya di bangku kuliah ketika saya menjadi mahasiswa strata-2 dan strata-3.

Beliau adalah sosok dosen idola bukan hanya bagi saya pribadi namun juga bagi siapapun yang mengenalnya. Sosok yang cerdas, baik, ramah, bersahabat, bersemangat, dan kaya akan ilmu menjadi penilaian bagi kebanyakan orang terhadap beliau. Setiap jadwal kuliah bersama beliau selalu diisi dengan informasi-informasi yang update terkait dunia ekonomi syariah dan jujur saja hal inilah yang selalu kami nantikan dalam setiap pertemuan perkuliahan bersama beliau. Sungguh menjadi kebanggaan tersendiri bagi kami telah diberi kesempatan untuk belajar ilmu ekonomi syariah dari seorang tokoh ekonomi syariah nasional seperti beliau.

Sosok yang sangat ikhlas berjuang dan memiliki rasa cinta yang begitu besar pada ekonomi syariah, itulah penilaian saya kepada sosok Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA. Beliau memiliki mimpi-mimpi besar ke depan untuk ekonomi syariah bukan hanya di Sumatera Utara namun juga lebih luas lagi di negara tercinta Indonesia. Betapa besar harapan beliau kepada para generasi muda ekonomi syariah ini untuk meneruskan perjuangan dalam mengembangkan ekonomi syariah ini apakah secara kelembagaan/institusional maupun secara mandiri. Perjuangan ini masih panjang dan tentu saja memerlukan effort yang lebih dari apa yang telah dilalui para pendahulu kita seperti Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA dan kawan-kawan kala itu. Karena

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

tidak pernah berhenti memberikan motivasi kepada saya untuk meyakinkan saya dan menumbuhkan kepercayaan diri saya. Banyak ilmu yang beliau berikan kepada saya, bimbingan dan arahan serta nasihat-nasihat yang selalu saya ingat dan aplikasikan dalam kehidupan saya saat ini hingga ke depan nanti. Baik secara non-formal dalam pertemuan-pertemuan dan perbincangan kami di rumah beliau, di dalam mobil maupun di berbagai tempat dimana kami sedang bersama, tapi juga secara formal ketika beliau menjadi dosen saya di bangku kuliah ketika saya menjadi mahasiswa strata-2 dan strata-3.

Beliau adalah sosok dosen idola bukan hanya bagi saya pribadi namun juga bagi siapapun yang mengenalnya. Sosok yang cerdas, baik, ramah, bersahabat, bersemangat, dan kaya akan ilmu menjadi penilaian bagi kebanyakan orang terhadap beliau. Setiap jadwal kuliah bersama beliau selalu diisi dengan informasi-informasi yang update terkait dunia ekonomi syariah dan jujur saja hal inilah yang selalu kami nantikan dalam setiap pertemuan perkuliahan bersama beliau. Sungguh menjadi kebanggaan tersendiri bagi kami telah diberi kesempatan untuk belajar ilmu ekonomi syariah dari seorang tokoh ekonomi syariah nasional seperti beliau.

Sosok yang sangat ikhlas berjuang dan memiliki rasa cinta yang begitu besar pada ekonomi syariah, itulah penilaian saya kepada sosok Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA. Beliau memiliki mimpi-mimpi besar ke depan untuk ekonomi syariah bukan hanya di Sumatera Utara namun juga lebih luas lagi di negara tercinta Indonesia. Betapa besar harapan beliau kepada para generasi muda ekonomi syariah ini untuk meneruskan perjuangan dalam mengembangkan ekonomi syariah ini apakah secara kelembagaan/institusional maupun secara mandiri. Perjuangan ini masih panjang dan tentu saja memerlukan effort yang lebih dari apa yang telah dilalui para pendahulu kita seperti Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA dan kawan-kawan kala itu. Karena

kita yakin dan percaya bahwa tantangan ke depan akan lebih kompleks lagi.

Tak dapat dipungkiri bahwa sejarah perjalanan perkembangan ekonomi syariah di Sumatera Utara pada khususnya dan Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran serta sosok Prof. Dr. Amieur Nuruddin, MA. Sungguh menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara Medan memiliki seorang Guru Besar seperti sosok Prof. Dr. Amieur Nuruddin, MA. Terkhusus bagi diri saya pribadi betapa bersyukur dan berbhagia dapat mengenal dekat dan melalui hari-hari bersama dengan sosok motivator dan tokoh luar biasa yang menjadi panutan bagi kami para generasi muda. Selamat purna bakti buya kami, semoga Allah SWT senantiasanya memberikan kesehatan dan kebahagiaan kepada buya dan keluarga. Doakan kami agar selalu istiqomah dalam meneruskan perjuangan, mimpi-mimpi dan cita-cita buya. Aamin...

kita yakin dan percaya bahwa tantangan ke depan akan lebih kompleks lagi.

Tak dapat dipungkiri bahwa sejarah perjalanan perkembangan ekonomi syariah di Sumatera Utara pada khususnya dan Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran serta sosok Prof. Dr. Amieur Nuruddin, MA. Sungguh menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara Medan memiliki seorang Guru Besar seperti sosok Prof. Dr. Amieur Nuruddin, MA. Terkhusus bagi diri saya pribadi betapa bersyukur dan berbhagia dapat mengenal dekat dan melalui hari-hari bersama dengan sosok motivator dan tokoh luar biasa yang menjadi panutan bagi kami para generasi muda. Selamat purna bakti buya kami, semoga Allah SWT senantiasanya memberikan kesehatan dan kebahagiaan kepada buya dan keluarga. Doakan kami agar selalu istiqomah dalam meneruskan perjuangan, mimpi-mimpi dan cita-cita buya. Aamin...

A decorative frame with a scalloped, floral-like border in a light brown color, containing text.

Bagian Ketiga :

**INTELEKTUALITAS DAN
KEPEMIMPINAN**

A decorative frame with a scalloped, floral-like border in a light brown color, containing text.

Bagian Ketiga :

**INTELEKTUALITAS DAN
KEPEMIMPINAN**

SANG MUJADDID
ITU BERNAMA :
AMIUR NURUDDIN



Drs. Surya Makmur Nasution

Mahasiswa Angkatan 1988 di Fak Syari'ah IAIN Sumut, Politisi

Menjelang awal tahun 90-an, di kalangan mahasiswa Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN), kini menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU), nama, Dr Amieur Nuruddin telah menjadi perbincangan. Namanya tak asing lagi, cukup populer dan sering menjadi perbincangan di kampus.

Karya bukunya berjudul: "Umar Ibn Al-Khathab: Studi tentang Perubahan Hukum dalam Islam, tahun 1991, terbitan Rajawali Press, menjadi salah satu buku 'wajib' mahasiswa yang mengikuti mata kuliahnya. Tujuannya, agar mahasiswa memahami dan mengenal alur berpikir seorang bernama Amieur Nuruddin. Buku Amieur Nuruddin, yang akrab dipanggil "Uda

SANG MUJADDID
ITU BERNAMA :
AMIUR NURUDDIN



Drs. Surya Makmur Nasution

Mahasiswa Angkatan 1988 di Fak Syari'ah IAIN Sumut, Politisi

Menjelang awal tahun 90-an, di kalangan mahasiswa Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN), kini menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU), nama, Dr Amieur Nuruddin telah menjadi perbincangan. Namanya tak asing lagi, cukup populer dan sering menjadi perbincangan di kampus.

Karya bukunya berjudul: "Umar Ibn Al-Khathab: Studi tentang Perubahan Hukum dalam Islam, tahun 1991, terbitan Rajawali Press, menjadi salah satu buku 'wajib' mahasiswa yang mengikuti mata kuliahnya. Tujuannya, agar mahasiswa memahami dan mengenal alur berpikir seorang bernama Amieur Nuruddin. Buku Amieur Nuruddin, yang akrab dipanggil "Uda

Am", oleh aktivis HMI, merupakan hasil dari tulisan desertasi doktor (S3) di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Menurut saya, buku tersebut menjadi inspirasi sekaligus pencerah, bagi dinamika pemikiran di kalangan aktivis mahasiswa. Hasil telaah Amur Nuruddin tentang fleksibilitas generasi hukum Islam dengan melihat dan mempertimbangkan kontekstualitas "illat" (faktor penyebab) yang dipraktikkan oleh Khalifah Umar Ibn Al-Khaththab, memberi rasa keadilan hukum menjadi hidup dan bernyawa. Misalnya, Umar tidak memotong tangan kepada seorang pencuri karena tujuannya mencuri untuk melindungi diri dari kelaparan, bukan kebiasaan, apalagi mencari kekayaan.

Acap kali setiap memberi kuliah, Amur yang hidupnya sederhana dan bersahaja, sangat piawai memancing nalar dan kreativitas berpikir mahasiswa. Mahasiswa diajak dan ditantang-nya untuk mengembangkan wawasan, nalar, tidak taklid, jumbuh, dan mengabsolutkan pendapat para Imam Mazhab. Sederhana apa pun pendapat atau pemikiran mahasiswanya, sangat dihargai dan diapresiasinya. Tak mau menyalahkan, dan tak mau mengurui.

Amur yang saya kenal secara dekat ketika memberi mata kuliah "Ushul Fiqh" dan "Fiqhu as-Siyasah", sangat menarik perhatian saya. Bersama kawan kuliah, Dr. Abdi Rahmat, kini dosen IAIN Bengkulu, dan Prof. Ibrahim Siregar, kini Rektor IAIN Padangsidempuan, kami pernah beberapa kali datang berdiskusi dan membaca buku-bukunya di rumah kediamannya di kawasan Amaliun Medan. Seingat saya, rumahnya sederhana dan lebih banyak dipenuhi rak buku-buku dan sebuah motor jenis Vespa tahun 80-an.

Fenampaian Profesor Amur saat memberi kuliah, sungguh menarik dan mempesona karena membuka cakrawala berpikir dengan perspektif yang beragam. Ruang dialogis secara

Am", oleh aktivis HMI, merupakan hasil dari tulisan desertasi doktor (S3) di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Menurut saya, buku tersebut menjadi inspirasi sekaligus pencerah, bagi dinamika pemikiran di kalangan aktivis mahasiswa. Hasil telaah Amur Nuruddin tentang fleksibilitas generasi hukum Islam dengan melihat dan mempertimbangkan kontekstualitas "illat" (faktor penyebab) yang dipraktikkan oleh Khalifah Umar Ibn Al-Khaththab, memberi rasa keadilan hukum menjadi hidup dan bernyawa. Misalnya, Umar tidak memotong tangan kepada seorang pencuri karena tujuannya mencuri untuk melindungi diri dari kelaparan, bukan kebiasaan, apalagi mencari kekayaan.

Acap kali setiap memberi kuliah, Amur yang hidupnya sederhana dan bersahaja, sangat piawai memancing nalar dan kreativitas berpikir mahasiswa. Mahasiswa diajak dan ditantang-nya untuk mengembangkan wawasan, nalar, tidak taklid, jumbuh, dan mengabsolutkan pendapat para Imam Mazhab. Sederhana apa pun pendapat atau pemikiran mahasiswanya, sangat dihargai dan diapresiasinya. Tak mau menyalahkan, dan tak mau mengurui.

Amur yang saya kenal secara dekat ketika memberi mata kuliah "Ushul Fiqh" dan "Fiqhu as-Siyasah", sangat menarik perhatian saya. Bersama kawan kuliah, Dr. Abdi Rahmat, kini dosen IAIN Bengkulu, dan Prof. Ibrahim Siregar, kini Rektor IAIN Padangsidempuan, kami pernah beberapa kali datang berdiskusi dan membaca buku-bukunya di rumah kediamannya di kawasan Amaliun Medan. Seingat saya, rumahnya sederhana dan lebih banyak dipenuhi rak buku-buku dan sebuah motor jenis Vespa tahun 80-an.

Fenampaian Profesor Amur saat memberi kuliah, sungguh menarik dan mempesona karena membuka cakrawala berpikir dengan perspektif yang beragam. Ruang dialogis secara

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

interaktif menjadikan ruang kuliah bagi forum kajian ilmiah yang menyegarkan.

Menariknya, corak berpikir Amiur Nuruddinn memberikan “kemerdekaan” berpikir kepada mahasiswa. Corak berpikirnya tidak satu pintu mazhab atau aliran, melainkan dari berbagai pintu atau aliran pemikiran yang berbeda. Hebatnya, sang Profesor tetap berpedoman kepada teks ajaran yang bersumber dari nash, al Qur’an dan al Hadist, yang disertai teks-teks asli pendapat para ulama atau Imam Mazhab.

Dosen yang suka menebar senyum dengan santun ini begitu sabar mendengar pendapat mahasiswanya. Ia tak pernah memaksa apalagi mendikte mahasiswanya, untuk mengikuti pendapatnya. Ketika mahasiswanya memberi pendapat yang kurang logis dan argumentatif, menjadi kebiasaannya untuk menjelaskan berbagai pendapat dengan argumentasinya masing-masing. Sehingga mahasiswa yang mendengar, tercerahkan dengan sendirinya. Saya termasuk orang yang beruntung karena pernah bertemu dan diajar seorang dosen, bernama Amiur Nuruddin.

Bagi saya, Profesor Amiur, adalah seorang ulul albab, sang mujaddid, pembaru pemikiran Islam di kampus UINSU. Islam bukan sekadar ajaran spritual aqidah ibadah, tapi, ajaran kemajuan dan kemodernan peradaban manusia. Andai saya tak pernah bertemu langsung mendapat bimbingan dan ajaran dari beliau tentang Islam, mungkin saya akan tetap menjadi seorang muslim yang tradisionalis, yaitu, cenderung taklid, jumud, dan fanatisme.

Selamat Purna Bakti Prof Dr Amiur Nuruddin, Sang Mujaddid, *legacy* mu akan senantiasa bernilai di sisi Allah SWT.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

interaktif menjadikan ruang kuliah bagi forum kajian ilmiah yang menyegarkan.

Menariknya, corak berpikir Amiur Nuruddinn memberikan “kemerdekaan” berpikir kepada mahasiswa. Corak berpikirnya tidak satu pintu mazhab atau aliran, melainkan dari berbagai pintu atau aliran pemikiran yang berbeda. Hebatnya, sang Profesor tetap berpedoman kepada teks ajaran yang bersumber dari nash, al Qur’an dan al Hadist, yang disertai teks-teks asli pendapat para ulama atau Imam Mazhab.

Dosen yang suka menebar senyum dengan santun ini begitu sabar mendengar pendapat mahasiswanya. Ia tak pernah memaksa apalagi mendikte mahasiswanya, untuk mengikuti pendapatnya. Ketika mahasiswanya memberi pendapat yang kurang logis dan argumentatif, menjadi kebiasaannya untuk menjelaskan berbagai pendapat dengan argumentasinya masing-masing. Sehingga mahasiswa yang mendengar, tercerahkan dengan sendirinya. Saya termasuk orang yang beruntung karena pernah bertemu dan diajar seorang dosen, bernama Amiur Nuruddin.

Bagi saya, Profesor Amiur, adalah seorang ulul albab, sang mujaddid, pembaru pemikiran Islam di kampus UINSU. Islam bukan sekadar ajaran spritual aqidah ibadah, tapi, ajaran kemajuan dan kemodernan peradaban manusia. Andai saya tak pernah bertemu langsung mendapat bimbingan dan ajaran dari beliau tentang Islam, mungkin saya akan tetap menjadi seorang muslim yang tradisionalis, yaitu, cenderung taklid, jumud, dan fanatisme.

Selamat Purna Bakti Prof Dr Amiur Nuruddin, Sang Mujaddid, *legacy* mu akan senantiasa bernilai di sisi Allah SWT.

“KAMU KIRA URUSAN
NEGARA INI SELESAI DENGAN
SURAT MENYURAT”



Dr. Azhari Akmal Tarigan, M. Ag

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SU

Salah satu yang saya syukuri, dalam sejarah perjalanan kemasasiswaan saya, di samping belajar di IAIN.SU, saya juga belajar dan beraktivitas di HMI. Fakultas Syariah sebagai kampus pertama saya dan HMI adalah kampus kedua saya. Keduanya ibarat koin yang kedua sisinya saling memberi makna. Tidak bisa dipisahkan. Dari keduanya saya belajar banyak hal. Di IAINSU saya belajar khazanah keislaman klasik dan modern khususnya dalam bidang hukum Islam dan pemikiran Islam pada umumnya. Di HMI saya belajar Keislaman, Keindonesiaan, Kemodrenan, kepemudaan dan dunia Perguruan Tinggi. Cak Nur (Nurcholish Madjid yang juga mejadi Guru Prof. Amiur Nuruddi) amat sangat menginspirasi saya di HMI. Saya konsisten menempatkan HMI

“KAMU KIRA URUSAN
NEGARA INI SELESAI DENGAN
SURAT MENYURAT”



Dr. Azhari Akmal Tarigan, M. Ag

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SU

Salah satu yang saya syukuri, dalam sejarah perjalanan kemasasiswaan saya, di samping belajar di IAIN.SU, saya juga belajar dan beraktivitas di HMI. Fakultas Syariah sebagai kampus pertama saya dan HMI adalah kampus kedua saya. Keduanya ibarat koin yang kedua sisinya saling memberi makna. Tidak bisa dipisahkan. Dari keduanya saya belajar banyak hal. Di IAINSU saya belajar khazanah keislaman klasik dan modern khususnya dalam bidang hukum Islam dan pemikiran Islam pada umumnya. Di HMI saya belajar Keislaman, Keindonesiaan, Kemodrenan, kepemudaan dan dunia Perguruan Tinggi. Cak Nur (Nurcholish Madjid yang juga mejadi Guru Prof. Amiur Nuruddi) amat sangat menginspirasi saya di HMI. Saya konsisten menempatkan HMI

sebagai kampus kedua. Posisinya sebagai al-Hajjiyat dalam teori Magasid al-Syar'ah. Sedangkan studi di IAIN adalah al-dharuriyat. Penempatan ini hanya menegasaskan makna jika terjadi benturan kegiatan kuliah (kampus) dengan kegiatan HMI, maka kuliah harus ditutamakan. Kendati demikian, dalam praktiknya, antara kuliah dan berorganisasi saling mengisi. Tidak seperti beberapa teman dan senior saya, asyik dan tenggelam di dalam organisasi dan menjadikannya sebagai kampus pertama. Bahkan rumah pertama. Akibatnya kuliah tersendat bahkan ada yang gagal dalam studinya.

Menempatkan keduanya pada posisi yang semestinya adalah bagian dari petuah Prof. Dr. Amur Nuruddin, MA yang pernah disampaikannya kepada saya. Salah satu makna al-'adl seperti yang dititahkan Prof. Amur adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, meleetakkan secara proporsional. Namun pada sisi lain, al-'adl juga bermakna al-tawazun, al-tawashut, mengambivil sikap seimbang dan moderat. Ini adalah bagian dari sikap hidup ideal bagi seorang muslim. Pak Amur memang sangat mahir ketika mengupas kosa kata Al-Qur'an. Khusus berkenaan dengan keadilan, keluasan dan kedalaman konsep ini dapat dilihat pada Disertasi beliau yang berjudul, Konsep Keadilan di dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Tanggung Jawab Moral".

Saya masuk HMI pada tahun 1992, walaupun saya telah menginjakkakan kaki di Fakultas Syar'ah IAINSU Medan pada tahun 1991. Kami menyebut diri kami sebagai anak-anak stanbuk 91. Angkata 91 hemat saya memiliki peran historis yang penting dalam merubah wajah Fakultas Syar'ah yang lebih modern dan dinamis. Menariknya, hal ini diikuti oleh generasi sesudahnya khususnya anak-anak PM. Jamak diketahu, anak-anak PM disebut paling tradisional bahkan ada yang menyebut kolot. Penampilannya sangat "tua" sekali. Terutama dilihat dari gaya berpakaian. Anak-anak 91 khususnya PM tampil beda. Hemat

sebagai kampus kedua. Posisinya sebagai al-Hajjiyat dalam teori Magasid al-Syar'ah. Sedangkan studi di IAIN adalah al-dharuriyat. Penempatan ini hanya menegasaskan makna jika terjadi benturan kegiatan kuliah (kampus) dengan kegiatan HMI, maka kuliah harus ditutamakan. Kendati demikian, dalam praktiknya, antara kuliah dan berorganisasi saling mengisi. Tidak seperti beberapa teman dan senior saya, asyik dan tenggelam di dalam organisasi dan menjadikannya sebagai kampus pertama. Bahkan rumah pertama. Akibatnya kuliah tersendat bahkan ada yang gagal dalam studinya.

Menempatkan keduanya pada posisi yang semestinya adalah bagian dari petuah Prof. Dr. Amur Nuruddin, MA yang pernah disampaikannya kepada saya. Salah satu makna al-'adl seperti yang dititahkan Prof. Amur adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, meleetakkan secara proporsional. Namun pada sisi lain, al-'adl juga bermakna al-tawazun, al-tawashut, mengambivil sikap seimbang dan moderat. Ini adalah bagian dari sikap hidup ideal bagi seorang muslim. Pak Amur memang sangat mahir ketika mengupas kosa kata Al-Qur'an. Khusus berkenaan dengan keadilan, keluasan dan kedalaman konsep ini dapat dilihat pada Disertasi beliau yang berjudul, Konsep Keadilan di dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Tanggung Jawab Moral".

Saya masuk HMI pada tahun 1992, walaupun saya telah menginjakkakan kaki di Fakultas Syar'ah IAINSU Medan pada tahun 1991. Kami menyebut diri kami sebagai anak-anak stanbuk 91. Angkata 91 hemat saya memiliki peran historis yang penting dalam merubah wajah Fakultas Syar'ah yang lebih modern dan dinamis. Menariknya, hal ini diikuti oleh generasi sesudahnya khususnya anak-anak PM. Jamak diketahu, anak-anak PM disebut paling tradisional bahkan ada yang menyebut kolot. Penampilannya sangat "tua" sekali. Terutama dilihat dari gaya berpakaian. Anak-anak 91 khususnya PM tampil beda. Hemat

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

saya, Peran HMI tidak dapat dikatakan kecil di sini. Saya sejak awal memilih Jurusan Perbandingan Mazhab. Jurusan ini sebenarnya sangat keren. Sederhananya, jika di jurusan lain tidak ada kewajibah untuk menguasai semua mazhab. Di PM orang harus menguasai semua mazhab Fikih juga aliran Fikih Modern. Ditambah lagi, penguasaan kitab kuning mutlak di jurusan ini. Lebih jauh dari itu, di PM mahasiswanya dibekali satu metode berpikir komparatif (metode perbandingan). Bukan hanya diajarkan bagaimana melakukan munaqasyah tetapi jauh lebih penting dari itu adalah kemampuan melakukan al-jam'u (akomodasi atau kemampuan berpikir sintetik). Di Perbandingan Mazhab, mahasiswa akan dibentuk cara berpikir yang luas, melihat dari berbagai aspek terhadap satu masalah hukum.

Saya menjadi anggota muda HMI pada tahun 1992 dan kemudian menjadi anggota biasa pada tahun 1993. Pada RAK tersebut saya terpilih menjadi ketua umum HMI Fakultas Syariah IAINSU Medan. Sebagai ketua umum HMI bersama teman-teman pengurus kami memiliki tugas untuk melakukan rekrutmen anggota HMI dan melakukan pembinaan anggota dengan berbagai kegiatan-kegiatan. Pada era kami, nuansa akademik cukup terasa dan sangat kental. Ada banyak diskusi, seminar dan kegiatan ilmiah yang kami gelar. Menghadirkan banyak senior-senior sebagai narasumber. Kegiatan HMI ini berpengaruh pada suasana kampus yang lebih dinamis. Tradisi akademik tumbuh sedemikian rupa. Tentu peran organisasi lainnya, seperti PMII, IMM dan HIMMAH juga tidak dapat diabaikan begitu saja.

Salah satu penciri pada era 1990-an di Fakultas Syari'ah adalah suasana akademik yang sangat terjaga. Sampai di sini sebenarnya ada titik temu antara keinginan pimpinan Fakultas, kala itu sebagai Dekan adalah Prof. Yasir Nasution dengan misi yang dijalankan oleh HMI. Kendatipun Prof. Yasir bukan alumni HMI, tapi Prof. Yasir sangat memahami karakter berpikir HMI. Hal ini disebabkan persentuhannya dengan alumni-alumni HMI

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

saya, Peran HMI tidak dapat dikatakan kecil di sini. Saya sejak awal memilih Jurusan Perbandingan Mazhab. Jurusan ini sebenarnya sangat keren. Sederhananya, jika di jurusan lain tidak ada kewajibah untuk menguasai semua mazhab. Di PM orang harus menguasai semua mazhab Fikih juga aliran Fikih Modern. Ditambah lagi, penguasaan kitab kuning mutlak di jurusan ini. Lebih jauh dari itu, di PM mahasiswanya dibekali satu metode berpikir komparatif (metode perbandingan). Bukan hanya diajarkan bagaimana melakukan munaqasyah tetapi jauh lebih penting dari itu adalah kemampuan melakukan al-jam'u (akomodasi atau kemampuan berpikir sintetik). Di Perbandingan Mazhab, mahasiswa akan dibentuk cara berpikir yang luas, melihat dari berbagai aspek terhadap satu masalah hukum.

Saya menjadi anggota muda HMI pada tahun 1992 dan kemudian menjadi anggota biasa pada tahun 1993. Pada RAK tersebut saya terpilih menjadi ketua umum HMI Fakultas Syariah IAINSU Medan. Sebagai ketua umum HMI bersama teman-teman pengurus kami memiliki tugas untuk melakukan rekrutmen anggota HMI dan melakukan pembinaan anggota dengan berbagai kegiatan-kegiatan. Pada era kami, nuansa akademik cukup terasa dan sangat kental. Ada banyak diskusi, seminar dan kegiatan ilmiah yang kami gelar. Menghadirkan banyak senior-senior sebagai narasumber. Kegiatan HMI ini berpengaruh pada suasana kampus yang lebih dinamis. Tradisi akademik tumbuh sedemikian rupa. Tentu peran organisasi lainnya, seperti PMII, IMM dan HIMMAH juga tidak dapat diabaikan begitu saja.

Salah satu penciri pada era 1990-an di Fakultas Syari'ah adalah suasana akademik yang sangat terjaga. Sampai di sini sebenarnya ada titik temu antara keinginan pimpinan Fakultas, kala itu sebagai Dekan adalah Prof. Yasir Nasution dengan misi yang dijalankan oleh HMI. Kendatipun Prof. Yasir bukan alumni HMI, tapi Prof. Yasir sangat memahami karakter berpikir HMI. Hal ini disebabkan persentuhannya dengan alumni-alumni HMI

di Jakarta seperti Nurcholish Madjid dan beberapa temannya satu angkatan yang kebanyakan juga alumni HMI. Prof. Yasir memberi ruang yang sangat terbuka untuk perkembangannya suasana akademik di Fakultas Syar'ah.

Pada saat yang bersamaan, Prof. Amiur Nuruddin, MA yang sebelumnya dikenal dengan Tesisnya yang cukup menarik, Ijtihad Umar Ibn Al-Khattab kembali bertugas di Fakultas Syar'ah IAINSU Medan. Salah satu mata kuliah yang beliau asuh di kelas kami adalah Fikih Syasah. Matakuliah ini sebenarnya mata kuliah baru di Fakultas Syar'ah. Pak Amiur begitu kami memanggilnya, mendapatkannya langsung dari Prof. Munawir Sadzali yang kala itu juga sebagai menteri Agama. Dapat dikatakan itulah pertemuan awal saya dengan Pak Amiur yang selanjutnya hubungannya dengan Pak Amiur lebih dari seorang mahasiswa dengan dosen. Beliau bagi saya bukan sebatas guru tetapi juga sebagai seorang ayah.

Pak Amiur kala itu mengasuh Matakuliah Fikih Syasah. MK itu tergolong baru. Kendati baru, Fikih Syasah sangat menarik. Tidak berlebihan jika dikatakan, MK itu selalu kami tunggu-tunggu. Rugi sekali rasanya jika tidak hadir. Kerap kali, ketika jadal Fikih Syasah tiba, kami menunggu beliau di bawah pohon yang tumbuh di kampus IAIN Sutomo. Di bawah pohon tersebut ada bangku yang tersedia. Kami duduk-duduk di bangku tersebut. Beliau biasanya datang dengan menggunakan Vespa. Salah satu baju yang kerap dipakainya adalah lengan pendek warna merah kotak-kotak. Pak Amiur kala itu mengajar tidak pakai peci. Berbeda dengan dosen lainnya yang senantiasa menggunakan peci atau kopiah. Dengan gaya yang sangat bersahaja, beliau masuk ke dalam kelas dan selanjutnya memberi kuliah yang sepanjangan detik berjalan, semuanya penuh makna. Buku yang diwajibkan kepada kami adalah karya Al-Mawardi, Al-Ahkam Al-Shulthanayah dan Ibn Taimiyah, Syasah Syar'iyah dan beberapa buku lainnya. Dalam bahasa Indonesia, buku yang

di Jakarta seperti Nurcholish Madjid dan beberapa temannya satu angkatan yang kebanyakan juga alumni HMI. Prof. Yasir memberi ruang yang sangat terbuka untuk perkembangannya suasana akademik di Fakultas Syar'ah.

Pada saat yang bersamaan, Prof. Amiur Nuruddin, MA yang sebelumnya dikenal dengan Tesisnya yang cukup menarik, Ijtihad Umar Ibn Al-Khattab kembali bertugas di Fakultas Syar'ah IAINSU Medan. Salah satu mata kuliah yang beliau asuh di kelas kami adalah Fikih Syasah. Matakuliah ini sebenarnya mata kuliah baru di Fakultas Syar'ah. Pak Amiur begitu kami memanggilnya, mendapatkannya langsung dari Prof. Munawir Sadzali yang kala itu juga sebagai menteri Agama. Dapat dikatakan itulah pertemuan awal saya dengan Pak Amiur yang selanjutnya hubungannya dengan Pak Amiur lebih dari seorang mahasiswa dengan dosen. Beliau bagi saya bukan sebatas guru tetapi juga sebagai seorang ayah.

Pak Amiur kala itu mengasuh Matakuliah Fikih Syasah. MK itu tergolong baru. Kendati baru, Fikih Syasah sangat menarik. Tidak berlebihan jika dikatakan, MK itu selalu kami tunggu-tunggu. Rugi sekali rasanya jika tidak hadir. Kerap kali, ketika jadal Fikih Syasah tiba, kami menunggu beliau di bawah pohon yang tumbuh di kampus IAIN Sutomo. Di bawah pohon tersebut ada bangku yang tersedia. Kami duduk-duduk di bangku tersebut. Beliau biasanya datang dengan menggunakan Vespa. Salah satu baju yang kerap dipakainya adalah lengan pendek warna merah kotak-kotak. Pak Amiur kala itu mengajar tidak pakai peci. Berbeda dengan dosen lainnya yang senantiasa menggunakan peci atau kopiah. Dengan gaya yang sangat bersahaja, beliau masuk ke dalam kelas dan selanjutnya memberi kuliah yang sepanjangan detik berjalan, semuanya penuh makna. Buku yang diwajibkan kepada kami adalah karya Al-Mawardi, Al-Ahkam Al-Shulthanayah dan Ibn Taimiyah, Syasah Syar'iyah dan beberapa buku lainnya. Dalam bahasa Indonesia, buku yang

wajib kami baca karya Munawir Sazdali yang berjudul, Hukum Tata Negara (UI Press). Belakangan terbit bukunya J. Suyuthi Pulungan yang berjudul, Fikih Siyasah.

Bukan hal yang aneh, jika penyanyi belakang yang kerap disebut “mengcover” lagu lebih baik dari penyanyi aslinya. Hal yang sama berlaku bagi Pak Amiur. Kendatipun kita membaca buku Munawir Sazali ataupun Buku J.Suyuthi Pulungan, tetap saja Pak Amiur mampu mejelaskannya lebih baik dari kedua penulis itu. Pak Amiur memiliki kemampuan mengolah ilmu tersebut dan menyajikannya sehingga menjadi hal yang menarik bagi mahasiswa. Di tambah lagi dengan retorikanya dan gerak tubuhnya yang sangat memukau.

Masih segar dalam ingatan saya, ketika beliau menegaskan perbedaan makna Ijtihad Istinbati dengan ijtihad Tatbiqi. Jika ijtihad istinbati adalah bagaimana mengeluarkan (istikhraj) hukum-hukum amaliyah praktis dari dalil-dalil Al-Qur’an dan Sunnah, maka Ijtihad Tatbiqi adalah bagaimana menerapkan hukum-hukum tersebut pada ralitas. Meminjam istilah M. Quraish Shihab yang juga Guru Pak Amiur dan Gus Dur adalah bagaimana membumikan AL-Qur’an atau membumikan ajaran-ajaran Islam. Dalam ijtihad Tatbiqi ini kata kuncinya adalah strategi dan taktik penerapan ajaran Islam dalam kanvas peradaban dunia. Terkadang ketika bicara tatbiq, kita akan lebih mementingkan isi, esensi, substansi ketimbang forma, bentuk atau simbol. Mengingat Buya Syafi’i Ma’arif yang menyebut politik garam vs politik gincu. Politik garam lebih pada rasa kendati tak berwarna. Tidak kolosal dan massif. Tidak simbolik. Namun benar-benar terasa. Beda dengan politik gincu, berwarna, terang dan jelas namun tidak ada rasa. Tidak ada implikasi signifikan dari perjuangan itu sendiri. Hilang begitu saja bagaikan debu ditiup angin.

Saat itu saya berada di semester V dan kebetulan sedang mengambil Mata Kuliah Fikih Siyasah dengan Prof. Amiur.

wajib kami baca karya Munawir Sazdali yang berjudul, Hukum Tata Negara (UI Press). Belakangan terbit bukunya J. Suyuthi Pulungan yang berjudul, Fikih Siyasah.

Bukan hal yang aneh, jika penyanyi belakang yang kerap disebut “mengcover” lagu lebih baik dari penyanyi aslinya. Hal yang sama berlaku bagi Pak Amiur. Kendatipun kita membaca buku Munawir Sazali ataupun Buku J.Suyuthi Pulungan, tetap saja Pak Amiur mampu mejelaskannya lebih baik dari kedua penulis itu. Pak Amiur memiliki kemampuan mengolah ilmu tersebut dan menyajikannya sehingga menjadi hal yang menarik bagi mahasiswa. Di tambah lagi dengan retorikanya dan gerak tubuhnya yang sangat memukau.

Masih segar dalam ingatan saya, ketika beliau menegaskan perbedaan makna Ijtihad Istinbati dengan ijtihad Tatbiqi. Jika ijtihad istinbati adalah bagaimana mengeluarkan (istikhraj) hukum-hukum amaliyah praktis dari dalil-dalil Al-Qur’an dan Sunnah, maka Ijtihad Tatbiqi adalah bagaimana menerapkan hukum-hukum tersebut pada ralitas. Meminjam istilah M. Quraish Shihab yang juga Guru Pak Amiur dan Gus Dur adalah bagaimana membumikan AL-Qur’an atau membumikan ajaran-ajaran Islam. Dalam ijtihad Tatbiqi ini kata kuncinya adalah strategi dan taktik penerapan ajaran Islam dalam kanvas peradaban dunia. Terkadang ketika bicara tatbiq, kita akan lebih mementingkan isi, esensi, substansi ketimbang forma, bentuk atau simbol. Mengingat Buya Syafi’i Ma’arif yang menyebut politik garam vs politik gincu. Politik garam lebih pada rasa kendati tak berwarna. Tidak kolosal dan massif. Tidak simbolik. Namun benar-benar terasa. Beda dengan politik gincu, berwarna, terang dan jelas namun tidak ada rasa. Tidak ada implikasi signifikan dari perjuangan itu sendiri. Hilang begitu saja bagaikan debu ditiup angin.

Saat itu saya berada di semester V dan kebetulan sedang mengambil Mata Kuliah Fikih Siyasah dengan Prof. Amiur.

Setelah memimpin HMI Komisariat Fakultas Syarif'ah pride 1994-1995, saya harus mengakhiri kepengurusan. Saya bersama teman-teman disibukkan dengan persiapan RAK. Rapat yang hampir setiap hari. Forum RAK adalah forum pengambilan keputusan tertinggi di tingkat komisariat. Dalam faktanya RAK memiliki banyak makna yang terkadang tidak terduga oleh kami para pengurus. Apa lagi anggota biasa. Jika kegiatan biasa, tidak banyak senior yang mau hadir, namun untuk RAK mereka akan menyempatkan diri bagaimanapun kondisinya. Oleh karena itu, RAK tidak boleh asal-asalan. Harus serius dan harus nampak rapi karena dipersiapkan dengan matang. Jika tidak, bersiaplah untuk "dievaluasi" oleh senior-senior.

Masalah muncul ketika jadwal RAK yang telah ditetapkan berbenturan dengan jadwal Ujian Tengah Semester khususnya MK Fikih Syiasah. Saya sangat dilematis. Saya sangat suka Fikih Syiasah dan tidak ingin kehilangan momentum itu. Namun sebagai ketua umum komisariat saya juga tidak boleh bermain-main dengan RAK. Saya harus bertanggungjawab dan itulah yang diajarkan kepada kader-kader HMI. Saya lupa, apakah atas inisiatif saya sendiri atau karena bisikan senior. Saya disarankan untuk mengirimkan surat ke Pak Amiur. Katanya, Pak Amiur akan mathum dan maklum. Soalnya beliau juga alumni HMI. Dengan penuh percaya diri saya tulis surat itu di atas kop HMI Komisariat Fakultas Syarif'ah IAIN.SU. lalu surat itu saya kirim melalui pengurus lainnya untuk disampaikan ke Pak Amiur. Soalnya pada saat itu saya berada di arena RAK, tepatnya di Kantor HMI Cabang Medan yang dikenal dengan Alimbar (Adinegoro Lima Belas). Sampai di sini masalah selesai. Saya merasa sudah aman. RAK berlangsung dengan sukses. Ketua umum terpilih adalah Adinda Abdurrahman Al-Banjary. Saya lega bisa menyelesaikan kepengurusan dengan baik.

Minggu berikutnya saya harus menuntaskan PR kuliah saya. Saya harus minta ujian susulan dengan Pak Amiur dalam

Setelah memimpin HMI Komisariat Fakultas Syarif'ah pride 1994-1995, saya harus mengakhiri kepengurusan. Saya bersama teman-teman disibukkan dengan persiapan RAK. Rapat yang hampir setiap hari. Forum RAK adalah forum pengambilan keputusan tertinggi di tingkat komisariat. Dalam faktanya RAK memiliki banyak makna yang terkadang tidak terduga oleh kami para pengurus. Apa lagi anggota biasa. Jika kegiatan biasa, tidak banyak senior yang mau hadir, namun untuk RAK mereka akan menyempatkan diri bagaimanapun kondisinya. Oleh karena itu, RAK tidak boleh asal-asalan. Harus serius dan harus nampak rapi karena dipersiapkan dengan matang. Jika tidak, bersiaplah untuk "dievaluasi" oleh senior-senior.

Masalah muncul ketika jadwal RAK yang telah ditetapkan berbenturan dengan jadwal Ujian Tengah Semester khususnya MK Fikih Syiasah. Saya sangat dilematis. Saya sangat suka Fikih Syiasah dan tidak ingin kehilangan momentum itu. Namun sebagai ketua umum komisariat saya juga tidak boleh bermain-main dengan RAK. Saya harus bertanggungjawab dan itulah yang diajarkan kepada kader-kader HMI. Saya lupa, apakah atas inisiatif saya sendiri atau karena bisikan senior. Saya disarankan untuk mengirimkan surat ke Pak Amiur. Katanya, Pak Amiur akan mathum dan maklum. Soalnya beliau juga alumni HMI. Dengan penuh percaya diri saya tulis surat itu di atas kop HMI Komisariat Fakultas Syarif'ah IAIN.SU. lalu surat itu saya kirim melalui pengurus lainnya untuk disampaikan ke Pak Amiur. Soalnya pada saat itu saya berada di arena RAK, tepatnya di Kantor HMI Cabang Medan yang dikenal dengan Alimbar (Adinegoro Lima Belas). Sampai di sini masalah selesai. Saya merasa sudah aman. RAK berlangsung dengan sukses. Ketua umum terpilih adalah Adinda Abdurrahman Al-Banjary. Saya lega bisa menyelesaikan kepengurusan dengan baik.

Minggu berikutnya saya harus menuntaskan PR kuliah saya. Saya harus minta ujian susulan dengan Pak Amiur dalam

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

MK Fikih Siyasa. Saya menghadap Pak Amiur di kantor. Ternyata beliau menyimpan surat saya. Saya tidak tahu, apakah beliau marah sungguhan atau marah yang disetting. Pastinya beliau marah besar dengan saya. Kendati sebagai ketua umum komisariat, tetap saja saya tidak berdaya berhadapan dengan dosen yang saya kagumi ini. Saya terdiam. Masih segar dalam ingatan saya kalimat beliau, "Kamu Kira urusan negara ini selesai dengan surat menyurat." Mengapa kamu tidak bicara langsung dengan saya. Kamu kira saya tidak tahu apa itu RAK HMI. Kira-kira itulah bunyi kalimat Pak Amiur, yang menusuk-nusuk qalbu saya. Saya tertunduk. Merasa menjadi sangat bodoh. Padahal ketua umum HMI komisariat itu adalah kader terbaik dan memiliki kelebihan tertentu.

Saya kembali dengan tangan hampa. Tidak ada ujian susulan. Saya merasa sangat bodoh. Padahal pada waktu LK II (intermediate training) saya telah memperoleh materi Staratk (strategi dan taktik). Materi ini juga banyak ditunggu oleh peserta LK II. Saya tersentak, bukankah saya juga sudah belajar fikih siyasah dengan Pak Amiur. Mengapa ilmu itu tidak saya pakai. Ijtihad istinbathi itu tentu normatif. Sedangkan tatbiqi itu adalah siyasah. Perlu strategi dan taktik. Lobi adalah strategi dan bisa juga taktik. Surat itu adalah formalitas. Orang menyebutnya prosedur. Eksekusi tergantung lobi. Itulah yang terjadi pada realitas politik bangsa.

Beberapa hari berikutnya saya kembali berjumpa dengan Pak Amiur. Beliau mulai tersenyum dengan saya. Saya diminta ujian Fikih Siyasa dan dinyatakan lulus dengan nilai terbaik. Masalah selesai dan beliau memberikan banyak nasehat kepada saya yang sangat berguna untuk langkah-langkah ke depan. Demikianlah, pada saat saya hampir menuntaskan studi saya, beliau meminta saya untuk menjadi asisten beliau. Kala itu tamatan S1 boleh jadi asisten. Berbeda dengan saat sekarang ini.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

MK Fikih Siyasa. Saya menghadap Pak Amiur di kantor. Ternyata beliau menyimpan surat saya. Saya tidak tahu, apakah beliau marah sungguhan atau marah yang disetting. Pastinya beliau marah besar dengan saya. Kendati sebagai ketua umum komisariat, tetap saja saya tidak berdaya berhadapan dengan dosen yang saya kagumi ini. Saya terdiam. Masih segar dalam ingatan saya kalimat beliau, "Kamu Kira urusan negara ini selesai dengan surat menyurat." Mengapa kamu tidak bicara langsung dengan saya. Kamu kira saya tidak tahu apa itu RAK HMI. Kira-kira itulah bunyi kalimat Pak Amiur, yang menusuk-nusuk qalbu saya. Saya tertunduk. Merasa menjadi sangat bodoh. Padahal ketua umum HMI komisariat itu adalah kader terbaik dan memiliki kelebihan tertentu.

Saya kembali dengan tangan hampa. Tidak ada ujian susulan. Saya merasa sangat bodoh. Padahal pada waktu LK II (intermediate training) saya telah memperoleh materi Staratk (strategi dan taktik). Materi ini juga banyak ditunggu oleh peserta LK II. Saya tersentak, bukankah saya juga sudah belajar fikih siyasah dengan Pak Amiur. Mengapa ilmu itu tidak saya pakai. Ijtihad istinbathi itu tentu normatif. Sedangkan tatbiqi itu adalah siyasah. Perlu strategi dan taktik. Lobi adalah strategi dan bisa juga taktik. Surat itu adalah formalitas. Orang menyebutnya prosedur. Eksekusi tergantung lobi. Itulah yang terjadi pada realitas politik bangsa.

Beberapa hari berikutnya saya kembali berjumpa dengan Pak Amiur. Beliau mulai tersenyum dengan saya. Saya diminta ujian Fikih Siyasa dan dinyatakan lulus dengan nilai terbaik. Masalah selesai dan beliau memberikan banyak nasehat kepada saya yang sangat berguna untuk langkah-langkah ke depan. Demikianlah, pada saat saya hampir menuntaskan studi saya, beliau meminta saya untuk menjadi asisten beliau. Kala itu tamatan S1 boleh jadi asisten. Berbeda dengan saat sekarang ini.

Hubungan saya dengan Pak Amiur semakin dekat, lebih saya diterima sebagai dosen di Fakultas Syari'ah. Saya kira saya hadir di saat waktu yang tepat karena pada saat itu IAIN.SU khususnya Syari'ah sedang giat-giatnya mengembangkan ekonomi Syari'ah. Bersama Pak Yasir, Bang Syaibun (alm) dan Bang Agustianto dan teman-teman lainnya, Pak Amiur berada di garda depan mengembangkan ekonomi syari'ah. Ada banyak kegiatan yang dilakukan pada saat itu dengan melibatkan banyak lembaga. Oleh karena itu, apapun yang terjadi pada gerakan ekonomi syari'ah saat ini khususnya keberadaan FEBI UINSU Medan, tidak akan bisa dilepaskan dari jejak Prof. Amiur Nuruddin dan Prof. Yasir.

Pelajaran singkat yang saya dapatkan di luar kelas dari Prof. Amiur sangat berharga. Belakangan saya tahu, ilmu itu beliau berikan kepada saya dengan cara yang unik, karena beliau bisa jadi melihat tugas-tugas yang saya lakukan di masa depan. Ilmu tersebut sangat berguna ketika saya memimpin FEBI UINSU dan FKM UINSU. Saya tidak mengatakannya saya berhasil memimpin dua Fakultas itu. Biarlah sejarah yang menilai. Namun ilmu yang diberikan Pak Amiur sangat berguna dan efektif. Kendati demikian, tatacara, prosedur, aturan juga tidak boleh diabaikan. Terimakasih Buaya Amiur, semoga keberkahan dan perlindungan Allah selalu menyertai Buaya. Amin.

Hubungan saya dengan Pak Amiur semakin dekat, lebih saya diterima sebagai dosen di Fakultas Syari'ah. Saya kira saya hadir di saat waktu yang tepat karena pada saat itu IAIN.SU khususnya Syari'ah sedang giat-giatnya mengembangkan ekonomi Syari'ah. Bersama Pak Yasir, Bang Syaibun (alm) dan Bang Agustianto dan teman-teman lainnya, Pak Amiur berada di garda depan mengembangkan ekonomi syari'ah. Ada banyak kegiatan yang dilakukan pada saat itu dengan melibatkan banyak lembaga. Oleh karena itu, apapun yang terjadi pada gerakan ekonomi syari'ah saat ini khususnya keberadaan FEBI UINSU Medan, tidak akan bisa dilepaskan dari jejak Prof. Amiur Nuruddin dan Prof. Yasir.

Pelajaran singkat yang saya dapatkan di luar kelas dari Prof. Amiur sangat berharga. Belakangan saya tahu, ilmu itu beliau berikan kepada saya dengan cara yang unik, karena beliau bisa jadi melihat tugas-tugas yang saya lakukan di masa depan. Ilmu tersebut sangat berguna ketika saya memimpin FEBI UINSU dan FKM UINSU. Saya tidak mengatakannya saya berhasil memimpin dua Fakultas itu. Biarlah sejarah yang menilai. Namun ilmu yang diberikan Pak Amiur sangat berguna dan efektif. Kendati demikian, tatacara, prosedur, aturan juga tidak boleh diabaikan. Terimakasih Buaya Amiur, semoga keberkahan dan perlindungan Allah selalu menyertai Buaya. Amin.

SOSOK DINAMIS DAN POPULIS



Dr. Milhan Yusuf, MA

Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN SU, Sekretaris Umum PB.
Majelis Adat Budaya Melayu (MABMI)

Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA (Pak Amiur begitu biasa saya memanggilnya) boleh dikatakan salah seorang dosen yang dinamis dan populis di kampus UIN SU (sebelumnya disebut IAIN SU). Kedinamisan beliau dibuktikan dengan selalu melempar ide-ide aktual baik dalam diskusi, pidato maupun tulisan. Saya termasuk orang yang selalu mengamati “gaya” Pak Amiur saat berdiskusi dimana saat beliau menyampaikan paparan maupun berdialog, selalu ada hal-hal baru yang dimunculkan dan senantiasa dibarengi dengan tawa yang menyeringai disertai aksan minangnya yang khas itu.

SOSOK DINAMIS DAN POPULIS



Dr. Milhan Yusuf, MA

Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN SU, Sekretaris Umum PB.
Majelis Adat Budaya Melayu (MABMI)

Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA (Pak Amiur begitu biasa saya memanggilnya) boleh dikatakan salah seorang dosen yang dinamis dan populis di kampus UIN SU (sebelumnya disebut IAIN SU). Kedinamisan beliau dibuktikan dengan selalu melempar ide-ide aktual baik dalam diskusi, pidato maupun tulisan. Saya termasuk orang yang selalu mengamati “gaya” Pak Amiur saat berdiskusi dimana saat beliau menyampaikan paparan maupun berdialog, selalu ada hal-hal baru yang dimunculkan dan senantiasa dibarengi dengan tawa yang menyeringai disertai aksan minangnya yang khas itu.

Sebagai pimpinan Fakultas Syariah saat itu, beliau berusaha membuat terobosan untuk memajukan fakultas dengan berkolaborasi tidak hanya dengan pimpinan tetapi juga melibatkan para dosen dalam rangka menyerap masukan-masukan demi kemajuan fakultas. Beliau membangun jaringan keluar untuk dapat memperkenalkan fakultas Syariah di pelataran dunia akademik baik nasional maupun internasional. Disamping gelora untuk memajukan fakultas dan kampus, beliau juga banyak mencurahkan pemikirannya dalam kajian strategis demi kemajuan umat seperti pengembangan hukum Islam dan menginisiasi wacana ekonomi syariah.

Pak Amiur bukan pejuang yang cepat puas, beliau sangat konsekn dalam pengembangan hukum Islam di Indonesia. Hal ini terlihat dari ide-ide yang disempaikan melalui tulisan dan ceramah. Tulisannya seperti Ijtihad 'Umar Ibn Khattab dan Hukum Perdata Islam di Indonesia: Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fikih, UU No. 1/1974 sampai KHI menunjukkan kan bagaimana beliau berusaha untuk menjadi bagian yang bisa mendorong agar perkembangan hukum Islam di Indonesia sesuai dengan konteksnya dapat diterima oleh umat Islam yang sebahagian besar pada masa itu boleh dikatakan masih *classical* *iqih oriented* yang masuk dalam kategori *normatif-doktrinal*.

Buku Ijtihad 'Umar misalnya adalah bahagian yang tak terpisahkan dari usaha Pak Amiur untuk menginformasikan bahwa sejak masa sahabat telah terjadi pembaharuan hukum Islam yang mengacu kepada kemashlahatan. 'Umar bin Khattab telah melakukan beberapa ijtihad yang secara zahir berbeda dengan teks ayat seperti tidak memberikan bagian zakat kepada muallaf, menghentikan penyerahan harta rampasan dan tidak menghukum pencuri dengan potong tangan.

Dalam konteks ini, Pak Amiur ingin menunjukkan bahwa untuk perkembangan hukum Islam kita harus berani melakan perubahan dan terobosan demi mewujudkan keadilan.

Sebagai pimpinan Fakultas Syariah saat itu, beliau berusaha membuat terobosan untuk memajukan fakultas dengan berkolaborasi tidak hanya dengan pimpinan tetapi juga melibatkan para dosen dalam rangka menyerap masukan-masukan demi kemajuan fakultas. Beliau membangun jaringan keluar untuk dapat memperkenalkan fakultas Syariah di pelataran dunia akademik baik nasional maupun internasional. Disamping gelora untuk memajukan fakultas dan kampus, beliau juga banyak mencurahkan pemikirannya dalam kajian strategis demi kemajuan umat seperti pengembangan hukum Islam dan menginisiasi wacana ekonomi syariah.

Pak Amiur bukan pejuang yang cepat puas, beliau sangat konsekn dalam pengembangan hukum Islam di Indonesia. Hal ini terlihat dari ide-ide yang disempaikan melalui tulisan dan ceramah. Tulisannya seperti Ijtihad 'Umar Ibn Khattab dan Hukum Perdata Islam di Indonesia: Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fikih, UU No. 1/1974 sampai KHI menunjukkan kan bagaimana beliau berusaha untuk menjadi bagian yang bisa mendorong agar perkembangan hukum Islam di Indonesia sesuai dengan konteksnya dapat diterima oleh umat Islam yang sebahagian besar pada masa itu boleh dikatakan masih *classical* *iqih oriented* yang masuk dalam kategori *normatif-doktrinal*.

Buku Ijtihad 'Umar misalnya adalah bahagian yang tak terpisahkan dari usaha Pak Amiur untuk menginformasikan bahwa sejak masa sahabat telah terjadi pembaharuan hukum Islam yang mengacu kepada kemashlahatan. 'Umar bin Khattab telah melakukan beberapa ijtihad yang secara zahir berbeda dengan teks ayat seperti tidak memberikan bagian zakat kepada muallaf, menghentikan penyerahan harta rampasan dan tidak menghukum pencuri dengan potong tangan.

Dalam konteks ini, Pak Amiur ingin menunjukkan bahwa untuk perkembangan hukum Islam kita harus berani melakan perubahan dan terobosan demi mewujudkan keadilan.

Bajaanjang Naiak Batanggo Turun

Selanjutnya, beliau menekankan bahwa perubahan berbeda dengan pembatalan hukum. Perubahan hukum adalah pengamalan dan penerapan teks yang telah ada dengan mempertimbangkan situasi teks itu yang dikaitkan dengan kemaslahatan yang sifatnya situasional dan dilakukan para mujtahid. Sedangkan pembatalan hukum adalah hak mutlak Allah yang menurunkan wahyu dalam rangka untuk membatalkan (*naskh*) teks atau hukum yang terkandung dalam teks yang turun lebih awal.

Disamping pengembangan hukum Islam, Pak Amiur tak bisa dilepaskan dari perkembangan ekonomi syari'ah yang ada sekarang baik di tingkat nasional, termasuk di Sumatera Utara. Bahkan, beliau terekam dalam sejarah sebagai guru besar pertama ekonomi Islam di Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa munculnya ide tentang ekonomi syari'ah dilatarbelakangi oleh ekonomi kapitalis yang mengedepankan rente. Kemudian umat Islam sadar sistem kapitalis ini sangat bertentangan dengan sistem ekonomi Islam. Pada pertengahan abad XX pakar ekonomi Islam mendirikan bank tanpa bunga seperti di Malaysia (1940), Pakistan (1950), Mesir (1963) dan yang monumental adalah penidirian Islamic Development Bank (IDB) oleh Organisasi Konferensi Islam (OKI) pada tahun 1975 yang kemudian diikuti dengan diresmikannya Bank Muamalat Indonesia (BMI) tahun 1992. Perkembangan ekonomi Islam terus merambah ke berbagai negara termasuk Asia Tenggara. Pakar ekonomi Islam seperti Fahim Khan, Umer Chapra telah menginspirasi pemikir Islam di Indonesia yang akhirnya muncullah penggiat ekonomi Islam di Indonesia yang diantaranya adalah Yasir Nasution, Amiur Nuruddin dan Bahauddin Darus di Medan. Sedangkan di pulau Jawa tampil Syafi'i Antonio, Adiwarman Karim dan lain-lain.

Dalam rangka mempersiapkan format ekonomi Islam di Sumatera Utara beberapa akademisi baik dari IAIN, UISU dan Unimed mendirikan Forum Kajian Ekonomi dan Perbankan Islam

Bajaanjang Naiak Batanggo Turun

Selanjutnya, beliau menekankan bahwa perubahan berbeda dengan pembatalan hukum. Perubahan hukum adalah pengamalan dan penerapan teks yang telah ada dengan mempertimbangkan situasi teks itu yang dikaitkan dengan kemaslahatan yang sifatnya situasional dan dilakukan para mujtahid. Sedangkan pembatalan hukum adalah hak mutlak Allah yang menurunkan wahyu dalam rangka untuk membatalkan (*naskh*) teks atau hukum yang terkandung dalam teks yang turun lebih awal.

Disamping pengembangan hukum Islam, Pak Amiur tak bisa dilepaskan dari perkembangan ekonomi syari'ah yang ada sekarang baik di tingkat nasional, termasuk di Sumatera Utara. Bahkan, beliau terekam dalam sejarah sebagai guru besar pertama ekonomi Islam di Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa munculnya ide tentang ekonomi syari'ah dilatarbelakangi oleh ekonomi kapitalis yang mengedepankan rente. Kemudian umat Islam sadar sistem kapitalis ini sangat bertentangan dengan sistem ekonomi Islam. Pada pertengahan abad XX pakar ekonomi Islam mendirikan bank tanpa bunga seperti di Malaysia (1940), Pakistan (1950), Mesir (1963) dan yang monumental adalah penidirian Islamic Development Bank (IDB) oleh Organisasi Konferensi Islam (OKI) pada tahun 1975 yang kemudian diikuti dengan diresmikannya Bank Muamalat Indonesia (BMI) tahun 1992. Perkembangan ekonomi Islam terus merambah ke berbagai negara termasuk Asia Tenggara. Pakar ekonomi Islam seperti Fahim Khan, Umer Chapra telah menginspirasi pemikir Islam di Indonesia yang akhirnya muncullah penggiat ekonomi Islam di Indonesia yang diantaranya adalah Yasir Nasution, Amiur Nuruddin dan Bahauddin Darus di Medan. Sedangkan di pulau Jawa tampil Syafi'i Antonio, Adiwarman Karim dan lain-lain.

Dalam rangka mempersiapkan format ekonomi Islam di Sumatera Utara beberapa akademisi baik dari IAIN, UISU dan Unimed mendirikan Forum Kajian Ekonomi dan Perbankan Islam

(FKEBI) dengan dinakhodai oleh pak Yasir Nasution. Lembaga ini menjadi pusat kajian ekonomi berbasis syari yang banyak melaksanakan seminar dan workshop baik nasional maupun internasional. Pak Amiur banyak terlibat dan berperan dalam kegiatan FKEBI serta aktif mendorong pembangunan lembaga pendidikan syari'ah dan lembaga keuangan syari'ah. Hasil dari kerja keras pak Amiur dan kawan-kawan berdirilah Program Diploma (D3) Manajemen Perbankan dan Keuangan Syari'ah di IAIN Sumatera Utara yang menjadi cikal bakal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Di lain sisi geliat tumbuhnya lembaga keuangan syari'ah seperti Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah (BPRS) di Sumatera Utara tak terlepas dari pemikiran dan dorongan Pak Amiur.

Kepakaran Pak Amiur tak diragukan lagi, ini dapat dilihat dari wawasan beliau yang terakam dalam berbagai buku dan artikel baik terbitan nasional maupun internasional. Berdasarkan data yang saya lacak, jumlah tulisan pak Amiur yang terpublikasi mencapai sekitar 30 (tiga puluh) buah. Tulisan-tulisan tersebut fokus pada perkembangan hukum Islam dan ekonomi Islam dan banyak dijadikan sumber bagi kalangan akademisi dan praktisi. Walaupun sibuk dengan tugasnya, menurut saya pak Amiur adalah sosok yang populis dimana beliau dekat dengan semua kalangan baik dosen, pegawai dan mahasiswa.

Saya punya pengalaman yang tak terliputkan ketika menjadi ketua Badan Sosial fakultas, beliau selalu mendorong saya dan kawan-kawan untuk membuat kegiatan silaturahmi yang bisa membuat dosen dan pegawai membur. Beliau sangat aktif menghadiri kegiatan sosial terutama saat bertakziah dan arisan keluarga besar Fakultas Syari'ah saat itu. Menurut pengamatan saya bahwa kegiatan sosial fakultas saat ini agak lesu dan ini perlu menjadi perhatian para pimpinan yang ada di fakultas.

Kita relakan pak Amiur untuk memasuki masa purna bhaktinya, namun kita mengharapakan gagasan beliau tetap

(FKEBI) dengan dinakhodai oleh pak Yasir Nasution. Lembaga ini menjadi pusat kajian ekonomi berbasis syari yang banyak melaksanakan seminar dan workshop baik nasional maupun internasional. Pak Amiur banyak terlibat dan berperan dalam kegiatan FKEBI serta aktif mendorong pembangunan lembaga pendidikan syari'ah dan lembaga keuangan syari'ah. Hasil dari kerja keras pak Amiur dan kawan-kawan berdirilah Program Diploma (D3) Manajemen Perbankan dan Keuangan Syari'ah di IAIN Sumatera Utara yang menjadi cikal bakal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Di lain sisi geliat tumbuhnya lembaga keuangan syari'ah seperti Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah (BPRS) di Sumatera Utara tak terlepas dari pemikiran dan dorongan Pak Amiur.

Kepakaran Pak Amiur tak diragukan lagi, ini dapat dilihat dari wawasan beliau yang terakam dalam berbagai buku dan artikel baik terbitan nasional maupun internasional. Berdasarkan data yang saya lacak, jumlah tulisan pak Amiur yang terpublikasi mencapai sekitar 30 (tiga puluh) buah. Tulisan-tulisan tersebut fokus pada perkembangan hukum Islam dan ekonomi Islam dan banyak dijadikan sumber bagi kalangan akademisi dan praktisi. Walaupun sibuk dengan tugasnya, menurut saya pak Amiur adalah sosok yang populis dimana beliau dekat dengan semua kalangan baik dosen, pegawai dan mahasiswa.

Saya punya pengalaman yang tak terliputkan ketika menjadi ketua Badan Sosial fakultas, beliau selalu mendorong saya dan kawan-kawan untuk membuat kegiatan silaturahmi yang bisa membuat dosen dan pegawai membur. Beliau sangat aktif menghadiri kegiatan sosial terutama saat bertakziah dan arisan keluarga besar Fakultas Syari'ah saat itu. Menurut pengamatan saya bahwa kegiatan sosial fakultas saat ini agak lesu dan ini perlu menjadi perhatian para pimpinan yang ada di fakultas.

Kita relakan pak Amiur untuk memasuki masa purna bhaktinya, namun kita mengharapakan gagasan beliau tetap

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

muncul untuk perkembangan kampus UINSU. Namun, yang terpenting adalah rintisan yang telah beliau lakukan harus dikembangkan demi kemajuan umat dan bangsa. Selamat buat pak Amiur ...

Di akhir, saya tuliskan sebuah pantun:

Ada sahabat datang bertamu

Datang bertamu untuk mufakat

Betapa banyak jasa-jasamu

Semoga bermanfaat dunia akhirat

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

muncul untuk perkembangan kampus UINSU. Namun, yang terpenting adalah rintisan yang telah beliau lakukan harus dikembangkan demi kemajuan umat dan bangsa. Selamat buat pak Amiur ...

Di akhir, saya tuliskan sebuah pantun:

Ada sahabat datang bertamu

Datang bertamu untuk mufakat

Betapa banyak jasa-jasamu

Semoga bermanfaat dunia akhirat

PROF. AMIUR SANG EKSEKUTOR HANDAL



Dr. Muhammad Yafiz, M. Ag
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)
UIN Sumatera Utara

Judul ini sengaja dipilih didasarkan pada pengenalan dan kebersamaan penulis dengan Prof. Amiur, baik sewaktu mahasiswa maupun Dosen, dalam rentang waktu yang cukup panjang. Di samping itu, judul ini juga sengaja dipilih sebagai “ijtihad” penulis untuk melihat sisi lain dari kepribadian dan kiprah seorang Prof. Amiur yang sangat dikenal dengan filosofi hidupnya yang bijaksana dan kaya akan petatah-petitih. Tulisan ini tidak akan mengulas lebih jauh berbagai pelajaran hidup, melalui petatih-petitih, yang pernah beliau sampaikan karena saya meyakini sudah ada sejumlah penulis yang melakukan itu. Tulisan ini akan lebih fokus mengelaborasi peran-peran beliau dalam mengeksekusi gagasan-gagasan besar pengembangan

PROF. AMIUR SANG EKSEKUTOR HANDAL



Dr. Muhammad Yafiz, M. Ag
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)
UIN Sumatera Utara

Judul ini sengaja dipilih didasarkan pada pengenalan dan kebersamaan penulis dengan Prof. Amiur, baik sewaktu mahasiswa maupun Dosen, dalam rentang waktu yang cukup panjang. Di samping itu, judul ini juga sengaja dipilih sebagai “ijtihad” penulis untuk melihat sisi lain dari kepribadian dan kiprah seorang Prof. Amiur yang sangat dikenal dengan filosofi hidupnya yang bijaksana dan kaya akan petatah-petitih. Tulisan ini tidak akan mengulas lebih jauh berbagai pelajaran hidup, melalui petatih-petitih, yang pernah beliau sampaikan karena saya meyakini sudah ada sejumlah penulis yang melakukan itu. Tulisan ini akan lebih fokus mengelaborasi peran-peran beliau dalam mengeksekusi gagasan-gagasan besar pengembangan

Ekonomi Islam yang telah didesain bersama tokoh-tokoh ekonomi Islam lainnya di Sumatera Utara.

Nama lengkap beliau adalah Prof. Dr. Amur Nuruddin, MA. Belakangan, seiring dengan kematangan pribadi dan pertambahan usia beliau, kami sering memanggilnya dengan sapaan Buya Amur. Pengenalan penulis secara intensif dengan beliau dimulai ketika pertama sekali dibukanya Jurusan Muamalah yang merupakan saphihan dari Jurusan Muamalah-jinayah di Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara Medan. Waktu itu, Prof. Amur diangkat sebagai Ketua Jurusan Muamalah yang pertama sedangkan penulis diangkat sebagai ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMI) Muamalah. Komunikasi kami menjadi semakin intensif terutama dalam urusan yang berkaitan dengan pengembangan keilmuan jurusan Muamalah melalui berbagai kegiatan ilmiah.

Jabatan beliau sebagai Ketua Jurusan ini, dugaan penulis, bukan diberikan tanpa alasan. Tentu saja alasannya sangat terkait dengan keinginan untuk menjadikan jurusan ini sebagai pioner yang akan mengembangkan kajian ekonomi dan perbankan Syariah secara akademik. Inilah di antara alasan mengapa beliau penulis sebut sebagai eksekutor. Walaupun tentu saja klaim ini tidak bisa dilepaskan dari peran kolaboratif yang juga diberikan Prof. Dr. H. M. Yasir Nasution (selanjutnya disebut Prof. Yasir) dalam mengembangkan ekonomomi dan perbankan Syariah di Sumatera Utara. Berbeda dengan Prof. Amur, Prof. Yasir lebih banyak mengambil peran sebagai konselor dan fasilitator kebijakan. Tentunya itu juga sangat terkait dengan jabatan beliau saat itu sebagai Dekan dan Rektor dua priode.

Sebelumnya kajian-kajian tentang perbankan dan ekonomi Syariah lebih intens dilakukan melalui Forum Kajian Ekonomi dan Perbankan Islam (FKEBI) yang diketuai oleh Prof. Yasir. Sangat terasa bagaimana peran kolaboratif Prof. Amur dan Prof. Yasir dalam membangun komunikasi dan sosialisasi ekonomomi

Ekonomi Islam yang telah didesain bersama tokoh-tokoh ekonomi Islam lainnya di Sumatera Utara.

Nama lengkap beliau adalah Prof. Dr. Amur Nuruddin, MA. Belakangan, seiring dengan kematangan pribadi dan pertambahan usia beliau, kami sering memanggilnya dengan sapaan Buya Amur. Pengenalan penulis secara intensif dengan beliau dimulai ketika pertama sekali dibukanya Jurusan Muamalah yang merupakan saphihan dari Jurusan Muamalah-jinayah di Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara Medan. Waktu itu, Prof. Amur diangkat sebagai Ketua Jurusan Muamalah yang pertama sedangkan penulis diangkat sebagai ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMI) Muamalah. Komunikasi kami menjadi semakin intensif terutama dalam urusan yang berkaitan dengan pengembangan keilmuan jurusan Muamalah melalui berbagai kegiatan ilmiah.

Jabatan beliau sebagai Ketua Jurusan ini, dugaan penulis, bukan diberikan tanpa alasan. Tentu saja alasannya sangat terkait dengan keinginan untuk menjadikan jurusan ini sebagai pioner yang akan mengembangkan kajian ekonomi dan perbankan Syariah secara akademik. Inilah di antara alasan mengapa beliau penulis sebut sebagai eksekutor. Walaupun tentu saja klaim ini tidak bisa dilepaskan dari peran kolaboratif yang juga diberikan Prof. Dr. H. M. Yasir Nasution (selanjutnya disebut Prof. Yasir) dalam mengembangkan ekonomomi dan perbankan Syariah di Sumatera Utara. Berbeda dengan Prof. Amur, Prof. Yasir lebih banyak mengambil peran sebagai konselor dan fasilitator kebijakan. Tentunya itu juga sangat terkait dengan jabatan beliau saat itu sebagai Dekan dan Rektor dua priode.

Sebelumnya kajian-kajian tentang perbankan dan ekonomi Syariah lebih intens dilakukan melalui Forum Kajian Ekonomi dan Perbankan Islam (FKEBI) yang diketuai oleh Prof. Yasir. Sangat terasa bagaimana peran kolaboratif Prof. Amur dan Prof. Yasir dalam membangun komunikasi dan sosialisasi ekonomomi

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Islam bersama tokoh-tokoh ekonomi dari Universitas Sumatera Utara dan lembaga lainnya. Pada saat orang berpikir bahwa wacana tentang ekonomi syariah merupakan gagasan yang nyeleneh dan tidak masuk akal, Prof. Amiur bersama Prof. Yasir sudah melakukan Workshop International Ekonomi Islam yang pertama, kerjasama IAIN Sumatera Utara dan FKEBI dengan Universitas Islam Antar Bangsa dan Institut Kesepahaman Islam Malaysia pada tahun 1993. Prof. Yasir yang menjabat Dekan Fakultas Syariah ketika itu langsung menunjuk Prof. Amiur sebagai ketua Panitia.

Penunjukan Prof. Amiur sebagai Ketua Panitia oleh Prof. Yasir tentu saja bukan tanpa alasan. Bagi Prof. Yasir, sosok Prof. Amiur yang energik dan dinamis menjadi alasan yang kuat penunjukannya sebagai eksekutor. Perencanaan pelaksanaan Workshop International Ekonomi Islam terus disiapkan oleh sang eksekutor bersama panitia lainnya. Walaupun sempat terancam gagal akibat tidak mendapatkan izin pelaksanaannya di Asrama Haji dan dicurigai sebagai bagian dari gerakan negara Islam, namun langkah cepat yang diambil oleh Rektor IAIN Sumatera Utara ketika itu, Bapak Nazri Adlani, memindahkan pelaksanaannya ke kampus dan *memback-up* penuh penyelenggaraanya. Usaha untuk mengembangkan ekonomi Islam di Sumatera Utara terus dilakoni sang eksekutor dengan ikut mendorong gagasan Prof. Yasir memprakarsai berdirinya PT. BPRS Puduarta Insani pada tahun 1996.

Sewaktu diamanahi jabatan sebagai Pembantu Dekan I Fakultas Syariah, Prof. Amiur kembali mengeksekusi pembukaan program D-II Manajemen Perbankan dan Keuangan Syariah (MPKS) pada tahun 1998. D-II yang kemudian dikonversi menjadi D-III MPKS ini diselenggarakan pendidikannya waktu itu tanpa adanya izin prinsip operasional melainkan hanya izin lisan saja. Dalam beberapa kesempatan diskusi lepas bersama sang eksekutor, beliau mengatakan bahwa kalau menunggu

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Islam bersama tokoh-tokoh ekonomi dari Universitas Sumatera Utara dan lembaga lainnya. Pada saat orang berpikir bahwa wacana tentang ekonomi syariah merupakan gagasan yang nyeleneh dan tidak masuk akal, Prof. Amiur bersama Prof. Yasir sudah melakukan Workshop International Ekonomi Islam yang pertama, kerjasama IAIN Sumatera Utara dan FKEBI dengan Universitas Islam Antar Bangsa dan Institut Kesepahaman Islam Malaysia pada tahun 1993. Prof. Yasir yang menjabat Dekan Fakultas Syariah ketika itu langsung menunjuk Prof. Amiur sebagai ketua Panitia.

Penunjukan Prof. Amiur sebagai Ketua Panitia oleh Prof. Yasir tentu saja bukan tanpa alasan. Bagi Prof. Yasir, sosok Prof. Amiur yang energik dan dinamis menjadi alasan yang kuat penunjukannya sebagai eksekutor. Perencanaan pelaksanaan Workshop International Ekonomi Islam terus disiapkan oleh sang eksekutor bersama panitia lainnya. Walaupun sempat terancam gagal akibat tidak mendapatkan izin pelaksanaannya di Asrama Haji dan dicurigai sebagai bagian dari gerakan negara Islam, namun langkah cepat yang diambil oleh Rektor IAIN Sumatera Utara ketika itu, Bapak Nazri Adlani, memindahkan pelaksanaannya ke kampus dan *memback-up* penuh penyelenggaraanya. Usaha untuk mengembangkan ekonomi Islam di Sumatera Utara terus dilakoni sang eksekutor dengan ikut mendorong gagasan Prof. Yasir memprakarsai berdirinya PT. BPRS Puduarta Insani pada tahun 1996.

Sewaktu diamanahi jabatan sebagai Pembantu Dekan I Fakultas Syariah, Prof. Amiur kembali mengeksekusi pembukaan program D-II Manajemen Perbankan dan Keuangan Syariah (MPKS) pada tahun 1998. D-II yang kemudian dikonversi menjadi D-III MPKS ini diselenggarakan pendidikannya waktu itu tanpa adanya izin prinsip operasional melainkan hanya izin lisan saja. Dalam beberapa kesempatan diskusi lepas bersama sang eksekutor, beliau mengatakan bahwa kalau menunggu

semuanya (izin) siap dulu, maka proses pembukaan program diploma ini akan memakan waktu lama. Kita buka saja dulu baru kemudian beban ini disampalkan ke Jakarta untuk meka pikirkan. Begituulah *style* sang eksekutor, Walaupun beliau menyadari bahwa tidak selamanya cara seperti itu benar, namun kekhasan cara berfikir futuristik itulah yang selalu melandasi setiap tindakannya.

Pada tahun 2000-an, Prof. Amiur juga memiliki peran kunci dalam ikut mendorong sosialisasi ekonomi Syariah secara massif di Sumatera Utara. Dengan para tokoh lainnya, melalui pintu masuk H. Kasim Suyo yang waktu itu menjabat sebagai asisten Gubernur, Prof. Amiur berhasil meyakinkan orang nomor 1 (satu) di Sumatera Utara ketika itu, alm. T. Rizal Nurdin, untuk mengambil momentum peringatan tahun baru Islam 1 Muharam sebagai hari Pencanangan Ekonomi Syariah Sumatera Utara. Penulis mendapatkan informasi dari bebarapa pihak di mana sang eksekutor menjadi salah seorang komunikator yang diandalkan yang pada akhirnya membuat Gubernur Sumatera Utara tertarik dan bahkan turun langsung dalam berbagai even-even lanjutan Ekonomi Islam di Sumatera Utara.

Ketika Badan Wakaf Indonesia (BWI) Sumatera Utara diluncurkan pada tahun 2003 dan dilakukan penggalangan dana wakaf dari para peserta yang hadir, lagi-lagi sang eksekutor didaulat untuk menjadi pembawa acara penggalangan dana wakafnya. Dengan gayanya yang khas dan intonasi suara yang dinamis dilengkapinya dengan motivasi serta ajakan belia akhirnya terkumpul dana wakaf dengan jumlah yang signifikan dalam waktu yang tidak lama. Kembali lagi, itulah di antara case lainnya mengapa Prof. Amiur penulis juluki sebagai eksekutor.

Di dalam tulisan ini penulis juga harus merakamkan kembali bahwa Mukhtamar I (Pertama) Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI), yang saat ini diketuai oleh Menteri Keuangan (Ibu Sri Muliyani), dilaksanakan di Medan pada tahun 2004.

semuanya (izin) siap dulu, maka proses pembukaan program diploma ini akan memakan waktu lama. Kita buka saja dulu baru kemudian beban ini disampalkan ke Jakarta untuk meka pikirkan. Begituulah *style* sang eksekutor, Walaupun beliau menyadari bahwa tidak selamanya cara seperti itu benar, namun kekhasan cara berfikir futuristik itulah yang selalu melandasi setiap tindakannya.

Pada tahun 2000-an, Prof. Amiur juga memiliki peran kunci dalam ikut mendorong sosialisasi ekonomi Syariah secara massif di Sumatera Utara. Dengan para tokoh lainnya, melalui pintu masuk H. Kasim Suyo yang waktu itu menjabat sebagai asisten Gubernur, Prof. Amiur berhasil meyakinkan orang nomor 1 (satu) di Sumatera Utara ketika itu, alm. T. Rizal Nurdin, untuk mengambil momentum peringatan tahun baru Islam 1 Muharam sebagai hari Pencanangan Ekonomi Syariah Sumatera Utara. Penulis mendapatkan informasi dari bebarapa pihak di mana sang eksekutor menjadi salah seorang komunikator yang diandalkan yang pada akhirnya membuat Gubernur Sumatera Utara tertarik dan bahkan turun langsung dalam berbagai even-even lanjutan Ekonomi Islam di Sumatera Utara.

Ketika Badan Wakaf Indonesia (BWI) Sumatera Utara diluncurkan pada tahun 2003 dan dilakukan penggalangan dana wakaf dari para peserta yang hadir, lagi-lagi sang eksekutor didaulat untuk menjadi pembawa acara penggalangan dana wakafnya. Dengan gayanya yang khas dan intonasi suara yang dinamis dilengkapinya dengan motivasi serta ajakan belia akhirnya terkumpul dana wakaf dengan jumlah yang signifikan dalam waktu yang tidak lama. Kembali lagi, itulah di antara case lainnya mengapa Prof. Amiur penulis juluki sebagai eksekutor.

Di dalam tulisan ini penulis juga harus merakamkan kembali bahwa Mukhtamar I (Pertama) Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI), yang saat ini diketuai oleh Menteri Keuangan (Ibu Sri Muliyani), dilaksanakan di Medan pada tahun 2004.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Setidaknya ada dua alasan mengapa Medan dipilih sebagai tempat pelaksanaannya. Yang pertama, karena Medan merupakan daerah awal yang menggeliatkan wacana ekonomi Islam di Nusantara; dan kedua, karena Medan memiliki sejumlah tokoh yang memiliki komitmen yang tinggi dan konsen terhadap pengembangan ekonomi Syariah, di samping juga karena ada sejumlah eksekutor, termasuk Prof. Amiur, sebagai pelaksana bersama panitia dan tim lainnya yang akan mengawal kegiatan tersebut secara baik.

Banyak kisah lain yang mungkin tidak terekam dengan baik oleh penulis dalam kaitan bagaimana peran seorang Prof. Amiur dalam mengeksekusi berbagai gagasan dan program yang sudah didesain secara apik bersama para tokoh ekonomi Islam Sumatera Utara lainnya. Khusus di IAIN Sumatera Utara (sekarang UIN Sumatera Utara), dibukanya program studi Ekonomi Islam untuk strata 1 (dua) dan 2 (dua) juga tidak bisa dilepaskan dari andil beliau dalam mengeksekusi dan mengawalinya.

Pengabdian dan konsen Prof. Amiur di bidang ekonomi Islam dapat dilihat dari keaktifannya sebagai pengurus di berbagai organisasi dan lembaga Profesi yang diikutinya seperti Penasehat Asosiasi Perbankan Syariah Indonesia (ASBISINDO) Sumatera Utara sejak tahun 2002, Ketua Bidang Kelembagaan Badan Wakaf Indonesia (BWI) Sumatera Utara tahun sejak tahun 2012, Ketua DPP Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI) sejak tahun 2004, Dewan Pakar DPP Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) sejak tahun 2005.

Saat ini Prof. Amiur sudah memasuki 70 tahun masa pengabdian di UIN Sumatera Utara. Masa pengabdian yang dilalui dengan berbagai prestasi dan capaian-capaian yang membesarkan namanya dan lembaga UIN Sumatera Utara, khususnya Fakultas Syariah dan Hukum serta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, tempat di mana beliau mengabdikan.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Setidaknya ada dua alasan mengapa Medan dipilih sebagai tempat pelaksanaannya. Yang pertama, karena Medan merupakan daerah awal yang menggeliatkan wacana ekonomi Islam di Nusantara; dan kedua, karena Medan memiliki sejumlah tokoh yang memiliki komitmen yang tinggi dan konsen terhadap pengembangan ekonomi Syariah, di samping juga karena ada sejumlah eksekutor, termasuk Prof. Amiur, sebagai pelaksana bersama panitia dan tim lainnya yang akan mengawal kegiatan tersebut secara baik.

Banyak kisah lain yang mungkin tidak terekam dengan baik oleh penulis dalam kaitan bagaimana peran seorang Prof. Amiur dalam mengeksekusi berbagai gagasan dan program yang sudah didesain secara apik bersama para tokoh ekonomi Islam Sumatera Utara lainnya. Khusus di IAIN Sumatera Utara (sekarang UIN Sumatera Utara), dibukanya program studi Ekonomi Islam untuk strata 1 (dua) dan 2 (dua) juga tidak bisa dilepaskan dari andil beliau dalam mengeksekusi dan mengawalinya.

Pengabdian dan konsen Prof. Amiur di bidang ekonomi Islam dapat dilihat dari keaktifannya sebagai pengurus di berbagai organisasi dan lembaga Profesi yang diikutinya seperti Penasehat Asosiasi Perbankan Syariah Indonesia (ASBISINDO) Sumatera Utara sejak tahun 2002, Ketua Bidang Kelembagaan Badan Wakaf Indonesia (BWI) Sumatera Utara tahun sejak tahun 2012, Ketua DPP Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI) sejak tahun 2004, Dewan Pakar DPP Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) sejak tahun 2005.

Saat ini Prof. Amiur sudah memasuki 70 tahun masa pengabdian di UIN Sumatera Utara. Masa pengabdian yang dilalui dengan berbagai prestasi dan capaian-capaian yang membesarkan namanya dan lembaga UIN Sumatera Utara, khususnya Fakultas Syariah dan Hukum serta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, tempat di mana beliau mengabdikan.

Baġarjanzig Nisak Ratanggo Turun

Terima kasih untuk pengabdianmu Prof. Amiur. Nasehat dan bimbinganmu akan menjadi motivasi yang membakar semangat kami melanjutkan pengabdian dan prestasi yang sudah kau torehkan. Selamat memasuki masa purnabakti 70 tahun di UIN Sumatera Utara. Semoga Prof. Amiur selalu diberikan kesehatan dan umur panjang untuk dapat menyaksikan anak-anak ideologismu melanjutkan perjuangan yang sudah kau mulai.

Baġarjanzig Nisak Ratanggo Turun

Terima kasih untuk pengabdianmu Prof. Amiur. Nasehat dan bimbinganmu akan menjadi motivasi yang membakar semangat kami melanjutkan pengabdian dan prestasi yang sudah kau torehkan. Selamat memasuki masa purnabakti 70 tahun di UIN Sumatera Utara. Semoga Prof. Amiur selalu diberikan kesehatan dan umur panjang untuk dapat menyaksikan anak-anak ideologismu melanjutkan perjuangan yang sudah kau mulai.

DOSEN YANG INSPIRATIF



Dr. Ardiansyah, Lc., MA.

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara

Saya bersyukur kepada Allah SWT karena diberikan kesempatan untuk menjadi murid Prof. Amiur. Saat itu, mata kuliah yang beliau ajarkan adalah “Mata Kuliah Tafsir” di program Magister Pascasarjana IAIN Sumatera Utara yang saat itu masih berlokasi di Pondok Surya, Helvetia tahun 1999-2000. Saya menghaturkan ucapan *jazâkumullâh khairan katsiran* kepada Prof. Amiur yang senantiasa sabar dan ikhlas dalam mencurahkan ilmu-ilmunya kepada kami.

Pengajaran yang khas

Beliau mempunyai model mengajar yang khas. Biasanya, pembelajaran diawali pertanyaan-pertanyaan yang kerap tidak

DOSEN YANG INSPIRATIF



Dr. Ardiansyah, Lc., MA.

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara

Saya bersyukur kepada Allah SWT karena diberikan kesempatan untuk menjadi murid Prof. Amiur. Saat itu, mata kuliah yang beliau ajarkan adalah “Mata Kuliah Tafsir” di program Magister Pascasarjana IAIN Sumatera Utara yang saat itu masih berlokasi di Pondok Surya, Helvetia tahun 1999-2000. Saya menghaturkan ucapan *jazâkumullâh khairan katsiran* kepada Prof. Amiur yang senantiasa sabar dan ikhlas dalam mencurahkan ilmu-ilmunya kepada kami.

Pengajaran yang khas

Beliau mempunyai model mengajar yang khas. Biasanya, pembelajaran diawali pertanyaan-pertanyaan yang kerap tidak

terduga sekaligus menimbulkan tanya. Masih hangat dalam ingatan saya, pada satu pertemuan perkuliahan beliau melontarkan pertanyaan; mengapa perlu mempelajari tafsir? Bukankah sudah banyak ulama tafsir dan kitab tafsir yang punya dan tersebar? Mengapa kita tidak merujuk saja langsung kepada kitab-kitab tersebut? Tanya beliau kepada kami saat itu. Kami semua merasa tersulut untuk mencoba merespon dengan memberikan jawaban. Seluruh jawaban beliau apresiasi dengan senyum dan jawaban: "ya benar". Tidak sedikitpun jawaban kami dinantikan beliau. Sesat kemudian, beliau memberikan jawaban pamungkas kala itu membuat kami tertegun dengan luasnya ilmu beliau ketika mengemukakan satu kaidah penting.

Prof. Amiur mengatakan:

"Nash-nash (al-Qur'an dan Hadis) terbatas, sedangkan problematika umat terus dinamis (berubah-ubah)"

Beliau menegaskan kepada kami bahwa ayat al-Qur'an dan al-Hadis sudah selesai turun dan Nabi Muhammad Saw juga sudah wafat, maka Al-Quran dan Hadis tidak bertambah lagi. Akan tetapi, perkembangan zaman dan perubahan pola kehidupan manusia adalah suatu keniscayaan akan terus terjadi dan berubah secara dinamis. Oleh karena itu, kita butuh tafsir untuk menjawab problematika saat ini. Tidak hanya saat ini, juga merancang masa depan, tegas Prof. Amiur.

Oleh karena itu, saya menyebut bahwa Prof. Amiur membuka cakrawala berfikir mahasiswa dengan metode *mund-gasyah* (diskusi). Metode ini juga dilakoni beliau dengan menempatkan kesetaraan antara murid dan guru. Antara kami (muridnya) dan beliau diposisikan secara setara, padahal sekali-pun saya tidak pernah sedikitpun dapat menyetarai apa-lagi melebihi beliau dalam ilmu dan pengalaman.

terduga sekaligus menimbulkan tanya. Masih hangat dalam ingatan saya, pada satu pertemuan perkuliahan beliau melontarkan pertanyaan; mengapa perlu mempelajari tafsir? Bukankah sudah banyak ulama tafsir dan kitab tafsir yang punya dan tersebar? Mengapa kita tidak merujuk saja langsung kepada kitab-kitab tersebut? Tanya beliau kepada kami saat itu. Kami semua merasa tersulut untuk mencoba merespon dengan memberikan jawaban. Seluruh jawaban beliau apresiasi dengan senyum dan jawaban: "ya benar". Tidak sedikitpun jawaban kami dinantikan beliau. Sesat kemudian, beliau memberikan jawaban pamungkas kala itu membuat kami tertegun dengan luasnya ilmu beliau ketika mengemukakan satu kaidah penting.

Prof. Amiur mengatakan:

"Nash-nash (al-Qur'an dan Hadis) terbatas, sedangkan problematika umat terus dinamis (berubah-ubah)"

Beliau menegaskan kepada kami bahwa ayat al-Qur'an dan al-Hadis sudah selesai turun dan Nabi Muhammad Saw juga sudah wafat, maka Al-Quran dan Hadis tidak bertambah lagi. Akan tetapi, perkembangan zaman dan perubahan pola kehidupan manusia adalah suatu keniscayaan akan terus terjadi dan berubah secara dinamis. Oleh karena itu, kita butuh tafsir untuk menjawab problematika saat ini. Tidak hanya saat ini, juga merancang masa depan, tegas Prof. Amiur.

Oleh karena itu, saya menyebut bahwa Prof. Amiur membuka cakrawala berfikir mahasiswa dengan metode *mund-gasyah* (diskusi). Metode ini juga dilakoni beliau dengan menempatkan kesetaraan antara murid dan guru. Antara kami (muridnya) dan beliau diposisikan secara setara, padahal sekali-pun saya tidak pernah sedikitpun dapat menyetarai apa-lagi melebihi beliau dalam ilmu dan pengalaman.

Motivator dan Luas Pengetahuan

Masih terekam dalam ingatan saya, setiap kali member-samai beliau baik di Fakultas Syari'ah maupun dalam berbagai kegiatan, yang selalu disampaikan adalah ilmu dan motivasi. Motivasi yang selalu beliau sampaikan adalah untuk terus mem-baca dan belajar. Keluasan pandangan seseorang dalam meny-i-kapi perubahan berawal dari membaca dan belajar dalam makna yang luas. Pesan ini selalu terhujam dalam hati sanubari saya hingga saat ini.

Keluasan ilmu membuat Prof. Amiur selalu tampil sebagai nara sumber yang ditunggu para audiens. Ketika berdiskusi ten-tang berbagai hal seperti ilmu fikih, tafsir, ekonomi syari'ah dan ilmu kesyari'ahan lainnya selalu beliau dijadikan rujukan. Bukan saja karena ilmu beliau yang luas akan tetapi juga cara penyampaian yang lugas dan contoh yang pantas membuat kita selalu tertarik untuk mengikuti syarahannya.

Oleh karena itu, tidak aneh jikalau murid-murid beliau akrab dan dekat dengannya bahkan banyak yang menganggap beliau sebagai ayahnya. Ya, ayah kandung dalam keilmuan dan keikhlasan. Kesan keikhlasan dan tidak membeda-bedakan diantara murid-muridnya, membuat semua murid merasa orang yang paling dekat dengan beliau. Hal ini yang tak mudah ditemu-kan kecuali dari hati yang ikhlas dan bersih.

Semoga Allah SWT memberkahi umur, ilmu dan amal Prof. Amiur. Ilmu yang diajarkan akan menjadi *amaljariah* yang akan terus mengalir manfaat dan keshalehannya dari generasi terus ke generasi berikutnya. Amin.

Motivator dan Luas Pengetahuan

Masih terekam dalam ingatan saya, setiap kali member-samai beliau baik di Fakultas Syari'ah maupun dalam berbagai kegiatan, yang selalu disampaikan adalah ilmu dan motivasi. Motivasi yang selalu beliau sampaikan adalah untuk terus mem-baca dan belajar. Keluasan pandangan seseorang dalam meny-i-kapi perubahan berawal dari membaca dan belajar dalam makna yang luas. Pesan ini selalu terhujam dalam hati sanubari saya hingga saat ini.

Keluasan ilmu membuat Prof. Amiur selalu tampil sebagai nara sumber yang ditunggu para audiens. Ketika berdiskusi ten-tang berbagai hal seperti ilmu fikih, tafsir, ekonomi syari'ah dan ilmu kesyari'ahan lainnya selalu beliau dijadikan rujukan. Bukan saja karena ilmu beliau yang luas akan tetapi juga cara penyampaian yang lugas dan contoh yang pantas membuat kita selalu tertarik untuk mengikuti syarahannya.

Oleh karena itu, tidak aneh jikalau murid-murid beliau akrab dan dekat dengannya bahkan banyak yang menganggap beliau sebagai ayahnya. Ya, ayah kandung dalam keilmuan dan keikhlasan. Kesan keikhlasan dan tidak membeda-bedakan diantara murid-muridnya, membuat semua murid merasa orang yang paling dekat dengan beliau. Hal ini yang tak mudah ditemu-kan kecuali dari hati yang ikhlas dan bersih.

Semoga Allah SWT memberkahi umur, ilmu dan amal Prof. Amiur. Ilmu yang diajarkan akan menjadi *amaljariah* yang akan terus mengalir manfaat dan keshalehannya dari generasi terus ke generasi berikutnya. Amin.

SAHABAT DAN PIMPINAN DALAM TUGAS DI FAKULTAS SYARIAH IAIN SU



Dr. Nasrun Jami Daulay, MA

Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara

Prof. Amiur bersahabat dengan saya sejak tahun pertama diangkat menjadi Calon Pegawai (CAPEG) di IAIN Sumatera Utara yaitu sekitar tahun 1980. Kami lulus Capeg pada pengangkatan yang sama. Kami mulai akrab sejak mengikuti Penataran P4 di gedung Bina Budaya Jalan Binjai. Setelah delapan tahun kemudian kami lebih akrab lagi ketika mengikuti penataran P4 untuk Lektor dan Lektor kepala di Bukit tinggi, tepatnya dari tanggal 14 Februari 1998 sampai 21 Februari 1998, kami tinggal di hotel dan kamar yang sama. Pada kesempatan ini mulai mengenal kepribadian beliau lebih dari sekedar sepintas lalu, yang jelas saya sudah senang bekerja sama dengan beliau.

SAHABAT DAN PIMPINAN DALAM TUGAS DI FAKULTAS SYARIAH IAIN SU



Dr. Nasrun Jami Daulay, MA

Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara

Prof. Amiur bersahabat dengan saya sejak tahun pertama diangkat menjadi Calon Pegawai (CAPEG) di IAIN Sumatera Utara yaitu sekitar tahun 1980. Kami lulus Capeg pada pengangkatan yang sama. Kami mulai akrab sejak mengikuti Penataran P4 di gedung Bina Budaya Jalan Binjai. Setelah delapan tahun kemudian kami lebih akrab lagi ketika mengikuti penataran P4 untuk Lektor dan Lektor kepala di Bukit tinggi, tepatnya dari tanggal 14 Februari 1998 sampai 21 Februari 1998, kami tinggal di hotel dan kamar yang sama. Pada kesempatan ini mulai mengenal kepribadian beliau lebih dari sekedar sepintas lalu, yang jelas saya sudah senang bekerja sama dengan beliau.

Lebih dekat lagi persahabatan diantara kami ketika kami menjadi satu team dalam memimpin pelaksanaan perkuliahan dan administrasi di Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara dari tahun 2004 sampai tahun 2009. Pada waktu itu saya melaksanakan tugas sebagai Pembantu Dekan II, beliau menjabat sebagai Dekan.

Dalam melaksanakan tugas sehari-hari kami sama-sama bekerja sesuai bidang masing-masing. Dalam melaksanakan tugas yang harus dikerjakan bersama-sama, jauh sebelumnya beliau menyampaikan masalah yang harus diatasi, kemudian mendengar bagaimana tanggapan teman-teman Ketua Jurusan dan Pembantu Dekan, kalau ada perbedaan beliau mengemukakan pandangannya untuk dipertimbangkan bersama dan dikerjakan bersama-sama.

Demikian juga kalau menyangkut tugas khusus. Umpamanya tugas Pembantu Dekan II, beliau tidak memanggil saya datang ke ruangan kerjanya, tetapi seakan-akan secara sambilan ia datang ke meja kerja saya dan membicarakan persoalan yang harus diselesaikan atau tugas yang harus dikerjakan Pembantu Dekan II dengan menyampaikan peraturan atau instruksi rektor umpamanya. Lalu kemudian mendengar pendapat saya bagaimana cara melaksanakan tugas atau mengatasi permasalahan tersebut, barulah kalau beliau merasa perlu beliau mengemukakan pendapatnya.

Dalam pertemuan di beberapa kegiatan bersama seperti penataran atau diskusi untuk kegiatan bersama dan melaksanakn tugas dan kegiatan kepemimpinan di Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara. Dalam kepemimpinan beliau yang saya

Lebih dekat lagi persahabatan diantara kami ketika kami menjadi satu team dalam memimpin pelaksanaan perkuliahan dan administrasi di Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara dari tahun 2004 sampai tahun 2009. Pada waktu itu saya melaksanakan tugas sebagai Pembantu Dekan II, beliau menjabat sebagai Dekan.

Dalam melaksanakan tugas sehari-hari kami sama-sama bekerja sesuai bidang masing-masing. Dalam melaksanakan tugas yang harus dikerjakan bersama-sama, jauh sebelumnya beliau menyampaikan masalah yang harus diatasi, kemudian mendengar bagaimana tanggapan teman-teman Ketua Jurusan dan Pembantu Dekan, kalau ada perbedaan beliau mengemukakan pandangannya untuk dipertimbangkan bersama dan dikerjakan bersama-sama.

Demikian juga kalau menyangkut tugas khusus. Umpamanya tugas Pembantu Dekan II, beliau tidak memanggil saya datang ke ruangan kerjanya, tetapi seakan-akan secara sambilan ia datang ke meja kerja saya dan membicarakan persoalan yang harus diselesaikan atau tugas yang harus dikerjakan Pembantu Dekan II dengan menyampaikan peraturan atau instruksi rektor umpamanya. Lalu kemudian mendengar pendapat saya bagaimana cara melaksanakan tugas atau mengatasi permasalahan tersebut, barulah kalau beliau merasa perlu beliau mengemukakan pendapatnya.

Dalam pertemuan di beberapa kegiatan bersama seperti penataran atau diskusi untuk kegiatan bersama dan melaksanakn tugas dan kegiatan kepemimpinan di Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara. Dalam kepemimpinan beliau yang saya

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

rasakan dan yang saya simpati adalah penghargaan beliau kepada pendapat teman sejawat dan teman sekerja.

Kesimpulan saya ini hanyalah pendapat dan perasaan saya belum tentu begitu perasaan dan pembawaan Pak Amiur Nuruddin menurut beliau ataupun menurut orang lain. Semoga saya tidak salah merasa. Saya sampaikan terimakasih kepada Pak Amiur Nuruddin atas kebaikannya dan Alhamdulillah atas rahmat-Mu ya Allah. Sekiranya bermanfaat.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

rasakan dan yang saya simpati adalah penghargaan beliau kepada pendapat teman sejawat dan teman sekerja.

Kesimpulan saya ini hanyalah pendapat dan perasaan saya belum tentu begitu perasaan dan pembawaan Pak Amiur Nuruddin menurut beliau ataupun menurut orang lain. Semoga saya tidak salah merasa. Saya sampaikan terimakasih kepada Pak Amiur Nuruddin atas kebaikannya dan Alhamdulillah atas rahmat-Mu ya Allah. Sekiranya bermanfaat.

PEMIKIR SYARIAH TRANSFORMATIF



Dr. Syafruddin Syam, MA

Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN SU

Ilmuwan yang humanis, religious, modernis, visioner itulah kesan yang dapat ditujukan kepada sosok Buya Amiur. Sejak melangkahkan kaki sebagai mahasiswa di program studi Perbandingan Mazhab dan Hukum, Fakultas Syari'ah, IAIN SU tahun 1993, nama Buya Amiur telah dikenal sebagai ilmuwan yang tangguh dalam core keilmuan syari'ah khususnya. Kemampuan mengelaborasi multi disiplin keilmuan dengan uraian yang rasional, logis, legalis dan mashlahat, membuat beliau sangat digemari.

Pengalaman penulis yang saat itu juga sebagai pengurus lembaga intra kampus (Sekretaris Umum Senat Mahasiswa Fakultas Syari'ah IAIN SU perodesasi 1995-1998), banyak berinter-

PEMIKIR SYARIAH TRANSFORMATIF



Dr. Syafruddin Syam, MA

Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN SU

Ilmuwan yang humanis, religious, modernis, visioner itulah kesan yang dapat ditujukan kepada sosok Buya Amiur. Sejak melangkahkan kaki sebagai mahasiswa di program studi Perbandingan Mazhab dan Hukum, Fakultas Syari'ah, IAIN SU tahun 1993, nama Buya Amiur telah dikenal sebagai ilmuwan yang tangguh dalam core keilmuan syari'ah khususnya. Kemampuan mengelaborasi multi disiplin keilmuan dengan uraian yang rasional, logis, legalis dan mashlahat, membuat beliau sangat digemari.

Pengalaman penulis yang saat itu juga sebagai pengurus lembaga intra kampus (Sekretaris Umum Senat Mahasiswa Fakultas Syari'ah IAIN SU perodesasi 1995-1998), banyak berinter-

aksi dengan Buya Amiur, yang dahulu menjadi Ketua Jurusan Mu'amalah, Pembantu Dekan 1, dan Dekan Fakultas Syariah IAIN SU.

Pakar Syari'ah Transformatif

Interaksi akademik dengan Buya Amiur, terjadi saat penulis kuliah Program sarjana, magister dan doktoral. Pada saat S1 (program sarjana) beliau mengajar ushul fiqh dan fiqh siyasah. Dua ilmu utama di lingkungan fakultas syariah ini, sangat dikuasai beliau. Literatur klasik yang dipakai namun disajikan dengan bingkai keilmuan dan praktik kekinian. Sebagai teori hukum Islam, kajian ushul fiqh beliau letakkan sebagai satu pisau analisis dalam argumendasi hukum yang sangat aplikatif dalam operasional hukum Islam. Penalaran metodologis (*tuuq al-istinbat*), dan linguistik (qadidah lughawiyah) beliau menguasai dengan sangat baik, hingga para akademisi mendapatkan pemahaman yang baik, untuk mengembangkan keilmuan hukum Islam lebih progresif.

Dalam bidang fikih siyasah, beliau sering membagikan dua pola ijtihad, yaitu: *ijtihad istinbathi* dan *ijtihad tahbiqiy*. Ijtihad istinbathi merupakan argumendasi dan penalaran hukum untuk menderivi penormaan hukum dari sumber hukum, untuk mendapat nilai-nilai, dan asas-asas hukum Islam, hingga norma hukum yang operasional. Dari penalaran ini kita mendapat bagaimana hukum Islam mengatur suatu norma perilaku manusia. Dalam penalaran ijtihad tahbiqi beliau menguraikan bagaimana dalam penerapan hukum juga harus menggunakan pola tertentu agar hukum yang dinormakan (*law in book*) dalam diterapkan dalam praktik. Hukum Islam yang bersifat privat memungkin bagi seseorang untuk menjalankan perintah Tuhan dalam kapasitas sebagai makhluk pribadi. Namun hukum Islam yang bersifat *public* harus melibatkan kekuasaan sehingga dibutuhkan syasah sebagai untuk memasukkan pesan dari nilai-

aksi dengan Buya Amiur, yang dahulu menjadi Ketua Jurusan Mu'amalah, Pembantu Dekan 1, dan Dekan Fakultas Syariah IAIN SU.

Pakar Syari'ah Transformatif

Interaksi akademik dengan Buya Amiur, terjadi saat penulis kuliah Program sarjana, magister dan doktoral. Pada saat S1 (program sarjana) beliau mengajar ushul fiqh dan fiqh siyasah. Dua ilmu utama di lingkungan fakultas syariah ini, sangat dikuasai beliau. Literatur klasik yang dipakai namun disajikan dengan bingkai keilmuan dan praktik kekinian. Sebagai teori hukum Islam, kajian ushul fiqh beliau letakkan sebagai satu pisau analisis dalam argumendasi hukum yang sangat aplikatif dalam operasional hukum Islam. Penalaran metodologis (*tuuq al-istinbat*), dan linguistik (qadidah lughawiyah) beliau menguasai dengan sangat baik, hingga para akademisi mendapatkan pemahaman yang baik, untuk mengembangkan keilmuan hukum Islam lebih progresif.

Dalam bidang fikih siyasah, beliau sering membagikan dua pola ijtihad, yaitu: *ijtihad istinbathi* dan *ijtihad tahbiqiy*. Ijtihad istinbathi merupakan argumendasi dan penalaran hukum untuk menderivi penormaan hukum dari sumber hukum, untuk mendapat nilai-nilai, dan asas-asas hukum Islam, hingga norma hukum yang operasional. Dari penalaran ini kita mendapat bagaimana hukum Islam mengatur suatu norma perilaku manusia. Dalam penalaran ijtihad tahbiqi beliau menguraikan bagaimana dalam penerapan hukum juga harus menggunakan pola tertentu agar hukum yang dinormakan (*law in book*) dalam diterapkan dalam praktik. Hukum Islam yang bersifat privat memungkin bagi seseorang untuk menjalankan perintah Tuhan dalam kapasitas sebagai makhluk pribadi. Namun hukum Islam yang bersifat *public* harus melibatkan kekuasaan sehingga dibutuhkan syasah sebagai untuk memasukkan pesan dari nilai-

nilai hukum yang ada pada sumber kitab suci (Al-Qur'an) ke dalam sebuah sistem nasional khususnya sistem hukum nasional.

Sewaktu penulis sebagai pengurus senat mahasiswa fakultas Syari'ah IAIN SU, Buya Amiur sering mengajak kami untuk menggelar berbagai kegiatan terlebih membangun opini publik terhadap kontribusi hukum Islam dalam praktik penyelenggaraan negara. Pak M. Taufik Yang dahulu sebagai Wakil Ketua Mahkamah Agung, beliau lobi untuk dapat memberikan orasi ilmiah, di Gelanggang Mahasiswa IAIN SU di Jalan Sutomo Ujung, dengan mengambil tema Prospek Alumni Fakultas Syari'ah di Lembaga Peradilan. Bagi Buya Amiur sudah saatnya para alumni syari'ah ikut andil dalam penegakkan hukum di Indonesia, khususnya dalam lembaga peradilan, baik sebagai hakim maupun advokat.

Pada saat kuliah di program magister Buya mengajar, mata kuliah Al-Quran, sedang pada saat program doctoral Buya Amiur mengajar tafsir ayat-ayat Ahkam. Di samping pakar dalam ilmu ilmu dasar hukum Islam, Buya Amiur juga sangat kuat penguasaannya dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an. Buya Amiur juga pernah menjadi narasumber dalam pembekalan para penulis tafsir ulama tiga serangkai "lanjutan" untuk memboboti para penulis dalam kaidah-kaidah tafsir. Dalam setiap ulasan kajian Buya Amiur mengintegrasikan keilmuan legal formal, dengan keilmuan spiritualitas, hingga terkadang beliau tergambar sebagai sorang yuris Islam yanag tangguh, tapi terkadang beliau sebagai sufi akademik. Pengalaman manajerial dan jaringan kelembagaan yang pernah beliau lakukan membuat sosok Buya, mampu menjadi pembicara yang senantiasa asyik untuk didengarkan berbagai ceramah dan tausiyahnya.

Di balik sosok ilmuwan sangat serius, beliau juga bagaikan ayah bagi para mahasiswanya. Pada saat S1 beliau adalah pembimbing 1 skripsi yang kebetulan saat itu penulis mengambil judul penelitian dengan bidang ilmu ushul fiqh. Beliau justru

nilai hukum yang ada pada sumber kitab suci (Al-Qur'an) ke dalam sebuah sistem nasional khususnya sistem hukum nasional.

Sewaktu penulis sebagai pengurus senat mahasiswa fakultas Syari'ah IAIN SU, Buya Amiur sering mengajak kami untuk menggelar berbagai kegiatan terlebih membangun opini publik terhadap kontribusi hukum Islam dalam praktik penyelenggaraan negara. Pak M. Taufik Yang dahulu sebagai Wakil Ketua Mahkamah Agung, beliau lobi untuk dapat memberikan orasi ilmiah, di Gelanggang Mahasiswa IAIN SU di Jalan Sutomo Ujung, dengan mengambil tema Prospek Alumni Fakultas Syari'ah di Lembaga Peradilan. Bagi Buya Amiur sudah saatnya para alumni syari'ah ikut andil dalam penegakkan hukum di Indonesia, khususnya dalam lembaga peradilan, baik sebagai hakim maupun advokat.

Pada saat kuliah di program magister Buya mengajar, mata kuliah Al-Quran, sedang pada saat program doctoral Buya Amiur mengajar tafsir ayat-ayat Ahkam. Di samping pakar dalam ilmu ilmu dasar hukum Islam, Buya Amiur juga sangat kuat penguasaannya dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an. Buya Amiur juga pernah menjadi narasumber dalam pembekalan para penulis tafsir ulama tiga serangkai "lanjutan" untuk memboboti para penulis dalam kaidah-kaidah tafsir. Dalam setiap ulasan kajian Buya Amiur mengintegrasikan keilmuan legal formal, dengan keilmuan spiritualitas, hingga terkadang beliau tergambar sebagai sorang yuris Islam yanag tangguh, tapi terkadang beliau sebagai sufi akademik. Pengalaman manajerial dan jaringan kelembagaan yang pernah beliau lakukan membuat sosok Buya, mampu menjadi pembicara yang senantiasa asyik untuk didengarkan berbagai ceramah dan tausiyahnya.

Di balik sosok ilmuwan sangat serius, beliau juga bagaikan ayah bagi para mahasiswanya. Pada saat S1 beliau adalah pembimbing 1 skripsi yang kebetulan saat itu penulis mengambil judul penelitian dengan bidang ilmu ushul fiqh. Beliau justru

Lataryang Nalak Latanggo Turun

mengajak juga penulis untuk datang ke rumah beliau yang saat ada di jalan Utama, untuk mendapatkan berbagai sumber bacaan, Sambil diajak beliau makan siang bersama di rumah Buya Amiur, beliau mengingatkan bahwa skripsi ini harus segera selesai.

Motivator yang Objektif

Salah satu ciri kepribadian buya Amiur yang penulis rasa-kan, bahwa sedekat apapun diri kita, dengan beliau, ia tetap mengharuskan proses akademik sesuai dengan alurnya. Bahkan saat sidang tertutup disertasi dan promosi, beliau memberikan pertanyaaan yang cukup banyak luas dan mengakak. Beliau menginginkan agar kita dapat sampai pada jenjang akademik yang sesuai dengan target dan levelnya. Fokus, serius dan objektif itu beliau tanamkan saat membimbing dalam wilayah akademik. Namun pada saat interaksi pada aspek non akademik, akan terasa sosok sang ayah pada diri beliau, memotivasi, mengayomi untuk tetap semangat menghadapi berbagai tantangan.

Semoga semua ilmu yang telah Buya Amiur berikan kepa-da para mahasiswaanya, menjadi amal baik dan ilmu yang ber-manfaat bagi pengembangan khazanah keilmuan. Do'a dan harapan semoga Buya Amiur dan juga Bu Yem sekeluarga diberi Allah kesehatan dan kebahagiaan. Amin Ya Rabbal 'alamin.

Lataryang Nalak Latanggo Turun

mengajak juga penulis untuk datang ke rumah beliau yang saat ada di jalan Utama, untuk mendapatkan berbagai sumber bacaan, Sambil diajak beliau makan siang bersama di rumah Buya Amiur, beliau mengingatkan bahwa skripsi ini harus segera selesai.

Motivator yang Objektif

Salah satu ciri kepribadian buya Amiur yang penulis rasa-kan, bahwa sedekat apapun diri kita, dengan beliau, ia tetap mengharuskan proses akademik sesuai dengan alurnya. Bahkan saat sidang tertutup disertasi dan promosi, beliau memberikan pertanyaaan yang cukup banyak luas dan mengakak. Beliau menginginkan agar kita dapat sampai pada jenjang akademik yang sesuai dengan target dan levelnya. Fokus, serius dan objektif itu beliau tanamkan saat membimbing dalam wilayah akademik. Namun pada saat interaksi pada aspek non akademik, akan terasa sosok sang ayah pada diri beliau, memotivasi, mengayomi untuk tetap semangat menghadapi berbagai tantangan.

Semoga semua ilmu yang telah Buya Amiur berikan kepa-da para mahasiswaanya, menjadi amal baik dan ilmu yang ber-manfaat bagi pengembangan khazanah keilmuan. Do'a dan harapan semoga Buya Amiur dan juga Bu Yem sekeluarga diberi Allah kesehatan dan kebahagiaan. Amin Ya Rabbal 'alamin.

GURU KAYA ILMU, HIKMAH DAN PETUAH



Dr. Watni Marpaung, MA

Dosen UIN Sumatera Utara dan saat ini Wakil Dekan II Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara

Bersentuhan dengan sosok Buya Amiur panggilan yang lebih akrab penuh dengan makna. Secara personal persentuhan dengan Buya mulai menempuh pendidikan strata 1 (S1) pada Fakultas Syariah IAIN SU sampai dengan jenjang Strata 3 (S3) pada Program Pascasarjan UIN SU. Dalam hubungan yang panjang dengan Buya setidaknya dapat melihat secara jelas karakter, sikap, kepribadian yang mesti dijadikan contoh dalam berbagai aspek kehidupan.

Dari dimensi keilmuan, sosok Buya punya keilmuan yang mendalam dalam bidang rumpun ilmu-ilmu syariah dan keislaman. Pada saat S1 pada semester 6 Buya mengampu mata

GURU KAYA ILMU, HIKMAH DAN PETUAH



Dr. Watni Marpaung, MA

Dosen UIN Sumatera Utara dan saat ini Wakil Dekan II Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara

Bersentuhan dengan sosok Buya Amiur panggilan yang lebih akrab penuh dengan makna. Secara personal persentuhan dengan Buya mulai menempuh pendidikan strata 1 (S1) pada Fakultas Syariah IAIN SU sampai dengan jenjang Strata 3 (S3) pada Program Pascasarjan UIN SU. Dalam hubungan yang panjang dengan Buya setidaknya dapat melihat secara jelas karakter, sikap, kepribadian yang mesti dijadikan contoh dalam berbagai aspek kehidupan.

Dari dimensi keilmuan, sosok Buya punya keilmuan yang mendalam dalam bidang rumpun ilmu-ilmu syariah dan keislaman. Pada saat S1 pada semester 6 Buya mengampu mata

kuilah Ushul Fiqh. Kekayaan ilmu yang dimilikii Buya terasa ketika melakukan perbandingan tema-tema besar dalam ushul fiqh. menariknya, kekayaan ilmu bahasa Arab begitu kontras ketika Buya memberikan alternatif-alternatif bacaan teks kitab ushul fiqh yang menjadi rujukan. Kemampuan. Melihat kekayaan akan khazanah bahasa Arab dan ushul fiqh dapat disimpulkan bahwa Buya seorang *luqhawwi* dan *ushulli*.

Pada Strata 3 (S3) Buya mengampu matakuliah Alquran. Dari mulai pertemuan pertama pengantar sampai dengan akhir perkuliahan kedalaman, keluasan wawasan Alquran tidak terbantahkan. Pada prinsipnya kajian tematis dalam kajian Alquran yang lebih dekat dengan materi ulum Alquran adalah kajian yang telah mapan. Namun di tangan Buya kajian Alquran menjadi sesuatu yang baru dengan berbagai tafsiran dan pemahaman yang tidak konvensional. Pada perkuliahan Alquran tersebut terlihat bahwa Buya adalah seorang *mutassir*. Para mahasiswa didorong dan dimotivasi untuk terus melakukan pengkajian terus menerus terhadap pesan-pesan yang disampaikan Alquran. Siapa pun yang pernah bersintuhan dalam bangku perkuliahan dapat dipastikan bahwa Buya selalu membuka wawasan mahasiswa dengan berbagai perspektif, pandangan dan tafsir sadar atau tidak sadar mendidik mahasiswa menjadi seorang insan yang penuh dengan solusi dalam kehidupan.

Kepakaran Buya dalam bidang rumpun ilmu-ilmu syariah tidak hanya berhenti pada tataran teoritis dan klasik namun kemampuan akselerasi yang cepat dalam merespons perkembangan zaman. Guru besar yang disandang Buya dalam bidang ekonomi Islam adalah bukti yang nyata dan tidak terbantahkan kepakaran dalam mengejawantahkan ilmu-ilmu klasik dalam konteks modern. Pada bagian ini, menjadi sebuah *iktibar* bagi siapa pun dalam dunia akademik untuk terus belajar tidak pernah berhenti atau puas dengan keilmuan yang didapatkannya. Satu kalimat Buya yang pernah disampaikan

kuilah Ushul Fiqh. Kekayaan ilmu yang dimilikii Buya terasa ketika melakukan perbandingan tema-tema besar dalam ushul fiqh. menariknya, kekayaan ilmu bahasa Arab begitu kontras ketika Buya memberikan alternatif-alternatif bacaan teks kitab ushul fiqh yang menjadi rujukan. Kemampuan. Melihat kekayaan akan khazanah bahasa Arab dan ushul fiqh dapat disimpulkan bahwa Buya seorang *luqhawwi* dan *ushulli*.

Pada Strata 3 (S3) Buya mengampu matakuliah Alquran. Dari mulai pertemuan pertama pengantar sampai dengan akhir perkuliahan kedalaman, keluasan wawasan Alquran tidak terbantahkan. Pada prinsipnya kajian tematis dalam kajian Alquran yang lebih dekat dengan materi ulum Alquran adalah kajian yang telah mapan. Namun di tangan Buya kajian Alquran menjadi sesuatu yang baru dengan berbagai tafsiran dan pemahaman yang tidak konvensional. Pada perkuliahan Alquran tersebut terlihat bahwa Buya adalah seorang *mutassir*. Para mahasiswa didorong dan dimotivasi untuk terus melakukan pengkajian terus menerus terhadap pesan-pesan yang disampaikan Alquran. Siapa pun yang pernah bersintuhan dalam bangku perkuliahan dapat dipastikan bahwa Buya selalu membuka wawasan mahasiswa dengan berbagai perspektif, pandangan dan tafsir sadar atau tidak sadar mendidik mahasiswa menjadi seorang insan yang penuh dengan solusi dalam kehidupan.

Kepakaran Buya dalam bidang rumpun ilmu-ilmu syariah tidak hanya berhenti pada tataran teoritis dan klasik namun kemampuan akselerasi yang cepat dalam merespons perkembangan zaman. Guru besar yang disandang Buya dalam bidang ekonomi Islam adalah bukti yang nyata dan tidak terbantahkan kepakaran dalam mengejawantahkan ilmu-ilmu klasik dalam konteks modern. Pada bagian ini, menjadi sebuah *iktibar* bagi siapa pun dalam dunia akademik untuk terus belajar tidak pernah berhenti atau puas dengan keilmuan yang didapatkannya. Satu kalimat Buya yang pernah disampaikan

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

bahwa “merasa puas akan sesuatu adalah ujung kemandekan”. Dapat dipahami bahwa sosok ilmuwan yang puas dengan ilmu yang dimiliki tanpa melakukan *up date* terhadap perkembangan, atau tidak melihat ilmu-ilmu baru yang terus berkembang adalah akhir kemandekan dan berhentinya produktifitas.

Persintuhan dengan Buya Amiur tidak dalam bangku perkuliahan. Pertemuan, diskusi dengan Buya Amiur dalam situasi yang tidak formal pada hakikatnya lebih menarik. Berbincang mengenai makna kehidupan, sosial, karir, pengalaman hidup semuanya akan terlihat dengan untaian hikmah dan penuh dengan petuah dan petatah petitih minang. Keahlian yang tidak dapat dipisahkan dari sosok Buya adalah menarik hikmah petatah petitih minang dalam beragam dimensi kehidupan sosial maupun politik yang mungkin saja tidak semua orang minang memilikinya. Namun pada sosok Buya kearifan lokal tersebut hidup dan menjadi patron dalam melihat kehidupan. Pembelajaran yang cukup berharga Buya mengajarkan untuk mampu membawa nilai-nilai kearifan lokal yang luhur penuh dengan filosofi dibawa dalam konteks kekinian dan global.

Sisi menarik lain dari sosok Buya Amiur adalah aktivitas bertukang. Banyak pengakuan yang didapatkan dari para dosen sejawat Buya dan para alumni akan kelihaiian Buya bertukang, sampai dengan rumah Buya adalah hasil karya sendiri. Keahlian ini dapat dipahami adalah bentuk kearifan lokal yang dipelajari dengan baik sosok Buya.

Pada sisi ini adalah nilai lebih dan istimewa dimiliki Buya Amiur. Tidak dapat dinafikan terkadang sosok ilmuwan yang cukup fokus pada bidang akademik tanpa ada keahlian pada bidang non akademik. Kemungkinan petatah yang sering Buya tegaskan “ *dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung*”, menjadi nilai-nilai untuk terus menggali kearifan-kearifan sekitar dimana pun tinggal dan hidup yang harus dijunjung tinggi.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

bahwa “merasa puas akan sesuatu adalah ujung kemandekan”. Dapat dipahami bahwa sosok ilmuwan yang puas dengan ilmu yang dimiliki tanpa melakukan *up date* terhadap perkembangan, atau tidak melihat ilmu-ilmu baru yang terus berkembang adalah akhir kemandekan dan berhentinya produktifitas.

Persintuhan dengan Buya Amiur tidak dalam bangku perkuliahan. Pertemuan, diskusi dengan Buya Amiur dalam situasi yang tidak formal pada hakikatnya lebih menarik. Berbincang mengenai makna kehidupan, sosial, karir, pengalaman hidup semuanya akan terlihat dengan untaian hikmah dan penuh dengan petuah dan petatah petitih minang. Keahlian yang tidak dapat dipisahkan dari sosok Buya adalah menarik hikmah petatah petitih minang dalam beragam dimensi kehidupan sosial maupun politik yang mungkin saja tidak semua orang minang memilikinya. Namun pada sosok Buya kearifan lokal tersebut hidup dan menjadi patron dalam melihat kehidupan. Pembelajaran yang cukup berharga Buya mengajarkan untuk mampu membawa nilai-nilai kearifan lokal yang luhur penuh dengan filosofi dibawa dalam konteks kekinian dan global.

Sisi menarik lain dari sosok Buya Amiur adalah aktivitas bertukang. Banyak pengakuan yang didapatkan dari para dosen sejawat Buya dan para alumni akan kelihaiian Buya bertukang, sampai dengan rumah Buya adalah hasil karya sendiri. Keahlian ini dapat dipahami adalah bentuk kearifan lokal yang dipelajari dengan baik sosok Buya.

Pada sisi ini adalah nilai lebih dan istimewa dimiliki Buya Amiur. Tidak dapat dinafikan terkadang sosok ilmuwan yang cukup fokus pada bidang akademik tanpa ada keahlian pada bidang non akademik. Kemungkinan petatah yang sering Buya tegaskan “ *dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung*”, menjadi nilai-nilai untuk terus menggali kearifan-kearifan sekitar dimana pun tinggal dan hidup yang harus dijunjung tinggi.

Bejaerjang Naik Batanggo Turun

Untain tulisan yang singkat dan sederhana ini tidak dapat untuk merefleksikan dan menggambarakan sosok Buya Amiur yang banyak menorehkan amal jariah dan kontribusi tidak termlai untuk personal dan berbagai lembaga khususnya UIN SU. Semoga Buya Amiur diberikan umur yang panjang, sehat wal atiyat. Amin

Bejaerjang Naik Batanggo Turun

Untain tulisan yang singkat dan sederhana ini tidak dapat untuk merefleksikan dan menggambarakan sosok Buya Amiur yang banyak menorehkan amal jariah dan kontribusi tidak termlai untuk personal dan berbagai lembaga khususnya UIN SU. Semoga Buya Amiur diberikan umur yang panjang, sehat wal atiyat. Amin

SANG PEMIMPIN SEJATI



Fatimah Zahara, MA

Dosen Fakultas Syariah UIN Sumatera Utara

Jika yang ditanyakan adalah bagaimana pandangan penulis melihat sosok Prof. Amiur Nuruddin, MA, maka jawaban singkat yang bisa mewakilinya adalah seperti melihat seorang ayah. Bagaimana tidak, kenangan dari awal bertemu masih terekam meski tidak bisa dituangkan seluruhnya di atas kertas ini. Penulis merupakan mahasiswa transfer semester III dari Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang saat beliau menjabat sebagai Wakil Dekan I Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara dan Dekan saat itu Drs. Amin Husein, MA. Saat itulah terekam menjadi awal pertemuan dengan beliau yang saat itu menyambut dengan terbuka dan penuh kasih sayang.

SANG PEMIMPIN SEJATI



Fatimah Zahara, MA

Dosen Fakultas Syariah UIN Sumatera Utara

Jika yang ditanyakan adalah bagaimana pandangan penulis melihat sosok Prof. Amiur Nuruddin, MA, maka jawaban singkat yang bisa mewakilinya adalah seperti melihat seorang ayah. Bagaimana tidak, kenangan dari awal bertemu masih terekam meski tidak bisa dituangkan seluruhnya di atas kertas ini. Penulis merupakan mahasiswa transfer semester III dari Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang saat beliau menjabat sebagai Wakil Dekan I Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara dan Dekan saat itu Drs. Amin Husein, MA. Saat itulah terekam menjadi awal pertemuan dengan beliau yang saat itu menyambut dengan terbuka dan penuh kasih sayang.

Begitupun saat penulis lulus menjadi PNS di Fakultas Syari'ah dan ditempatkan sebagai staff umum. Interaksi intens dengan beliau terbangun dalam urusan administratif saat itu beliau sudah menjadi Dekan Fakultas Syari'ah IAIN-SU. Saat memimpin fakultas, beliau dikenal lugas, tegas dan selalu mengayomi bawahannya. Saya sebagai bawahannya memiliki cerita berkesan dan penuh pelajaran sebagai alasan kuat bahwa beliau memimpin dari hati.

Berbicara tentang kepemimpinan, merujuk pada pendapat John C. Maxwell mempersempit makna kepemimpinan menjadi *influence* (pengaruh). Mampu memberi daya dorong kepada orang lain untuk melakukan sesuatu dengan sepenuh hati. Prof Amur selalu melakukannya dengan sentuhan berbeda, mempengaruhi orang lain melalui pendekatan *persuasive*, sehingga orang mau melakukan sesuatu tanpa diwajibkan. Jika bawahannya melakukan kesalahan, beliau mengegur sembari menyelipkan nasihat di dalamnya. Ini yang membuat Prof. Amur dikenang dan dihormati orang lain.

Suatu waktu terjadi kesalahan saat pengurusan pangkat, beliau memanggil dan menyampalkan kepada saya : "Saya masih bisa menahankan amarah karena yang melakukan ini Fatimah, tetapi saya sangat kecewa kenapa ini bisa terjadi." Kalimat itu masih tergiang-ngiang dipikiran hingga saat ini, tidak lama kemudian Prof. Amur mengetahui bahwa yang melakukan kesalahan itu bukan penulis, sehingga beliau kembali berlaku normal.

Beliau juga ahli memotivasi orang lain. Di falultas Syari'ah dikenal ada tiga dosen yang bernama Fatimah, yaitu Fatimah Zuhro, Fatimah Purba dan Fatimah Zahara. Suatu waktu Prof. Amur menyampalkan nasihatnya kepada penulis, bahwa dua Fatimah yang lain sudah melanjutkan studi S3, Fatimah Zahara juga harus segera mendaftar. Tidak lama kemudian penulis melanjutkan studi S3 di Proqram Pascasarjana UIN-SU.

Begitupun saat penulis lulus menjadi PNS di Fakultas Syari'ah dan ditempatkan sebagai staff umum. Interaksi intens dengan beliau terbangun dalam urusan administratif saat itu beliau sudah menjadi Dekan Fakultas Syari'ah IAIN-SU. Saat memimpin fakultas, beliau dikenal lugas, tegas dan selalu mengayomi bawahannya. Saya sebagai bawahannya memiliki cerita berkesan dan penuh pelajaran sebagai alasan kuat bahwa beliau memimpin dari hati.

Berbicara tentang kepemimpinan, merujuk pada pendapat John C. Maxwell mempersempit makna kepemimpinan menjadi *influence* (pengaruh). Mampu memberi daya dorong kepada orang lain untuk melakukan sesuatu dengan sepenuh hati. Prof Amur selalu melakukannya dengan sentuhan berbeda, mempengaruhi orang lain melalui pendekatan *persuasive*, sehingga orang mau melakukan sesuatu tanpa diwajibkan. Jika bawahannya melakukan kesalahan, beliau mengegur sembari menyelipkan nasihat di dalamnya. Ini yang membuat Prof. Amur dikenang dan dihormati orang lain.

Suatu waktu terjadi kesalahan saat pengurusan pangkat, beliau memanggil dan menyampalkan kepada saya : "Saya masih bisa menahankan amarah karena yang melakukan ini Fatimah, tetapi saya sangat kecewa kenapa ini bisa terjadi." Kalimat itu masih tergiang-ngiang dipikiran hingga saat ini, tidak lama kemudian Prof. Amur mengetahui bahwa yang melakukan kesalahan itu bukan penulis, sehingga beliau kembali berlaku normal.

Beliau juga ahli memotivasi orang lain. Di falultas Syari'ah dikenal ada tiga dosen yang bernama Fatimah, yaitu Fatimah Zuhro, Fatimah Purba dan Fatimah Zahara. Suatu waktu Prof. Amur menyampalkan nasihatnya kepada penulis, bahwa dua Fatimah yang lain sudah melanjutkan studi S3, Fatimah Zahara juga harus segera mendaftar. Tidak lama kemudian penulis melanjutkan studi S3 di Proqram Pascasarjana UIN-SU.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Begitulah kesan yang masih terekam dalam memori saat membicarakan Prof. Amiur. Selalu saja ada cara mempengaruhi dan memotivasi orang lain. Semoga beliau sehat selalu karena masih banyak ummat yang membutuhkan pemikiran beliau. Semoga Allah mengembalikan kesehatan dan semangat beliau.[]

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Begitulah kesan yang masih terekam dalam memori saat membicarakan Prof. Amiur. Selalu saja ada cara mempengaruhi dan memotivasi orang lain. Semoga beliau sehat selalu karena masih banyak ummat yang membutuhkan pemikiran beliau. Semoga Allah mengembalikan kesehatan dan semangat beliau.[]

BELAJARLAH DARI PARA PEMENANG



Dr. Andri Soemitra, MA

Dosen dan Mantan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Sumatera Utara

Perkenalan saya dengan Buya Prof. Dr. H. Amiur Nuruddin, MA dimulai dengan terlebih dahulu mengenal namanya sebagai suami dari Bunda Yemnestri yang merupakan Guru sebagai Pembimbing saya saat bersekolah di MAN 1 Medan. Pertemuan fisik yang semakin intensif kemudian berlanjut ketika saya melanjutkan studi ke IAIN Sumatera Utara. Sebagai mahasiswa saya cukup beruntung karena bisa langsung bertemu beliau secara lebih dekat setelah Buya ditunjuk sebagai Pembimbing 1 Skripsi saya. Pada kesempatan penyerahan naskah awal skripsi inilah Buya menerima saya di ruangannya yang saat itu Buya menjabat sebagai Dekan Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara.

BELAJARLAH DARI PARA PEMENANG



Dr. Andri Soemitra, MA

Dosen dan Mantan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Sumatera Utara

Perkenalan saya dengan Buya Prof. Dr. H. Amiur Nuruddin, MA dimulai dengan terlebih dahulu mengenal namanya sebagai suami dari Bunda Yemnestri yang merupakan Guru sebagai Pembimbing saya saat bersekolah di MAN 1 Medan. Pertemuan fisik yang semakin intensif kemudian berlanjut ketika saya melanjutkan studi ke IAIN Sumatera Utara. Sebagai mahasiswa saya cukup beruntung karena bisa langsung bertemu beliau secara lebih dekat setelah Buya ditunjuk sebagai Pembimbing 1 Skripsi saya. Pada kesempatan penyerahan naskah awal skripsi inilah Buya menerima saya di ruangannya yang saat itu Buya menjabat sebagai Dekan Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara.

Saya ingat betul ketika masuk beliau baru saja selesai sarapan dengan bekal yang dibawa dari rumah. Sementara tempat makanan beliau bereskan, beliauupun menerima saya dengan cerita dan menerima naskah skripsi saya. Selesai membaca naskah skripsi saya beliau menatap saya dan berkomentar, "Ini tulisan kamu?" Tentu dengan wajah bingung saya menjawab, "Iya, Pak". Buya lalu melanjutkan pertanyaannya dengan menanyakakan berupa IPK, semester berapa, lalu dengan senyum beliau berkata, "Tulisan kamu bagus, argumennatif, mudah dipahami, kamu bisa jadi penulis yang bagus." Sayaupun tersenyum bangga dan melanjutkan amanah menulis skripsi sesuai dengan hasil konsultasi dan bimbingan beliau.

Berbekal pengalaman ini saya belajar ilmu kehidupan dan kebijaksanaan pertama dari beliau, yaitu tidak ragu memuji dan mendorong mahasiswa/murid karena dampaknya pujian dan dorongan tersebut sungguh meningkatkan rasa percaya. Alhamdulillah pujian yang beliau berikan kepada saya itulah yang membesarkan hati saya dan masih membekas di hati saya. Kalaupun hari ini saya sudah mencapai sejumlah episode kehidupan sebagai Dosen dan Pejabat Muda di UINSU Medan, saya yakin dan percaya di dalamnya ada andil dan pahala Buya Prof. Dr. H. Amir Nuruddin, MA.

Secara intelektual dan pergaulan sosial saya banyak belajar hal dari Buya Prof. Dr. H. Amir Nuruddin, MA. Tentu saja tidak memungkinkan bagi saya menceritakan semuanya. Lewat tulisan singkat ini saya akan mengenang salah satu petuah yang pernah beliau sampaikan dan saya dengarkan selama menjadi pucuk pimpinan di Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara. Beliau dalam satu kesempatan mengatakan, "Kalau mau belajar meneng, belajarlh dari pemenang, Kalau mau berhasl, belajarlh dari yang sudah berhasil, kalau mau sukses belajarlh dari yang sudah sukses." Dalam petuah Minang nasihat ini dinyatakan dalam ungkapan "Baraja kan Manang". Nasihat ini beliau ungkapkan

Saya ingat betul ketika masuk beliau baru saja selesai sarapan dengan bekal yang dibawa dari rumah. Sementara tempat makanan beliau bereskan, beliauupun menerima saya dengan cerita dan menerima naskah skripsi saya. Selesai membaca naskah skripsi saya beliau menatap saya dan berkomentar, "Ini tulisan kamu?" Tentu dengan wajah bingung saya menjawab, "Iya, Pak". Buya lalu melanjutkan pertanyaannya dengan menanyakakan berupa IPK, semester berapa, lalu dengan senyum beliau berkata, "Tulisan kamu bagus, argumennatif, mudah dipahami, kamu bisa jadi penulis yang bagus." Sayaupun tersenyum bangga dan melanjutkan amanah menulis skripsi sesuai dengan hasil konsultasi dan bimbingan beliau.

Berbekal pengalaman ini saya belajar ilmu kehidupan dan kebijaksanaan pertama dari beliau, yaitu tidak ragu memuji dan mendorong mahasiswa/murid karena dampaknya pujian dan dorongan tersebut sungguh meningkatkan rasa percaya. Alhamdulillah pujian yang beliau berikan kepada saya itulah yang membesarkan hati saya dan masih membekas di hati saya. Kalaupun hari ini saya sudah mencapai sejumlah episode kehidupan sebagai Dosen dan Pejabat Muda di UINSU Medan, saya yakin dan percaya di dalamnya ada andil dan pahala Buya Prof. Dr. H. Amir Nuruddin, MA.

Secara intelektual dan pergaulan sosial saya banyak belajar hal dari Buya Prof. Dr. H. Amir Nuruddin, MA. Tentu saja tidak memungkinkan bagi saya menceritakan semuanya. Lewat tulisan singkat ini saya akan mengenang salah satu petuah yang pernah beliau sampaikan dan saya dengarkan selama menjadi pucuk pimpinan di Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara. Beliau dalam satu kesempatan mengatakan, "Kalau mau belajar meneng, belajarlh dari pemenang, Kalau mau berhasl, belajarlh dari yang sudah berhasil, kalau mau sukses belajarlh dari yang sudah sukses." Dalam petuah Minang nasihat ini dinyatakan dalam ungkapan "Baraja kan Manang". Nasihat ini beliau ungkapkan

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

untuk mendorong para kader-kadernya yang biasa disebut dengan “Anak-anak Buya” untuk menggali potensi diri masing-masing dan mengeluarkan kemampuan terbaik dalam berbagai tugas dan aktivitas yang dijalani.

Aplikasi dari petuah Buya Prof. Dr. H. Amiur Nuruddin, MA ini adalah saya melihat bagaimana anak-anak Buya ibarat mata rantai yang menggantung panjang saling berkait erat dalam hubungan yang senantiasa saling asah, saling asuh, dan saling asih dalam hirarki senior-junior yang begitu cair. Saya menyaksikan bagaimana Buya mendorong setiap anak-anaknya untuk ber-fastabiqul khayrat (berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan dan mengukir prestasi). Saya pribadi menerapkan ilmu Buya ini dengan menggali ilmu dari para senior inspiratif “anak-anak Buya” yang tentu jika saya tuliskan daftar namanya cukup panjang.

“Belajar dari pemenang” petuah Buya Prof. Dr. H. Amiur Nuruddin, MA mengajarkan kepada saya untuk terus memotivasi diri, Jika abang itu bisa, insyaallah sayapun bisa, Jika Kakak itu bisa insyallah sayapun bisa. Saya menyadari, cara saya bicara di depan publik, cara saya presentasi, cara saya mengajar, cara saya menulis, cara saya menunjukkan kemampuan dan kinerja adalah proses duplikasi yang saya lakukan setelah bergaul dengan senior-senior ‘anak-anak Buya’ yang menurut saya menjadi bukti kehebatan dan tangan dingin Buya Prof. Dr. H. Amiur Nuruddin, MA dalam menghadirkan kader-kader yang mumpuni.

Akhirnya saya mengucapkan salam takzim dan hormat saya buat Buya Prof. Dr. H. Amiur Nuruddin, MA. Saya tidak ragu untuk mengatakan bahwa Buya adalah sosok hebat, panutan dan teladan yang sulit dicari bandingannya. Salam sehat selalu. Semoga Allah memberikan kesehatan, keberkahan, dan kemuliaan buat Buya Prof. Dr. H. Amiur Nuruddin, MA.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

untuk mendorong para kader-kadernya yang biasa disebut dengan “Anak-anak Buya” untuk menggali potensi diri masing-masing dan mengeluarkan kemampuan terbaik dalam berbagai tugas dan aktivitas yang dijalani.

Aplikasi dari petuah Buya Prof. Dr. H. Amiur Nuruddin, MA ini adalah saya melihat bagaimana anak-anak Buya ibarat mata rantai yang menggantung panjang saling berkait erat dalam hubungan yang senantiasa saling asah, saling asuh, dan saling asih dalam hirarki senior-junior yang begitu cair. Saya menyaksikan bagaimana Buya mendorong setiap anak-anaknya untuk ber-fastabiqul khayrat (berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan dan mengukir prestasi). Saya pribadi menerapkan ilmu Buya ini dengan menggali ilmu dari para senior inspiratif “anak-anak Buya” yang tentu jika saya tuliskan daftar namanya cukup panjang.

“Belajar dari pemenang” petuah Buya Prof. Dr. H. Amiur Nuruddin, MA mengajarkan kepada saya untuk terus memotivasi diri, Jika abang itu bisa, insyaallah sayapun bisa, Jika Kakak itu bisa insyallah sayapun bisa. Saya menyadari, cara saya bicara di depan publik, cara saya presentasi, cara saya mengajar, cara saya menulis, cara saya menunjukkan kemampuan dan kinerja adalah proses duplikasi yang saya lakukan setelah bergaul dengan senior-senior ‘anak-anak Buya’ yang menurut saya menjadi bukti kehebatan dan tangan dingin Buya Prof. Dr. H. Amiur Nuruddin, MA dalam menghadirkan kader-kader yang mumpuni.

Akhirnya saya mengucapkan salam takzim dan hormat saya buat Buya Prof. Dr. H. Amiur Nuruddin, MA. Saya tidak ragu untuk mengatakan bahwa Buya adalah sosok hebat, panutan dan teladan yang sulit dicari bandingannya. Salam sehat selalu. Semoga Allah memberikan kesehatan, keberkahan, dan kemuliaan buat Buya Prof. Dr. H. Amiur Nuruddin, MA.

BUYA SEKALIGUS PEMIMPIN YANG VISIONER



Dr. M. Amar Adly, MA.

Wakil Dekan II Fakultas Syariah UIN Sumatera Utara

Pertemuan pertama kali dengan Buya Prof Dr Amieur Nuruddin, MA (selanjutnya saya menggunakan kata buya saja, untuk menyebut beliau demi untuk memuliakannya dan perasaan saya yang merasa dekat padanya), adalah pada tahun 2001 saat saya lulus menjadi CPNS Dosen di Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara. Saat ini fakultas tersebut telah berubah menjadi Fakultas Syariah dan Hukum, yang saya saat ini pada tahun 2021 menjabat sebagai wakil dekan 2, bidang administrasi dan keuangan.

BUYA SEKALIGUS PEMIMPIN YANG VISIONER



Dr. M. Amar Adly, MA.

Wakil Dekan II Fakultas Syariah UIN Sumatera Utara

Pertemuan pertama kali dengan Buya Prof Dr Amieur Nuruddin, MA (selanjutnya saya menggunakan kata buya saja, untuk menyebut beliau demi untuk memuliakannya dan perasaan saya yang merasa dekat padanya), adalah pada tahun 2001 saat saya lulus menjadi CPNS Dosen di Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara. Saat ini fakultas tersebut telah berubah menjadi Fakultas Syariah dan Hukum, yang saya saat ini pada tahun 2021 menjabat sebagai wakil dekan 2, bidang administrasi dan keuangan.

Pertama sekali saya menjadi dosen, setelah meluluskan program S-2 saya di Maroko, buya saat itu menjadi Dekan, dengan merasa terhormat sekali saat buya mengajak saya untuk menemptati nuangannya sebagai staff ahli dekan. Namun, lebih dari itu hal yang sangat berharga bagi saya yang hingga saat ini saya rasakan sangat bermanfaat dan membuktikkan beliau sang buya adalah pemimpin yang revolusioner adalah penunjukkan dan pengarahannya kepada saya untuk mengasuh mata kuliah *muqarannah mazahib fi al-muamalah* yang jika dibahasa indoensasikan menjadi perbandingan mazhab dalam fiqh muamalah.

Saat itu saya sedikit protes kepadanya, karena saya merasa bidang keahlian saya adalah ushul fiqh. Skripsi dan tesis saya, keduanya fokusnya adalah ushul fiqh. Skripsi S1 yang saya tamatkan di Universitas Madinah al-Munawarah adalah *tahqiq kitab taisir at tahrir Li Ibn Humam Al Hanafi*. Kemudian sekolah magister saya (S-2) di universitas Islam Maroko adalah tentang *Al Ifma' inda Al Qadhi Jabbar*. Saat itu saya baru lulus dari universitas tersebut, dan telah terdaftar sebagai mahasiswa program doctoral yang juga sedang Menyusun proposal disertasi berkenaan dengan ushul fiqh dengan judul *Ara' Al Qadhi Abdul Jabbar fi Isykalat al Qadhaya Al Uluhiyyah*, ketiganya adalah pembahasan yang berfokus pada persoalan ushul fiqh. Maka wajar sekali jika keinginan pribadi saya di fakultas Syariah saat itu, saya ingin mengasuh mata kuliah ushul fiqh dan menjadi mata kuliah yang menjadi ampuan saya.

Namun karena pemikirannya yang visioner dan mampu membaca masa depan, juga merupakan seorang ayah sekaligus mentor yang terbaik hingga menjadi sosok yang saya kagumi, karena ingin hal terbaik bagi saya yang berada dibawah binaan-nya saat itu, maka secara rasionalis dia menjelaskan bahwa hal terbaik saat itu dan akan memberikan kepada saya di masa mendatang adalah saya harus mengampu mata kuliah

Pertama sekali saya menjadi dosen, setelah meluluskan program S-2 saya di Maroko, buya saat itu menjadi Dekan, dengan merasa terhormat sekali saat buya mengajak saya untuk menemptati nuangannya sebagai staff ahli dekan. Namun, lebih dari itu hal yang sangat berharga bagi saya yang hingga saat ini saya rasakan sangat bermanfaat dan membuktikkan beliau sang buya adalah pemimpin yang revolusioner adalah penunjukkan dan pengarahannya kepada saya untuk mengasuh mata kuliah *muqarannah mazahib fi al-muamalah* yang jika dibahasa indoensasikan menjadi perbandingan mazhab dalam fiqh muamalah.

Saat itu saya sedikit protes kepadanya, karena saya merasa bidang keahlian saya adalah ushul fiqh. Skripsi dan tesis saya, keduanya fokusnya adalah ushul fiqh. Skripsi S1 yang saya tamatkan di Universitas Madinah al-Munawarah adalah *tahqiq kitab taisir at tahrir Li Ibn Humam Al Hanafi*. Kemudian sekolah magister saya (S-2) di universitas Islam Maroko adalah tentang *Al Ifma' inda Al Qadhi Abdul Jabbar*. Saat itu saya baru lulus dari universitas tersebut, dan telah terdaftar sebagai mahasiswa program doctoral yang juga sedang Menyusun proposal disertasi berkenaan dengan ushul fiqh dengan judul *Ara' Al Qadhi Abdul Jabbar fi Isykalat al Qadhaya Al Uluhiyyah*, ketiganya adalah pembahasan yang berfokus pada persoalan ushul fiqh. Maka wajar sekali jika keinginan pribadi saya di fakultas Syariah saat itu, saya ingin mengasuh mata kuliah ushul fiqh dan menjadi mata kuliah yang menjadi ampuan saya.

Namun karena pemikirannya yang visioner dan mampu membaca masa depan, juga merupakan seorang ayah sekaligus mentor yang terbaik hingga menjadi sosok yang saya kagumi, karena ingin hal terbaik bagi saya yang berada dibawah binaan-nya saat itu, maka secara rasionalis dia menjelaskan bahwa hal terbaik saat itu dan akan memberikan kepada saya di masa mendatang adalah saya harus mengampu mata kuliah

Bajaanjang Naiak Batanggo Turun

muqararah mazahib fi al-muamalah. Salah satu alasannya adalah karena pada saat itu ekonomi Islam sedang booming dan kedepannya ilmu ini akan sangat dibutuhkan oleh banyak orang, maka saya harus mengampunya dan memperdalaminya.

Saat itu saya pun menuruti arahan dan petunjuk beliau, dan manfaatnya hingga saat ini saya rasakan. Salah satu buktinya tidak berapa lama, setelah keberadaan saya di Indonesia sepulang dari kuliah di Luar Negeri dan mengampu mata kuliah yang banyak berkaitan dengan ekonomi Islam, saya pun banyak diminta untuk menjadi narasumber di berbagai bank, seperti Bank Niaga Syariah, BTN Syariah dan lain sebagainya. Saya juga diikuti dalam berbagai kegiatan yang berbau ekonomi syariah dan mengurus berbagai organisasinya seperti MES, IAIE dan lain sebagainya.

Hal terbaik yang dilakukan buya adalah secara tulus ikhlas tanpa pamrin untuk mengkader anak-anaknya bisa hebat seperti saya, yang saya sendiri merasa tak mungkin dapat seperti saya meskipun hanya 10 % darinya. Buya sangat berjasa kepada saya dengan memperkenalkan kepada pimpinan Bank Indonesia di Medan waktu itu, yaitu Bapak Romeo Risal. Dari pertemuan dan perkenalan itu, akhirnya saya menjadi pemateri tetap pengajian di Bank Indonesia setiap ahad, selama satu tahun lebih.

Penghormatan terbesar juga bagi saya, setelah saya menyelesaikan program doctoral saya adalah, buya pernah mengajak saya untuk menjadi pendampingnya dalam mengasuh mata kuliah ushul fiqh di program S3 Hukum Islam, walaupun saya merasa tak sebanding untuk duduk berdampingan dengannya mengajar mahasiswa s-3, namun saat itu dia memberikan kepercayaan penuh kepada saya. Dari sini saya banyak mengambil ilmu dan pengalaman dari buya yang sangat banyak dan tidak ternilai harganya.

Bajaanjang Naiak Batanggo Turun

muqararah mazahib fi al-muamalah. Salah satu alasannya adalah karena pada saat itu ekonomi Islam sedang booming dan kedepannya ilmu ini akan sangat dibutuhkan oleh banyak orang, maka saya harus mengampunya dan memperdalaminya.

Saat itu saya pun menuruti arahan dan petunjuk beliau, dan manfaatnya hingga saat ini saya rasakan. Salah satu buktinya tidak berapa lama, setelah keberadaan saya di Indonesia sepulang dari kuliah di Luar Negeri dan mengampu mata kuliah yang banyak berkaitan dengan ekonomi Islam, saya pun banyak diminta untuk menjadi narasumber di berbagai bank, seperti Bank Niaga Syariah, BTN Syariah dan lain sebagainya. Saya juga diikuti dalam berbagai kegiatan yang berbau ekonomi syariah dan mengurus berbagai organisasinya seperti MES, IAIE dan lain sebagainya.

Hal terbaik yang dilakukan buya adalah secara tulus ikhlas tanpa pamrin untuk mengkader anak-anaknya bisa hebat seperti saya, yang saya sendiri merasa tak mungkin dapat seperti saya meskipun hanya 10 % darinya. Buya sangat berjasa kepada saya dengan memperkenalkan kepada pimpinan Bank Indonesia di Medan waktu itu, yaitu Bapak Romeo Risal. Dari pertemuan dan perkenalan itu, akhirnya saya menjadi pemateri tetap pengajian di Bank Indonesia setiap ahad, selama satu tahun lebih.

Penghormatan terbesar juga bagi saya, setelah saya menyelesaikan program doctoral saya adalah, buya pernah mengajak saya untuk menjadi pendampingnya dalam mengasuh mata kuliah ushul fiqh di program S3 Hukum Islam, walaupun saya merasa tak sebanding untuk duduk berdampingan dengannya mengajar mahasiswa s-3, namun saat itu dia memberikan kepercayaan penuh kepada saya. Dari sini saya banyak mengambil ilmu dan pengalaman dari buya yang sangat banyak dan tidak ternilai harganya.

Basijarjeng Naik Batanggo Turun

Terima kasih buya. Jasa dan torehan tulusmu dalam mendidiku sungguh sangat berharga. Mungkin aku tidak dapat membalasnya di dunia ini. Namun aku berharap dan berdoa, semoga semua apa yang buya berikan, semua pengalaman dan pembuka jalan bagi kemudahan kehidupan saya, baik sebagai pribadi dan sebagai akademisi yang menggeluti bidang ushul fiqh dan ekonomi Islam dapat menempatkan buya pad akeridhhaan Allah swt dan surganya. Amin ya rabbal alamin.

Basijarjeng Naik Batanggo Turun

Terima kasih buya. Jasa dan torehan tulusmu dalam mendidiku sungguh sangat berharga. Mungkin aku tidak dapat membalasnya di dunia ini. Namun aku berharap dan berdoa, semoga semua apa yang buya berikan, semua pengalaman dan pembuka jalan bagi kemudahan kehidupan saya, baik sebagai pribadi dan sebagai akademisi yang menggeluti bidang ushul fiqh dan ekonomi Islam dapat menempatkan buya pad akeridhhaan Allah swt dan surganya. Amin ya rabbal alamin.

PEMIMPIN
YANG RESPONSIF
DAN ISTIQAMAH



Drs. H. Sanusi Lukman, Lc., MA

Dosen UIN Sumatera Utara

Saya kenal dengan Pak Amiur sejak saya diangkat menjadi PNS. Bagi saya, beliau adalah seorang yang mempunyai kualitas tersendiri. Dalam bidang hukum Islam misalnya, beliau sangat mumpuni, terutama dalam hal ushul fiqh. Kitab yang sangat beliau kuasai adalah Al-Muwafaqat Al-Syathibi yang sangat terkenal itu. Lalu, beliau menekuni Ekonomi Syariah dan beliau menjadi salah seorang pelopor ekonomi Islam terkemuka di Indonesia. Bahkan Prof. Amiur adalah guru besar pertama ekonomi Islam di Indonesia.

PEMIMPIN
YANG RESPONSIF
DAN ISTIQAMAH



Drs. H. Sanusi Lukman, Lc., MA

Dosen UIN Sumatera Utara

Saya kenal dengan Pak Amiur sejak saya diangkat menjadi PNS. Bagi saya, beliau adalah seorang yang mempunyai kualitas tersendiri. Dalam bidang hukum Islam misalnya, beliau sangat mumpuni, terutama dalam hal ushul fiqh. Kitab yang sangat beliau kuasai adalah Al-Muwafaqat Al-Syathibi yang sangat terkenal itu. Lalu, beliau menekuni Ekonomi Syariah dan beliau menjadi salah seorang pelopor ekonomi Islam terkemuka di Indonesia. Bahkan Prof. Amiur adalah guru besar pertama ekonomi Islam di Indonesia.

Banyak hal yang dapat diteladani dari beliau. Saat menjadi pimpinan di Fakultas Syariah IAIN SU, beliau mempunyai sikap yang tegas sebagai pemimpin terutama dalam hal mengambil keputusan. Tidak hanya itu, sebagai pimpinan beliau selalu tanggap jika terjadi permasalahan-permasalahan. Pernah suatu kali, terjadi demonstrasi oleh mahasiswa di fakultas syariah dengan situasi yang agak riuh. Saat itu saya telah mengingatkan mahasiswa agar tidak melakukan demonstrasi. Lalu, dengan sigap dan penuh dengan kerendahan hati mengajak mahasiswa untuk duduk bersama berdialog dan mencari solusi terhadap masalah yang terjadi.

Selain itu, dalam hal kepemimpinan, beliau adalah pemimpin yang sangat memperhatikan semua hal dan sangat memperhatikan pembagian tugas dalam hal pekerjaan. Menariknya, dalam menerapkan kebijakan beliau tidak pandang bulu dalam memandang siapapun. Karenanya, saya menyebut Pak Amir adalah orang yang istiqamah dalam perkataan dan perbuatan.

Salah satu kekhasan beliau adalah seorang yang mampu memberikan semangat para dosen yang dibawah kepemimpinan-pinannya. Berkat motivasi yang diberikannya banyak dosen yang bersemangat, dan menghilangkan sifat pesimisme yang sempat melekat. Saat saya diunjuk menjadi Kepala Prodi Muamalat, sungguh saya sempat menolak bukan bidang saya. Namun, dengan Bahasa yang lugas dan penuh dengan motivasi Pak Amir mendorong saya untuk menduduki jabatan itu. Pendeknya, jika bertemu dengan beliau, maka bertambah motivasi dalam bekerja dan berkarya.

Oleh karena itu, Pak Amir adalah sosok yang sangat mudah berkawan. Setiap orang yang bertemu dengan beliau selalu merasa sudah akrab. Siapapun orangnya ketika berbicara dengan beliau, pasti orang itu langsung tertarik, bahkan walaupun dia tidak kenal dengan orang itu tetapi tetap disapanya,

Banyak hal yang dapat diteladani dari beliau. Saat menjadi pimpinan di Fakultas Syariah IAIN SU, beliau mempunyai sikap yang tegas sebagai pemimpin terutama dalam hal mengambil keputusan. Tidak hanya itu, sebagai pimpinan beliau selalu tanggap jika terjadi permasalahan-permasalahan. Pernah suatu kali, terjadi demonstrasi oleh mahasiswa di fakultas syariah dengan situasi yang agak riuh. Saat itu saya telah mengingatkan mahasiswa agar tidak melakukan demonstrasi. Lalu, dengan sigap dan penuh dengan kerendahan hati mengajak mahasiswa untuk duduk bersama berdialog dan mencari solusi terhadap masalah yang terjadi.

Selain itu, dalam hal kepemimpinan, beliau adalah pemimpin yang sangat memperhatikan semua hal dan sangat memperhatikan pembagian tugas dalam hal pekerjaan. Menariknya, dalam menerapkan kebijakan beliau tidak pandang bulu dalam memandang siapapun. Karenanya, saya menyebut Pak Amir adalah orang yang istiqamah dalam perkataan dan perbuatan.

Salah satu kekhasan beliau adalah seorang yang mampu memberikan semangat para dosen yang dibawah kepemimpinan-pinannya. Berkat motivasi yang diberikannya banyak dosen yang bersemangat, dan menghilangkan sifat pesimisme yang sempat melekat. Saat saya diunjuk menjadi Kepala Prodi Muamalat, sungguh saya sempat menolak bukan bidang saya. Namun, dengan Bahasa yang lugas dan penuh dengan motivasi Pak Amir mendorong saya untuk menduduki jabatan itu. Pendeknya, jika bertemu dengan beliau, maka bertambah motivasi dalam bekerja dan berkarya.

Oleh karena itu, Pak Amir adalah sosok yang sangat mudah berkawan. Setiap orang yang bertemu dengan beliau selalu merasa sudah akrab. Siapapun orangnya ketika berbicara dengan beliau, pasti orang itu langsung tertarik, bahkan walaupun dia tidak kenal dengan orang itu tetapi tetap disapanya,

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

itulah kebiasaan baik yang selalu saya perhatikan terhadap beliau.

Dari segi keilmuan, banyak ilmu yang beliau kuasai terutama Bahasa Arab. Bahasa Arab pasif, yakni membaca kitab kuning beliau adalah ahlinya. Walaupun dalam Bahasa Arab percakapan beliau memang kurang, namun ia paham apa yang disampaikan orang dengan Bahasa Arab. Pernah suatu kali kami melakukan diskusi kitab dengan para dosen yang berasal dari alumni Timur Tengah, dan terdapat bacaan yang sangat sulit dipahami oleh peserta. Lalu, beliau menanyakan tentang hal yang didiskusikan dan melihat kitab yang sulit dipahami, ia memberikan pendapat tentang makna bacaan tersebut dengan tepat menurut kami. Demikian pula saat kami berkomunikasi dengan bahasa Arab beliau juga ikut berkomunikasi dengan Bahasa Arab padahal beliau bukan alumni dari Timur Tengah. Akhirnya, saya ingin sampaikan untuk pandai dalam berbahasa Arab tidak harus alumni dari Timur Tengah. Banyak alumni dalam negeri yang lebih hebat dari alumni Timur Tengah, selain Prof. Amiur juga ada Dr. Lahmuddin Nasution.

Salah satu petuah yang saya ingat dari beliau adalah "siapa pun yang memberi nasihat kepada kita walaupun umurnya jauh dibawah kita tetaplah harus diterima." Karena ketika mendengar nasihat, siapa pun yang mengatakan harus tetaplah di dengar kebaikannya. Petuah tersebut tidak hanya diucapkannya namun juga diamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Semoga Pak Amiur selalu sehat dan dalam lindunganNya. Amin.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

itulah kebiasaan baik yang selalu saya perhatikan terhadap beliau.

Dari segi keilmuan, banyak ilmu yang beliau kuasai terutama Bahasa Arab. Bahasa Arab pasif, yakni membaca kitab kuning beliau adalah ahlinya. Walaupun dalam Bahasa Arab percakapan beliau memang kurang, namun ia paham apa yang disampaikan orang dengan Bahasa Arab. Pernah suatu kali kami melakukan diskusi kitab dengan para dosen yang berasal dari alumni Timur Tengah, dan terdapat bacaan yang sangat sulit dipahami oleh peserta. Lalu, beliau menanyakan tentang hal yang didiskusikan dan melihat kitab yang sulit dipahami, ia memberikan pendapat tentang makna bacaan tersebut dengan tepat menurut kami. Demikian pula saat kami berkomunikasi dengan bahasa Arab beliau juga ikut berkomunikasi dengan Bahasa Arab padahal beliau bukan alumni dari Timur Tengah. Akhirnya, saya ingin sampaikan untuk pandai dalam berbahasa Arab tidak harus alumni dari Timur Tengah. Banyak alumni dalam negeri yang lebih hebat dari alumni Timur Tengah, selain Prof. Amiur juga ada Dr. Lahmuddin Nasution.

Salah satu petuah yang saya ingat dari beliau adalah "siapa pun yang memberi nasihat kepada kita walaupun umurnya jauh dibawah kita tetaplah harus diterima." Karena ketika mendengar nasihat, siapa pun yang mengatakan harus tetaplah di dengar kebaikannya. Petuah tersebut tidak hanya diucapkannya namun juga diamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Semoga Pak Amiur selalu sehat dan dalam lindunganNya. Amin.

SUKA BERBAGI ILMU



Azhariah Khalida, M.Ag.

Dosen UIN Imam Bonjol Padang

Banyak sisi yang diperoleh dari sosok Pak Amiur, salah satunya adalah suka berbagi ilmu. Pak Amiur adalah sosok yang sangat senang berbagi ilmu. Mungkin tidak ada buku yang disembunyikannya dari kami. Semua buku yang beliau punya, khususnya tentang Ekonomi Islam tidak hanya diinformasikannya, namun juga beliau pinjamkan kepada kami sebagai mahasiswanya, baik yang berbahasa Arab, Inggris dan Bahasa Indonesia.

Menariknya, buku yang beliau pinjamkan kepada kami selalu berisi “coretan” yang berisi catatan kesimpulan dari paragraph ke paragraph, lembar per lembar. Kata beliau, tidak masalah

SUKA BERBAGI ILMU



Azhariah Khalida, M.Ag.

Dosen UIN Imam Bonjol Padang

Banyak sisi yang diperoleh dari sosok Pak Amiur, salah satunya adalah suka berbagi ilmu. Pak Amiur adalah sosok yang sangat senang berbagi ilmu. Mungkin tidak ada buku yang disembunyikannya dari kami. Semua buku yang beliau punya, khususnya tentang Ekonomi Islam tidak hanya diinformasikannya, namun juga beliau pinjamkan kepada kami sebagai mahasiswanya, baik yang berbahasa Arab, Inggris dan Bahasa Indonesia.

Menariknya, buku yang beliau pinjamkan kepada kami selalu berisi “coretan” yang berisi catatan kesimpulan dari paragraph ke paragraph, lembar per lembar. Kata beliau, tidak masalah

kita "mencoret" buku milik sendiri untuk menandai bahwa bagian tersebut sudah kita baca dan telah dibuat kesimpulan.

Hal ini, menurut beliau, jika sewaktu-waktu kita butuh informasi, maka dengan mudah bisa kita temukan dibagian mana ia berada. Karenanya, menurut beliau yang bagus yang kita miliki adalah buku yang banyak catatan pinggir yang merupakan pertanda buku tersebut sudah dibaca.

Salah satu kesan yang selalu saya ingat adalah tentang hal ini, dan terus saya lakukan, walaupun kadang saya merasa sayang membuat coretan catatan pinggir di buku yang saya punya. Semoga Pak Amiur sehat selalu dan dipanjangkan umurnya. Amin.

kita "mencoret" buku milik sendiri untuk menandai bahwa bagian tersebut sudah kita baca dan telah dibuat kesimpulan.

Hal ini, menurut beliau, jika sewaktu-waktu kita butuh informasi, maka dengan mudah bisa kita temukan dibagian mana ia berada. Karenanya, menurut beliau yang bagus yang kita miliki adalah buku yang banyak catatan pinggir yang merupakan pertanda buku tersebut sudah dibaca.

Salah satu kesan yang selalu saya ingat adalah tentang hal ini, dan terus saya lakukan, walaupun kadang saya merasa sayang membuat coretan catatan pinggir di buku yang saya punya. Semoga Pak Amiur sehat selalu dan dipanjangkan umurnya. Amin.

UDA AM:
SETAN ITU KONSEP
ATAU PERSON?



Dr. M. Zahrin Piliang, M. Si
Politisi dan Tokoh HMI Sumatera Utara

Sejujurnya saya tak begitu mengenal Prof. Dr. H. Amiur Nuruddin, MA (selanjutnya ditulis Uda Am). Jebolan Program Doktor (S3) IAIN Sunan Kali Jaga Jogjakarta ini termasuk salah seorang yang begitu getol bicara tentang ekonomi Islam di Sumatera Utara. Padahal, sependek pengetahuan saya tentang Uda Am ini, secara formal beliau tidak pernah sekolah ekonomi. Tapi, mengapa beliau begitu “sibuk” bicara tentang ekonomi Islam? Dugaan saya, karena Disertasinya banyak mengulas tentang terma ‘Adl atau keadilan dalam Alquran. Salah satu realitas kehidupan yang paling menimbulkan kesenjangan sosial adalah soal ekonomi. Inilah kemudian yang mendorongnya begitu serius menyinggung ekonomi Islam di setiap kesempatan

UDA AM:
SETAN ITU KONSEP
ATAU PERSON?



Dr. M. Zahrin Piliang, M. Si
Politisi dan Tokoh HMI Sumatera Utara

Sejujurnya saya tak begitu mengenal Prof. Dr. H. Amiur Nuruddin, MA (selanjutnya ditulis Uda Am). Jebolan Program Doktor (S3) IAIN Sunan Kali Jaga Jogjakarta ini termasuk salah seorang yang begitu getol bicara tentang ekonomi Islam di Sumatera Utara. Padahal, sependek pengetahuan saya tentang Uda Am ini, secara formal beliau tidak pernah sekolah ekonomi. Tapi, mengapa beliau begitu “sibuk” bicara tentang ekonomi Islam? Dugaan saya, karena Disertasinya banyak mengulas tentang terma ‘Adl atau keadilan dalam Alquran. Salah satu realitas kehidupan yang paling menimbulkan kesenjangan sosial adalah soal ekonomi. Inilah kemudian yang mendorongnya begitu serius menyinggung ekonomi Islam di setiap kesempatan

menjadi narasumber maupun diskusi di tengah-tengah masyarakat. Tapi ini hanya dugaan saja.

Saya termasuk salah seorang dari sekian banyak orang yang bertuntung dapat berinteraksi dengan Uda Am. Baik sebelum maupun setelah beliau menyelesaikan pendidikan magister dan doktoralnya di Yogyakarta tahun 1985. Pertemuan dengan Uda Am jelas karena berkat jasa isteri beliau, Uni Yemnestri Enita (Uni Yem). Saat itu UniYem bertugas sebagai salah seorang Guru Bahasa Indonesia di MAN Medan (sekarang (MAN 1, alمامater saya dulu, terjadi perubahan dari SP.IAIN menjadi MAN). Pada saat yang sama saya juga mengajar di MAN Medan sebagai guru honorer (saya sudah mengajar di MAN Medan sejak 1984 sebelum menamatkan studi S1 di FPIS IKIP Medan). Ketika Uda Am libur kuliah, beliau balik ke Medan.

Sebagai suami, beliau selalu setia menjemput Uni Yem ke MAN Medan usai jam pembelajaran. Ketika itulah Uni Yem memperkenalkan Uda Am kepada saya. Uni Yem pun mempromosikan saya sebagai seorang yang pernah menjabat Ketua Umum HMI Cabang Medan. Juga pernah sekolah di Candung, Bukittinggi, Sumatera Barat. Sebagai *urang* Cingkariang, bukti *Tinggi, nagari* Canduang bukanlah sesuatu yang asing bagi Uda Am. Apalagi beliau juga pernah menjabat Ketua Umum HMI Cabang Bukittinggi. Sebagai alumni Parabek, Uda Am tahu bahwa Candung adalah lokasi Madrasah Tarbiyah Islamiyah yang didirikan oleh Syekh Sulaiman Al-Rasuli. Madrasah ini cukup dikenal di Kawasan Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Utara, dan bahkan negeri-negeri lain yang berpenduduk mayoritas Islam di kawasan Semenanjung Malaysia.

Begitu kembali ke Medan, pertemuan dengan beliau semakin intens. Saya sering berkunjung ke rumahnya di Jl. Ismailiyah, sebelum pindah ke Jl. Amaliun Gang Kesatuan. Saya tak sekedar berkunjung, tapi juga sekaligus menggalis pikiran-pikiran beliau tentang Islam. Berdiskusi dengan Uda Am tak

menjadi narasumber maupun diskusi di tengah-tengah masyarakat. Tapi ini hanya dugaan saja.

Saya termasuk salah seorang dari sekian banyak orang yang bertuntung dapat berinteraksi dengan Uda Am. Baik sebelum maupun setelah beliau menyelesaikan pendidikan magister dan doktoralnya di Yogyakarta tahun 1985. Pertemuan dengan Uda Am jelas karena berkat jasa isteri beliau, Uni Yemnestri Enita (Uni Yem). Saat itu UniYem bertugas sebagai salah seorang Guru Bahasa Indonesia di MAN Medan (sekarang (MAN 1, alمامater saya dulu, terjadi perubahan dari SP.IAIN menjadi MAN). Pada saat yang sama saya juga mengajar di MAN Medan sebagai guru honorer (saya sudah mengajar di MAN Medan sejak 1984 sebelum menamatkan studi S1 di FPIS IKIP Medan). Ketika Uda Am libur kuliah, beliau balik ke Medan.

Sebagai suami, beliau selalu setia menjemput Uni Yem ke MAN Medan usai jam pembelajaran. Ketika itulah Uni Yem memperkenalkan Uda Am kepada saya. Uni Yem pun mempromosikan saya sebagai seorang yang pernah menjabat Ketua Umum HMI Cabang Medan. Juga pernah sekolah di Candung, Bukittinggi, Sumatera Barat. Sebagai *urang* Cingkariang, bukti *Tinggi, nagari* Canduang bukanlah sesuatu yang asing bagi Uda Am. Apalagi beliau juga pernah menjabat Ketua Umum HMI Cabang Bukittinggi. Sebagai alumni Parabek, Uda Am tahu bahwa Candung adalah lokasi Madrasah Tarbiyah Islamiyah yang didirikan oleh Syekh Sulaiman Al-Rasuli. Madrasah ini cukup dikenal di Kawasan Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Utara, dan bahkan negeri-negeri lain yang berpenduduk mayoritas Islam di kawasan Semenanjung Malaysia.

Begitu kembali ke Medan, pertemuan dengan beliau semakin intens. Saya sering berkunjung ke rumahnya di Jl. Ismailiyah, sebelum pindah ke Jl. Amaliun Gang Kesatuan. Saya tak sekedar berkunjung, tapi juga sekaligus menggalis pikiran-pikiran beliau tentang Islam. Berdiskusi dengan Uda Am tak

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

cukup hanya dibarengi dengan segelas kopi dan sepotong dua potong kue, melainkan juga harus makan. Tergantung jam berapa saya datang. Jika saya berkunjung ke rumahnya sekitar jam 10.00 pagi, itu berarti bakal berlanjut dengan makan siang. Demikian seterusnya. Sampai beliau pindah ke Jalan Amaliun Gang Kesatuan.

Saat saya masih aktif di HMI, pikiran-pikiran Cak Nur tentang Keislaman dan Keindonesiaan adalah topik yang paling sering didiskusikan di kalangan aktivis HMI. Pikiran-pikiran Cak Nur itu kembali saya diskusikan dengan beliau. Dari sini, mulailah beliau bicara tentang Islam sejak Nabi Muhammad SAW, masa *Khulafa al-Rasyidun*, Bani Umayyah, Bani Abbasiyyah (masa Klasik Islam), Fase kemunduran, dan fase kerajaan-kerajaan kecil Islam seperti Shafawi di Iran, Moghul India, Turki Utsmaniy, hingga Abad 15 Hijriyah ini yang dianggap sebagai Abad Kebangkitan Islam.

Uda Am termasuk salah seorang yang pemikirannya mengenai keislaman sangat luas. Narasinya cukup baik, logika berpikirnya begitu kuat, dan setiap tutur katanya mudah dicerna oleh pendengarnya. Mungkin salah satu faktornya karena beliau berasal dari keluarga yang mendalami Ilmu Agama. Uda Am sendiri merupakan jebolan Madrasah Sumatera Thawalib, Parabek, Bukit Tinggi. Madrasah ini didirikan tahun 1910 oleh Syekh Ibrahim Musa Parabek, setelah beliau kembali dari Mekkah menuntut ilmu selama 9 tahun di sana. Bentuknya dulu berupa pengajian *Halaqah*, sebelum kemudian berubah menjadi madrasah.

Madrasah ini juga dikenal sangat akomodatif terhadap pembaharuan pemikiran keislaman. Faktor lain mungkin karena di waktu kecil hingga remaja Uda Am sudah terlatih berada di surau. Sebagaimana di ketahui tradisi di masyarakat Minang, anak laki-laki pada usia tertentu tidak lagi tidur di rumah gadang, melainkan di surau. Di sana, mereka selain mengaji, juga berlatih

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

cukup hanya dibarengi dengan segelas kopi dan sepotong dua potong kue, melainkan juga harus makan. Tergantung jam berapa saya datang. Jika saya berkunjung ke rumahnya sekitar jam 10.00 pagi, itu berarti bakal berlanjut dengan makan siang. Demikian seterusnya. Sampai beliau pindah ke Jalan Amaliun Gang Kesatuan.

Saat saya masih aktif di HMI, pikiran-pikiran Cak Nur tentang Keislaman dan Keindonesiaan adalah topik yang paling sering didiskusikan di kalangan aktivis HMI. Pikiran-pikiran Cak Nur itu kembali saya diskusikan dengan beliau. Dari sini, mulailah beliau bicara tentang Islam sejak Nabi Muhammad SAW, masa *Khulafa al-Rasyidun*, Bani Umayyah, Bani Abbasiyyah (masa Klasik Islam), Fase kemunduran, dan fase kerajaan-kerajaan kecil Islam seperti Shafawi di Iran, Moghul India, Turki Utsmaniy, hingga Abad 15 Hijriyah ini yang dianggap sebagai Abad Kebangkitan Islam.

Uda Am termasuk salah seorang yang pemikirannya mengenai keislaman sangat luas. Narasinya cukup baik, logika berpikirnya begitu kuat, dan setiap tutur katanya mudah dicerna oleh pendengarnya. Mungkin salah satu faktornya karena beliau berasal dari keluarga yang mendalami Ilmu Agama. Uda Am sendiri merupakan jebolan Madrasah Sumatera Thawalib, Parabek, Bukit Tinggi. Madrasah ini didirikan tahun 1910 oleh Syekh Ibrahim Musa Parabek, setelah beliau kembali dari Mekkah menuntut ilmu selama 9 tahun di sana. Bentuknya dulu berupa pengajian *Halaqah*, sebelum kemudian berubah menjadi madrasah.

Madrasah ini juga dikenal sangat akomodatif terhadap pembaharuan pemikiran keislaman. Faktor lain mungkin karena di waktu kecil hingga remaja Uda Am sudah terlatih berada di surau. Sebagaimana di ketahui tradisi di masyarakat Minang, anak laki-laki pada usia tertentu tidak lagi tidur di rumah gadang, melainkan di surau. Di sana, mereka selain mengaji, juga berlatih

silat di malam hari. Lalu menjelang tidur saling mengasah kata, menggunakan narasi pepatah petiuh, petuah, dan nasehat tentang *adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah*.

Hal lain yang membentuk kedekatan penulis dengan Uda Am adalah karena dari beliau saya makin banyak memahami adat Minangkabau. Sebagai seorang yang berasal dari suku Minang, tapi kelataran Sorokam, Tapanuli Tengah, saya merasa belum menjadi orang Minang yang sesungguhnya. Dengan beliau, saya merasa bahwa saya sudah menjadi orang asli. Kemampuan beliau mengennai adat Minang, tak perlu diragukan. Konon, di nagari nya Cingkarang Uda Am adalah seorang Datuk Penghulu (orang yang mengetahui seluk beluk adat). Gelar Datuk Penghulu merupakan gelar yang sangat bergengsi, elit *nagari*, salah satu elemen penting dalam struktur suku Minangkabau. Hanya orang tertentu yang memiliki kemampuan dibidang adat Minangkabau yang berhak menyandang gelar itu. Karena itu ada tata cara pemberian gelar Datuk pada seseorang. Sekurang-kurangnya harus ada persetujuan dari para sesepuh adat *nagari*. Prosesi upacaraanya dengan memotong setidaknya seekor kerbau. Lalu ada jamuan makan untuk masyarakat setempat. Dengan menyandang gelar Datuk seseorang begitu disegani dan dihormati.

Beliau juga memiliki kemampuan melakukan kegiatan teknis yang cukup baik dalam hal pertukangan. Dalam puluhan kali kunjungan ke rumah beliau, saya melihat perabot, lemari buku, dan pernak-pernik lainnya di dalam rumah, hampir semuanya dikerjakan oleh tangan beliau sendiri tanpa bantuan tukang. Semua beliau kerjakan sendiri. Termasuk menukangi kandang ayam. Semua perkakas pertukangan ada di rumah beliau. Bagaimana dengan musik? Jangan ditanya, beliau seorang yang begitu mahir memainkan alat musik *saluang*, salah satu alat musik tradisional Minangkabau. Anda tidak percaya? Silakan minta beliau menipu *saluang* itu! Itulah warna-warni Uda Am,

silat di malam hari. Lalu menjelang tidur saling mengasah kata, menggunakan narasi pepatah petiuh, petuah, dan nasehat tentang *adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah*.

Hal lain yang membentuk kedekatan penulis dengan Uda Am adalah karena dari beliau saya makin banyak memahami adat Minangkabau. Sebagai seorang yang berasal dari suku Minang, tapi kelataran Sorokam, Tapanuli Tengah, saya merasa belum menjadi orang Minang yang sesungguhnya. Dengan beliau, saya merasa bahwa saya sudah menjadi orang asli. Kemampuan beliau mengennai adat Minang, tak perlu diragukan. Konon, di nagari nya Cingkarang Uda Am adalah seorang Datuk Penghulu (orang yang mengetahui seluk beluk adat). Gelar Datuk Penghulu merupakan gelar yang sangat bergengsi, elit *nagari*, salah satu elemen penting dalam struktur suku Minangkabau. Hanya orang tertentu yang memiliki kemampuan dibidang adat Minangkabau yang berhak menyandang gelar itu. Karena itu ada tata cara pemberian gelar Datuk pada seseorang. Sekurang-kurangnya harus ada persetujuan dari para sesepuh adat *nagari*. Prosesi upacaraanya dengan memotong setidaknya seekor kerbau. Lalu ada jamuan makan untuk masyarakat setempat. Dengan menyandang gelar Datuk seseorang begitu disegani dan dihormati.

Beliau juga memiliki kemampuan melakukan kegiatan teknis yang cukup baik dalam hal pertukangan. Dalam puluhan kali kunjungan ke rumah beliau, saya melihat perabot, lemari buku, dan pernak-pernik lainnya di dalam rumah, hampir semuanya dikerjakan oleh tangan beliau sendiri tanpa bantuan tukang. Semua beliau kerjakan sendiri. Termasuk menukangi kandang ayam. Semua perkakas pertukangan ada di rumah beliau. Bagaimana dengan musik? Jangan ditanya, beliau seorang yang begitu mahir memainkan alat musik *saluang*, salah satu alat musik tradisional Minangkabau. Anda tidak percaya? Silakan minta beliau menipu *saluang* itu! Itulah warna-warni Uda Am,

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

menggenapi kompleksitas keahlian beliau dalam berbagai bidang. Dari bicara konsep makro tentang Keadilan, hingga menukangi perabot rumah sendiri.

Di antara itu semua yang paling mengesankan tentu saat membahas tentang pemikiran keislaman. Dari dasar-dasar hingga sesuatu yang sangat mendalam. Beliau bisa menjelaskannya secara lengkap. Munawir Sjadzali pernah mengemukakan tentang *Reaktualisasi Pemikiran Islam*, salah satunya mengenai waris. Uda Am langsung menunjukkan kepada saya buku-buku yang berkaitan dengan tema tersebut. Beberapa buku yang ditunjukkan di antaranya *Al Muwatta*, yaitu kita berupa pandangan Al-Syatibi mulai dari yang klasik hingga modern. Beliau juga sering mengeluarkan pernyataan yang provokatif yang membuat pendengar dan saya sendiri sering terangsang saat berdiskusi. Misalnya tentang setan, katanya, "*Setan itu Konsep atau Person?*" Pikiran-pikiran provokatif ini, menjadi hidungan rutin dipengajian bulanan Yayasan Humaniora. Dan dalam beberapa kali di training-training HMI baik di Medan maupun di Aceh.

Rasa tidak puas dan keinginan mencari tahu menjadi kunci keberhasilan akademik beliau hingga saat ini. Mengutip satu artikel yang membahas tentang hal ini, pada tahun 2011, *Forbes* meneliti tentang keberhasilan Steve Jobs, seorang tokoh bisnis. dari Amerika Serikat. Steve Jobs mengakui, rasa ingin tahu merupakan salah satu sikap dari semua pemimpin yang inovatif. Steve Jobs tidak ingin tahu karena dia ingin menjadi sukses, tapi dia menjadi sukses karena dia sangat ingin tahu. Dan Uda Am sudah lebih dahulu melakukan itu sebelum Steve Jobs memikirkannya.

Saya berdo`a semoga Uda Am tetap sehat wal`afiat, karena beliau merupakan salah seorang intelektual dan pemikir yang relative "langka". Beliau mampu menjelaskan pemikiran Keislaman secara komprehensif. Uda Am adalah orang yang

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

menggenapi kompleksitas keahlian beliau dalam berbagai bidang. Dari bicara konsep makro tentang Keadilan, hingga menukangi perabot rumah sendiri.

Di antara itu semua yang paling mengesankan tentu saat membahas tentang pemikiran keislaman. Dari dasar-dasar hingga sesuatu yang sangat mendalam. Beliau bisa menjelaskannya secara lengkap. Munawir Sjadzali pernah mengemukakan tentang *Reaktualisasi Pemikiran Islam*, salah satunya mengenai waris. Uda Am langsung menunjukkan kepada saya buku-buku yang berkaitan dengan tema tersebut. Beberapa buku yang ditunjukkan di antaranya *Al Muwatta*, yaitu kita berupa pandangan Al-Syatibi mulai dari yang klasik hingga modern. Beliau juga sering mengeluarkan pernyataan yang provokatif yang membuat pendengar dan saya sendiri sering terangsang saat berdiskusi. Misalnya tentang setan, katanya, "*Setan itu Konsep atau Person?*" Pikiran-pikiran provokatif ini, menjadi hidungan rutin dipengajian bulanan Yayasan Humaniora. Dan dalam beberapa kali di training-training HMI baik di Medan maupun di Aceh.

Rasa tidak puas dan keinginan mencari tahu menjadi kunci keberhasilan akademik beliau hingga saat ini. Mengutip satu artikel yang membahas tentang hal ini, pada tahun 2011, *Forbes* meneliti tentang keberhasilan Steve Jobs, seorang tokoh bisnis. dari Amerika Serikat. Steve Jobs mengakui, rasa ingin tahu merupakan salah satu sikap dari semua pemimpin yang inovatif. Steve Jobs tidak ingin tahu karena dia ingin menjadi sukses, tapi dia menjadi sukses karena dia sangat ingin tahu. Dan Uda Am sudah lebih dahulu melakukan itu sebelum Steve Jobs memikirkannya.

Saya berdo`a semoga Uda Am tetap sehat wal`afiat, karena beliau merupakan salah seorang intelektual dan pemikir yang relative "langka". Beliau mampu menjelaskan pemikiran Keislaman secara komprehensif. Uda Am adalah orang yang

pas menjembatani pemikiran-pemikiran Cak Nur, Muhammadiyah, dan lain-lain pembaharu, berhadapan dengan mereka yang tak setuju dengan pemikiran kaum pembaharu tersebut. Orang seperti beliau tidak banyak. Tentu kita berharap akan ada yang melanjutkan peran beliau sebagai jembatana yang meng-antarkan orang ke pemahaman Islam secara komprehensif dengan bahasa yang mudah dicerna oleh setiap lapisan masyarakat. Secara pribadi saya mengucapkan terima kasih kepada beliau. Banyak pandangan beliau yang mencerahkan dan menjadi motivasi bagi saya. Salah satu kenangan penulis yang paling berkesan dengan beliau adalah kami pernah rekreasi Bersama naik motor Vespa (tiga motor vespa ketika itu) ke Berastagi. Semoga kenangan itu menambah imun kita di usia senja ini.

pas menjembatani pemikiran-pemikiran Cak Nur, Muhammadiyah, dan lain-lain pembaharu, berhadapan dengan mereka yang tak setuju dengan pemikiran kaum pembaharu tersebut. Orang seperti beliau tidak banyak. Tentu kita berharap akan ada yang melanjutkan peran beliau sebagai jembatana yang meng-antarkan orang ke pemahaman Islam secara komprehensif dengan bahasa yang mudah dicerna oleh setiap lapisan masyarakat. Secara pribadi saya mengucapkan terima kasih kepada beliau. Banyak pandangan beliau yang mencerahkan dan menjadi motivasi bagi saya. Salah satu kenangan penulis yang paling berkesan dengan beliau adalah kami pernah rekreasi Bersama naik motor Vespa (tiga motor vespa ketika itu) ke Berastagi. Semoga kenangan itu menambah imun kita di usia senja ini.

PETUAH UDA AM YANG PENUH MAKNA



Drs. H. Busra Usman, SH., MH.

Alumni Fakultas Syariah IAIN SU dan Hakim Agung Kamar Agama,
Mahkamah Agung Indonesia

Prof. Dr. Amiur Nuruddin MA., adalah Guru Besar Fakultas Syari'ah UIN Sumatera Utara. Uda Amiur, begitu dirinya sering kami sapa, lahir di Bukittinggi pada tanggal 11 Agustus 1951. Pada tanggal 11 Agustus 2021, beliau telah mencapai usia 70 tahun. Secara formal tentu saja beliau akan menjalani masa pensiun sebagai PNS/Guru Besar. Adinda Dr. Azhari Akmal Tarigan MA. menghubungi saya beberapa hari yang lalu, menyampaikan harapan, kiranya saya dapat menuliskan kesan-kesan berupa petuah yang pernah diterima/didengar/dibaca dari Prof. Dr. H. Amiur Nuruddin MA.

PETUAH UDA AM YANG PENUH MAKNA



Drs. H. Busra Usman, SH., MH.

Alumni Fakultas Syariah IAIN SU dan Hakim Agung Kamar Agama,
Mahkamah Agung Indonesia

Prof. Dr. Amiur Nuruddin MA., adalah Guru Besar Fakultas Syari'ah UIN Sumatera Utara. Uda Amiur, begitu dirinya sering kami sapa, lahir di Bukittinggi pada tanggal 11 Agustus 1951. Pada tanggal 11 Agustus 2021, beliau telah mencapai usia 70 tahun. Secara formal tentu saja beliau akan menjalani masa pensiun sebagai PNS/Guru Besar. Adinda Dr. Azhari Akmal Tarigan MA. menghubungi saya beberapa hari yang lalu, menyampaikan harapan, kiranya saya dapat menuliskan kesan-kesan berupa petuah yang pernah diterima/didengar/dibaca dari Prof. Dr. H. Amiur Nuruddin MA.

Bajaryang Nalak Batanggo Turun

Dari rangkaiannya interaksinya saya selaku junior, sejak tahun 1981 sampai saat ini, jujur saya ingin mengatakan, bahwa banyak sekali hal positif yang telah saya peroleh dari Uda Amiur dan Uni Yemestri Enita, isterinya, sebagai teladan kehidupan yang penuh makna.

Pribadi yang Dinamis

Saya mengenal Uda Amiur sekitar tahun 1981. Kami beberapa orang mahasiswa tingkat akhir Fakultas Syariah IAIN Sumut sedang menyajikan diri untuk menyelesaikan kuliah. Teman yang cukup akrab dalam kelompok kami adalah Asmuni (Prof. Dr.), Muhsin Halim, R. Joko Haryanto, Nelati dan saya. Kelompok diskusi kecil ini sering bertemu untuk belajar bersama, terutama "membaca kitab" dan beberapa materi yang berkaitan dengan ujian akhir untuk memperoleh gelar sarjana lengkap. Akan tetapi saya sendiri tidak terlalu aktif dalam kelompok ini, karena saya telah sibuk dengan aktifitas sebagai CPNS di Pengadilan Agama Padangsidempuan sejak akhir tahun 1980. Sesekali saya bertemu dengan kawan-kawan ini, di antaranya berdiskusi dengan bimbingan dari Uda Amiur sebagai dosen muda di Fakultas Syariah dan suami dari Uni Yem, senior kami dari Fakultas Tarbiyah. Pertemuan diskusi kelompok kecil ini di antaranya diadakan di rumah kontrakan Uda Amiur yang mungil di Jalan Ismailiyah, Medan.

Di rumah itulah, dalam beberapa kunjungan yang saya lakukan, saya berinteraksi dengan Uda Amiur, berdiskusi kecil soal materi kuliah, tentang kehidupan sebagai CPNS dan sebagai bahagian dari warga perantaraan Minangkabau di kota Medan. Suasana akrab, sejuk, ramah, santun, saya alami dan rasakan dalam beberapa pertemuan di rumah itu dengan keluarga Uda Amiur. Di rumah itu terlihat suasana apik perabotan yang tersusun dengan indah dan tertib dihiasi bunga dan asesoris rumah lainnya. Itu semua tentu saja hasil kreasi dari Uda Amiur

Bajaryang Nalak Batanggo Turun

Dari rangkaiannya interaksinya saya selaku junior, sejak tahun 1981 sampai saat ini, jujur saya ingin mengatakan, bahwa banyak sekali hal positif yang telah saya peroleh dari Uda Amiur dan Uni Yemestri Enita, isterinya, sebagai teladan kehidupan yang penuh makna.

Pribadi yang Dinamis

Saya mengenal Uda Amiur sekitar tahun 1981. Kami beberapa orang mahasiswa tingkat akhir Fakultas Syariah IAIN Sumut sedang menyajikan diri untuk menyelesaikan kuliah. Teman yang cukup akrab dalam kelompok kami adalah Asmuni (Prof. Dr.), Muhsin Halim, R. Joko Haryanto, Nelati dan saya. Kelompok diskusi kecil ini sering bertemu untuk belajar bersama, terutama "membaca kitab" dan beberapa materi yang berkaitan dengan ujian akhir untuk memperoleh gelar sarjana lengkap. Akan tetapi saya sendiri tidak terlalu aktif dalam kelompok ini, karena saya telah sibuk dengan aktifitas sebagai CPNS di Pengadilan Agama Padangsidempuan sejak akhir tahun 1980. Sesekali saya bertemu dengan kawan-kawan ini, di antaranya berdiskusi dengan bimbingan dari Uda Amiur sebagai dosen muda di Fakultas Syariah dan suami dari Uni Yem, senior kami dari Fakultas Tarbiyah. Pertemuan diskusi kelompok kecil ini di antaranya diadakan di rumah kontrakan Uda Amiur yang mungil di Jalan Ismailiyah, Medan.

Di rumah itulah, dalam beberapa kunjungan yang saya lakukan, saya berinteraksi dengan Uda Amiur, berdiskusi kecil soal materi kuliah, tentang kehidupan sebagai CPNS dan sebagai bahagian dari warga perantaraan Minangkabau di kota Medan. Suasana akrab, sejuk, ramah, santun, saya alami dan rasakan dalam beberapa pertemuan di rumah itu dengan keluarga Uda Amiur. Di rumah itu terlihat suasana apik perabotan yang tersusun dengan indah dan tertib dihiasi bunga dan asesoris rumah lainnya. Itu semua tentu saja hasil kreasi dari Uda Amiur

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

dan Uni Yem. Di situ saya tahu Uda Amiur adalah pribadi yang dinamis, dan berbakat bertukang, menata perabotan rumah tangga dengan terampil. Beliau juga ternyata bisa mereparasi televisi baru, yang sebenarnya tidak rusak, tetapi kualitas speakernya tidak bagus. Dengan hanya membeli speaker lepas di toko alat elektronik yang harganya tidak begitu mahal, speaker terpasang dari pabrik yang kurang bagus tersebut diganti dengan yang baru dan lebih baik kualitasnya. Untuk hal seperti ini, saya teringat dengan Buya AR Sutan Mansur, mantan Ketua Umum Muhammadiyah yang juga adalah pribadi yang hobbi bertukang di rumahnya. Soal hobbi bertukang ini sepertinya Uda Amiur mirip dengan Buya AR. Sutan Mansur itu.

Hal lain yang saya temui di rumah mungil Uda Amiur dan Uni Yem adalah perkenalan dengan ibu kandung Uda Amiur. Amak, begitu beliau selalu kami sapa, adalah perempuan yang berwajah ceria, lembut dengan tutur kata yang menyenangkan. Raut wajahnya selalu tersenyum ramah saat kita berjumpa. Dan bersama Uni Yem saya selalu diajak makan bersama, dengan menu yang hampir selalu ada yaitu Rendang Padang.

Petuah Yang Penting

Kedatangan saya bertamu ke rumah Uda Amiur/Uni Yem, baik sewaktu di Jalan Ismailiyah, lalu di rumah Jln. Amaliun Gg. Kesatuan, dan terakhir di Pasar VIII/Jln. Gambir, Tembung, selalu diisi dengan diskusi serius berbagai hal tentang perkuliahan, sosial kemasyarakatan, politik, dan masalah kehidupan lainnya. Walaupun topiknya berganti-ganti, akan tetapi tolok ukur ajaran Islam selalu menjadi acuan utama. Seingat saya, ada dua petuah penting yang patut diungkap dalam tulisan ini.

Pertama, tentang substansi dari Al-Quran, surah Al-Baqarah ayat 261 dan seterusnya mengenai bagaimana seharusnya sebagai muslim yang beriman mentasharufkan hartanya dengan berinfak kepada sesama. Terjemahan bebas ayat itu adalah :

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

dan Uni Yem. Di situ saya tahu Uda Amiur adalah pribadi yang dinamis, dan berbakat bertukang, menata perabotan rumah tangga dengan terampil. Beliau juga ternyata bisa mereparasi televisi baru, yang sebenarnya tidak rusak, tetapi kualitas speakernya tidak bagus. Dengan hanya membeli speaker lepas di toko alat elektronik yang harganya tidak begitu mahal, speaker terpasang dari pabrik yang kurang bagus tersebut diganti dengan yang baru dan lebih baik kualitasnya. Untuk hal seperti ini, saya teringat dengan Buya AR Sutan Mansur, mantan Ketua Umum Muhammadiyah yang juga adalah pribadi yang hobbi bertukang di rumahnya. Soal hobbi bertukang ini sepertinya Uda Amiur mirip dengan Buya AR. Sutan Mansur itu.

Hal lain yang saya temui di rumah mungil Uda Amiur dan Uni Yem adalah perkenalan dengan ibu kandung Uda Amiur. Amak, begitu beliau selalu kami sapa, adalah perempuan yang berwajah ceria, lembut dengan tutur kata yang menyenangkan. Raut wajahnya selalu tersenyum ramah saat kita berjumpa. Dan bersama Uni Yem saya selalu diajak makan bersama, dengan menu yang hampir selalu ada yaitu Rendang Padang.

Petuah Yang Penting

Kedatangan saya bertamu ke rumah Uda Amiur/Uni Yem, baik sewaktu di Jalan Ismailiyah, lalu di rumah Jln. Amaliun Gg. Kesatuan, dan terakhir di Pasar VIII/Jln. Gambir, Tembung, selalu diisi dengan diskusi serius berbagai hal tentang perkuliahan, sosial kemasyarakatan, politik, dan masalah kehidupan lainnya. Walaupun topiknya berganti-ganti, akan tetapi tolok ukur ajaran Islam selalu menjadi acuan utama. Seingat saya, ada dua petuah penting yang patut diungkap dalam tulisan ini.

Pertama, tentang substansi dari Al-Quran, surah Al-Baqarah ayat 261 dan seterusnya mengenai bagaimana seharusnya sebagai muslim yang beriman mentasharufkan hartanya dengan berinfak kepada sesama. Terjemahan bebas ayat itu adalah :

“Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.”

Sepertinya pada saat mebicarakan topik infak ini Uda Am dengan saya bicara dengan serius, bahasanya sederhana, lugas dan sangat memotivasi. Betapa Allah akan sangat mendorong orang agar harta/rezeki yang diberikan Allah kepada kita, lalu kita tasharufkan/infakkan dengan jalan kebaikan yang dituntunkan Allah, itu akan dibalas Allah dengan berlipat ganda baik di dunia maupun di akhirat. Infak di sini bisa berupa nafkah keluarga, zakat, sedekah, wakaf dan jalan-jalan kebaikan lainnya.

Lalu uda Am melanjutkan kajiannya dengan ayat selanjutnya di rangkaian surat Al-Baqarah 261, 262,263 dstnya. Ayat 262 ini sangat menyentuh, “Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah kemudian tidak mengiringi apa yang dia infakkan itu dengan tidak menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut kepada mereka dan mereka tidak berseidih hati.”

Menurut Uda Am, topik ini paling beliau senangi untuk disampaikan di beberapa pengajian dan komunitas. Rangkaiannya selanjutnya dari ayat ini menggambarakan perbuatan baik dalam melaksanakan infak, dan tata cara/akhlaq dalam melakukannya, yang meliputi menunjukkan kasih sayang antar sesama, yang lemah, tidak kikir, tidak takut miskin, dan lain sebagainya.

Kedua, suatu hari Uda Am serius berbicara kepada saya. Ia baru saja beberapa hari yang lalu berdiskusi dengan Pimpinan Bank Indonesia Medan, Dr. Romeo Rissal Panji Alam. Romeo Rissal Panji Alam adalah pejabat BI yang punya komitmen kuat membantu ekonomi rakyat kecil. Uda Am bilang, mereka berdiskusi bagaimana membantu pedagang kecil Pusat Pasar

“Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.”

Sepertinya pada saat mebicarakan topik infak ini Uda Am dengan saya bicara dengan serius, bahasanya sederhana, lugas dan sangat memotivasi. Betapa Allah akan sangat mendorong orang agar harta/rezeki yang diberikan Allah kepada kita, lalu kita tasharufkan/infakkan dengan jalan kebaikan yang dituntunkan Allah, itu akan dibalas Allah dengan berlipat ganda baik di dunia maupun di akhirat. Infak di sini bisa berupa nafkah keluarga, zakat, sedekah, wakaf dan jalan-jalan kebaikan lainnya.

Lalu uda Am melanjutkan kajiannya dengan ayat selanjutnya di rangkaian surat Al-Baqarah 261, 262,263 dstnya. Ayat 262 ini sangat menyentuh, “Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah kemudian tidak mengiringi apa yang dia infakkan itu dengan tidak menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut kepada mereka dan mereka tidak berseidih hati.”

Menurut Uda Am, topik ini paling beliau senangi untuk disampaikan di beberapa pengajian dan komunitas. Rangkaiannya selanjutnya dari ayat ini menggambarakan perbuatan baik dalam melaksanakan infak, dan tata cara/akhlaq dalam melakukannya, yang meliputi menunjukkan kasih sayang antar sesama, yang lemah, tidak kikir, tidak takut miskin, dan lain sebagainya.

Kedua, suatu hari Uda Am serius berbicara kepada saya. Ia baru saja beberapa hari yang lalu berdiskusi dengan Pimpinan Bank Indonesia Medan, Dr. Romeo Rissal Panji Alam. Romeo Rissal Panji Alam adalah pejabat BI yang punya komitmen kuat membantu ekonomi rakyat kecil. Uda Am bilang, mereka berdiskusi bagaimana membantu pedagang kecil Pusat Pasar

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Medan yang kebanyakan di antaranya orang perantauan Minangkabau. Dari observasi di lapangan di dapat data banyak sekali pedagang itu jadi objek rentenir, tanpa ada yang memikirkan untuk membantu keluar dari cengkraman Lintah Darat itu.

Pembicaraan beralih kepada bagaimana menumbuhkan semangat untuk berbuat baik, di antaranya dalam bidang ekonomi untuk selalu bersemangat menanam kebaikan sekecil apapun pada hari ini. Lalu Uda Am mengutip sebuah hadits yang cukup populer, yang diriwayatkan oleh Bukhari & Ahmad, "Jika terjadi hari kiamat sementara di tangan salah seorang dari kalian ada sebuah tunas, maka jika ia mampu sebelum terjadi hari kiamat untuk menanamnya, maka tanamlah." Hadits ini diungkapkan Uda Am di beberapa forum, termasuk di forum kajian ekonomi syari'ah.

Hal ini menunjukkan semangat Uda Am untuk memotivasi lawan bicara dan audiensnya agar hidup dengan optimis, tidak pesimis menghadapi masa depan. Bukankah kepastian tentang kapan terjadinya hari kiamat tidak kita ketahui? Oleh karenanya tetaplah terus untuk berbuat baik, salah satu contoh kongkritnya adalah menanam pohon, sesuatu yang bermanfaat.

Demikianlah dua petuah penting yang coba saya ungkapkan kembali, yang pernah saya dengar dan diskusikan dengan Uda Am, Prof. Dr. Amiur Nuruddin MA. Sungguh butiran petuah itu sangat benar adanya dan bermanfaat sebagai pedoman hidup.

Pengalaman berinteraksi dengan Uda Am dan Uni Yem, isterinya selama lebih dari 40 tahun sungguh sangat banyak dan sangat bermanfaat. Dan itu dirasakan oleh murid-muridnya, adik-adik yuniornya maupun teman-teman baiknya. Banyak hal yang bisa diungkapkan, untuk kali ini forum terbatas ini saya cukupkan denga dua petuah di atas.

Barakallahu fi umrik Uda Am, semoga selalu dalam lindungan dan ridho Allah Swt.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Medan yang kebanyakan di antaranya orang perantauan Minangkabau. Dari observasi di lapangan di dapat data banyak sekali pedagang itu jadi objek rentenir, tanpa ada yang memikirkan untuk membantu keluar dari cengkraman Lintah Darat itu.

Pembicaraan beralih kepada bagaimana menumbuhkan semangat untuk berbuat baik, di antaranya dalam bidang ekonomi untuk selalu bersemangat menanam kebaikan sekecil apapun pada hari ini. Lalu Uda Am mengutip sebuah hadits yang cukup populer, yang diriwayatkan oleh Bukhari & Ahmad, "Jika terjadi hari kiamat sementara di tangan salah seorang dari kalian ada sebuah tunas, maka jika ia mampu sebelum terjadi hari kiamat untuk menanamnya, maka tanamlah." Hadits ini diungkapkan Uda Am di beberapa forum, termasuk di forum kajian ekonomi syari'ah.

Hal ini menunjukkan semangat Uda Am untuk memotivasi lawan bicara dan audiensnya agar hidup dengan optimis, tidak pesimis menghadapi masa depan. Bukankah kepastian tentang kapan terjadinya hari kiamat tidak kita ketahui? Oleh karenanya tetaplah terus untuk berbuat baik, salah satu contoh kongkritnya adalah menanam pohon, sesuatu yang bermanfaat.

Demikianlah dua petuah penting yang coba saya ungkapkan kembali, yang pernah saya dengar dan diskusikan dengan Uda Am, Prof. Dr. Amiur Nuruddin MA. Sungguh butiran petuah itu sangat benar adanya dan bermanfaat sebagai pedoman hidup.

Pengalaman berinteraksi dengan Uda Am dan Uni Yem, isterinya selama lebih dari 40 tahun sungguh sangat banyak dan sangat bermanfaat. Dan itu dirasakan oleh murid-muridnya, adik-adik yuniornya maupun teman-teman baiknya. Banyak hal yang bisa diungkapkan, untuk kali ini forum terbatas ini saya cukupkan denga dua petuah di atas.

Barakallahu fi umrik Uda Am, semoga selalu dalam lindungan dan ridho Allah Swt.

INTELEKTUAL YANG SOSIAL RELIGIUS



Prof. Dr. Asmuni, MA

Guru Besar Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara

Sebelum memberikan kesan-kesan terhadap Prof.Dr.H. Amiur Nuruddin, MA, saya dan keluarga tak lupa mengucapkan selamat atas telah sampainya beliau pada masa purna bakti di UINSU. Semoga tetap sehat walafiat dan senantiasa dalam lindungan Allah. Demikian juga dengan bu Dra. Yammestri dan Keluarga yang tetap setia mendampingi dalam keadaan apapun.

Bagi saya pribadi dan keluarga Prof.Dr.H.Amiur Nuruddin, MA adalah orang yang sangat berjasa dari awal beliau menjadi dosen di Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara yang saat ini telah menjadi UINSU. Sekitar tahun 1981, menjelang ujian kompri, saya dan teman-teman seperti Busra Usman, Muhsin Halim, dan

INTELEKTUAL YANG SOSIAL RELIGIUS



Prof. Dr. Asmuni, MA

Guru Besar Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara

Sebelum memberikan kesan-kesan terhadap Prof.Dr.H. Amiur Nuruddin, MA, saya dan keluarga tak lupa mengucapkan selamat atas telah sampainya beliau pada masa purna bakti di UINSU. Semoga tetap sehat walafiat dan senantiasa dalam lindungan Allah. Demikian juga dengan bu Dra. Yammestri dan Keluarga yang tetap setia mendampingi dalam keadaan apapun.

Bagi saya pribadi dan keluarga Prof.Dr.H.Amiur Nuruddin, MA adalah orang yang sangat berjasa dari awal beliau menjadi dosen di Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara yang saat ini telah menjadi UINSU. Sekitar tahun 1981, menjelang ujian kompri, saya dan teman-teman seperti Busra Usman, Muhsin Halim, dan

ibu Neliati belajar *qiraatul kutub* dengan beliau sewaktu masih tinggal di Jl. Ismailiyah Medan. Buku yang kami baca adalah *Mahalli*, kitab kuning dengan gaya Bahasa Arab klasik.

Beliau memang dosen yang menguasai berbagai disiplin ilmu secara mendalam. Dengan demikian, beliau adalah dosen kami dan berkat bimbingan beliau, kami bisa lulus ujian kompri sekali ujian. Saat itu banyak teman-teman yang ujian kompri harus unggulang beberapa kali. Teman-teman seperjuangan saya akhirnya menjadi orang yang cukup hebat dan berprestasi seperti Drs. H. Busra Usman, MH yang sudah berkarir sebagai Hakim dan berbagai Ketua Pengadilan Agama, Hakim Tinggi Pengadilan Agama dan sekarang sudah menjadi Hakim di Mahkamah Agung RI di Jakarta. Demikian juga halnya dengan Bapak Drs. H. Muhsin Halim, MH, dan ibu Dra. Neliati, MH yang prestasi kedua cukup mengembirakan. Dari awal keduanya menjadi Hakim di Pengadilan Agama dan akhirnya menjadi Hakim di Pengadilan Tinggi Agama. Jika tidak salah saya sendiri yang tidak menduduki Hakim di PA dan hanya menjadi kuli kapur alias dosen di IAIN Sumatera Utara. Saya sempat sama-sama menjadi dosen di Fakultas Syariah bersama beliau mulai tamat tahun 1981 sampai 1994 dan akhirnya saya dipindahkan ke Fakultas Dakwah pada tahun 1994.

Banyak gagasan bapak Prof. Dr. H. Amiur Nuruddin MA yang cemerlang. Antara lain beliau adalah termasuk orang yang merintis pengembangan ekonomi Syariah di Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara. Akhirnya melahirkan BFRS Puduwarta. Insani yang merupakan kebanggaan warga IAIN Sumatera Utara. Pada waktu itu hanya IAIN Sumatera Utara dari seluruh IAIN di Indonesia yang sudah memiliki BFRS. Sangat logis dan wajar jika pada periode kedua Prof. Dr. H. M. Yasir Nasution sebagai Rektor, dana DIPA IAIN Sumut pernah disimpan di BFRS Pudu Warta Insani sebagai penghargaan atas prestasi IAIN SUMUT.

ibu Neliati belajar *qiraatul kutub* dengan beliau sewaktu masih tinggal di Jl. Ismailiyah Medan. Buku yang kami baca adalah *Mahalli*, kitab kuning dengan gaya Bahasa Arab klasik.

Beliau memang dosen yang menguasai berbagai disiplin ilmu secara mendalam. Dengan demikian, beliau adalah dosen kami dan berkat bimbingan beliau, kami bisa lulus ujian kompri sekali ujian. Saat itu banyak teman-teman yang ujian kompri harus unggulang beberapa kali. Teman-teman seperjuangan saya akhirnya menjadi orang yang cukup hebat dan berprestasi seperti Drs. H. Busra Usman, MH yang sudah berkarir sebagai Hakim dan berbagai Ketua Pengadilan Agama, Hakim Tinggi Pengadilan Agama dan sekarang sudah menjadi Hakim di Mahkamah Agung RI di Jakarta. Demikian juga halnya dengan Bapak Drs. H. Muhsin Halim, MH, dan ibu Dra. Neliati, MH yang prestasi kedua cukup mengembirakan. Dari awal keduanya menjadi Hakim di Pengadilan Agama dan akhirnya menjadi Hakim di Pengadilan Tinggi Agama. Jika tidak salah saya sendiri yang tidak menduduki Hakim di PA dan hanya menjadi kuli kapur alias dosen di IAIN Sumatera Utara. Saya sempat sama-sama menjadi dosen di Fakultas Syariah bersama beliau mulai tamat tahun 1981 sampai 1994 dan akhirnya saya dipindahkan ke Fakultas Dakwah pada tahun 1994.

Banyak gagasan bapak Prof. Dr. H. Amiur Nuruddin MA yang cemerlang. Antara lain beliau adalah termasuk orang yang merintis pengembangan ekonomi Syariah di Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara. Akhirnya melahirkan BFRS Puduwarta. Insani yang merupakan kebanggaan warga IAIN Sumatera Utara. Pada waktu itu hanya IAIN Sumatera Utara dari seluruh IAIN di Indonesia yang sudah memiliki BFRS. Sangat logis dan wajar jika pada periode kedua Prof. Dr. H. M. Yasir Nasution sebagai Rektor, dana DIPA IAIN Sumut pernah disimpan di BFRS Pudu Warta Insani sebagai penghargaan atas prestasi IAIN SUMUT.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Selain kecerdasan intelektual dan spiritual, Prof.Dr.H.Amiur Nuruddin, MA memiliki sosial religious yang perlu diteladani. Diantara dampak positifnya beliau sangat akrab dengan para mahasiswa, dan sering para tokoh-tokoh mahasiswa berkumpul di rumah beliau. Saya dan keluarga sudah menganggap beliau sebagai abang, maka saya jika berjumpa dengan beliau selalu memanggil dengan sebutan Uda dan kepada isteri beliau memanggil Uni. Sewaktu kami menikahkan anak kami yang pertama, beliau menjadi saksi dalam acara walimah tersebut.

Akhirnya, saya berdoa semoga beliau tetap sehat juga semua keluarganya dan segala ilmu yang telah kami terima menjadi amal jariyah bagi beliau. Amin.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Selain kecerdasan intelektual dan spiritual, Prof.Dr.H.Amiur Nuruddin, MA memiliki sosial religious yang perlu diteladani. Diantara dampak positifnya beliau sangat akrab dengan para mahasiswa, dan sering para tokoh-tokoh mahasiswa berkumpul di rumah beliau. Saya dan keluarga sudah menganggap beliau sebagai abang, maka saya jika berjumpa dengan beliau selalu memanggil dengan sebutan Uda dan kepada isteri beliau memanggil Uni. Sewaktu kami menikahkan anak kami yang pertama, beliau menjadi saksi dalam acara walimah tersebut.

Akhirnya, saya berdoa semoga beliau tetap sehat juga semua keluarganya dan segala ilmu yang telah kami terima menjadi amal jariyah bagi beliau. Amin.

PROF. AMIUR NURUDDIN...
"MORE THAN JUST A "GURU"



Dr. Syahnun Nasution, MA

Dosen dan Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sumatera Utara

Perkenalan saya dengan Pak Amiur seusia dengan masa masa studi saya di Fakultas Syari'ah IAIN Sumatera Utara Medan kembali ke paruh kedua tahun 1980-an. Saya terdaftar sebagai mahasiswa di jurusan Qada atau Peradilan Agama ketika itu. Sekalipun secara formal saya tidak pernah mengambil mata kuliah beliau di kelas selama menjalani kuliah di tingkat sarjana, tetapi saya sangat terkesan dengan beliau yang mampu beberapa mata kuliah khas di jurusan Perbandingan Mazhab, seperti Muqaranah Mazahib fi al-Fiqh, Muqaranah Mazahib fi Ushul al-Fiqh dan bidang kajian yang terasosiasi dengan perbandingan mazhab dari berbagai perspektif, sehingga beliau dinobatkan dengan "PM oriented banget." Paling tidak begitu

PROF. AMIUR NURUDDIN...
"MORE THAN JUST A "GURU"



Dr. Syahnun Nasution, MA

Dosen dan Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sumatera Utara

Perkenalan saya dengan Pak Amiur seusia dengan masa masa studi saya di Fakultas Syari'ah IAIN Sumatera Utara Medan kembali ke paruh kedua tahun 1980-an. Saya terdaftar sebagai mahasiswa di jurusan Qada atau Peradilan Agama ketika itu. Sekalipun secara formal saya tidak pernah mengambil mata kuliah beliau di kelas selama menjalani kuliah di tingkat sarjana, tetapi saya sangat terkesan dengan beliau yang mampu beberapa mata kuliah khas di jurusan Perbandingan Mazhab, seperti Muqaranah Mazahib fi al-Fiqh, Muqaranah Mazahib fi Ushul al-Fiqh dan bidang kajian yang terasosiasi dengan perbandingan mazhab dari berbagai perspektif, sehingga beliau dinobatkan dengan "PM oriented banget." Paling tidak begitu

teman-teman mahasiswa PM saya mengesankannya. Pada awal mengenal Pak Amiur, hal yang menarik perhatian saya adalah sosok yang sangat energik dengan kedalaman ilmu dan kapawaian dalam berbicara dengan retorika yang khas dan gaya berargumen yang meyakinkan dan menjadi pemantik untuk berdiskusi dalam beberapa kesempatan seminar, stadium general, ceramah yang saya ikuti.

Seiring dengan perjalanan waktu kuliah yang akan segera berakhir di Fakultas Syarif, saya berusaha untuk bisa berkom-unikasi secara intens dengan beliau. Gayung bersambut dengan harapan saya, ketika saya menyalipkan niat kepada beliau untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi terkait dengan tema yang berkaitan dengan stabilitas dan perubahan hukum sistem hukum Islam, beliau menanggapi dengan antusias. Arahkan dan diskusi pun bermula dari kampus, tetapi karena berjalan tidak terjalu kondusif karena ewaktu beliau yang terbatas, beliau dengan sukarela membuka pintu rumahnya untuk saya datangi untuk berdiskusi lebih detail. Beliaulah yang membuka horizon berpikir dan mengarahkan saya kepada sumber- sumber otoritatif koleksi perpustakaan Batul Makmur, Majelis Ulama Pemprom. Sumatera Utara. Lebih dari itu beliau juga mengarahkan agar pembahasannya penelitian saya dikembangkan dengan mempertimbangkan konteks bahasan ke wilayah sejarah social seperti yang terdapat dalam karya seperti Ibnu Jarir Al-Tabari Tarikh al-thabari yang berjilid-jilid, yang juga terdapat di perpustakaan yang sama.

Kekaguman saya kepada Pak Amiur sebagai akademisi tersahuti ketika saya diberi amanah oleh Program Pascasarjana ketika saya ditugasi pertama kali untuk mengampu mata kuliah Ekonomi Islam, suatu program khusus untuk me-master-kan guru-guru yang mengajarkan ekonomi Islam di madrasah. Suatu hal yang membuat saya kaget ketika mengetahui bahwa saya dipasangkan satu tim dengan Pak Amiur. Saya menyadari bahwa

teman-teman mahasiswa PM saya mengesankannya. Pada awal mengenal Pak Amiur, hal yang menarik perhatian saya adalah sosok yang sangat energik dengan kedalaman ilmu dan kapawaian dalam berbicara dengan retorika yang khas dan gaya berargumen yang meyakinkan dan menjadi pemantik untuk berdiskusi dalam beberapa kesempatan seminar, stadium general, ceramah yang saya ikuti.

Seiring dengan perjalanan waktu kuliah yang akan segera berakhir di Fakultas Syarif, saya berusaha untuk bisa berkom-unikasi secara intens dengan beliau. Gayung bersambut dengan harapan saya, ketika saya menyalipkan niat kepada beliau untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi terkait dengan tema yang berkaitan dengan stabilitas dan perubahan hukum sistem hukum Islam, beliau menanggapi dengan antusias. Arahkan dan diskusi pun bermula dari kampus, tetapi karena berjalan tidak terjalu kondusif karena ewaktu beliau yang terbatas, beliau dengan sukarela membuka pintu rumahnya untuk saya datangi untuk berdiskusi lebih detail. Beliaulah yang membuka horizon berpikir dan mengarahkan saya kepada sumber- sumber otoritatif koleksi perpustakaan Batul Makmur, Majelis Ulama Pemprom. Sumatera Utara. Lebih dari itu beliau juga mengarahkan agar pembahasannya penelitian saya dikembangkan dengan mempertimbangkan konteks bahasan ke wilayah sejarah social seperti yang terdapat dalam karya seperti Ibnu Jarir Al-Tabari Tarikh al-thabari yang berjilid-jilid, yang juga terdapat di perpustakaan yang sama.

Kekaguman saya kepada Pak Amiur sebagai akademisi tersahuti ketika saya diberi amanah oleh Program Pascasarjana ketika saya ditugasi pertama kali untuk mengampu mata kuliah Ekonomi Islam, suatu program khusus untuk me-master-kan guru-guru yang mengajarkan ekonomi Islam di madrasah. Suatu hal yang membuat saya kaget ketika mengetahui bahwa saya dipasangkan satu tim dengan Pak Amiur. Saya menyadari bahwa

Bajaanjang Naiak Batanggo Turun

peran bermitra dengan beliau hanyalah sekedar penamaannya saja, karena secara fakta dan perasaan, saya tetaplah sebagai murid beliau. Namun sebaliknya, sekalipun peran mitra yang saya sandang hanya sekedar pendamping, saya mendapat perlakuan yang professional, dan bahkan diberikan ruang untuk berpendapat dan mandat untuk berkreasi dalam mengembangkan dan memanaje perkuliahan dengan para guru-guru calon magister tersebut. Terlebih dari itu yang tidak kalah pentingnya adalah naluri mengayomi dan support tanpa henti beliau.

Ada pernyataan yang sangat menarik dari beliau dalam kesempatan kuliah perdana ketika muncul statemen “siapa sih ahli ekonomi Islam itu ?” Hal ini menarik karena program studi ini sendiri masih bagian dari Fakultas Syari’ah, dan memang belum ada ahlinya. Menyahuti pernyataan ini Pak Amiur mengatakan bahwa kita semua ini adalah *muallaf* dalam bidang ekonomi Islam karena tidak ada ahli yang betul-betul yang secara professional dan terdidik secara formal di bidang ekonomi Islam, tidak ada, kecuali mereka-mereka yang berlatarbelakang kesyari’ahan yang kemudian bertransformasi menjadi ahli ekonomi Islam. Dalam guliran waktu, Pak Amiur membuktikan bahwa ke-*muallaf*-annya termasuk kategori langka, yang dibuktikan dengan keterlibatan beliau dalam mewujudkan forum pengkajian Ekonomi Islam, menjadi bagian dari pengurus MES, sederet posisi kepakaran di tingkat lokal dan regional yang terlalu banyak untuk diuraikan.

Totalitas dan semangat mengembangkan ekonomi Islam yang tidak pernah padam, Pak Amiur yang bertransformasi menjadi pegiat ekonomi Islam, bersama Prof. Yasir dan beberapa pihak lainnya, memiliki peran yang sangat signifikan dan daya dorong yang kuat dalam proses pengembangan program studi Ekonomi Islam di Fakultas Syari’ah dan Hukum menjadi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang ada sekarang.

Bajaanjang Naiak Batanggo Turun

peran bermitra dengan beliau hanyalah sekedar penamaannya saja, karena secara fakta dan perasaan, saya tetaplah sebagai murid beliau. Namun sebaliknya, sekalipun peran mitra yang saya sandang hanya sekedar pendamping, saya mendapat perlakuan yang professional, dan bahkan diberikan ruang untuk berpendapat dan mandat untuk berkreasi dalam mengembangkan dan memanaje perkuliahan dengan para guru-guru calon magister tersebut. Terlebih dari itu yang tidak kalah pentingnya adalah naluri mengayomi dan support tanpa henti beliau.

Ada pernyataan yang sangat menarik dari beliau dalam kesempatan kuliah perdana ketika muncul statemen “siapa sih ahli ekonomi Islam itu ?” Hal ini menarik karena program studi ini sendiri masih bagian dari Fakultas Syari’ah, dan memang belum ada ahlinya. Menyahuti pernyataan ini Pak Amiur mengatakan bahwa kita semua ini adalah *muallaf* dalam bidang ekonomi Islam karena tidak ada ahli yang betul-betul yang secara professional dan terdidik secara formal di bidang ekonomi Islam, tidak ada, kecuali mereka-mereka yang berlatarbelakang kesyari’ahan yang kemudian bertransformasi menjadi ahli ekonomi Islam. Dalam guliran waktu, Pak Amiur membuktikan bahwa ke-*muallaf*-annya termasuk kategori langka, yang dibuktikan dengan keterlibatan beliau dalam mewujudkan forum pengkajian Ekonomi Islam, menjadi bagian dari pengurus MES, sederet posisi kepakaran di tingkat lokal dan regional yang terlalu banyak untuk diuraikan.

Totalitas dan semangat mengembangkan ekonomi Islam yang tidak pernah padam, Pak Amiur yang bertransformasi menjadi pegiat ekonomi Islam, bersama Prof. Yasir dan beberapa pihak lainnya, memiliki peran yang sangat signifikan dan daya dorong yang kuat dalam proses pengembangan program studi Ekonomi Islam di Fakultas Syari’ah dan Hukum menjadi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang ada sekarang.

Dibalik sosok besarnya, beliau adalah orang yang selalu bertolak belakang dan menariknya beliau tidak pernah melupakan jasa orang lain yang pernah berbuat baik kepadanya, sekecil apapun kebaikan yang pernah diberikan. Kenyataan ini terkandung dari pernyataan beliau di hadapan saya ketika bertemu dengan koleganya semasa dosen dahulu, dengan tanpa basi beliau terang-terangan membuka rekam kenangan uluran tangan yang pernah berbuat baik kepadanya seraya mengungkapkan rasa terimakasihnya dengan tulus yang tergambar dalam bias-bias kebesaran hatinya.

Sebagai tokoh yang berdarah Minang, beliau sangat menjunjung tinggi dan piawai dalam menggunakan kearifan lokal berupa petatah petiti Minangkabau. Hampir di setiap momen beliau berbicara tak pernah tinggalkan ungkapan-ungkapan petatah yang disampaikan dengan pelajaran khas, mimik wajah bertutur senyuman, yang saya sendiri pun kadang tidak mengerti apa wisdom yang terkandung di dalamnya sampai beliau memberikan penjelasan. Ternyata petatah minang ini bukan hanya sekedar bunga-bunga dan manis kata saja, akan tetapi yg lebih penting dari itu adalah penyokong argumentasi berbentuk untai petatah lokal sebagai tambahan argumen dari gagasan yang sedang disampaikan.

Itulah sekilas tentang Pak Amur yang kukenal, bagi saya punabakti, bak orang Inggris menyebutnya dengan masa "retirement", dimaknai sebagai kendaraan yang tiba masa menganti ban, yang berarti lajunya akan lebih kencang dan stabil yang akan memberikan kenyamanan dan keamanan bagi pengendaranya.

Selamat memasuki gerbang punabakti "Guru-ku." Semoga Allah selalu melindungi, Amin !
Muridmu ... Mhd. Syahnan

Dibalik sosok besarnya, beliau adalah orang yang selalu bertolak belakang dan menariknya beliau tidak pernah melupakan jasa orang lain yang pernah berbuat baik kepadanya, sekecil apapun kebaikan yang pernah diberikan. Kenyataan ini terkandung dari pernyataan beliau di hadapan saya ketika bertemu dengan koleganya semasa dosen dahulu, dengan tanpa basi beliau terang-terangan membuka rekam kenangan uluran tangan yang pernah berbuat baik kepadanya seraya mengungkapkan rasa terimakasihnya dengan tulus yang tergambar dalam bias-bias kebesaran hatinya.

Sebagai tokoh yang berdarah Minang, beliau sangat menjunjung tinggi dan piawai dalam menggunakan kearifan lokal berupa petatah petiti Minangkabau. Hampir di setiap momen beliau berbicara tak pernah tinggalkan ungkapan-ungkapan petatah yang disampaikan dengan pelajaran khas, mimik wajah bertutur senyuman, yang saya sendiri pun kadang tidak mengerti apa wisdom yang terkandung di dalamnya sampai beliau memberikan penjelasan. Ternyata petatah minang ini bukan hanya sekedar bunga-bunga dan manis kata saja, akan tetapi yg lebih penting dari itu adalah penyokong argumentasi berbentuk untai petatah lokal sebagai tambahan argumen dari gagasan yang sedang disampaikan.

Itulah sekilas tentang Pak Amur yang kukenal, bagi saya punabakti, bak orang Inggris menyebutnya dengan masa "retirement", dimaknai sebagai kendaraan yang tiba masa menganti ban, yang berarti lajunya akan lebih kencang dan stabil yang akan memberikan kenyamanan dan keamanan bagi pengendaranya.

Selamat memasuki gerbang punabakti "Guru-ku." Semoga Allah selalu melindungi, Amin !
Muridmu ... Mhd. Syahnan

IHSAN DAN PROFESIONALISME



Dr. Sugianto, MA

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara

“Ada perbedaan antara melakukan pekerjaan yang didasarkan pada profesionalitas dengan melakukan pekerjaan yang memang harus dilakukan didasarkan kepada kesadaran bahwa pekerjaan itu merupakan bagian eksistensi sebagai hamba Allah; dalam Alquran diistilahkan sebagai *ihsan*”.

Kalimat di atas senantiasa terngiang di dalam benak penulis sejak penulis mendengarkan yang disampaikan Buya Amiur, begitu kami memanggil Guru, Orang Tua dan Sahabat bermuzakarah Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA. Dimulai Ketika penulis ditempatkan sebagai salah seorang staf Dekan di Fakultas Syariah sekitar tahun 2000an. Dan dekannya adalah beliau sendiri. Beliau mengungkapkan kalimat tersebut ketika saat itu

IHSAN DAN PROFESIONALISME



Dr. Sugianto, MA

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara

“Ada perbedaan antara melakukan pekerjaan yang didasarkan pada profesionalitas dengan melakukan pekerjaan yang memang harus dilakukan didasarkan kepada kesadaran bahwa pekerjaan itu merupakan bagian eksistensi sebagai hamba Allah; dalam Alquran diistilahkan sebagai *ihsan*”.

Kalimat di atas senantiasa terngiang di dalam benak penulis sejak penulis mendengarkan yang disampaikan Buya Amiur, begitu kami memanggil Guru, Orang Tua dan Sahabat bermuzakarah Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA. Dimulai Ketika penulis ditempatkan sebagai salah seorang staf Dekan di Fakultas Syariah sekitar tahun 2000an. Dan dekannya adalah beliau sendiri. Beliau mengungkapkan kalimat tersebut ketika saat itu

memanng banyaknya kegiatan yang terkait dengan sosialisasi ekonomi Syariah, baik dari fakultas sendiri terutama melalui Forum Kajian Ekonomi dan Bank Islam (FKEBI) maupun kegiatan dari luar seperti Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI) dan Asosiasi Bank Islam Indonesia (ASBISINDO) Sumatera Utara. Memang, kegiatan sosialisasi dan edukasi ekonomi Syariah di Sumatera Utara lagi gencar-gencarnya dilaksanakan.

Jika kita flashback peranan IAIN SU (sekarang UINSU) terutama melalui Fakultas Syariah dan FKEBI sangat gencar dalam mensosialisasikan ekonomi Syariah di masyarakat. Mulai dari seminar dan workshop ekonomi Islam bekerja sama dengan berbagai pihak seperti UIA Malaysia dan IKIM tanggal 25-28 Oktober 1993, berdirinya Dewan Perdagangan Islam Sumatera Utara (DPI-SUMUT) 23 September 2001 sebagai salah satu wadah berhimpunnya pengusaha-pengusaha muslim dalam melakukan kegiatan-kegiatan nyata membangun kekuatan umat. Kemudian pencanangan Gerakan Ekonomi Syariah di Sumatera Utara oleh Gubernur Sumatera Utara, Bapak T. Rizal Nurdin tanggal 1 Mei 2002 yang untuk pertama kali di Indonesia, berdiri Badan Wakaf Sumatera Utara tahun 2004, terbentuknya pengurus wilayah Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI) Sumatera Utara tahun 2005 dan pengurus wilayah MES Sumatera Utara tahun 2007. Puncaknya kegiatan Syariah Fair, 14 Januari hingga 4 Februari 2007 bertempat di Kampus IAIN SU, Jl. Sutomo/JL.IAIN No. 1 yang dimotori oleh Bank Indonesia (BI) Medan, IAIN Sumatera Utara dan Pemko Medan serta didukung oleh Asbisindo dan BMPD Sumatera Utara. Menyusul berbagai kegiatan lain setelah ini, seperti Parade Ekonomi Syariah (PE) 26 Desember 2008 di Istana Maimum Medan. Kampanye Gerakan Ekonomi Syariah (GRES) yang telah dicanangkan oleh Presiden Susilo Bambang Yudoyono di Jakarta dan dilaksanakan di Sumatera Utara sejak 20 November hingga 8 Desember 2013 di halaman Istana Maimum Medan.

memanng banyaknya kegiatan yang terkait dengan sosialisasi ekonomi Syariah, baik dari fakultas sendiri terutama melalui Forum Kajian Ekonomi dan Bank Islam (FKEBI) maupun kegiatan dari luar seperti Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI) dan Asosiasi Bank Islam Indonesia (ASBISINDO) Sumatera Utara. Memang, kegiatan sosialisasi dan edukasi ekonomi Syariah di Sumatera Utara lagi gencar-gencarnya dilaksanakan.

Jika kita flashback peranan IAIN SU (sekarang UINSU) terutama melalui Fakultas Syariah dan FKEBI sangat gencar dalam mensosialisasikan ekonomi Syariah di masyarakat. Mulai dari seminar dan workshop ekonomi Islam bekerja sama dengan berbagai pihak seperti UIA Malaysia dan IKIM tanggal 25-28 Oktober 1993, berdirinya Dewan Perdagangan Islam Sumatera Utara (DPI-SUMUT) 23 September 2001 sebagai salah satu wadah berhimpunnya pengusaha-pengusaha muslim dalam melakukan kegiatan-kegiatan nyata membangun kekuatan umat. Kemudian pencanangan Gerakan Ekonomi Syariah di Sumatera Utara oleh Gubernur Sumatera Utara, Bapak T. Rizal Nurdin tanggal 1 Mei 2002 yang untuk pertama kali di Indonesia, berdiri Badan Wakaf Sumatera Utara tahun 2004, terbentuknya pengurus wilayah Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI) Sumatera Utara tahun 2005 dan pengurus wilayah MES Sumatera Utara tahun 2007. Puncaknya kegiatan Syariah Fair, 14 Januari hingga 4 Februari 2007 bertempat di Kampus IAIN SU, Jl. Sutomo/JL.IAIN No. 1 yang dimotori oleh Bank Indonesia (BI) Medan, IAIN Sumatera Utara dan Pemko Medan serta didukung oleh Asbisindo dan BMPD Sumatera Utara. Menyusul berbagai kegiatan lain setelah ini, seperti Parade Ekonomi Syariah (PE) 26 Desember 2008 di Istana Maimum Medan. Kampanye Gerakan Ekonomi Syariah (GRES) yang telah dicanangkan oleh Presiden Susilo Bambang Yudoyono di Jakarta dan dilaksanakan di Sumatera Utara sejak 20 November hingga 8 Desember 2013 di halaman Istana Maimum Medan.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Pernyataan ini Buya Amiur ungkapkan ketika sebagian orang dalam mensosialisasikan ekonomi syariah terkontaminasi dengan prinsip profesionalisme, yang apabila melakukan sesuatu pasti akan memperoleh imbalan yang setimpal. Padahal, ketika itu sosialisasi diperlukan untuk memasyarakatkan dan mengedukasi masyarakat pentingnya akan praktik ekonomi Syariah dalam berbagai bidang. Sehingga yang dikedepankan adalah nilai-nilai kebaikan yang tidak komersial.

Professionalisme

Dalam keseharian profesionalisme dipahami sebagai cara bekerja secara profesional, menguasai bidang kerja, kreatif dan inovatif untuk menghasilkan kinerja yang tinggi. Maka tidak jarang dikatakan bahwa seseorang semakin profesional dalam bekerja akan memperoleh imbalan yang lebih tinggi. Penghasilan yang baik merupakan hak yang diperoleh bagi orang yang bekerja secara profesional.

Profesionalisme biasanya dipahami sebagai suatu kualitas, yang wajib dipunyai setiap eksekutif yang baik. Di dalamnya terkandung beberapa ciri. *Pertama*, punya keterampilan tinggi dalam suatu bidang, serta kemahiran dalam mempergunakan peralatan tertentu yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas yang bersangkutan dengan bidang tadi. *Kedua*, punya ilmu dan pengalaman serta kecerdasan dalam menganalisa suatu masalah dan peka di dalam membaca situasi, cepat dan tepat serta cermat dalam mengambil keputusan terbaik atas dasar kepekaan. *Ketiga*, punya sikap berorientasi ke hari depan, sehingga punya kemampuan mengantisipasi perkembangan lingkungan yang terbentang di hadapannya. *Keempat*, punya sikap mandiri berdasarkan keyakinan akan kemampuan pribadi (*'izfaat al-nafs* atau *self-confidence*), serta terbuka menyimak dan menghargai pendapat orang lain, namun cermat dalam memilih yang terbaik bagi diri dan perkembangan pribadinya.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Pernyataan ini Buya Amiur ungkapkan ketika sebagian orang dalam mensosialisasikan ekonomi syariah terkontaminasi dengan prinsip profesionalisme, yang apabila melakukan sesuatu pasti akan memperoleh imbalan yang setimpal. Padahal, ketika itu sosialisasi diperlukan untuk memasyarakatkan dan mengedukasi masyarakat pentingnya akan praktik ekonomi Syariah dalam berbagai bidang. Sehingga yang dikedepankan adalah nilai-nilai kebaikan yang tidak komersial.

Professionalisme

Dalam keseharian profesionalisme dipahami sebagai cara bekerja secara profesional, menguasai bidang kerja, kreatif dan inovatif untuk menghasilkan kinerja yang tinggi. Maka tidak jarang dikatakan bahwa seseorang semakin profesional dalam bekerja akan memperoleh imbalan yang lebih tinggi. Penghasilan yang baik merupakan hak yang diperoleh bagi orang yang bekerja secara profesional.

Profesionalisme biasanya dipahami sebagai suatu kualitas, yang wajib dipunyai setiap eksekutif yang baik. Di dalamnya terkandung beberapa ciri. *Pertama*, punya keterampilan tinggi dalam suatu bidang, serta kemahiran dalam mempergunakan peralatan tertentu yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas yang bersangkutan dengan bidang tadi. *Kedua*, punya ilmu dan pengalaman serta kecerdasan dalam menganalisa suatu masalah dan peka di dalam membaca situasi, cepat dan tepat serta cermat dalam mengambil keputusan terbaik atas dasar kepekaan. *Ketiga*, punya sikap berorientasi ke hari depan, sehingga punya kemampuan mengantisipasi perkembangan lingkungan yang terbentang di hadapannya. *Keempat*, punya sikap mandiri berdasarkan keyakinan akan kemampuan pribadi (*'izfaat al-nafs* atau *self-confidence*), serta terbuka menyimak dan menghargai pendapat orang lain, namun cermat dalam memilih yang terbaik bagi diri dan perkembangan pribadinya.

Dalam al-Quran manusia dengan karakteristik dan kualitas seperti ini dinyatakan sebagai *ull al-bad*. Al-Quran menyebut *ull al-bad* sebanyak enam belas kali dengan ciri-ciri antara lain kritis mendengarkan pembicaraan dan ungkapan pemikiran orang (QS.39:17-18), orang yang dikaruniai hikmah (QS.2: 269), mengambli pelajaran dari sejarah umat terdahulu (QS.12: 111), bersungguh-sungguh mencari ilmu (QS.3: 7), senantiasa berzikir (mengingat) Allah (QS.3: 190-192). Manusia *ull al-bad* menyadari tugas dasar kemanusiaannya sebagai makhluk yang memakmurkan kehidupan dunia (QS.1: 61) yang senantiasan meningkatkan kualitas diri dalam melaksanakan tugasnya (QS.24: 37). Kualitas *ull al-bad* di atas apabila melekat dalam diri seseorang ketika mengemban sebuah tugas akan melaksanakannya secara profesional.

Ihsan

Penghasilan yang baik sebagai buah profesionalisme dalam bekerja pada dasarnya adalah hak yang harus diterima. Hal ini merupakan tuntutan dari keadilan. Adil dapat diartikan sebagai *an yutya ma, alaihi wa ya'khudza ma lahu* (memberikan apa yang menjadi kewajibannya dan mengambil/menerima apa yang menjadi haknya). Apabila seseorang bekerja secara profesional menhasilkan kinerja yang baik pula maka ia berhak memperoleh penghasilan yang baik pula. Namun, ciri yang menonjol dari profesionalisme dalam Islam tidak hanya berhenti pada tingkat adil, tapi meningkat pada tingkat *ihsan*.

Ar-Raghib al-Astahani, seorang ulama tafsir, dalam bukunya, *Mujam Mufahrasy li Alfazh al-Quran*, menjelaskan bahwa ada dua pengertian *ihsan*. Pertama, bermakna memberi-kan sesuatu yang bermanfaat kepada orang lain dan kedua, ihsan dalam perbuatan, yaitu apabila mengetahui sesuatu dengan pengetahuan yang baik dan beramal (berbuat) dengan perbuatan yang baik. Berdasarkan pengertian ini, ihsan terdiri dari

Dalam al-Quran manusia dengan karakteristik dan kualitas seperti ini dinyatakan sebagai *ull al-bad*. Al-Quran menyebut *ull al-bad* sebanyak enam belas kali dengan ciri-ciri antara lain kritis mendengarkan pembicaraan dan ungkapan pemikiran orang (QS.39:17-18), orang yang dikaruniai hikmah (QS.2: 269), mengambli pelajaran dari sejarah umat terdahulu (QS.12: 111), bersungguh-sungguh mencari ilmu (QS.3: 7), senantiasa berzikir (mengingat) Allah (QS.3: 190-192). Manusia *ull al-bad* menyadari tugas dasar kemanusiaannya sebagai makhluk yang memakmurkan kehidupan dunia (QS.1: 61) yang senantiasan meningkatkan kualitas diri dalam melaksanakan tugasnya (QS.24: 37). Kualitas *ull al-bad* di atas apabila melekat dalam diri seseorang ketika mengemban sebuah tugas akan melaksanakannya secara profesional.

Ihsan

Penghasilan yang baik sebagai buah profesionalisme dalam bekerja pada dasarnya adalah hak yang harus diterima. Hal ini merupakan tuntutan dari keadilan. Adil dapat diartikan sebagai *an yutya ma, alaihi wa ya'khudza ma lahu* (memberikan apa yang menjadi kewajibannya dan mengambil/menerima apa yang menjadi haknya). Apabila seseorang bekerja secara profesional menhasilkan kinerja yang baik pula maka ia berhak memperoleh penghasilan yang baik pula. Namun, ciri yang menonjol dari profesionalisme dalam Islam tidak hanya berhenti pada tingkat adil, tapi meningkat pada tingkat *ihsan*.

Ar-Raghib al-Astahani, seorang ulama tafsir, dalam bukunya, *Mujam Mufahrasy li Alfazh al-Quran*, menjelaskan bahwa ada dua pengertian *ihsan*. Pertama, bermakna memberi-kan sesuatu yang bermanfaat kepada orang lain dan kedua, ihsan dalam perbuatan, yaitu apabila mengetahui sesuatu dengan pengetahuan yang baik dan beramal (berbuat) dengan perbuatan yang baik. Berdasarkan pengertian ini, ihsan terdiri dari

tiga dimensi, ihsan dalam bentuk sesuatu materi yang diberikan kepada orang lain, ihsan dalam bentuk pengetahuan dan ihsan dalam dimensi perbuatan. Karena itu, ada ungkapan bijaksana dari Amirul Mukminin: *an-nasu abnau ma yuhsinun*, manusia teraktualisasi karena adanya unsur ihsan, baik pengetahuan maupun perbuatannya. Aktualisasi manusia dalam pandangan Islam bukan didasarkan pada kemampuan materi atau posisi sosial di masyarakat, tetapi didasarkan kepada kualitas ihsan. Kualitas ihsan seseorang pada dasarnya berimbang pada dirinya sendiri, karena kebaikan yang diberikan kepada orang lain akan kembali kepada dirinya sendiri (QS. 17: 7).

Tingkat ihsan dalam hubungannya dengan profesionalisme tercermin dari perilakunya, yaitu tidak hanya menuntut keadilan juga berbuat *ihsan*. Dalam surah an-Nahl ayat 90 kata *al-ihsan* disandingkan dengan *al-'adl*. Jika adil perlakuan yang proporsional antara kewajiban dan hak, ihsan justru melebihi makna adil. Karena itu Al-Asfahani dalam kaitannya dengan adil memberikan pengertian ihsan sebagai *an yu'thiya aksara mimma 'alaih wa ya'khudza aqalla mimma lahu* (memberi lebih banyak dari yang menjadi kewajibannya dan meminta atau memperoleh lebih sedikit dari yang menjadi haknya). Ihsan adalah perilaku menjalani profesi tidak didasarkan pada kuantitas imbalan yang akan diperolehnya, tetapi didasarkan bahwa profesi tersebut merupakan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas kemanusiaannya di sisi Allah SWT. Bukan berarti kita tidak membutuhkan imbalan yang proporsional. Kebutuhan utama adalah pemenuhan kualitas kemanusiaan sebagaimana diharapkan oleh Allah SWT. Hal ini juga tercermin dalam hadis Nabi yang menyatakan bahwa ihsan adalah ketika melakukan perbuatan baik (ibadah) seolah-olah kita melihat Tuhan dan jika tidak melihatNya pasti Tuhan melihat perbuatan kita tersebut.

Profesionalisme dalam Islam jelas tidak didasarkan pada prinsip kapitalisme yang hanya berputar pada hubungan

tiga dimensi, ihsan dalam bentuk sesuatu materi yang diberikan kepada orang lain, ihsan dalam bentuk pengetahuan dan ihsan dalam dimensi perbuatan. Karena itu, ada ungkapan bijaksana dari Amirul Mukminin: *an-nasu abnau ma yuhsinun*, manusia teraktualisasi karena adanya unsur ihsan, baik pengetahuan maupun perbuatannya. Aktualisasi manusia dalam pandangan Islam bukan didasarkan pada kemampuan materi atau posisi sosial di masyarakat, tetapi didasarkan kepada kualitas ihsan. Kualitas ihsan seseorang pada dasarnya berimbang pada dirinya sendiri, karena kebaikan yang diberikan kepada orang lain akan kembali kepada dirinya sendiri (QS. 17: 7).

Tingkat ihsan dalam hubungannya dengan profesionalisme tercermin dari perilakunya, yaitu tidak hanya menuntut keadilan juga berbuat *ihsan*. Dalam surah an-Nahl ayat 90 kata *al-ihsan* disandingkan dengan *al-'adl*. Jika adil perlakuan yang proporsional antara kewajiban dan hak, ihsan justru melebihi makna adil. Karena itu Al-Asfahani dalam kaitannya dengan adil memberikan pengertian ihsan sebagai *an yu'thiya aksara mimma 'alaih wa ya'khudza aqalla mimma lahu* (memberi lebih banyak dari yang menjadi kewajibannya dan meminta atau memperoleh lebih sedikit dari yang menjadi haknya). Ihsan adalah perilaku menjalani profesi tidak didasarkan pada kuantitas imbalan yang akan diperolehnya, tetapi didasarkan bahwa profesi tersebut merupakan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas kemanusiaannya di sisi Allah SWT. Bukan berarti kita tidak membutuhkan imbalan yang proporsional. Kebutuhan utama adalah pemenuhan kualitas kemanusiaan sebagaimana diharapkan oleh Allah SWT. Hal ini juga tercermin dalam hadis Nabi yang menyatakan bahwa ihsan adalah ketika melakukan perbuatan baik (ibadah) seolah-olah kita melihat Tuhan dan jika tidak melihatNya pasti Tuhan melihat perbuatan kita tersebut.

Profesionalisme dalam Islam jelas tidak didasarkan pada prinsip kapitalisme yang hanya berputar pada hubungan

kausalitas materialistis. Bekerja secara profesional akan memper-oleh imbalan materi secara proporsional. Profesionalisme Islam di dasarkan pada prinsip Tauhid dan *Istikhlaf*. Ketauhidan menjadi prinsip bahwa setiap perbuatan bermuara kepada Tuhan bahwa kita akan dimintai pertanggungjawaban kelak. Di sisi lain perbuatan kita dapat bernilai ibadah apabila dilandaskan bahwa semua perbuatan tersebut semata karena Allah. Istikhlaf berarti bahwa manusia diciptakan mempunyai tugas sebagai khalifah di muka bumi. Bertanggung jawab mengelola dan memakmurkan alam bukan merusak, tetapi memanfaatkan alam untuk kepentingan semua makhluk.

Akhirnya, saya berharap dan berdoa semoga Pak Amieur dalam keadaan sehat selalu untuk dapat terus menyebarkan kebaikan-kebaikan kepada umat dan membimbing kami sebagai murid-muridnya. Amin.

kausalitas materialistis. Bekerja secara profesional akan memper-oleh imbalan materi secara proporsional. Profesionalisme Islam di dasarkan pada prinsip Tauhid dan *Istikhlaf*. Ketauhidan menjadi prinsip bahwa setiap perbuatan bermuara kepada Tuhan bahwa kita akan dimintai pertanggungjawaban kelak. Di sisi lain perbuatan kita dapat bernilai ibadah apabila dilandaskan bahwa semua perbuatan tersebut semata karena Allah. Istikhlaf berarti bahwa manusia diciptakan mempunyai tugas sebagai khalifah di muka bumi. Bertanggung jawab mengelola dan memakmurkan alam bukan merusak, tetapi memanfaatkan alam untuk kepentingan semua makhluk.

Akhirnya, saya berharap dan berdoa semoga Pak Amieur dalam keadaan sehat selalu untuk dapat terus menyebarkan kebaikan-kebaikan kepada umat dan membimbing kami sebagai murid-muridnya. Amin.

MANUSIA, HAMBA DAN KHALIFAH



Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Tanggal 24 Desember 2014, saya mendapatkan Piagam Penghargaan dari Menteri Agama dalam Program Apresiasi Pendidikan Islam (API) Dalam Rangka Hari Amal Bhakti Kementerian Agama RI ke-69 Tahun 2015, sebagai Penulis 101 Buku Keislaman. Dalam pemberian penghargaan tersebut, untuk pertama kalinya saya berjumpa dan berkenalan dengan Prof. Amiur, sebagai salah satu pemenang penghargaan dalam kategori Peneliti dan Pengabdian Bidang Ekonomi Syariah di Indonesia (16 Desember 2014). Beberapa waktu kemudian, kami senantiasa diperjumpakan kembali dalam sebuah pengajian yang mengkaji tentang hakikat manusia dan Tuhan (7 Januari 2015 di Pekanbaru). Dalam berbagai kesempatan pengajian tersebut,

MANUSIA, HAMBA DAN KHALIFAH



Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Tanggal 24 Desember 2014, saya mendapatkan Piagam Penghargaan dari Menteri Agama dalam Program Apresiasi Pendidikan Islam (API) Dalam Rangka Hari Amal Bhakti Kementerian Agama RI ke-69 Tahun 2015, sebagai Penulis 101 Buku Keislaman. Dalam pemberian penghargaan tersebut, untuk pertama kalinya saya berjumpa dan berkenalan dengan Prof. Amiur, sebagai salah satu pemenang penghargaan dalam kategori Peneliti dan Pengabdian Bidang Ekonomi Syariah di Indonesia (16 Desember 2014). Beberapa waktu kemudian, kami senantiasa diperjumpakan kembali dalam sebuah pengajian yang mengkaji tentang hakikat manusia dan Tuhan (7 Januari 2015 di Pekanbaru). Dalam berbagai kesempatan pengajian tersebut,

Prof. Amnur senantiasia membawa istri beliau, yang kemudian saya kenal bernama Yemestri Enita (Bu Yem).

Setelah membaca buku-buku tentang Prof. Amnur (*Keadilan dalam Al-Qur'an, Jaman Ilahi, Ekonomi Syar'ah, Islam Mazhab Swalayan dan Hanya Sekrup Kecil*), maka corak pemikiran beliau dapat saya bagi menjadi enam kategori, yaitu tentang Tauhid, Masalahat dan Keadilan, Islam Mazhab Swalayan, Ekonomi Syar'ah, Ekonomi Islam dan Etika Politik. Dari berbagai objek pemikiran Prof. Amnur tersebut, saya tertarik dengan salah satu artikel beliau yang berjudul "Sumber Daya Manusia Berbasis Syar'ah", yang ada di dalam buku *Islam Mazhab Swalayan* (2010), halaman 24-36. Dalam artikel itu, Prof. Amnur menawarkan pentingnya mengintegrasikan antara kesadaran spiritual (manusia sebagai Hamba Allah) dan kesadaran rasional (manusia sebagai Khalifah Allah), sebagai landasan SDM berbasis syar'ah. Prof. Amnur menuturkan bahwa "Sebagai hamba Allah, manusia menjadi makhluk yang taat yang senantiasia melaksanakan perintah Allah dan menjaui larangan-Nya. Adapun sebagai khalifah Allah, manusia menjadi makhluk yang sukses dan berhasil melalui dukungian ilmu pengetahuan."

Menurut saya, sebagai bahan pertimbangan sementara, perlu dibedakan terlebih dulu antara istilah "manusia", "hamba Allah" dan "khalifah Allah". Kalau kita ditanya, mana benda yang bernama manusia itu? Pastilah kita menunjuk tubuh yang sebatang ini. Kalau tubuh yang sebatang ini dinamakan "tubuh manusia" (*the body of human*), bukan "manusia" (*human*). Sebab, manusia (*insan*) itu adalah "sifat" yang ada di dalam setiap tubuh manusia di mana ada berada dan apapun agama serta bangsanya. Berikut ini adalah sifat-sifat manusia dalam Kitab Suci Al-Qur'an: Lemah (4:28); apabila ditimpa bahaya, dia berdoa kepada Tuhan dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Tuhan menghilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada

Prof. Amnur senantiasia membawa istri beliau, yang kemudian saya kenal bernama Yemestri Enita (Bu Yem).

Setelah membaca buku-buku tentang Prof. Amnur (*Keadilan dalam Al-Qur'an, Jaman Ilahi, Ekonomi Syar'ah, Islam Mazhab Swalayan dan Hanya Sekrup Kecil*), maka corak pemikiran beliau dapat saya bagi menjadi enam kategori, yaitu tentang Tauhid, Masalahat dan Keadilan, Islam Mazhab Swalayan, Ekonomi Syar'ah, Ekonomi Islam dan Etika Politik. Dari berbagai objek pemikiran Prof. Amnur tersebut, saya tertarik dengan salah satu artikel beliau yang berjudul "Sumber Daya Manusia Berbasis Syar'ah", yang ada di dalam buku *Islam Mazhab Swalayan* (2010), halaman 24-36. Dalam artikel itu, Prof. Amnur menawarkan pentingnya mengintegrasikan antara kesadaran spiritual (manusia sebagai Hamba Allah) dan kesadaran rasional (manusia sebagai Khalifah Allah), sebagai landasan SDM berbasis syar'ah. Prof. Amnur menuturkan bahwa "Sebagai hamba Allah, manusia menjadi makhluk yang taat yang senantiasia melaksanakan perintah Allah dan menjaui larangan-Nya. Adapun sebagai khalifah Allah, manusia menjadi makhluk yang sukses dan berhasil melalui dukungian ilmu pengetahuan."

Menurut saya, sebagai bahan pertimbangan sementara, perlu dibedakan terlebih dulu antara istilah "manusia", "hamba Allah" dan "khalifah Allah". Kalau kita ditanya, mana benda yang bernama manusia itu? Pastilah kita menunjuk tubuh yang sebatang ini. Kalau tubuh yang sebatang ini dinamakan "tubuh manusia" (*the body of human*), bukan "manusia" (*human*). Sebab, manusia (*insan*) itu adalah "sifat" yang ada di dalam setiap tubuh manusia di mana ada berada dan apapun agama serta bangsanya. Berikut ini adalah sifat-sifat manusia dalam Kitab Suci Al-Qur'an: Lemah (4:28); apabila ditimpa bahaya, dia berdoa kepada Tuhan dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Tuhan menghilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Tuhan untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya (10:12); suka putus asa lagi tidak berterima kasih (11:9); sangat zalim dan sangat mengingkari nikmat Allah (14:34); tergesa-gesa (17:11); selalu tidak berterima kasih (17:67); sangat kikir (17:100); suka membantah (18:54); sangat mengingkari nikmat (22:66); amat zalim dan amat bodoh (33:72); amat ingkar kepada nikmat (42:48); pengingkar yang nyata terhadap rahmat Allah (43:15); berkeluh kesah, suka menantang, kalau dia susah berputus asa, kalau dia mendapat kesenangan dia kikir (70:19-20); kafir atau engkar kepada Tuhannya (100:6); dan dalam kerugian (103:2).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka manusia itu tidak sempurna. Seluruh sifat-sifat di atas nyata suaranya ada di dalam dada kita masing-masing (114:5-6). Itulah yang disebut suara keingkaran atau "kafir" dalam bahasa Arabnya (64:2). Tuhan kemudian menyempurnakan kejadian manusia tersebut dengan ditiupkannya Ruh-Nya (32:9). Esensi ruh itu adalah kebenaran (2:147). Dia akan membenarkan (melalui suara hati), jika kita salah melihat, mendengar dan merasa. Ruh itulah yang disebut sebagai "hamba Allah", sebagaimana perkataan *'abdi fi qalbil mu'minin, hamba-Ku dalam diri mereka namanya mukmin*. Jadi, Mukmin itu nama asal Ruh. Untuk membimbing Mukmin (Ruh) agar senantiasa mempertahankan sifatnya, yaitu shiddiq, amanah, tabligh dan fathonah, agar tidak terpengaruh oleh sifat manusia, sebangsa hawa, nafsu, dunia dan syetan, maka Mukmin tersebut harus mendapatkan pendidikan langsung dari Tuhan (*direct influence*), yang pekhabarannya telah disampaikan oleh utusan Tuhan berupa kabar suka dan kabar takut, itulah yang disebut "Khalifah" (2:30). Ada dua jenis khalifah, yaitu Khalifatullah, yaitu seluruh Nabi dan Rasul sejumlah 124.313 dan Khalifatur-Rasul, satu saja, itulah Khalifah.

Dilahirkan di Bukittinggi pada tanggal 11 Agustus 1951 yang lalu, berarti saat ini Prof. Amiur telah memasuki usia 70 tahun alias "purna" tugas sebagai Guru Besar. Namun, seharusnya

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Tuhan untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya (10:12); suka putus asa lagi tidak berterima kasih (11:9); sangat zalim dan sangat mengingkari nikmat Allah (14:34); tergesa-gesa (17:11); selalu tidak berterima kasih (17:67); sangat kikir (17:100); suka membantah (18:54); sangat mengingkari nikmat (22:66); amat zalim dan amat bodoh (33:72); amat ingkar kepada nikmat (42:48); pengingkar yang nyata terhadap rahmat Allah (43:15); berkeluh kesah, suka menantang, kalau dia susah berputus asa, kalau dia mendapat kesenangan dia kikir (70:19-20); kafir atau engkar kepada Tuhannya (100:6); dan dalam kerugian (103:2).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka manusia itu tidak sempurna. Seluruh sifat-sifat di atas nyata suaranya ada di dalam dada kita masing-masing (114:5-6). Itulah yang disebut suara keingkaran atau "kafir" dalam bahasa Arabnya (64:2). Tuhan kemudian menyempurnakan kejadian manusia tersebut dengan ditiupkannya Ruh-Nya (32:9). Esensi ruh itu adalah kebenaran (2:147). Dia akan membenarkan (melalui suara hati), jika kita salah melihat, mendengar dan merasa. Ruh itulah yang disebut sebagai "hamba Allah", sebagaimana perkataan *'abdi fi qalbil mu'minin, hamba-Ku dalam diri mereka namanya mukmin*. Jadi, Mukmin itu nama asal Ruh. Untuk membimbing Mukmin (Ruh) agar senantiasa mempertahankan sifatnya, yaitu shiddiq, amanah, tabligh dan fathonah, agar tidak terpengaruh oleh sifat manusia, sebangsa hawa, nafsu, dunia dan syetan, maka Mukmin tersebut harus mendapatkan pendidikan langsung dari Tuhan (*direct influence*), yang pekhabarannya telah disampaikan oleh utusan Tuhan berupa kabar suka dan kabar takut, itulah yang disebut "Khalifah" (2:30). Ada dua jenis khalifah, yaitu Khalifatullah, yaitu seluruh Nabi dan Rasul sejumlah 124.313 dan Khalifatur-Rasul, satu saja, itulah Khalifah.

Dilahirkan di Bukittinggi pada tanggal 11 Agustus 1951 yang lalu, berarti saat ini Prof. Amiur telah memasuki usia 70 tahun alias "purna" tugas sebagai Guru Besar. Namun, seharusnya

belum "purna" tugas untuk menemukan kesejatian manusia dan menjadi "Hamba Allah" yang sejatinya melalui petunjuk dari Sang Khalifah. Proses ini akan terus berlangsung selama "hayat/ruh" masih di kandung badan. Tugas sebagai "Guru Besar", hendaknya berlanjut untuk mencapai derajat "Nama dan Karya Besar", yang akhirnya adalah berjumpa dengan "Yang Maha Besar", yang senantiasanya kita kumandangkan namanya saat Takbiratul Ihtaram dalam shalat: "Allahu Akbar". Allah itu Zat, Akbar itu Sifat. Api itu bukannya cahaya, cahaya tidak bisa dipisahkan dari api, namun cahaya dapat dibedakan dengan api. Sehat-sehat selalu Prof. Inshaallah suatu saat nanti kita akan dipertemukan kembali di Tempat Ketetapan Tauhid. Amin Ya Karim.

belum "purna" tugas untuk menemukan kesejatian manusia dan menjadi "Hamba Allah" yang sejatinya melalui petunjuk dari Sang Khalifah. Proses ini akan terus berlangsung selama "hayat/ruh" masih di kandung badan. Tugas sebagai "Guru Besar", hendaknya berlanjut untuk mencapai derajat "Nama dan Karya Besar", yang akhirnya adalah berjumpa dengan "Yang Maha Besar", yang senantiasanya kita kumandangkan namanya saat Takbiratul Ihtaram dalam shalat: "Allahu Akbar". Allah itu Zat, Akbar itu Sifat. Api itu bukannya cahaya, cahaya tidak bisa dipisahkan dari api, namun cahaya dapat dibedakan dengan api. Sehat-sehat selalu Prof. Inshaallah suatu saat nanti kita akan dipertemukan kembali di Tempat Ketetapan Tauhid. Amin Ya Karim.

PAK AMIUR NURUDDIN DAN TEORI MEMAHAMI “KITAB KUNING”



Dr. Irwansyah, M.Ag

Dosen UIN Sumatera Utara

PAK AMIUR NURUDDIN DAN TEORI MEMAHAMI “KITAB KUNING”



Dr. Irwansyah, M.Ag

Dosen UIN Sumatera Utara

Pendahuluan

Nama Amiur Nuruddin sudah sangat populer di telinga penulis saat masih belajar di bangku Pendidikan Kader Ulama tahun 2009. Orang-orang selalu menyebutnya Pak Amiur dengan nama singkat saja. Nama pak Amiur penulis dengar dari dosen-dosen Fakultas Syariah yang pada saat itu juga mengajar di PKU, sebut saja misalnya Ustaz Watni Marpaung. Pak Amiur baru bisa penulis kenal secara dekat dan belajar langsung ketika beliau masuk mengajar di lokal penulis pada program S.3 Pascasarjana UIN SU. Saat itu dia mengajar matakuliah Tafsir Ahkam. Beberapa kali penulis juga mengikuti acara Muzakarah Ilmiah di MUI Sumatera Utara yang narasumbernya juga adalah

Pendahuluan

Nama Amiur Nuruddin sudah sangat populer di telinga penulis saat masih belajar di bangku Pendidikan Kader Ulama tahun 2009. Orang-orang selalu menyebutnya Pak Amiur dengan nama singkat saja. Nama pak Amiur penulis dengar dari dosen-dosen Fakultas Syariah yang pada saat itu juga mengajar di PKU, sebut saja misalnya Ustaz Watni Marpaung. Pak Amiur baru bisa penulis kenal secara dekat dan belajar langsung ketika beliau masuk mengajar di lokal penulis pada program S.3 Pascasarjana UIN SU. Saat itu dia mengajar matakuliah Tafsir Ahkam. Beberapa kali penulis juga mengikuti acara Muzakarah Ilmiah di MUI Sumatera Utara yang narasumbernya juga adalah

beliau dengan topik Ekonomi Syariah. Memang informasinya, pak Amiur adalah sosok yang sangat berkontribusi terhadap Ekonomi Syariah Indonesia, khususnya di UIN Sumatera Utara. Dengan kata lain, sesungguhnya penulis adalah murid dari pak Amiur karena pernah belajar dan menerima langsung ilmu yang disampaikannya. Sebagai murid, penulis merasa bangga berguru kepada intelektual Ekonomi Syariah yang ilmunya mumpuni di bidangnya. Ada satu hal menarik dalam proses perkuliahan bersama beliau, seolah penulis belajar kembali di kelas Pendidikan Kader Ulama. Hal itu disebabkan dalam perkuliahan beberapa kali metode mengajar pak Amiur adalah dengan menelaah *Turats* bersama para mahasiswa pada masa itu. Pak Amiur membuat teori unik dalam memahami *turats* yang akan penulis uraikan dalam paragraf berikutnya dalam tulisan ini. Menurut penulis teori memahami turats seperti itu hanya akan muncul dari orang-orang yang pernah "nyantri" atau *talagqi* kitab kuning kepada guru baik secara formal di Lembaga Pendidikan pesantren maupun tidak seperti berguru langsung kepada ulama sebagaimana tradisi model belajar "*sorogan*" di pulau Jawa. Untuk lebih jelasnya, berikut penulis sampaikan unifikasi pak Amiur dalam memahami buku-buku karya ulama berbahasa Arab.

Memahami "Kitab Kuning"

Sumber klasik ajaran Islam adalah dalam Bahasa Arab. Alquran, Hadis dan karya-karya ulama adalah dalam Bahasa Arab. Suatu kemutlakan bagi seorang ulama, harus memahami Bahasa Arab dalam konteks mampu membaca dan memahamiinya dengan baik. Di Aceh seseorang disebut Tengku hanya jika mampu membaca dan memahamii "kitab kuning;" Menurut Prof. Kamrani, hal ini juga didapati dalam tradisi Islam di masyarakat Banjar. Dalam tradisi ke-Islaman di masyarakat Banjar bahwa seorang Dai, Penceramah, Guru hanya akan diakui keulamaannya jika mampu membaca dan memahamii

beliau dengan topik Ekonomi Syariah. Memang informasinya, pak Amiur adalah sosok yang sangat berkontribusi terhadap Ekonomi Syariah Indonesia, khususnya di UIN Sumatera Utara. Dengan kata lain, sesungguhnya penulis adalah murid dari pak Amiur karena pernah belajar dan menerima langsung ilmu yang disampaikannya. Sebagai murid, penulis merasa bangga berguru kepada intelektual Ekonomi Syariah yang ilmunya mumpuni di bidangnya. Ada satu hal menarik dalam proses perkuliahan bersama beliau, seolah penulis belajar kembali di kelas Pendidikan Kader Ulama. Hal itu disebabkan dalam perkuliahan beberapa kali metode mengajar pak Amiur adalah dengan menelaah *Turats* bersama para mahasiswa pada masa itu. Pak Amiur membuat teori unik dalam memahami *turats* yang akan penulis uraikan dalam paragraf berikutnya dalam tulisan ini. Menurut penulis teori memahami turats seperti itu hanya akan muncul dari orang-orang yang pernah "nyantri" atau *talagqi* kitab kuning kepada guru baik secara formal di Lembaga Pendidikan pesantren maupun tidak seperti berguru langsung kepada ulama sebagaimana tradisi model belajar "*sorogan*" di pulau Jawa. Untuk lebih jelasnya, berikut penulis sampaikan unifikasi pak Amiur dalam memahami buku-buku karya ulama berbahasa Arab.

Memahami "Kitab Kuning"

Sumber klasik ajaran Islam adalah dalam Bahasa Arab. Alquran, Hadis dan karya-karya ulama adalah dalam Bahasa Arab. Suatu kemutlakan bagi seorang ulama, harus memahami Bahasa Arab dalam konteks mampu membaca dan memahamiinya dengan baik. Di Aceh seseorang disebut Tengku hanya jika mampu membaca dan memahamii "kitab kuning;" Menurut Prof. Kamrani, hal ini juga didapati dalam tradisi Islam di masyarakat Banjar. Dalam tradisi ke-Islaman di masyarakat Banjar bahwa seorang Dai, Penceramah, Guru hanya akan diakui keulamaannya jika mampu membaca dan memahamii

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

turats. Walaupun ulama yang berasal dari Banjar banyak yang menulis buku dalam Bahasa Arab Melayu seperti Muhammad Arsyad al-Banjari yang menulis buku *Sabil al-Muhtadin* sebuah buku fikih yang hadir dalam corak mazhab Syafii. Di Sumatera Utara secara umum juga tidak semua Dai dan Penceramah yang mampu membaca *turats*.

Pengalaman yang penulis dapat Ketika belajar dengan Pak Amiur adalah Ketika dia menyampaikan kuliah di pascasarjana pernah beberapa kali membawa buku-buku berbahasa Arab. Saat itu, kami mahasiswa diminta untuk membaca dan beliau yang menjelaskan isinya. Pemahamannya terhadap teks kitab-kitab *turats* membuat penulis kagum dan terkesima, karena setahu penulis, kemampuan untuk membaca dan memahami buku-buku karya ulama dalam Bahasa Arab yang lazim disebut “kitab kuning” tidak dimiliki semua orang, tanpa terkecuali akademisi Agama sekalipun. Saat itu Pak Amiur bercerita ketika menyelesaikan Disertasinya tentang ‘Keadilan dalam Alquran” dia membuka beberapa Tafsir berbahasa Arab dan meletakkannya di ruang kerjanya, lalu dia katakan bahwa pemahaman yang sempurna akan muncul ketika satu persatu tafsir itu dibaca dan membandingkannya dengan tafsir lainnya. Sesuatu yang luar biasa menurutnya bagaimana indahnya Alquran yang bisa difahami dari berbagai aspek dan sudut pandang yang berbeda khususnya dalam tafsir. Dalam konteks ini, cara beliau memahami teks Ayat Alquran dengan membuka tafsir-tafsir klasik secara bersamaan akan mendatangkan pemahaman baru hasil telaah dari berbagai tafsir-tafsir itu. Penulis teringat dengan alm. Ustaz Lahmuddin Nasution, ketika mengajar penulis di Pendidikan Kader Ulama MUI Sumatera Utara menyebutkan bahwa ketika membaca karya para ulama khususnya yang berbahasa Arab, pesannya, “maka posisikan diri seolah-olah berdialog dengan penulis (*muallip*) kitab tersebut” sehingga akan mudah untuk memahaminya. Terori yang dibuat Pak Amiur dalam membaca dan memahami *turats* menurut penulis juga adalah dalam

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

turats. Walaupun ulama yang berasal dari Banjar banyak yang menulis buku dalam Bahasa Arab Melayu seperti Muhammad Arsyad al-Banjari yang menulis buku *Sabil al-Muhtadin* sebuah buku fikih yang hadir dalam corak mazhab Syafii. Di Sumatera Utara secara umum juga tidak semua Dai dan Penceramah yang mampu membaca *turats*.

Pengalaman yang penulis dapat Ketika belajar dengan Pak Amiur adalah Ketika dia menyampaikan kuliah di pascasarjana pernah beberapa kali membawa buku-buku berbahasa Arab. Saat itu, kami mahasiswa diminta untuk membaca dan beliau yang menjelaskan isinya. Pemahamannya terhadap teks kitab-kitab *turats* membuat penulis kagum dan terkesima, karena setahu penulis, kemampuan untuk membaca dan memahami buku-buku karya ulama dalam Bahasa Arab yang lazim disebut “kitab kuning” tidak dimiliki semua orang, tanpa terkecuali akademisi Agama sekalipun. Saat itu Pak Amiur bercerita ketika menyelesaikan Disertasinya tentang ‘Keadilan dalam Alquran” dia membuka beberapa Tafsir berbahasa Arab dan meletakkannya di ruang kerjanya, lalu dia katakan bahwa pemahaman yang sempurna akan muncul ketika satu persatu tafsir itu dibaca dan membandingkannya dengan tafsir lainnya. Sesuatu yang luar biasa menurutnya bagaimana indahnya Alquran yang bisa difahami dari berbagai aspek dan sudut pandang yang berbeda khususnya dalam tafsir. Dalam konteks ini, cara beliau memahami teks Ayat Alquran dengan membuka tafsir-tafsir klasik secara bersamaan akan mendatangkan pemahaman baru hasil telaah dari berbagai tafsir-tafsir itu. Penulis teringat dengan alm. Ustaz Lahmuddin Nasution, ketika mengajar penulis di Pendidikan Kader Ulama MUI Sumatera Utara menyebutkan bahwa ketika membaca karya para ulama khususnya yang berbahasa Arab, pesannya, “maka posisikan diri seolah-olah berdialog dengan penulis (*muallip*) kitab tersebut” sehingga akan mudah untuk memahaminya. Terori yang dibuat Pak Amiur dalam membaca dan memahami *turats* menurut penulis juga adalah dalam

rangka untuk menumbuhkan pemahaman yang sempurna, memunculkan sesuatu yang baru yang lebih spesifik/tersirat terhadap teks kitab yang dibaca.

Karena penasarannya penulis pernah menelusuri latarbelakang Pendidikan pak Amtur karena saya beliau tidak pernah kuliah di Timur Tengah. Informasi yang penulis peroleh bahwa pak Amtur adalah santri di Pesantren Thawali di Padang Sumatera Barat. Thawali adalah salah satu pesantren yang cukup ternama di Padang yang gurunya adalah ulama-ulama yang pernah megecap ilmu dan Pendidikan di Timur Tengah. Tak khayal Minangkabau juga dikenal penghasil ulama-ulama terkemuka, di antaranya H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) yang banyak menulis buku. Karya monumentalnya adalah *Tafsir al-Azhar*.

Penutup

Mampu membaca dan memahami "kitab kuning" menurut penulis adalah di antara syarat seseorang disebut sebagai ulama dalam makna dasarnya. Sama halnya dengan kepakaran intelektual Islam khususnya bidang Agama hanya akan sem-purna ketika dia mampu untuk mengakses kitab-kitab berbahasa Arab sebagai sumber utama khazanah ke-Islaman, dan Pak Amtur memiliki itu. Walau tidak lama, penulis juga adalah bagian dari orang yang pernah belajar kepada sosok Pak Amtur. Sebagai seorang murid, saya berdoa beliau Allah beri Kesehatan dan keberkahan. *Amin*.

rangka untuk menumbuhkan pemahaman yang sempurna, memunculkan sesuatu yang baru yang lebih spesifik/tersirat terhadap teks kitab yang dibaca.

Karena penasarannya penulis pernah menelusuri latarbelakang Pendidikan pak Amtur karena saya beliau tidak pernah kuliah di Timur Tengah. Informasi yang penulis peroleh bahwa pak Amtur adalah santri di Pesantren Thawali di Padang Sumatera Barat. Thawali adalah salah satu pesantren yang cukup ternama di Padang yang gurunya adalah ulama-ulama yang pernah megecap ilmu dan Pendidikan di Timur Tengah. Tak khayal Minangkabau juga dikenal penghasil ulama-ulama terkemuka, di antaranya H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) yang banyak menulis buku. Karya monumentalnya adalah *Tafsir al-Azhar*.

Penutup

Mampu membaca dan memahami "kitab kuning" menurut penulis adalah di antara syarat seseorang disebut sebagai ulama dalam makna dasarnya. Sama halnya dengan kepakaran intelektual Islam khususnya bidang Agama hanya akan sem-purna ketika dia mampu untuk mengakses kitab-kitab berbahasa Arab sebagai sumber utama khazanah ke-Islaman, dan Pak Amtur memiliki itu. Walau tidak lama, penulis juga adalah bagian dari orang yang pernah belajar kepada sosok Pak Amtur. Sebagai seorang murid, saya berdoa beliau Allah beri Kesehatan dan keberkahan. *Amin*.



PIONIR PROFESOR EKONOMI ISLAM INDONESIA



Dr. Adiwarmarman A. Karim

Pendiri Adiwarmarman Consulting

Menjadi pionir selalu tidak mudah. Diperlukan keberanian, kepemimpinan, dan kreatifitas. Prof Amiur adalah seorang pionir profesor ekonomi Islam di Indonesia yang memiliki ketiga kompetensi tersebut.

Berjalan memimpin di depan jauh lebih sulit daripada berjalan mengikuti di belakang. Keyakinan yang kuat berdasarkan ilmu menjadi modal utama untuk tidak kehilangan arah dan mengambil keputusan yang tepat dan cepat di setiap persimpangan.

PIONIR PROFESOR EKONOMI ISLAM INDONESIA



Dr. Adiwarmarman A. Karim

Pendiri Adiwarmarman Consulting

Menjadi pionir selalu tidak mudah. Diperlukan keberanian, kepemimpinan, dan kreatifitas. Prof Amiur adalah seorang pionir profesor ekonomi Islam di Indonesia yang memiliki ketiga kompetensi tersebut.

Berjalan memimpin di depan jauh lebih sulit daripada berjalan mengikuti di belakang. Keyakinan yang kuat berdasarkan ilmu menjadi modal utama untuk tidak kehilangan arah dan mengambil keputusan yang tepat dan cepat di setiap persimpangan.

Keperimpinan yang baik adalah gabungan antara kebermanian membuka jalan di depan dengan pemahaman yang utuh akan kondisi dan kesiapann maknum yang dipimpin. Keseimbangan antara dua hal ini yang akan menghantarkan seseorang menjadi pemimpin yang dicintai maknumnya.

Untuk itu semua diperlukan kreatifitas sebagai pionir. Ketika kita mengajak anak kecil untuk bermain perosotan, seringkali kita harus memanggku bersama anak itu menuruni perosotan. Ketika yang dipimpin merasa nyaman melakukan hal baru, disitulah letak keberhasilan pemimpin.

Inilah yang kami rasakan selama berinteraksi dengan Prof Amur. Seorang guru besar yang haus menimba ilmu ekonomi Islam dan berinteraksi dengan industri perbankan syariah, guru besar yang sangat bijaksana dan sabar memimpin dosen-dosen lain untuk mengembangkan ekonomi Islam di kampus, guru besar yang kreatif dalam mengembangkan keduanya.

Bila kita teliti lebih dalam, ada lima (5) kompetensi yang dimiliki Prof Amur.

Pertama, literasi Syariah. Latar belakang keilmuan syariah beliau menjadi awal dalam memahamii ilmu ekonomi Islam. Interaksi beliau sebagai Dewan Pengawas Syariah melengkapii literasi syariah beliau dari aspek praktiknya.

Kedua, kemampuan berpikir analitis dan kritis. Menggabungkan pemahaman ilmu syariah dengan pemahaman ilmu ekonomi yang seakan berasal dari dua dunia yang berbeda, merupakan tantangan besar tersendiri. Kemampuan beliau dalam berpikir analitis sekaligus kritis menjadi kunci keberhasilannya.

Ketiga, *self management*. Mengelola pengembangan diri sendiri menjadi kunci keberhasilan berikutnya. Hal ini mencakup keberanian mengambil tanggung jawab yang lebih besar, disiplin diri dan mempertahankan dua disiplin ilmu yang berbeda serta mengharminisasikan keduanya, mengambil keputusan sulit, dan

Keperimpinan yang baik adalah gabungan antara kebermanian membuka jalan di depan dengan pemahaman yang utuh akan kondisi dan kesiapann maknum yang dipimpin. Keseimbangan antara dua hal ini yang akan menghantarkan seseorang menjadi pemimpin yang dicintai maknumnya.

Untuk itu semua diperlukan kreatifitas sebagai pionir. Ketika kita mengajak anak kecil untuk bermain perosotan, seringkali kita harus memanggku bersama anak itu menuruni perosotan. Ketika yang dipimpin merasa nyaman melakukan hal baru, disitulah letak keberhasilan pemimpin.

Inilah yang kami rasakan selama berinteraksi dengan Prof Amur. Seorang guru besar yang haus menimba ilmu ekonomi Islam dan berinteraksi dengan industri perbankan syariah, guru besar yang sangat bijaksana dan sabar memimpin dosen-dosen lain untuk mengembangkan ekonomi Islam di kampus, guru besar yang kreatif dalam mengembangkan keduanya.

Bila kita teliti lebih dalam, ada lima (5) kompetensi yang dimiliki Prof Amur.

Pertama, literasi Syariah. Latar belakang keilmuan syariah beliau menjadi awal dalam memahamii ilmu ekonomi Islam. Interaksi beliau sebagai Dewan Pengawas Syariah melengkapii literasi syariah beliau dari aspek praktiknya.

Kedua, kemampuan berpikir analitis dan kritis. Menggabungkan pemahaman ilmu syariah dengan pemahaman ilmu ekonomi yang seakan berasal dari dua dunia yang berbeda, merupakan tantangan besar tersendiri. Kemampuan beliau dalam berpikir analitis sekaligus kritis menjadi kunci keberhasilannya.

Ketiga, *self management*. Mengelola pengembangan diri sendiri menjadi kunci keberhasilan berikutnya. Hal ini mencakup keberanian mengambil tanggung jawab yang lebih besar, disiplin diri dan mempertahankan dua disiplin ilmu yang berbeda serta mengharminisasikan keduanya, mengambil keputusan sulit, dan

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

tetap tenang dalam keadaan dibawah tekanan dua komunitas ilmu.

Keempat, *social dan emotional intelligence*. Diperlukan kecerdasan untuk mengelola hubungan dengan sesama ilmuwan, menjaga perasaan kolega, tidak ingin tampil paling hebat sendiri, menempatkan diri sebagai kolega yang siap memahami, siap bekerjasama, bukan sebagai ancaman. Kemampuan untuk membangun koneksi, kolaborasi, komunikasi, empati, negosiasi, persuasi, dan mengatasi konflik menempatkan beliau sebagai pionir yang menjadi sahabat semua pihak.

Kelima, *leadership*. Kepemimpinan yang kuat mensyaratkan kemampuan menavigasi disrupsi, menggerakkan yang dipimpin melewati transformasi cepat dan ketidakpastian tingkat tinggi dalam mengembangkan ilmu ekonomi Islam, dan memanfaatkan kemajuan teknologi.

Terimakasih banyak Prof Amiur atas kepeloporan beliau dalam bidang Ekonomi Islam. Sungguh Allah, RasulNya, dan orang-orang beriman menyaksikan ikhtiar yang tidak kenal lelah Prof Amiur. Teriring doa dan salam serta penghargaan tertinggi dari kami murid-murid beliau.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

tetap tenang dalam keadaan dibawah tekanan dua komunitas ilmu.

Keempat, *social dan emotional intelligence*. Diperlukan kecerdasan untuk mengelola hubungan dengan sesama ilmuwan, menjaga perasaan kolega, tidak ingin tampil paling hebat sendiri, menempatkan diri sebagai kolega yang siap memahami, siap bekerjasama, bukan sebagai ancaman. Kemampuan untuk membangun koneksi, kolaborasi, komunikasi, empati, negosiasi, persuasi, dan mengatasi konflik menempatkan beliau sebagai pionir yang menjadi sahabat semua pihak.

Kelima, *leadership*. Kepemimpinan yang kuat mensyaratkan kemampuan menavigasi disrupsi, menggerakkan yang dipimpin melewati transformasi cepat dan ketidakpastian tingkat tinggi dalam mengembangkan ilmu ekonomi Islam, dan memanfaatkan kemajuan teknologi.

Terimakasih banyak Prof Amiur atas kepeloporan beliau dalam bidang Ekonomi Islam. Sungguh Allah, RasulNya, dan orang-orang beriman menyaksikan ikhtiar yang tidak kenal lelah Prof Amiur. Teriring doa dan salam serta penghargaan tertinggi dari kami murid-murid beliau.

SANG IKON PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM



Dr. Ansari Yamamah, MA

Dosen Fakultas Syariah UIN Sumatera Utara

Satu hal yang perlu disyukuri bahwa tahun 1998-1999 menjadi momentum kembalinya para pemikir Islam UIN Sumatera Utara Medan setelah bertahun-tahun menimba ilmu doktoral di kampus UIN Syarif Hidayatullah. Mereka sangat dikagumi banyak orang dan menjadi ikon pemikiran Islam di UIN Sumatera Utara Medan. Beberapa diantaranya Prof. Dr. Yasir Nasution, MA, Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA, termasuk Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA.

Ketika penulis menjadi mahasiswa, Pak Amiur pernah mengampu mata kuliah Ayatul Ahkam (ayat-ayat hukum). Bagi saya, beliau selalu mengasah dua kecerdasan saat meng-

SANG IKON PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM



Dr. Ansari Yamamah, MA

Dosen Fakultas Syariah UIN Sumatera Utara

Satu hal yang perlu disyukuri bahwa tahun 1998-1999 menjadi momentum kembalinya para pemikir Islam UIN Sumatera Utara Medan setelah bertahun-tahun menimba ilmu doktoral di kampus UIN Syarif Hidayatullah. Mereka sangat dikagumi banyak orang dan menjadi ikon pemikiran Islam di UIN Sumatera Utara Medan. Beberapa diantaranya Prof. Dr. Yasir Nasution, MA, Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA, termasuk Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA.

Ketika penulis menjadi mahasiswa, Pak Amiur pernah mengampu mata kuliah Ayatul Ahkam (ayat-ayat hukum). Bagi saya, beliau selalu mengasah dua kecerdasan saat meng-

ajar, yaitu kecerdasan akademik dan kecerdasan spiritual. Meteri perkuliahan disajikan dengan sangat rinci dan selalu mengaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan realitas masyarakat menggunakan kan retorika dakwah. Hal yang sangat khasa terhadap model belajar mengajar, Pak Amtur bisa menyesuaikan kata yang dikeluarkan dengan intonasi suara, kapan harus bicara lembut dan kapan harus menghentak dengan nada tinggi.

Pada tahun 2004-2009 penulis diamanahkan sebagai Pem-bantu Dekan III mendampingi beliau sebagai dekan Fakultas Syariah IAIN SU. Pada saat itulah penulis banyak bersentuhan dengan Pak Amtur, baik sebagai atasan maupun sebagai mitra kerja. Saat memimpin beliau adalah seorang yang sangat visioner, beliau seoran yang tegas ala masyarakat minang. Ketika beliau pidato baik dalam keadaan senang ataupun marah selalu mengeluarkan kata-kata filsafis namun dari nada suara dan raut wajah tidak nampak sedang marah. Itu yang membuat orang yang bermasalah "gemetar"berhadapan dengan beliau.

Semua ide yang berkaitan dengan pengembangan kemaha-siswa yang penulis tawarkan selalu direpson dengan baik. Sebut saja misalnya, kegiatan perlombaan Akademi Dandut Fakultas Syari'ah, membentuk paduan suara fakultas sampai menghadirkan guru musik. Ide yang sifatnya membangun selalu diterima, termasuk jurnal Slokantara yang menjadi pusat informasi dan kreasi mahasiswa Fakultas Syari'ah saat itu.

Selain membangun kelembagaan, Pak Amtur juga sangat senang membangun keakraban dengan mengunjungi rumah dosen dan pegawai fakultas bergiliran setiap bulan dengan acara yang disebut dengan arisan. Seingat saya, suasana kekeluargaan sangat terasa di fakultas syariah saat itu.

Dinamika mahasiswa pernah memanas saat pemilihan Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMAF). Beberapa kali harus *deadlock* dan tidak berujung, sebelum pada

ajar, yaitu kecerdasan akademik dan kecerdasan spiritual. Meteri perkuliahan disajikan dengan sangat rinci dan selalu mengaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan realitas masyarakat menggunakan kan retorika dakwah. Hal yang sangat khasa terhadap model belajar mengajar, Pak Amtur bisa menyesuaikan kata yang dikeluarkan dengan intonasi suara, kapan harus bicara lembut dan kapan harus menghentak dengan nada tinggi.

Pada tahun 2004-2009 penulis diamanahkan sebagai Pem-bantu Dekan III mendampingi beliau sebagai dekan Fakultas Syariah IAIN SU. Pada saat itulah penulis banyak bersentuhan dengan Pak Amtur, baik sebagai atasan maupun sebagai mitra kerja. Saat memimpin beliau adalah seorang yang sangat visioner, beliau seoran yang tegas ala masyarakat minang. Ketika beliau pidato baik dalam keadaan senang ataupun marah selalu mengeluarkan kata-kata filsafis namun dari nada suara dan raut wajah tidak nampak sedang marah. Itu yang membuat orang yang bermasalah "gemetar"berhadapan dengan beliau.

Semua ide yang berkaitan dengan pengembangan kemaha-siswa yang penulis tawarkan selalu direpson dengan baik. Sebut saja misalnya, kegiatan perlombaan Akademi Dandut Fakultas Syari'ah, membentuk paduan suara fakultas sampai menghadirkan guru musik. Ide yang sifatnya membangun selalu diterima, termasuk jurnal Slokantara yang menjadi pusat informasi dan kreasi mahasiswa Fakultas Syari'ah saat itu.

Selain membangun kelembagaan, Pak Amtur juga sangat senang membangun keakraban dengan mengunjungi rumah dosen dan pegawai fakultas bergiliran setiap bulan dengan acara yang disebut dengan arisan. Seingat saya, suasana kekeluargaan sangat terasa di fakultas syariah saat itu.

Dinamika mahasiswa pernah memanas saat pemilihan Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMAF). Beberapa kali harus *deadlock* dan tidak berujung, sebelum pada

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

akhirnya mereka dibawa ke rumah Pak Amiur. Dengan gayanya yang khas, beliau menyelesaikannya dengan sangat bijaksana berdasarkan realita yang terjadi. Pada periode tersebut Fakultas Syariah memenangkan pemilihan Presiden Mahasiswa IAIN Sumatera Utara Medan. Pak Amiur berpesan, Ansari, ini harus menang ini Taufik Umri jadi Presiden, kalah di fakultas tetapi menang di presiden.”

Ketika berpidato, Pak Amiur selalu mengeluarkan petatah-petitih yang dihafalkannya cukup banyak. Dengan itu beliau bisa menjadi jalan keluar saat terjadi kebuntuan dan pendingin dikala terjadi kepanasan. Saat menjadi dekan sekaligus anggota senat, beliau selalu menawarkan jalan keluar dan kalau suasananya agak memanas petatah-petitih tersebut bisa mengundang senyum banyak orang sehingga suasana kembali cair.

Diantara petatah-petitih yang pernah penulis catat, “Kalau rumah sudah selesai, martil jangan lagi betokok”. Petuah ini bermakna, kalau sudah sampai pada satu kesepakatan, setelahnya jangan ada lagi yang tidak sependapat.

Petuah lain yang khas beliau sampaikan adalah, “Dimana rumput tumbuh disitu kita siangi.” Petuah ini bermakna, setiap masalah yang muncul harus segera diselesaikan.

Ide dan pemikiran Pak Amiur tentang Hukum Islam dan Ekonomi Islam sebagai guru besar ekonomi Islam pertama di Indonesia hendaknya bisa dibukukan agar terjadi kontinuitas pemikiran beliau kepada generasi selanjutnya. Semoga beliau tetap sehat, agar bisa memberikan contoh tauladan kepada kita.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

akhirnya mereka dibawa ke rumah Pak Amiur. Dengan gayanya yang khas, beliau menyelesaikannya dengan sangat bijaksana berdasarkan realita yang terjadi. Pada periode tersebut Fakultas Syariah memenangkan pemilihan Presiden Mahasiswa IAIN Sumatera Utara Medan. Pak Amiur berpesan, Ansari, ini harus menang ini Taufik Umri jadi Presiden, kalah di fakultas tetapi menang di presiden.”

Ketika berpidato, Pak Amiur selalu mengeluarkan petatah-petitih yang dihafalkannya cukup banyak. Dengan itu beliau bisa menjadi jalan keluar saat terjadi kebuntuan dan pendingin dikala terjadi kepanasan. Saat menjadi dekan sekaligus anggota senat, beliau selalu menawarkan jalan keluar dan kalau suasananya agak memanas petatah-petitih tersebut bisa mengundang senyum banyak orang sehingga suasana kembali cair.

Diantara petatah-petitih yang pernah penulis catat, “Kalau rumah sudah selesai, martil jangan lagi betokok”. Petuah ini bermakna, kalau sudah sampai pada satu kesepakatan, setelahnya jangan ada lagi yang tidak sependapat.

Petuah lain yang khas beliau sampaikan adalah, “Dimana rumput tumbuh disitu kita siangi.” Petuah ini bermakna, setiap masalah yang muncul harus segera diselesaikan.

Ide dan pemikiran Pak Amiur tentang Hukum Islam dan Ekonomi Islam sebagai guru besar ekonomi Islam pertama di Indonesia hendaknya bisa dibukukan agar terjadi kontinuitas pemikiran beliau kepada generasi selanjutnya. Semoga beliau tetap sehat, agar bisa memberikan contoh tauladan kepada kita.

GURU BESAR, AKTIVIS DAN PEJUANG EKONOMI SYARIAH



Dr. Rozalinda, M.Ag

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Imam Bonjol Padang

Saya mendengar dan mengenal nama Pak Amiur sudah sejak kuliah di Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang. Namun saya belum mengenalnya dengan pasti. Ketika itu (tahun pastinya saya lupa) mungkin sekitar tahun 1992-1993 ada musyawarah alumni sekaligus seminar di Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol. Tokoh tokoh penting hadir ketika itu, sebut saja seperti Pak Alaidin Koto, Pak Amiur Nuruddin, Pak Yaswirman, Pak Bustanuddin. Demikian pula hadir hakim hakim Pengadilan Agama, dosen dosen Fakultas Syariah seperti Pak Makmur Syarif, Pak Asasriwarni, Pak Jamrul Jamal dan dosen lainnya. Seperti kebiasaan temu alumni, jadi gelak tawa kedengaran dari luar Aula

GURU BESAR, AKTIVIS DAN PEJUANG EKONOMI SYARIAH



Dr. Rozalinda, M.Ag

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Imam Bonjol Padang

Saya mendengar dan mengenal nama Pak Amiur sudah sejak kuliah di Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang. Namun saya belum mengenalnya dengan pasti. Ketika itu (tahun pastinya saya lupa) mungkin sekitar tahun 1992-1993 ada musyawarah alumni sekaligus seminar di Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol. Tokoh tokoh penting hadir ketika itu, sebut saja seperti Pak Alaidin Koto, Pak Amiur Nuruddin, Pak Yaswirman, Pak Bustanuddin. Demikian pula hadir hakim hakim Pengadilan Agama, dosen dosen Fakultas Syariah seperti Pak Makmur Syarif, Pak Asasriwarni, Pak Jamrul Jamal dan dosen lainnya. Seperti kebiasaan temu alumni, jadi gelak tawa kedengaran dari luar Aula

Fakultas Syariah. Namun saya tidak tahu dengan pasti siapa tokoh itu.

Kemudian, saya lebih mengenal sosok Pak amir melalui buku bukunya yang menjadi sumber makalah saya ketika kuliah di Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang tahun 1990-1994. Saya mengenal pak Amir lebih dekat ketika saya sudah menjadi asisten dosen, sekitar tahun 1995 ada kuliah umum di Fakultas Syariah dengan nara sumber Dr. Amir Nuruddin, MA. Kuliah umum sekaligus bertemu dengan alumni Fakultas Syariah. Ketika mengenalkan diri pak Amir bercerita pengalaman kuliah sarjana Muda di Fakultas Syariah Bukittinggi dan sarjana lengkap di Fakultas Syariah IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, kemudian pengalaman kuliah di Jakarta. Berkelakar dan memberi motivasi kepada kawan kawan beliau yang juga dosen dosen fakultas syariah untuk melanjutkan pendidikan ke S2 dan S3 membawa suasana kuliah umum menjadi hidup.

Tahun 2001 saya dan teman teman dosen Fakultas Syariah mendapat tugas dari Dekan Fakultas Syariah Bapak Prof. Dr. H Nasun Harun, MA mengikutu Kuliah Perbankan Syariah di Pascasarjana IAIN Medan dengan dosen Adiwarmam Karim berdasarakan undangan dari Pak Amir Nuruddin ketika itu menjabat sebagai Dekan Fakultas Syariah IAIN Medan. Tiba di Medan kami menemui Pak Amir di rumahnya. Suasana rumah Pak Amir penuh gelak tawa. Pak Amir kembali berkelakar sambil bercerita pengalaman bekerja di Medan, beraktivitas dan bersosialisasi dengan masyarakat Medan, perjuangannya menghidupkan ekonomi syariah di Medan dan sebagainya. Sebagai seorang Minang kelahiran Bukittinggi Pak Amir sangat peduli dengan pedangang asal Minang yang hampir teringgir-kan oleh pedangang "asheng" karena kekurangan modal. Sistem kapitalis membuat mereka yang tidak mempunyai modal terasingkir oleh orang yang mempunyai modal. Kembali kami dapat cerita yang penuh inspirasi, pelajaran bermakna, penuh

Fakultas Syariah. Namun saya tidak tahu dengan pasti siapa tokoh itu.

Kemudian, saya lebih mengenal sosok Pak amir melalui buku bukunya yang menjadi sumber makalah saya ketika kuliah di Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang tahun 1990-1994. Saya mengenal pak Amir lebih dekat ketika saya sudah menjadi asisten dosen, sekitar tahun 1995 ada kuliah umum di Fakultas Syariah dengan nara sumber Dr. Amir Nuruddin, MA. Kuliah umum sekaligus bertemu dengan alumni Fakultas Syariah. Ketika mengenalkan diri pak Amir bercerita pengalaman kuliah sarjana Muda di Fakultas Syariah Bukittinggi dan sarjana lengkap di Fakultas Syariah IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, kemudian pengalaman kuliah di Jakarta. Berkelakar dan memberi motivasi kepada kawan kawan beliau yang juga dosen dosen fakultas syariah untuk melanjutkan pendidikan ke S2 dan S3 membawa suasana kuliah umum menjadi hidup.

Tahun 2001 saya dan teman teman dosen Fakultas Syariah mendapat tugas dari Dekan Fakultas Syariah Bapak Prof. Dr. H Nasun Harun, MA mengikutu Kuliah Perbankan Syariah di Pascasarjana IAIN Medan dengan dosen Adiwarmam Karim berdasarakan undangan dari Pak Amir Nuruddin ketika itu menjabat sebagai Dekan Fakultas Syariah IAIN Medan. Tiba di Medan kami menemui Pak Amir di rumahnya. Suasana rumah Pak Amir penuh gelak tawa. Pak Amir kembali berkelakar sambil bercerita pengalaman bekerja di Medan, beraktivitas dan bersosialisasi dengan masyarakat Medan, perjuangannya menghidupkan ekonomi syariah di Medan dan sebagainya. Sebagai seorang Minang kelahiran Bukittinggi Pak Amir sangat peduli dengan pedangang asal Minang yang hampir teringgir-kan oleh pedangang "asheng" karena kekurangan modal. Sistem kapitalis membuat mereka yang tidak mempunyai modal terasingkir oleh orang yang mempunyai modal. Kembali kami dapat cerita yang penuh inspirasi, pelajaran bermakna, penuh

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

nilai nilai perjuangan dan sarat etika. Dari keadaan seperti ini beliau bersama pejuang ummat lainnya menggagas untuk mendirikan BPRS (saya lupa namanya).

Dari pertemuan kedua ini saya punya kesan pak amiur adalah aktivis yang tak pernah lelah, sejak mahasiswa menjadi aktivis HMI sampai hari ini masih menjadi aktivis ummat, pejuang ekonomi syariah. Di samping itu anggota KAHMI ini adalah penulis yang konsen kepada pengembangan ekonomi syariah di Indonesia. Pemakalah dan narasumber pada kegiatan seminar, konferensi internasional yang bertajuk hukum Islam ataupun ekonomi syariah. Karya karya monumentalnya menjadi rujukan mahasiswa, praktisi dan dosen. Kisah sukses yang dilalui Pak Amiur dan perjuangannya yang membawanya ke jabatan tertinggi dalam dunia akademik, menjadi inspirasi bagi saya untuk terus semangat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S3.

Saya bersyukur bisa menjadi *team teaching* bersama Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA pada mata kuliah Sistem Ekonomi Islam di Pascasarjana Prodi S3 Hukum Islam UIN Imam Bonjol Padang. Banyak ilmu yang dapat digali dari beliau. Walaupun sudah mulai sakit karena faktor usia, namun semangat juang beliau sebagai dosen masih membara. Dalam perkuliahan beliau selalu memberi semangat kepada mahasiswa untuk lebih banyak menggali ilmu dari literatur literatur global, jurnal dan buku buku referensi dengan tetap menyemangati mahasiswa untuk terus belajar dan belajar.

Semoga Pak Amiur sehat selalu dan terus dapat mengajari kami dan menebar manfaat untuk khalayak ramai. Selamat memasuki purna bhakti 70 tahun wahai guru kami.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

nilai nilai perjuangan dan sarat etika. Dari keadaan seperti ini beliau bersama pejuang ummat lainnya menggagas untuk mendirikan BPRS (saya lupa namanya).

Dari pertemuan kedua ini saya punya kesan pak amiur adalah aktivis yang tak pernah lelah, sejak mahasiswa menjadi aktivis HMI sampai hari ini masih menjadi aktivis ummat, pejuang ekonomi syariah. Di samping itu anggota KAHMI ini adalah penulis yang konsen kepada pengembangan ekonomi syariah di Indonesia. Pemakalah dan narasumber pada kegiatan seminar, konferensi internasional yang bertajuk hukum Islam ataupun ekonomi syariah. Karya karya monumentalnya menjadi rujukan mahasiswa, praktisi dan dosen. Kisah sukses yang dilalui Pak Amiur dan perjuangannya yang membawanya ke jabatan tertinggi dalam dunia akademik, menjadi inspirasi bagi saya untuk terus semangat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S3.

Saya bersyukur bisa menjadi *team teaching* bersama Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA pada mata kuliah Sistem Ekonomi Islam di Pascasarjana Prodi S3 Hukum Islam UIN Imam Bonjol Padang. Banyak ilmu yang dapat digali dari beliau. Walaupun sudah mulai sakit karena faktor usia, namun semangat juang beliau sebagai dosen masih membara. Dalam perkuliahan beliau selalu memberi semangat kepada mahasiswa untuk lebih banyak menggali ilmu dari literatur literatur global, jurnal dan buku buku referensi dengan tetap menyemangati mahasiswa untuk terus belajar dan belajar.

Semoga Pak Amiur sehat selalu dan terus dapat mengajari kami dan menebar manfaat untuk khalayak ramai. Selamat memasuki purna bhakti 70 tahun wahai guru kami.

SEORANG VISIONER DALAM BIDANG HUKUM DAN EKONOMI



Dr. H. Arso, SH., M.Ag

Wakil Ketua MUI Sumatera Utara

Pertama sekali berjumpa dengan Prof. Amiur terjadi sekitar tahun 1996, dimana saat itu saya sudah mulai masuk mengajar di Fakultas Syariah IAIN SU. Pertemanan dengan beliau berlanjut dengan berbagai kegiatan baik di kampus maupun di luar kampus. Banyak kegiatan dan interaksi bagi kami saat beliau menjadi dekan fakultas syariah. Saat beliau memimpin Fakultas Syariah IAIN SU, menurut hemat saya beliau adalah pemimpin yang visioner. Mengapa? Paling tidak, terdapat tiga program yang penting yang merupakan gagasan beliau bisa kemukakan.

SEORANG VISIONER DALAM BIDANG HUKUM DAN EKONOMI



Dr. H. Arso, SH., M.Ag

Wakil Ketua MUI Sumatera Utara

Pertama sekali berjumpa dengan Prof. Amiur terjadi sekitar tahun 1996, dimana saat itu saya sudah mulai masuk mengajar di Fakultas Syariah IAIN SU. Pertemanan dengan beliau berlanjut dengan berbagai kegiatan baik di kampus maupun di luar kampus. Banyak kegiatan dan interaksi bagi kami saat beliau menjadi dekan fakultas syariah. Saat beliau memimpin Fakultas Syariah IAIN SU, menurut hemat saya beliau adalah pemimpin yang visioner. Mengapa? Paling tidak, terdapat tiga program yang penting yang merupakan gagasan beliau bisa kemukakan.

Pertama, saya dan Pak Amiur bersama-sama memikirkan masa depan lulusan fakultas syariah. Saat itu, salah satu persyaratan hakim yang terdapat dalam surat edaran Mahkamah Agung (MA) adalah harus Sarjana Hukum. Sedangkan lulusan fakultas syariah bergelar Drs. Jadi antara Drs. dengan Sarjana Hukum tampaknya masih terpisah. Oleh karena itu alumni syariah sulit menjadi hakim. Oleh karena itu kami membuat satu acara dengan mengundang Prof. M. Arifin untuk merespon surat edaran Mahkamah Agung tersebut. Hasil seminar itu adalah keluarnya edaran bahwa Drs. Lulusan Fakultas Syariah masuk kedalam Sarjana Hukum. Prof. Amiur adalah pencetus ide ini, bahwa lulusan Fakultas Syariah harus bisa juga menjadi Hakim.

Kedua, saya dan Pak Amiur juga berinisiatif untuk "menyebarkan" anak-anak syariah menjadi pengacara yang saat itu masih langka ditemui. Untuk itu, kami membuat program pelatihan khusus pengacara bagi alumni fakultas syariah. Ingat saya, pelatihan pengacara bagi alumni syariah diikuti oleh 18 orang di Sekolah Perkebunan di Pancing. Untuk memenuhi kompetensi alumni syariah menjadi pengacara maka semua ilmu yang berkaitan dengan hukum acara militer, hukum acara pidana dan seterusnya diajarkan dan dikawal. Untuk itu, kami mengundang keempat pengabdian tinggi baik agama, umum, militer dan tata usaha negara bersama-sama memberikan muatan materi dalam pelatihan tersebut. Pak Amiur mempunyai peranan besar tentang kepengacaraan syariah.

Ketiga, beliau bersama Pak Yasir adalah pelopor dan perintis ekonomi syariah tidak hanya di Sumatera Utara juga di Indonesia. Hasilnya, fakultas ekonominya dan bisnis Islam (FEBI) berdiri megah dengan segala perkembangannya dan ekonomi Islam saat ini berkembang pesat di Indonesia. Ini adalah pencapaian yang luar biasa bagi beliau.

Pertama, saya dan Pak Amiur bersama-sama memikirkan masa depan lulusan fakultas syariah. Saat itu, salah satu persyaratan hakim yang terdapat dalam surat edaran Mahkamah Agung (MA) adalah harus Sarjana Hukum. Sedangkan lulusan fakultas syariah bergelar Drs. dengan Sarjana Hukum tampaknya masih terpisah. Oleh karena itu alumni syariah sulit menjadi hakim. Oleh karena itu kami membuat satu acara dengan mengundang Prof. M. Arifin untuk merespon surat edaran Mahkamah Agung tersebut. Hasil seminar itu adalah keluarnya edaran bahwa Drs. Lulusan Fakultas Syariah masuk kedalam Sarjana Hukum. Prof. Amiur adalah pencetus ide ini, bahwa lulusan Fakultas Syariah harus bisa juga menjadi Hakim.

Kedua, saya dan Pak Amiur juga berinisiatif untuk "menyebarkan" anak-anak syariah menjadi pengacara yang saat itu masih langka ditemui. Untuk itu, kami membuat program pelatihan khusus pengacara bagi alumni fakultas syariah. Ingat saya, pelatihan pengacara bagi alumni syariah diikuti oleh 18 orang di Sekolah Perkebunan di Pancing. Untuk memenuhi kompetensi alumni syariah menjadi pengacara maka semua ilmu yang berkaitan dengan hukum acara militer, hukum acara pidana dan seterusnya diajarkan dan dikawal. Untuk itu, kami mengundang keempat pengabdian tinggi baik agama, umum, militer dan tata usaha negara bersama-sama memberikan muatan materi dalam pelatihan tersebut. Pak Amiur mempunyai peranan besar tentang kepengacaraan syariah.

Ketiga, beliau bersama Pak Yasir adalah pelopor dan perintis ekonomi syariah tidak hanya di Sumatera Utara juga di Indonesia. Hasilnya, fakultas ekonominya dan bisnis Islam (FEBI) berdiri megah dengan segala perkembangannya dan ekonomi Islam saat ini berkembang pesat di Indonesia. Ini adalah pencapaian yang luar biasa bagi beliau.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Tentu, bagi saya pribadi, saya sangat senang bisa berjumpa dan menjadi sahabat beliau. Masih segar diingatan saya, sebelum saya masuk S2 beliau sering berbicara dan berdiskusi dengan beliau. Dalam berdiskusi dan bergaul, saya tidak hanya mendapatkan berbagai pengalaman dan ilmu namun juga bertemu dengan orang sholih seperti beliau. Saya dengan beliau belum pernah berbeda pendapat yang sampai saling melukai, sebaliknya, kami lebih banyak berpikir untuk saling mengisi satu sama lain.

Bagi saya, beliau orang yang sangat bijak dan ramah. Lebih dari itu, kebijakan dan keramahannya adalah cerminan dari ilmu yang diperolehnya. Hal ini penting ditegaskan, sebab ada orang-orang yang pintar namun mempunyai sifat sombongnya dan tidak menerima kelebihan orang lain. Berbeda dengan Pak Amiur yang bersikap sangat terbuka untuk menerima kelebihan orang lain. Lebih dari itu beliau sangat suka menerima masukan dan saran dari orang lain.

Saya berharap kiranya Allah SWT. Memberikan kesehatan sehingga banyak memberikan kepada khlayak ramai. Insya Allah, semua prestasi dan ilmu yang diajarkan selama ini menjadi amal jariah bagi beliau. Amin.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Tentu, bagi saya pribadi, saya sangat senang bisa berjumpa dan menjadi sahabat beliau. Masih segar diingatan saya, sebelum saya masuk S2 beliau sering berbicara dan berdiskusi dengan beliau. Dalam berdiskusi dan bergaul, saya tidak hanya mendapatkan berbagai pengalaman dan ilmu namun juga bertemu dengan orang sholih seperti beliau. Saya dengan beliau belum pernah berbeda pendapat yang sampai saling melukai, sebaliknya, kami lebih banyak berpikir untuk saling mengisi satu sama lain.

Bagi saya, beliau orang yang sangat bijak dan ramah. Lebih dari itu, kebijakan dan keramahannya adalah cerminan dari ilmu yang diperolehnya. Hal ini penting ditegaskan, sebab ada orang-orang yang pintar namun mempunyai sifat sombongnya dan tidak menerima kelebihan orang lain. Berbeda dengan Pak Amiur yang bersikap sangat terbuka untuk menerima kelebihan orang lain. Lebih dari itu beliau sangat suka menerima masukan dan saran dari orang lain.

Saya berharap kiranya Allah SWT. Memberikan kesehatan sehingga banyak memberikan kepada khlayak ramai. Insya Allah, semua prestasi dan ilmu yang diajarkan selama ini menjadi amal jariah bagi beliau. Amin.

PERJUANG EKONOMI ISLAM YANG VISIONER



Dr. Mustafa Edwin Nasution

Dosen FEB Universitas Indonesia

Pertama kali bertemu dengan Pak Amiur terjadi pada saat kami berencana membuat seminar internasional dalam rangka pembentukan ikatan ahli ekonomi Islam di Medan. Masih segar diingatan saya, saat itu Pak Amiur datang ke Jakarta dan menginap di salah satu hotel di daerah Tebet. Kami banyak berdiskusi bahkan sampai larut malam di Balkon Hotel itu. Karena sampai tengah malam itu, maka masih kuat ingatan saya. Dalam diskusi itu, terlihat sekali sangat antusiasnya beliau untuk merintis dan mengembangkan ekonomi syariah. Tidak hanya sangat bersemangat untuk mengadakan kegiatan seminar pembentukan IAEI (Ikatan Ahli Ekonomi Islam) juga sangat bersemangat menjelaskan ontologies ekonomi syariah yang saat itu masih banyak didiskusikan.

PERJUANG EKONOMI ISLAM YANG VISIONER



Dr. Mustafa Edwin Nasution

Dosen FEB Universitas Indonesia

Pertama kali bertemu dengan Pak Amiur terjadi pada saat kami berencana membuat seminar internasional dalam rangka pembentukan ikatan ahli ekonomi Islam di Medan. Masih segar diingatan saya, saat itu Pak Amiur datang ke Jakarta dan menginap di salah satu hotel di daerah Tebet. Kami banyak berdiskusi bahkan sampai larut malam di Balkon Hotel itu. Karena sampai tengah malam itu, maka masih kuat ingatan saya. Dalam diskusi itu, terlihat sekali sangat antusiasnya beliau untuk merintis dan mengembangkan ekonomi syariah. Tidak hanya sangat bersemangat untuk mengadakan kegiatan seminar pembentukan IAEI (Ikatan Ahli Ekonomi Islam) juga sangat bersemangat menjelaskan ontologies ekonomi syariah yang saat itu masih banyak didiskusikan.

Tentu, momentum MUNAS IAEI yang dilaksanakannya di Medan adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari perkembangan ekonomi syariah di Indonesia. Medan dipilih menjadi tuan rumah MUNAS IAEI sebab almarhum Pak Tengku Rizal Nurdin selaku Gubernur Sumatera Utara saat itu sangat mendukung penuh pembentukan IAEI dan MUNAS. Justu pembentukan IAEI bukan di Jakarta, namun di Medan disebabkan oleh perintis ekonomi syariah seperti Prof. Amur dan Prof. Yasir berasal dari Medan dan didukung penuh oleh pemerintah daerah. Bagi saya, Pak Amur adalah tokoh ekonomi Islam Indonesia. Mengapa? Selain perintis ekonomi syariah, beliau juga adalah orang yang sangat antusias dan bersemangat untuk mengembangkan ekonomi Islam. Ketokohan beliau tidak hanya dalam konteks teoritik dengan konsep pembelajaran dengan bentuk perguruan tinggi dimana dibuktikan dengan lahirnya jurusan ekonomi dan fakultas ekonomi dan bisnis Islam. Ketokohan Pak Amur juga dari sisi praktek dimana, IAIN SU berhasil mendirikan Bank Pembinaan Rakyat Syariah (BPRS) Puduarta Insani.

Hal yang sangat khas dari beliau adalah orang yang sangat responsif dan bersemangat. Hal ini dapat dilihat saat pertemuan, menjadi pembicara dan dalam momentum yang tidak formal. Pada saat rapat misalnya, beliau selalu memberi aura semangat, walaupun terdapat banyak masalah, namun karena semangat beliau menjadikan kami yang bekerja dalam mengembangkan ini menjadi kuat. Masih ingat bagi saya, saat mengadakan seminar internasional dan MUNAS IAEI, tentu banyak masalah-masalah kepantiiaan, namun dapat diatasi salah satunya adalah dengan semangat beliau.

Tidak hanya bersemangat, beliau juga adalah orang yang ceria sehingga sangat mudah bergaul. Saat kegiatan MUNAS IAEI Pertama di Medan, diantara tim dari Sumatera Utara saat itu, beliau inilah orang yang paling tebar optimisme, walaupun

Tentu, momentum MUNAS IAEI yang dilaksanakannya di Medan adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari perkembangan ekonomi syariah di Indonesia. Medan dipilih menjadi tuan rumah MUNAS IAEI sebab almarhum Pak Tengku Rizal Nurdin selaku Gubernur Sumatera Utara saat itu sangat mendukung penuh pembentukan IAEI dan MUNAS. Justu pembentukan IAEI bukan di Jakarta, namun di Medan disebabkan oleh perintis ekonomi syariah seperti Prof. Amur dan Prof. Yasir berasal dari Medan dan didukung penuh oleh pemerintah daerah. Bagi saya, Pak Amur adalah tokoh ekonomi Islam Indonesia. Mengapa? Selain perintis ekonomi syariah, beliau juga adalah orang yang sangat antusias dan bersemangat untuk mengembangkan ekonomi Islam. Ketokohan beliau tidak hanya dalam konteks teoritik dengan konsep pembelajaran dengan bentuk perguruan tinggi dimana dibuktikan dengan lahirnya jurusan ekonomi dan fakultas ekonomi dan bisnis Islam. Ketokohan Pak Amur juga dari sisi praktek dimana, IAIN SU berhasil mendirikan Bank Pembinaan Rakyat Syariah (BPRS) Puduarta Insani.

Hal yang sangat khas dari beliau adalah orang yang sangat responsif dan bersemangat. Hal ini dapat dilihat saat pertemuan, menjadi pembicara dan dalam momentum yang tidak formal. Pada saat rapat misalnya, beliau selalu memberi aura semangat, walaupun terdapat banyak masalah, namun karena semangat beliau menjadikan kami yang bekerja dalam mengembangkan ini menjadi kuat. Masih ingat bagi saya, saat mengadakan seminar internasional dan MUNAS IAEI, tentu banyak masalah-masalah kepantiiaan, namun dapat diatasi salah satunya adalah dengan semangat beliau.

Tidak hanya bersemangat, beliau juga adalah orang yang ceria sehingga sangat mudah bergaul. Saat kegiatan MUNAS IAEI Pertama di Medan, diantara tim dari Sumatera Utara saat itu, beliau inilah orang yang paling tebar optimisme, walaupun

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

ketika itu sangat banyak halangan dan rintangan. Masih segar diingatan saya, saat kami ingin bertemu dengan Gubernur Sumatera Utara dalam pembasahan kegiatan MUNAS pertama IAEI itu, beliau terlihat sangat akrab dengan Gubernur. Sampai-sampai, pembicaraan kami dengan Gubernur yang seharusnya terkesan formal, tetapi karena gaya komunikasi beliau sangat cair membuat suasana pembicaraan kami menjadi sangat santai dengan gubernur pada saat itu.

Dari segi keilmuan, beliau mempunyai dasar keilmuan yang kuat dalam bidang fikih muammalah dan ilmu-ilmu keislaman. Menurut saya, dasar itu menjadikan beliau mampu membuat landasan ekonomi syariah yang kuat. walaupun keilmuan ekonomi syariah pada saat itu terbilang baru namun beliau sudah jauh hari menyiapkan buah pikirnya untuk pengembangan ekonomi syariah hingga terbentuk kurikulum pelajaran ekonomi syariah. Tidak bisa tidak, kurikulum ekonomi syariah di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari sosok Prof. Amiur. Pantas, jika beliau professor pertama ekonomi Islam di Indonesia. Filsafat ekonomi yang bertujuan mensejahterakan dengan sistem berkeadilan adalah satu buah pikiran yang selalu disampaikan Pak Amiur. Beliau sangat fasih saat membicarakan ekonomi syariah yang berkeadilan. Konsep keadilan itulah yang harus dipraktikkan dalam keuangan syariah terkhusus perbankan syariah.

Kita patut berterima kasih kepada beliau atas kerja keras dalam merintis, mengembangkan ekonomi syariah, khususnya dalam pengajaran maupun ilmu ekonomi Islam di Indonesia. Beliau termasuk salah satu orang yang awal dalam mengembangkan ekonomi Islam di Indonesia. Oleh karena itu kami merasa bersyukur dan mengharapkan semua kerja keras merupakan amal bakti beliau yang akan mendapat ganjaran ridho dan pahala dariNya.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

ketika itu sangat banyak halangan dan rintangan. Masih segar diingatan saya, saat kami ingin bertemu dengan Gubernur Sumatera Utara dalam pembasahan kegiatan MUNAS pertama IAEI itu, beliau terlihat sangat akrab dengan Gubernur. Sampai-sampai, pembicaraan kami dengan Gubernur yang seharusnya terkesan formal, tetapi karena gaya komunikasi beliau sangat cair membuat suasana pembicaraan kami menjadi sangat santai dengan gubernur pada saat itu.

Dari segi keilmuan, beliau mempunyai dasar keilmuan yang kuat dalam bidang fikih muammalah dan ilmu-ilmu keislaman. Menurut saya, dasar itu menjadikan beliau mampu membuat landasan ekonomi syariah yang kuat. walaupun keilmuan ekonomi syariah pada saat itu terbilang baru namun beliau sudah jauh hari menyiapkan buah pikirnya untuk pengembangan ekonomi syariah hingga terbentuk kurikulum pelajaran ekonomi syariah. Tidak bisa tidak, kurikulum ekonomi syariah di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari sosok Prof. Amiur. Pantas, jika beliau professor pertama ekonomi Islam di Indonesia. Filsafat ekonomi yang bertujuan mensejahterakan dengan sistem berkeadilan adalah satu buah pikiran yang selalu disampaikan Pak Amiur. Beliau sangat fasih saat membicarakan ekonomi syariah yang berkeadilan. Konsep keadilan itulah yang harus dipraktikkan dalam keuangan syariah terkhusus perbankan syariah.

Kita patut berterima kasih kepada beliau atas kerja keras dalam merintis, mengembangkan ekonomi syariah, khususnya dalam pengajaran maupun ilmu ekonomi Islam di Indonesia. Beliau termasuk salah satu orang yang awal dalam mengembangkan ekonomi Islam di Indonesia. Oleh karena itu kami merasa bersyukur dan mengharapkan semua kerja keras merupakan amal bakti beliau yang akan mendapat ganjaran ridho dan pahala dariNya.

PIONIR EKONOMI SYARIAH



Prof. Dr. Mohammad Hatta

Guru Besar UIN Sumatera Utara dan Mantan Ketua MUI Kota Medan

Pertama kali bertemu dengan beliau adalah saat beliau diterima menjadi dosen IAIN Sumatera Utara yang ditempatkan di Fakultas Syariah. Kebetulan saat itu saya adalah Kabag Kemahasiswaan di Biro Rektor IAIN SU. Pak Amiur adalah sosok yang enak diajak berbicara, beliau juga pandai menempatkan dirinya sebagai junior saya. Apalagi kami bersama-sama di KAHMI, tentu kami sering terlibat dalam diskusi-diskusi yang digelar adik-adik HMI dan juga kegiatan KAHMI.

Kami sempat terpisah saat beliau melanjutkan pendidikan di luar kota yakni Yogyakarta. Setelah beliau kembali ke IAIN Sumatera Utara, beliau mulai mengembangkan ilmu fikih dan selanjutnya mengembangkan ekonomi Islam. Seingat saya, pada

PIONIR EKONOMI SYARIAH



Prof. Dr. Mohammad Hatta

Guru Besar UIN Sumatera Utara dan Mantan Ketua MUI Kota Medan

Pertama kali bertemu dengan beliau adalah saat beliau diterima menjadi dosen IAIN Sumatera Utara yang ditempatkan di Fakultas Syariah. Kebetulan saat itu saya adalah Kabag Kemahasiswaan di Biro Rektor IAIN SU. Pak Amiur adalah sosok yang enak diajak berbicara, beliau juga pandai menempatkan dirinya sebagai junior saya. Apalagi kami bersama-sama di KAHMI, tentu kami sering terlibat dalam diskusi-diskusi yang digelar adik-adik HMI dan juga kegiatan KAHMI.

Kami sempat terpisah saat beliau melanjutkan pendidikan di luar kota yakni Yogyakarta. Setelah beliau kembali ke IAIN Sumatera Utara, beliau mulai mengembangkan ilmu fikih dan selanjutnya mengembangkan ekonomi Islam. Seingat saya, pada

masa Pak Nazri Adlani sebagai rector, Pak Amnur adalah salah satu tim Pak Nazri. Dalam hal birokrat biasanya Pak Nazri itu ke saya, namun masalah-masalah yang berhubungan dengan konsep Pak Nazri biasanya ke Pak Yasir dan Pak Amnur.

Pak Amnur bersama Pak Yasir sangat bersemangat untuk merintis dan mengembangkan ekonomi syariah yang saat itu masih sesuatu yang belum jelas dan kuat. Hasil dari upaya itu, lahirlah program studi ekonomi syariah dan lahir BFRS di Medan ini. Saat itu, kita mengundangi para tokoh, orang-orang pusat, dari Jakarta dan juga luar negeri untuk berbicara di IAIN SU.

Salah satu kekhawasan beliau adalah ramah dan suka ber-

bicara dan membangun jaringan khususnya ekonomi Islam. Saat itu, hubungan IAIN dengan BI, Gubernur dan Walikota terjalin dengan baik. Sikapnya yang luwes dan juga suka berkelakar membuat mudah bergaul dan berinteraksi dengan siapapun.

Secara keilmuan, saya kira beliau sangat menguasai bidang-nya dan mempunyai idealisme akademik yang tinggi. Salah idealisme akademik yang pernah saya lihat adalah saat kami menguji mahasiswa tingkat pascasarjana (S3), dimana saat itu beliau mengkritik habis-habisan isi disertasinya walaupun mahasiswa itu adalah bimbingan beliau. Lalu beliau bercerita kepada kami "saya tidak suka cara seperti itu" sebab mahasiswa itu menurutnya adalah hipokrit, berbeda antara apa yang ditulis dengan kenyataannya yang disebutkan.

Beliau mempunyai kemampuan kepemimpinan yang baik Saat beliau memimpin Fakultas Syariah dua periode, fakultas syariah adalah fakultas yang dinamis. Hubungan antara dosen sangat akrab. Lebih dari itu, beliau mampu meningkatkan peran IAIN khususnya di bidang ekonomi syariah. Berdirinya MHS di Medan tidak bisa dilepaskan dari sosok beliau selain gebrakan-gebrakan lain dalam bidang yang lain. Saya kira, Pak Yasir

masa Pak Nazri Adlani sebagai rector, Pak Amnur adalah salah satu tim Pak Nazri. Dalam hal birokrat biasanya Pak Nazri itu ke saya, namun masalah-masalah yang berhubungan dengan konsep Pak Nazri biasanya ke Pak Yasir dan Pak Amnur.

Pak Amnur bersama Pak Yasir sangat bersemangat untuk merintis dan mengembangkan ekonomi syariah yang saat itu masih sesuatu yang belum jelas dan kuat. Hasil dari upaya itu, lahirlah program studi ekonomi syariah dan lahir BFRS di Medan ini. Saat itu, kita mengundangi para tokoh, orang-orang pusat, dari Jakarta dan juga luar negeri untuk berbicara di IAIN SU.

Salah satu kekhawasan beliau adalah ramah dan suka ber-

bicara dan membangun jaringan khususnya ekonomi Islam. Saat itu, hubungan IAIN dengan BI, Gubernur dan Walikota terjalin dengan baik. Sikapnya yang luwes dan juga suka berkelakar membuat mudah bergaul dan berinteraksi dengan siapapun.

Secara keilmuan, saya kira beliau sangat menguasai bidang-nya dan mempunyai idealisme akademik yang tinggi. Salah idealisme akademik yang pernah saya lihat adalah saat kami menguji mahasiswa tingkat pascasarjana (S3), dimana saat itu beliau mengkritik habis-habisan isi disertasinya walaupun mahasiswa itu adalah bimbingan beliau. Lalu beliau bercerita kepada kami "saya tidak suka cara seperti itu" sebab mahasiswa itu menurutnya adalah hipokrit, berbeda antara apa yang ditulis dengan kenyataannya yang disebutkan.

Beliau mempunyai kemampuan kepemimpinan yang baik Saat beliau memimpin Fakultas Syariah dua periode, fakultas syariah adalah fakultas yang dinamis. Hubungan antara dosen sangat akrab. Lebih dari itu, beliau mampu meningkatkan peran IAIN khususnya di bidang ekonomi syariah. Berdirinya MHS di Medan tidak bisa dilepaskan dari sosok beliau selain gebrakan-gebrakan lain dalam bidang yang lain. Saya kira, Pak Yasir

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

dan Pak Amiur merupakan pionir ekonomi syariah untuk IAIN dan Sumatera Utara.

Secara akademik, beliau sangat terbuka dan memberikan kebebasan bagi murid-muridnya. Beliau tidak pernah mau mencampuri pemikiran-pemikiran orang, beliau selalu memberi kebebasan untuk berpikir. Bagi beliau, persoalan-persoalan terjadi hanya masalah persepsi saja.

Saya dan kita berharap walaupun sudah di usia lanjut ini, beliau bisa segera pulih dari penyakit dan terus bisa memberikan sumbangsih pemikiran terhadap ekonomi Islam. *Legacy* berdiri dan berkembangnya FEBI UIN SU saat ini tidak bisa dilepaskan dari peran beliau. Mudah-mudahan beliau selalu diberi kesehatan dan kebahagiaan.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

dan Pak Amiur merupakan pionir ekonomi syariah untuk IAIN dan Sumatera Utara.

Secara akademik, beliau sangat terbuka dan memberikan kebebasan bagi murid-muridnya. Beliau tidak pernah mau mencampuri pemikiran-pemikiran orang, beliau selalu memberi kebebasan untuk berpikir. Bagi beliau, persoalan-persoalan terjadi hanya masalah persepsi saja.

Saya dan kita berharap walaupun sudah di usia lanjut ini, beliau bisa segera pulih dari penyakit dan terus bisa memberikan sumbangsih pemikiran terhadap ekonomi Islam. *Legacy* berdiri dan berkembangnya FEBI UIN SU saat ini tidak bisa dilepaskan dari peran beliau. Mudah-mudahan beliau selalu diberi kesehatan dan kebahagiaan.

PENGGIAT DAN PENGGAGAS EKONOMI SYARIAH



Dr. Sri Sudiarti, MA

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN SU

Bapak Prof. Dr. H. Amiur Nuruddin, MA adalah sosok yang banyak memberikan inspirasi dan dukungan kepada banyak orang. Perjalanan panjang dan pilihannya di bidang ekonomi syariah merupakan kepakaran beliau yang dikukuhkan sebagai Guru Besar Ekonomi Syariah. Pengukuhan ini merupakan puncak pengakuan akademis, yang selanjutnya beliau mengabdikan diri seutuhnya untuk ekonomi syariah, ini diketahui dari beberapa kegiatan yang dilakukan beliau, di antaranya sebagai dosen ekonomi syariah di Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang. Di samping itu juga sebagai narasumber di berbagai kegiatan dalam pengkajian dan pengembangan ekonomi syariah.

PENGGIAT DAN PENGGAGAS EKONOMI SYARIAH



Dr. Sri Sudiarti, MA

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN SU

Bapak Prof. Dr. H. Amiur Nuruddin, MA adalah sosok yang banyak memberikan inspirasi dan dukungan kepada banyak orang. Perjalanan panjang dan pilihannya di bidang ekonomi syariah merupakan kepakaran beliau yang dikukuhkan sebagai Guru Besar Ekonomi Syariah. Pengukuhan ini merupakan puncak pengakuan akademis, yang selanjutnya beliau mengabdikan diri seutuhnya untuk ekonomi syariah, ini diketahui dari beberapa kegiatan yang dilakukan beliau, di antaranya sebagai dosen ekonomi syariah di Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang. Di samping itu juga sebagai narasumber di berbagai kegiatan dalam pengkajian dan pengembangan ekonomi syariah.

Beliau punya segudang sejarah dan pengalaman baik di bidang akademik maupun non akademik, koprahnya di UIN SU tidak diragukan, dengan gaya dan penampilan yang sederhana dan bersahaja. Khusus di bidang akademik, beliau bersama Prof. Dr. H. M. Yasir Nasution merupakan pelopor, penggerak dan pejuang ekonomi syariah. Hal ini bisa kita saksikan dari perjalanan dan kehadiran Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) yang berawal dari program D1, D2, D3 MPKS yang waktu itu masih di Fakultas Syariah. Sampai saat ini FEBI berkembang pesat dengan beberapa program studi, hingga Strata 2 dan 3.

Ekonomi Syariah sebagai suatu kajian tidak luput dari perkembangan dan perubahan masa yang dilalui. Prinsip ekonomi syariah adalah ketuhanan dan keadilan, bicara tentang keadilan butuh pembahasan yang cukup serius. Untuk menegakkan keadilan tentulah banyak faktor dan kajian yang diperlukan, hal ini merupakan kajian di bidang hukum Islam dengan ilmu bantuanya adalah Qawa'id, Nahwu, Sharaf, Fiqh dan Ushul Fiqh.

Hukum Islam sebagai seperangkat aturan terhadap tingkah laku manusia yang akan mengikat dan berlaku bagi manusia. Dengan demikian tentulah ini sangat berpengaruh dengan Ijtihad. Bicara tentang ijtihad akan banyak bersentuhan dengan ekonomi syariah. Pak Amiur selaku pemikir yang menguasai beberapa ilmu agama dan telah melakukan kajian Ijtihad ini dalam suatu pembahasan yang mendalam, sebagaimana tesis beliau "Ijtihad Umar Ibn al-Khaththab: Studi Tentang Perubahan Hukum Dalam Islam".

Beberapa kajian pemikiran dan kemampuan beliau di bidang ekonomi syariah dapat diketahui dari karyanya tentang Keadilan Dalam Alquran. Keadilan suatu hal yang erat hubungannya dengan ekonomi, karena menegakkan keadilan akan menyinkirkan segala bentuk kezhaliman. Sebagaimana firman Allah dalam surah Yunus (QS. 10:47). Keadilan merupakan *equilibrium* atau keseimbangan antara spiritual dan material,

Beliau punya segudang sejarah dan pengalaman baik di bidang akademik maupun non akademik, koprahnya di UIN SU tidak diragukan, dengan gaya dan penampilan yang sederhana dan bersahaja. Khusus di bidang akademik, beliau bersama Prof. Dr. H. M. Yasir Nasution merupakan pelopor, penggerak dan pejuang ekonomi syariah. Hal ini bisa kita saksikan dari perjalanan dan kehadiran Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) yang berawal dari program D1, D2, D3 MPKS yang waktu itu masih di Fakultas Syariah. Sampai saat ini FEBI berkembang pesat dengan beberapa program studi, hingga Strata 2 dan 3.

Ekonomi Syariah sebagai suatu kajian tidak luput dari perkembangan dan perubahan masa yang dilalui. Prinsip ekonomi syariah adalah ketuhanan dan keadilan, bicara tentang keadilan butuh pembahasan yang cukup serius. Untuk menegakkan keadilan tentulah banyak faktor dan kajian yang diperlukan, hal ini merupakan kajian di bidang hukum Islam dengan ilmu bantuanya adalah Qawa'id, Nahwu, Sharaf, Fiqh dan Ushul Fiqh.

Hukum Islam sebagai seperangkat aturan terhadap tingkah laku manusia yang akan mengikat dan berlaku bagi manusia. Dengan demikian tentulah ini sangat berpengaruh dengan Ijtihad. Bicara tentang ijtihad akan banyak bersentuhan dengan ekonomi syariah. Pak Amiur selaku pemikir yang menguasai beberapa ilmu agama dan telah melakukan kajian Ijtihad ini dalam suatu pembahasan yang mendalam, sebagaimana tesis beliau "Ijtihad Umar Ibn al-Khaththab: Studi Tentang Perubahan Hukum Dalam Islam".

Beberapa kajian pemikiran dan kemampuan beliau di bidang ekonomi syariah dapat diketahui dari karyanya tentang Keadilan Dalam Alquran. Keadilan suatu hal yang erat hubungannya dengan ekonomi, karena menegakkan keadilan akan menyinkirkan segala bentuk kezhaliman. Sebagaimana firman Allah dalam surah Yunus (QS. 10:47). Keadilan merupakan *equilibrium* atau keseimbangan antara spiritual dan material,

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

jasmani dan rohani juga keseimbangan antara dunia dan akhirat. Keseimbangan ini bisa dipahami dari firman Allah dalam surah al-Qashash (QS. 28:77) yang artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatlah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.

Tentunya karya-karya terbaik beliau bermodalkan pendidikan dasar yang mendapatkan pencerahan ketika belajar di Madrasah Sumatera Thawalib sebagai penyemaian benih-benih pemikiran Islam modern. Peran bapak untuk pengembangan ekonomi syariah khususnya di Sumatera Utara sangat luar biasa melalui forum diskusi, kajian-kajian dengan pemikiran sederhana, sangat mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Jika beliau menyampaikan atau memberikan kuliah, ceramah dan semacamnya ibarat air mengalir saja tanpa konsep, sering melebihi dari waktu yang ditentukan tapi kita sebagai pendengar tanpa bosan dan dengan keseruan menikmati apa yang beliau paparkan. Sungguh suatu realita yang ditemukan dalam keseharian pak Amiur, mungkin ini tidak penulis saja yang merasakannya tapi berdasarkan celotehan sesama teman, sahabat yang banyak menyenangkan dan menyukai beliau ketika berorasi.

Bapak Dr. Romeo Rissal Pandjialam, MA, merekonstruksi pemikiran-pemikiran ekonomi syariah pak Amiur dan menyatakan beliau sebagai “Pegiat Ekonomi Syariah” yang beliau tunjukkan pada setiap langkah dan gerak pengembangannya baik di tingkat akademik maupun lembaga keuangan dan perbankan syariah tanpa perhitungan ekonomis, tapi dalam rangka ibadah dan jihad untuk menggapai ridho Allah SWT. Bentuk ini merupakan pengamalan beliau yang didasari dari surah at-Taubah (QS. 9:10) yang artinya: Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitujuga Rasul-Nya

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

jasmani dan rohani juga keseimbangan antara dunia dan akhirat. Keseimbangan ini bisa dipahami dari firman Allah dalam surah al-Qashash (QS. 28:77) yang artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatlah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.

Tentunya karya-karya terbaik beliau bermodalkan pendidikan dasar yang mendapatkan pencerahan ketika belajar di Madrasah Sumatera Thawalib sebagai penyemaian benih-benih pemikiran Islam modern. Peran bapak untuk pengembangan ekonomi syariah khususnya di Sumatera Utara sangat luar biasa melalui forum diskusi, kajian-kajian dengan pemikiran sederhana, sangat mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Jika beliau menyampaikan atau memberikan kuliah, ceramah dan semacamnya ibarat air mengalir saja tanpa konsep, sering melebihi dari waktu yang ditentukan tapi kita sebagai pendengar tanpa bosan dan dengan keseruan menikmati apa yang beliau paparkan. Sungguh suatu realita yang ditemukan dalam keseharian pak Amiur, mungkin ini tidak penulis saja yang merasakannya tapi berdasarkan celotehan sesama teman, sahabat yang banyak menyenangkan dan menyukai beliau ketika berorasi.

Bapak Dr. Romeo Rissal Pandjialam, MA, merekonstruksi pemikiran-pemikiran ekonomi syariah pak Amiur dan menyatakan beliau sebagai “Pegiat Ekonomi Syariah” yang beliau tunjukkan pada setiap langkah dan gerak pengembangannya baik di tingkat akademik maupun lembaga keuangan dan perbankan syariah tanpa perhitungan ekonomis, tapi dalam rangka ibadah dan jihad untuk menggapai ridho Allah SWT. Bentuk ini merupakan pengamalan beliau yang didasari dari surah at-Taubah (QS. 9:10) yang artinya: Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitujuga Rasul-Nya

dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Perkembangan ekonomi syariah melalui peran beliau dinyatakannya “Hanya Sekrup Kecil”, pernyataan ini pak Amnur mencontohkannya ibarat sebuah mesin yang besar tidak akan bisa hidup dan tak akan bertungsi jika ada alat atau sekrup kecil yang hilang. Begituulah gaya, sikap dan bersahajanya beliau dalam menyempatkan kata-kata bijak dan sarat makna. Banyak pengalaman yang didapat dari bapak ketika tim bersama beliau memberikan dan menyempatkan materi pada mata kuliah Fiqh Muamalah Maliyah di S3 Eksya, karena materi ini selalu berkembang apalagi dikaitkan dengan keberadaan lembaga keuangan dan perbankan syariah. Setiap muncul pertanyaan dan permasalahan yang disampaikan mahasiswa dengan santai beliau akan memberikan jawaban disertai ilustrasi ringan.

Melihat pemikiran beliau, bisa ditelusuri beberapa buku hasil karyanya yang sudah ditulis kembali melalui editor handal, alm. Dr. Muhammadiyah Iqbal, M.Ag. buku tersebut antara lain; Ijtihad ‘Umar Ibn al-Khaththab, Keadilan dalam Al-Quran, Islam Mazhab Swalayan, Jamuan Ilahi, Kalam: Membangun Paradigma Ekonomi Syariah, dan Hanya Sekrup Kecil: Kiprah dan Gagasan Prof. Dr. Amnur Nuruddin, MA. dalam Pembumian Ekonomi Syariah: Sebuah Biografi Intelektual.

Demikian sekilas gambaran pemikiran pak Amnur. Semoga kita dan generasi berikutnya mampu melanjutkan jejak perjuangan beliau demi pengembangan ekonomi syariah dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam yang rahmatan lil’alamin. *Wallahu a’lam bi ash-shawab.*

dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Perkembangan ekonomi syariah melalui peran beliau dinyatakannya “Hanya Sekrup Kecil”, pernyataan ini pak Amnur mencontohkannya ibarat sebuah mesin yang besar tidak akan bisa hidup dan tak akan bertungsi jika ada alat atau sekrup kecil yang hilang. Begituulah gaya, sikap dan bersahajanya beliau dalam menyempatkan kata-kata bijak dan sarat makna. Banyak pengalaman yang didapat dari bapak ketika tim bersama beliau memberikan dan menyempatkan materi pada mata kuliah Fiqh Muamalah Maliyah di S3 Eksya, karena materi ini selalu berkembang apalagi dikaitkan dengan keberadaan lembaga keuangan dan perbankan syariah. Setiap muncul pertanyaan dan permasalahan yang disampaikan mahasiswa dengan santai beliau akan memberikan jawaban disertai ilustrasi ringan.

Melihat pemikiran beliau, bisa ditelusuri beberapa buku hasil karyanya yang sudah ditulis kembali melalui editor handal, alm. Dr. Muhammadiyah Iqbal, M.Ag. buku tersebut antara lain; Ijtihad ‘Umar Ibn al-Khaththab, Keadilan dalam Al-Quran, Islam Mazhab Swalayan, Jamuan Ilahi, Kalam: Membangun Paradigma Ekonomi Syariah, dan Hanya Sekrup Kecil: Kiprah dan Gagasan Prof. Dr. Amnur Nuruddin, MA. dalam Pembumian Ekonomi Syariah: Sebuah Biografi Intelektual.

Demikian sekilas gambaran pemikiran pak Amnur. Semoga kita dan generasi berikutnya mampu melanjutkan jejak perjuangan beliau demi pengembangan ekonomi syariah dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam yang rahmatan lil’alamin. *Wallahu a’lam bi ash-shawab.*

SANG PEMBAWA SPIRIT "UMAR"



Dr. Phil. Zainul Fuad
Wakil Direktur Pascasarjana UIN SU

Pertama saya mengenal ayahanda Amiur Nuruddin, sebagai dosen Fakultas Syariah, suami dari ibunda Yemnestri Enita, guru saya di MAN 1 Medan, keduanya figur pendidik yang sangat saya kagumi karena keramahan dan perhatian mereka yang tinggi terhadap anak didiknya.

Di awal perkenalan saya dengan Pak Amiur secara akademis, saya melihat ada karakter intelektual yang sangat kuat pada sosok beliau, tegas dalam sikap dan luas dalam pemikiran. Saya membaca pemikiran beliau pertama sekali dalam bukunya "*Ijtihad Umar ibn al-Khattab: Studi tentang Perubahan Hukum dalam Islam*", diterbitkan oleh Rajawali Pers tahun 1987 yang memaparkan dengan cukup baik metode pengembangan hukum

SANG PEMBAWA SPIRIT "UMAR"



Dr. Phil. Zainul Fuad
Wakil Direktur Pascasarjana UIN SU

Pertama saya mengenal ayahanda Amiur Nuruddin, sebagai dosen Fakultas Syariah, suami dari ibunda Yemnestri Enita, guru saya di MAN 1 Medan, keduanya figur pendidik yang sangat saya kagumi karena keramahan dan perhatian mereka yang tinggi terhadap anak didiknya.

Di awal perkenalan saya dengan Pak Amiur secara akademis, saya melihat ada karakter intelektual yang sangat kuat pada sosok beliau, tegas dalam sikap dan luas dalam pemikiran. Saya membaca pemikiran beliau pertama sekali dalam bukunya "*Ijtihad Umar ibn al-Khattab: Studi tentang Perubahan Hukum dalam Islam*", diterbitkan oleh Rajawali Pers tahun 1987 yang memaparkan dengan cukup baik metode pengembangan hukum

Islam dengan semangat ijthad dalam mengantisipasi perubahan-perubahan sosial. Buku ini menginspirasi saya dalam mengkaji hukum Islam lebih jauh dan saya menjadikannya referensi ketika menulis tugas mata kuliah di ketika itu. Saya menikmati benar mata kuliah Fiqh Siyasah yang diajarkannya waktu kuliah di S1 dulu.

Di awal kitarah beliau setelah menyelesaikan pendidikan S2 IAIN Yogyakarta, Drs. Amur Nuruddin, MA banyak menjadi-pembicaraan di kalangan mahasiswa karena pemikiran-pemikirannya yang cemerlang. Beliau banyak berbicara dalam berbagai seminar dan pertemuan ilmiah dan saya sangat mengapresiasi retorika penyampaian pemikirannya yang keras dan tegas, seperti semangat Umar bin Khattab yang dikenal keras dan tegas dalam menyampaiakan kebenaran.

Salah satu kegiatan besar yang pernah saya ikuti waktu itu adalah "Seminar Nasional Aktualisasi Fiqh Mu'amalah dalam Kehidupan Dewasa Ini" tanggal 16-17 Nopember 1987 yang diselenggarakan dalam rangka Dies Natalis IAIN Sumatera Utara yang ke-16, dengan menghadirkan banyak tokoh-tokoh penting yaitu: Prof. Dr. Zakiah Daradjat, Prof. Dr. Rachmat Djatnika, Prof. Dr. H. M. Yusuf Hanafiah, Dr. Quraisy Syihab, Dr. Nurcholish Majid, Dr. M. Yasir Nasution dan Dr. M. Ridwan Lubis. Pak Amur yang waktu itu masih bertitel Drs dan MA menyampaiakan makalah berjudul "Keragaman Pemahaman dalam Menghadapi Dinamika Sosial". Saya menggaris bawahi pernyataan beliau yang menekankan pentingnya mengembangkan kreatifitas pemahaman keagamaan dengan memfungsikan ijthad sebagai prinsip gerak dalam Islam.

Gerakan pemikiran Islam yang ditekankannya di masa-masa tersebut banyak memfokuskan kepada pengembangan kajian mu'amalah terutama ekonomi Islam. Langkah strategis dilakukan oleh IAIN Sumatera Utara yang dipimpin oleh Dr. M. Yasir Nasution waktu itu adalah mendirikan Forum Kajian

Islam dengan semangat ijthad dalam mengantisipasi perubahan-perubahan sosial. Buku ini menginspirasi saya dalam mengkaji hukum Islam lebih jauh dan saya menjadikannya referensi ketika menulis tugas mata kuliah di ketika itu. Saya menikmati benar mata kuliah Fiqh Siyasah yang diajarkannya waktu kuliah di S1 dulu.

Di awal kitarah beliau setelah menyelesaikan pendidikan S2 IAIN Yogyakarta, Drs. Amur Nuruddin, MA banyak menjadi-pembicaraan di kalangan mahasiswa karena pemikiran-pemikirannya yang cemerlang. Beliau banyak berbicara dalam berbagai seminar dan pertemuan ilmiah dan saya sangat mengapresiasi retorika penyampaian pemikirannya yang keras dan tegas, seperti semangat Umar bin Khattab yang dikenal keras dan tegas dalam menyampaiakan kebenaran.

Salah satu kegiatan besar yang pernah saya ikuti waktu itu adalah "Seminar Nasional Aktualisasi Fiqh Mu'amalah dalam Kehidupan Dewasa Ini" tanggal 16-17 Nopember 1987 yang diselenggarakan dalam rangka Dies Natalis IAIN Sumatera Utara yang ke-16, dengan menghadirkan banyak tokoh-tokoh penting yaitu: Prof. Dr. Zakiah Daradjat, Prof. Dr. Rachmat Djatnika, Prof. Dr. H. M. Yusuf Hanafiah, Dr. Quraisy Syihab, Dr. Nurcholish Majid, Dr. M. Yasir Nasution dan Dr. M. Ridwan Lubis. Pak Amur yang waktu itu masih bertitel Drs dan MA menyampaiakan makalah berjudul "Keragaman Pemahaman dalam Menghadapi Dinamika Sosial". Saya menggaris bawahi pernyataan beliau yang menekankan pentingnya mengembangkan kreatifitas pemahaman keagamaan dengan memfungsikan ijthad sebagai prinsip gerak dalam Islam.

Gerakan pemikiran Islam yang ditekankannya di masa-masa tersebut banyak memfokuskan kepada pengembangan kajian mu'amalah terutama ekonomi Islam. Langkah strategis dilakukan oleh IAIN Sumatera Utara yang dipimpin oleh Dr. M. Yasir Nasution waktu itu adalah mendirikan Forum Kajian

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Ekonomi dan Perbankan Islam dimana Pak Amiur adalah sebagai direktornya. Geliat pemikiran ekonomi Islam yang dikembangkan pak Amiur dan tokoh-tokoh dosen lain memberi warna tersendiri bagi IAIN sehingga berhasil menjadikan ekonomi Islam menjadi program studi tersendiri dan bahkan menjadi Fakultas tersendiri. Ketika beliau menjadi dekan Fakultas Syari'ah selama dua periode. Intensitas kajian ekonomi Islam semakin memuncak dan cukup mengagumkan bahwa beliau ditabalkan menjadi guru besar ekonomi Islam pertama di Indonesia.

Sebagai intelektual dengan capaian-capaian akademisnya, pak Amiur adalah pribadi yang rendah hati, ramah dan mampu berkomunikasi dan mendengarkan lawan bicaranya terhadap masalah apapun yang dibahas. Sepanjang interaksi saya dengan beliau, tidak ada satu pembicaraan yang tidak menarik perhatiannya sehingga durasi pembicaraan tersebut kerap memakan waktu yang tidak sedikit. Beliau adalah pribadi yang kritis, banyak memberi nasihat untuk perbaikan pribadi dan lembaga. Pepatah-pepatah minang selalu muncul dalam nasihat-nasihat beliau untuk menunjukkan filosofi yang harus dipegang dalam kehidupan.

Secara pribadi saya banyak berinteraksi dan berkomunikasi dengan beliau ketika selalu diundang dalam pengajian Jam'iyatul Islamiyah dibawah pembina Dr. H. Aswin Rose, ke beberapa kota di Indonesia, Malaysia dan Singapura bahkan diundang umrah bersama ke tanah suci. Dialog-dialog kajian Qur'ani kerap terjadi sampai larut malam dan sikap yang selalu disampaikan adalah merujuk kepada ayat al-Qur'an " Yaitu mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya". Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat".

Penguatan pemahaman spiritualitas Islam ini belakangan menjadi perhatian beliau bersama mantan-mantan rektor UIN

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Ekonomi dan Perbankan Islam dimana Pak Amiur adalah sebagai direktornya. Geliat pemikiran ekonomi Islam yang dikembangkan pak Amiur dan tokoh-tokoh dosen lain memberi warna tersendiri bagi IAIN sehingga berhasil menjadikan ekonomi Islam menjadi program studi tersendiri dan bahkan menjadi Fakultas tersendiri. Ketika beliau menjadi dekan Fakultas Syari'ah selama dua periode. Intensitas kajian ekonomi Islam semakin memuncak dan cukup mengagumkan bahwa beliau ditabalkan menjadi guru besar ekonomi Islam pertama di Indonesia.

Sebagai intelektual dengan capaian-capaian akademisnya, pak Amiur adalah pribadi yang rendah hati, ramah dan mampu berkomunikasi dan mendengarkan lawan bicaranya terhadap masalah apapun yang dibahas. Sepanjang interaksi saya dengan beliau, tidak ada satu pembicaraan yang tidak menarik perhatiannya sehingga durasi pembicaraan tersebut kerap memakan waktu yang tidak sedikit. Beliau adalah pribadi yang kritis, banyak memberi nasihat untuk perbaikan pribadi dan lembaga. Pepatah-pepatah minang selalu muncul dalam nasihat-nasihat beliau untuk menunjukkan filosofi yang harus dipegang dalam kehidupan.

Secara pribadi saya banyak berinteraksi dan berkomunikasi dengan beliau ketika selalu diundang dalam pengajian Jam'iyatul Islamiyah dibawah pembina Dr. H. Aswin Rose, ke beberapa kota di Indonesia, Malaysia dan Singapura bahkan diundang umrah bersama ke tanah suci. Dialog-dialog kajian Qur'ani kerap terjadi sampai larut malam dan sikap yang selalu disampaikan adalah merujuk kepada ayat al-Qur'an " Yaitu mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya". Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat".

Penguatan pemahaman spiritualitas Islam ini belakangan menjadi perhatian beliau bersama mantan-mantan rektor UIN

lain seperti Prof. Imarn Suprayogo (Malang), Prof. Azhar Arsyad (Makassar) Prof. Amin Abdullah (Yogyakarta), Prof. Komaruddin Hidayat (Jakarta) dan sejumlah rektor dan pejabat eselon di Indonesia dalam upaya meningkatkan *inner capacity* yang selama ini kurang banyak ditekankan dalam lembaga-lembaga pendidikan keagamaan.

Sebagai murid, saya sangat salut terhadap penekanan intelektualitas dan spiritualitas pak Amnur yang tidak banyak terekspos. Beliau sesungguhnya sangat menekankan keberingan hati dalam beragama, tidak dengan hiruk pikuk perdebatan yang menampikkan kesombongan intelektualitas. Inilah yang rasakan selama banyak berinteraksi dengan beliau. Semoga ayahanda Amnur Nuruddin dan ibunda Yemnestri Enita senantiasa diberi perlindungan dan kesehatan oleh Allah SWT untuk tetap kuat beribadah dan senantiasa memberi kebaikan bagi semua orang di hari-hari tua mereka. Amin!

lain seperti Prof. Imarn Suprayogo (Malang), Prof. Azhar Arsyad (Makassar) Prof. Amin Abdullah (Yogyakarta), Prof. Komaruddin Hidayat (Jakarta) dan sejumlah rektor dan pejabat eselon di Indonesia dalam upaya meningkatkan *inner capacity* yang selama ini kurang banyak ditekankan dalam lembaga-lembaga pendidikan keagamaan.

Sebagai murid, saya sangat salut terhadap penekanan intelektualitas dan spiritualitas pak Amnur yang tidak banyak terekspos. Beliau sesungguhnya sangat menekankan keberingan hati dalam beragama, tidak dengan hiruk pikuk perdebatan yang menampikkan kesombongan intelektualitas. Inilah yang rasakan selama banyak berinteraksi dengan beliau. Semoga ayahanda Amnur Nuruddin dan ibunda Yemnestri Enita senantiasa diberi perlindungan dan kesehatan oleh Allah SWT untuk tetap kuat beribadah dan senantiasa memberi kebaikan bagi semua orang di hari-hari tua mereka. Amin!

KOMITMEN EKONOMI ISLAM SANG TOKOH



Prof. Dr. Euis Amalia M.Ag

Guru Besar Fakultas Ekonomi dan Bisnis
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Saya berinteraksi dengan Pak Amiur sejak lama (saya lupa tahunnya). Interaksi yang lebih intens saat kami bersama-sama sebagai asesor di BAN-PT. Sering sekali kami bersama-sama melakukan assessment lapangan di berbagai perguruan tinggi di Indonesia, sebut saja di Palembang, Bekasi, Jember dan sebagainya. Dalam interaksi kami dalam berbagai momentum, maka saya boleh sampaikan bahwa Pak Amiur adalah sosok yang teladan bagi kami.

Bagi saya, Pak Amiur adalah orang yang akomodatif, sangat welcome dan lebih banyak mendengar. Walaupun sebenarnya antara saya dengan beliau adalah antara guru dengan murid,

KOMITMEN EKONOMI ISLAM SANG TOKOH



Prof. Dr. Euis Amalia M.Ag

Guru Besar Fakultas Ekonomi dan Bisnis
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Saya berinteraksi dengan Pak Amiur sejak lama (saya lupa tahunnya). Interaksi yang lebih intens saat kami bersama-sama sebagai asesor di BAN-PT. Sering sekali kami bersama-sama melakukan assessment lapangan di berbagai perguruan tinggi di Indonesia, sebut saja di Palembang, Bekasi, Jember dan sebagainya. Dalam interaksi kami dalam berbagai momentum, maka saya boleh sampaikan bahwa Pak Amiur adalah sosok yang teladan bagi kami.

Bagi saya, Pak Amiur adalah orang yang akomodatif, sangat welcome dan lebih banyak mendengar. Walaupun sebenarnya antara saya dengan beliau adalah antara guru dengan murid,

namun dalam pekerjaan khususnya dalam melakukan assessment lapangan di BAN PT, beliau sangat akomodatif bahkan terkadang memberikan porsi saya lebih besar. Misalnya dalam hal memberikan penilaian dan hal lainnya. Sebagai yang lebih senior, beliau banyak memberikan advis kepada pimpinan perguruan tinggi, bagaimana mengelola organisasi perguruan tinggi dan masukan-masukan lainnya dalam rangka menjadikan perguruan tinggi yang lebih baik.

Hal yang penting digarisbawahi dari beliau adalah orang yang sangat berkomitmen dalam ekonomi Islam. Karenanya, sungguh sangat pantas beliau menjadi guru besar pertama ekonomi Islam di Indonesia. Tidak hanya mempunyai keilmuan yang luas, namun beliau juga adalah aktivis ekonomi Islam. Hal ini dapat dilihat dari kiprahnya di Medan, khususnya di UIN Sumatera Utara yang menjadi pioner awal pendidIKAN ekonomi Islam di Indonesia. Akhirnya fakultas ekonomi Islam di UIN Medan tidak lepas dari komitmen Pak Amur untuk memperjuangkannya. Sampai di sini, UIN SU sangat bertuntung memiliki sosok Pak Amur yang menjadi sosok penting ekonomi syariah di Indonesia.

Komitmen ekonomi syariah juga dapat dilihat dari kiprahnya dalam berbagai organisasi ekonomi syariah di tingkat daerah dan nasional. Di Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) pusat, beliau termasuk pimpinan dan banyak memberikan kontribusinya. Demikian juga di Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI) pusat, beliau menjadi salah satu pimpinan yang banyak memberikan kontribusi termasuk pendiriannya IAEI sendiri di Medan dimana beliau sebagai pengagasnya.

Lebih dari itu, sosok beliau adalah sosok yang mendidik dan mengkader. Banyak tokoh-tokoh ekonomi Islam di Sumatera Utara adalah kader-kader beliau, seperti Azhari Akmal, Agustianto, Andre Sumitra, Mubhammad Yafiz dan lainnya.

namun dalam pekerjaan khususnya dalam melakukan assessment lapangan di BAN PT, beliau sangat akomodatif bahkan terkadang memberikan porsi saya lebih besar. Misalnya dalam hal memberikan penilaian dan hal lainnya. Sebagai yang lebih senior, beliau banyak memberikan advis kepada pimpinan perguruan tinggi, bagaimana mengelola organisasi perguruan tinggi dan masukan-masukan lainnya dalam rangka menjadikan perguruan tinggi yang lebih baik.

Hal yang penting digarisbawahi dari beliau adalah orang yang sangat berkomitmen dalam ekonomi Islam. Karenanya, sungguh sangat pantas beliau menjadi guru besar pertama ekonomi Islam di Indonesia. Tidak hanya mempunyai keilmuan yang luas, namun beliau juga adalah aktivis ekonomi Islam. Hal ini dapat dilihat dari kiprahnya di Medan, khususnya di UIN Sumatera Utara yang menjadi pioner awal pendidIKAN ekonomi Islam di Indonesia. Akhirnya fakultas ekonomi Islam di UIN Medan tidak lepas dari komitmen Pak Amur untuk memperjuangkannya. Sampai di sini, UIN SU sangat bertuntung memiliki sosok Pak Amur yang menjadi sosok penting ekonomi syariah di Indonesia.

Komitmen ekonomi syariah juga dapat dilihat dari kiprahnya dalam berbagai organisasi ekonomi syariah di tingkat daerah dan nasional. Di Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) pusat, beliau termasuk pimpinan dan banyak memberikan kontribusinya. Demikian juga di Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI) pusat, beliau menjadi salah satu pimpinan yang banyak memberikan kontribusi termasuk pendiriannya IAEI sendiri di Medan dimana beliau sebagai pengagasnya.

Lebih dari itu, sosok beliau adalah sosok yang mendidik dan mengkader. Banyak tokoh-tokoh ekonomi Islam di Sumatera Utara adalah kader-kader beliau, seperti Azhari Akmal, Agustianto, Andre Sumitra, Mubhammad Yafiz dan lainnya.

Bajaanjang Naiak Batanggo Turun

Tidak hanya seorang akademisi yang mumpuni, saya juga salut dengan jiwa kebabakan beliau dan sifat sayang kepada keluarga. Jiwa kebabakan beliau dapat dilihat dari cara beliau menempatkan posisi dan memperlakukan orang lain. Namun demikian, jangan lupa, Pak Amiur juga seorang yang humoris dan banyak bicara. Hampir dalam setiap momentum baik formal dan non formal, beliau selalu saja bersikap luwes bahkan humoris. Sepanjang jalan dalam berbagai kegiatan, beliau selalu banyak bicara dan menyelipkan humor-humor yang khas.

Dalam hal sifat penyayang, beliau selalu cerita tentang keluarga, termasuk tentang istrinya Bu Yem. Saya senang sekali saat beliau memberikan buku "BU YEM" kepada saya yang merupakan kumpulan dari testimoni murid-muridnya. Begitu antusiasnya beliau saat menceritakan tentang buku itu dan tentu tentang istrinya.

Satu hal yang tidak mungkin saya lupakan adalah sikap beliau yang sangat menghargai saya saat melakukan visitasi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN SU. Dengan sangat bersahaja beliau datang dan banyak bercerita tentang perkembangan ekonomi Islam di Kota Medan, khususnya di UIN Sumatera Utara.

Akhirnya, saya selalu berdoa untuk beliau semoga sehat selalu, panjang umur, dan murah rezeki sehingga kami tetap mempunyai sosok bapak yang selalu mengayomi kami sebagai anak-anaknya. Kami sebagai generasi penerus beliau khususnya dalam bidang ekonomi syariah akan selalu menjadikan beliau sebagai panutan, teladan dalam kehidupan kami. Selamat memasuki masa purnabakti Prof. titah dan petuahmu selalu kami nanti. *Wassalam.*

Bajaanjang Naiak Batanggo Turun

Tidak hanya seorang akademisi yang mumpuni, saya juga salut dengan jiwa kebabakan beliau dan sifat sayang kepada keluarga. Jiwa kebabakan beliau dapat dilihat dari cara beliau menempatkan posisi dan memperlakukan orang lain. Namun demikian, jangan lupa, Pak Amiur juga seorang yang humoris dan banyak bicara. Hampir dalam setiap momentum baik formal dan non formal, beliau selalu saja bersikap luwes bahkan humoris. Sepanjang jalan dalam berbagai kegiatan, beliau selalu banyak bicara dan menyelipkan humor-humor yang khas.

Dalam hal sifat penyayang, beliau selalu cerita tentang keluarga, termasuk tentang istrinya Bu Yem. Saya senang sekali saat beliau memberikan buku "BU YEM" kepada saya yang merupakan kumpulan dari testimoni murid-muridnya. Begitu antusiasnya beliau saat menceritakan tentang buku itu dan tentu tentang istrinya.

Satu hal yang tidak mungkin saya lupakan adalah sikap beliau yang sangat menghargai saya saat melakukan visitasi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN SU. Dengan sangat bersahaja beliau datang dan banyak bercerita tentang perkembangan ekonomi Islam di Kota Medan, khususnya di UIN Sumatera Utara.

Akhirnya, saya selalu berdoa untuk beliau semoga sehat selalu, panjang umur, dan murah rezeki sehingga kami tetap mempunyai sosok bapak yang selalu mengayomi kami sebagai anak-anaknya. Kami sebagai generasi penerus beliau khususnya dalam bidang ekonomi syariah akan selalu menjadikan beliau sebagai panutan, teladan dalam kehidupan kami. Selamat memasuki masa purnabakti Prof. titah dan petuahmu selalu kami nanti. *Wassalam.*

JEJAK MONUMENTAL BUYA AMIUR



Dr. Saparuddin Siregar, SE.Ak, SAS, M.Ag

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara

Saya mulai mengenal Prof. Amiur Nuruddin (Buya Amiur) sejak tahun 1981, selagi masih menjadi siswa di MAN 1 Medan. Saya mengenal beliau sebagai suami dari Ibu Yemmestri Enita (Ibu Yem). Buya ketika itu tinggal di jalan Amaliun Gg. Pertama. Kami murid-murid MAN 1 selalu saja silih berganti bertamu ke rumah Ibu Yem. Bertamu ke rumah Ibu Yem menjadi istimewa, karena kalau saat jam makan kami diwajibkan ikut makan. Ibu Yem masakannya enak, jadi lumayanlah perbaikan gizi. Buya ketika itu sedang pada tahap-tahap akhir menyelesaikan program doktor di UIN Jogja. Beliau banyak berada di Jogja untuk fokus menyelesaikan Disertasi dan sesekali pulang ke Medan. Ketika kami bertamu, kalau bertepatan

JEJAK MONUMENTAL BUYA AMIUR



Dr. Saparuddin Siregar, SE.Ak, SAS, M.Ag

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara

Saya mulai mengenal Prof. Amiur Nuruddin (Buya Amiur) sejak tahun 1981, selagi masih menjadi siswa di MAN 1 Medan. Saya mengenal beliau sebagai suami dari Ibu Yemmestri Enita (Ibu Yem). Buya ketika itu tinggal di jalan Amaliun Gg. Pertama. Kami murid-murid MAN 1 selalu saja silih berganti bertamu ke rumah Ibu Yem. Bertamu ke rumah Ibu Yem menjadi istimewa, karena kalau saat jam makan kami diwajibkan ikut makan. Ibu Yem masakannya enak, jadi lumayanlah perbaikan gizi. Buya ketika itu sedang pada tahap-tahap akhir menyelesaikan program doktor di UIN Jogja. Beliau banyak berada di Jogja untuk fokus menyelesaikan Disertasi dan sesekali pulang ke Medan. Ketika kami bertamu, kalau bertepatan

Buya sedang ada di rumah, maka Buya akan turut bergabung ngobrol bersama. Seperti halnya bu Yem yang selalu ramah cerita menerima kedatangan kami anak didiknya, maka begitu pulalah Buya memperlakukan kami.

Sejak menjadi Dosen CPNS di Fakultas syariah, saya mulai banyak berinteraksi dengan Buya selaku Dekan di Fakultas Syariah. Sebagaimana saya memang sudah mengenal Buya jauh-jauh sebelum menjadi CPNS di IAIN, maka saya merasakan hubungan kekinasan dengan beliau sebagai hubungan dengan sentuhan kekeluargaan.

Pada ketika saya menjadi mahasiswa S3 Ekonomi Syariah 2012-2015, Buya mengasuh mata kuliah Alquran dan Fiqh Muamalah Maliyah. Dengan demikian saya tidak hanya belajar dari beliau secara informal didalam interkasi pergaulan sehari-hari di Kampus, tetapi juga menjadi murid beliau secara formal di dalam perkuliahan. Buya menjadi promotor Disertasi saya untuk S3 Hukum Islam, maupun S3 Ekonomi Syariah.

Dalam pengamatan saya, Buya Amur memiliki banyak keistimewaan. Buya istimewa dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Tulisan Buya menarik untuk dibaca. Beliau merangkai kalimat dengan baik, bahasanya mengalir dan pesan-pesan ilmiah dituliskan oleh beliau dengan bahasa yang mudah dimengerti. Buku "Ijtihad Umar bin Khattab, Rajawali Press, 1987" adalah karya beliau yang enak dibaca. Saya segera menamatkan membaca buku itu ketika pertama menemukannya.

Tidak haya menulis, Buya juga memiliki retorika yang baik. Seluruh perkuliahan, ceramah maupun pidato oleh beliau yang pernah saya ikuti, senantiasa disampaikan dengan retorika yang menarik dan bernas. Sesekali Buya menyampaikan petatah-petitih dalam bahasa minang yang membuat pendengar terkesan. Retorika yang baik ini, membuat Buya sering menjadi pamungkas

Buya sedang ada di rumah, maka Buya akan turut bergabung ngobrol bersama. Seperti halnya bu Yem yang selalu ramah cerita menerima kedatangan kami anak didiknya, maka begitu pulalah Buya memperlakukan kami.

Sejak menjadi Dosen CPNS di Fakultas syariah, saya mulai banyak berinteraksi dengan Buya selaku Dekan di Fakultas Syariah. Sebagaimana saya memang sudah mengenal Buya jauh-jauh sebelum menjadi CPNS di IAIN, maka saya merasakan hubungan kekinasan dengan beliau sebagai hubungan dengan sentuhan kekeluargaan.

Pada ketika saya menjadi mahasiswa S3 Ekonomi Syariah 2012-2015, Buya mengasuh mata kuliah Alquran dan Fiqh Muamalah Maliyah. Dengan demikian saya tidak hanya belajar dari beliau secara informal didalam interkasi pergaulan sehari-hari di Kampus, tetapi juga menjadi murid beliau secara formal di dalam perkuliahan. Buya menjadi promotor Disertasi saya untuk S3 Hukum Islam, maupun S3 Ekonomi Syariah.

Dalam pengamatan saya, Buya Amur memiliki banyak keistimewaan. Buya istimewa dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Tulisan Buya menarik untuk dibaca. Beliau merangkai kalimat dengan baik, bahasanya mengalir dan pesan-pesan ilmiah dituliskan oleh beliau dengan bahasa yang mudah dimengerti. Buku "Ijtihad Umar bin Khattab, Rajawali Press, 1987" adalah karya beliau yang enak dibaca. Saya segera menamatkan membaca buku itu ketika pertama menemukannya.

Tidak haya menulis, Buya juga memiliki retorika yang baik. Seluruh perkuliahan, ceramah maupun pidato oleh beliau yang pernah saya ikuti, senantiasa disampaikan dengan retorika yang menarik dan bernas. Sesekali Buya menyampaikan petatah-petitih dalam bahasa minang yang membuat pendengar terkesan. Retorika yang baik ini, membuat Buya sering menjadi pamungkas

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

pengambilan keputusan. Beliau dengan cermat menyampaikan pandangan dan argumennya, sehingga peserta rapat dapat menerima pendapat beliau dengan lapang.

Keistimewaan lainnya dari Buya Amiur adalah kemampuan membina hubungan antar pribadi (*Interpersonal skill*). Buya sangat cepat menjadi akrab dengan orang lain. Dengan kemampuannya itu Buya berhasil membangun jaringan komunikasi yang baik dengan tokoh-tokoh lokal maupun nasional. Hasilnya adalah berbagai kegiatan monumental menyangkut pengembangan ekonomi syariah terlaksana dengan mendapat dukungan. Rizal Nurdin selaku (Gubernur Sumatera Utara), mendukung peluncuran gerakan wakaf uang oleh BWSU (Badan Wakaf Sumatera Utara) di Aula Bank Sumut tahun 2003. Demikian pula selanjutnya, dukungan Rizal Nurdin pada pembentukan IAEI (Ikatan Ahli Ekonomi Islam) September 2005 di Hotel Garuda Plaza Medan. Romeo Rissal Panjialam (pimpinan Bank Indonesia), mendukung dengan dana dan SDM untuk kesuksesan Ekonomi Syariah Fair (tahun 2007) yang menghadirkan Yusuf Kalla selaku Wapres pada acara pembukaannya.

Tanpa mengabaikan peran sosok lainnya di UIN Sumatera Utara, seperti H. M. Nazri Adlani, H. Prof. M. Yasir Nasution, Agustianto, dan selainnya yang tak disebutkan satu persatu, Buya Amiur adalah salah satu sosok yang mengharumkan nama UIN Sumatera Utara dengan keberhasilan penyelenggaraan kegiatan-kegiatan gaung nasional yang monumental terkait pengembangan ekonomi syariah. Termasuk telah terselenggaranya dan menjadi pendahulu dalam pengembangan pendidikan S1, S2 dan S3 ekonomi syariah. Atas prestasi ini, UINSU meraih penghargaan dari IAEI pada Juli 2017 sebagai "Kampus Ekonomi Islam Terdepan". Salah satu indikator penghargaan itu adalah bahwa Guru Besar Ekonomi Islam pertama di Indonesia adalah Prof. Dr. H. Amiur Nuruddin MA.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

pengambilan keputusan. Beliau dengan cermat menyampaikan pandangan dan argumennya, sehingga peserta rapat dapat menerima pendapat beliau dengan lapang.

Keistimewaan lainnya dari Buya Amiur adalah kemampuan membina hubungan antar pribadi (*Interpersonal skill*). Buya sangat cepat menjadi akrab dengan orang lain. Dengan kemampuannya itu Buya berhasil membangun jaringan komunikasi yang baik dengan tokoh-tokoh lokal maupun nasional. Hasilnya adalah berbagai kegiatan monumental menyangkut pengembangan ekonomi syariah terlaksana dengan mendapat dukungan. Rizal Nurdin selaku (Gubernur Sumatera Utara), mendukung peluncuran gerakan wakaf uang oleh BWSU (Badan Wakaf Sumatera Utara) di Aula Bank Sumut tahun 2003. Demikian pula selanjutnya, dukungan Rizal Nurdin pada pembentukan IAEI (Ikatan Ahli Ekonomi Islam) September 2005 di Hotel Garuda Plaza Medan. Romeo Rissal Panjialam (pimpinan Bank Indonesia), mendukung dengan dana dan SDM untuk kesuksesan Ekonomi Syariah Fair (tahun 2007) yang menghadirkan Yusuf Kalla selaku Wapres pada acara pembukaannya.

Tanpa mengabaikan peran sosok lainnya di UIN Sumatera Utara, seperti H. M. Nazri Adlani, H. Prof. M. Yasir Nasution, Agustianto, dan selainnya yang tak disebutkan satu persatu, Buya Amiur adalah salah satu sosok yang mengharumkan nama UIN Sumatera Utara dengan keberhasilan penyelenggaraan kegiatan-kegiatan gaung nasional yang monumental terkait pengembangan ekonomi syariah. Termasuk telah terselenggaranya dan menjadi pendahulu dalam pengembangan pendidikan S1, S2 dan S3 ekonomi syariah. Atas prestasi ini, UINSU meraih penghargaan dari IAEI pada Juli 2017 sebagai "Kampus Ekonomi Islam Terdepan". Salah satu indikator penghargaan itu adalah bahwa Guru Besar Ekonomi Islam pertama di Indonesia adalah Prof. Dr. H. Amiur Nuruddin MA.

Bejanyang Nalak Batanggo Turun

Buya Amiur memasuki masa purna bakti pada bulan Agustus 2021. Telah banyak jejak monumental yang berhasil diukir beliau, semoga menjadi amal jariyah dan akan berlanjut oleh murid-murid beliau. Semoga Allah senantiasa memelihara Buya dan seluruh keluarga.

Bejanyang Nalak Batanggo Turun

Buya Amiur memasuki masa purna bakti pada bulan Agustus 2021. Telah banyak jejak monumental yang berhasil diukir beliau, semoga menjadi amal jariyah dan akan berlanjut oleh murid-murid beliau. Semoga Allah senantiasa memelihara Buya dan seluruh keluarga.

GURU YANG BERSAHAJA BERFIKIR REVOLUSIONER



Prof. Dr. Hasan Asari, MA
Guru Besar dan Wakil Rektor I UIN Sumatera Utara

Saya mengenal Prof. Amiur Nuruddin adalah sebagai kawan abang saya Prof. Dr. Lahmuddin Nasution (alm). Saat saya masih S1, saya sering berkunjung ke ruangan abangan saya di Fakultas Syariah dan sering bertemu dengan Pak Amiur. Beliau adalah sosok yang mudah akrab, setiap bertemu di fakultas tetap ada yang ditanyakan dan dibicarakan, tak jarang juga terselip petiti khas Minangkabau yang beliau ucapkan. Karenanya, Pak Amiur adalah orang yang terbuka dan sangat baik dalam berkomunikasi dengan orang.

Interaksi yang lebih intens pada awal tahun 90an saat saya telah diangkat menjadi Dosen muda di IAIN setelah pulang dari S2 di McGill University. Intensitas pertemuan dengan Pak Amiur

GURU YANG BERSAHAJA BERFIKIR REVOLUSIONER



Prof. Dr. Hasan Asari, MA
Guru Besar dan Wakil Rektor I UIN Sumatera Utara

Saya mengenal Prof. Amiur Nuruddin adalah sebagai kawan abang saya Prof. Dr. Lahmuddin Nasution (alm). Saat saya masih S1, saya sering berkunjung ke ruangan abangan saya di Fakultas Syariah dan sering bertemu dengan Pak Amiur. Beliau adalah sosok yang mudah akrab, setiap bertemu di fakultas tetap ada yang ditanyakan dan dibicarakan, tak jarang juga terselip petiti khas Minangkabau yang beliau ucapkan. Karenanya, Pak Amiur adalah orang yang terbuka dan sangat baik dalam berkomunikasi dengan orang.

Interaksi yang lebih intens pada awal tahun 90an saat saya telah diangkat menjadi Dosen muda di IAIN setelah pulang dari S2 di McGill University. Intensitas pertemuan dengan Pak Amiur

saat itu karena dua (2) hal: Pertama, saat kegiatan pendidikan punmasajana (lupa nama persisnya) dengan bentuk kegiatan yang melibatkan sejumlah dosen dari USU dan dari IKIP.

Sosok Pak Amnur tidak bias dilepaskan dari Ekonomi Islam. Pak Yasir bersama Pak Amnur ini adalah perintis dari wacana ekonomi Islam di kampus kita bahkan perintis Ekonomi Islam di kancanah nasional. Saya ingat betul bahwa saat itu istilah ekonomi Islam masih sangat asing dan bahkan menjadi ejekan bagi ekonom-ekonom konvensional. Ada seorang ekonomi senior dari USU yang rada mengejek tentang keberadaan ekonomi syariah.

Interaksi saya dengan Prof. Amnur saat saya juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan di Fakultas Syariah. Saya sering dilibatkan kan kalau mengelola diskusi-diskusi, mengelola seminar yang bersifat internasional yang membutuhkan bahasa Inggris. Karena saya, alumni barat, saya sering diminta sebagai penerjemah atau moderator dalam seminar ekonomi Islam walau saya juga tidak begitu faham tentang ekonomi Islam. Keistimewaan beliau adalah meninggalikan *legacy* ekonomi Islam dengan mendirikan program studi Ekonomi Islam di Fakultas Syariah. Selanjutnya program studi ini disapih menjadi fakultas yang saat ini disebut dengan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN SU.

Pak Amnur juga adalah dosen yang rajin menulis. Beberapa buku yang beliau tulis selalu saya baca. Tesisnya yang berjudul *Ujihad 'Umar bin Khattab dan disertasinya tentang keadilan dalam Al-Quran adalah karya yang monumental*.

Sosok Prof Amnur adalah sosok yang akrab dan mudah bergaul. Tidak hanya itu, beliau sosok yang rajin menjaga silaturahmi dan rajin berkunjung. Kesan ini saya dapatkan lewat perkawanan beliau dengan Bang Lahmuddin dimana beliau sering datan dan berkunjung ke rumah.

saat itu karena dua (2) hal: Pertama, saat kegiatan pendidikan punmasajana (lupa nama persisnya) dengan bentuk kegiatan yang melibatkan sejumlah dosen dari USU dan dari IKIP.

Sosok Pak Amnur tidak bias dilepaskan dari Ekonomi Islam. Pak Yasir bersama Pak Amnur ini adalah perintis dari wacana ekonomi Islam di kampus kita bahkan perintis Ekonomi Islam di kancanah nasional. Saya ingat betul bahwa saat itu istilah ekonomi Islam masih sangat asing dan bahkan menjadi ejekan bagi ekonom-ekonom konvensional. Ada seorang ekonomi senior dari USU yang rada mengejek tentang keberadaan ekonomi syariah.

Interaksi saya dengan Prof. Amnur saat saya juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan di Fakultas Syariah. Saya sering dilibatkan kan kalau mengelola diskusi-diskusi, mengelola seminar yang bersifat internasional yang membutuhkan bahasa Inggris. Karena saya, alumni barat, saya sering diminta sebagai penerjemah atau moderator dalam seminar ekonomi Islam walau saya juga tidak begitu faham tentang ekonomi Islam. Keistimewaan beliau adalah meninggalikan *legacy* ekonomi Islam dengan mendirikan program studi Ekonomi Islam di Fakultas Syariah. Selanjutnya program studi ini disapih menjadi fakultas yang saat ini disebut dengan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN SU.

Pak Amnur juga adalah dosen yang rajin menulis. Beberapa buku yang beliau tulis selalu saya baca. Tesisnya yang berjudul *Ujihad 'Umar bin Khattab dan disertasinya tentang keadilan dalam Al-Quran adalah karya yang monumental*.

Sosok Prof Amnur adalah sosok yang akrab dan mudah bergaul. Tidak hanya itu, beliau sosok yang rajin menjaga silaturahmi dan rajin berkunjung. Kesan ini saya dapatkan lewat perkawanan beliau dengan Bang Lahmuddin dimana beliau sering datan dan berkunjung ke rumah.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Salah satu yang penting dicatat dalam keilmuan beliau adalah kemampuan beliau menurunkan konsep menjadi sesuatu yang aplikatif. Kalau saya melihat disertasi beliau tentang Al-Quran tentu sangat konseptual namun beliau mampu menurunkannya dalam bentuk-bentuk prinsip dan dapat diaplikasikan. Dengan kata lain, beliau mampu membumikan Al-Quran (meminjam Bahasa Quraisy Shihab). Contoh lain, banyak orang yang pintar Ushul Fiqh tetapi “tidak nyambung” ketika dihadapkan dengan problematika Fiqh kontemporer. Berbeda dengan Pak Amiur yang menurut saya beliau mampu menurunkan konsep ke dalam realita sosial.

Jika ditanyakan mengapa orientasi keilmuan beliau berubah Ushul Fiqh/Fiqh menjadi ekonomi Islam? Menurut saya itulah yang dimaksud dengan menurunkan prinsip keadilan Al-Quran dalam bentuk yang konkrit. Apalagi ekonomi Islam pada tahun-tahun itu (1980-90an) teorinya belum ada. Bahkan, dengan bahasa yang bombastis, Pak Amiur dan Pak Yasir memulai dengan berbuat dahulu baru berteori dimana hal yang berbeda dengan kebanyakan ilmuan yang dimulai dengan teori baru praktek. Yang jelas Pak Yasir dan Pak Amiur telah berbuat dengan memutuskan mendirikan Bank Puduarta Insani. Boleh disebut, mereka saat itu “berfikir gila” dengan berfikir dan berbuat yang berbeda dengan orang kebanyakan saat itu.

Posisi beliau sebagai salah satu ilmuan UIN adalah ilmuan yang lintas fakultas. Karena dia memilih untuk menekuni ekonomi pada tingkatan praktek maupun teorinya, maka kemudian dia menjadi lintas Fakultas, karena ekonomi itu tidak mengenal sekat apa-apa, karena orang yang kalau hidup pasti berekonomi. Disebabkan beliau menekuni ekonomi maka beliau relevan bagi semua Fakultas. Maka dari itu Pak Amiur dan Pak Yasir di sebut bukan hanya orang Fakultas Syariah saja, tetapi disebut sebagai orang UIN. Kalau Pak Yasir mungkin karena

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Salah satu yang penting dicatat dalam keilmuan beliau adalah kemampuan beliau menurunkan konsep menjadi sesuatu yang aplikatif. Kalau saya melihat disertasi beliau tentang Al-Quran tentu sangat konseptual namun beliau mampu menurunkannya dalam bentuk-bentuk prinsip dan dapat diaplikasikan. Dengan kata lain, beliau mampu membumikan Al-Quran (meminjam Bahasa Quraisy Shihab). Contoh lain, banyak orang yang pintar Ushul Fiqh tetapi “tidak nyambung” ketika dihadapkan dengan problematika Fiqh kontemporer. Berbeda dengan Pak Amiur yang menurut saya beliau mampu menurunkan konsep ke dalam realita sosial.

Jika ditanyakan mengapa orientasi keilmuan beliau berubah Ushul Fiqh/Fiqh menjadi ekonomi Islam? Menurut saya itulah yang dimaksud dengan menurunkan prinsip keadilan Al-Quran dalam bentuk yang konkrit. Apalagi ekonomi Islam pada tahun-tahun itu (1980-90an) teorinya belum ada. Bahkan, dengan bahasa yang bombastis, Pak Amiur dan Pak Yasir memulai dengan berbuat dahulu baru berteori dimana hal yang berbeda dengan kebanyakan ilmuan yang dimulai dengan teori baru praktek. Yang jelas Pak Yasir dan Pak Amiur telah berbuat dengan memutuskan mendirikan Bank Puduarta Insani. Boleh disebut, mereka saat itu “berfikir gila” dengan berfikir dan berbuat yang berbeda dengan orang kebanyakan saat itu.

Posisi beliau sebagai salah satu ilmuan UIN adalah ilmuan yang lintas fakultas. Karena dia memilih untuk menekuni ekonomi pada tingkatan praktek maupun teorinya, maka kemudian dia menjadi lintas Fakultas, karena ekonomi itu tidak mengenal sekat apa-apa, karena orang yang kalau hidup pasti berekonomi. Disebabkan beliau menekuni ekonomi maka beliau relevan bagi semua Fakultas. Maka dari itu Pak Amiur dan Pak Yasir di sebut bukan hanya orang Fakultas Syariah saja, tetapi disebut sebagai orang UIN. Kalau Pak Yasir mungkin karena

pernah menjadi Rektor IAIN 2 periode, tetapi Pak Amiur yang hanya sebagai Dekan Syariah namun menjadi milik IAIN/UN. Saya percaya Pak Amiur sudah melakukan yang bisa dilakukannya sebagai manusia untuk tujuan baik dalam konteks kita mengembangkan UIN. Saya hanya berharap beliau sehat dan bisa pulih lagi sehingga bisa berkomunikasi lagi dengan kita semua. Saya kira kalau dari segi prosesnya ya orang yang sudah 70 tahun memang sudah saatnya dia istirahat untuk kita, sudah saatnya beliau fokus untuk dirinya. Tugas kita saya kira memastikan yang diajarkan beliau itu kita lanjutkan lebih baik dari yang bisa beliau lakukan. Saya pikir yang sudah beliau lakukan sudah luar biasa, karena beliau sebagai perintis dan sudah seharusnya kita sebagai penerusnya.

pernah menjadi Rektor IAIN 2 periode, tetapi Pak Amiur yang hanya sebagai Dekan Syariah namun menjadi milik IAIN/UN. Saya percaya Pak Amiur sudah melakukan yang bisa dilakukannya sebagai manusia untuk tujuan baik dalam konteks kita mengembangkan UIN. Saya hanya berharap beliau sehat dan bisa pulih lagi sehingga bisa berkomunikasi lagi dengan kita semua. Saya kira kalau dari segi prosesnya ya orang yang sudah 70 tahun memang sudah saatnya dia istirahat untuk kita, sudah saatnya beliau fokus untuk dirinya. Tugas kita saya kira memastikan yang diajarkan beliau itu kita lanjutkan lebih baik dari yang bisa beliau lakukan. Saya pikir yang sudah beliau lakukan sudah luar biasa, karena beliau sebagai perintis dan sudah seharusnya kita sebagai penerusnya.

A decorative frame with a scalloped, floral-like border in a light brown color, containing text.

Bagian Kelima :

**PROF. AMIUR
DI MATA KELUARGA**

A decorative frame with a scalloped, floral-like border in a light brown color, containing text.

Bagian Kelima :

**PROF. AMIUR
DI MATA KELUARGA**

MENDAMPINGI SI PEMBUAT “JEBATAN” BAGI GENERASI EMAS



Dra. Yemmestri Enita

Istri Prof. Amiur Nuruddin, MA

Alhamdulillah, rasa syukur yang tiada habisnya kepada Allah SWT. yang mencurahkan segala nikmat, karunia, dan kasih sayang yang tiada putus kepada kita hingga saat ini. Sholawat beriring salam kepada Rasul-Nya, Nabi Muhammad SAW., semoga kita menjadi hamba Allah dan umat Rasul-Nya yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran yang dibawanya

Saya bersyukur kepada Allah SWT, Pak Amiur telah mendampingi hidup saya selama 41 Tahun. Hal tersebut merupakan nikmat Allah yang sangat besar bagi saya. Selama kurun waktu yang hampir setengah abad itu, kami selalu saling mendukung dalam tugas dan pengabdian sebagai pendidik. Beliau telah

MENDAMPINGI SI PEMBUAT “JEBATAN” BAGI GENERASI EMAS



Dra. Yemmestri Enita

Istri Prof. Amiur Nuruddin, MA

Alhamdulillah, rasa syukur yang tiada habisnya kepada Allah SWT. yang mencurahkan segala nikmat, karunia, dan kasih sayang yang tiada putus kepada kita hingga saat ini. Sholawat beriring salam kepada Rasul-Nya, Nabi Muhammad SAW., semoga kita menjadi hamba Allah dan umat Rasul-Nya yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran yang dibawanya

Saya bersyukur kepada Allah SWT, Pak Amiur telah mendampingi hidup saya selama 41 Tahun. Hal tersebut merupakan nikmat Allah yang sangat besar bagi saya. Selama kurun waktu yang hampir setengah abad itu, kami selalu saling mendukung dalam tugas dan pengabdian sebagai pendidik. Beliau telah

mendukung aktivitas saya sebagai guru MAN 1 Medan selama 33 tahun, (saya pensiun pada 2013). Demikian pula sebaliknya, saya juga selalu mendampingi beliau sebagai dosen dan juga saat beliau mendapatkan amanah jabatan yang beliau emban. Sebagaimana diketahui bersama, selain sebagai dosen, Pak Amiur adalah Dekan Fakultas Syariah IAIN SU selama dua periode dan selanjutnya menjadi Guru Besar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN SU.

Sungguh, perjalanan hidup selama 41 tahun mendampingi beliau tentu banyak sekali liku-liku, kesun, dan kenangan yang kami lalui bersama. Tentu, sungguh sulit untuk merajut dan memintalnya menjadi tulisan indah dibaca. Karenanya, sewaktu Dr. Azhari Akmal Tarigan, MA. meminta saya untuk menulis kesan dan pesan dalam buku 70 tahun Pak Amiur ini sungguh terasa berat.

Selain sungkan, juga sulit untuk mengakumulasi perjalanan hidup selama mendampingi beliau. Mengapa? pesan apa lagi yang harus saya nuklilkan setelah melihat sepak terjang pim-pinan dan dosen FEBI dan Fakultas Syariah dan Hukum saat ini yang sudah seperti Pak Amiur diwaktu muda dulu. Bahkan, sebagaiannya malah melebihi beliau lagi. Anak-anak saya yang saat ini memimpin di fakultas sungguh energik, inovatif, inspiratif, sangat kopreatif, santun dan ramah. Di samping itu mereka juga sangat mampu membuat jaringang dengan institusi sejar dan yang lebih tinggi lagi dari institusi mereka. Sebuah lompatan yang luas biasa.

Melihat perkembangan anak-anak kami yang sangat positif tersebut, saya teringat ucapan yang selalu disebut Pak Amiur, bahwa dia hanya membuatkan jabatan untuk generasi penurusnya agar mudah melalui jurang ketidakpahaman orang terhadap Ekonomi Syariah. Alhamdulillah, sekarang para penurus tersebut telah mampu membangun gedung yang sangat megah untuk menempa para pejuang dan pendekar ekonomi syariah

mendukung aktivitas saya sebagai guru MAN 1 Medan selama 33 tahun, (saya pensiun pada 2013). Demikian pula sebaliknya, saya juga selalu mendampingi beliau sebagai dosen dan juga saat beliau mendapatkan amanah jabatan yang beliau emban. Sebagaimana diketahui bersama, selain sebagai dosen, Pak Amiur adalah Dekan Fakultas Syariah IAIN SU selama dua periode dan selanjutnya menjadi Guru Besar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN SU.

Sungguh, perjalanan hidup selama 41 tahun mendampingi beliau tentu banyak sekali liku-liku, kesun, dan kenangan yang kami lalui bersama. Tentu, sungguh sulit untuk merajut dan memintalnya menjadi tulisan indah dibaca. Karenanya, sewaktu Dr. Azhari Akmal Tarigan, MA. meminta saya untuk menulis kesan dan pesan dalam buku 70 tahun Pak Amiur ini sungguh terasa berat.

Selain sungkan, juga sulit untuk mengakumulasi perjalanan hidup selama mendampingi beliau. Mengapa? pesan apa lagi yang harus saya nuklilkan setelah melihat sepak terjang pim-pinan dan dosen FEBI dan Fakultas Syariah dan Hukum saat ini yang sudah seperti Pak Amiur diwaktu muda dulu. Bahkan, sebagaiannya malah melebihi beliau lagi. Anak-anak saya yang saat ini memimpin di fakultas sungguh energik, inovatif, inspiratif, sangat kopreatif, santun dan ramah. Di samping itu mereka juga sangat mampu membuat jaringang dengan institusi sejar dan yang lebih tinggi lagi dari institusi mereka. Sebuah lompatan yang luas biasa.

Melihat perkembangan anak-anak kami yang sangat positif tersebut, saya teringat ucapan yang selalu disebut Pak Amiur, bahwa dia hanya membuatkan jabatan untuk generasi penurusnya agar mudah melalui jurang ketidakpahaman orang terhadap Ekonomi Syariah. Alhamdulillah, sekarang para penurus tersebut telah mampu membangun gedung yang sangat megah untuk menempa para pejuang dan pendekar ekonomi syariah

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

yang mumpuni. Pada masanya, Pak Amiur mengumpamakan dirinya seperti “skrup kecil” dalam mesin pergerakan ekonomi syariah. Sementara saat ini, para penerusnya telah menjadi lokomotif yang mampu menarik gerbong yang besar para penggiat ekonomi Syariah. Alhamdulillah.

Tentu semua keberhasilan tersebut dapat dicapai berkat ridho Allah dan pertolongan-Nya, selain ikhtiar para akademisi mulai dari pimpinan dan seluruh jajaran serta keluarga besar fakultas selalu kompak dan mampu menjalani kerja sama yang baik dengan silaturahmi yang kuat dan bersungguh-sungguh dalam berkerja. Dengan adanya kekompakan, rasa kekeluargaan yang kuat membuat fakultas terasa menjadi rumah kedua. Kalau hati telah menyatu tentu mudah pula menyatukan langkah sehingga semua kegiatan yang diprogramkan dapat berjalan dengan lancar meski menghadapi berbagai tantangan.

Pesan Pak Amiur melalui Petatah-Petitih orang tua untuk menyimpulkan hal di atas dapat diungkapkan sebagai berikut:

*Nan ketek dikasihi
Samo gadang dilawan bakawan
Nan tuo dipamulie
Tibo dinan baiak baimbauan
Tibo dinan buruak baambauan

Saitiak saayam
Sasakik sasanang
Sahino samulia
Nan ado samo dimakan
Nan tak ado samo dicari
Ka lurah samo manurun
Ka bukik samo mendaki*

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

yang mumpuni. Pada masanya, Pak Amiur mengumpamakan dirinya seperti “skrup kecil” dalam mesin pergerakan ekonomi syariah. Sementara saat ini, para penerusnya telah menjadi lokomotif yang mampu menarik gerbong yang besar para penggiat ekonomi Syariah. Alhamdulillah.

Tentu semua keberhasilan tersebut dapat dicapai berkat ridho Allah dan pertolongan-Nya, selain ikhtiar para akademisi mulai dari pimpinan dan seluruh jajaran serta keluarga besar fakultas selalu kompak dan mampu menjalani kerja sama yang baik dengan silaturahmi yang kuat dan bersungguh-sungguh dalam berkerja. Dengan adanya kekompakan, rasa kekeluargaan yang kuat membuat fakultas terasa menjadi rumah kedua. Kalau hati telah menyatu tentu mudah pula menyatukan langkah sehingga semua kegiatan yang diprogramkan dapat berjalan dengan lancar meski menghadapi berbagai tantangan.

Pesan Pak Amiur melalui Petatah-Petitih orang tua untuk menyimpulkan hal di atas dapat diungkapkan sebagai berikut:

*Nan ketek dikasihi
Samo gadang dilawan bakawan
Nan tuo dipamulie
Tibo dinan baiak baimbauan
Tibo dinan buruak baambauan

Saitiak saayam
Sasakik sasanang
Sahino samulia
Nan ado samo dimakan
Nan tak ado samo dicari
Ka lurah samo manurun
Ka bukik samo mendaki*

Bagi saya, rasa kekeluaran dan kekompokan tersebut sampai detik ini masih sangat terasa meski kami hanya sesekali datang ke kampus. Tentu harapan dan pesan kami, semoga kondisi ini tetap terjaga sampai kapanpun.

Selain selalu merajut tali ukhawah dan mempererat tali silaturahmi, beliau juga mengkadefinisasi juniornya dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bisa lebih berkembang dan dikenal masyarakat. Dengan gembara beliau selalu menyuruh para murid dan juniornya untuk mengganjikan beliau berkhutbah, ceramah, atau peneri dalam seminar. Bahkan, tak jarang sebelum meminta digantikan beliau telah menyajipkan bahan yang akan disampaikan. Semua itu dilakukannya agar masyarakat tahu bahwa banyak ilmun muda telah muncul dalam berbagai aspek keilmuannya. Bagi beliau berbagai itu sangat terasa nikmat.

Dalam konteks kepemimpinan beliau sebagai Dekan, selain merangkul semua potensi yang ada di fakultas dengan membangun kesolidan beliau juga coba menjalin hubungan dengan berbagai pihak, baik gubernur, walikota, pimpinan BI di tingkat lokal, juga hubungan di tingkat nasional seperti Mahkamah Agung (MA). Ada satu hal yang masih saya ingat dalam hal menjalin hubungan dengan pihak lain, jika mengadakan suatu kegiatan fakultas, beliau tidak mau membuat proposal untuk minta sumbangan kepada pejabat atau seseorang yang dia butuh bantuannya. Namun, beliau melakukan komu-nikasi langsung tentang kegiatan yang akan diadakan dengan menjelaskan keuntungan bagi pihak yang ingin dia minta bantuan secara meyakinkan. Akhirnya tanpa mengucapkan kata meminta bantuan, lawan bicara langsung menawarkan apa yang bisa dia berikan untuk kesukseskan acara tersebut. Sebut saja saat melaksanakan pertemuan dekan Fakultas Syariah se Indonesia yang dilaksanakan di Hotel Polonia Medan, saat itu difasilitasi oleh Walikota Medan saat pembukaan di rumah dinas dan Bupati

Bagi saya, rasa kekeluaran dan kekompokan tersebut sampai detik ini masih sangat terasa meski kami hanya sesekali datang ke kampus. Tentu harapan dan pesan kami, semoga kondisi ini tetap terjaga sampai kapanpun.

Selain selalu merajut tali ukhawah dan mempererat tali silaturahmi, beliau juga mengkadefinisasi juniornya dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bisa lebih berkembang dan dikenal masyarakat. Dengan gembara beliau selalu menyuruh para murid dan juniornya untuk mengganjikan beliau berkhutbah, ceramah, atau peneri dalam seminar. Bahkan, tak jarang sebelum meminta digantikan beliau telah menyajipkan bahan yang akan disampaikan. Semua itu dilakukannya agar masyarakat tahu bahwa banyak ilmun muda telah muncul dalam berbagai aspek keilmuannya. Bagi beliau berbagai itu sangat terasa nikmat.

Dalam konteks kepemimpinan beliau sebagai Dekan, selain merangkul semua potensi yang ada di fakultas dengan membangun kesolidan beliau juga coba menjalin hubungan dengan berbagai pihak, baik gubernur, walikota, pimpinan BI di tingkat lokal, juga hubungan di tingkat nasional seperti Mahkamah Agung (MA). Ada satu hal yang masih saya ingat dalam hal menjalin hubungan dengan pihak lain, jika mengadakan suatu kegiatan fakultas, beliau tidak mau membuat proposal untuk minta sumbangan kepada pejabat atau seseorang yang dia butuh bantuannya. Namun, beliau melakukan komu-nikasi langsung tentang kegiatan yang akan diadakan dengan menjelaskan keuntungan bagi pihak yang ingin dia minta bantuan secara meyakinkan. Akhirnya tanpa mengucapkan kata meminta bantuan, lawan bicara langsung menawarkan apa yang bisa dia berikan untuk kesukseskan acara tersebut. Sebut saja saat melaksanakan pertemuan dekan Fakultas Syariah se Indonesia yang dilaksanakan di Hotel Polonia Medan, saat itu difasilitasi oleh Walikota Medan saat pembukaan di rumah dinas dan Bupati

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Serdang Bedagai saat penutupan di Themepark, Pantai Cermin. Tak ada cerita dan pakai proposal untuk itu.

Disamping hal di atas, beliau selalu memperhatikan sesuatu yang dianggap sepele oleh sementara orang. Seperti kalau masuk dan keluar kampus, Pak Amiur selalu melambatkan jalan mobilnya dan membuka jendela sembari memberi salam kepada petugas yang menjaga di sana. Hal tersebut beliau lakukan untuk menghargai petugas satpam sebagai garda terdepan penjaga kampus.

Ada cerita kecil yang selalu saya ingat, yaitu ketika beliau berangkat ke kantor melewati Simpang Pajak Gambir Pasar 8 Tembung yang dikenal dengan kemacetannya itu. Seperti biasa, untuk mengurai kemacetan tersebut, ada seorang tukang parkir yang tuna wicara, dengan teriakan yang keras dan tampangnya yang beringas serta gerakan tangannya seperti polisi lalu lintas, yang kalau dilihat sepintas seperti orang yang kurang waras. Melihat fenomena itu, bukannya marah atau kesal, justru sikap orang itu menjadi hal yang menarik bagi beliau. Lalu, apa yang beliau lakukan? Pak Amiur spontan membuka kaca mobilnya, dan berteriak seperti si tukang parkir itu sambil mengacungkan jempolnya. Dengan cara tersebut terjalinlah komunikasi antar mereka. Si tukang parkir merasa kerjanya dihargai. Sebagai balasannya setiap mobil kami lewat, dia selalu berusaha memberikan peluang agar perjalanan Pak Amiur lancar dan tidak kena macet. Alhamdulillah indahnyanya silaturahmi dengan siapa saja.

Demikianlah sekelumit kesan dan pesan yang bisa saya paparkan. Namun semua itu bukanlah semata untuk mengungkapkan kehebatan Pak Amiur, melainkan kesyukuran atas karunia Allah kepada beliau dan kami sebagai keluarganya.

Di akhir tulisan ini, saya menyampaikan terima kasih yang tiada terhingga kepada Ananda Dr. M. Yafiz MA., yang saat ini diamanahkan sebagai Dekan FEBI UINSU beserta jajarannya

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Serdang Bedagai saat penutupan di Themepark, Pantai Cermin. Tak ada cerita dan pakai proposal untuk itu.

Disamping hal di atas, beliau selalu memperhatikan sesuatu yang dianggap sepele oleh sementara orang. Seperti kalau masuk dan keluar kampus, Pak Amiur selalu melambatkan jalan mobilnya dan membuka jendela sembari memberi salam kepada petugas yang menjaga di sana. Hal tersebut beliau lakukan untuk menghargai petugas satpam sebagai garda terdepan penjaga kampus.

Ada cerita kecil yang selalu saya ingat, yaitu ketika beliau berangkat ke kantor melewati Simpang Pajak Gambir Pasar 8 Tembung yang dikenal dengan kemacetannya itu. Seperti biasa, untuk mengurai kemacetan tersebut, ada seorang tukang parkir yang tuna wicara, dengan teriakan yang keras dan tampangnya yang beringas serta gerakan tangannya seperti polisi lalu lintas, yang kalau dilihat sepintas seperti orang yang kurang waras. Melihat fenomena itu, bukannya marah atau kesal, justru sikap orang itu menjadi hal yang menarik bagi beliau. Lalu, apa yang beliau lakukan? Pak Amiur spontan membuka kaca mobilnya, dan berteriak seperti si tukang parkir itu sambil mengacungkan jempolnya. Dengan cara tersebut terjalinlah komunikasi antar mereka. Si tukang parkir merasa kerjanya dihargai. Sebagai balasannya setiap mobil kami lewat, dia selalu berusaha memberikan peluang agar perjalanan Pak Amiur lancar dan tidak kena macet. Alhamdulillah indahnyanya silaturahmi dengan siapa saja.

Demikianlah sekelumit kesan dan pesan yang bisa saya paparkan. Namun semua itu bukanlah semata untuk mengungkapkan kehebatan Pak Amiur, melainkan kesyukuran atas karunia Allah kepada beliau dan kami sebagai keluarganya.

Di akhir tulisan ini, saya menyampaikan terima kasih yang tiada terhingga kepada Ananda Dr. M. Yafiz MA., yang saat ini diamanahkan sebagai Dekan FEBI UINSU beserta jajarannya

yang telah memprakarsai lahirnya buku 70 tahun Pak Amiur ini. Demikian juga kepada dekan Fakultas Syariah dan Hukum beserta jajarannya. Meskipun Pak Amiur tidak mengajar lagi di Fakultas Syariah dan Hukum namun kekeluargaan kita tidak terputus, jalinan silaturahmi tetap terjat dengan indah.

Ucapan terima kasih kami juga kepada ananda Dr. Azhari Akmal Tarigan, MA., dan Dr. Mustata Kamal Rokan, MA., yang sudah "bertungkus lumus" menghimpun tulisan dan mengeditnya disela-sela waktu untuk mempersiapkan Guru Besarnya. Semoga guru besar Akmal cepat diperoleh. Amin ya Allah.

Demikian juga terima kasih tidak lupa kami sampaikan kepada para penyumbang tulisan untuk buku ini, baik dari murid, rekan seperjuangan, kolega dan sebagainya kami ucapkan terima kasih atas testimoni dan doanya untuk Pak Amiur. Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan bapak/ibu dengan balasan berlipat ganda. Tidak lupa juga kepada tim kreatif FBI yang telah berusaha keras membuat video dan sebagainya. Kepada Anda Zulasti dan kawan-kawan semoga semoga semakin kreatif dan berkembang dengan baik.

Dalam kesempatan ini juga, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua Bapak Rektor yang telah memimpin dari IAIN-SU sampai menjadi UIN-SU dan telah memberikan ruang dan kesempatan kepada Pak Amiur Nuruddin untuk berkiprah sebagai Dosen dan juga mengemban amanah. Khusus kepada Rektor Prof. Dr. Syahrin Haharap MA., yang sedang menjabat saat ini, semoga diberikan kemudahan dan kekuatan untuk dapat mengembangkan dan memajukan UIN-SU lebih baik ke depan.

Akhir kata, jika selama dalam pergaulan Pak Amiur dan keluarga terdapat kesilapan, kesalahan, kekurangan yang pernah diperbuat, baik sengaja dan tidak sengaja mohonlah kiranya kami diberikannya kemaafan yang sebesar-besarnya.

yang telah memprakarsai lahirnya buku 70 tahun Pak Amiur ini. Demikian juga kepada dekan Fakultas Syariah dan Hukum beserta jajarannya. Meskipun Pak Amiur tidak mengajar lagi di Fakultas Syariah dan Hukum namun kekeluargaan kita tidak terputus, jalinan silaturahmi tetap terjat dengan indah.

Ucapan terima kasih kami juga kepada ananda Dr. Azhari Akmal Tarigan, MA., dan Dr. Mustata Kamal Rokan, MA., yang sudah "bertungkus lumus" menghimpun tulisan dan mengeditnya disela-sela waktu untuk mempersiapkan Guru Besarnya. Semoga guru besar Akmal cepat diperoleh. Amin ya Allah.

Demikian juga terima kasih tidak lupa kami sampaikan kepada para penyumbang tulisan untuk buku ini, baik dari murid, rekan seperjuangan, kolega dan sebagainya kami ucapkan terima kasih atas testimoni dan doanya untuk Pak Amiur. Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan bapak/ibu dengan balasan berlipat ganda. Tidak lupa juga kepada tim kreatif FBI yang telah berusaha keras membuat video dan sebagainya. Kepada Anda Zulasti dan kawan-kawan semoga semoga semakin kreatif dan berkembang dengan baik.

Dalam kesempatan ini juga, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua Bapak Rektor yang telah memimpin dari IAIN-SU sampai menjadi UIN-SU dan telah memberikan ruang dan kesempatan kepada Pak Amiur Nuruddin untuk berkiprah sebagai Dosen dan juga mengemban amanah. Khusus kepada Rektor Prof. Dr. Syahrin Haharap MA., yang sedang menjabat saat ini, semoga diberikan kemudahan dan kekuatan untuk dapat mengembangkan dan memajukan UIN-SU lebih baik ke depan.

Akhir kata, jika selama dalam pergaulan Pak Amiur dan keluarga terdapat kesilapan, kesalahan, kekurangan yang pernah diperbuat, baik sengaja dan tidak sengaja mohonlah kiranya kami diberikannya kemaafan yang sebesar-besarnya.

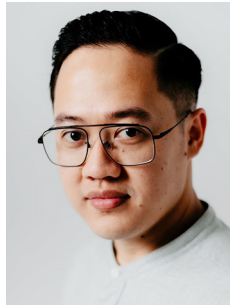
Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Selamat memasuki masa Purnabakti suamiku. Bagaimana-pun kondisimu, insyaallah saya selalu setia mendampingi-mu. Semoga kita selalu dalam bimbingan Allah dalam menggapai keridhoan-Nya. Amin ya Muhibassailin.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Selamat memasuki masa Purnabakti suamiku. Bagaimana-pun kondisimu, insyaallah saya selalu setia mendampingi-mu. Semoga kita selalu dalam bimbingan Allah dalam menggapai keridhoan-Nya. Amin ya Muhibassailin.

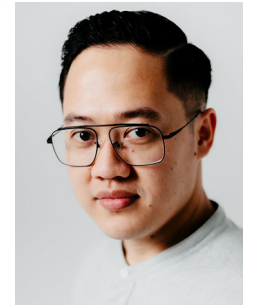
BUYA KAMI



Dari: Miska dan Ade

Anak dari Prof. Amiur Nuruddin

BUYA KAMI



Dari: Miska dan Ade

Anak dari Prof. Amiur Nuruddin



Amiur Nuruddin's Family

(dari kanan: Ade, Alesha, Buya, Mama, Eijaz, dan Miska)



Amiur Nuruddin's Family

(dari kanan: Ade, Alesha, Buya, Mama, Eijaz, dan Miska)

Buya merupakan sosok inspiratif dan panutan buat kami. Kalau minta dijelaskan mungkin sangat sulit bagi kami untuk menuangkannya kedalam tulisan apapun, karena terlalu banyak cerita dan kenangan bersama Buya. Salah satu *quotes* yang teringiang sampai sekarang adalah:

“Kalau ada orang yang mau diajak ngobrol sama Buya, nah udah tambah satu itu kawan Buya”

Mungkin terdengar *simple* dan sederhana, namun memiliki banyak arti. Dari ungkapan tersebut, tersirat bahwa Buya mengajarkan kita untuk selalu *open mind* dan terbuka terhadap semua orang dan pendapat orang lain. Buya itu tidak pernah membatasi obrolan dengan siapapun dan tidak pernah membeda-bedakan orang, serta selalu bertikiran positif kepada orang lain. Kami ingat sewaktu kami pergi ke Yogyakarta, kami ditemani oleh supir taksi bernama Mas Yogi. Kami berkeliling kota Yogyakarta, dan sepanjang jalan itu Buya *ngobrol* asik dengan Mas Yogi, sampai akhirnya ketika kami ingin pulang, mas Yogi berpesan “Pak, kalau nanti ke Yogyakarta lagi, pokoknya kabarin Yogi *nggih*.” Terbukti dari *quotes* tadi, sudah bertambah satu kawan Buya. Bayangkan ada berapa banyak kawan Buya saat ini, dan ada berapa banyak yang sudah *ngobrol* dengan Buya.

Buya orang yang sangat periang dan *charming*, bukan hanya kami yang bilang kalau ada Buya suasana menjadi makin hidup. Kami teringat, pernah suatu hari perjalanan dari Bandung ke Bogor, kira-kira jarak tempuh sekitar 120 KM dan waktu tempuh sekitar 3 jam. Di dalam perjalanan tersebut, Buya melihat Ade agak mengantuk, akhirnya Buya membuka pembicaraan mengenai Ekonomi Islam yang merupakan bidang keahlian Buya. Buya cerita Panjang sekali tentang Ekonomi Islam dan hal-hal menarik serta potensi-potensinya dengan disisipi sedikit humor-humor agar Ade tidak mengantuk, hingga tidak terasa ternyata kami sudah sampai Bogor. Kemudian ade berkata, “Wah udah sampai aja nih Buy, perasaan tadi masih jauh?”. Kemudian

Buya merupakan sosok inspiratif dan panutan buat kami. Kalau minta dijelaskan mungkin sangat sulit bagi kami untuk menuangkannya kedalam tulisan apapun, karena terlalu banyak cerita dan kenangan bersama Buya. Salah satu *quotes* yang teringiang sampai sekarang adalah:

“Kalau ada orang yang mau diajak ngobrol sama Buya, nah udah tambah satu itu kawan Buya”

Mungkin terdengar *simple* dan sederhana, namun memiliki banyak arti. Dari ungkapan tersebut, tersirat bahwa Buya mengajarkan kita untuk selalu *open mind* dan terbuka terhadap semua orang dan pendapat orang lain. Buya itu tidak pernah membatasi obrolan dengan siapapun dan tidak pernah membeda-bedakan orang, serta selalu bertikiran positif kepada orang lain. Kami ingat sewaktu kami pergi ke Yogyakarta, kami ditemani oleh supir taksi bernama Mas Yogi. Kami berkeliling kota Yogyakarta, dan sepanjang jalan itu Buya *ngobrol* asik dengan Mas Yogi, sampai akhirnya ketika kami ingin pulang, mas Yogi berpesan “Pak, kalau nanti ke Yogyakarta lagi, pokoknya kabarin Yogi *nggih*.” Terbukti dari *quotes* tadi, sudah bertambah satu kawan Buya. Bayangkan ada berapa banyak kawan Buya saat ini, dan ada berapa banyak yang sudah *ngobrol* dengan Buya.

Buya orang yang sangat periang dan *charming*, bukan hanya kami yang bilang kalau ada Buya suasana menjadi makin hidup. Kami teringat, pernah suatu hari perjalanan dari Bandung ke Bogor, kira-kira jarak tempuh sekitar 120 KM dan waktu tempuh sekitar 3 jam. Di dalam perjalanan tersebut, Buya melihat Ade agak mengantuk, akhirnya Buya membuka pembicaraan mengenai Ekonomi Islam yang merupakan bidang keahlian Buya. Buya cerita Panjang sekali tentang Ekonomi Islam dan hal-hal menarik serta potensi-potensinya dengan disisipi sedikit humor-humor agar Ade tidak mengantuk, hingga tidak terasa ternyata kami sudah sampai Bogor. Kemudian ade berkata, “Wah udah sampai aja nih Buy, perasaan tadi masih jauh?”. Kemudian

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Buya menjawab, "Hahaahaha, kalau Ade tadi tidur nanti bangun-bangun di Rumah Sakit kita." Begitulah Buya, selalu menjadi sosok yang menyenangkan.

Buya selalu mengajarkan kepada kami untuk selalu *humble*. Kami teringat, kembali lagi saat kami di Yogyakarta, kami pergi ke Museum 3 Dimensi. Dan siapa sangka seorang Profesor Ekonomi Islam sangat menikmati *jalan-jalan* itu. Buya tidak *jaim* dan tidak pernah merasa kalau seseorang yang berilmu atau memiliki kedudukan tertentu harus selalu terlihat *keren* dan berwibawa. Buya saat itu sangat senang, sampai-sampai Buya berfoto-foto hingga bercanda-canda dengan kami. Ada kalanya kita harus menikmati dan mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan.



Foto Buya saat di Museum 3 Dimensi Yogyakarta, circa : 2015

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Buya menjawab, "Hahaahaha, kalau Ade tadi tidur nanti bangun-bangun di Rumah Sakit kita." Begitulah Buya, selalu menjadi sosok yang menyenangkan.

Buya selalu mengajarkan kepada kami untuk selalu *humble*. Kami teringat, kembali lagi saat kami di Yogyakarta, kami pergi ke Museum 3 Dimensi. Dan siapa sangka seorang Profesor Ekonomi Islam sangat menikmati *jalan-jalan* itu. Buya tidak *jaim* dan tidak pernah merasa kalau seseorang yang berilmu atau memiliki kedudukan tertentu harus selalu terlihat *keren* dan berwibawa. Buya saat itu sangat senang, sampai-sampai Buya berfoto-foto hingga bercanda-canda dengan kami. Ada kalanya kita harus menikmati dan mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan.



Foto Buya saat di Museum 3 Dimensi Yogyakarta, circa : 2015

Buya selalu mengajarkan kepada kami untuk dapat selalu optimis, teringat salah satu ungkapan daru Buya yang terngiang:

“Kalau Orang lain bisa, kita juga pasti bisa, dan itu bukan karena kita hebat, tetapi Allah yang hebat”

Dari *quotes* itu tersirat bahwa, apapun hal dan masalah yang dihadapi serta apapun kesulitan dalam pekerjaan pasti kita dapat melaluinya. Dalam *quotes* itu juga tersirat bahwa Buya mengajarkan kepada kita bahwa apa yang masih dapat dilakukan oleh Manusia, pasti masih bisa dilakukan oleh Manusia lainnya atas kehendak Allah. Teringat Marna bercerita, “Buy itu hobinya *nukang* de, paling ga suka kalo di rumah ada pintu yang bunyi-bunyi atau ada dinding yang udah jelek, langsung itu Buya kerjain, beli alat ke *danglong* (toko bahan bangunan), udah itu langsung dikerjain Buya. Tuh Ade liat dibelakang, di atas kolam kan ada gambar muka, itu Buya yang buat waktu promosi Profesornya.” Ade juga teringat Buya pernah bercerita kalau dulu sewaktu masih kecil, Buya sedang di ladang bersama *Amak*. Ada pesawat yang terbang di atas ladang itu, dan Buya berkata kepada *Amak* kalau suatu hari Buya pasti naik pesawat. Dan ucapan serta optimisme itu ternyata terjadi, Buya mungkin sudah ratusan kali naik Pesawat dan sudah berkeliling Indonesia bahkan sampai ke Luar Negeri. Hal tersebut menunjukkan bahwa Buya selalu percaya diri dan berani untuk melakukan sesuatu karena ada Allah yang membimbing kita, dan kita jangan takut dalam menghadapi cobaan apapun.

Buya sangat sayang dan dekat dengan keluarga, terlebih lagi kepada anak semata wayangnya yang paling disayang. Teringat sewaktu Buya menjadi Asesor BAN-PT, Buya sangat sering berkeliling Indonesia dan saat itu Miska masih berkuliah di Telkom University Bandung. Apabila Buya ke Jakarta atau Kota-Kota di sekitar Bandung, Buya pasti mampir ke Bandung untuk mengunjungi Miska, walaupun Cuma satu hari atau bahkan

Buya selalu mengajarkan kepada kami untuk dapat selalu optimis, teringat salah satu ungkapan daru Buya yang terngiang:

“Kalau Orang lain bisa, kita juga pasti bisa, dan itu bukan karena kita hebat, tetapi Allah yang hebat”

Dari *quotes* itu tersirat bahwa, apapun hal dan masalah yang dihadapi serta apapun kesulitan dalam pekerjaan pasti kita dapat melaluinya. Dalam *quotes* itu juga tersirat bahwa Buya mengajarkan kepada kita bahwa apa yang masih dapat dilakukan oleh Manusia, pasti masih bisa dilakukan oleh Manusia lainnya atas kehendak Allah. Teringat Marna bercerita, “Buy itu hobinya *nukang* de, paling ga suka kalo di rumah ada pintu yang bunyi-bunyi atau ada dinding yang udah jelek, langsung itu Buya kerjain, beli alat ke *danglong* (toko bahan bangunan), udah itu langsung dikerjain Buya. Tuh Ade liat dibelakang, di atas kolam kan ada gambar muka, itu Buya yang buat waktu promosi Profesornya.” Ade juga teringat Buya pernah bercerita kalau dulu sewaktu masih kecil, Buya sedang di ladang bersama *Amak*. Ada pesawat yang terbang di atas ladang itu, dan Buya berkata kepada *Amak* kalau suatu hari Buya pasti naik pesawat. Dan ucapan serta optimisme itu ternyata terjadi, Buya mungkin sudah ratusan kali naik Pesawat dan sudah berkeliling Indonesia bahkan sampai ke Luar Negeri. Hal tersebut menunjukkan bahwa Buya selalu percaya diri dan berani untuk melakukan sesuatu karena ada Allah yang membimbing kita, dan kita jangan takut dalam menghadapi cobaan apapun.

Buya sangat sayang dan dekat dengan keluarga, terlebih lagi kepada anak semata wayangnya yang paling disayang. Teringat sewaktu Buya menjadi Asesor BAN-PT, Buya sangat sering berkeliling Indonesia dan saat itu Miska masih berkuliah di Telkom University Bandung. Apabila Buya ke Jakarta atau Kota-Kota di sekitar Bandung, Buya pasti mampir ke Bandung untuk mengunjungi Miska, walaupun Cuma satu hari atau bahkan

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

tidak sampai satu hari, Buya pasti akan mampir ke Bandung. Hal itu selalu dilakukan Buya sampai kami telah menikah dan pernah tinggal di Bogor. Buya sangat sering ke Bogor, terlebih lagi ada Keluarga Ade di Bogor dan ada Om Ujang (adik Mama) dan keluarga di Bogor. Bahkan ketika Hari Raya Idul Fitri saat itu, Buya yang sering menjadi Imam dan Khotib di Medan atau di Kota-Kota lain, memilih untuk merayakan Idul Fitri bersama kami di Bogor.



Buya Idul Fitri di Bogor, circa : 2015

Dari Kiri ke Kanan: Ade, Buya, Mama dan Miska

Mungkin kata-kata dan lembaran-lembaran kertas yang singkat ini tidak akan pernah bisa mewakili sosok Buya bagi kami. Kami sangat beruntung memiliki orang tua seperti Buya, yang bukan hanya menjadi panutan buat kami melainkan tempat mengadu serta *sharing*. Tidak ada kata lain bagi kami selain terima kasih Buya, sampai kapanpun kami tidak akan pernah bisa membalas walau sekecil apapun. Dan Doa kami untuk Buya, *Ya Allah...semoga Engkau berikan Kesehatan selalu untuk*

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

tidak sampai satu hari, Buya pasti akan mampir ke Bandung. Hal itu selalu dilakukan Buya sampai kami telah menikah dan pernah tinggal di Bogor. Buya sangat sering ke Bogor, terlebih lagi ada Keluarga Ade di Bogor dan ada Om Ujang (adik Mama) dan keluarga di Bogor. Bahkan ketika Hari Raya Idul Fitri saat itu, Buya yang sering menjadi Imam dan Khotib di Medan atau di Kota-Kota lain, memilih untuk merayakan Idul Fitri bersama kami di Bogor.



Buya Idul Fitri di Bogor, circa : 2015

Dari Kiri ke Kanan: Ade, Buya, Mama dan Miska

Mungkin kata-kata dan lembaran-lembaran kertas yang singkat ini tidak akan pernah bisa mewakili sosok Buya bagi kami. Kami sangat beruntung memiliki orang tua seperti Buya, yang bukan hanya menjadi panutan buat kami melainkan tempat mengadu serta *sharing*. Tidak ada kata lain bagi kami selain terima kasih Buya, sampai kapanpun kami tidak akan pernah bisa membalas walau sekecil apapun. Dan Doa kami untuk Buya, *Ya Allah...semoga Engkau berikan Kesehatan selalu untuk*

Bejanyang Nialak Batanggo Turun

Buya kami, dan limpahkanlah kasih sayang Engkau seperti Buya menyayangi kami, serta semoga Buya kami selalu dalam lindungan-Mu ya Allah, Amin ya Rabb. Selamat Purnabakti Buya kami, kini izinkan kami melanjutkan bakti kami kepada Buya. Kami sayang Buya kami.

Bejanyang Nialak Batanggo Turun

Buya kami, dan limpahkanlah kasih sayang Engkau seperti Buya menyayangi kami, serta semoga Buya kami selalu dalam lindungan-Mu ya Allah, Amin ya Rabb. Selamat Purnabakti Buya kami, kini izinkan kami melanjutkan bakti kami kepada Buya. Kami sayang Buya kami.

TAULADAN DAN ORANG TUA YANG BERSAHAJA



Dr. Rita Angraini ,Sp.A

Adik Ipar Prof Amiur Nuruddin dan Dokter Spesialis Anak

Saya memanggil beliau (Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA) dengan Uda, tepatnya Uda Amiur. Sedangkan istri beliau (Dra. Yemmestri Enita) dengan sebutan Ni Yem. Dalam hubungan keluarga, Uda Amiur adalah keponakan dari Papa saya (Alm Bpk. Bustamam), sama suku Koto asal Cingkariang Ateh dan Cingkariang Bawah, Bukittinggi. Kebetulan, Uda Amiur juga murid papa saat beliau sekolah di SD Cingkariang.

Saya sendiri lahir dan menjalani masa kecil sampai remaja di Bukittinggi. Pada usia 20 tahun saya merantau ke Kota Medan untuk melanjutkan pendidikan kemudian berkeluarga dan menjalani profesi sebagai Dokter. Berjumpa dengan Uda Amiur

TAULADAN DAN ORANG TUA YANG BERSAHAJA



Dr. Rita Angraini ,Sp.A

Adik Ipar Prof Amiur Nuruddin dan Dokter Spesialis Anak

Saya memanggil beliau (Prof. Dr. Amiur Nuruddin, MA) dengan Uda, tepatnya Uda Amiur. Sedangkan istri beliau (Dra. Yemmestri Enita) dengan sebutan Ni Yem. Dalam hubungan keluarga, Uda Amiur adalah keponakan dari Papa saya (Alm Bpk. Bustamam), sama suku Koto asal Cingkariang Ateh dan Cingkariang Bawah, Bukittinggi. Kebetulan, Uda Amiur juga murid papa saat beliau sekolah di SD Cingkariang.

Saya sendiri lahir dan menjalani masa kecil sampai remaja di Bukittinggi. Pada usia 20 tahun saya merantau ke Kota Medan untuk melanjutkan pendidikan kemudian berkeluarga dan menjalani profesi sebagai Dokter. Berjumpa dengan Uda Amiur

dan Niyem pertama kali saat saya mau melangsungkan resepsi pernikahan. Beliau dengan senang hati dan tulus menerima saya dan keluarga besar saya tinggal di rumah beliau yang pada saat itu di Jalan Kesatuan, Amalium. Ini merupakan rahmat dan anugrah Allah SWT untuk keluarga besar saya, hanya Allah SWT yang akan membalas dengan kebaikan yang berlipat ganda. Rasa sebagai bagian dari keluarga Uda Amiur dan Niyem semakin terasa semanjak itu. Setiap kali berkunjung ke rumah beliau, saya di sambut Uda dan Uni dengan senyum tulus dan menyajikkan hati. Uda Amiur sering menyelipkan nasehat dalam pembicaraan-pembicaraan kami. Sebagai ahli dan guru besar di Perguruan Tinggi Agama Islam, nasehat beliau berdasarkan kepada Alquran dan hadist.

Saya masih teringat nasehat beliau dengan merujuk Surah Al-Baqarah: 286: "Allah tidak membebani melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dilakukannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukumi kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat dan sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir".

Uda Amiur membahasakan ayat tersebut bagi saya dengan pemaknaan yang sesuai dengan konteks permasalahan yang sedang saya hadapi. Nasehat Uda Amiur ketika itu diantaranya: "Dunia adalah tempat tempat manusia menjalani berbagai macam ujian dan cobaan dari Allah Swt. Sebagai orang beriman, kita diperintahkan untuk senantiasa bersabar dan bertawakal selama menjalani ujian tersebut". "Hidup kita di dunia ini tidak terlepas dari satu cobaan ke cobaan berikutnya. Sebelum

dan Niyem pertama kali saat saya mau melangsungkan resepsi pernikahan. Beliau dengan senang hati dan tulus menerima saya dan keluarga besar saya tinggal di rumah beliau yang pada saat itu di Jalan Kesatuan, Amalium. Ini merupakan rahmat dan anugrah Allah SWT untuk keluarga besar saya, hanya Allah SWT yang akan membalas dengan kebaikan yang berlipat ganda. Rasa sebagai bagian dari keluarga Uda Amiur dan Niyem semakin terasa semanjak itu. Setiap kali berkunjung ke rumah beliau, saya di sambut Uda dan Uni dengan senyum tulus dan menyajikkan hati. Uda Amiur sering menyelipkan nasehat dalam pembicaraan-pembicaraan kami. Sebagai ahli dan guru besar di Perguruan Tinggi Agama Islam, nasehat beliau berdasarkan kepada Alquran dan hadist.

Saya masih teringat nasehat beliau dengan merujuk Surah Al-Baqarah: 286: "Allah tidak membebani melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dilakukannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukumi kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat dan sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir".

Uda Amiur membahasakan ayat tersebut bagi saya dengan pemaknaan yang sesuai dengan konteks permasalahan yang sedang saya hadapi. Nasehat Uda Amiur ketika itu diantaranya: "Dunia adalah tempat tempat manusia menjalani berbagai macam ujian dan cobaan dari Allah Swt. Sebagai orang beriman, kita diperintahkan untuk senantiasa bersabar dan bertawakal selama menjalani ujian tersebut". "Hidup kita di dunia ini tidak terlepas dari satu cobaan ke cobaan berikutnya. Sebelum

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

mengambil keputusan-keputusan dalam kehidupan, lakukanlah shalat istikharah.

Menurut beliau. "Shalat istikharah merupakan kemantapan hati dalam masalah pekerjaan, jodoh dan keluarga. Memohonlah petunjuk dengan keteguhan berdoa, niscaya Allah akan menunjukkan jalan yang lebih baik". Tentang keberkahan harta Uda Amiur mendasarkan pada hadits Rasulullah Saw: "Harta yang kamu makan akan habis, harta yang kamu pakai akan usang, tapi harta yang kamu sedekahkan akan menjadi tabunganmu" (HR.Muslim).

Uda Amiur memberikan pencerahan bagi saya penting berbagi atas rezeki yang telah dilimpahkan Allah kepada kita. Beliau mengingatkan "Untuk selalu berbagi rezeki dengan orang lain yang membutuhkan, karena dalam rezeki kita terdapat hak orang lain. Sesungguhnya harta sejati kita adalah bagian harta yang telah kita sedekahkan". Tidak hanya memberi nasihat, Uda Amiur dan Ni Yem selalu memberikan dukungan dan semangat menjalani profesi dokter yang penuh tantangan.

Bagi saya beliau berdua menjadi suri teladan bagi dalam kehidupan rumah tangga dalam hubungan baik dengan karib kerabat dan semua orang yang dikenal beliau. Semoga ilmu bermanfaat dan nasihat yang disampaikan dan semua kebaikan beliau selama ini menjadi amal kebaikan untuk beliau berdua. Uda dan Uni yang tersayang...terima kasih yang tak terhingga atas semua kebaikan selama ini semoga uda dan uni sehat selalu dan bahagia dunia dan di akhirat. Amin ya Rabbal Alamin.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

mengambil keputusan-keputusan dalam kehidupan, lakukanlah shalat istikharah.

Menurut beliau. "Shalat istikharah merupakan kemantapan hati dalam masalah pekerjaan, jodoh dan keluarga. Memohonlah petunjuk dengan keteguhan berdoa, niscaya Allah akan menunjukkan jalan yang lebih baik". Tentang keberkahan harta Uda Amiur mendasarkan pada hadits Rasulullah Saw: "Harta yang kamu makan akan habis, harta yang kamu pakai akan usang, tapi harta yang kamu sedekahkan akan menjadi tabunganmu" (HR.Muslim).

Uda Amiur memberikan pencerahan bagi saya penting berbagi atas rezeki yang telah dilimpahkan Allah kepada kita. Beliau mengingatkan "Untuk selalu berbagi rezeki dengan orang lain yang membutuhkan, karena dalam rezeki kita terdapat hak orang lain. Sesungguhnya harta sejati kita adalah bagian harta yang telah kita sedekahkan". Tidak hanya memberi nasihat, Uda Amiur dan Ni Yem selalu memberikan dukungan dan semangat menjalani profesi dokter yang penuh tantangan.

Bagi saya beliau berdua menjadi suri teladan bagi dalam kehidupan rumah tangga dalam hubungan baik dengan karib kerabat dan semua orang yang dikenal beliau. Semoga ilmu bermanfaat dan nasihat yang disampaikan dan semua kebaikan beliau selama ini menjadi amal kebaikan untuk beliau berdua. Uda dan Uni yang tersayang...terima kasih yang tak terhingga atas semua kebaikan selama ini semoga uda dan uni sehat selalu dan bahagia dunia dan di akhirat. Amin ya Rabbal Alamin.

HUMORIS,
SEDERHANA,
RENDAH HATI



Sonasri, Bsc

Adik Ipar Prof Amiur Nuruddin

HUMORIS,
SEDERHANA,
RENDAH HATI



Sonasri, Bsc

Adik Ipar Prof Amiur Nuruddin

Saya dan Uni Yem hanya 2 bersaudara. Jarak kami cukup jauh yaitu 8 tahun. Pada usia saya 3 tahun, ibu kami meninggal sejak saat itu Uni Yem menggantikan peranan ibu. Saya tidak bisa jauh dari dia, sehingga sewaktu dia belajar dengan Da Miur, ke rumah beliau, saya selalu ikut, karena saat itu usia masih 5 tahun. Saya selalu tertidur saat menunggu Uni Yem belajar.

Pada awalnya saat itulah saya kenal dengan Da Miur. Setelah beliau menyelesaikan sekolahnya di Parabek, kami jarang bertemu lagi dan Uni yem pun sudah tinggal di asrama putri Parabek untuk persiapan mengikuti kelas terakhir, yaitu kelas 7. Saya mulai dekat lagi dengan Da Miur sewaktu saya sudah di

Saya dan Uni Yem hanya 2 bersaudara. Jarak kami cukup jauh yaitu 8 tahun. Pada usia saya 3 tahun, ibu kami meninggal sejak saat itu Uni Yem menggantikan peranan ibu. Saya tidak bisa jauh dari dia, sehingga sewaktu dia belajar dengan Da Miur, ke rumah beliau, saya selalu ikut, karena saat itu usia masih 5 tahun. Saya selalu tertidur saat menunggu Uni Yem belajar.

Pada awalnya saat itulah saya kenal dengan Da Miur. Setelah beliau menyelesaikan sekolahnya di Parabek, kami jarang bertemu lagi dan Uni yem pun sudah tinggal di asrama putri Parabek untuk persiapan mengikuti kelas terakhir, yaitu kelas 7. Saya mulai dekat lagi dengan Da Miur sewaktu saya sudah di

Jakarta dan beliau sudah bertunangan dengan Uni Yem sampai beliau menjadi abang ipar saya.

Kesan saya selama bergaul dengan beliau, orangnya humoris, sederhana, rendah hati dan selalu menentramkan bila berkomunikasi dengannya. Ia mampu sekali memberikan motivasi kepada kita, saya banyak menerima pengalaman hidup dari beliau, seperti diantarnya beliau menginginkan dalam hidup dilindungi masyarakat kita harus biasa menyelesaikan masalah yang terjadi, jangan mempekeruh suasana agar orang nyaman bersama kita, bagi beliau ada pematih hidupnya,

*“barang nan tinggi didatarkan,
mauleh mano nan singkek,
malunakkan mano nan kareh,
manganduekan mano nan tagang,
marapekkan mano nan jatang,
manjinakkan mano nan lia,
mamauhkan mano nan lakuang.”*

Setelah saya berumah tangga, hubungan kami semakin dekat dan terasa seperti abang kandung. Apalagi pada saat beliau akan menyelesaikan studi S3-nya. Beliau sering ke Jakarta untuk menemui pembimbing Disertasinya. Saat itu beliau selalu memintah bantuan saya untuk mememaninya ke rumah Guru Besar tersebut. Kami pergi dengan menggunakan Vespa VX Blue Metal, Vespa beliau dulu yang dikirimkannya dari Medan ke Jakarta.

Ketika itu, saya sangat bangga mendampingin Da Miur, antara lain ke rumah ibu Prof. Dr. Zakiah Djarat, Prof Dr. Harun Nasution, dan Prof. Dr. NurKhalis Majid. Kalaupun tidak bertemu antarakan beliau, kapannya masanya bagi saya bisa bertemu langsung dengan para tokoh nasional tersebut. Paling-paling menyaksikan di layar TV. Kesan saya sewaktu menyaksikan perbincangan beliau dengan para tokoh diatas, kelihatan sekali

Jakarta dan beliau sudah bertunangan dengan Uni Yem sampai beliau menjadi abang ipar saya.

Kesan saya selama bergaul dengan beliau, orangnya humoris, sederhana, rendah hati dan selalu menentramkan bila berkomunikasi dengannya. Ia mampu sekali memberikan motivasi kepada kita, saya banyak menerima pengalaman hidup dari beliau, seperti diantarnya beliau menginginkan dalam hidup dilindungi masyarakat kita harus biasa menyelesaikan masalah yang terjadi, jangan mempekeruh suasana agar orang nyaman bersama kita, bagi beliau ada pematih hidupnya,

*“barang nan tinggi didatarkan,
mauleh mano nan singkek,
malunakkan mano nan kareh,
manganduekan mano nan tagang,
marapekkan mano nan jatang,
manjinakkan mano nan lia,
mamauhkan mano nan lakuang.”*

Setelah saya berumah tangga, hubungan kami semakin dekat dan terasa seperti abang kandung. Apalagi pada saat beliau akan menyelesaikan studi S3-nya. Beliau sering ke Jakarta untuk menemui pembimbing Disertasinya. Saat itu beliau selalu memintah bantuan saya untuk mememaninya ke rumah Guru Besar tersebut. Kami pergi dengan menggunakan Vespa VX Blue Metal, Vespa beliau dulu yang dikirimkannya dari Medan ke Jakarta.

Ketika itu, saya sangat bangga mendampingin Da Miur, antara lain ke rumah ibu Prof. Dr. Zakiah Djarat, Prof Dr. Harun Nasution, dan Prof. Dr. NurKhalis Majid. Kalaupun tidak bertemu antarakan beliau, kapannya masanya bagi saya bisa bertemu langsung dengan para tokoh nasional tersebut. Paling-paling menyaksikan di layar TV. Kesan saya sewaktu menyaksikan perbincangan beliau dengan para tokoh diatas, kelihatan sekali

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

santun dan kehati-hatiannya menghadapi orang tua. Meskipun dia sudah sangat terdesak dengan waktu penyelesaian Disertasi, namun didalam pembicaraan dia tidak memperlihatkan keinginannya agar bimbingan itu dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat, seperti sewaktu Prof Harun, mengatakan, “ Bagaimana saya bisa membimbing Anda, sementara masih banyak Disertasi yang harus saya baca.” dengan santun Da Miur menjawab, “ Engga papa Pak, saya hanya mengharap Bapak bisa membimbing saya.”. tanpa disangka hati pak Prof Harun luluh dan membimbing beliau dalam waktu yang sangat singkat. Dengan peristiwa itu, saya dapat pesan kehidupan lagi yaitu “Bialah Sungu tacacah asa tanduak makan” yang berarti dalam menghadapi permasalahan kita harus tenang dan sabar sehingga yang diinginkan tercapai.

Kedatangan Da Miur ke Jakarta selalu dinantikan, karena kehadirannya membawa kegembiraan apalagi bagi anak-anak saya, Rifqi dan Winda. Mereka sangat bahagia bila Buya datang, itulah panggilan mereka pada Da Miur. Da Miur sangat penyayang pada anan-anak, Rifqi dan winda selalu dibawa jalan-jalan ketika ke Jakarta, bukan hanya waktu jalan-jalan tetapi saat dirumah pun Da Miur sangat senang bercengkrama dan bermain dengan mereka. Waktu itu, badan Da Miur lumayan gendut, anak senang menaiki perutnya seperti dalam Sinetron Tuyul dan mbak yul. Boleh dikatakan Da Miur dalam sikapnya yang sangat menghargai orang, sehingga dari anak-anak sampai orang tua yang telah kenal dengannya rimdu untuk bertemu lagi.

Selain kami sekeluarga, orang kampug kami yang tinggal dijakarta pun selalu menunggu-nunggu kedatangan beliau. persatuan kami bernama IKKC (Ikatan Keluarga Kewalian Cingkaring). Mereka selalu mengharapkan kehadiran Da Miur untuk bisa mendengarkan ceramah dan bimbingan beliau, karena sewaktu Da Miur di Jakarta beliau selalu ikut menghidupkan dan membesarkan perkumpulan tersebut. Tidak jarang Da Miur

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

santun dan kehati-hatiannya menghadapi orang tua. Meskipun dia sudah sangat terdesak dengan waktu penyelesaian Disertasi, namun didalam pembicaraan dia tidak memperlihatkan keinginannya agar bimbingan itu dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat, seperti sewaktu Prof Harun, mengatakan, “ Bagaimana saya bisa membimbing Anda, sementara masih banyak Disertasi yang harus saya baca.” dengan santun Da Miur menjawab, “ Engga papa Pak, saya hanya mengharap Bapak bisa membimbing saya.”. tanpa disangka hati pak Prof Harun luluh dan membimbing beliau dalam waktu yang sangat singkat. Dengan peristiwa itu, saya dapat pesan kehidupan lagi yaitu “Bialah Sungu tacacah asa tanduak makan” yang berarti dalam menghadapi permasalahan kita harus tenang dan sabar sehingga yang diinginkan tercapai.

Kedatangan Da Miur ke Jakarta selalu dinantikan, karena kehadirannya membawa kegembiraan apalagi bagi anak-anak saya, Rifqi dan Winda. Mereka sangat bahagia bila Buya datang, itulah panggilan mereka pada Da Miur. Da Miur sangat penyayang pada anan-anak, Rifqi dan winda selalu dibawa jalan-jalan ketika ke Jakarta, bukan hanya waktu jalan-jalan tetapi saat dirumah pun Da Miur sangat senang bercengkrama dan bermain dengan mereka. Waktu itu, badan Da Miur lumayan gendut, anak senang menaiki perutnya seperti dalam Sinetron Tuyul dan mbak yul. Boleh dikatakan Da Miur dalam sikapnya yang sangat menghargai orang, sehingga dari anak-anak sampai orang tua yang telah kenal dengannya rimdu untuk bertemu lagi.

Selain kami sekeluarga, orang kampug kami yang tinggal dijakarta pun selalu menunggu-nunggu kedatangan beliau. persatuan kami bernama IKKC (Ikatan Keluarga Kewalian Cingkaring). Mereka selalu mengharapkan kehadiran Da Miur untuk bisa mendengarkan ceramah dan bimbingan beliau, karena sewaktu Da Miur di Jakarta beliau selalu ikut menghidupkan dan membesarkan perkumpulan tersebut. Tidak jarang Da Miur

Bayang Nalak Batanggo Turun

diminta pendapat dan pandangannya untuk kemajukan IKKC meskipun dia sudah berada di Medan.

Kesan lain yang saya dapatkan dari beliau disamping seba- gai abang, beliau adalah sosok orang tua yang mengayomi dan penuh perhatian terhadap keluarga. Beliau suka menasehati kami dengan Bahasa yang mudah dipahami dan mengena. Dalam menghadapi kehidupan beliau selalu mengingatkan agar bersikap sebagai pepatah berikut,

*“tukang indak membuang kayu
gapuak indak membuang lamak
cadeak indak membuang kawan
gadang indak melendo
Panyang indak melindih”*

Maksudnya, kita harus bijaksana dalam pergaulan sesama manusia, bisa menempatkan seseorang sesuai kapasitasnya serta tidak menggunakan kelebihan yang ada pada kita untuk menzolimn orang lain.

Demikianlah sekelumit, kesan dan pesan yang saya da- patkan dari Da Mitor yang bisa dinukilkan dalam tulisan yang singkat ini. Terima kasih Da Mitor, nasehat Uda selalu jadi panutan kami dalam keluarga. Doa kami, semoga Allah SWT melimpahkan Uda dan keluarga, kesehatan dan umur Panjang serta senantiasa diberikan kebahagiaan dunia dan akhirat..
Aamin ya rabbal'alamin.

Selamat memasuki purna Bakti Da Amitor.....

Bayang Nalak Batanggo Turun

diminta pendapat dan pandangannya untuk kemajukan IKKC meskipun dia sudah berada di Medan.

Kesan lain yang saya dapatkan dari beliau disamping seba- gai abang, beliau adalah sosok orang tua yang mengayomi dan penuh perhatian terhadap keluarga. Beliau suka menasehati kami dengan Bahasa yang mudah dipahami dan mengena. Dalam menghadapi kehidupan beliau selalu mengingatkan agar bersikap sebagai pepatah berikut,

*“tukang indak membuang kayu
gapuak indak membuang lamak
cadeak indak membuang kawan
gadang indak melendo
Panyang indak melindih”*

Maksudnya, kita harus bijaksana dalam pergaulan sesama manusia, bisa menempatkan seseorang sesuai kapasitasnya serta tidak menggunakan kelebihan yang ada pada kita untuk menzolimn orang lain.

Demikianlah sekelumit, kesan dan pesan yang saya da- patkan dari Da Mitor yang bisa dinukilkan dalam tulisan yang singkat ini. Terima kasih Da Mitor, nasehat Uda selalu jadi panutan kami dalam keluarga. Doa kami, semoga Allah SWT melimpahkan Uda dan keluarga, kesehatan dan umur Panjang serta senantiasa diberikan kebahagiaan dunia dan akhirat..
Aamin ya rabbal'alamin.

Selamat memasuki purna Bakti Da Amitor.....

AKU RINDU SKRUP KECIL ITU



Arridha Harahap, S.EI, M.EI

Keponakan Prof Amiur Nuruddin

Mengenalnya adalah sebuah kehormatan. Ada banyak ilmu yang kudapatkan darinya. Beliau adalah Guru Besar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Sumatera Utara, Prof. Dr. H. AmiurNuruddin, MA.

Dalam perjalanan akademis-ku, beliau salah seorang yang memiliki peran besar. Beliau pernah menjadi pembimbing 1 ketika menyelesaikan tugas akhir strata 1 di Fakultas Syariah UIN Sumatera Utara (dulu masih IAIN Sumatera Utara). Ketika saya berniat melanjutkan kejenjang strata selanjutnya, beliau juga yang memberikan rekomendasi. Bahkan beliau juga mengajar pada mata kuliah Al-Quran untuk Ekonomi Islam. Beliau juga yang memberikan rekomendasi untuk melanjutkan jenjang

AKU RINDU SKRUP KECIL ITU



Arridha Harahap, S.EI, M.EI

Keponakan Prof Amiur Nuruddin

Mengenalnya adalah sebuah kehormatan. Ada banyak ilmu yang kudapatkan darinya. Beliau adalah Guru Besar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Sumatera Utara, Prof. Dr. H. AmiurNuruddin, MA.

Dalam perjalanan akademis-ku, beliau salah seorang yang memiliki peran besar. Beliau pernah menjadi pembimbing 1 ketika menyelesaikan tugas akhir strata 1 di Fakultas Syariah UIN Sumatera Utara (dulu masih IAIN Sumatera Utara). Ketika saya berniat melanjutkan kejenjang strata selanjutnya, beliau juga yang memberikan rekomendasi. Bahkan beliau juga mengajar pada mata kuliah Al-Quran untuk Ekonomi Islam. Beliau juga yang memberikan rekomendasi untuk melanjutkan jenjang

pendidikan doctoral saya. Saat ini, di menit saya menuliskan ini, saya merasa sedih mengingrat sosoknya yang selalu riang dan selalu berisi 'daging' semua kita sesekali cerita tentang apa saja. Mengapa sedih? Selesai beliau membubuhkan tanda tangannya di kertas rekomendasi yang kubawa, Istri Beliau berujar "tinggal ini lagi yang berharga Do".... Nyessss.

Ya, beberapa tahun belakangan ini beliau tidak lagi aktif seperti dulu. Allah sedang memberikan Pak Amur ezeki untuk dapat beristirahat. Beliau sedang diberi rezeki sakit. Saya selalu berharap tentang kesembuhannya, karena setiap kali Aku berkunjung ada saja ilmu atau informasi baru tentang Dunia Ekonomi Islam yang kudapatkan. Saat menceritakan itu, beliau selalu sangat bersemangat memberikan dorongan kepada kami untuk bisa mengembangkan ekonomi Islam ini.

Sebelumnya, beliau sangat aktif menulis. Tulisannya ter-muat di koran, majalah bisnis dan tentunya buku. Beliau rajin membaca dan menulis pada dinihari. Di saat orang lagi istirahat, beliau bangun untuk melakukan kegemarannya, membaca dan menulis. Kesenangannya pada ekonomi Islam bukan karena latar belakang pendidikannya ekonomi, namun pengalamannya semasa sekolah dulu. Orang tua beliau petani, akan tetapi tak menyurutkan langkahnya untuk menempuh pendidikan hingga bergelar Guru Besar FEBI UIN SU. Saya pernah mendengar ketika menempuh pendidikan beliau pernah di atas menjahit di Tanah Abang. Beliau sangat senang belajar sehingga apapun kesulitannya beliau akan tempuh.

Semangatku untuk melanjutkan kuliah lagi salah satunya karena semangat beliau mengembangkan Ekonomi Islam yang kini sedang terhenti, dan Aku berharap ada episode baru yang bisa menghantarkan namaku bersanding dengan nama Beliau di sebuah karya ilmiah Ekonomi Islam yang bisa berkontribusi pada lingkungan sekitar. Amin. Semoga. Insya Allah.

pendidikan doctoral saya. Saat ini, di menit saya menuliskan ini, saya merasa sedih mengingrat sosoknya yang selalu riang dan selalu berisi 'daging' semua kita sesekali cerita tentang apa saja. Mengapa sedih? Selesai beliau membubuhkan tanda tangannya di kertas rekomendasi yang kubawa, Istri Beliau berujar "tinggal ini lagi yang berharga Do".... Nyessss.

Ya, beberapa tahun belakangan ini beliau tidak lagi aktif seperti dulu. Allah sedang memberikan Pak Amur ezeki untuk dapat beristirahat. Beliau sedang diberi rezeki sakit. Saya selalu berharap tentang kesembuhannya, karena setiap kali Aku berkunjung ada saja ilmu atau informasi baru tentang Dunia Ekonomi Islam yang kudapatkan. Saat menceritakan itu, beliau selalu sangat bersemangat memberikan dorongan kepada kami untuk bisa mengembangkan ekonomi Islam ini.

Sebelumnya, beliau sangat aktif menulis. Tulisannya ter-muat di koran, majalah bisnis dan tentunya buku. Beliau rajin membaca dan menulis pada dinihari. Di saat orang lagi istirahat, beliau bangun untuk melakukan kegemarannya, membaca dan menulis. Kesenangannya pada ekonomi Islam bukan karena latar belakang pendidikannya ekonomi, namun pengalamannya semasa sekolah dulu. Orang tua beliau petani, akan tetapi tak menyurutkan langkahnya untuk menempuh pendidikan hingga bergelar Guru Besar FEBI UIN SU. Saya pernah mendengar ketika menempuh pendidikan beliau pernah di atas menjahit di Tanah Abang. Beliau sangat senang belajar sehingga apapun kesulitannya beliau akan tempuh.

Semangatku untuk melanjutkan kuliah lagi salah satunya karena semangat beliau mengembangkan Ekonomi Islam yang kini sedang terhenti, dan Aku berharap ada episode baru yang bisa menghantarkan namaku bersanding dengan nama Beliau di sebuah karya ilmiah Ekonomi Islam yang bisa berkontribusi pada lingkungan sekitar. Amin. Semoga. Insya Allah.

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Sehat Selalu Bapak, dan Ibu yang selalu semangat menjaganya. “Jika tak ada skrup, mobil yang gagah pun tak bisa berjalan. Maka, tak selamanya yang tak tampak itu tak penting. Terus saja berbuat.”

Bajanjang Naiak Batanggo Turun

Sehat Selalu Bapak, dan Ibu yang selalu semangat menjaganya. “Jika tak ada skrup, mobil yang gagah pun tak bisa berjalan. Maka, tak selamanya yang tak tampak itu tak penting. Terus saja berbuat.”



374



374



Bejanyang Nalok Batanggo Turun

Bejanyang Nalok Batanggo Turun

Bajanjang Naiak Batanggo Turun



Bajanjang Naiak Batanggo Turun



376



376



Bejanyang Nalok Batanggo Turun

Bejanyang Nalok Batanggo Turun

Bajajang Naiak Batanggo Turun



Bajajang Naiak Batanggo Turun





Bejanyang Naik Batanggo Turun

Bejanyang Naik Batanggo Turun

Bajanjang Naiak Batanggo Turun





Berjaring Naik Batanggo Turun

Berjaring Naik Batanggo Turun

Bajajang Naiak Batanggo Turun



Bajajang Naiak Batanggo Turun





Bajaryang Naik Datanggo Turun



Bajaryang Naik Datanggo Turun

Bajajang Naiak Batanggo Turun



Bajajang Naiak Batanggo Turun



384



384



Bejanyang Naik Batanggo Turun



Bejanyang Naik Batanggo Turun



Bajang Naiak Batanggo Turun





Bejanyang Wakil Datanggo Turun



Bejanyang Wakil Datanggo Turun

Bajajang Naiak Batanggo Turun



Bajajang Naiak Batanggo Turun





Bejaryang Nalik Batanggo Turun

Bejaryang Nalik Batanggo Turun

Bajanjang Naiak Batanggo Turun



Bajanjang Naiak Batanggo Turun

